

Ibnu Hajar al-'Asqalani

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah
Shahih al-Bukhari

Kitab

At-Tafsîr

(Tafsir al-Qur'an)



PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I



Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab *Shahiihul Bukhari* merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, Imam al-Bukhari, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

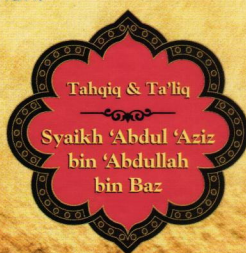
Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyah.

Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazhnya, kalimatnya, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

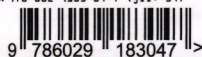
Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul *Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari*. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelari dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.

 PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I



ISBN 978-602-8062-42-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)



FB 34 130

فتح الباري

Fathul Bari

Syarah
Shahih al-Bukhari

Jilid



Ibnu Hajar al-'Asqalani

DASAR PIJAKAN KAMI PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'

- 1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.**
- 2. Pemahaman Salafush Shalih,**
yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
- 3. Melalui ulama-ulama yang berpegang**
teguh pada pemahaman tersebut.
- 4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.**

TUJUAN KAMI :

**Agar kaum Muslimin dapat memahami
dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan
pemahaman Salafush Shalih.**

MOTTO KAMI :

**Insya Allah, menjaga keotentikan
tulisan penyusun.**

*Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan
terimalah amal ibadah kami, amin.*

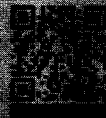


**PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'**

Penerbit Penerbit Sunnah

فَتْهُلْ بَارِي
Fathul Bari Jilid 1
Syarah Shahih al-Bukhari

Judul Asli : Fathul Bari
Penulis : Ibnu Hajar al-'Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya
Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Abu Ihsan al-Atsari; Irsan Asari Lc.
Editor Isi : Hanif Yahya MA.; Muhammad Ali Lc.
Editor Bahasa : Ahmad Noviadi, S.Ag
Layouter : Muhammad Subhan Sholahuddin
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin
Penerbit :
PUSHTAKA IMAM ASY-SYAFII
Cetakan Pertama : Rabi'ul Akhir 1439 / Desember 2017 M
Website: pustakaimamsyafii.com
E-mail: suras@pustakaimamsyafii.com



TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN
DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM

TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN
DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM

Bis: Hajar Al-Asqalani, Ahmad bin 'Ali

Fat-hul bari : syarah shahih Al-Bukhari / Ahmad bin 'Ali
bis: Hajar Al-Asqalani ; penerjemah, Abu Ihsan al-Awwari;
editor, Farid Okbah ... (et al.). - Jakarta : Pustaka Imam
Abu-Syafi'i, 2011.

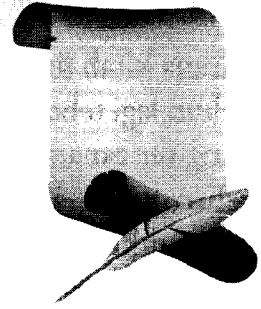
59 jil. : 17 x 24 cm.

Judul asli : Fat-hul bari syarhu shahih al-Bukhari

ISBN 978-602-8062-42-8 (no.jil.Lengkap)	ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)	ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)	ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)	ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)	ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)	ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)	ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)	ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)	ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)	ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)	ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)	ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)	ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)	ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)	ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)	ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)	ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)	ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)	ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)	ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-8062-90-9 (jil. 20)	ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)	ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)	ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)	ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)	ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)	ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)	ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)	ISBN 978-602-9183-27-6 (jil. 57)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)	ISBN 978-602-9183-28-3 (jil. 58)
ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)	ISBN 978-602-9183-29-0 (jil. 59)

I. Hadis Bukhari - Kumpulan. I. Judul.
II. Al-Awwari, Abu Ihsan. III. Farid Okbah.

PENGANTAR PENERBIT



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ ﴿١٠٢﴾ ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي
خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ ﴿١﴾ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾ ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ ﴿٧١﴾

Alhamdulillah, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*insya Allah*—akan kami terjemahkan dan terbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.

LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

1. Matan kitab ini, yaitu *Shahîh al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahîh al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penegar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: “*Lâ hijrata ba’dal Fat-hi*,” yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang pertama adalah Imam al-Bukhari, yang digelar Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang kedua adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, yang digelar al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh Al-Iraqi, seorang *syaiikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil-hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyîzish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: “Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya.” Al-Iraqi memberikan pujian: “Ibnu Hajar adalah seorang *syaiikh* yang ‘*alim* (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *hujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *dha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek.”

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syar'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta, pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarah *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Umdatul Qâri'* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpanggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**.

1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahih al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *insya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi'*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah*, dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Buku yang di tangan Anda ini adalah jilid ke-34. Di dalamnya masih dibahas Kitab “at-Tafsîr”. Dimulai dari tafsir surah Al-‘Ankabût, Ar-Rûm, Luqman, As-Sajdah, Al-Ahzâb, Saba’, Fâthir, Yâsin, Ash-Shaffât, Shâd, Az-Zumar, Al-Mu’min, Fushshilat, Asy-Syûra, Az-Zukhruf, Ad-Dukhân, Al-Jâtsiyah, Al-Ahqâf, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujurât, Qâf, Ad-Dzâriyât, Ath-Thûr, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Rahmân, dan tafsir surah Al-Wâqi’ah. Selanjutnya akan dibahas dalam jilid 35, yang merupakan jilid terakhir dari Kitab “at-Tafsîr” ini, yang terdiri dari 5 jilid. Dimulai dari jilid 31 hingga jilid 35. Semoga kita semakin memahami kandungan al-Qur-an, dan ini merupakan penafsiran terbaik: *bil ma’tsur* ini, yaitu al-Qur-an ditafsirkan dengan al-Qur-an dan hadits yang shahih.

Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, di jilid pertama edisi Indonesia.

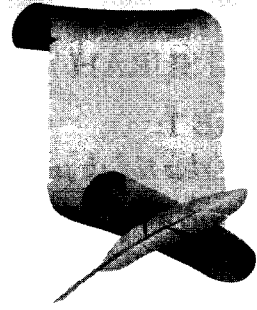
Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau hingga hari Kiamat. *Amin*.

Jakarta, Rabiul Awwal 1439 H
November 2017 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi’i

DAFTAR ISI



PENGANTAR PENERBIT — v

DAFTAR ISI — xi

KITAB LXV
TAFSIR — 1

[29] SURAH AL-‘ANKABÛT — 3

[30] SURAH AR-RÛM — 6

- Hadits [4774] — 7

BAB:

“Tidak ada perubahan pada agama Allah”

(QS. Ar-Rûm [30]: 30) — 15

- Hadits [4775] — 15

[31] SURAH LUQMAN — 18

BAB 1:

“Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar” (QS. Luqman [31]: 13) — 18

- Hadits [4776] — 18

BAB 2:

“Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat” (QS. Luqman [31]: 34) — 20

- Hadits [4777] — 20
- Hadits [4778] — 22

[32] SURAH AS-SAJDAH — 27

BAB 1:

“Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati” (QS. As-Sajdah [32]: 17) — 30

- Hadits [4779] — 30
- Hadits [4780] — 31

[33] SURAH AL-AHZÂB — 37

BAB 1:

Dan Mujahid berkata: ﴿صِيَاصِيهِمْ﴾, yaitu istana-istana mereka. ﴿مَعْرُوفًا﴾ “Berbuat baik”, yaitu di dalam Kitab Allah — 37

- Hadits [4781] — 37

BAB 2:

“Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka” (QS. Al-Ahzâb [33]: 5) — 40

- Hadits [4782] — 40

BAB 3:

“Maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu” (QS. Al-Ahzâb [33]: 23) — 42

- Hadits [4783] — 42
- Hadits [4784] — 43

BAB 4:

“Katakanlah kepada istri-istrimu: ‘Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya’” (QS. Al-Ahzâb [33]: 28) — 49

- Hadits [4785] — 50

BAB 5:

“Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat” (QS. Al-Ahzâb [33]: 29) — 54

- Hadits [4786] — 54

BAB 6:

“Sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah” (QS. Al-Ahzâb [33]: 37) — 67

- Hadits [4787] — 67

BAB 7:

“Engkau boleh menanggubkan (menggauli) siapa yang engkau kebendaki di antara mereka (para istrinya)”

(QS. Al-Ahzâb [33]: 51) — 74

- Hadits [4788] — 75 • Hadits [4789] — 75

BAB 8:

“Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan” (QS. Al-Ahzâb [33]: 53) — 84

- Hadits [4790] — 86 • Hadits [4791] — 86 • Hadits [4792] — 88
- Hadits [4793] — 89 • Hadits [4794] — 91 • Hadits [4795] — 92

BAB 9:

“Jika kamu menyatakan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

(QS. Al-Ahzâb [33]: 54-55) — 106

- Hadits [4796] — 107

BAB 10:

“Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi” (QS. Al-Ahzâb [33]: 56) — 110

- Hadits [4797] — 111 • Hadits [4798] — 112

BAB 11:

“Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa” (QS. Al-Ahzâb [33]: 69) — 120

- Hadits [4799] — 120

[34] SURAH SABA' — 122

BAB 1:

“Hingga apabila ketakutan telah dihilangkan dari hati mereka”
(QS. Saba' [34]: 23) — 134

- Hadits [4800] — 134

BAB 2:

“Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras” (QS. Saba' [34]: 46) — 142

- Hadits [4801] — 142

[35] SURAH AL-MALÂ'IKAH (FÂTHIR) — 144

[36] SURAH YASIN — 146

BAB 1:

“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui”
(QS. Yasin [36]: 38) — 151

- Hadits [4802] — 151 • Hadits [4803] — 152

[37] SURAH ASH-SHÂFFÂT — 156

BAB 1:

“Dan sesungguhnya Yunus termasuk Rasul”
(QS. Ash-Shâffât [37]: 139) — 163

- Hadits [4804] — 163 • Hadits [4805] — 163

[38] SURAH SHAD — 165

- Hadits [4806] — 165 • Hadits [4807] — 165

BAB 2:

“Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi”
(QS. Shad [38]: 35) — 177

- Hadits [4808] — 177

BAB 3:

“Dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-adakan”
(QS. Shad [38]: 86) — 180

- Hadits [4809] — 180

[39] SURAH AZ-ZUMAR — 183

BAB 1:

“Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri!” (QS. Az-Zumar [39]: 53) — 192

- Hadits [4810] — 192

BAB 2:

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya”
(QS. Az-Zumar [39]: 67) — 197

- Hadits [4811] — 197

BAB 3:

“Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat” (QS. Az-Zumar [39]: 67) — 201

- Hadits [4812] — 201

BAB 4:

“Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi” (QS. Az-Zumar [39]: 68) — 203

- Hadits [4813] — 203 • Hadits [4814] — 204

[40] SURAH AL-MU’MIN — 211

- Hadits [4815] — 213

[41] SURAH HÂMÎM AS-SAJDAH — 221

BAB 1:

“Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan” (QS. Fushshilat [41]: 22) — 246

- Hadits [4816] — 246

BAB 2:

“Itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Rabbmu (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi” (QS. Fushshilat [41]: 23) — 250

- Hadits [4817] — 250

[42] SURAH HÂMÎM AÎN SÎN QÂF — 255

BAB 1:

“Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”
(QS. Asy-Syûrâ [42]: 23) — 258

- Hadits [4818] — 258

[43] SURAH HÂMÎM AZ-ZUKHRUF — 264

BAB 1:

“Dan mereka berseru: ‘Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Rabbmu mematikan kami saja” (QS. Az-Zukhruf [43]: 77) — 277

- Hadits [4819] — 277

BAB 2:

“Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan ayat-ayat (sebagai peringatan) al-Qur-an kepadamu, karena kamu kaum yang melampaui batas?” (QS. Az-Zukhruf [43]: 5) — 283

[44] SURAH HÂMÎM AD-DUKHÂN — 286

BAB 1:

“Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas” (QS. Ad-Dukhân [44]: 10) — 292

- Hadits [4820] — 292

BAB 2:

“Yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih”
(QS. Ad-Dukhân [44]: 11) — 295

- Hadits [4821] — 295

BAB 3:

“Ya Rabb kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman” (QS. Ad-Dukhân [44]: 12) — 299

- Hadits [4822] — 299

BAB 4:

“Bagaimana mereka dapat menerima peringatan”
(QS. Ad-Dukhân [44]: 13) — 304

- Hadits [4823] — 304

BAB 5:

“Kemudian mereka berpaling darinya dan berkata: ‘Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila’”
(QS. Ad-Dukhân [44]: 14) — 307

- Hadits [4824] — 307

BAB 6:

“(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras” (QS. Ad-Dukhân [44]: 16) — 310

- Hadits [4825] — 310

[45] SURAH HÂMÎM AL-JÂTSIYAH — 312

- Hadits [4826] — 312

[46] SURAH AL-AHQÂF — 317

BAB 1:

“Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya”
(QS. Al-Ahqâf [46]: 17) — 321

- Hadits [4827] — 322

BAB 2:

“Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka” (QS. Al-Ahqâf [46]: 24) — 329

- Hadits [4828] — 330 • Hadits [4829] — 330

[47] SURAH MUHAMMAD — 336

BAB 1:

“Dan memutuskan hubungan kekeluargaan kalian?”

(QS. Muhammad [47]: 22) — 339

- Hadits [4830] — 339 • Hadits [4831] — 340 • Hadits [4832] — 341

[48] SURAH AL-FATH — 347

BAB 1:

“Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata” (QS. Al-Fath [48]: 1) -- 352

- Hadits [4833] — 352 • Hadits [4834] — 353 • Hadits [4835] — 354

BAB 2:

“Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu” (QS. Al-Fath [48]: 2) — 360

- Hadits [4836] — 360 • Hadits [4837] — 361

BAB 3:

“Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan”

(QS. Al-Fath [48]: 8) — 364

- Hadits [4838] — 364

BAB 4:

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan”

(QS. Al-Fath [48]: 4) — 371

- Hadits [4839] — 371

BAB 5:

“Ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon” (QS. Al-Fath [48]: 18) — 373

- Hadits [4840] — 373 • Hadits [4841] — 373 • Hadits [4842] — 374
- Hadits [4843] — 374 • Hadits [4844] — 374

[49] SURAH AL-HUJURÂT — 382

BAB 1:

“Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi ...!”
(QS. Al-Hujurât [49]: 2) (Al-Ayat) — 386

- Hadits [4845] — 386 • Hadits [4846] — 387

BAB 2:

“Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti”
(QS. Al-Hujurât [49]: 4) — 396

- Hadits [4847] — 396

BAB:

“Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka”
(QS. Al-Hujurât [49]: 5) — 399

[50] SURAH QAF — 401

BAB 1:

“Masih adakah tambahan?” (QS. Qaf [50]: 30) — 409

- Hadits [4848] — 409 • Hadits [4849] — 409 • Hadits [4850] — 410

BAB 2:

“Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam” (QS. Qaf [50]: 39) — 421

- Hadits [4851] — 421 • Hadits [4852] — 422

[51] SURAH ADZ-DZÂRIYÂT — 425

[52] SURAH ATH-THÛR — 438

BAB 1 — 444

- Hadits [4853] — 444 • Hadits [4854] — 445

[53] SURAH AN-NAJM — 448

BAB 1 — 458

- Hadits [4855] — 458

BAB:

“Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi)”
(QS. An-Najm [53]: 9) — 472

- Hadits [4856] — 472

BAB:

“Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah” (QS. An-Najm [53]: 10) — 475

- Hadits [4857] — 475

BAB:

“Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Rabbnya yang paling besar” (QS. An-Najm [53]: 18) — 477

- Hadits [4858] — 477

BAB 2:

“Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) al-Lata dan al-Uzza” (QS. An-Najm [53]: 19) — 480

- Hadits [4859] — 480 • Hadits [4860] — 480

BAB 3:

“Dan Manat, yang ketiga (yang) kemudian (sebagai anak perempuan) Allah” (QS. An-Najm [53]: 20) — 486

- Hadits [4861] — 486

BAB 4:

“Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)”
(QS. An-Najm [53]: 62) — 490

- Hadits [4862] — 490 • Hadits [4863] — 491

[54] SURAH IQTARABATIS SÂ'AH (AL-QAMAR) — 496

BAB 1:

“Dan bulan pun terbelah. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling”
(QS. Al-Qamar [54]: 1-2) — 502

- Hadits [4864] — 502 • Hadits [4865] — 503 • Hadits [4866] — 503
- Hadits [4867] — 504 • Hadits [4868] — 504

BAB 2:

“Yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya)”

(QS. Al-Qamar [54]: 14-15) — 506

- Hadits [4869] — 507

BAB:

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

(QS. Al-Qamar [54]: 17) — 508

- Hadits [4870] — 508

BAB:

“Mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya” (QS. Al-Qamar [54]: 20-21) — 509

- Hadits [4871] — 509

BAB 3:

“Seperti batang-batang kering yang lapuk. Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk peringatan”

(QS. Al-Qamar [54]: 31-32) — 510

- Hadits [4872] — 510

BAB 4:

“Dan sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa azab yang tetap. Maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku!”

(QS. Al-Qamar [54]: 38-39) — 511

- Hadits [4873] — 511 • Hadits [4874] — 512

BAB 5:

Firman-Nya: *“Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang”* (QS. Al-Qamar [54]: 45) — 515

- Hadits [4875] — 515

BAB 6:

Firman-Nya: *“Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pabih”*
(QS. Al-Qamar [54]: 46) — 518

- Hadits [4876] — 518
- Hadits [4877] — 519

[55] SURAH AR-RAHMÂN — 521

BAB 1:

“Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi”
(QS. Ar-Rahmân [55]: 62) — 538

- Hadits [4878] — 538

BAB 2:

“Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam tenda-tenda”
(QS. Ar-Rahmân [55]: 72) — 541

- Hadits [4879] — 541
- Hadits [4880] — 542

[56] SURAH AL-WÂQI’AH — 545

BAB 1:

“Dan naungan yang terbentang luas”
(QS. Al-Wâqi’ah [56]: 30) — 557

- Hadits [4881] — 557

GLOSARIUM HADITS — 559

GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF — 561

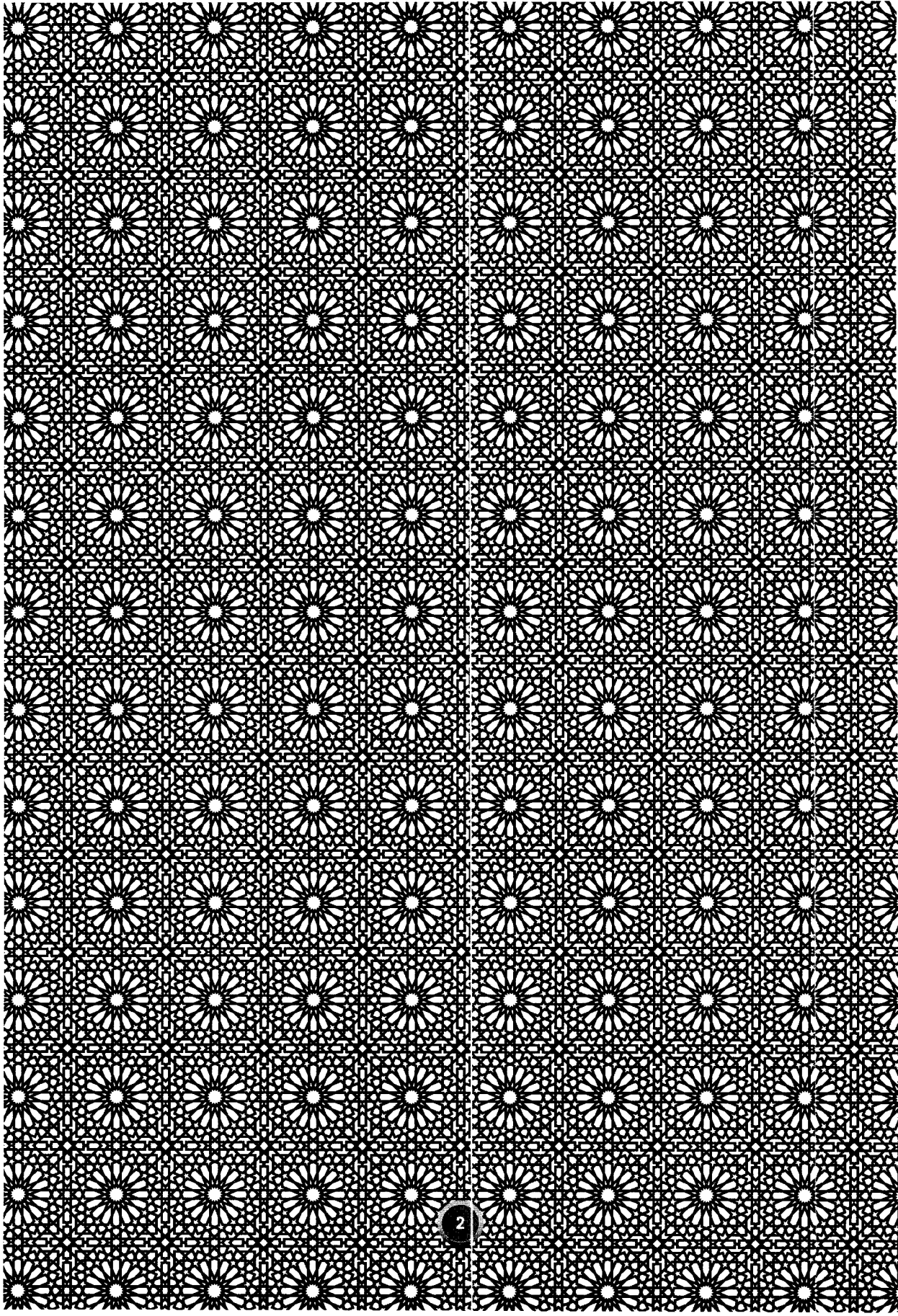
GLOSARIUM FIQIH — 563



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KITAB LXV
TAFSIR

٦٥ - كِتَابُ التَّفْسِيرِ



[29] SURAH AL-'ANKABÛT

[٢٩] سُورَةُ الْعَنْكَبُوتِ

قَالَ مُجَاهِدٌ ﴿مُسْتَبْصِرِينَ﴾: ضَلَلَةٌ. وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿الْحَيَوَانُ﴾
وَالْحَيُّ وَاحِدٌ. ﴿فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ﴾ عَلِيمَ اللَّهِ ذَلِكَ، إِنَّمَا هِيَ بِمَنْزِلَةِ
فَلْيَمِيزَ اللَّهُ، كَقَوْلِهِ: ﴿لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ﴾. ﴿وَأَثْقَالًا مَعَ أَثْقَالِهِمْ﴾:
أَوْزَارًا مَعَ أَوْزَارِهِمْ.

Mujahid berkata: “﴿مُسْتَبْصِرِينَ﴾ ‘Orang-orang yang berpandangan tajam’ (yakni mengetahui bahwa mereka adalah) orang-orang yang sesat.” Yang lainnya berkata: “Kata الْحَيَوَانُ dan الْحَيُّ adalah satu (makna).” “﴿فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ﴾ ‘Maka sesungguhnya Allah mengetahui’; yakni Allah ﷻ telah mengetahui hal itu. Kalimat فَلْيَعْلَمَنَّ itu setara dengan ungkapan: فَلْيَمِيزَ اللَّهُ ‘Supaya Allah memisahkan’, seperti di dalam firman-Nya: ﴿لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ﴾ ‘Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk.’ “﴿وَأَثْقَالًا مَعَ أَثْقَالِهِمْ﴾ ‘Dan beban-beban lain di samping beban-beban mereka sendiri’; yaitu dosa-dosa yang lain di samping dosa-dosa mereka sendiri.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْعَنْكَبُوتِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Al-‘Ankabût— Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Kata surah dan basmalah tidak tercantum dalam selain riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ﴾ ضَلَلَةً] “Dan Mujahid berkata: Sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam’ (mengetahui bahwa mereka itu adalah) orang-orang yang sesat.” Pernyataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur periwayatan Syibl bin Abbad dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid.

Abdurrazzaq mengatakan, dari Ma’mar, dari Qatadah, dia berkata: “Maksudnya yaitu, bangga dengan kesesatan mereka.” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur yang lain dari Qatadah, bahwa dia berkata: ((كَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ فِي ضَلَالَتِهِمْ مُعْجِبِينَ بِهَا)) “Mereka mengetahui kesesatan mereka dan merasa bangga dengannya.”

Perkataan: [وَقَالَ ذَرِيرَةُ: الْحَيَوَانُ وَالْحَيَّ وَاحِدٌ] “Yang lainnya mengatakan: ‘Kata الْحَيَوَانُ dan الْحَيَّ adalah satu (makna).’” Redaksi ini disebutkan dalam riwayat Abu Dzar saja. Di dalam riwayat al-Isma’ili disebutkan: “Kata الْحَيَوَانُ dan kata الْحَيَاءُ, kedua kata ini memiliki makna yang sama.” Ini merupakan perkataan Abu Ubaidah, ia berkata: “Kata الْحَيَوَانُ dan الْحَيَاءُ adalah satu (makna).”

Abu Ubaidah menambahkan: “Darinya pula asal perkataan mereka: نَهْرُ الْحَيَوَانِ ‘Sungai kehidupan.’ Dan engkau mengatakan: حَيِّتُ حَيًّا yaitu ‘Aku telah hidup kehidup-hidupnya’, kata *al-hayawan* dan kata *al-hayât* merupakan *isim* dari kata حَيِّتُ tersebut.”

Sementara, di dalam riwayat ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid diriwayatkan tentang firman-Nya: ﴿لَهُيَ الْحَيَوَانُ﴾ “Itulah yang sebenarnya kehidupan” (QS. Al-Ankabût [29]: 64), Mujahid berkata: “Yang tiada kematian di dalamnya.”

Perkataan:

[﴿فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ﴾ عِلْمَ اللَّهِ ذَلِكَ، إِنَّمَا هِيَ بِمَنْزِلَةِ فَلْيَمِيزَ اللَّهُ، كَقَوْلِهِ: ﴿لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ﴾] “(Maka sesungguhnya Allah mengetahui); yakni Allah telah mengetahui hal itu. Kalimat فَلْيَعْلَمَنَّ itu setara dengan ungkapan: فَلْيَمِيزَ اللَّهُ ‘Supaya Allah memisahkan’, seperti di dalam firman-Nya ﷻ : ‘Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik.’”

Mengenai firman-Nya ﴿فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا﴾ : ﴿وَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا﴾ : “Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar” (QS. Al-‘Ankabût [29]: 39), Abu Ubaidah berkata: “Maksudnya yaitu, Allah benar-benar akan memisahkan. Karena Allah telah mengetahui hal itu sebelumnya.”

Perkataan: [﴿وَأَنفَالًا مَّعَ أَنفَالِهِمْ﴾ : ﴿أَوْزَارًا مَّعَ أَوْزَارِهِمْ﴾] “Dan beban-beban lain di samping beban-beban mereka sendiri, yaitu dosa-dosa yang lain di samping dosa-dosa mereka sendiri.” Ini juga perkataan Abu Ubaidah. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma’mar, dari Qatadah tentang ayat ini. Dia berkata: “Siapa mengajak suatu kaum kepada suatu kesesatan, maka dia akan memikul dosa seperti dosa-dosa mereka.”

Sementara, pada riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur lain dari Qatadah disebutkan: dia berkata: “Firman-Nya: ﴿وَلْيَحْمِلُوا أَثْقَالَهُمْ﴾ ‘Sesungguhnya mereka akan memikul beban mereka’ (QS. Al-‘Ankabût [29]: 13), yakni dosa-dosa mereka. Dan firman-Nya: ﴿وَأَنفَالًا مَّعَ أَنفَالِهِمْ﴾ ‘Dan beban-beban lain di samping beban-beban mereka sendiri, yakni dosa orang-orang yang mereka sesatkan.’”



[30] SURAH AR-RÛM

[٣٠] سُورَةُ الرَّوْمِ¹

﴿فَلَا يَرْبُوا﴾ مَنْ أُعْطِيَ يَبْتَغِي أَفْضَلَ مِنْهُ فَلَا أَجْرَ لَهُ فِيهَا.
قَالَ مُجَاهِدٌ ﴿يُحْبَرُونَ﴾: يُنْعَمُونَ. ﴿يَمْهَدُونَ﴾ يُسَوُّونَ
الْمَضَاجِعَ. ﴿الْوَدَقَ﴾ الْمَطَرُ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ﴾ فِي الْآلِهَةِ، وَفِيهِ ﴿تَخَافُونَهُمْ﴾ أَنْ يَرِثُوكُمْ
كَمَا يَرِثُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا. ﴿يَسَدَّعُونَ﴾ يَتَفَرَّقُونَ ﴿فَاصْدَعْ﴾.
وَقَالَ غَيْرُهُ: ضَعْفٌ وَضَعْفٌ لِفَتَانٍ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿السَّوْءَى﴾:
الْإِسَاءَةُ جَزَاءُ الْمُسِيئِينَ.

﴿فَلَا يَرْبُوا﴾ “Maka (riba itu) tidak menambah”; yaitu barang siapa yang memberi dengan tujuan untuk mendapatkan yang lebih baik maka tak ada pahala baginya di dalamnya. Mujahid berkata: “﴿يُحْبَرُونَ﴾ ‘Mereka bergembira’; yaitu mereka diberi kenikmatan.

﴿يَمْهَدُونَ﴾ “Mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan)”; yakni menyiapkan tempat-tempat pembaringan. **الْوَدَقُ** yakni **الْمَطَرُ** “Hujan.”

¹ ألم غلبت الروم (ص) ditambahkan: Dalam naskah

Ibnu Abbas berkata: “Firman-Nya: ﴿مَلِكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ﴾ ‘Apakah (kamu rela apabila) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki’; ayat ini menjelaskan mengenai sembah-sembahan selain Allah (yang dijadikan sekutu) dan tentang-Nya. Firman-Nya: ﴿تَخَافُونَهُمْ﴾ ‘Lalu kamu takut pada mereka’, yakni takut mereka mewarisi kamu, sebagaimana sebagian kalian mewarisi sebagian lainnya.” ﴿يَصَّدَعُونَ﴾ “Mereka terpisah-pisah”; yakni يَتَفَرَّقُونَ (mereka terpecar-pencar), maka sampaikanlah secara terang-terangan. Yang lainnya berkata: “Kata ضَعْفٌ dan ضَعْفٌ adalah dua cara baca yang berbeda.” Mujahid berkata: “Kata ﴿السَّوْءِ﴾ ‘Azab yang lebih buruk’; yaitu perlakuan buruk, sebagai balasan bagi orang-orang yang berbuat buruk.”

٤٧٧٤ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ
وَالْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ((بَيْنَمَا رَجُلٌ
يُحَدِّثُ فِي كِنْدَةٍ فَقَالَ: يَجِيءُ دُخَانٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَأْخُذُ بِأَسْمَاعِ
الْمُنَافِقِينَ وَأَبْصَارِهِمْ يَأْخُذُ الْمُؤْمِنَ كَهَيْئَةِ الزُّكَّامِ، فَفَرَعْنَا.
فَأَتَيْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ وَكَانَ مُتَكِنًا، فَغَضِبَ فَجَلَسَ فَقَالَ: مَنْ عَلِمَ
فَلْيَقُلْ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ: اللَّهُ أَعْلَمُ؛ فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ
لِمَا لَا يَعْلَمُ: لَا أَعْلَمُ، فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ لِنَبِيِّهِ: ﴿قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ
أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ﴾ [ص: ٨٦]. وَإِنْ قُرَيْشًا أَبْطَثُوا عَنِ الْإِسْلَامِ،
فَدَعَا عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعِ
كَسْبِ يَوْسُفَ؛ فَأَخَذَتْهُمْ سَنَةٌ حَتَّى هَلَكُوا فِيهَا وَأَكَلُوا الْمَيْتَةَ
وَالْعِظَامَ، وَبَرَى الرَّجُلُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ،

فَجَاءَهُ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، جِئْتَ تَأْمُرُنَا بِصَلَةِ الرَّحِمِ،
وَأَنَّ قَوْمَكَ قَدْ هَلَكُوا، فَادْعُ اللَّهَ. فَقَرَأَ ﴿فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ
بِدُخَانٍ مُّبِينٍ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿عَآدُونَ﴾ [الدخان: ١٠ - ١٥] أَفَيُكْشَفُ
عَنْهُمْ عَذَابُ الْآخِرَةِ إِذَا جَاءَ، ثُمَّ عَادُوا إِلَى كُفْرِهِمْ. فَذَلِكَ قَوْلُهُ
تَعَالَى ﴿يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى﴾ [الدخان: ١٦] يَوْمَ بَدْرٍ.
وَ ﴿لِزَامًا﴾ [الفرقان: ٧٧] يَوْمَ بَدْرٍ. ﴿الْمَ غَلَبَتِ الرُّومُ﴾ إِلَى
﴿سَيَغْلِبُونَ﴾ [الروم: ١ - ٣] وَالرُّومُ قَدْ مَضَى)).

4774. Muhammad bin Katsir telah menyampaikan kepada kami, dia berkata, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Manshur dan al-A'masy meriwayatkan kepada kami, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dia menuturkan: "Pada suatu ketika ada seorang lelaki yang menyampaikan hadits di Kindah, ia berkata: 'Kabut akan datang pada hari Kiamat, lalu mencabut pendengaran dan penglihatan orang-orang munafik. Ia mencabut (mewafatkan) seorang mukmin seperti ia terkena penyakit flu.' Kami pun terperanjat mendengarnya." Aku langsung mendatangi Ibnu Mas'ud yang ketika itu ia sedang bersandar. Setelah diberitahu tentang hal itu ia pun marah, lalu ia duduk dan berkata: "Siapa yang mengetahui, silakan ia berbicara (tentang apa yang diketahuinya)! Siapa yang tidak mengetahui, hendaklah ia mengatakan 'Allâhu a'lam (Allah lebih mengetahui).' Karena sesungguhnya sebagian dari ilmu itu adalah dengan mengatakan tentang sesuatu yang tidak diketahuinya: 'Aku tidak tahu.' Sebab, sungguh Allah berfirman kepada Nabi-Nya: 'Katakanlah (hai Muhammad): 'Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada.' (QS. Shâd [38]: 86)

Dan sesungguhnya kaum Quraisy menunda-nunda memeluk Islam; maka Nabi ﷺ mendoakan keburukan bagi mereka. Beliau ﷺ berkata: ‘Ya Allah, tolonglah aku atas mereka dengan menimpakan ke mereka tujuh tahun seperti tujuh tahun (paceklik) yang dialami umat Yusuf.’ Mereka pun mengalami paceklik hingga akhirnya mereka binasa pada masa itu, dan mereka memakan bangkai dan tulang. Seorang laki-laki melihat sesuatu di antara langit dan bumi seperti kabut.”

Abu Sufyan mendatangi beliau ﷺ dan berkata: “Wahai Muhammad! Engkau datang memerintahkan kami untuk menyambung silaturahmi sementara umatmu telah binasa. Maka berdoalah engkau pada Allah!” Beliau ﷺ lantas membacakan ayat: *“Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata”*—hingga firman-Nya—: *“Mereka kembali (ingkar)”* (QS. Ad-Dukhân [44]: 10-15). Maka, apakah Azab akhirat akan dihilangkan dari mereka jika Azab itu datang, (jika) kemudian mereka kembali kepada kekufuran mereka? Itulah firman-Nya ﷻ : *‘Hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras’* (QS. Ad-Dukhân [44]: 16) pada peristiwa Perang Badar. Firman-Nya: *‘Pasti (menimpamu)’* (QS. Al-Furqân [25]: 77) pada Perang Badar. Dan firman-Nya: *‘Telah dikalahkan bangsa Romawi’* hingga ayat: *‘(Mereka) akan menang’* (QS. Ar-Rûm [30]: 1-3), dan bangsa Romawi telah berlalu.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الرُّومِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Ar-Rûm—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*” Lafal surah dan basmalah tidak disebutkan dalam selain riwayat Abu Dzâr.

Perkataan: [قَالَ مُجَاهِدٌ ﴿يُخْبَرُونَ﴾] “Mujahid berkata: firman-Nya: *‘Mereka bergembira’*; yaitu mereka diberikan kenikmatan.” Atsar ini dinukilkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid terkait ayat: ﴿فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ﴾ *‘Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman (Surga) bergembira’* (QS. Ar-Rûm [30]: 15), ia berkata: “Yakni mereka diberi kenikmatan.”

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabari dari jalur Yahya bin Abi Katsir disebutkan, ia menafsirkan: “يُخْبَرُونَ yakni kelezatan pendengaran.” Serta dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa ia berkata: “يُخْبَرُونَ, yakni mereka dimuliakan.”

Perkataan: [﴿فَلَا يَرْيَوُا﴾ مَنْ أُعْطِيَ يَنْتَغِي أَفْضَلَ مِنْهُ فَلَا أُجْرَ لَهُ فِيهَا] “Maka (riba itu) tidak menambah: siapa yang memberi dengan tujuan untuk mendapatkan yang lebih baik maka tak ada pahala baginya di dalamnya.” Ath-Thabari meriwayatkan perkataan ini secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai firman Allah: ﴿وَمَا أَتَيْتُم مِّن رَّبٍّ لَّيِّوًا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ﴾ ‘Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia’ (QS. Ar-Rûm [30]: 39), Mujahid menafsirkannya: “Ia memberikan hartanya dengan tujuan memperoleh sesuatu yang lebih baik dari harta yang diberinya itu.”

Sementara Abdurrazzaq berkata dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad dari adh-Dhahhak tentang ayat ini, ia mengatakan: “Inilah yang disebut dengan riba yang diharamkan; seseorang menghendaki sesuatu agar mendapat imbalan yang lebih baik. Ia tidak mendapat pahala tapi juga tidak berdosa.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan juga dari jalur lain dari Abdul Aziz, dan ia menambahkan: “Rasulullah ﷺ telah melarangnya secara khusus.” Dan dari jalur Isma’il bin Abi Khalid dari Ibrahim, ia berkata: “Praktik ini terjadi pada masa Jahiliyyah. Dahulu seorang laki-laki memberi harta kepada kerabatnya supaya hartanya bertambah banyak.” Juga diriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ka’b al-Qurazhi dia berkata: “Seseorang memberikan kepada orang lain sesuatu agar orang yang diberinya itu membalas pemberiannya dan menambahkannya; maka di sisi Allah hartanya tidak bertambah.”

Diriwayatkan dari jalur asy-Sya’bi dia berkata: “Seseorang mendekat kepada orang lain, menolongnya dan menyertainya dalam perjalanan niaganya, lalu orang yang dibantunya memberinya sebagian dari laba perniagaannya. Ia memberinya karena mengharapkan bantuannya dan bukan demi mengharap wajah Allah.”

Perkataan: [يَسُوْنُ الْمَصَاجِعَ ﴿يَهْدُوْنَ﴾] “Mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan); yaitu menyiapkan tempat-tempat pembaringan.” Perkataannya ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya ﷻ : ﴿فَلَا تَنْفُسِهِمْ يَهْدُوْنَ﴾ : “Maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan)” (QS. Ar-Rûm [30]: 44), dia berkata: “Mereka menyiapkan tempat-tempat pembaringan.”

Perkataan: [الْمَطَرُ ﴿الْوَدَقُ﴾] “الْمَطَرُ yakni hujan).” Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi juga dengan sanad yang telah disebutkan sebelumnya.

Perkataan:

[قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿هَدَ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ﴾ فِي الْإِلَهِةِ، وَفِيهِ ﴿تَخَافُونَهُمْ﴾ أَنْ يَرِثُوكُمْ كَمَا يَرِثُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا]

“Ibnu Abbas berkata: ‘Firman-Nya: ‘Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki’; ayat ini menjelaskan tentang sembahhan-sembahhan selain Allah (yang dijadikan sekutu) dan tentang-Nya: ‘Lalu kamu takut kepada mereka’, maksudnya: takut mereka mewarisi kamu, sebagaimana sebagian kalian mewarisi sebagian yang lain.”

Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Najih dari Atha’ dari Ibnu Abbas tentang ayat ini. Dia berkata: “Ayat ini turun terkait sembahhan-sembahhan selain Allah dan tentang-Nya. Dia berfirman: ‘Kamu khawatir mereka mewarisi kamu sebagaimana sebagian kamu mewarisi sebagian yang lainnya.’” *Dhamir* pada kata فِيهِ kembali ke Allah ﷻ, yakni perumpamaan itu adalah tentang Allah dan berhala-berhala. Allah adalah ‘Pemilik’ sementara berhala-hala itu ‘yang dimiliki’, maka yang dimiliki tidak sama dengan yang memiliki.

Diriwayatkan dari jalur Abu Mijlaz dia berkata: “Sesungguhnya engkau tidak akan khawatir budak yang kau miliki akan mengambil bagian dari hartamu, dan ia tidak berhak atas hal itu. Maka demikian pula Allah, tidak (layak) ada sekutu bagi-Nya.”

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Sa'id dari Qatadah dia berkata: "Ini adalah perumpamaan yang Allah buat tentang orang yang menyetarakan Dia dengan makhluk-Nya. (Seolah-olah) Dia berkata: 'Apakah salah seorang di antara kalian bersedia apabila budaknya ikut ambil bagian bersamanya di dalam urusan ranjang dan istrinya?' Maka demikian pula Allah ﷻ, Dia tidak ridha jika Dia disekutukan dengan satu pun dari makhluk-Nya."

Perkataan: ﴿يَتَفَرَّقُونَ﴾ [فَاصِدَعٌ] ﴿يَصْأَعُونَ﴾ yakni يَتَفَرَّقُونَ 'mereka terpisah-pisah', maka sampaikanlah secara terang-terangan." Terkait perkataan يَتَفَرَّقُونَ "mereka terpisah-pisah", Abu Ubaidah mengatakan tentang firman-Nya: ﴿يَوْمَ يَصْأَعُونَ﴾ "Pada hari itu mereka terpisah-pisah" (QS. Ar-Rûm [30]: 43), "Yakni terpecah-pencar." Firman-Nya: ﴿فَاصِدَعٌ﴾ "Maka sampaikanlah secara terang-terangan", mengisyaratkan pada ayat: ﴿فَاصِدَعٌ بِمَا تُؤْمَرُ﴾ "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (padamu)!" (QS. Al-Hijr [15]: 94)

Abu Ubaidah juga berkata mengenai firman-Nya: ﴿فَاصِدَعٌ﴾ "Yakni pisahkanlah (yang haq dari yang bathil) dan teruskanlah (apa yang diperintahkan kepadamu)!" Kata الصَّدْعُ makna asalnya adalah "sesuatu yang terbelah." Ar-Raghib mengkhususkannya pada sesuatu yang keras seperti besi. Engkau mengatakan: صَدَعْتُهُ فَانْصَدَعَ "Aku membelahnya lalu ia pun terbelah"—صَدَعْتُهُ dibaca dengan tidak men-tasydid-kan dal—, dan صَدَعْتُهُ فَتَصَدَّعَ—dibaca dengan men-tasydid-kan huruf dal—artinya "Aku membelahnya lalu ia pun terbelah."

Dari kata itu pula dikatakan: صَدَأُ لِرَأْسٍ "pening kepala" karena orang yang pening merasa seolah-olah kepalanya terbelah. Adapun maksud firman-Nya: اصْدَعْ yakni "bedakanlah yang haq dari yang batil dengan seruanmu kepada Allah ﷻ dan pisahkanlah keduanya."

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ضَعْفٌ وَضَعْفٌ لُغَتَانِ] "Dan yang lainnya berkata: 'Kata ضَعْفٌ dan وَضَعْفٌ adalah dua cara baca yang berbeda.'" Ini adalah pendapat mayoritas ulama dan diperbolehkan membacanya dengan kedua ejaan tersebut.

Jumhur ulama membaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *dhadh* (ضَعْفُ). Sedangkan Ashim dan Hamzah membaca lafazh ini dengan mem-*fathah*-kannya pada ketiga kata yang disebutkan dalam ayat 53 surah Ar-Rûm ini.

Al-Khalil berkata: “Lafazh الضَعْفُ—dengan harakat *dhammah* pada huruf *dhadh*—artinya lemah dalam hal fisik, sedangkan الضَعْفُ artinya lemah dalam hal akal.”

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿الشُّرَآءُ﴾: الْإِسَاءَةُ جَزَاءُ الْمُسِيئِينَ] “Dan Mujahid berkata: ‘Kata الشُّرَآءُ (*azab yang lebih buruk*); yaitu perlakuan buruk, sebagai balasan bagi orang-orang yang berbuat buruk.’” Perkataan ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi.

Terjadi perbedaan pendapat mengenai ejaan lafazh الْإِسَاءَةُ. Ada yang mengatakan, dengan meng-*kasrah*-kan *hamzah* dan dibaca panjang.” Ibnut Tin menyebutkan kemungkinan huruf pertamanya di-*fathah*-kan baik dengan *mad* (dibaca panjang) atau *qashr* (dibaca pendek); berasal dari kata آسى yang berarti bersedih.

Dalam riwayat ath-Thabari disebutkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya: ﴿ثُمَّ كَانَ عَقِبَهُ الَّذِينَ اسْتَوْأُوا الشُّرَآءَ أَنْ كَذَبُوا﴾ ‘Kemudian, azab yang lebih buruk adalah kesudahan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan. Karena mereka mendustakan’ (QS. Ar-Rûm [30]: 10), Ibnu Abbas berkata: “Yakni orang-orang kafir; mereka akan dibalas dengan azab.”

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas’ud tentang Nabi ﷺ yang mendoakan keburukan bagi kaum Quraisy agar mereka dilanda musim paceklik, dan permintaan mereka kepada beliau agar berdoa supaya bencana paceklik itu diangkat.

Penjelasan selengkapnya tentang hadits ini telah diuraikan dalam Kitab “Al-Istisqâ”. Dan akan diterangkan lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan apa yang disebutkan di awal hadits, yaitu tentang kabut di dalam Bab “Tafsir Surah Ad-Dukhân”, insya Allah ﷻ.

Perkataan Ibnu Mas'ud (dalam hadits bab): "Karena sesungguhnya sebagian dari ilmu itu adalah dengan mengatakan tentang sesuatu yang tidak diketahuinya: 'Aku tidak tahu'", maksudnya, membedakan apa yang diketahui dari apa yang tak diketahui merupakan satu jenis ilmu. Dan hal ini selaras dengan sebuah ungkapan yang populer dikatakan bahwasanya perkataan "Aku tidak tahu" adalah separuh ilmu. Karena mengatakan sesuatu yang tidak diketahui adalah bagian dari sikap memaksakan diri.



"Tidak ada perubahan pada agama Allah" (QS. Ar-Rûm [30]: 30); yakni لِدِينِ اللَّهِ (pada agama Allah).

"Agama orang-orang terdahulu" (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 137); yakni دِينُ الْأَوَّلِينَ (agama orang-orang terdahulu). Dan fitrah yang dimaksud dalam ayat adalah Islam

باب² ﴿لَا بُدِيلَ لِمَخْلُوقِ اللَّهِ﴾ [الروم: ٣٠] لِدِينِ اللَّهِ.
﴿خُلِقُوا الْأَوَّلِينَ﴾ [الشعراء: ١٣٧] دِينُ الْأَوَّلِينَ.
وَالْفِطْرَةُ: الْإِسْلَامُ

(٤٧٧٥) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ

² قوله: Dalam naskah (ص) ditambahkan:

بِهَيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ:
﴿فَطَرَتِ اللَّهُ إِلَهِي فَطَرِ النَّاسِ عَلَيْهَا لَا بَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ﴾ ((

4775. Abdan meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Yunus mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dia mengatakan: Abu Salamah bin Abdirrahman mengabarkan padaku bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak seorang pun dilahirkan kecuali di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi; sebagaimana seekor hewan ternak melahirkan anaknya dengan anggota tubuh yang lengkap. Apakah kamu melihat hidungnya terpotong?” Kemudian beliau ﷺ membaca ayat: *‘(Sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus.’* (QS. Ar-Rûm [30]: 30)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿لَا يَدِيلُ لِخَلْقِ اللَّهِ﴾ لِدِينِ اللَّهِ، ﴿خُلِقَ الْأَوَّلِينَ﴾ دِينُ الْأَوَّلِينَ] “Bab: ‘Tidak ada perubahan pada agama Allah’ (QS. Ar-Rûm [30]: 30); yakni لِدِينِ اللَّهِ (pada agama Allah), ‘Agama orang-orang terdahulu’ (QS. Asy-Syu’arâ’ [26]: 137); yakni دِينُ الْأَوَّلِينَ (agama orang-orang terdahulu).”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibrahim an-Nakha’i tentang firman-Nya ﷻ: ﴿لَا يَدِيلُ لِخَلْقِ اللَّهِ﴾ “Tidak ada perubahan pada agama Allah”, dia berkata: “﴿لَا يَدِيلُ لِخَلْقِ اللَّهِ﴾ yakni pada agama Allah ﷻ.” Riwayat senada juga diriwayatkan dari beberapa jalur dari Mujahid, Ikrimah, Qatadah, Sa’id bin Jubair, serta adh-Dhahhak. Mengenai hal ini ada pendapat yang lain yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dari beberapa jalur dari Ibnu Abbas, Ikrimah dan Mujahid, ia berkata: “Maksudnya, penghitungan-Nya.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya ﷻ : ﴿إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ﴾ “*Ini tidak lain hanyalah agama orang-orang terdahulu*” (QS. Asy-Syu’arâ’ [26]: 137), dia berkata: “خُلُقُ الْأَوَّلِينَ yakni agama orang-orang terdahulu.” Dan penafsiran ayat ini mempertegas penafsiran ayat yang pertama.

Terkait ayat ini, terdapat penafsiran lainnya yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur asy-Sya’bi dari Alqamah tentang firman-Nya: ﴿إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ﴾ “*Ini tidak lain hanyalah agama orang-orang terdahulu*”, Alqamah berkata: “Yakni kebohongan yang dibuat oleh orang-orang terdahulu.” Diriwayatkan pula dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dia berkata: “Yakni kedustaan mereka.” Dan diriwayatkan dari jalur Qatadah dia berkata: “Kisah mereka.”

Perkataan [وَالْفِطْرَةُ: الْإِسْلَامُ] “Dan fitrah yang dimaksudkan di dalam ayat adalah Islam.” Ini adalah perkataan Ikrimah. Perkataannya ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalurnya.

Perbedaan pendapat para ulama mengenai hal ini telah disebutkan penerusnya pada akhir-akhir Kitab “al-Janâ’iz” (hadits no. 1358).

Kemudian Imam al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah: “Tidak ada seorang pun kecuali dilahirkan di atas fitrah.” Hadits ini telah disebutkan sebelumnya dengan sanad dan matannya di Kitab “al-Janâ’iz” berikut syarahnya di bab keterangan tentang anak-anak orang-orang musyrik.



[31] SURAH LUQMAN

[٣١] سُورَةُ لُقْمَانَ

"Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar"

(QS. Luqman [31]: 13)

١ - باب^٣ ﴿لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

[لقمان: ١٣]

(٤٧٧٦) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ﴾ [لقمان: ٨٢] شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا: أَيْنَا لَمْ

³ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب. Adapun dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.

⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: فقالوا.

يَلَيْسَ إِيمَانُهُ بِظُلْمٍ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ لَيْسَ بِذَاكَ،
أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ ﴿إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾.

4776. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan, Jarir meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah رضي الله عنه, dia menuturkan: "Tatkala turun ayat ini: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman." (QS. Al-An'âm [6]: 82), maka hal itu terasa berat bagi para Sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka lantas berkata: "Siapakah di antara kami yang tidak pernah mencampuri keimanannya dengan kezhaliman?" Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Bukan seperti itu maksudnya, tidakkah kalian mendengar perkataan Luqman kepada anaknya: "Sesungguhnya kesyirikan itu adalah kezhaliman yang besar?" (QS. Luqman [31]: 13)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ لُقْمَانَ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] "Surah Luqman—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." Kata surah dan tulisan *basmalah* tidak tercantum di selain riwayat Abu Dzar. Adapun di dalam riwayat an-Nasafi tidak tercantum *basmalah*-nya saja.

Perkataan: ﴿لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ "Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." Di bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud mengenai tafsir firman-Nya: ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ﴾ "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman." (QS. Al-An'âm [6]: 82). Dan ayat ini telah dijelaskan dalam Kitab "Al-Îmân" (hadits no. 32).



⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: فقال.

**"Sesungguhnya hanya di sisi Allah
ilmu tentang hari Kiamat"
(QS. Luqman [31]: 34)**

٢ - باب ﴿ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾ [لقمان: ٣٤]

(٤٧٧٧) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ، إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمْشِي فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَرُسُلِهِ، وَلِقَائِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ. قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَلَكِنْ سَأَحَدُّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الْمَرْأَةُ رَبَّتَهَا

⁶ Dalam naskah (ق) ditambahkan: قوله.

⁷ Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan: يا رسول الله.

فَذَاكَ مِنْ أَسْرَاطِهَا، وَإِذَا كَانَ الْحُقَاةُ الْعُرَاةُ رُءُوسَ النَّاسِ فَذَاكَ
 مِنْ أَسْرَاطِهَا، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ﴿۱﴾ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ
 السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ﴿۲﴾ ثُمَّ انْصَرَفَ الرَّجُلُ،
 فَقَالَ: رُدُّوا عَلَيَّ. فَأَخَذُوا لِيَرُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ: هَذَا
 جَبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ ﴿۳﴾

4777. Ishaq meriwayatkan kepadaku, dari Jarir, dari Abu Hayyan, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه; Bahwasanya pada suatu hari Rasulullah ﷺ keluar di tengah manusia, lalu datanglah kepada beliau seorang laki-laki dengan berjalan kaki. Laki-laki itu bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, para Rasul-Nya, pertemuan dengan-Nya, dan beriman pada kebangkitan di hari Akhir."

Lalu ia bertanya lagi: "Apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Islam itu adalah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, menegakkan shalat, menunaikan zakat wajib, dan berpuasa di bulan Ramadhan."

Kemudian ia bertanya lagi: "Wahai Rasulullah, apakah Ihsan itu?" Beliau menjawab: "Ihsan itu adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika kau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."

Orang itu bertanya lagi: "Ya Rasulullah, kapanakah hari Kiamat itu?" Beliau menjawab: "Orang yang ditanya tentangnya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya. Akan tetapi akan aku beritahukan padamu tanda-tandanya; yaitu jika budak perempuan melahirkan majikannya, itulah di antara tandanya. Apabila orang yang bertelanjang kaki tanpa busana telah menjadi pemimpin manusia. Itu juga di antara tandanya."

Ada lima hal yang tidak satu pun mengetahuinya kecuali Allah ﷻ :
“*Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat, Dia yang menurunkan hujan, dan Dia mengetahui apa yang ada di dalam rahim ibu.*” (QS. Luqman [31]: 34)

Kemudian orang yang bertanya tadi pun pergi. Nabi ﷺ berkata: “Bawalah orang itu menghadapku lagi!” Para Sahabat pun menyusulnya untuk mengembalikannya kepada beliau, namun mereka tak melihat apa-apa. Kemudian Nabi ﷺ bersabda: “Sesungguhnya dia adalah Jibril, dia datang untuk mengajari manusia perkara agama mereka.”

٤٧٧٨ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ زَيْدٍ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ، ثُمَّ قَرَأَ ﴿إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ...﴾))

4778. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Ibnu Wahab meriwayatkan padaku, dia berkata, Umar bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar meriwayatkan kepadaku bahwa ayahnya menyampaikan kepadanya bahwa Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata, Nabi ﷺ bersabda: “Kunci-kunci perkara ghaib ada lima.” Kemudian beliau membaca ayat: “*Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat*” (QS. Luqman [31]: 34)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘*Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat.*’” Di bab ini al-Bukhari mencantumkan hadits Abu Hurairah mengenai kisah datangnya Jibril yang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang iman, Islam,

⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: عمرو بن محمد بن زائدة أن أباه.

dan lain-lain. Di dalam hadits ini disebutkan lima perkara yang tidak diketahui kecuali oleh Allah semata. Uraian selengkapnya hadits ini terdapat dalam Kitab “Al-Îmân”. Dan dalam kitab “At-Tauhîd” akan disinggung beberapa perkara yang berkaitan dengan masalah ini.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4778)

Perkataan: [حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ زَيْدٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ] “Umar bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar meriwayatkan padaku bahwa ayahnya menyampaikan padanya bahwa Abdullah bin Umar رضي الله عنه berkata.” Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Wahab. Tetapi ia diselsihi oleh Abu Ashim, ia berkata: “Dari Umar bin Muhammad bin Zaid dari Salim dari Ibnu Umar,” sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Isma’ili. Apabila sanad Abu Ashim ini benar, ada kemungkinan Umar bin Muhammad memiliki dua orang guru yang meriwayatkan hadits ini kepadanya, yaitu ayahnya dan paman ayahnya.

Perkataan:

[قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ، ثُمَّ قَرَأَ ﴿إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ﴾] “Nabi ﷺ bersabda: ‘Kunci-kunci perkara ghaib ada lima.’ Kemudian beliau membaca ayat: ‘Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat.’” Demikian redaksi yang tercantum di sini secara ringkas. Dalam riwayat Abu Ashim disebutkan: “Kunci-kunci perkara ghaib ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah saja: Sesungguhnya Allah mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat, Dia yang menurunkan hujan,” yaitu sesuai dengan redaksi ayat selengkapnya.

Sebelumnya telah disebutkan dalam Bab “Tafsir Surah Ar-Ra’d” dan Kitab “Al-Istisqâ” riwayat dari jalur Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar dengan lafazh: “Kunci-kunci perkara ghaib ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah saja. Tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi esok hari kecuali Allah.” (Al-Hadits). Dan adalah salah satu perkara dari lima perkara ghaib yang disebutkan di dalamnya.

Sementara disebutkan dalam Bab “Tafsir Surah Al-An’âm”, dari jalur az-Zuhri dari Salim dari ayahnya dengan lafazh: “Kunci-kunci perkara ghaib ada lima: ‘*Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat ... (hingga akhir ayat).*’” Dan ath-Thayalisi mengeluarkan dalam *Musnad*-nya dari Ibrahim bin Sa’ad dari az-Zuhri dengan lafazh: “Nabi kalian diberikan kunci-kunci perkara ghaib, kecuali 5 perkara,” kemudian dia membaca ayat tersebut. Menurutku, matan hadits yang satu tercampur ke dalam matan hadits yang lainnya. Sebab lafazh ini dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaihi dari jalur Abdullah bin Salamah, dari Ibnu Mas’ud dengan yang semisalnya.

Syaikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah berkata: “Rasulullah ﷺ mengabarkan dengan ungkapan ‘kunci-kunci’, tujuannya adalah untuk mendekatkan pemahaman kepada orang yang mendengar. Sebab segala sesuatu yang memiliki penghalang antara dirimu dengannya dikatakan sebagai perkara yang ghaib bagimu. Dan pada galibnya, cara untuk mengetahuinya adalah melalui pintunya. Apabila pintunya terkunci, maka dibutuhkan kunci untuk membukanya. Manakala sesuatu yang dibutuhkan untuk menyingkap perkara ghaib itu tidak diketahui tempatnya, maka bagaimana mungkin perkara yang dianggap ghaib itu bisa diketahui?” Demikian perkataannya secara ringkas.

Ahmad dan al-Bazzar meriwayatkan, dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dari hadits Buraidah, ia menyandarkannya kepada Rasulullah ﷺ dengan status *marfu’*, beliau ﷺ bersabda: ((خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ: ﴿إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ، عِلْمُ السَّاعَةِ﴾)) “Lima perkara yang tidak diketahui kecuali oleh Allah: ‘*Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat*’ (QS. Luqman [31]: 34).”

Sebelumnya telah disebutkan dalam Kitab “Al-Îmân” penjelasan tentang pembatasan (pengecualian) yang disebutkan pada perkataan Nabi ﷺ: ((لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ:)) “Yang tidak diketahui (kelima perkara ghaib itu) melainkan oleh Allah.” Maksudnya di sini adalah untuk mengatakan bahwasanya mungkin saja perkataan itu didasarkan pada makna yang terkandung di dalam ayat yang lain, yaitu firman-Nya:

﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ﴾ “Katakanlah (Muhammad): ‘Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah.’” (QS. An-Naml [27]: 65)

Maka perkara ghaib yang dinafikan dalam surah An-Naml adalah perkara-perkara ghaib yang diperinci dalam ayat pada surah Luqman. Adapun firman-Nya: ﴿عَلِيمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ﴾ “Dia Mengetahui yang ghaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya.” (QS. Al-Jinn [72]: 26-27); ayat ini bisa ditafsirkan dengan penjelasan yang disebutkan dalam hadits ath-Thayalisi.

Adapun yang tercantum di dalam nash al-Qur-an tentang Isa ﷺ yang mengatakan bahwa dia bisa mengabarkan kepada kaumnya apa yang mereka makan dan mereka simpan, begitu juga perkataan Yusuf bahwa dia bisa memberitahukan kepada kaumnya tentang takwil (penafsiran) makanan sebelum dihidangkan, dan lain sebagainya yang merupakan mukjizat dan karomah; maka semua ini bisa saja tercakup dalam pengecualian yang disebutkan dalam ayat: ﴿إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ﴾ “Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya.” (QS. Al-Jinn [72]: 27)

Sebab kisah-kisah tersebut menunjukkan bahwa seorang Rasul bisa mengetahui sebagian perkara ghaib. Dan seorang wali yang mengikuti Rasul, maka sesungguhnya ia mengambil (ilmunya) dari Rasul dan mendapatkan karomah (kemuliaan) dengannya. Perbedaannya, seorang Rasul mengetahui perkara ghaib melalui perantaraan wahyu dengan berbagai cara penyampaian wahyu itu kepadanya. Sementara seorang wali tak mengetahui hal ghaib itu kecuali melalui mimpi atau ilham. *Wallâhu a’lam.*

Ibnut Tin menukil dari ad-Dawudi bahwa ia menyangkal anggapan ath-Thabari yang menyatakan dunia ini hanya tersisa setengah hari sejak hijrah Nabi ﷺ. Setengah hari yang dimaksud adalah 500 tahun. Ath-Thabari berkata: “Setelah itu Kiamat datang dan alam semesta akan kembali menjadi seperti sediakala sebelum segala sesuatu diciptakan, kecuali Allah ﷻ. Dan tidak ada yang tersisa kecuali Allah ﷻ.”

Ad-Dawudi membantahnya dengan mengatakan bahwa waktu terjadinya hari Kiamat tidak diketahui oleh seorang pun kecuali Allah. Apa yang dikatakan oleh ath-Thabari menyelisihi nash al-Qur-an dan hadits yang jelas.

Kemudian ad-Dawudi membantahnya dari sisi yang lain, yaitu pernyataan ath-Thabari menyiratkan bahwa dia telah mengingkari hari Kebangkitan, sehingga ad-Dawudi sampai berani mengkafirkannya dan mengklaim bahwa pernyataan ath-Thabari tidak bisa ditakwilkan (dengan penafsiran lain). Padahal kenyataannya tidak demikian. Karena yang dimaksud oleh ath-Thabari adalah: Alam semesta—setelah semua makhluk mati—akan kembali seperti sediakala, setelah itu baru terjadi kebangkitan dan hisab. Demikianlah yang seharusnya dipahami dari perkataan ath-Thabari tersebut.

Adapun sanggahan ad-Dawudi terhadap perkataan ath-Thabari yang telah memperincikan waktu terjadinya hari Kiamat, maka dalam hal ini kesilapannya tersebut dapat ditoleransi. Cukuplah bantahan bagi ath-Thabari bahwa kenyataannya tidaklah seperti yang dia katakan. Karena pada kenyataannya, setelah berlalu lima ratus tahun semenjak hijrahnya Nabi ﷺ, kemudian tiga ratus tahun lagi setelah itu, bahkan lebih, Kiamat masih belum terjadi.

Akan tetapi, ath-Thabari berpegang pada hadits Abu Tsa'labah yang diriwayatkan secara *marfu'*, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((لَنْ يَعْجِزَ هَذِهِ الْأُمَّةُ أَنْ يُؤَخَّرَهَا اللَّهُ نِصْفَ يَوْمٍ.))

“Umat ini tidak akan lemah apabila Allah memanjangkan usianya setengah hari.” Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dan lainnya.

Namun hadits ini tidak secara jelas menunjukkan bahwa Allah tidak akan memanjangkan usianya lebih dari itu. *Wallâhu a'lam*.

Pembahasan terkait masa yang tersisa dari umur dunia ini sebelum datangnya hari Kiamat akan disebutkan nanti pada Kitab “al-Fitan”, *insya Allah* ﷻ.

[32] SURAH AS-SAJDAH

[٣٢] سُورَةُ السَّجْدَةِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿مَهِينٍ﴾ ضَعِيفٌ، نُظْفَةُ الرَّجُلِ. ﴿ضَلَّلَنَا﴾ هَلَكْنَا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿الْجُرْزُ﴾ الَّتِي لَا تُمَطِّرُ إِلَّا مَطَرًا لَا يُغْنِي عَنْهَا شَيْئًا. ﴿يَهْدٍ﴾ نُبَيِّنُ.¹⁰

Mujahid berkata: ﴿مَهِينٍ﴾, yaitu lemah, maksudnya air mani lelaki. ﴿ضَلَّلَنَا﴾ “Kami telah lenyap (*hancur*)”, yaitu kami binasa. Ibnu Abbas berkata: ﴿الْجُرْزُ﴾ “Yang tandus”, yaitu tanah yang tidak mendapat hujan kecuali rintik hujan yang tidak mencukupinya sama sekali. ﴿يَهْدٍ﴾ “Menjadi petunjuk”, yakni Kami menjelaskan.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ السَّجْدَةِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah As-Sajdah— Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Demikian yang tercantum di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* riwayat Abu Dzar. Lafazh *basmalah* tidak tercantum di dalam riwayat an-Nasafi. Adapun dalam riwayat selain keduanya hanya tercantum redaksi: تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ tanpa keterangan lainnya.

⁹ Dalam naskah (ص) tertulis: تنزيل السجدة.

¹⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: يُبَيِّنُ.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿مَهِينٌ﴾ ضَعِيفٌ، نُظْفَةُ الرَّجُلِ] “Mujahid berkata, ﴿مَهِينٌ﴾, yaitu lemah, maksudnya air mani lelaki.” Atsar ini dikeluarkan secara maushul oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Najih dari Mujahid, terkait firman-Nya: ﴿مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ﴾ “*Dari saripati air yang hina.*” (QS. As-Sajdah [32]: 8) yaitu, lemah. Al-Faryabi mengeluarkan dari jalur ini, mengenai firman-Nya: ﴿مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ﴾ “*Keturunannya dari saripati air yang hina*” (QS. As-Sajdah [32]: 8), ia berkata: “Maksudnya air mani lelaki.”

Perkataan: [هَلَكْنَا ﴿ضَلَلْنَا﴾] “Kami telah lenyap (hancur), yaitu kami binasa.” Atsar ini dikeluarkan secara maushul oleh al-Faryabi dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, terkait firman-Nya: ﴿وَقَالُوا أَإِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ﴾ “*Mereka berkata: Apakah bila Kami telah lenyap (hancur) dalam tanah*” (QS. As-Sajdah [32]: 10), ia berkata: “Kami telah binasa.”

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿الْجُرْزُ﴾ التِّي لَا تُمَطَّرُ إِلَّا مَطَرًا لَا يُغْنِي عَنْهَا شَيْئًا] “Ibnu Abbas berkata: ﴿الْجُرْزُ﴾ ‘*Yang tandus*’ yaitu tanah yang tidak mendapat hujan kecuali rintik hujan yang tidak mencukupinya sama sekali.” Atsar ini dikeluarkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih, dari seorang laki-laki, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dengan redaksi semisalnya. Atsar ini disebutkan al-Firyabi dan Ibrahim al-Harbi dalam *Gharîbul Hadîts*, dari jalur Ibnu Abi Najih, dari seorang lelaki, dari Ibnu Abbas. Seperti itu juga yang ditambahkan oleh Ibrahim.

Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: “Maksudnya yaitu tanah negeri Aben.” Namun penafsiran ini dipungkiri al-Harbi, ia berkata: “Aben merupakan sebuah kota yang cukup terkenal di negeri Yaman. Ada kemungkinan Mujahid mengatakan demikian pada waktu tanah di negeri Aben belum ditumbuhi tanaman apa pun.”

Ibnu Uyainah meriwayatkan dalam tafsirnya dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿إِلَى الْأَرْضِ الْجُرْزِ﴾ “*Ke bumi yang tandus*” (QS. As-Sajdah [32]: 27), Ibnu Abbas berkata: “Yaitu salah satu negeri di Yaman.” Abu Ubaidah berkata: “الْأَرْضُ الْجُرْزُ artinya tanah kering dan keras yang tidak pernah disirami hujan.”

Perkataan: ﴿يَهْدِي﴾ [نُبَيِّنَ] “Menjadi petunjuk, yakni Dia (Allah) menjelaskan.” Atsar ini dikeluarkan oleh ath-Thabari dari jalur riwayat Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas terkait firman-Nya: ﴿أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ﴾ “*Dan tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka*” (QS. As-Sajdah [32]: 26), Ibnu Abbas menafsirkan: “Yaitu, dijelaskan kepada mereka; berasal dari kata الْهُدَى ‘petunjuk.’”



"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati"

(QS. As-Sajdah [32]: 17)

١ - باب ¹¹ ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴾
[السجدة: ١٧]

(٤٧٧٩) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ: ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴾. وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: ((قَالَ اللَّهُ ... - مِثْلُهُ - قِيلَ لِسُفْيَانَ رِوَايَةٌ؟

¹¹ Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan: قوله.

قَالَ: فَأَيُّ شَيْءٍ؟ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
قَرَأَ أَبُو هُرَيْرَةَ: (قُرَاتٍ أَعْيُنٍ) .))

4779. Ali bin Abdullah meriwayatkan pada kami, Sufyan meriwayatkan pada kami, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas di dalam hati manusia.'" Abu Hurairah berkata: "Jika kalian mau, bacalah ayat: 'Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati.' (QS. As-Sajdah [32]: 17)."

Dan Ali menukulkan kepada kami, ia berkata, Sufyan meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Allah ﷻ berfirman: ... —dengan redaksi yang sama—. "Dikatakan kepada Sufyan: "Apakah itu sebuah riwayat?" Sufyan lantas menjawab: "Jika bukan, lalu apa?" Abu Mu'awiyah berkata dari al-A'masy, dari Abu Shalih, ia berkata bahwa Abu Hurairah membacanya: قُرَاتٍ أَعْيُنٍ 'Bermacam-macam nikmat' yang menyenangkan hati."

(٤٧٨٠) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ
حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم
(يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ
رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، دُخْرًا مِنْ بَلَهٍ
مَا أُظْلِعْتُمْ عَلَيْهِ. ثُمَّ قَرَأَ ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ
جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ .))

4780. Ishaq bin Nashr meriwayatkan kepadaku, Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, ia berkata, Abu Shalih meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Sebagai simpanan, selain apa yang diperlihatkan pada kalian.'" Kemudian beliau membaca ayat: *'Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.'* (QS. As-Sajdah [32]: 17)."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ﴾] "Bab: Firman-Nya: *'Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati.'*" Jumhur membaca dengan lafazh: أُخْفِيَ, yaitu dengan huruf terakhir berharakat dalam bentuk *bina' lil maf'ul*. Hamzah membaca lafazh ini dengan men-sukun-kan huruf terakhir, sebagai *fi'il mudhari'* yang disandarkan kepada mutakallim (pembicara). Qiraah ini dikuatkan oleh qiraah Ibnu Mas'ud yang membacanya: نُخْفِي, yaitu dengan huruf *nun 'azhamah* (dengan kata ganti Allah Yang Maha Agung).

Sementara Muhammad bin Ka'ab membacanya: أَخْفَى, yaitu dengan mem-fathah-kan *hamzah* dan huruf *ja* dalam bentuk *bina' lil fa'il*, yaitu Allah. Sedangkan qiraah al-A'masy mirip dengan qiraah ini, yaitu أَخْفَيْتَ.

Al-Bukhari menyebutkan di akhir bab ini bahwa Abu Hurairah membacanya dengan: قُرَاتٍ أَعْيُنٍ, yaitu dengan bentuk jamak. Ini adalah qiraah Ibnu Mas'ud dan Abu ad-Darda'. Abu Ubaidah berkata: "Aku melihat ayat ini pada mushaf yang disebut *Mushaf al-Imam*: قُرَّة, yaitu dengan huruf *ha* (*ta marbutah*) dalam bentuk tunggal, dan inilah qiraah penduduk di berbagai negeri."



Perkataan: [يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي] “Allah ﷻ berfirman: ‘Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku.’” Disebutkan dalam hadits yang lain, sebab datangnya hadits ini adalah:

((أَنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ سَأَلَ رَبَّهُ مَنْ أَعْظَمُ أَهْلَ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً؟ فَقَالَ: غَرَسْتُ كَرَامَتَهُمْ بِيَدَيَّ وَخَتَمْتُ عَلَيْهَا، فَلَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبٍ بَشَرٍ.))

“Bahwasanya pada suatu ketika Musa ﷺ bertanya kepada Rabbnya: ‘Siapakah penduduk Surga yang paling mulia kedudukannya?’ Allah berfirman: ‘Aku menanam kemuliaan mereka dengan tangan-Ku dan menyegelnya (menutupinya); sehingga tidak ada mata yang pernah melihatnya, tidak ada telinga yang pernah mendengarnya dan tidak pernah terbetik di hati manusia.’”

Sementara itu, diriwayatkan oleh Muslim dan oleh at-Tirmidzi dari jalur asy-Sya’bi, (ia berkata): Aku mendengar al-Mughirah bin Syu’bah menyampaikan sebuah riwayat *marfu’* dari Nabi ﷺ: “Bahwa Musa bertanya kepada Rabbnya”, lalu ia menyampaikan haditsnya dengan lengkap, di antaranya kalimat ini. Kemudian di akhir hadits disebutkan: “Nabi ﷺ bersabda: ‘Bukti hal itu dalam Kitabullah adalah firman-Nya: ﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ﴾ “Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati.” (QS. As-Sajdah [32]: 17)

Perkataan: [وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبٍ بَشَرٍ] “Dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.” Abdullah bin Mas’ud menambahkan dalam haditsnya: ((وَلَا يَعْلَمُهُ مَلَكٌ مُّقْرَّبٌ وَلَا نَبِيٌّ مُّرْسَلٌ)) “Tidak diketahui oleh Malaikat yang didekatkan dan tidak pula Nabi yang diutus.” Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Tambahan hadits Ibnu Mas'ud ini membantah perkataan sebagian orang yang mengatakan: "Disebutkan di dalam hadits: 'Tidak pernah terlintas di dalam hati manusia, karena kenikmatan tersebut terlintas di hati Malaikat.'"

Sebaiknya, penafian di dalam hadits itu dipahami dalam konteks cakupan umumnya, sebab dengan demikian kenikmatan Surga menjadi lebih agung lagi di dalam jiwa.

Perkataan: [ذُخْرًا] "Sebagai simpanan." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal*, men-*sukun*-kan huruf *kha* dalam bentuk *manshub* dan berkaitan dengan kata أَغْدَدْتُ. Artinya: "Aku menjadikan kenikmatan itu sebagai simpanan mereka."

Perkataan: [مِنْ بَلَدٍ مَا أُظْلِعْتُمْ عَلَيْهِ] "Selain apa yang diperlihatkan pada kalian." Al-Khatthabi berkata: "Seolah-olah Nabi ﷺ bersabda: "Tinggalkanlah nikmat yang diperlihatkan pada kalian, karena nikmat itu sangat sedikit dibandingkan apa yang disimpan untuk kalian."

Saya (Ibnu Hajar al-Asqalani رحمه الله) mengatakan: "Penafsiran ini sesuai apabila kata yang dipakai adalah بَلَدٍ, tanpa didahului dengan kata مِنْ. Apabila didahului dengan مِنْ, ada yang mengatakan, maknanya sama dengan كَيْفَ 'bagaimana.'"

Ada yang berkata: "Maknanya menjadi أَجَلٍ مِنْ أَجَلٍ 'dengan sebab.'" Ada yang berkata: "Maknanya menjadi غَيْرِ 'tanpa' atau سِوَى 'selain.'" Ada yang mengatakan: "Maknanya menjadi فَضْلٍ 'tambahan.'"

Akan tetapi, ash-Shaghani berkata: "Seluruh naskah kitab *ash-Shahih* sepakat mencantumkan dengan lafadh مِنْ بَلَدٍ; namun yang benar adalah tanpa kata مِنْ sebelumnya."

Pernyataannya ini pun dibantah, bahwa kata مِنْ dapat dihapuskan darinya jika kalimatnya ditafsirkan dengan makna: "Tinggalkanlah." Adapun apabila kalimatnya ditafsirkan dengan makna مِنْ أَجَلٍ "Dengan sebab" atau غَيْرِ "tanpa" atau سِوَى "selain", maka kata مِنْ ini tidak dihapuskan darinya.

Dalam sejumlah kitab selain kitab *ash-Shahîh*, hadits ini tercantum dengan kata *مِنْ*. Hadits ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, dan dari jalurnya diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih dari riwayat Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, juga seperti demikian. Ibnu Malik berkata: "Menurut definisi yang dikenal, kata *بَلَّ* adalah *isim fi'il* yang artinya "Tinggalkanlah." Adapun kata setelahnya itu *manshub* sebagai *maful*. Penggunaannya sebagai *mashdar* dengan arti "meninggalkan" dalam bentuk *mudhaf* (di-*idhafah*-kan) kepada kata berikutnya. Harakat *fathah* pada cara baca yang pertama (yaitu: *بَلَّ*) bentuknya adalah *mabni*, sedangkan pada cara baca yang kedua (yaitu: *مِنْ بَلَّ*) bentuknya adalah *mu'rab*; ia adalah *mashdar* tanpa ada bentuk *fi'il*-nya dan berkategori *mamnu' minash sharf*." Al-Akhfasy mengatakan: "Kata *بَلَّ* di sini adalah *mashdar*, sebagaimana perkataanmu: *ضَرَبُ زَيْدٍ*. Sangat jarang digunakan kata *مِنْ* sebelumnya sebagai huruf tambahan."

Disebutkan dalam kitab *al-Mughni* karya Ibnu Hisyam, bahwa kata *بَلَّ* digunakan sebagai *isim mu'rab* yang *majrur* karena ada *مِنْ*; artinya "selain." Ia (Ibnu Hisyam) tidak menyebutkan alternatif lainnya.

Keterangan Ibnu Hisyam ini perlu ditinjau kembali, sebab Ibnut Tin menukil satu riwayat yang menyebutkan kata *بَلَّ* dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba* meskipun terdapat kata *مِنْ* setelahnya. Berdasarkan riwayat ini, maka kata ini adalah *isim mabni*. Kata *مَا* setelahnya adalah *mashdariyyah* yang sambungan kata setelahnya ada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada'*; *khavar-nya jar majrur* yang disebutkan sebelumnya (*khavar muqaddam*).

Jadi, makna kata *بَلَّ* berdasarkan kaidah tersebut adalah 'bagaimana' yang tujuannya untuk menunjukkan makna betapa jauhnya hal itu. Sehingga makna sabda Nabi ﷺ ini adalah: "Dari manakah kalian bisa mengetahui besarnya kenikmatan yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia itu?"

Memasukkan kata *مِنْ* sebelum kata *بَلَّ*, apabila diartikan dengan makna ini, hukumnya *jaiz* (boleh); sebagaimana yang diisyaratkan oleh asy-Syarif dalam *Syarh al-Hajibiyah*.

Saya mengatakan bahwa, tinjauan yang paling tepat terkait redaksi hadits bab yang menyebutkan: ((وَلَا خَظَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ دُخْرًا مِنْ بَلَّةٍ مَا أَظْلَعْتُمْ)), bahwa kata بَلَّةٌ di sini bermakna “selain.” Dan makna ini sudah sangat jelas bagi siapa saja yang memperhatikan redaksi hadits tersebut. *Wallâhu a’lam.*

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ: قَرَأَ أَبُو هُرَيْرَةَ قُرْآنَ أُعْيُنٍ]: “Abu Mu’awiyah berkata dari al-A’ masy, dari Abu Shalih, ia berkata: Abu Hurairah membacanya: “قُرْآنَ أُعْيُنٍ” (Bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Ubaidah al-Qasim bin Salam dalam Kitab “Fadhâilul Qur-an”, dari Abu Mu’awiyah, dengan sanad ini dan redaksinya sama.

Muslim meriwayatkan hadits ini secara lengkap dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Abu Mu’awiyah.



[33] SURAH AL-AHZÂB

[۳۳] سُورَةُ الْأَحْزَابِ

Dan Mujahid berkata: ﴿صِيَاصِيهِمْ﴾,
yaitu istana-istana mereka.

﴿مَعْرُوفًا﴾ "Berbuat baik",
yaitu di dalam Kitab Allah

وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿صِيَاصِيهِمْ﴾ قُصُورِهِمْ. ﴿مَعْرُوفًا﴾
فِي الْكِتَابِ¹²

۱ - باب¹³

(٤٧٨١) حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ
حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ هِلَالِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا مِنْ مُؤْمِنٍ

¹² Kalimat ini tidak tercantum dalam naskah (ق) dan (ص), sedangkan dalam naskah (ق) ditambahkan di sini: ((النَّبِيُّ أَوْلىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ)). "Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri."

¹³ Ibid.

إِلَّا وَأَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اقْرَأُوا إِن شِئْتُمْ ﴿النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ﴾ [الأحزاب: ٦] فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ تَرَكَ مَالًا فَلْيَرِثْهُ عَصَبَتُهُ مَن كَانُوا، فَإِن تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَلْيَأْتِنِي وَأَنَا مَوْلَاهُ)).

4781. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepadaku, Muhammad bin Fulaih meriwayatkan kepada kami, ayahku meriwayatkan kepada kami, dari Hilal bin Ali, dari Abdurrahman bin Abu Amrah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Tidaklah ada seorang mukmin melainkan aku lebih utama bagi dirinya di dunia maupun di akhirat. Bacalah jika engkau mau: “*Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 6). Mukmin manapun yang meninggal dunia dan meninggalkan harta, maka para ahli warisnya menjadi pewaris hartanya, siapa pun mereka. Jika dia meninggalkan utang atau keluarga yang terlantar, hendaklah ia datang kepadaku, karena aku adalah wali baginya.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْأَحْزَابِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Al-Ahzâb-Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Nama surah dan kalimat *basmalah* tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Adapun di dalam riwayat an-Nasafi hanya kalimat *basmalah* saja yang tidak tercantum.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿صَيَاصِيهِمْ﴾ قُصُورُهُمْ] “Dan Mujahid berkata, ﴿صَيَاصِيهِمْ﴾, yaitu istana-istana mereka.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Faryabi dari jalur Ibnu Abu Najih, dari Mujahid.

Perkataan: [﴿مَعْرُوفًا﴾ فِي الْكِتَابِ] “‘Berbuat baik’, yaitu di dalam Kitab Allah.” Penafsiran ini tercantum dalam riwayat an-Nasafi saja.

Sementara, Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah dari Ibnu Juraij, ia berkata: "Aku berkata kepada Atha' mengenai ayat ini: ﴿إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَيَّ أُولِيَّكُمْ مَعْرُوفًا﴾ "Kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama)" (QS. Al-Ahzâb [33]: 6), Ibnu Juraij berkata: "Maksudnya seorang muslim memberi bagian kepada seorang kafir jika keduanya mempunyai hubungan kekerabatan, demi menjaga hubungan dengannya."

Perkataan: [﴿النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ﴾] "Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri." Ayat ini tercantum pada judul bab riwayat Abu Dzar.

Di dalam bab ini, al-Bukhari mencantumkan hadits Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada seorang mukmin melainkan aku lebih utama bagi dirinya." (Al-Hadits)

Penjelasan hadits ini akan diberikan nanti pada Kitab "Al-Farâ-idh", *insya Allah* ﷻ.



"Panggillan mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil pada sisi Allah" (QS. Al-Ahzâb [33]: 5)

٢ - باب¹⁴ ﴿أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ﴾
[الأحزاب: ٥]

(٤٧٨٢) حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُخْتَارِ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي سَالِمٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ((أَنَّ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنَّا نَدْعُوهُ إِلَّا زَيْدَ بْنِ مُحَمَّدٍ، حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ ﴾ ﴿أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ﴾ [الأحزاب: ٥])).

4782. Mu'ala bin Asad meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan, Abdul Aziz bin al-Mukhtar meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Musa bin Uqbah meriwayatkan kepada kami, ia menuturkan, Salim meriwayatkan padaku, dari Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: "Bahwasanya Zaid bin Haritsah Maula Rasulullah ﷺ biasa kami panggil dengan

¹⁴ قوله. Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.

Zaid bin Muhammad hingga turun ayat al-Qur-an: ‘Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil pada sisi Allah.’” (QS. Al-Ahzâb [33]: 5)

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ﴾] “Bab: ‘Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil pada sisi Allah.’” Kata أَقْسَطُ artinya أَعْدَلَ “Lebih adil.” Penafsiran kata الْقِسْطُ akan disebutkan nanti pada akhir kitab ini, berikut perbedaan antara kata الْقَاسِطُ dan الْمُقْسِطُ.

SYARAH HADITS

Perkataan:

[أَنَّ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنَّا نَدْعُوهُ إِلَّا زَيْدَ بْنَ مُحَمَّدٍ، حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ ﴿أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ﴾]

“Bahwa Zaid bin Haritsah Maula Rasulullah ﷺ biasa kami panggil dengan sebutan Zaid bin Muhammad hingga turun ayat al-Qur-an: ‘Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil pada sisi Allah.’” Disebutkan dalam riwayat al-Qasim bin Ma’an dari Musa bin Uqbah tentang hadits ini: “((مَا كُنَّا نَدْعُو زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ الْكَلْبِيِّ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا زَيْدَ بْنَ مُحَمَّدٍ))” “Dahulu, kami memanggil Zaid bin Haritsah al-Kalbi Maula Rasulullah ﷺ dengan sebutan Zaid bin Muhammad.” Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Isma’ili.

Di dalam hadits Aisyah yang akan dikemukakan nanti pada Kitab “An-Nikâh” tentang kisah Salim maula Abu Hudzaifah, disebutkan: ((وَكَانَ مَنْ تَبَنَّى رَجُلًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ دَعَاهُ النَّاسُ إِلَيْهِ وَوَرِثَ مِيرَاثَهُ، حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ)) “Dahulu, jika ada orang yang mengangkat anak pada masa Jahiliyah, orang-orang memanggilnya dengan namanya dan memberikan bagian harta warisan kepadanya. Hingga turunlah ayat ini.”

Penjelasan lebih lanjut mengenai kisah Zaid bin Haritsah terkait masalah ini akan dipaparkan nanti, *insya Allah* ﷻ.

"Maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)" (QS. Al-Ahzâb [33]: 23)

٣ - باب ¹⁵ ﴿فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا﴾ [الأحزاب: ٢٣]

﴿نَحْبَهُ﴾: عَهْدُهُ. ﴿أَقْطَارِهَا﴾: جَوَائِبُهَا. الْفِتْنَةُ لَا تَوَهَا: لَا أُعْطَوْهَا.

﴿نَحْبَهُ﴾, yaitu "janjinya." عَهْدُهُ, yaitu "segala penjurunya." جَوَائِبُهَا, yaitu "﴿أَقْطَارِهَا﴾" (Diminta agar membuat) kekacauan, niscaya mereka mengerjakannya" yaitu niscaya mereka akan memberikannya.

٤٧٨٣ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ ثُمَامَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((نُرَى هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي أَنَسِ بْنِ النَّضْرِ)) (مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ﴿[الأحزاب: ٢٣]﴾)).

¹⁵ Idem.

4783. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Muhammad bin Abdullah al-Anshari meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Ayahku meriwayatkan kepadaku, dari Tsumamah, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata: “Menurut kami, ayat ini turun berkenaan dengan Anas bin an-Nadhr: *“Di antara orang-orang mukmin itu terdapat orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.”* (QS. Al-Ahzâb [33]: 23)

(٤٧٨٤) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي خَارِجَةُ بْنُ زَيْدٍ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ قَالَ: ((لَمَّا نَسَخْنَا الصُّحُفَ فِي الْمَصَاحِفِ فَقَدْثُ آيَةٍ مِنْ سُورَةِ الْأَحْزَابِ كُنْتُ كَثِيرًا¹⁶ أَسْمَعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرُؤُهَا لَمْ أَجِدْهَا عِنْدَ¹⁷ أَحَدٍ إِلَّا مَعَ خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ الَّذِي جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهَادَتَهُ شَهَادَةَ رَجُلَيْنِ ﴿مَنْ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ﴾)) .

4784. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dia berkata, Kharijah bin Zaid bin Tsabit mengabarkan kepadaku bahwa Zaid bin Tsabit berkata: “Tatkala kami menyalin lembaran-lembaran Mushaf al-Qur-an menjadi beberapa Mushaf, aku kehilangan satu ayat dari surah Al-Ahzâb yang aku sering mendengar Rasulullah ﷺ membacanya. Aku tidak menemukannya pada siapa pun kecuali pada Khuzaimah al-Anshari, orang yang kesaksiannya dianggap oleh Rasulullah ﷺ sebanding dengan kesaksian dua orang laki-laki. Ayat itu adalah: *“Di antara orang-orang mukmin itu terdapat orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.”* (QS. Al-Ahzâb [33]: 23)

¹⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: كثيرا.

¹⁷ Dalam naskah (ص) dan (ق) tertulis: مع.



Perkataan: [بَاب: ﴿فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ﴾ عَهْدُهُ] “Bab: ‘Maka di antara mereka ada yang menepati janjinya.’ *يَا نَحْبَهُ* yaitu *عَهْدُهُ* ‘janjinya’.” Mengenai firman-Nya: ﴿فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ﴾ “Maka di antara mereka ada yang gugur” (QS. Al-Ahzâb [33]: 23), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu, menunaikan nadzarnya. Kata النَّحْبُ artinya ‘nadzar’; bisa juga berarti ‘jiwa’ dan bisa juga berarti ‘bahaya besar’.”

Ulama lain mengatakan: “Kata النَّحْبُ makna asalnya adalah nadzar, kemudian ia digunakan untuk menyatakan batas akhir segala sesuatu.” Dan Abdurrazzaq mengatakan: “Ma’mar mengabarkan kepada kami, dari al-Hasan, mengenai firman-Nya: ﴿فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ﴾ “Maka di antara mereka ada yang gugur” (QS. Al-Ahzâb [33]: 23), al-Hasan menafsirkan: “Ajalnya telah tiba di atas pemenuhan kewajiban dan pembenaran.” Penafsiran al-Hasan ini berbeda dengan penafsiran ulama lainnya. Bahkan telah diriwayatkan dari Aisyah, bahwasanya Thalhah masuk menemui Nabi ﷺ lalu beliau berkata padanya: ((أَنْتَ يَا طَلْحَةَ وَمَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ)) “Kamu hai Thalhah termasuk orang yang menepati janjinya (nadzarnya).” Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah dan al-Hakim.

Mungkin kedua penafsiran ini bisa diselaraskan dengan memahami hadits Aisyah رضي الله عنها sebagai makna kiasan. Kata قَضَىٰ (*fi’il madhi*) di sini bermakna يَقْضِي (*fi’il mudhari*). Disebutkan dalam Tafsir Ibnu Abi Hatim: “Salah satu di antara mereka juga Ammar bin Yasir.” Dan disebutkan pada Tafsir Yahya bin Salam: “Di antara mereka juga adalah Hamzah dan juga rekan-rekannya.”

Sebelumnya telah disebutkan di dalam kisah Anas bin an-Nadhr, perkataan dari Anas bin Malik رضي الله عنه: “Dan di antara mereka itu adalah Anas bin an-Nadhr.”

Al-Hakim juga meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah: “Di antara mereka adalah Mush’ab bin Umair” yang juga merupakan hadits dari Abu Dzarr.

Perkataan: ﴿جَوَانِبَهَا﴾ أَقْطَرِمَاْ yaitu جَوَانِبَهَا ‘segala penjurunya.’” Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah.

Perkataan: ﴿الْفِتْنَةَ لَا تَوْهَا﴾: لَا عَظْوَهَا “(Diminta agar membuat kekacauan, niscaya mereka mengerjakannya’ yaitu niscaya mereka akan memberikannya.” Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah, dan penafsiran ini berdasarkan qiraah: آتَوْهَا—dengan *mad* pada huruf *alif*. Adapun yang membacanya tanpa *mad* pada huruf *alif*, yaitu qiraah penduduk Hijaz, maka artinya: “Mereka mendatangnya.”

Kemudian al-Bukhari menyebutkan penggalan hadits Anas tentang kisah Anas bin an-Nadhr. Penjelasan selengkapnya hadits bab ini telah disebutkan sebelumnya di awal kitab “Al-Jihâd”.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4784):

Perkataan:

[أَخْبَرَنِي خَارِجَةُ بْنُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ قَالَ: لَمَّا نَسَخْنَا الصُّحُفَ فِي الْمَصَاحِفِ] “Kharijah bin Zaid bin Tsabit mengabarkan kepadaku bahwa Zaid bin Tsabit berkata: Tatkala kami menyalin lembaran-lembaran Mushaf al-Qur-an menjadi beberapa Mushaf.”

Riwayat ini sudah disebutkan sebelumnya di Bab “Tafsir Surah At-Taubah” dari jalur lainnya dari az-Zuhri, dari Ubaid bin as-Sabbaq, dari Zaid bin Tsabit. Akan tetapi, ayat yang disebutkan pada bab itu adalah: ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ﴾ “*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul.*” (QS. At-Taubah [9]: 128) Sementara dalam riwayat ini ayat yang tertera yaitu: ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ﴾ “*Di antara orang-orang mukmin itu terdapat orang-orang.*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 23)

Namun yang tampak jelas adalah bahwa kedua riwayat ini merupakan dua hadits yang berbeda. Nanti pada Kitab “Fadhâilul Qur-an”, dari jalur Ibrahim bin Sa’ad dari az-Zuhri, akan disebutkan kedua hadits ini sekaligus dalam satu redaksi kalimat.

Perkataan:

[فَقَدْتُ آيَةً مِنْ سُورَةِ الْأَحْزَابِ كُنْتُ كَثِيرًا أَسْمَعُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقْرَأُهَا] “Aku kehilangan satu ayat dari surah Al-Ahzâb yang aku sering mendengar Rasulullah ﷺ membacanya.” Ucapan ini menunjukkan bahwa, ketika pengumpulan al-Qur-an dahulu, Zaid bin Tsabit tidak mengandalkannya pengetahuan dan hafalannya sendiri (terkait ayat itu).

Tetapi, redaksi ini menimbulkan kerancuan, karena lahiriahnya, Zaid bin Tsabit menganggap sudah cukup dengan informasi hanya dari Khuzaimah seorang, padahal sesungguhnya al-Qur-an harus ditetapkan secara mutawatir.

Jawaban yang tampak bagi saya untuk persoalan ini adalah bahwa masalah kehilangan yang diisyaratkan oleh Zaid itu adalah hilangnya ayat tersebut dalam bentuk tulisan, bukannya dalam bentuk hafalan. Sebenarnya ayat tersebut ada dalam hafalannya dan juga hafalan para Sahabat yang lainnya. Kesimpulan ini ditunjukkan oleh perkataan Zaid dalam hadits tentang pengumpulan al-Qur-an: “Maka aku pun mulai mengumpulkannya dari potongan kulit dan kayu,” sebagaimana akan dijelaskan panjang lebar nanti pada Kitab “Fadhâilul Qur-an”.

Perkataan: [خُزَيْمَةُ الْأَنْصَارِيِّ الَّذِي جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَهَادَتَهُ بِشَهَادَةِ رَجُلَيْنِ] “Khuzaimah al-Anshari, orang yang kesaksiannya dianggap oleh Rasulullah ﷺ sebanding dengan kesaksian dua orang laki-laki.” Zaid mengisyaratkan tentang kisah Khuzaimah ini, yaitu Khuzaimah bin Tsabit; sebagaimana akan saya jelaskan nanti dalam riwayat Ibrahim bin Sa’ad, setelah ini.

Adapun kisahnya tentang persaksian, diriwayatkan Abu Dawud dan an-Nasa-i. Kami mendapati kisahnya dengan sanad ‘ali di dalam kitab “Juz Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli”, dari jalur az-Zuhri juga, dari Umarah bin Khuzaimah dari pamannya, dahulu dia termasuk Sahabat Nabi ﷺ; “Bahwa suatu ketika Nabi ﷺ membeli seekor kuda dari seorang Arab Badui. Kemudian Nabi ﷺ memintanya mengikuti beliau agar beliau bisa memberikan pelunasan harga kuda tersebut.

Ternyata Nabi ﷺ berjalan terlampau cepat dan orang Arab Badui itu pun tertinggal di belakang. Tiba-tiba beberapa orang lelaki muncul menghadang lelaki A'rabi tadi dan menawar kuda tersebut agar dijual kepada mereka, hingga mereka berani membayar lebih dari harganya (perawi menyebutkan hadits selanjutnya).”

Perawi melanjutkan: “Orang Arab Badui tersebut lantas berkata: ‘Datangkanlah seorang saksi bahwa aku sudah menjualnya padamu.’ Setiap kaum muslimin yang datang ke tempat itu pun mengatakan: ‘Celakalah kamu ini, sesungguhnya Nabi ﷺ tidak akan mengatakan sesuatu melainkan kebenaran (kejujuran).’ Hingga akhirnya datanglah Khuzaimah bin Tsabit, ia mendengarkan silang pendapat itu, lalu ia berkata: ‘Aku bersaksi bahwa engkau sudah menjualnya kepada beliau (Nabi ﷺ).’ Nabi ﷺ berkata kepada Khuzaimah: ‘Dengan apa engkau bersaksi (Apa dasar persaksianmu)?’ Khuzaimah berkata: ‘Dengan (bukti) kejujuran engkau.’ Kemudian Nabi ﷺ menjadikan persaksian Khuzaimah setara dengan persaksian dua orang lelaki.”

Kami juga mendapati riwayat ini dari jalur lain yang menyebutkan bahwa nama orang Arab Badui tersebut yaitu Sawwad bin al-Harits. Ath-Thabrani dan Ibnu Syahin meriwayatkan dari jalur Zaid bin al-Hubab, dari Muhammad bin Zurarah bin Khuzaimah, Umarah bin Khuzaimah meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ pernah membeli seekor kuda dari Sawwad bin al-Harits, tetapi kemudian Sawwad menyangkalnya. Maka, bersaksilah Khuzaimah bin Tsabit رَضِيَ اللهُ عَنْهُ membenarkan Nabi ﷺ. Beliau berkata kepadanya: “Dengan apa kamu bersaksi, sedangkan kamu tidak ada di tempat ketika itu?” Khuzaimah berkata: “Dengan (bukti) kejujuran engkau. Dan bahwasanya engkau tidak mengatakan selain kebenaran.” Maka Nabi ﷺ lalu bersabda:

((مَنْ شَهِدَ لَهُ خُزَيْمَةُ أَوْ عَلَيْهِ فَحَسْبُهُ.))

“Barang siapa yang Khuzaimah bersaksi membela dirinya atau bersaksi melawannya, maka persaksiannya itu sudah mencukupi (tanpa harus ada saksi lainnya).”

Al-Khaththabi berkata: “Banyak yang memahami hadits ini bukan dengan makna yang terkandung di dalamnya. Ada satu kaum dari kalangan pelaku bid’ah yang menjadikannya dalih untuk membolehkan persaksian dengan hanya satu orang saja bila orang itu dikenal jujur di tengah mereka; apa pun persaksian yang diklaimnya. Padahal, makna hadits ini yang sebenarnya adalah, Nabi ﷺ telah memutuskan hukum terhadap orang Arab Badui tersebut berdasarkan pengetahuan beliau. Dan persaksian Khuzaimah itu hanyalah sebagai penguat pernyataan beliau saja, sekaligus untuk membela beliau dalam pertikaian tersebut. Sehingga persaksian Khuzaimah dalam perkara itu bagaikan persaksian dua orang dalam perkara yang lain.” Demikian dikatakan al-Khaththabi.

Hadits ini menunjukkan keutamaan bersikap cerdas dalam setiap perkara, dan kecerdasan itu bisa mengangkat kedudukan seseorang. Sebab alasan yang dikemukakan Khuzaimah dalam perkara itu sebenarnya sudah di depan mata dan para Sahabat yang lain juga mengetahuinya. Tetapi tatkala dia tampil dengan kejelian akalunya itu di mana Sahabat yang lain terluput darinya, padahal alasan itu sudah sangat jelas, dia pun mendapatkan rekomendasi seperti yang disebutkan. Yaitu mendapat keistimewaan khusus: “Barang siapa menjadikan Khuzaimah sebagai saksi yang membelanya atau melawannya, maka persaksiannya seorang sudah mencukupi.”



CATATAN PENTING

Ibnut Tin menyatakan bahwasanya tatkala Nabi ﷺ menjadikan persaksian Khuzaimah seorang diri setara dengan persaksian dua orang, beliau ﷺ mengatakan: لَا تَعُدْ “Jangan engkau ulangi lagi.” Maksudnya, jangan bersaksi atas sesuatu yang tidak engkau saksikan. Namun saya tidak menemukan adanya tambahan sabda Nabi yang seperti ini.



**"Katakanlah kepada istri-istrimu:
'Jika kamu menginginkan kehidupan
di dunia dan perhiasannya, maka
kemarilah agar kuberikan kepadamu
mut'ah dan aku ceraikan kamu
dengan cara yang baik'"**
(QS. Al-Ahzâb [33]: 28)

٤ - باب¹⁸ ﴿قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُنَّ تُحِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا﴾
[الأحزاب: ٢٨]

التَّبَرُّجُ¹⁹: أَنْ تُخْرِجَ مَحَاسِنَهَا، ﴿سُنَّةَ اللَّهِ﴾ اسْتَنَّاها جَعَلَهَا.

التَّبَرُّجُ "Berhias" yaitu wanita menampilkan keindahan dirinya.
﴿سُنَّةَ اللَّهِ﴾ "Sunnah Allah" yang Allah ﷻ telah sunnahkan, yakni menjadikannya (sebagai Sunnah-Nya).

¹⁸ Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan: قوله. Sedangkan dalam naskah (ق) ditambahkan juga:
يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ

¹⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: وقال معمر التبرج.

(٤٧٨٥) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ:
 أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ((أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهَا حِينَ
 أَمَرَهُ اللَّهُ أَنْ يُخَيِّرَ أَزْوَاجَهُ، فَبَدَأَ بِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
 إِنِّي ذَاكِرٌ لِكَ أَمْرًا، فَلَا عَلَيْكَ أَنْ لَا تَسْتَعْجِلِي حَتَّى تَسْتَأْمِرِي
 أَبَوَيْكَ، وَقَدْ عَلِمَ أَنَّ أَبَوَيَّ لَمْ يَكُونَا يَأْمُرَانِي بِفِرَاقِهِ. قَالَتْ ثُمَّ
 قَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَالَ: ﴿يَتَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ﴾ [الأحزاب: ٢٨، ٢٩]
 إِلَى تَمَامِ الْآيَتَيْنِ فَقُلْتُ لَهُ: فَفِي أَيِّ هَذَا أَسْتَأْمِرُ أَبَوَيَّ فَإِنِّي
 أُرِيدُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ)) .

4785. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dia berkata, Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا —istri Rasulullah ﷺ— mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ menemuinya datang kepadanya ketika Allah menyuruh beliau untuk memberi pilihan cerai kepada istri-istri beliau. “Rasulullah ﷺ memulainya dariku. Beliau bersabda: ‘Sesungguhnya aku hendak memberitahukan kepadamu sesuatu hal (yang sangat penting). Maka engkau tidak mesti tergesa-gesa (menjawabnya) hingga engkau bermusyawarah dengan kedua orang tuamu.’ Beliau mengetahui benar kedua orang tuaku tidak mungkin mengizinkanku bercerai dengan beliau.”

Aisyah melanjutkan: “Kemudian beliau bersabda: ‘Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: ‘Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu.’ (QS. Al-Ahzâb [33]: 28-29) hingga akhir kedua ayat ini. Maka kukatakan

kepada beliau: ‘Apa yang harus aku musyawarahkan kepada kedua orang tuaku dalam permasalahan ini? Sudah tentu aku menginginkan (memilih) Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat.’

[Hadits nomor 4785 ini tercantum juga pada hadits nomor 4786]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ: ﴿قُلْ لَا زَوْجَ لَكَ إِن كُنْتَ تُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْكَ أُمْتَعُكَ وَأُسْرُحُكَ سَرَلًا جَمِيلًا﴾]

“Bab: ‘Katakanlah kepada istri-istimu: Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut’ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.’” Dalam riwayat Abu Dzar dicantumkan dengan lafazh: ﴿أُمْتَعُكَ﴾ الآية.

Perkataan: [وَقَالَ مَعْمَرٌ] “Dan Ma’mar berkata.” Demikianlah redaksi yang tercantum di dalam riwayat Abu Dzar. Kalimat penyandaran ini tidak tercantum dalam periwayatan yang lainnya.

Perkataan: [التَّبَرُّجُ أَنْ تُخْرِجَ زِينَتَهَا] “التَّبَرُّجُ ‘Berhias’, yaitu wanita menampakkan keindahan dirinya.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ma’mar di sini yaitu Ma’mar bin al-Mutsanna. Redaksi ucapannya pada Kitab “Al-Majâz”, mengenai firman-Nya: ﴿وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى﴾ “Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 33): “تَبَرُّجٌ, asalnya dari kata *at-Tabarruj*, yaitu mereka memperlihatkan kecantikan dirinya.”

Di dalam hal ini, Mughlathai dan orang-orang yang mengikutinya telah keliru ketika mengira bahwa yang dimaksud al-Bukhari adalah Ma’mar bin Rasyid. Sehingga ia menisbatkan atsar ini kepada riwayat yang dibawa oleh Abdurrazzaq di dalam tafsirnya dari Ma’mar. Padahal atsar ini tidak terdapat dalam *Tafsîr Abdurrazzaq*. Sesungguhnya Abdurrazzaq mengeluarkan dari Ma’mar dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid terkait ayat ini, ia berkata: “Dahulu kaum wanita biasa keluar berjalan di antara kaum pria, itulah yang dikatakan *tabarruj jahiliyah*.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Syaiban dari Qatadah, dia menuturkan: “Dahulu kaum wanita berjalan berlenggak lenggok, gemulai dan genit apabila mereka keluar dari rumah-rumah mereka. Kemudian mereka dilarang melakukan hal tersebut.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata:

((قَالَ عُمَرُ: مَا كَانَتْ إِلَّا جَاهِلِيَّةً وَاحِدَةً. فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ: هَلْ سَمِعْتَ بِأُولَى إِلَّا وَلَهَا آخِرَةٌ؟))

“Umar berkata: ‘Tak ada Jahiliyah selain Jahiliyah yang satu itu saja.’” Maka Ibnu Abbas berkata kepadanya: “Tidakkah engkau mendengar bahwa jika ada yang ‘pertama’ maka biasanya ada yang ‘terakhir’?”

Diriwayatkan pula dari jalur lain dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata: ((تَكُونُ جَاهِلِيَّةً أُخْرَى)) “... Biasanya ada Jahiliyah yang lain.”

Dari jalur lain lagi dari Ibnu Abbas, ia berkata:

((كَانَتْ الْجَاهِلِيَّةُ الْأُولَى أَلْفَ سَنَةٍ فِيمَا بَيْنَ نُوحٍ وَإِدْرِيسَ.))

“Jahiliyah pertama adalah masa dalam kurun waktu seribu tahun di antara masa Nabi Nuh dan Nabi Idris.” Sanad riwayat ini kuat.

Ada juga riwayat hadits dari Aisyah, bahwa ia berkata: “Jahiliyah pertama adalah zaman di antara zaman Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim.” Namun sanad riwayat ini dha’if.

Kemudian dari jalur Amir asy-Sya’bi diriwayatkan bahwa ia berkata: ((هِيَ مَا بَيْنَ عِيسَى وَمُحَمَّدٍ)) “Yaitu masa di antara masa Nabi Isa dan Nabi Muhammad ﷺ.”

Dan dari Muqatil bin Hayyan, ia berkata: “Jahiliyah yang pertama adalah zaman Nabi Ibrahim, sedangkan jahiliyah yang lain adalah zaman Nabi Muhammad ﷺ sebelum beliau diutus.”

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan: “Ada kemungkinan Muqatil hendak menyelaraskan antara atsar yang dinukil dari Aisyah dengan atsar yang dinukil dari asy-Sya’bi, *wallâhu a’lam.*”

Perkataan: [سُنَّةَ اللَّهِ ﷻ اسْتَنْهَا جَعَلَهَا] “‘*Sunnah Allah*’ yang Allah sunnahkan, yakni menjadikannya (sebagai Sunnah-Nya).” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga. Dia menambahkan: “Yakni Allah menjadikannya sebagai Sunnah.”

Mughlathai dan orang-orang yang mengikutinya menyandarkan atsar ini kepada riwayat yang dikeluarkan oleh Abdurrazzaq dari Ma’mar. Padahal *atsar* (dengan redaksi demikian) tidak terdapat dalam kitab tersebut.



SYARAH HADITS

Perkataan: [أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ جَاءَهَا حِينَ أَمَرَهُ اللَّهُ أَنْ يُخَيَّرَ أَزْوَاجَهُ] “Bahwa Rasulullah ﷺ datang padanya ketika Allah menyuruh beliau untuk memberi pilihan cerai kepada para istri beliau.” Penjelasan masalah ini akan disebutkan pada bab setelah ini.



"Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu"

(QS. Al-Ahzâb [33]: 29)

ه - باب ²⁰ ﴿ وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَالْأَرْضَ وَالْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنِينَ مِنْكُمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ [الأحزاب: ٢٩]

وَقَالَ قَتَادَةُ: ﴿ وَاذْكُرْ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ﴾ [الأحزاب: ٣٤] الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ.

Dan Qatadah berkata: "Firman Allah: 'Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu).'

(٤٧٨٦) وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: ((لَمَّا أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَخْيِيرِ أَزْوَاجِهِ بَدَأَ بِي

²⁰ قوله. Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan:

فَقَالَ: إِنِّي ذَاكِرٌ لَكَ أَمْرًا فَلَا عَلَيْكَ أَنْ لَا تَعْجَلِي حَتَّى تَسْتَأْمِرِي أَبَوَيْكَ. قَالَتْ: وَقَدْ عَلِمَ أَنَّ أَبَوَيَّ لَمْ يَكُونَا يَأْمُرَانِي بِفِرَاقِهِ. قَالَتْ: ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَلَّ ثَنَاؤُهُ قَالَ: ﴿يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا﴾ إِلَى ﴿أَجْرًا عَظِيمًا﴾ قَالَتْ: فَقُلْتُ: فَفِي أَيِّ هَذَا أَسْتَأْمِرُ أَبَوَيَّ؟ فَإِنِّي أُرِيدُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْدَّارَ الْآخِرَةَ. قَالَتْ: ثُمَّ فَعَلَ أَزْوَاجُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُ. تَابَعَهُ مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ. وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَأَبُو سُفْيَانَ الْمَعْمَرِيُّ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ.

4786. Dan al-Laits berkata, Yunus meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah رضي الله عنها —istri Rasulullah ﷺ—berkata: “Tatkala Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk memberi pilihan cerai kepada para istri beliau, Rasulullah ﷺ memulainya dariku. Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya aku ingin memberitahukan kepadamu sesuatu hal (yang sangat penting). Maka engkau tidak mesti tergesa-gesa (menjawabnya) hingga engkau bermusyawarah dengan kedua orang tuamu.’” Aisyah berkata: “Beliau mengetahui benar kedua orang tuaku tidak akan mengizinkanku bercerai dengan beliau.”

Aisyah melanjutkan: “Kemudian beliau bersabda: ‘Sesungguhnya Allah Jalla Tsanâ’uhu berfirman: ‘Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu: ‘Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya’, hingga firman-Nya: ‘pahala yang besar.’” (QS. Al-Ahzâb [33]: 28-29)

Aisyah berkata: “Maka aku katakan pada beliau: ‘Apa yang harus aku musyawarahkan kepada kedua orang tuaku dalam masalah ini? Sudah tentu aku menginginkan (memilih) Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat.’ Aisyah melanjutkan: “Kemudian istri-istri beliau ﷺ yang lain mengatakan seperti yang aku katakan.”

Hadits ini diriwayatkan secara *mutaba’ah* oleh Musa bin A’yan, dari Ma’mar dari az-Zuhri, ia berkata, Abu Salamah telah mengabarkan padaku. Sementara Abdurrazzaq dan Abu Sufyan al-Ma’mari berkata, dari Ma’mar, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَلَوْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾] “Bab: Firman Allah: ‘Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya.’” Seluruh perawi kitab *Shahîh al-Bukhari* mencantumkan ayat ini hingga firman-Nya: ﴿عَظِيمًا﴾ “Yang besar.”

Perkataan:

[وَقَالَ قَتَادَةُ: ﴿وَأَذْكُرُكَ مَا يُمْتَلَىٰ فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ﴾ الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ] “Dan Qatadah berkata: ‘Firman Allah ﷻ: ‘Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu’ (QS. Al-Ahzâb [33]: 34): ‘Yaitu al-Qur-an dan as-Sunnah.’” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ma’mar dari Qatadah: “Dari ayat-ayat Allah dan hikmah, yaitu al-Qur-an dan as-Sunnah.” Ia menyebutkan riwayat ini dengan rapi dan urutan yang tersusun baik. Demikian pula riwayat dalam *Tafsîr* Abdurrazzaq.



SYARAH HADITS

Perkataan: [وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ] “Dan al-Laits berkata, Yunus meriwayatkan padaku.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh adz-Dzuhli dari Abu Shalih dari al-Laits. Ibnu Jarir, an-Nasa-i, serta al-Isma’ili meriwayatkannya dari Ibnu Wahab, dari Yunus, seperti demikian.

Perkataan: [لَمَّا أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَخْيِيرِ أَزْوَاجِهِ] “Tatkala Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk memberi pilihan cerai kepada para istri beliau.” Telah diriwayatkan sebuah hadits tentang penyebab mengapa Allah ﷻ memerintahkan beliau untuk memberikan pilihan, yaitu riwayat yang dikeluarkan oleh Muslim dari hadits Jabir, ia berkata: “Abu Bakar masuk meminta izin menemui Rasulullah ﷺ” (Al-Hadits). Dan di dalamnya disebutkan sabda Rasulullah ﷺ: ((هُنَّ حَوْلِي كَمَا تَرَى يَسْأَلُنِي التَّفَقُّةُ)) “Mereka semua mengelilingiku sebagaimana yang engkau lihat sedang meminta tambahan nafkah kepadaku.” Maksudnya istri-istri beliau.

Dalam riwayat Muslim ini disebutkan bahwa Nabi ﷺ ‘meninggalkan’ mereka selama satu bulan, kemudian turunlah ayat ini kepada beliau: ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ﴾ “*Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu,*” hingga firman-Nya: ﴿أَجْرًا عَظِيمًا﴾ “*Pahala yang besar.*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 28-29) Perawi berkata: “Maka Nabi ﷺ memulainya dari Aisyah.” Kemudian dia menyebutkan seperti hadits bab ini.

Sebelumnya telah disebutkan dalam Kitab “Al-Mazhâlim” dari jalur Uqail dan akan disebutkan juga nanti dalam Kitab “an-Nikâh” dari jalur Syu’aib, keduanya dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Abu Tsaur, dari Ibnu Abbas, dari Umar tentang kisah dua orang wanita yang bersekongkol, dengan redaksi yang lengkap. Di akhir hadits disebutkan: ((حِينَ أَفْشَتْهُ حَفْصَةُ إِلَى عَائِشَةَ)) “Ketika Hafshah memberitahukannya kepada Aisyah.” Sebelum itu Rasulullah ﷺ mengatakan: ((مَا أَنَا بِدَاخِلٍ عَلَيْهِنَّ شَهْرًا)) “Aku tidak akan masuk menemui mereka selama sebulan.”

Hal itu disebabkan karena marahnya beliau kepada istri-istrinya, hingga Allah menegur beliau. Setelah berlalu dua puluh sembilan hari, beliau masuk menemui Aisyah dan memulainya (memberi pilihan) dari Aisyah. Aisyah berkata kepada beliau: “Sesungguhnya Anda telah bersumpah untuk tidak masuk menemui kami selama satu bulan. Sungguh sekarang telah berlalu dua puluh sembilan malam menurut yang aku hitung.” Maka Nabi ﷺ berkata: ((الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ)) “Satu bulan itu dua puluh sembilan hari.”

Ketika peristiwa itu hitungan bulan bertepatan dengan dua puluh sembilan hari. Aisyah berkata: “Kemudian diturunkanlah ayat perintah memberi pilihan. Maka beliau pun memulainya dariku, istrinya yang pertama. Beliau berkata: ‘Sesungguhnya aku hendak memberitahukan kepadamu sesuatu hal yang sangat penting, karena itu janganlah kamu terburu-buru menjawabnya.’” (Al-Hadits)

Zhahirnya, redaksi itu menunjukkan bahwa seluruh hadits berasal dari riwayat Ibnu Abbas dari Umar. Adapun hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, berasal dari riwayat Ibnu Abbas dari Aisyah. Penegasan hal ini disebutkan dengan jelas dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari jalur riwayat Abu Shalih, dari al-Laits dengan sanad ini sampai kepada Ibnu Abbas, ia berkata: Aisyah menuturkan: “Ayat perintah memberi pilihan diturunkan, lalu Nabi ﷺ memulainya dariku.” (Al-Hadits)

Akan tetapi Muslim meriwayatkan hadits ini dari riwayat Ma'mar dari az-Zuhri dan dia memisahkan kedua riwayat dengan pemisahan yang jelas. Yaitu dia meriwayatkan hadits ini secara lengkap hingga akhir kisah Umar mengenai dua orang wanita yang bersekongkol, sampai pada perkataan: “Hingga Allah menegur beliau.”

Setelah itu dia mengiringi riwayat ini dengan perkataan: “Az-Zuhri berkata: Urwah mengabarkan kepadaku dari Aisyah, ia menuturkan: ‘Ketika telah berlalu dua puluh sembilan hari,’ lalu dia menyebutkan pertanyaannya kepada Nabi ﷺ mengenai hitungan hari tersebut. Lalu dia melanjutkan dengan perkataan: “Nabi ﷺ berkata:

((يَا عَائِشَةُ إِنِّي ذَاكِرٌ لَكَ أَمْرًا فَلَا عَلَيْكَ أَنْ لَا تَعْجَلِي حَتَّى تَسْتَأْمِرِي
أَبِيكَ.))

‘Wahai Aisyah, sesungguhnya saya hendak memberitahukan kepadamu sesuatu hal yang sangat penting. Maka engkau tidak mesti tergesa-gesa menjawabnya hingga meminta pendapat kedua orang tuamu.” (Al-Hadits)

Dari sini dapat diketahui bahwa perkataan: “Ketika telah berlalu dua puluh sembilan hari ...,” di dalam riwayat Uqail, berasal dari riwayat az-Zuhri dari Aisyah; yaitu dengan menghilangkan perawi yang ada di antara keduanya. Mungkin itu dilakukan dengan sengaja karena ada perselisihan pada az-Zuhri tentang perawi yang menjadi perantara antara dirinya dengan Aisyah bagi kisah ini, sebagaimana yang dijelaskan al-Bukhari di sini. Sepertinya perawi yang menyisipkan seseorang yang menjadi perantara keduanya dalam riwayat Ibnu Abbas, menilainya hanya berdasarkan zhahir redaksi sanad hadits, tanpa menyadari adanya pemisahan yang disebutkan dalam riwayat Ma'mar.

Muslim juga meriwayatkan dari jalur Sammak bin al-Walid, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, Umar bin al-Khaththab menyampaikan kepadaku, ia berkata: “Tatkala Nabi ﷺ menjauhi istri-istri beliau, aku masuk ke dalam masjid” Hingga akhir hadits selengkapnyanya. Di akhir hadits disebutkan: “Umar berkata: “Dan Allah menurunkan ayat tentang perintah memberi pilihan.”

Kedua hadits tersebut sama-sama menunjukkan bahwa ayat perintah memberikan pilihan diturunkan setelah berlalu satu bulan semenjak Nabi ﷺ menjauhi istri-istrinya. Hal ini secara jelas disebutkan dalam riwayat Amrah, dari Aisyah, ia bertutur: “Tatkala Nabi ﷺ kembali pulang menjumpai istri-istri beliau, beliau ﷺ diperintahkan untuk memberi mereka pilihan” (Al-Hadits). Riwayat ini dikeluarkan oleh ath-Thabari dan ath-Thahawi. Namun di sisi lain, kedua hadits tersebut berbeda dalam hal sebab musabab Nabi menjauhi istri-istri beliau.

Barangkali kedua riwayat ini bisa diselaraskan dengan mengatakan bahwa kedua peristiwa merupakan penyebab Rasulullah ﷺ menjauhi istri-istri beliau. Sebab, kisah dua orang wanita yang bersekongkol dikhususkan untuk Hafshah dan Aisyah. Sedangkan kisah permintaan tambahan nafkah bersifat umum bagi semua istri beliau. Ayat mengenai perintah pemberian pilihan itu lebih sesuai dengan kisah permintaan tambahan nafkah daripada kisah dua orang wanita yang bersekongkol.

Nanti akan disebutkan pada “Bab: Seseorang Yang Memberi Pilihan Pada Istrinya,” dalam Kitab “Ath-Thalâq”, penjelasan hukum seorang istri yang diberi pilihan oleh suaminya, *insya Allah* ﷻ.

Al-Mawardi mengatakan: “Para ulama berselisih pendapat apakah pemberian pilihan tersebut antara dunia dengan akhirat, atau antara cerai dengan tidak cerai? Para ulama berselisih menjadi dua pendapat. Pendapat yang paling dekat dengan pendapat Imam asy-Syafi’i adalah pendapat kedua (yaitu antara cerai dengan tidak cerai).”

Al-Mawardi lalu berkata: “Inilah pendapat yang benar.” Demikian pula yang dikatakan oleh al-Qurthubi: “Para ulama berselisih pendapat mengenai pemberian pilihan yang dimaksud. Apakah memilih antara tetap bersama sebagai suami istri ataukah bercerai. Ataukah memilih antara dunia atau akhirat?” Demikian pernyataannya.

Yang tampak jelas, pemberian pilihan tersebut berkenaan dengan kedua perkara sekaligus. Sebab salah satunya adalah konsekuensi dari keberadaan perkara lainnya. Seolah-olah mereka diberi pilihan, apakah mereka lebih memilih dunia dengan konsekuensi beliau menceraikan mereka, ataukah akhirat dengan konsekuensi beliau tidak menceraikan mereka. Inilah makna yang ditunjukkan dari redaksi ayat di atas.

Kemudian saya melihat bahwa masalah yang diperdebatkan dengan dua pendapat itu terletak pada apakah Nabi ﷺ telah menyerahkan keputusan talak kepada mereka atau tidak?

Karena itulah Ahmad meriwayatkan satu hadits dari Ali, bahwa ia berkata: ((لَمْ يُخَيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نِسَاءَهُ إِلَّا بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ)) “Rasulullah ﷺ tidaklah memberi pilihan kepada istri-istrinya selain dalam hal memilih antara dunia atau akhirat.”

Perkataan: [فَلَا عَلَيْكَ أَنْ لَا تَعَجَلِي] “Maka engkau tidak mesti tergesa-gesa.” Maksudnya, tidak mengapa engkau menunda jawabannya selama beberapa waktu dan tidak perlu tergesa-gesa memberikan jawaban, hingga engkau bermusyawarah terlebih dahulu dengan kedua orang tuamu.

Perkataan: [حَتَّى تَسْتَأْمِرِي أَبَوَيْكَ] “Hingga engkau meminta pendapat terlebih dahulu kepada kedua orang tuamu.” Maksudnya kamu meminta keduanya menjelaskan bagimu pendapat mereka dalam masalah tersebut. Disebutkan di dalam hadits Jabir dengan lafazh: ((حَتَّى تَسْتَشِيرِي أَبَوَيْكَ)) “Sampai engkau bermusyawarah.”

Muhammad bin Amr menambahkan dari Abu Salamah dari Aisyah: “Sesungguhnya aku menawarkanmu suatu perkara, namun janganlah kau memutuskan apa pun padaku hingga kamu memberitahukannya kepada kedua ayah ibumu, Abu Bakar dan Ummu Ruman.” Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabari.

Berdasarkan riwayat hadits ini bisa diambil kesimpulan bahwa Ummu Ruman ketika itu masih hidup. Sehingga riwayat ini dapat dijadikan bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Ummu Ruman telah wafat pada tahun ke-6 H. Sebab, perintah memberi pilihan ini terjadi pada tahun ke-9 H.

Perkataan: [قَالَتْ: فَقُلْتُ: فِي أَيِّ هَذَا أَسْتَأْمِرُ أَبَوَيَّ] “Aisyah berkata: ‘Maka aku katakan pada beliau: ‘Apa yang harus aku musyawarahkan kepada orang tuaku dalam masalah ini?’” Pada Riwayat Muhammad bin Amr: ((فَقُلْتُ: فَإِنِّي أُرِيدُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ، وَلَا أُوَافِرُ أَبَوَيَّ أَبَا بَكْرٍ وَأُمَّ رُومَانَ، فَضَحِكَ)) “Maka aku katakan: ‘Sesungguhnya aku menginginkan Allah dan juga Rasul-Nya serta negeri akhirat. Aku tak perlu meminta pendapat ayah dan ibuku, Abu Bakar dan Ummu Ruman.’ Mendengar ucapanku itu Nabi ﷺ tersenyum.”

Pada riwayat Umar bin Abu Salamah dari ayahnya yang dikeluarkan ath-Thabari: ((فَفَرِحَ)) “Mendengar ucapanku itu Nabi merasa gembira.”

Perkataan: [ثُمَّ فَعَلَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُ] “Kemudian istri-istri Nabi ﷺ yang lain mengatakan seperti yang aku katakan.” Dalam riwayat Aqil disebutkan: ((ثُمَّ خَيْرَ نِسَاءَهُ فَقُلْنَ مِثْلَ مَا قَالَتْ عَائِشَةُ)) “Kemudian Nabi ﷺ memberi pilihan itu kepada istri-istrinya yang lain. Mereka pun mengatakan seperti yang dikatakan Aisyah.”

Ibnu Wahab menambahkan dari Yunus dalam riwayatnya, redaksi: ((فَلَمْ يَكُنْ ذَلِكَ طَلَاً حِينَ قَالَ لَهُنَّ فَاخْتَرْنَهُ)) “Ucapan beliau ketika menawarkan itu kepada mereka bukanlah talak, kemudian mereka memilih tetap bersama beliau.” Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabari.

Dalam riwayat Muhammad bin Amr disebutkan:

((ثُمَّ اسْتَفْرَى الْحُجَرَ - يَعْنِي حُجَرَ أَزْوَاجِهِ - فَقَالَ: إِنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ كَذًا، فَقُلْنَا: وَنَحْنُ نَقُولُ مِثْلَ مَا قَالَتْ.))

“Kemudian beliau berkeliling ke kamar-kamar—maksudnya rumah-rumah para istrinya—. Beliau ﷺ mengatakan: “Sesungguhnya Aisyah memberi jawaban demikian.” Maka mereka pun mengatakan: “Jawaban kami sama seperti jawaban Aisyah.”

Perkataan: اسْتَفْرَى الْحُجَرَ artinya mendatanginya satu per satu. Lafazh الْحُجَرَ dibaca dengan men-dhammah-kan *huruf ha* dan mem-fathah-kan huruf *jim*, adalah bentuk jamak dari kata حُجْرَة. Maksudnya adalah: tempat-tempat tinggal istri-istri Nabi ﷺ.

Dalam hadits Jabir disebutkan bahwa ketika Aisyah mengatakan:

((بَلْ أَخْتَارُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْدَارَ الْآخِرَةَ.))

“Sesungguhnya aku memilih Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat.”

Aisyah juga mengatakan: “Wahai Rasulullah, aku meminta Anda agar tak memberitahukan jawabanku kepada seorang pun dari istrimu.” Maka Nabi ﷺ menjawab:

((لَا تَسْأَلْنِي امْرَأَةً مِنْهُنَّ إِلَّا أَخْبَرْتُهَا، إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُتَعَنِّتًا وَإِنَّمَا بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبَسِّرًا.))

“Tidaklah seorang pun dari mereka yang menanyakannya kepadaku melainkan aku akan memberitahukannya. Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk menyusahkan, akan tetapi Dia mengutusku untuk mengajari dan memudahkan.”

Dalam riwayat Ma'mar yang dikeluarkan oleh Muslim disebutkan, Ma'mar berkata, Ayyub mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah berkata: "Jangan beritahukan kepada istri-istrimu yang lain bahwa aku memilih tetap bersama engkau." Maka Nabi ﷺ mengatakan:

((إِنَّ اللَّهَ أَرْسَلَنِي مُبَلِّغًا وَلَمْ يُرْسَلَنِي مُتَعَنِّتًا.))

"Sesungguhnya Allah mengutuskan sebagai penyampai (kebenaran) dan tidak mengutusku untuk menyusahkan." Tetapi sanad ini *munqati'* (terputus) antara Ayyub dengan Aisyah. Namun keabsahan hadits ini dikuatkan dengan hadits Jabir. *Wallâhu a'lam*.

Hadits bab ini menunjukkan beberapa hal, di antaranya:

- 1) Kelembutan Nabi kepada istri-istrinya, kedewasaan dan kesabaran beliau menyikapi segala perbuatan mereka, seperti kemanjaan dan lain sebagainya yang dapat memicu kecemburuan mereka.
- 2) Hadits bab ini juga menunjukkan keutamaan Aisyah, sebab Nabi ﷺ memulainya dari Aisyah. Demikianlah yang ditetapkan an-Nawawi. Akan tetapi, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur al-Hasan dari Aisyah: "Bahwasanya ia meminta sepotong pakaian pada Nabi ﷺ. Maka Allah ﷻ memerintahkan kepada Nabi ﷺ untuk memberi pilihan pada istri-istri beliau: Apakah kalian memilih apa yang ada di sisi Allah atau memilih dunia?" Apabila riwayat ini shahih, dan Aisyah menjadi penyebab perintah tersebut, maka kemungkinan Nabi ﷺ memulainya dari Aisyah dikarenakan alasan itu. Tetapi, al-Hasan tidak pernah mendengar langsung dari Aisyah, sehingga status hadits ini dha'if. Sedangkan hadits Jabir yang menyebutkan bahwa dahulu istri-istri beliau meminta tambahan nafkah lebih shahih jalurnya daripada hadits al-Hasan ini.

Bila telah ditetapkan bahwa penyebab perintah pemberian pilihan tersebut tidak sebatas pada diri Aisyah seorang, kemudian Aisyah didahulukan dalam pemberian pilihan, maka ini menunjukkan keutamaan yang dimaksud.

Apalagi pemberian pilihan kepada Aisyah pada kali yang pertama bersamaan dengan masuknya beliau menemuinya (pada kali yang pertama juga).

- 3) Hadits bab ini menunjukkan bahwa usia belia itu mengasumsikan kepolosan seseorang. Ulama berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyuruh Aisyah untuk meminta pendapat kedua orang tuanya karena khawatir usia Aisyah yang masih belia itu akan membuatnya memilih pilihan yang salah. Karena, ada kemungkinan Aisyah ﷺ tidak memiliki kemampuan untuk mencegah kemungkinan yang disebabkan oleh faktor tersebut. Apabila dia bermusyawarah dahulu kepada kedua orang tuanya, maka keduanya bisa menjelaskan *mafsadat* (bahaya) yang terkandung dalam pilihan yang salah dan maslahat yang terkandung dalam pilihan sebaliknya. Karena itu, tatkala Aisyah sudah memaklumi maksud Nabi ﷺ tersebut, ia berkata: “Beliau mengetahui benar bahwa kedua orang tuaku tidak akan mengizinkanku bercerai.”

Disebutkan di dalam riwayat Anarah dari Aisyah tentang kisah ini: “Nabi mengkhawatirkan tentang usia Aisyah yang masih belia.” Riwayat ini menguatkan penafsiran di atas.

- 4) Hadits ini menunjukkan begitu besarnya keutamaan Aisyah dari kesempurnaan akalanya serta lurus cara berpikirnya meskipun usianya masih muda.
- 5) Rasa cemburu dapat menyebabkan wanita yang telah sempurna akal pikiran dan kedewasaannya sekalipun melakukan sesuatu yang tidak layak dengan kedudukannya. Sebab Aisyah meminta kepada Nabi untuk tidak mengabarkan jawabannya kepada seorang pun dari istri-istri beliau yang lain. Tetapi, tatkala Nabi ﷺ mengetahui bahwa yang mendorong Aisyah mengatakan demikian itu adalah tabi'at kaum wanita yang pencernburu dan ingin lebih diutamakan daripada madu-madunya, Nabi tak mengabulkan permintaannya.



CATATAN PENTING

Di dalam kitab *an-Nihâyah* dan *al-Wasth* terdapat penegasan bahwa Aisyah menginginkan istri-istri Nabi ﷺ yang lain memilih cerai. Apabila kedua penulis kitab di atas mengatakan hal tersebut berdasarkan kesimpulan yang dipahaminya dari redaksi hadits, maka pendapat tersebut bisa dimaklumi. Sebab, saya tidak menemukan satu pun jalur riwayat hadits ini yang menyebutkan penegasan tersebut.

Menurut sebagian ulama, salah satu kekhususan Nabi ﷺ adalah beliau boleh menawarkan pilihan cerai kepada istri-istrinya. Mereka berpegang pada kisah tersebut untuk menyimpulkan pendapatnya ini. Tetapi tidak ada dalil dalam hadits yang menetapkan pengkhususan itu bagi Nabi ﷺ.

Benar, sebagian orang yang berpendapat bahwa memberikan pilihan pada istri terhitung talak, mengatakan bahwa hal ini hanya berlaku untuk umat. Adapun khusus bagi Nabi ﷺ, hal tersebut bukan talak. Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan nanti pada Kitab “ath-Thalâq”, *insya Allah* ﷻ.

Sebagian ulama menjadikan kisah Aisyah ini sebagai dalil untuk melemahkan riwayat yang menyebutkan bahwa ketika itu sebagian istri Nabi ﷺ ada yang memilih dunia, setelah beliau menikahinya. Dia adalah Fathimah binti adh-Dhahhak. Riwayat ini dinyatakan lemah berdasarkan keumuman lafazh: “Kemudian istri-istri Nabi ﷺ yang lain mengatakan seperti yang aku katakan”

Perkataan: [تَابَعَهُ مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ] “Hadits ini diriwayatkan secara *mutaba’ah* oleh Musa bin A’yan, dari Ma’mar dari az-Zuhri, ia berkata, Abu Salamah telah mengabarkan kepadaku.” Maksudnya, dari Aisyah; diriwayatkan secara *maushul* oleh an-Nasa-i dari jalur Muhammad bin Musa bin A’yan, ayahku meriwayatkan kepada kami, lalu dia menyampaikan hadits ini.

Perkataan:

[وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَأَبُو سُفْيَانَ الْمُعَمَّرِيُّ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ]
“Sementara itu, Abdurrazzaq dan Abu Sufyan al-Ma’mari berkata, dari Ma’mar, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah.” Adapun riwayat Abdurrazzaq ditetapkan secara *maushul* oleh Muslim dan Ibnu Majah dari jalurnya.

Ahmad dan Ishaq mengeluarkannya di dalam *Musnad* keduanya, dari Abdurrazzaq. Sebagian pensyarah hanya mencantumkan takhrij bagi riwayat ini dari Ibnu Majah saja. Adapun hadits Abu Sufyan al-Ma’mari, diriwayatkan oleh adz-Dzuhli dalam kitab *az-Zuhriyât*. Dan hadits Ma’mar dari Urwah diriwayatkan secara *mutaba’ah* dari Ja’far bin Burqan.

Sepertinya riwayat ini diperoleh az-Zuhri dari keduanya, sehingga terkadang dia meriwayatkan dari perawi ini dan terkadang pula dari perawi itu. At-Tirmidzi lebih condong kepada tinjauan ini. Aqil dan Syu’aib meriwayatkan hadits ini dari az-Zuhri dari Aisyah tanpa ada perantara perawi di antara keduanya, sebagaimana yang sudah saya sebutkan di atas. *Wallâhu a’lam*.



**"Sedang engkau menyembunyikan
di dalam hatimu apa yang akan
dinyatakan oleh Allah,
dan engkau takut kepada manusia,
padahal Allah lebih berhak
engkau takut²¹"
(QS. Al-Ahzâb [33]: 37)**

٦ - باب²¹ ﴿وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ
وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ﴾
[الأحزاب: ٣٧]

٤٧٨٧ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ مَنْصُورٍ
عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
(أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ﴾ نَزَلَتْ فِي
شَأْنِ زَيْنَبَ بِنْتِ²² جَحْشٍ وَزَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ)).

²¹ Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan: قوله.

²² Dalam naskah (ق) tertulis: ابنة.

4787. Muhammad bin Abdurrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Mu'alla bin Manshur meriwayatkan pada kami, dari Hammad bin Zaid, Tsabit meriwayatkan kepada kami, dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa ayat ini: “*Sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah.*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 37). Diturunkan berkenaan dengan Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah.”

[Hadits nomor 4787 ini tercantum juga pada hadits nomor: 7420]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَتَخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَهُ﴾] “Bab: ‘*Sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti.*’” Semua riwayat yang ada menyatakan bahwa surah ini turun berkenaan dengan kisah Zaid bin Haritsah dan Zainab binti Jahsy.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ مِصْرٍ] “Mu'alla bin Manshur meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Mu'alla bin Manshur ar-Razi; tidak memiliki hadits lain dalam *Shahîh al-Bukhari* selain hadits ini dan satu hadits lagi dalam Kitab “Al-Buyû”.

Disebutkan dalam *at-Târikh ash-Shaghîr*: “Kami pernah menemuinya pada tahun 10 (Hijriyah). Sepertinya dia tidak banyak menerima hadits dari Tsabit. Sebab itu ia meriwayatkan darinya pada dua tempat ini dengan perantara perawi lain.”

Perkataan: [حَدَّثَنَا ثَابِتٌ] “Tsabit menukulkan kepada kami.” Demikian yang dikatakan oleh Mu'alla bin Manshur dari Hammad. Muhammad bin Abu Bakar al-Muqaddami, Arim dan perawi lainnya juga meriwayatkannya secara *mutaba'ah*.

Ash-Shult bin Mas'ud, Rauh bin Abdul Mukmin dan selain keduanya mengatakan: “Dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas.” Maka ada kemungkinan Hammad memiliki dua sanad bagi hadits ini. Hadits ini dikeluarkan oleh al-Isma'ili dari jalur Sulaiman bin Ayyub, murid al-Bashri dari Hammad bin Zaid dengan dua jalur sanad sekaligus.

Perkataan:

[أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿وَنُخْئِي فِي نَفْسِكَ﴾ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ ﴿نَزَلَتْ فِي شَأْنِ رَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَزَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ

“Bahwa ayat ini: ‘*Sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah*’ (QS. Al-Ahzâb [33]: 37) diturunkan berkenaan dengan Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah.”

Demikianlah kisah tersebut diringkas dengan redaksi demikian. Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam Kitab “At-Tauhîd” dari jalur lain dari Hammad bin Zaid dari Tsabit dari Anas, ia berkata:

((جَاءَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ يَشْكُو، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اتَّقِ اللَّهَ وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ، قَالَ أَنَسٌ: لَوْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا لَكَتَمَ هَذِهِ الْآيَةَ.))

“Zaid bin Haritsah datang mengeluhkan permasalahannya, maka Nabi ﷺ bersabda: ‘Bertakwalah kepada Allah dan pertahankanlah terus istrimu.’” Anas berkata: “Seandainya saja Rasulullah ﷺ boleh menyembunyikan suatu ayat, niscaya beliau akan menyembunyikan ayat ini.”

Anas berkata:

((وَكَأَنَّ تَفْتِخِرُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

“Dahulu Zainab binti Jahsy membanggakan dirinya dengan ayat ini kepada istri-istri Nabi ﷺ yang lainnya.” (Al-Hadits)

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Muammal bin Isma'il dari Hammad bin Zaid dengan sanad ini, dengan lafazh: "Rasulullah ﷺ berkunjung ke rumah Zaid bin Haritsah, kemudian Zaid menjumpai beliau seraya mengeluhkan perihal Zainab kepada beliau. Beliau ﷺ lalu berkata kepadanya: ((أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ)) "Pertahankanlah istrimu tetaplah bersama istrimu, dan bertakwalah kepada Allah!" Kemudian turunlah ayat Allah ﷻ hingga firman-Nya: ﴿زَوَّجْنَاهَا﴾ "Kami kawinkan kamu dengan dia." (QS. Al-Ahzâb [33]: 37). Perawi berkata: "Maksudnya dengan Zainab binti Jahsy."

Sementara itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan kisah ini dari jalur as-Suddi. Dia membawakannya dengan redaksi yang jelas dan bagus. Lafazh riwayatnya: "Telah sampai riwayat kepada kami bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Zainab binti Jahsy. Ibu Zainab adalah Umaimah binti Abdul Muththalib, bibi Rasulullah dari pihak ayah. Rasulullah ﷺ ingin menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah, bekas anak angkat beliau; hanya saja Zainab tidak menyetujuinya. Beberapa waktu kemudian Zainab akhirnya menyetujui pilihan beliau ﷺ itu, maka beliau pun menikahkan Zainab dengan Zaid. Kemudian Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya ﷺ bahwa Zainab akan menjadi salah seorang istri beliau. Namun beliau malu untuk memerintahkan Zaid menceraikan Zainab. Sementara itu, antara Zaid dan Zainab terus terjadi ketidakcocokan seperti yang biasa dialami manusia; namun Rasulullah memerintahkan Zaid mempertahankan istrinya dan agar dia bertakwa kepada Allah. Beliau khawatir orang-orang akan mencela beliau dan mengatakan beliau menikahi mantan istri anaknya. Sebab, dahulu beliau pernah mengangkat Zaid sebagai anak."

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan dari jalur Ali bin Zaid, dari Ali bin al-Husain bin Ali, ia bertutur: "Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya ﷺ bahwa kelak Zainab akan menjadi salah seorang istri beliau, sebelum beliau menikahnya. Ketika Zaid datang menemuinya dan mengeluhkan Zainab kepada beliau dan beliau pun mengatakan: 'Bertakwalah kepada Allah dan pertahankanlah istrimu!'"

Allah lalu berfirman: “Aku sudah mengabarkan padamu bahwa Aku akan menikahkan engkau dengannya sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah.”

At-Tirmidzi dan al-Hakim memaparkan secara panjang lebar dalam menguatkan jalur periwayatan ini. Dia berkata: “Riwayat ini termasuk permata ilmu yang terpendam.” Sepertinya dia belum membaca penafsiran as-Suddi yang telah saya paparkan sebelum ini. Penafsiran as-Suddi tersebut sangat jelas redaksinya dan lebih shahih sanadnya dari riwayat ini karena lemahnya status periwayatan Ali bin Zaid bin Jad'an.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata, Zaid bin Haritsah datang dan berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya ucapan Zainab padaku semakin parah, dan aku ingin menceraikannya. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: ‘Bertakwalah kepada Allah dan pertahankanlah istrimu!’” Qatadah berkata: “Padahal Nabi ﷺ ingin Zaid menceraikan Zainab, tetapi beliau takut dengan ucapan manusia.”

Masih ada atsar-atsar lain yang diriwayatkan berkenaan dengan kisah ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabari, dan dinukil oleh sejumlah ahli tafsir. Namun atsar-atsar ini tidak perlu diindahkan. Riwayat yang saya kemukakan di sinilah yang benar dan layak dijadikan sandaran dalam masalah ini.

Kesimpulannya, perkara yang disembunyikan Nabi ﷺ adalah pemberitahuan dari Allah kepada beliau bahwa Zainab akan menjadi salah seorang istri beliau. Alasan beliau menyembunyikannya, karena khawatir ucapan orang bahwa beliau menikahi bekas istri anaknya sendiri. Sedangkan Allah ingin membatalkan keyakinan orang-orang jahiliyah tentang hukum anak angkat dengan bantahan yang paling jitu. Yaitu (dengan memperbolehkan seseorang) menikahi mantan istri lelaki yang pernah dijadikan sebagai anak angkat. Terjadinya pernikahan ini pada seorang pemimpin kaum muslimin adalah agar mereka bisa lebih menerima hukum yang ditetapkan Allah. Namun persoalan yang muncul kemudian adalah ketika menafsirkan kata *خَشِيَةً* (takut) dalam ayat tersebut, *wallâhu a'lam*.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Dawud bin Abu Hind, dari asy-Sya'bi, dari Aisyah, ia berkata: “Seandainya Rasulullah ﷺ menyembunyikan wahyu niscaya beliau akan menyembunyikan ayat ini: ﴿وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ﴾ *‘Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah.’*” Yaitu, dengan nikmat Islam. ﴿وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ﴾ *‘Dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya.’* Yaitu dengan memerdekakannya. ﴿أَمْسِكَ عَلَيْكَ زَوْجَكَ﴾ *‘Pertahankanlah terus istrimu,’* hingga firman-Nya: ﴿قَدَرًا مَّقْدُورًا﴾ *‘Suatu ketetapan yang pasti berlaku.’* (QS. Al-Ahzâb [33]: 37-38) Dan sesungguhnya tatkala Rasulullah ﷺ menikahi Zainab, orang-orang berkata: “Dia (Muhammad) menikahi istri putranya.” Maka Allah pun menurunkan ayat: ﴿مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ﴾ *‘Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu.’* (QS. Al-Ahzâb [33]: 40)

Dahulu Rasulullah ﷺ mengangkat Zaid sebagai anak tatkala dia masih kecil. Aku mengatakan, hingga Zaid menjadi lelaki dewasa dan dia dipanggil Zaid bin Muhammad. Maka Allah menurunkan ayat: ﴿ادْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ﴾ *‘Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka,’* hingga firman-Nya: ﴿وَمَوْلَاكُمْ﴾ *‘Dan maula-maulamu.’* (QS. Al-Ahzâb [33]: 5) At-Tirmidzi berkata: “Diriwayatkan dari Dawud, dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, hingga perkataan: “Pastilah beliau menyembunyikan ayat ini,” tanpa menyebutkan redaksi setelahnya.

Saya mengatakan, sampai redaksi ini diriwayatkan oleh Muslim sebagaimana yang dikatakan oleh at-Tirmidzi. Menurut saya, redaksi yang ditambahkan setelahnya adalah tambahan redaksi dari perawi. Sebab perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Dawud bukan seorang *hafizh* (yang menghafal banyak hadits).

Ibnul Arabi berkata: “Sesungguhnya perkataan Rasulullah ﷺ kepada Zaid: ﴿أَمْسِكَ عَلَيْكَ زَوْجَكَ﴾ *‘Pertahankanlah terus istrimu,’* hanyalah untuk menguji sejauh mana kecintaannya pada istrinya, atau sejauh mana ketidaksukaannya pada istrinya. Tatkala Zaid menerangkan perasaannya yang sebenarnya terhadap Zainab, yaitu keinginannya

untuk segera berpisah karena Zainab merasa lebih tinggi derajatnya daripada Zaid serta ucapannya yang menyakitkan, Rasulullah ﷺ pun mengizinkan Zaid menceraikan istrinya.

Jadi, sikap Zaid yang tidak mempertahankan istrinya bukanlah penghalang turunnya perintah untuk mempertahankan istri meski sudah diketahui bakal tidak dipertahankan.

Ahmad, Muslim dan an-Nasa-i meriwayatkan dari jalur Sulaiman bin al-Mughirah, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: “Tatkala masa *‘iddah* Zainab sudah berakhir, Rasulullah ﷺ berkata kepada Zaid: ‘Lamarlah dia untukku.’ Zaid berkata: ‘Maka aku pun pergi (menemui Zainab) dan berkata kepadanya: ‘Wahai Zainab, bergembiralah, Rasulullah ﷺ mengutusku meminang engkau untuk beliau.’ Zainab berkata: ‘Aku tidak akan memutuskan sebelum meminta petunjuk dari Rabbku.’ Zainab lalu menuju tempat shalatnya, dan turunlah al-Qur-an. Setelah itu Rasulullah ﷺ datang dan masuk menemui Zainab tanpa meminta izin terlebih dahulu.”

Riwayat ini termasuk yang paling jelas mengisahkan tentang peristiwa yang terjadi ketika itu. Yaitu, orang yang meminang Zainab (untuk Rasulullah ﷺ) adalah mantan suaminya sendiri, supaya tidak ada yang menganggap bahwa pernikahan itu dipaksakan dan tidak diridhai olehnya (Zaid). Hadits bab ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ menguji apakah masih ada rasa cinta dalam diri Zaid terhadap Zainab ataukah tidak?

Hadits bab ini juga berisi anjuran agar seorang wanita melakukan shalat Istikharah dan berdoa ketika dipinang, sebelum dia memberikan jawaban. Siapa yang menyandarkan permasalahannya pada Allah ﷻ, niscaya Allah akan memudahkannya kepada pilihan yang paling tepat baginya dan lebih bermanfaat baginya di dunia dan akhiratnya.



**"Engkau boleh menanggukhan
(menggauli) siapa yang
engkau kehendaki di antara mereka
(para istrimu) dan (boleh pula) menggauli
siapa (di antara mereka) yang engkau
kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini
untuk menggaulinya kembali
dari istri-istrimu yang telah engkau
sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu"
(QS. Al-Ahzâb [33]: 51)**

Ibnu Abbas berkata:

**"تُرْجِيْ artinya engkau mengakhirkan.
أَرْجِيْهُ artinya akhirlah dia."**

۷ - باب ²³ ﴿ تَرْجِيْ مَنْ تَشَاءُ مِنْهُمْ وَتَوَيَّ إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ وَمَنْ
أَبْغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ﴾ [الأحزاب: ٥١]
قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿ تَرْجِيْ ﴾ تُوَخِّرُ أَرْجِيْهُ ²⁴ أَخْرَهُ

²³ Dalam naskah (ص) dan (ق) tertulis: قوله.

²⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: أَرْجِيْهُ.

(٤٧٨٨) حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ هِشَامُ:
 حَدَّثَنَا عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((كُنْتُ أَغَارُ عَلَى
 اللَّاتِي وَهَبَنَ أَنْفُسَهُنَّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَقُولُ: أَتَهَبُ الْمَرْأَةُ
 نَفْسَهَا؟ فَلَمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿ * ﴾ تَرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُفَوِّئِ
 إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ وَمِنْ أَبْغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ﴾ قُلْتُ:
 مَا أَرَى رَبَّكَ إِلَّا يُسَارِعُ فِي هَوَاكَ)) .

4788. Zakariya bin Yahya meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abu Usamah meriwayatkan kepada kami; Hisyam mengatakan, dia meriwayatkan kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia menuturkan: “Dahulu aku cemburu kepada wanita-wanita yang menghibahkan dirinya kepada Rasulullah ﷺ. Dan aku berkata: ‘Apakah seorang wanita menghibahkan dirinya (untuk dinikahi)?’ Maka ketika Allah ﷻ menurunkan ayat: ‘Engkau boleh menanggukkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah kau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu’ (QS. Al-Ahzâb [33]: 51).” Aku (Aisyah) kemudian berkata: “Aku melihat Rabbmu selalu bersegera memenuhi keinginan engkau.”

[Hadits nomor 4788 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5113]

(٤٧٨٩) حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ
 الْأَحْوَلُ عَنْ مُعَاذَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 كَانَ يَسْتَأْذِنُ فِي يَوْمِ الْمَرْأَةِ مِنَّا بَعْدَ أَنْ أَنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ

﴿ تَرْجَى مِنْ تَشَاءُ مِنْهُمْ وَتُتَوَىٰ إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ وَمَنْ أَبْغَيْتَ مِمَّنْ
عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ﴾ فَقُلْتُ لَهَا: مَا كُنْتَ تَقُولِينَ؟ قَالَتْ:
كُنْتُ أَقُولُ لَهُ: إِنْ كَانَ ذَلِكَ²⁵ إِلَيَّ فَإِنِّي لَا أُرِيدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَنْ أُؤَثِّرَ عَلَيْكَ أَحَدًا)).

تَابِعُهُ عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ سَمِعَ عَاصِمًا.

4789. Hibban bin Musa meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ashim al-Ahwal mengabarkan kepada kami, dari Mu'adzah, dari Aisyah رضي الله عنها; Bahwa dahulu Rasulullah ﷺ meminta izin kepada kami jika tiba giliran beliau bersama salah satu istrinya, setelah turunnya ayat: “Engkau boleh menanggubkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 51) Maka aku (Mu'adzah) bertanya kepada Aisyah: “Apa yang kamu katakan kepada Nabi ﷺ ketika beliau meminta izin kepadamu?” Dia menjawab: “Aku katakan kepada beliau: Jika hari itu hari giliranku, maka saya tidak akan memberikannya untuk yang lain, wahai Rasulullah.”

Hadits ini diriwayatkan pula secara *mutaba'ah* oleh Abbad bin Ibad, dia mendengar Ashim.

²⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: ذاك.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِهِ: ﴿تُرْجَىٰ مَنْ نَشَاءُ مِنْهُمْ وَتُقْوَىٰ إِلَيْكَ مَنْ نَشَاءُ وَمِنْ أَتَّعَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ﴾]
 “Bab: Firman Allah: ‘Engkau boleh menanggukkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu.’” Demikian yang tercantum dalam riwayat seluruh perawi. Lafazh “Bab” tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar.

Al-Wahidi menukil riwayat dari para ahli tafsir bahwa ayat ini turun setelah turun ayat perintah memberi pilihan kepada istri-istri Nabi. Sebab, tatkala pemberian pilihan itu dilaksanakan, salah seorang istri Nabi khawatir beliau menceraikannya; sehingga dia pun menyerahkan keputusan pembagian giliran sepenuhnya kepada beliau. Lalu turunlah ayat: ﴿تُرْجَىٰ مَنْ نَشَاءُ﴾

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿تُرْجَىٰ﴾ تُوَخَّرُ] “Ibnu Abbas berkata, تُرْجَىٰ artinya engkau mengakhirkkan.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [أَرْجِهْ أَخْرَجَهُ] “أَرْجِهْ yaitu akhirkkan dia.” Atsar ini diambil dari tafsir surah Al-A’râf dan Asy-Syu’arâ’. Al-Bukhari menyebutkannya di sini sebagai pelengkap. Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim juga dari jalur Atha’ dari Ibnu Abbas, mengenai ayat: ﴿أَرْجِهْ وَأَخَاهُ﴾ “Tundalah (urusan) dia dan saudaranya” (QS. Asy-Syu’arâ’ [26]: 36), Ibnu Abbas berkata: “Akhirkkanlah dia dan saudaranya.”



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى] “Zakariya bin Yahya meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Zakariya bin Yahya ath-Tha’i. Ada yang berkata, al-Balkhi. Hal ini sudah disebutkan dalam Kitab “al-Idain”.

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ هِشَامٌ: حَدَّثَنَا] “Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, Hisyam berkata: ‘Dia meriwayatkan kepada kami.’” Redaksi ini termasuk bentuk kalimat yang mendahului *mukhbir* sebelum *sighab*, dan bentuk kalimat seperti ini diperbolehkan.

Perkataan: [كُنْتُ أَغَارَ] “Dahulu aku cemburu.” Demikian yang tercantum, dengan huruf *ghain*; berasal dari kata *الْغَيْرَةُ*. Disebutkan dalam riwayat al-Isma’ili dari jalur Muhammad bin Bisyr bin Urwah dengan lafazh: ((كَأَنَّكَ تُعَيِّرُ اللَّاتِي وَهَبْنَ أَنْفُسَهُنَّ)) dengan huruf *ain* dan *tasydid* (تُعَيِّرُ).

Perkataan: [وَهَبْنَ أَنْفُسَهُنَّ] “Wanita-wanita yang menghibahkan dirinya kepada Rasulullah ﷺ.” Redaksi ini secara jelas menyatakan bahwa dahulu wanita yang datang menghibahkan dirinya kepada Nabi ﷺ lebih dari seorang. Nanti akan disebutkan dalam Kitab “an-Nikâh”, hadits Sahal bin Sa’ad: ((أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي وَهَبْتُ نَفْسِي لَكَ)) “Bahwa ada seorang wanita berkata: ‘Wahai Rasulullah, aku menyerahkan (menghibahkan) diriku kepadamu.’” Dan di dalam hadits ini disebutkan pula tentang seorang lelaki yang meminta (untuk menikahi) wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi ﷺ itu, maka beliau bersabda: ((الْتِمِسْ وَلَوْ خَاتِمًا مِنْ حَدِيدٍ)) “Carilah sesuatu (sebagai maharmu), walau sekadar sebuah cincin dari besi.”

Begitu juga dari hadits Anas,²⁶ “Bahwa seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ dan mengatakan kepada beliau: ‘Sesungguhnya aku memiliki seorang putri—kemudian wanita itu menceritakan perihal kecantikan putrinya tersebut—maka aku mengutamakan (memilih) engkau untuk menikah dengan putriku itu. Lantas Nabi ﷺ mengatakan: ((قَدْ قَبِلْتُهَا)) ‘Aku menerimanya (sebagai istri).’ Wanita itu pun terus memuji-muji putrinya hingga ia berkata: ‘Putriku belum pernah sakit kepala sama sekali.’ Mendengar demikian beliau lalu berkata: ((لَا حَاجَةَ لِي فِي ابْنَتِكَ))

²⁶ Maksudnya, al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dalam Kitab “An-Nikâh”. Sebab kalimat ini adalah sambungan dari kalimat sebelumnya, yaitu: “Nanti akan disebutkan dalam Kitab “an-Nikâh”, hadits Sahal bin Sa’ad” Namun, hadits ini tidak tercantum dalam *Shahîh al-Bukhari* dengan lafazh seperti demikian. Hadits Anas yang tercantum dalam *Shahîh al-Bukhari* hanyalah tentang wanita yang menghibahkan dirinya pada beliau. Al-Bukhari meriwayatkannya dalam Kitab “An-Nikâh” dan Kitab “Al-Adab”. Penerbit.

‘Kalau begitu, aku tidak membutuhkan putrimu.’” Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ahmad²⁷. Tidak diragukan lagi, wanita ini adalah wanita lainnya (yang menghibahkan diri kepada beliau).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Aisyah: “Wanita yang menghibahkan dirinya kepada Nabi ﷺ adalah Khaulah binti Hakim.” Penjelasan lebih lanjut untuk riwayat ini akan disebutkan pada Kitab “An-Nikâh.” Al-Bukhari mengisyaratkan kepada riwayat hadits ini secara *mu’allaq*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur asy-Sya’bi, ia berkata: “Termasuk di antara wanita yang menghibahkan dirinya kepada Nabi ﷺ adalah Ummu Syuraik.” Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari jalur Urwah.

Diriwayatkan oleh Abu Ubaidah Ma’mar bin al-Mutsanna bahwa di antara wanita yang menghibahkan dirinya kepada Nabi ﷺ adalah Fathimah binti Syuraih. Ada yang mengatakan bahwa Laila binti al-Hathim juga termasuk wanita yang menghibahkan dirinya kepada Nabi ﷺ. Termasuk juga di antara mereka, Zainab binti Khuzaimah. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat dari asy-Sya’bi, namun sanadnya tidak shahih. Adapun riwayat tentang Khaulah binti Hakim tercantum dalam kitab *Shahîh* ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Qatadah dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Wanita yang menghibahkan dirinya kepada Nabi ﷺ adalah Maimunah binti al-Harits,” namun riwayat hadits ini *munqathi’*. Ibnu Abi Hatim juga menyebutkan riwayat ini dari jalur lain secara *mursal*, tetapi sanadnya dha’if. Namun riwayat ini bertentangan dengan hadits Sammak dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menyatakan: “Tidak ada seorang pun dari istri Rasulullah ﷺ yang merupakan wanita yang menghibahkan dirinya kepada beliau.” Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dan sanadnya hasan.

²⁷ *Al-Musnad* (VII/155) dan dikeluarkan oleh Abu Ya’la (VII/4234) Penerbit.

Maksudnya, Nabi ﷺ tidak pernah mencampuri (menggauli) seorang pun wanita yang menghibahkan dirinya kepada beliau. Meskipun hal tersebut diperbolehkan bagi beliau. Karena hal tersebut berpulang pada kehendak hati beliau ﷺ, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam firman-Nya: ﴿إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا﴾ “*Kalau Nabi ingin menikahnya.*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 50)

Aisyah menjelaskan dalam hadits bab ini tentang sebab turunnya firman Allah ﷻ: ﴿تُرْجَىٰ مَنْ نَشَاءُ مِنْهُنَّ﴾ “*Kamu boleh menanggukkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu).*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 51). Dan dengan hadits bab ini pula, Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ingin mengisyaratkan kepada firman Allah ﷻ: ﴿وَأَمْرًا مُّؤَمَّنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ﴾ “*Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi.*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 50). Juga firman-Nya: ﴿قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ﴾ “*Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka.*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 50)

Sementara, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar dan Ibnu Abbas juga, dia berkata: “Allah mewajibkan terhadap mereka (kaum mukminin selain Nabi ﷺ) agar menikah dengan perantara wali dan dua orang saksi.”

Perkataan: [مَا أَرَىٰ رَبَّكَ إِلَّا يَسَارِعُ فِي هَوَاكَ] “*Aku melihat Rabbmu selalu bersegera memenuhi keinginanmu.*” Maksudnya: Aku melihat Allah selalu mewujudkan apa yang menjadi keinginanmu dengan segera, tanpa menundanya, menurunkan ayat sesuai dengan apa yang engkau sukai dan engkau pilih.

Firman-Nya: ﴿تُرْجَىٰ مَنْ نَشَاءُ مِنْهُنَّ﴾ “*Kamu boleh menanggukkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu).*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 51) Maksudnya, menanggukkan mereka tanpa membagi giliran. Ini adalah pendapat jumhur ulama. Penafsiran ini dikeluarkan ath-Thabari dari Ibnu Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah, Abu Razin dan selain mereka.

Ath-Thabari juga mengeluarkan dari asy-Sya'bi mengenai firman-Nya: ﴿تُرْجَىٰ مَنْ نَشَاءُ مِنْهُمْ﴾ “Engkau boleh menanggukkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrinya).” (QS. Al-Ahzâb [33]: 51) Asy-Sya'bi berkata: “Dahulu para wanita menghibahkan dirinya kepada Nabi ﷺ. Lalu Nabi ﷺ menggauli sebagian mereka dan menanggukkan sebagian mereka dan tidak dinikahi.” Riwayat ini *syadz* (bertentangan dengan riwayat shahih). Menurut riwayat yang shahih, Nabi ﷺ tidak pernah menggauli seorang pun dari wanita yang menyerahkan dirinya kepada beliau, sebagaimana yang disebutkan di atas.

Ada yang mengatakan, maksud firman Allah ﷻ : “Engkau boleh menanggukkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrinya) dan (boleh pula) menggauli siapa yang engkau kehendaki”; bahwa dahulu Nabi ﷺ ingin menceraikan salah seorang istri beliau. Mereka pun berkata kepada beliau: “Jangan menceraikan kami, tetapi buatlah pembagian (giliran) untuk kami sekehendakmu.” Maka, beliau pun membagi rata giliran untuk sebagian istrinya, yaitu mereka yang ingin beliau gauli, dan membagi sekehendak beliau untuk sisanya, yaitu istri-istri yang beliau tangguhkan.”

Kesimpulannya, ada sejumlah pendapat mengenai penafsiran kata تُرْجَى “menanggukkan” dalam ayat tersebut:

Pertama: Engkau boleh menceraikan dan mempertahankan (siapa saja yang engkau kehendaki).

Kedua: Engkau boleh menjauhi (tidak menggauli) siapa saja yang engkau kehendaki dari istri-istrimu tanpa menceraikannya, dan membagi giliran untuk yang selainnya.

Ketiga: Engkau boleh menerima (pinangan) siapa saja wanita yang datang menyerahkan dirinya dan menolak siapa saja yang datang menyerahkan dirinya.

Hadits bab ini menguatkan penafsiran ketiga dan yang sebelumnya. Akan tetapi lafazh ayat mengandung ketiga penafsiran ini seluruhnya.

Namun secara gamblang, riwayat yang dikisahkan oleh Aisyah tentang permintaan izin Nabi kepada mereka, menunjukkan bahwa beliau tidak menanggukkan seorang pun dari istri-istri beliau, dalam arti beliau tak menjauhi mereka. Ini adalah pendapat az-Zuhri, ia berkata: “Aku tidak mengetahui Nabi ﷺ pernah menanggukkan salah seorang dari istri-istri beliau.” Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan dalam riwayat dari Qatadah, ia berkata: “Beliau diberi kebebasan untuk membagi giliran sekehendaknya, tapi beliau tidak membaginya melainkan sama rata.”

Perkataan: [يَسْتَأْذِنُ الْمَرْأَةَ فِي الْيَوْمِ] “Nabi ﷺ meminta izin pada salah seorang istrinya di hari gilirannya.” Maksudnya, pada hari giliran beliau bermalam di sisinya, ketika beliau ingin pergi menemui istrinya yang lain.

Perkataan: [تَابَعَهُ عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ سَمِعَ عَاصِمًا] “Hadits ini diriwayatkan pula secara *mutaba’ah* oleh Abbad, dia mendengar Ashim.” Hadits *mutaba’ah* yang dimaksud diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Mardawaih di dalam tafsirnya dari jalur Yahya bin Ma’in, dari Abbad bin Abbad. Kami meriwayatkannya pada juz ketiga dari hadits Yahya bin Ma’in, riwayat Abu Bakar al-Marwazi, dari Abbad bin Abbad, dari jalur perawi-perawi Mesir sampai kepada al-Marwazi.



PENUTUP

Para ulama berselisih pendapat mengenai perkara yang dinafikar dalam firman-Nya setelah ayat ini, yaitu: ﴿لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ﴾ “Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 52) Apakah yang dimaksud adalah setelah syarat dan ketentuan yang disebutkan sebelumnya, sehingga dihalalkan bagi beliau segolongan dan diharamkan bagi beliau golongan yang lainnya? Ataukah beliau tidak boleh menikah lagi setelah (beliau memiliki) istri-istri yang ada ketika mereka diberi pilihan? Para ulama berselisih dengan kedua pendapat ini.

Pendapat pertama itu dikatakan oleh Ubay bin Ka'ab dan yang sependapat dengannya. Dan pendapat ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Ziyâtul Musnad*.

Pendapat kedua dikatakan oleh Ibnu Abbas dan yang sependapat dengannya. Dan menurut pendapat ini, ketentuan (beliau tidak boleh menikah lagi) itu merupakan imbalan bagi istri-istri Nabi ﷺ yang telah memilih untuk tetap mendampingi beliau.

Benar, pada kenyataannya, setelah peristiwa tersebut Nabi ﷺ tidak menikahi wanita lagi. Namun realita ini tidak bisa dijadikan bukti untuk menggugurkan perselisihan pendapat yang ada.

At-Tirmidzi dan an-Nasa-i meriwayatkan dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا :

((مَا مَاتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أُحِلَّ لَهُ النِّسَاءُ.))

“Tidaklah Rasulullah ﷺ wafat melainkan beliau sudah dibolehkan menikah lagi.”

Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Ummu Salamah dengan lafazh serupa.



"Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah"
(QS. Al-Ahzâb [33]: 53)

٨ - بَابٌ ٢٨ ﴿لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَبِظِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِنِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا﴾ [الأحزاب: ٥٣]

يُقَالُ إِنَاهُ: إِدْرَاكُهُ. أَنَّى يَأْنِي أَنَاهُ. ٢٩ ﴿لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا﴾ إِذَا وَصَفْتَ صِفَةَ الْمُؤَنَّثِ قُلْتَ: قَرِيبَةٌ، وَإِذَا جَعَلْتَهُ ظَرْفًا وَبَدَلًا وَلَمْ تُرِدِ الصِّفَةَ نَزَعْتَ الْهَاءَ مِنَ الْمُؤَنَّثِ، وَكَذَلِكَ لَفْظُهَا فِي الْوَاحِدِ وَالْإِثْنَيْنِ وَالْجَمِيعِ ٣٠ لِلذَّكْرِ وَالْأُنْثَى.

Dikatakan: إِنَاهُ artinya datangnya (waktu makan); berasal dari kata: أَنَّى-يَأْنِي-أَنَاهُ “Boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya”; jika engkau ingin menyebutkan sifat bagi isim mu’annats,

٢٨ Dalam naskah (ص) dan (ق) ditambahkan: قوله.

٢٩ Dalam naskah (ق) ditambahkan: فَيُؤْذَى.

٣٠ Dalam naskah (ق) tertulis: وَالْجَمْعِ.

maka engkau mengatakan: قَرِيبَةً; tetapi jika engkau menjadikannya sebagai *zharf* atau *badal* dan tidak menjadikannya sebagai sifat, maka hilangkan *ta marbutah* di akhir kata. Demikian penggunaan lafazh tersebut untuk bentuk *mufrad*, *mutsanna* maupun *jamak* baik *mudzakkar* ataupun *mu'annats*.

٤٧٩٠ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: ((قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ يَدْخُلُ عَلَيْكَ الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ، فَلَوْ أَمَرْتَ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ بِالْحِجَابِ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ الْحِجَابِ))

4790. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Humaid, dari Anas, dia berkata: “Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: ‘Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, orang yang masuk ke dalam rumah menemuimu ada yang baik dan ada yang jahat, maka alangkah baiknya sekiranya engkau menyuruh para Ummul Mukminin memakai hijab.’ Lalu Allah menurunkan ayat hijab.”

٤٧٩١ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيُّ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ حَدَّثَنَا أَبُو مِجَلَزٍ عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((لَمَّا تَزَوَّجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ ابْنَةَ جَحْشٍ دَعَا الْقَوْمَ فَطَعِمُوا، ثُمَّ جَلَسُوا يَتَحَدَّثُونَ، وَإِذَا هُوَ يَتَأَهَّبُ³¹ لِلْقِيَامِ، فَلَمْ يَقُومُوا. فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَامَ، فَلَمَّا قَامَ

³¹ كَانَهُ يَتَهَيَّأُ. Dalam naskah (ص) dan (ق) tertulis: كَانَهُ يَتَهَيَّأُ.

قَامَ مَنْ قَامَ وَقَعَدَ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَدْخُلَ
فَإِذَا الْقَوْمُ جُلُوسٌ، ثُمَّ إِنَّهُمْ قَامُوا، فَانْطَلَقْتُ فَجِئْتُ فَأَخْبَرْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَدْ انْطَلَقُوا فَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ، فَذَهَبْتُ
أَدْخُلُ فَأَلْقَى الْحِجَابَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ﴾ (الْآيَةُ ٥٠).

4791. Muhammad bin Abdullah ar-Raqasyi meriwayatkan pada kami, ia berkata, Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan pada kami, ia berkata, aku mendengar ayahku berkata, Abu Mijlaz meriwayatkan kepada kami, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia menuturkan: “Ketika Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang orang-orang untuk datang, lalu mereka pun menikmati hidangan. Kemudian mereka duduk dan berbincang-bincang. Tiba-tiba beliau terlihat bersiap-siap untuk berdiri, namun orang-orang masih belum mau berdiri. Melihat sikap mereka itu, beliau pun berdiri (beranjak pergi). Tatkala beliau bangkit, sebagian ikut berdiri sementara tiga orang tetap duduk. Lalu Nabi ﷺ datang dan hendak masuk (ke dalam rumahnya), namun beberapa orang masih tetap duduk-duduk. Kemudian mereka berdiri (beranjak pergi).”

Anas berkata: “Aku bergegas menemui Nabi ﷺ dan mengabarkan kepada beliau bahwa mereka sudah beranjak pergi. Kemudian beliau datang dan masuk rumah. Aku mengikuti beliau masuk; tetapi beliau menurunkan kain tirainya yang menghalangi antara aku dan beliau.” Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: “*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi.*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 53)

[Hadits nomor 4791 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 4792, 4793, 4794, 5154, 5163, 5166, 5168, 5170, 5171, 5466, 6238, 6239, 6271, 7421]

(٤٧٩٢) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: ((أَنَا أَعْلَمُ النَّاسِ بِهَذِهِ الْآيَةِ آيَةِ الْحِجَابِ: لَمَّا أَهْدَيْتْ زَيْنَبُ³² إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ مَعَهُ فِي الْبَيْتِ، صَنَعَ طَعَامًا وَدَعَا الْقَوْمَ، فَقَعَدُوا يَتَحَدَّثُونَ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ ثُمَّ يَرْجِعُ، وَهُمْ قُعُودٌ يَتَحَدَّثُونَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَبِظِينَ إِنَّهُ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ﴾ فَضْرَبَ الْحِجَابُ، وَقَامَ الْقَوْمُ)).

4792. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, ia berkata, Anas bin Malik berkata: “Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang ayat ini, yaitu ayat hijab. Tatkala Zainab binti Jahsy diantarkan kepada Rasulullah ﷺ, ketika itu dia bersama Rasulullah ﷺ di rumah beliau. Beliau membuat makanan lalu mengundang orang-orang. Kemudian mereka duduk sambil berbincang-bincang. Nabi ﷺ pun keluar (pergi), kemudian kembali lagi, namun ternyata mereka masih tetap duduk dan berbincang-bincang. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat: ‘Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya),’ Sampai pada firman-Nya: ‘Dari belakang tabir.’ (QS. Al-Ahzâb [33]: 53). Lalu hijab diwajibkan dan orang-orang pun beranjak pergi.

³² Dalam naskah (ق) ditambahkan: ﷺ.

(٤٧٩٣) حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ
بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بُنِيَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِزَيْنَبِ بِنْتِ³³ جَحْشٍ بِخُبْزٍ وَلَحْمٍ، فَأُرْسِلَتْ عَلَى الطَّعَامِ
دَاعِيًا، فَيَجِيءُ قَوْمٌ فَيَأْكُلُونَ وَيَخْرُجُونَ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ فَيَأْكُلُونَ
وَيَخْرُجُونَ، فَدَعَوْتُ حَتَّى مَا أَجِدُ أَحَدًا أَدْعُو، فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ
مَا أَجِدُ أَحَدًا أَدْعُوهُ، قَالَ³⁴: فَارْفَعُوا طَعَامَكُمْ. وَبَقِيَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ
يَتَحَدَّثُونَ فِي الْبَيْتِ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ إِلَى حُجْرَةِ
عَائِشَةَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَقَالَتْ:
وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، كَيْفَ وَجَدْتَ أَهْلَكَ؟ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ.
فَتَقَرَّرَى حُجَرَ نِسَائِهِ كُلِّهِنَّ، يَقُولُ لَهُنَّ كَمَا يَقُولُ لِعَائِشَةَ، وَيَقُلْنَ
لَهُ كَمَا قَالَتْ عَائِشَةُ. ثُمَّ رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا ثَلَاثَةٌ
مِنْ³⁵ رَهْطٍ فِي الْبَيْتِ يَتَحَدَّثُونَ -وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ
الْحَيَاءِ- فَخَرَجَ مُنْطَلِقًا نَحْوَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ، فَمَا أَدْرِي أَخْبَرْتُهُ
أَوْ أُخْبِرَ أَنَّ الْقَوْمَ خَرَجُوا، فَرَجَعَ حَتَّى إِذَا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي أُسْكُفَةِ
الْبَابِ دَاخِلَةً وَأُخْرَى خَارِجَةً أَرَاخَى السِّتْرَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، وَأُنْزِلَتْ
آيَةُ الْحِجَابِ ((.

³³ Dalam naskah (ق) tertulis: ابنة.

³⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: قال.

³⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: ثلاثة رهط.

4793. Abu Ma'mar meriwayatkan pada kami, ia berkata, Abdul Warits meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan, Abdul Aziz bin Shuhaib meriwayatkan kepada kami, dari Anas رضي الله عنه, dia menuturkan: Pernikahan Nabi ﷺ dengan Zainab binti Jahsy diiringi dengan jamuan (walimah) berupa roti dan daging. Aku pun diutus untuk mengundang orang-orang pada jamuan makan itu. Maka datanglah satu kaum, mereka makan lalu keluar (pergi). Setelah itu datang lagi satu kaum, mereka makan lalu keluar (pergi). Aku terus mengundang orang untuk hadir hingga tidak ada lagi orang yang bisa aku undang. Aku berkata: "Wahai Nabiyullah, aku sudah tidak mendapatkan orang lagi yang bisa aku undang." Beliau bersabda: "Kalau begitu angkatlah hidangan makanan kalian." Ketika itu masih ada tiga orang yang berbincang-bincang di dalam rumah. Nabi ﷺ keluar (pergi) ke rumah Aisyah lalu berkata: "*Assalâmu'alaikum warahmatullâh*, wahai ahlul bait (penghuni rumah)." Aisyah menjawab: "*Wa'alaikassalâm warahmatullâh*, bagaimana kabarmu dengan istri barumu? Semoga Allah memberkahimu."

Kemudian beliau berkeliling ke rumah istri-istri beliau yang lain seraya mengucapkan kepada mereka sebagaimana yang beliau ucapkan kepada Aisyah, dan mereka menjawab sebagaimana jawaban Aisyah.

Setelah itu Nabi ﷺ kembali lagi (ke rumah Zainab), ternyata tiga orang itu masih berbincang-bincang di rumah beliau—sementara beliau ﷺ adalah orang yang sangat pemalu. Beliau pun pergi lagi ke rumah Aisyah. Aku tidak tahu, apakah (beliau mengetahui karena) aku yang memberitahu atau karena beliau diberitahu (oleh wahyu) bahwa mereka yang berbincang-bincang itu sudah pulang. Beliau lalu pulang, hingga tatkala beliau meletakkan sebelah kakinya di ambang pintu rumah untuk masuk sementara sebelah kaki yang lain masih berada di luar rumah, beliau menutup tabir (tirai penghalang) antara diriku dengan beliau. Dan turunlah ayat hijab.

٤٧٩٤ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ السَّهْمِيُّ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْلَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ بَنَى بَرِزْنَبَ بِنْتِ³⁶ جَحْشٍ - فَأَشْبَعَ النَّاسَ خُبْرًا وَلَحْمًا، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى حُجَرِ أُمّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ كَمَا كَانَ يَصْنَعُ صَبِيحَةَ بَنَائِهِ فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِنَّ وَيَدْعُو لَهُنَّ، وَيُسَلِّمْنَ عَلَيْهِ وَيَدْعُونَ لَهُ. فَلَمَّا رَجَعَ إِلَى بَيْتِهِ رَأَى رَجُلَيْنِ جَرَى بِهِمَا الْحَدِيثُ، فَلَمَّا رَأَاهُمَا رَجَعَ عَنْ بَيْتِهِ، فَلَمَّا رَأَى الرَّجُلَانِ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجَعَ عَنْ بَيْتِهِ وَثَبَا مُسْرِعَيْنِ، فَمَا أَذْرِي أَنَا أَخْبَرْتُهُ بِخُرُوجِهِمَا أَمْ أَخْبِرَ، فَرَجَعَ حَتَّى دَخَلَ الْبَيْتَ، وَأَرَخَى السِّتْرَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، وَأُنْزِلَتْ آيَةُ الْحِجَابِ)).

وَقَالَ ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى حَدَّثَنِي حُمَيْدٌ سَمِعَ أَنَسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4794. Ishaq bin Manshur meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Bakr as-Sahmi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Humaid meriwayatkan kepada kami, dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia menuturkan: “Rasulullah ﷺ mengadakan walimah ketika menikah dengan Zainab binti Jahsy. Orang-orang pun merasa kenyang dengan roti dan daging (yang beliau hidangkan). Lalu beliau keluar pergi ke rumah-rumah Ummul Mukminin, sebagaimana yang biasa beliau lakukan di pagi hari pernikahan yang baru.

³⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: ابنة.

Beliau mengucapkan salam ke mereka serta mendoakan mereka. Mereka pun menjawab salam beliau dan mendoakan beliau. Tatkala Rasulullah ﷺ kembali ke rumah, beliau melihat dua orang laki-laki sedang berbincang-bincang (di rumah beliau). Ketika melihat mereka berdua, beliau tidak jadi pulang ke rumahnya. Tatkala kedua orang itu melihat Nabi ﷺ tidak jadi pulang ke rumahnya, mereka bergegas pulang. Aku tidak tahu, apakah aku yang mengabarkan kepada beliau bahwa kedua orang itu sudah keluar (dari rumah beliau) atau beliau diberitahu (oleh wahyu). Kemudian Nabi ﷺ kembali dan masuk ke dalam rumah. Beliau menutup tabir antara aku dan beliau. Dan ayat hijab diturunkan.”

Dan Ibnu Abu Maryam berkata, Yahya mengabarkan kepada kami, ia berkata, Humaid meriwayatkan kepadaku, dia mendengar Anas (menceritakannya), dari Nabi ﷺ.

(٤٧٩٥) حَدَّثَنِي زَكْرِيَّا بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((خَرَجْتُ سَوْدَةَ -بَعْدَمَا ضَرَبَ الْحِجَابُ- لِحَاجَتِهَا، وَكَانَتْ امْرَأَةً جَسِيمَةً لَا تَخْفَى عَلَى مَنْ يَعْرِفُهَا، فَرَأَاهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ: يَا سَوْدَةُ، أَمَا وَاللَّهِ مَا تَخْفَيْنَ عَلَيْنَا، فَاَنْظُرِي كَيْفَ تَخْرُجِينَ. قَالَتْ: فَأَنْكَفَأْتُ رَاجِعَةً، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي، وَإِنَّهُ لَيَتَعَشَّى فِي يَدِهِ عَرْقٌ، فَدَخَلْتُ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي خَرَجْتُ لِبَعْضِ حَاجَتِي فَقَالَ لِي عُمَرُ كَذَا وَكَذَا، قَالَتْ: فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ، ثُمَّ رُفِعَ عَنْهُ وَإِنَّ الْعَرَقَ فِي يَدِهِ مَا وَضَعَهُ، فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ أُذِنَ لَكُنَّ أَنْ تَخْرُجْنَ لِحَاجَتِكُنَّ)).

4795. Zakaria bin Yahya meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam, dari Ayahnya, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dia berkata: “Pada suatu ketika, Saudah keluar untuk memenuhi keperluannya sesudah diwajibkannya hijab atas para wanita. Saudah adalah seorang wanita berperawakan tinggi besar sehingga mudah dikenali oleh orang siapa saja yang mengenalnya. Kemudian Umar bin al-Khaththab melihatnya, dia pun berkata: ‘Wahai Saudah, demi Allah, identitasmu dapat kami kenali. Karena itu perhatikanlah bagaimana dirimu ketika kamu keluar.’” Perawi berkata: “Akhirnya Saudah berbalik pulang.”

(Aisyah melanjutkan): “Saat itu Rasulullah ﷺ sedang makan malam di rumahku. Tangan beliau tengah memegang sepotong daging. Saudah masuk lalu berkata: ‘Ya Rasulullah, aku keluar untuk keperluanku, lalu Umar berkata begini dan begitu kepadaku.’” Aisyah melanjutkan: “Lalu Allah menurunkan wahyu kepada beliau, kemudian diangkat darinya (keadaan yang dialaminya sewaktu wahyu itu diturunkan), sedangkan sepotong daging tersebut masih tetap berada di tangan beliau tanpa beliau letakkan. Kemudian beliau bersabda: ‘Sungguh, sudah diperkenankan bagi kalian (para istri Nabi) keluar untuk memenuhi hajat kalian.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِهِ: ﴿لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ﴾ - إِلَى قَوْلِهِ - ﴿إِنْ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا﴾]

“Bab: Firman-Nya: ‘Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya)’—hingga firman-Nya:—Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.” Demikian redaksi dalam riwayat Abu Dzar dan an-Nasafi. Adapun yang lainnya mencantumkan ayat tersebut secara lengkap.

Perkataan: [يُنَاقِلُ: إِنَاءَهُ إِذْ رَاكَ، أَنَّى يَأْتِي أَنَاءَهُ فَهُوَ آي] “Dikatakan: إِنَاءَهُ artinya datangnya (waktu makan); berasal dari kata: أَنَّى - يَأْتِي - أَنَاءَهُ فَهُوَ آي. Kata أَنَّى dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *alif* dan huruf *nun maqshurah*; juga dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf *nun*. Kata أَنَاءَهُ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *hamzah* dan *nun* tanpa *tasydid*, akhirnya huruf *ha ta'nits* (*ta marbutah*) tanpa *mau'* dalam bentuk *masdar*.

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَبِذٍ يُبَذَّلُ﴾ “Untuk makan tanpa menunggu waktu masak (*makanannya*)” (QS. Al-Ahzâb [33]: 53), Abu Ubaidah berkata: “Maksudnya tanpa menunggu datangnya waktu makan dan terhidangnya makanan. Dikatakan: أَنَّى - يَأْتِي - أَنْيَا, artinya sampai dan tiba. Penyair berkata:

تَمَحَّصَتِ الْمُنُونُ لَهُ بِنَوْمٍ * أَنَّى، وَلِكُلِّ حَامِلَةٍ تَمَامٍ

*Suatu hari nanti datanglah padanya kematian dirinya
setiap wanita hamil pasti menemui waktu melahirkannya*

Perkataan: [أَنْيَا] “Kedatangan.” Dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *hamzah* dan men-sukun-kan huruf *nun*, juga dalam bentuk *masdar*. Hanya al-A'masy seorang yang membaca ayat ini dengan: أَنَاءَهُ, yaitu dengan *mad* (memanjangkan) huruf pertama dalam bentuk *jamak*, seperti ayat: أَنَاءَهُ اللَّيْلِ tetapi tanpa huruf *hamzah* di akhirnya.

Perkataan:

[﴿لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا﴾ إِذَا وَصَفْتَ صِفَةَ الْمُؤَنَّثِ قُلْتَ: قَرِيبَةً، وَإِذَا جَعَلْتَهُ ظَرْفًا وَبَدَلًا وَلَمْ تُرِدْ الصِّفَةَ تَرَعْتَ الْهَاءَ مِنَ الْمُؤَنَّثِ، وَكَذَلِكَ لَفَظُهَا فِي الْوَاحِدِ وَالْإِثْنَيْنِ وَالْجَمْعِ الْمَذَكَّرِ وَالْأُنْثَى] “Boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya”; jika engkau ingin menyebutkan sifat bagi *isim mu'annats* maka engkau mengatakan: قَرِيبَةً; tetapi jika engkau menjadikannya sebagai *zharf* atau *badal* dan tidak ingin menjadikannya sebagai sifat, maka hilangkanlah huruf *ha mu'annats* (*ta marbutah*) di akhir kata. Demikianlah penggunaan lafadh tersebut untuk bentuk *mufrad*, *mutanna* maupun *jamak*³⁷ baik *mudzakkar* ataupun *mu'annats*.”

³⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: وَالْجَمْعِ.

Demikianlah kalimat ini tercantum di tempat ini dalam riwayat Abu Dzarr dan an-Nasafi. Kalimat ini tidak tercantum dalam riwayat selain keduanya, dan itu lebih tepat. Sebab, meskipun penyebutannya pada tafsir surah ini beralasan, tetapi bukan di sini tempat menjelaskannya.

Perihal firman-Nya: ﴿وَمَا يَذُرِّكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا﴾ “Dan tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya” (QS. Al-Ahzâb [33]: 63), Abu Ubaidah berkata: “Bentuk kata قَرِيبًا di sini kedudukannya sebagai *zharf*. Sebab, seandainya kata ini sebagai sifat tentulah diungkapkan dengan kata قَرِيبَةً. Jika kedudukannya sebagai *zharf*, maka lafazhnya sama untuk bentuk tunggal, *mutanna* dan *jamak*-nya, baik *mudzakkar* ataupun *mu’annats*. Kata tersebut dibaca tanpa huruf *ha* (*ta marbutah*) dan tanpa merubahnya ke dalam bentuk *jamak* atau *mutanna*.”

Ulama yang lain membuat alternatif bahwa yang dimaksud dengan kata السَّاعَةَ di sini adalah الْيَوْمَ “hari (Kiamat)”, karena itu disebutkan kata قَرِيبًا (tanpa *ta marbutah*). Atau yang dimaksud adalah شَيْئًا قَرِيبًا “sesuatu yang dekat” atau زَمَانًا قَرِيبًا “waktu yang dekat.”

Atau perkiraan kata asalnya adalah قِيَامُ السَّاعَةِ “tibanya Kiamat” lalu kata قِيَامُ dihapuskan. Sementara itu, kata تَكُونُ diungkapkan dalam bentuk *ta’nits* (*mu’annats*) karena menyesuaikan dengan kata السَّاعَةَ. Kemudian kata قَرِيبًا diungkapkan dengan bentuk *mudzakkar* karena menyesuaikan dengan *mudhaf* yang *mahdzuf* yaitu kata قِيَامُ. Ada yang mengatakan, قَرِيبًا banyak digunakan sebagai *zharaf*, dalam kalimat ini kata ini menjadi *zharf* dalam posisi *khavar*.



SYARAH HADITS

Pada bab ini al-Bukhari mencantumkan tiga buah hadits:

Hadits pertama (no. 4790):

Hadits Anas dari Umar, ia berkata:

((قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَدْخُلُ عَلَيْكَ الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ، فَلَوْ أَمَرْتُ أُمَّهَاتِ
الْمُؤْمِنِينَ بِالْحِجَابِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ الْحِجَابِ.))

“Wahai Rasulullah, orang yang masuk ke dalam rumah menemuimu ada yang baik dan ada yang jahat, maka alangkah baiknya sekiranya engkau menyuruh para Ummul Mukminin memakai hijab.” Lalu Allah pun menurunkan ayat hijab.”

Hadits ini adalah penggalan dari hadits yang panjang, disebutkan di awalnya perkataan Umar: ((وَأَقْبْتُ رَبِّي فِي ثَلَاثٍ)) “Pendapatku sejalan dengan wahyu Rabbku pada tiga perkara.” Dan sudah disebutkan dengan redaksi lengkap di awal kitab “Ash-Shalâh” (hadits no. 402) juga dalam Bab “Tafsir Surah Al-Baqarah”.

Hadits kedua (no. 4791):

Hadits Anas tentang kisah pernikahan Nabi ﷺ dengan Zainab binti Jahsy dan turunnya ayat hijab. Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dari empat jalur riwayat dari Anas. Sebagian redaksi lebih lengkap dari yang lainnya.

Perkataan: [لَمَّا أُهْدِيَتْ] “Tatkala Zainab diantarkan.” Maksudnya tatkala Zainab telah dihias oleh tukang rias dan diboyong ke tempat Nabi ﷺ. Ash-Shaghani menyatakan bahwa yang benar adalah مُهْدِيَتْ (dihadiahkan), yaitu tanpa huruf *alif*. Akan tetapi naskah yang mencantumkan huruf *alif* membantah anggapannya ini. Dan tidak mengapa menggunakan ungkapan hadiah di sini sebagai *isti’arah* (majazi).

Perkataan: [لَمَّا تَزَوَّجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ دَعَا الْقَوْمَ فَطَعِمُوا] “Tatkala Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang orang-orang untuk datang, lalu mereka pun menikmati hidangan.” Dalam riwayat az-Zuhri dari Anas sebagaimana yang akan disebutkan nanti pada Kitab “Al-Isti’dzân”, disebutkan: Anas berkata: “Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang kisah turunnya perintah berhijab. Peristiwa itu terjadi pada hari pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Zainab binti Jahsy. Beliau menjadi pengantin dengan Zainab pada pagi harinya, lalu beliau mengundang orang-orang untuk datang.”

Sementara, disebutkan dalam riwayat Abu Qilabah dari Anas, ia berkata: “Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang (sebab turunnya) ayat ini, yaitu ayat tentang hijab. Ketika Zainab binti Jahsy diantarkan kepada Nabi ﷺ, beliau membuat makanan.”

Disebutkan dalam riwayat Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas; Ketika itu dialah yang mengundang orang-orang untuk menghadiri jamuan makan. Anas menceritakan: “Maka datanglah sejumlah orang, mereka makan lalu keluar (pulang). Kemudian datang lagi sejumlah orang, mereka pun makan lalu keluar (pulang).” Anas melanjutkan: “Aku terus mengundang orang-orang untuk datang hingga aku tidak mendapati lagi seorang pun yang bisa diundang.” Disebutkan dalam riwayat Humaid: “Beliau membuat kaum muslimin kenyang dengan roti dan daging.”

Disebutkan dalam hadits riwayat al-Ja’d bin Utsman dari Anas yang diriwayatkan oleh Muslim dan oleh al-Bukhari secara *mu’allaq*: Anas berkata: “Nabi ﷺ menikah dan berkumpul bersama istri barunya. Maka Ummu Sulaim membuatkan makanan jenis *hais* (penganan berbahan kurma, tepung dan samin) untuk beliau. Aku pun mengantarkan makanan itu kepada Nabi ﷺ. Beliau berkata: ‘Undanglah Fulan dan Fulan.’ Aku pun pergi mengundang mereka. Jumlah mereka sekitar tiga ratusan orang.” Kemudian Anas menceritakan perihal kenyangannya mereka dengan makanan itu.” Sebelumnya saya sudah mengisyaratkan hadits ini dalam Kitab “‘Alâmâtun Nubuwwah”.

Riwayat ini bisa diselaraskan dengan riwayat Humaid, dengan mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengadakan walimah ketika itu dengan menyediakan roti dan daging; kemudian Ummu Sulaim mengirimkan makanan jenis *hais*.

Disebutkan dalam riwayat Sulaiman bin al-Mughirah dari Tsabit, dari Anas: “Sungguh, aku melihat Rasulullah ﷺ memberi kami makan dengan roti dan daging sepanjang siang.” Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Perkataan: [قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ مَا أَجِدُ أَحَدًا، قَالَ: فَارْقَعُوا طَعَامَكُمْ] “Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, aku sudah tidak mendapatkan orang lagi yang bisa aku undang.’ Beliau bersabda: ‘Kalau begitu, angkatlah hidangan makanan kalian.’” Sementara al-Isma’ili menambahkan dari jalur riwayat Ja’far bin Mihran dari Abdul Warits tentang kisah ini: “Anas berkata: ‘Ketika itu Zainab terlihat sedang duduk di sisi rumah.’ Anas berkata lagi: ‘Dia benar-benar seorang wanita yang diberi karunia berupa wajah yang cantik. Sementara di dalam rumah masih ada tiga orang tamu (yang belum beranjak pergi).”

Perkataan: [ثُمَّ جَلَسُوا يَتَحَدَّثُونَ] “Kemudian mereka duduk dan berbincang.” Disebutkan dalam riwayat Abu Qilabah: “Lalu Nabi ﷺ keluar masuk rumah, sedangkan mereka masih tetap duduk sambil bercakap-cakap.”

Perkataan:
[وَإِذَا هُوَ كَأَنَّهُ يَتَهَيَّأُ لِلْقِيَامِ فَلَمْ يَقُمْوْا، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَامَ، فَلَمَّا قَامَ قَامَ مِنْ قَامٍ وَقَعَدَ ثَلَاثَةٌ نَفَرًا] “Tiba-tiba beliau terlihat bersiap-siap untuk³⁸ berdiri, namun orang-orang masih belum mau berdiri. Melihat sikap mereka itu, beliau pun berdiri (beranjak pergi). Tatkala beliau bangkit, sebagian mereka ikut berdiri sementara tiga orang tetap duduk.” Disebutkan dalam riwayat Abdul Aziz dengan lafazh: “Dan ada tiga orang yang tetap duduk.”

Disebutkan dalam riwayat Humaid: “Tatkala Nabi ﷺ kembali ke rumah, beliau melihat masih ada dua orang.” Redaksi hadits ini disepakati oleh Bayan bin Amr dari Anas yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi. Riwayat ini juga terdapat dalam periwayatan al-Bukhari.

Kedua riwayat bisa diselaraskan dengan mengatakan bahwa pada waktu Nabi ﷺ bangkit dan keluar dari rumah, mereka yang tersisa berjumlah tiga orang. Pada terakhir kali beliau kembali ke rumah, salah seorang dari mereka sudah pulang sepeninggal beliau; sehingga yang masih berada di rumah beliau tinggal dua orang.

³⁸ Dalam naskah (ص) dan (ق) tertulis: كَأَنَّهُ يَتَهَيَّأُ.

Menyelaraskan kedua riwayat ini dengan kesimpulan demikian lebih baik daripada anggapan yang ditegaskan oleh Ibnut Tin bahwa salah satu riwayat tersebut telah keliru.

Al-Karmani menyatakan, boleh jadi perbincangan itu dilakukan oleh dua orang dari mereka, sedangkan orang ketiga diam (tidak bercakap-cakap). Dengan demikian, perawi yang menyebutkan tiga orang menilik dari jumlah orang yang duduk. Sedangkan perawi yang menyebutkan dua orang menilik dari alasan mereka tetap duduk di situ.

Saya tidak menemukan riwayat yang menyebutkan nama seorang pun dari mereka.

Perkataan: [فَأَنْطَلَقْتُ فَجِئْتُ فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَنَّهُمْ قَدْ انْطَلَقُوا]: “Lalu aku bergegas menemui Nabi ﷺ dan mengabarkan kepada beliau bahwa mereka sudah beranjak pergi.” Demikianlah disebutkan dalam riwayat ini dengan menegaskan bahwa Anas adalah orang yang mengabarkan kepada Rasulullah ﷺ tentang perginya mereka. Demikian pula yang disebutkan dalam riwayat al-Ja’d.

Sementara itu, dalam riwayat Abdul Aziz dan Humaid sama-sama diungkapkan bahwa Anas ragu terkait hal itu. Lafazh riwayat Humaid: “Aku tidak tahu, apakah aku yang memberitahukan kepada beliau tentang keluarnya kedua orang itu atau beliau diberitahu.” Disebutkan di dalam riwayat Abdul Aziz dari Anas: “Aku tidak tahu, apakah aku yang memberitahu beliau atau beliau diberitahu.” Bentuk kalimatnya *mabni lil majhul* (أُخْبِرَ), maksudnya diberitahu oleh wahyu.

Keraguan Anas ini mirip dengan keraguannya tentang lelaki yang meminta diturunkan hujan pada kisah Istisqa’. Sebab, sebagian Sahabat Anas menegaskan bahwa lelaki yang meminta dihentikannya hujan adalah lelaki yang sama dengan lelaki yang meminta diturunkan hujan. Sebagian lagi mengatakan bahwa ia menanyakan hal itu kepada Anas, lalu Anas menjawab: “Aku tidak tahu”; sebagaimana telah disebutkan pada babnya.

Keraguan ini dapat diarahkan kepada alternatif makna bahwa sebelumnya Anas mengingatnya, kemudian timbul keraguan dalam dirinya. Ia pun ragu tentang hal itu kemudian mengingatnya lagi, lalu ia menegaskannya.

Perkataan:

[فَذَهَبْتُ أَدْخُلُ فَأَلْقَى الْحِجَابَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ﴾ (الْآيَةُ)]

“Aku mengikuti beliau masuk; tetapi beliau menurunkan kain tirainya yang menghalangi antara aku dan beliau. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: ‘Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi.’ (QS. Al-Ahzâb [33]: 53).” Abu Qilabah menambahkan dalam riwayatnya: ﴿إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ﴾ “Kecuali bila kamu diizinkan” hingga ayat: ﴿مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ﴾ “Dari belakang tabir.” Maka hijab pun diwajibkan.

Disebutkan dalam riwayat Abdul Aziz: “Hingga tatkala Nabi ﷺ memasukkan telapak kakinya di ambang pintu rumah sedang kaki yang lainnya masih berada di luar rumah, beliau menjulurkan (menutup) tirai antara diriku dan beliau, dan turunlah ayat hijab.”

Adapun dari at-Tirmidzi dari riwayat Amru bin Sa’id dari Anas: “Tatkala beliau menjulurkan (menutup) tirai penghalang bagiku, aku menceritakan hal itu kepada Abu Thalhah, ia berkata: ‘Apabila kejadiannya seperti yang engkau ceritakan, maka pasti akan diturunkan ayat al-Qur-an berkenaan dengannya.’ Kemudian turunlah ayat hijab.”

Perkataan: (Dalam riwayat Abdul Aziz, no. 4793):

[فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ] “Nabi ﷺ keluar (pergi) ke rumah Aisyah lalu berkata: ‘Assalâmu’alaikum.’” Dalam riwayat Humaid: “Kemudian Nabi ﷺ keluar rumah menuju rumah Ummahatul Mukminin sebagaimana yang biasa beliau lakukan pada pagi hari beliau menjadi pengantin baru. Beliau mengucapkan salam kepada mereka dan Mereka pun mengucapkan salam kepada beliau. Beliau mendoakan mereka dan Mereka pun mendoakan beliau.”

Pada riwayat Abdul Aziz disebutkan bahwa Ummahatul Mukminin berkata kepada Nabi ﷺ: “Bagaimana kabarmu dengan istri barumu, semoga Allah memberkahimu.”

Perkataan: [فَتَقَرَّى] “Kemudian beliau berkeliling.” Kata فَتَقَرَّى dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *qaf* dan men-tasydid-kan huruf *ra*, dalam bentuk *fi’il madhi*. Artinya, beliau mendatangi rumah istri-istri beliau satu per satu. Dikatakan: قَرَيْتُ الْأَرْضَ “Aku menjelajahi negeri dari satu negeri ke negeri yang lain dan menemui orang demi orang.”

Perkataan: [وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ فَخَرَجَ مُنْطَلِقًا نَحْوَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ] “Sementara Nabi ﷺ adalah orang yang sangat pemalu. Beliau pun pergi lagi ke rumah Aisyah.” Disebutkan dalam riwayat Humaid: “Nabi ﷺ melihat dua orang lelaki yang sedang berbincang-bincang. Tatkala melihat keduanya, beliau tidak jadi pulang ke rumahnya. Ketika kedua orang itu melihat Nabi ﷺ tidak jadi pulang ke rumah, mereka segera bergegas pergi.”

Kesimpulan kisah ini, bahwa orang-orang yang datang menghadiri walimah, duduk sambil berbincang-bincang. Sedangkan Nabi ﷺ merasa malu untuk menyuruh mereka pergi. Beliau bersikap seolah-olah bersiap-siap hendak bangkit agar mereka mengerti maksud beliau, yaitu agar mereka ikut berdiri dengan berdirinya beliau. Tetapi keasyikan perbincangan membuat mereka lengah dari isyarat itu, maka beliau pun bangkit dan pergi keluar. Mereka pun ikut keluar dengan keluarnya beliau; kecuali tiga orang yang tidak menyadari hal itu karena begitu seriusnya perbincangan mereka.

Yang Nabi ﷺ inginkan ketika itu adalah mereka segera beranjak pergi tanpa perlu beliau perintahkan secara langsung, karena beliau sangat pemalu. Oleh karena itu beliau pergi agak lama meninggalkan mereka, menyibukkan diri dengan mengunjungi rumah istri-istri beliau yang lain, saat mereka (ketiga orang tersebut) begitu serius berbincang-bincang. Salah seorang dari mereka kemudian menyadari kelengahannya, maka ia segera beranjak pergi. Tinggallah dua orang lagi yang masih saja asyik berbincang.

Setelah lama mereka berbincang dan beliau ﷺ kembali lagi ke rumahnya, ternyata beliau melihat kedua orang itu masih belum beranjak juga; maka beliau pergi kembali (tidak jadi pulang). Ketika kedua orang itu melihat beliau pergi lagi, maka keduanya segera keluar (pergi). Nabi masuk ke rumahnya, lalu turunlah ayat al-Qur-an kepada beliau. Kemudian beliau memasang tirai yang membatasi antara dirinya dengan pembantunya Anas, padahal sebelumnya beliau tidak pernah melakukan hal itu.



CATATAN PENTING

Secara lahiriah, kedua riwayat hadits bab di atas menunjukkan bahwa ayat tersebut diturunkan sebelum orang-orang beranjak pergi. Sedangkan riwayat yang pertama dan riwayat lainnya menunjukkan bahwa ayat tersebut diturunkan kemudian. Kedua riwayat ini dapat diselaraskan dengan mengatakan bahwa ayat tersebut diturunkan saat mereka beranjak pergi. Yakni Allah menurunkannya pada saat mereka sudah beranjak pergi.

Disebutkan dalam riwayat al-Ja'd: "Nabi ﷺ pulang lalu masuk ke dalam rumah dan menurunkan tirai rumahnya, sedang aku (Anas bin Malik) berada di dalam rumah. Beliau membaca: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi"* hingga ayat: ﴿مِنْ الْحَقِّ﴾ *"Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar."* (QS. Al-Ahzâb [33]: 53)

Dalam hadits bab ini ada sejumlah faedah. Di antaranya adalah disyariatkannya hijab bagi Ummahatul Mukminin. Iyadh berkata: "Kewajiban berhijab termasuk kewajiban yang dikhususkan bagi Ummahatul mukminin. Hijab wajib atas mereka tanpa diperselisihkan, yaitu pada wajah dan dua telapak tangan. Mereka tidak diperkenankan menyingkap wajah dan telapak tangannya baik untuk keperluan persaksian atau keperluan lainnya. Mereka juga tidak diperbolehkan memperlihatkan jati dirinya meskipun sudah ditutup dengan hijab; kecuali ada keperluan darurat, seperti untuk keperluan buang hajat."

Kemudian Iyadh berdalil dengan riwayat yang disebutkan dalam kitab *al-Muwaththa'*, bahwa tatkala Umar bin al-Khathab wafat, kaum wanita menutupi Hafshah agar identitasnya tidak terlihat. Begitu juga Zainab binti Jahsy yang dibuatkan kubah di atas tandu pengusungnya guna menutupi identitas dirinya.

Akan tetapi dalil-dalil yang ia sebutkan itu tidak menunjukkan kesimpulan yang dikatakannya, yaitu wajibnya hijab atas Ummahatul Mukminin. Sepeninggal Nabi ﷺ, semua Ummul Mukminin memakai hijab dan melakukan thawaf. Para Sahabat dan generasi setelah mereka mendengar pembicaraan Ummahatul Mukminin; mereka menutupi tubuhnya dengan hijab tetapi tidak menyembunyikan identitas dirinya.

Sebelumnya telah disebutkan dalam kitab al-Hajj, riwayat tentang pertanyaan Ibnu Juraij kepada Atha' ketika disebutkan kepadanya perihal thawafnya Aisyah: "Apakah dia melakukannya setelah perintah hijab atau sebelumnya?" Atha' berkata: "Aku melihat dia (Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا) melakukannya setelah perintah hijab."

Penjelasan lebih lanjut tentang masalah ini akan disebutkan di akhir penjelasan hadits setelah ini.

Hadits (no. 4794):

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ: أَنْبَأَنَا يَحْيَى حَدَّثَنِي حُمَيْدٌ سَمِعْتُ أَنَسًا] "Dan Ibnu Abu Maryam berkata, Yahya mengabarkan kepada kami, Humaid meriwayatkan kepadaku, ia berkata: 'Aku mendengar Anas.'" Maksud kalimat ini, bahwa riwayat 'an'anah Humaid dalam hadits ini tidak berpengaruh terhadap status hadits. Sebab telah diriwayatkan darinya dari jalur lain penegasan tentang penyimakan langsung untuk sanad hadits ini.

Yahya di sini adalah Yahya bin Ibnu Ayyub al-Ghafiqli al-Mishri. Ibnu Abu Maryam termasuk salah seorang guru al-Bukhari. Nama aslinya Sa'id bin al-Hakam. Disebutkan di sebagian naskah dari riwayat Abu Dzarr: "Dan Ibrahim bin Abu Maryam berkata." Ini adalah kekeliruan yang fatal. Yang benar dia adalah Sa'id bin Abu Maryam.

Hadits ketiga (no. 4795); yaitu hadits Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا .

Perkataan: [خَرَجَتْ سَوْدَةُ - أَيْ بِنْتُ رَمْعَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ - بَعْدَ مَا ضُرِبَ الْحِجَابُ لِحَاجَتِهَا] “Pada suatu ketika, Saudah keluar untuk memenuhi keperluannya sesudah diwajibkannya hijab.” Sebelumnya hadits ini sudah disebutkan dalam kitab *ath-Thahârah* dari jalur Hisyam bin Urwah dari ayahnya dengan redaksi yang betolak belakang dengan riwayat az-Zuhri dari Urwah ini (yaitu: “Sebelum diturunkan perintah berhijab”).

Al-Karmani berkata: “Jika engkau mengatakan: “Peristiwa ini terjadi setelah diturunkan perintah berhijab, sedangkan sebelumnya dalam Kitab “al-Wudhû” disebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi sebelum diturunkan perintah berhijab; maka jawabannya: Ada kemungkinan peristiwa itu terjadi dua kali.”

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan, kesimpulan yang benar adalah dengan mengatakan bahwa perintah hijab pada hadits yang pertama tidak sama dengan perintah hijab pada hadits yang kedua. Kesimpulan hadits (ketiga) ini; bahwa di dalam hati Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ merasa tidak setuju apabila ada orang asing yang memandang ke arah istri-istri Nabi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Sehingga Umar menyatakannya secara terus terang kepada Nabi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: “Hijabilah (tutupilah) istri-istimu.” Umar menekankan hal itu hingga turunlah ayat perintah berhijab. Setelah itu Umar juga menginginkan agar istri-istri Nabi tidak menampilkan identitas dirinya sama sekali, meskipun mereka telah berhijab. Umar bersikukuh dalam hal itu, tapi kemudian pendapatnya itu ditolak. Istri-istri Nabi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ diperbolehkan keluar untuk memenuhi hajat mereka, agar tidak mempersulit dan menyusahkan mereka.

Sebagian pensyarah hadits mempersoalkan ketidaksesuaian pencantuman hadits ini di dalam bab. Sebab, pencantuman hadits ini di bab yang bertema tidak wajib berhijab lebih tepat. Sanggahan ini bisa dijawab dengan mengatakan bahwa al-Bukhari mencantumkan hadits ini berdasarkan hadits asalnya, sebagaimana kebiasaannya. Seolah-olah ia ingin mengisyaratkan bahwa kedua hadits bisa diselaraskan. *Wallâhu a'lam.*

Dalam riwayat Mujahid disebutkan satu hadits dari Aisyah bahwa ada penyebab lain yang melatarbelakangi turunnya perintah hijab. Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa-i dengan redaksi: “Ketika aku sedang makan *hais* bersama Nabi ﷺ yang dihidangkan di dalam sebuah mangkuk besar, Umar melintas, lalu Nabi ﷺ memanggilnya dan dia pun ikut makan. Lalu jariku tersentuh dengan jarinya. Umar berkata: ‘Hiss—atau ‘Aduh!’—bila saja Allah mengabulkan terkait diri kalian (para istri Nabi), niscaya tak akan ada mata yang bisa melihat kalian.’” Lalu turunlah ayat hijab.”

Kedua peristiwa ini bisa diselaraskan dengan mengatakan bahwa kisah Aisyah ini terjadi sebelum kisah Zainab. Karena dekatnya jarak waktu antara kedua peristiwa, maka perintah berhijab disebutkanlah bahwa perintah hijab tersebut diturunkan berkenaan dengan kisah ini. Atau bisa saja perintah hijab itu diturunkan dengan beberapa sebab (peristiwa).

Ibnu Mardawaih mengeluarkan dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata: “Seorang lelaki masuk menemui Nabi ﷺ, lalu dia berlama-lama duduk di rumah (beliau). Maka Nabi ﷺ keluar masuk hingga tiga kali agar dia keluar, tetapi dia tidak kunjung pergi. Kemudian Umar masuk, ia melihat ada ketidaksukaan di wajah beliau. Maka Umar berkata kepada lelaki itu: ‘Sepertinya engkau telah mengganggu Nabi ﷺ.’ Nabi ﷺ berkata:

((لَقَدْ قُمْتُ ثَلَاثًا لِّكَيْ يَتَّبِعَنِي فَلَمْ يَفْعَلْ.))

‘Aku sudah bangkit sebanyak tiga kali agar dia ikut bangkit, tetapi dia tidak melakukannya.’

Umar lalu berkata kepada Nabi ﷺ: ‘Wahai Rasulullah, alangkah baiknya jika Anda memasang hijab (tirai). Karena istri-istrimu tidak sama dengan wanita-wanita lain, dan itu lebih suci bagi hati mereka. Kemudian turunlah ayat hijab.’”



"Jika kamu menyatakan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan mereka (yang beriman) dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (istri-istri Nabi) kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."

(QS. Al-Ahzâb [33]: 54-55)

٩ - باب ³⁹ ﴿إِنْ يُبْدُوا شَيْئًا أَوْ يُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾ لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَ فِيءِ آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ

³⁹ Dalam naskah (ص) dan (ق) ditambahkan: قوله.

وَلَا إِخْوَنَهُنَّ وَلَا أَبْنَاءَ إِخْوَتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ
وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَآتَقِينَ اللَّهَ إِبْرَ اللَّهَ كَانَتْ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾ [الأحزاب: ٥٤ - ٥٥]

(٤٧٩٦) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا^{٤٠}
عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((اسْتَأْذَنَ عَلَيَّ
أَفْلَحُ أَخُو أَبِي الْقُعَيْسِ بَعْدَ مَا أُنْزِلَ الْحِجَابُ فَقُلْتُ: لَا آذَنُ
لَهُ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ فِيهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ أَخَاهُ أَبَا الْقُعَيْسِ
لَيْسَ هُوَ أَرْضَعَنِي، وَلَكِنْ أَرْضَعَنِي امْرَأَةُ أَبِي الْقُعَيْسِ.
فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَفْلَحَ
أَخَا أَبِي الْقُعَيْسِ اسْتَأْذَنَ؛ فَأَبَيْتُ أَنْ آذَنَ لَهُ حَتَّى أَسْتَأْذِنَكَ.
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا مَنَعُكَ^{٤١} أَنْ تَأْذِنِي؟ عَمَّكَ. قُلْتُ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيْسَ هُوَ أَرْضَعَنِي، وَلَكِنْ أَرْضَعَنِي
امْرَأَةُ أَبِي الْقُعَيْسِ، فَقَالَ: ائْذِنِي لَهُ فَإِنَّهُ عَمُّكَ، تَرَبَّثَ يَمِينُكَ.
قَالَ عُرْوَةُ: فَلِذَلِكَ كَانَتْ عَائِشَةُ تَقُولُ: حَرِّمُوا مِنَ الرِّضَاعَةِ
مَا تُحَرِّمُونَ مِنَ النَّسَبِ)).

^{٤٠} Dalam naskah (ص) dan (ق) tertulis: حدثني.

^{٤١} Dalam naskah (ص) tertulis: وما يمنعك.

4796. Abul Yaman telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, Urwah bin Jubair meriwayatkan kepada kami bahwa Aisyah رضي الله عنها menuturkan: "Aflah, saudara Abu al-Qu'ais datang meminta izin untuk masuk menemuiu setelah turunnya ayat hijab." Aisyah berkata: 'Aku tidak mengizinkan Aflah masuk menemuiu sebelum meminta izin kepada Rasulullah ﷺ terlebih dahulu.' Karena saudara Aflah yaitu Abul Qu'ais bukanlah orang yang telah menyusui, akan tetapi istrinya yang menyusui. Kemudian Rasulullah ﷺ masuk menemuiu. Aku pun berkata pada beliau: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Aflah saudara Abul Qu'ais datang meminta izin untuk masuk menemuiu. Namun aku tidak mengizinkannya sebelum aku meminta izin kepadamu.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Apa yang menghalangimu mengizinkannya masuk? Dia itu pamanmu.' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, lelaki itu bukanlah orang yang menyusui. Tetapi aku disusui oleh istri Abul Qu'ais.' Nabi ﷺ bersabda: 'Izinkanlah ia, karena sesungguhnya dia adalah pamanmu, celakalah engkau.'"

Urwah berkata: "Karena itulah Aisyah dahulu berkata: 'Jadikanlah mahram dengan sebab persusuan sebagaimana kalian menjadikan mahram dengan sebab nasab (keturunan).'"



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تَخْفَوْهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَتْ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿شَهِيدًا﴾]
 "Bab: Firman-Nya: 'Jika kamu menyatakan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah'—hingga firman-Nya—'Maha menyaksikan segala sesuatu.'" Demikianlah yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Sedangkan yang lainnya mencantumkan dua ayat tersebut secara lengkap. Kemudian al-Bukhari mencantumkan hadits Aisyah tentang kisah Aflah, saudara Abul Qu'ais. Penjelasan hadits ini akan disebutkan secara lengkap pada Kitab "ar-Radhâ".

Sisi korelasi antara hadits ini dengan judul bab terletak pada firman-Nya: ﴿لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِيءِ آبَائِهِنَّ﴾ “Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka.” Karena penggalan ayat ini termasuk dalam dua ayat di atas.

Sabda Nabi ﷺ di dalam hadits bab: ((إِذْنِي لَهُ فَإِنَّهُ عَمُّكَ)) “Izinkanlah dia, karena sesungguhnya dia adalah pamanmu.” Di samping sabda Nabi ﷺ dalam hadits lain: ((الْعَمَّ صِنُو الْأَبِ)) “Paman adalah saudara ayah.” Dengan demikian gugurlah sanggahan dari pihak yang mempersoalkan bahwa tidak ada korelasi antara hadits bab dengan judul bab ini.

Sepertinya dengan mencantumkan hadits ini al-Bukhari ingin mengisyaratkan bantahannya terhadap pihak yang memakruhkan seorang wanita melepas kerudungnya di hadapan pamannya dari pihak ayah atau dari pihak ibu. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur Dawud bin Abu Hind, dari Ikrimah dan asy-Sya’bi, bahwa ditanyakan kepada keduanya: “Mengapa tidak disebutkan paman dari pihak ayah atau paman dari pihak ibu dalam ayat ini?” Ikrimah dan asy-Sya’bi menjawab: “Karena keduanya bisa menceritakan ciri-ciri sang wanita kepada putra-putra mereka. Karena itulah sang wanita dimakruhkan membuka kerudungnya di hadapan paman dari pihak ayah atau dari pihak ibu.”

Hadits Aisyah tentang kisah Aflah membantah pendapat mereka ini. Isyarat ini merupakan salah satu contoh ketelitian al-Bukhari dalam memilih judul bab di dalam kitab *Shahîh*-nya.



"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya"
(QS. Al-Ahzâb [33]: 56)

١٠ - باب ⁴² ﴿ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾ [الأحزاب: ٥٦]

قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: صَلَاةُ اللَّهِ تَنَاوُهُ عَلَيْهِ عِنْدَ الْمَلَائِكَةِ، وَصَلَاةُ الْمَلَائِكَةِ الدُّعَاءُ.

قَالَ ⁴⁴ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ يُصَلُّونَ ﴾ يُبَرِّكُونَ ﴿ لَنُغْرِيَنَّكَ ﴾ لَنُسَلِّطَنَّكَ.

Abul Aliyah berkata: "Shawat dari Allah ﷻ berarti pujian Allah untuknya di sisi para Malaikat. Shawat dari Malaikat berarti doa."

⁴² Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan: قوله.

⁴³ Setelah ayat ini dalam naskah (ق) tertulis: الآية.

⁴⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: وقال.

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: “﴿يُصَلُّونَ﴾, yaitu mereka mendoakan keberkahan. ﴿لَتَغْرِيَنَّكَ﴾ ‘Niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka’, yaitu sungguh kami akan membuatmu menguasai (mengalahkan) mereka.”

(٤٧٩٧) حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مِسْعَرُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رضي الله عنه ((قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمَا السَّلَامُ عَلَيْكَ فَقَدْ عَرَفْنَا، فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ؟ قَالَ قُولُوا: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ))

4797. Sa'id bin Yahya meriwayatkan kepadaku, ia berkata, ayahku meriwayatkan kepada kami, ia berkata Mis'ar meriwayatkan kepada kami, dari al-Hakam, dari Ibnu Abu Laila, dari Ka'ab bin Ujrah رضي الله عنه, ada yang bertanya: “Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui ucapan salam kepadamu, lalu bagaimanakah caranya bershalawat kepada engkau?” Beliau menjawab: “Ucapkanlah: *Allâhumma shalli ‘alâ Muhammad wa’alâ ‘âli Muhammad kamâ shallaita ‘alâ ‘âli Ibrâhim innaka hamîdun majîd. Allâhumma bârik ‘alâ Muhammad wa’alâ ‘âli Muhammad kamâ bârakta ‘alâ ‘âli Ibrâhim innaka hamîdun majîd* (Ya Allah berilah shalawat pada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi keberkahan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia).”

(٤٧٩٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: ((قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا التَّسْلِيمُ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ))، قَالَ أَبُو صَالِحٍ عَنِ اللَّيْثِ ((عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ)) . حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ وَقَالَ: ((كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارَكْتَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ)) .

4798. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, ia berkata, al-Laits meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Ibnu al-Had meriwayatkan kepadaku, dari Abdullah bin Khabbab, dari Abu Sa'id al-Khudri dia berkata, kami berkata: "Wahai Rasulullah, ini adalah ucapan salam, lalu bagaimana mengucapkan shalawat kepadamu?" Beliau menjawab: "Ucapkanlah: *Allâhumma shalli 'alâ Muhammad 'abdika wa rasûlika kamâ shallaita 'alâ 'âli Ibrâhîm. Wa bârik alâ Muhammad wa 'alâ 'âli Muhammad kamâ bârakta 'alâ Ibrâhîm* (Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad hamba-Mu dan Rasul-Mu sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi keberkahan kepada Ibrahim)."

Abu Shalih berkata, dari al-Laits: “*‘Alâ Muhammad wa ‘alâ ‘âli Muhammad kamâ bârakta ‘alâ ‘âli Ibrâhîm* (Kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi barakah kepada keluarga Ibrahim).”

Ibrahim bin Hamzah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan, Ibnu Abu Hazim dan ad-Darawurdi meriwayatkan kepada kami, dari Yazid, dan ia berkata: “*Kamâ shallaita ‘alâ Ibrâhîm, wa bârik alâ Muhammad wa ‘âli Muhammad kamâ bârakta alâ Ibrâhîm wa ‘âli Ibrâhîm* (Sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berikanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberikan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim).”

[Hadits nomor 4798 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 6358]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [باب قوله: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ﴾ الآية] “Bab: Firman Allah: ‘*Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.*” Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzâr. Adapun yang lainnya membawakan ayat ini hingga firman-Nya: ﴿تَسْلِيمًا﴾.

Perkataan:

[قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: صَلَاةُ اللَّهِ تَنَاوُهُ عَلَيْهِ عِنْدَ الْمَلَائِكَةِ، وَصَلَاةُ الْمَلَائِكَةِ الدُّعَاءُ] “Abul Aliyah berkata: ‘Shalawat dari Allah berarti pujian Allah untuknya di sisi para Malaikat. Shalawat dari Malaikat berarti doa.’” Atsar ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dia juga mengeluarkan dari jalur Adam bin Abu Iyyas: “Abu Ja’far ar-Razi meriwayatkan kepada kami, dari ar-Rabi’, dia adalah Ibnu Anas, dengan lafazh ini.” Tetapi dia menambahkan di akhir riwayatnya: لَهُ (baginya).

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُصَلُّونَ يُبْرِكُونَ] “Ibnu Abbas berkata: ‘Kata *يُصَلُّونَ* artinya mereka mendoakan keberkahan.’” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur riwayat Ali bin Abu Thalhah,

dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ﴾ “*Bershalawat untuk Nabi*,” dia menafsirkan: “Memberi keberkahan kepada Nabi.” Maksudnya yaitu, mendoakan keberkahan untuk Nabi ﷺ. Sehingga penafsirannya ini sejalan dengan penafsiran Abul Aliyah. Akan tetapi penafsiran Ibnu Abbas ini lebih khusus.

Saya (Ibnu Hajar) pernah ditanya tentang dinisbatkannya perbuatan “bershalawat” kepada Allah, tapi tidak dengan “menyampaikan salam.” Padahal Allah memerintahkan kaum mukminin untuk bershalawat dan menyampaikan salam kepada Nabi ﷺ. Maka saya mengatakan: “Salam memiliki dua makna; yaitu *tahiyyat* (ucapan selamat) dan *inqiyad* (ketundukan). Karena itulah Allah memerintahkan keduanya kepada kaum mukminin, karena kedua perbuatan ini sah dilakukan mereka. Sementara Allah dan para Malaikat tidak boleh tunduk pada perintah Nabi. Karena itulah salam tidak dinisbatkan kepada mereka untuk menghindari kerancuan. *Wallâhu a’lam*.”

Perkataan: [لَنُغْرِبَنَّكَ ﴿لَنُصَلِّطَنَّكَ﴾] “*Niscaya Kami perintahkan engkau untuk memerangi (mereka)*”, yaitu sungguh kami akan membuatmu menguasai (mengalahkan) mereka.” Demikianlah kalimat ini disebutkan di sini. Penafsiran ini tidak ada kaitannya dengan ayat yang dicantumkan, meskipun ayat ini termasuk surah Al-Ahzâb. Kemungkinan kekeliruan ini berasal dari penyalin naskah kitab *ash-Shahîh*.

Penafsiran ini adalah perkataan Ibnu Abbas. Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari juga dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dengan lafazh: ((لَنُصَلِّطَنَّكَ عَلَيْهِمْ)). Abu Ubaidah juga mengungkapkan penafsiran semisalnya, demikian pula penafsiran yang diriwayatkan dari as-Suddi.



SYARAH HADITS

Perkataan: [سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى] “Sa’id bin Yahya.” Dia adalah Sa’id bin Yahya al-Umawi.

Perkataan: [قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَا السَّلَامُ عَلَيْكَ فَقَدْ عَرَفْتَاهُ] “Ada yang bertanya: ‘Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui ucapan salam kepadamu.’” Disebutkan di dalam hadits Abu Sa’id yang dibawakan setelah hadits ini: “Kami berkata: ‘Wahai Rasulullah.’”

Maksud ucapan salam di sini adalah ucapan yang telah beliau ﷺ ajarkan kepada mereka di dalam tasyahhud, yaitu: *Assalâmu ‘alaika ayyuhan Nabiyyu warahmatullâhi wabarakâtuh* “Semoga salam serta rahmat dan keberkahan-Nya diberikan kepadamu wahai Nabi.”

Orang yang bertanya adalah Ka’ab bin Ujrah sendiri. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur al-Ajlah dari al-Hakam bin Abu Laila, dari Ka’ab bin Ujrah. Pertanyaan yang sama juga pernah diajukan oleh Basyir bin Sa’ad, ayah an-Nu’man bin Basyir. Demikian yang disebutkan dalam hadits Abu Mas’ud yang dikeluarkan oleh Muslim dengan lafazh: “Rasulullah ﷺ datang menemui kami di majelis Sa’ad bin Ubadah, lalu Basyir bin Sa’ad bertanya kepada beliau: ‘Allah memerintahkan kami untuk bershalawat kepada engkau; bagaimana cara kami bershalawat kepada engkau?’”

At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Yazid bin Abu Ziyad dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Ka’ab bin Ujrah, ia mengatakan: “Tatkala diturunkan ayat: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ﴾ ‘*Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya,*’ kami berkata: ‘Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui ucapan salam, lalu bagaimanakah ucapan shalawat?’”

Perkataan: [فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ] “Lalu bagaimanakah caranya bershalawat kepada engkau?” Dalam hadits Abu Mas’ud disebutkan dengan lafazh: “Lalu bagaimanakah cara kami bershalawat kepada engkau?” Sementara, Abu Mas’ud menambahkan setelah redaksi itu di dalam riwayatnya: “... Jika kami bershalawat kepada engkau dalam shalat kami?” Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa-i, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban; yaitu dengan tambahan lafazh demikian.

Perkataan: [قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ] “Ucapkanlah: ‘Ya Allah berilah shalawat pada Muhammad dan keluarga Muhammad.’” Di dalam hadits Abu Sa’id lafazhnya adalah: ((عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ)) “Kepada Muhammad hamba-Mu dan Rasul-Mu.”

Perkataan: [كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ] “Sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim.” Maksudnya, (sebagaimana) sebelumnya Engkau telah bershalawat untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Oleh karena itu, kami memohon pada-Mu untuk bershalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad yang lebih patut lagi untuk dimintakan shalawat bagi beliau. Sebab, sesuatu yang patut ditetapkan bagi orang yang memiliki keutamaan, maka sesuatu itu lebih patut lagi untuk ditetapkan bagi orang yang lebih utama darinya.

Dari sini terlihat ada perbedaan dengan kaidah yang sudah masyhur yang menyatakan bahwa *tasybih* (penyerupaan/pembandingan) bisa diterapkan dengan syarat *musyabbah bihi* (sesuatu yang diserupakan dengannya sesuatu yang lain) harus lebih kuat daripada *musyabbah* (sesuatu yang diserupakan dengan sesuatu yang lain). Jawabannya, *tasybih* itu bukanlah membandingkan sesuatu yang sempurna dengan sesuatu yang lebih sempurna, tetapi fungsinya adalah untuk menggugah perhatian dan semacamnya, atau untuk menerangkan kondisi yang tidak diketahui dengan menampilkan kondisi yang sudah diketahui karena kondisi itu ada di hadapannya. Dan dalam hal ini, kondisi yang dimiliki oleh Nabi Muhammad lebih kuat dan lebih sempurna.

Para ulama juga menjawab dengan argumentasi lainnya, dengan menerima asumsi bahwasanya *tasybih* itu diterapkan berdasarkan perbandingan. Dan simpulan jawabannya adalah, bahwa *tasybih* (di sini) adalah perbandingan kondisi keseluruhan (secara umum) satu pihak dengan kondisi keseluruhan pihak lain, karena kondisi keluarga Ibrahim secara keseluruhan lebih baik daripada keluarga Muhammad. Sebab, di dalam keluarga Ibrahim terdapat para Nabi; lain halnya dengan keluarga Muhammad. Namun jawaban ini disanggah dengan perincian yang disebutkan di sebagian besar jalur-jalur hadits.

Ada juga yang menjawabnya dengan mengatakan bahwa hal (pembandingan) itu adalah sebelum Allah ﷻ memberitahukan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa beliau lebih utama daripada Ibrahim dan Nabi-Nabi lainnya. Hadits itu senada dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, bahwa seorang lelaki berkata kepada Nabi ﷺ: ((يَا خَيْرَ الْبَرِيَّةِ)) “Wahai makhluk yang terbaik.” Maka Nabi ﷺ menjawab: “Makhluk terbaik itu adalah Ibrahim.”

Perkataan: [عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ] “Kepada keluarga Ibrahim.” Demikian yang tercantum di dua tempat. Perincian penjelasan tentang hal ini akan disebutkan nanti di dalam Kitab “Ad-Da’awât”, *insya Allah* ﷻ. Di situ disebutkan di akhir hadits Abu Sa’id tersebut: “Adapun ucapan salam itu (adalah) sebagaimana yang telah kalian ketahui.”

Perkataan (di dalam hadits Abu Sa’id): [قَالَ أَبُو صَالِحٍ عَنِ اللَّيْثِ] “Abu Shalih berkata, dari al-Laits.” Maksudnya dengan sanad yang disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ] “Kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi keberkahan kepada keluarga Ibrahim.” Maksudnya, (al-Bukhari ingin mengatakan bahwa) Abdullah bin Yusuf tidak menyebutkan kalimat “Keluarga Ibrahim” dalam kalimat ini dari al-Laits itu. Sementara itu, Abu Shalih menyebutkan kalimat ini dari riwayat al-Laits. Dan redaksi yang seperti ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari jalur Yahya bin Bukair, dari al-Laits.

Perkataan: [حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ] “Ibnu Abi Hazim meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Abdul Aziz bin Salamah bin Dinar.

Perkataan: [وَالدَّرَاوَرْدِيُّ] “Dan ad-Darawardi.” Dia adalah Abdul Aziz bin Muhammad.

Perkataan: [عَنْ يَزِيدٍ] “Dari Yazid.” Dia adalah Yazid bin Abdullah bin Syaddad bin al-Had, guru al-Laits yang telah meriwayatkan hadits ini kepadanya. Maksudnya, keduanya (yaitu Ibnu Abu Hazim dan ad-Darawurdi) telah meriwayatkan hadits ini dari sanad al-Laits.

Yazid menyebutkan redaksi “Keluarga Ibrahim” sebagaimana Abu Shalih menyebutkannya dari al-Laits.

Hadits ini dijadikan dalil dibolehkannya bershalawat kepada selain Nabi ﷺ, berdasarkan sabda Nabi ﷺ “Dan kepada keluarga Muhammad.”

Pihak yang tidak membolehkan bershalawat kepada selain Nabi ﷺ membantahnya dengan mengatakan bahwa pembolehan tersebut dengan syarat doa shalawat disebutkan berurutan setelah doa shalawat pada Nabi ﷺ. Tidak diperbolehkan jika disebutkan secara tersendiri. Argumentasi mereka untuk menguatkan pendapat ini adalah, bahwa shalawat telah menjadi syi’ar khusus bagi Nabi, sehingga tidak bisa ada orang lain yang turut andil di dalam kekhususan itu. Maka tidak boleh mengatakan: *أَبُو بَكْرٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*. Meskipun secara makna, kalimat ini benar. Kendati demikian, boleh mengatakan: *صَلَّى اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَعَلَى صَدِيقِهِ*, atau mengatakan: *صَلَّى اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَعَلَى خَلِيفَتِهِ*, atau kalimat lain semisalnya.

Senada dengan larangan ini adalah larangan mengucapkan kalimat semisal: *مُحَمَّدٌ عَزَّيْجَل*. Meskipun secara makna, kalimat ini benar. Sebab, pujian dan sanjungan ini telah menjadi syi’ar khusus bagi Allah ﷻ. Tidak seorang pun yang boleh disamakan dengan Allah ﷻ dalam kekhususan ini.

Kemudian, tidak ada hujjah bagi pihak yang memperbolehkan bershalawat kepada selain Nabi secara tersendiri, dengan menggunakan dalil firman-Nya: ﴿وَصَلِّ عَلَيْهِمْ﴾ “*Dan bershalawatlah (berdolah) untuk mereka.*” (QS. At-Taubah [9]: 103) Demikian juga dengan sabda Nabi: ((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى)) “Ya Allah, berilah shalawat kepada keluarga Abu Aufa.”

Dan dengan perkataan istri Jabir kepada Nabi ﷺ: “Bershalawatlah untukku dan untuk suamiku.” Maka Nabi ﷺ berdoa: ((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمَا)) “Ya Allah, bershalawatlah untuk keduanya.”

Sebab, semua shalawat itu diucapkan oleh Nabi ﷺ. Dan orang yang berhak (mendapat shalawat) boleh memberikan haknya kepada siapa

pun yang dia suka. Orang selainnya tidak boleh memberikan hak ini kepada orang lain tanpa izin dari beliau. Dan tidak ada satu pun riwayat shahih yang menyebutkan tentang izin dari beliau terkait hal ini.

Larangan ini semakin diperkuat dengan kenyataan bahwasanya bershalawat kepada selain Nabi ﷺ telah menjadi syi'ar bagi para pengikut hawa nafsu. Mereka bershalawat kepada orang yang mereka agungkan dari kalangan Ahlul Bait ataupun selain mereka.

Selanjutnya, apakah larangan bershalawat kepada selain Nabi ﷺ ini hukumnya haram ataukah makruh, atau hanya menyelisihi sesuatu yang lebih utama? Ketiga pendapat ini dinukilkan oleh an-Nawawi dalam kitab *al-Adzkâr*. An-Nawawi sendiri memilih pendapat yang kedua, yaitu makruh.

Isma'il bin Ishaq meriwayatkan dalam kitab *Ahkâmul Qur-ân* dengan sanad hasan dari Umar bin Abdul Aziz bahwa dia pernah menulis surah yang isinya: "*Amma ba'du*, sesungguhnya ada sebagian orang yang mencari kesenangan dunia dengan amalan akhirat. Dan ada sebagian qashshash (ahli hikayat) yang bershalawat kepada para khalifah dan pemimpin mereka sebagaimana ia bershalawat kepada Nabi ﷺ. Apabila surahku ini sampai kepadamu, maka perintahkanlah agar shalawat mereka hanya ditujukan kepada para Nabi, dan doa mereka ditujukan kepada kaum muslimin. Mereka boleh mendoakan untuk kaum muslimin selain mengucapkan shalawat kepada mereka."

Isma'il bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad shahih, ia berkata: "Tidak dibenarkan bershalawat kepada seorang pun kecuali kepada Nabi ﷺ. Adapun untuk kaum muslimin dan muslimat adalah istighfar (memohonkan ampunan untuk mereka)."

Abu Dzar menyatakan, perintah bershalawat kepada Nabi ﷺ diturunkan pada tahun ke-2 H. Ada juga yang mengatakan, diturunkan pada malam Isra' Mi'raj.



"Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa"
(QS. Al-Ahzâb [33]: 69)

١١ - باب ٤٥ ﴿لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَادَوْا مُوسَى﴾ [الأحزاب: ٦٩]

(٤٧٩٩) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ وَمُحَمَّدٍ وَخِلَاسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مُوسَى كَانَ رَجُلًا حَيًّا وَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَادَوْا مُوسَى فَبَرَّاهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا﴾)) .

4799. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Rauh bin Ubadah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Auf meriwayatkan kepada kami, dari al-Hasan dan Muhammad serta Khilas, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Musa adalah orang yang sangat pemalu, dan itulah makna firman Allah ﷻ : 'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.'" (QS. Al-Ahzâb [33]: 69)

⁴⁵ Kata ini tidak tercantum dalam naskah (ص).



Perkataan: [لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى] “Bab: ‘Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa.’” Pada bab ini al-Bukhari mencantumkan penggalan hadits tentang kisah Musa bersama Bani Israil. Hadits yang lebih panjang sudah disebutkan dengan sanadnya secara lengkap dalam Kitab “Ahâdîts Anbiyâ” berikut penjelasannya.

Ahmad bin Mani’ meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, juga ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim, dengan sanad yang kuat dari Ibnu Abbas dari Ali, ia berkata: “Musa dan Harun mendaki gunung, kemudian Harun wafat. Maka Bani Israil berkata kepada Musa: ‘Engkaulah yang telah membunuhnya. Dia lebih lembut kepada kami daripada kamu dan lebih penyayang.’ Mereka menyakiti hati Musa dengan ucapan itu. Maka Allah memerintahkan Malaikat untuk mengangkat jasad Harun dan membawanya melintasi tempat-tempat berkumpul Bani Israil, sehingga mereka mengetahui tentang (sebab) kematiannya.”

Ath-Thabari berkata: “Barangkali inilah yang dimaksud dengan kata ‘menyakiti’ dalam firman-Nya: ﴿لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى﴾ “*Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa.*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 69)

Saya mengatakan, riwayat yang tercantum dalam kitab *ash-Shahîh* lebih shahih dari riwayat ini. Tetapi bisa saja sesuatu itu memiliki dua sebab atau lebih, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.



[34] SURAH SABA'

[٣٤] سُورَةُ سَبَاٍ

يُقَالُ: ﴿مُعْجِزِينَ﴾: مُسَابِقِينَ. ﴿بِمُعْجِزِينَ﴾: بِفَائِتِينَ. مُعَاجِزِيٌّ: مُسَابِقِيٌّ. ﴿سَبَقُوا﴾: فَاتُوا. ﴿لَا يُعْجِزُونَ﴾: لَا يَفُوتُونَ. ﴿يَسِفُونَا﴾: يُعْجِزُونَا. وَقَوْلُهُ: ﴿بِمُعْجِزِينَ﴾: بِفَائِتِينَ. وَمَعْنَى ﴿مُعْجِزِينَ﴾: مُغَالِبِينَ؛ يُرِيدُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَنْ يُظْهِرَ عَجْزَ صَاحِبِهِ. مِغْشَارٌ: عُشْرٌ. يُقَالُ الْأَكُلُ: الثَّمَرَةُ. ﴿بَعْدَ﴾ وَبَعْدَ وَاحِدٍ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿لَا يَعْزُبُ﴾: لَا يَغِيبُ. ﴿سَيْلَ الْعَرِمِ﴾: السُّدُّ، مَاءٌ أَحْمَرُ أَرْسَلَهُ اللَّهُ فِي السُّدِّ فَشَقَّهْ وَهَدَمَهُ وَحَفَرَ الْوَادِي، فَارْتَفَعَتَا عَنِ الْجَنْبَيْنِ وَغَابَ عَنْهُمَا الْمَاءُ فَيَبَسَتَا، وَلَمْ يَكُنِ الْمَاءُ الْأَحْمَرُ مِنَ السُّدِّ وَلَكِنْ كَانَ عَذَابًا أَرْسَلَهُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَيْثُ شَاءَ. وَقَالَ عَمْرُو بْنُ شَرْحِبِيلَ: الْعَرِمُ الْمُسْنَاءُ بِلَحْنِ أَهْلِ الْيَمَنِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: الْعَرِمُ الْوَادِي. السَّابِغَاتُ: الدُّرُوعُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: { يُجَازَى } يُعَاقَبُ. ﴿أَعْظَمَكُمْ بِوَحْدَةٍ﴾: بِطَاعَةِ اللَّهِ.

﴿مَتْنِي وَفُرْدِي﴾: وَاحِدٌ وَاثْنَيْنِ. ﴿التَّناوُشُ﴾: الرَّدُّ مِنَ الْآخِرَةِ إِلَى الدُّنْيَا. ﴿وَيَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ﴾: مِنْ مَالٍ أَوْ وَلَدٍ أَوْ زَهْرَةٍ. ﴿بِأَشْيَاعِهِمْ﴾: بِأَمْثَالِهِمْ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿كَالْجَوَابِ﴾ كَالْجَوَبَةِ مِنَ الْأَرْضِ. الْخَمْطُ: الْأَرَاكُ. وَالْأَثْلُ: الظَّرْفَاءُ. الْعَرِمُ: الشَّدِيدُ.

Dikatakan: ﴿مُعْجِزِينَ﴾, yaitu مُسَابِقِينَ: orang-orang yang mendahului (mengalahkan). ﴿بِمُعْجِزِينَ﴾, artinya mereka terluput (dari sesuatu). ﴿مُعْجِزِيَّ﴾ artinya mengalahkanku. ﴿سَبَقُوا﴾, yaitu mereka luput (lolos dari sesuatu). ﴿لَا يُعْجِرُونَ﴾ artinya mereka tidak dapat melemahkan. ﴿يَسْبِقُونَا﴾ artinya mereka luput (dari azab Kami). Firman Allah ﷻ: ﴿بِمُعْجِزِينَ﴾ yaitu (kalian) terluput darinya. Makna ﴿مُعْجِزِينَ﴾ artinya “orang-orang yang saling mengalahkan”, maksudnya yaitu: masing-masing dari mereka itu berusaha melemahkan lawannya. مِعْشَارٌ artinya sepersepuluh.

Dikatakan: الْأُكُلُ maksudnya buah. Kata ﴿بَعْدَ﴾ dan بَعْدٌ satu makna. Mujahid berkata: ﴿لَا يَعْزُبُ﴾ artinya tidak tersembunyi.” ﴿سَبِيلَ الْعَرِمِ﴾ “Banjir yang besar”, yaitu air bendungan; air merah (air bah) yang Allah⁴⁶ kirimkan ke bendungan hingga memecahkannya dan menghancurkannya, menggerus lembah itu hingga keduanya menimpa dua kebun. Air itu lantas menghilang dari kedua kebun dan keduanya menjadi tandus. Air merah itu bukan berasal dari bendungan, tetapi siksaan yang Allah kirimkan pada mereka dari arah mana saja yang Dia kehendaki. Amr bin Syurahbil berkata: “Lafazh الْعَرِمُ yaitu tanggul penahan banjir menurut dialek bahasa penduduk Yaman.” Yang lain mengatakan: الْعَرِمُ yaitu lembah.

⁴⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: أرسله في.

Kata سَابِغَاتٍ artinya baju-baju besi. Mujahid berkata: “يُجَازَىٰ artinya dihukum.” ﴿أَعْظَمُكُمْ يَوْجِدَةً﴾ artinya aku hendak memperingatkan padamu suatu hal, yaitu taatlah kepada-Nya. ﴿مَنْفَىٰ وَفَرْدَىٰ﴾ yaitu sendiri dan berdua. ﴿الْكَافُورُ﴾ maksudnya dikembalikan dari akhirat ke dunia. ﴿وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ﴾, yaitu antara mereka dengan yang mereka sukai, berupa harta, anak atau perhiasan. ﴿بِأَشْيَاعِهِمْ﴾ artinya dengan orang-orang semisal mereka. Ibnu Abbas berkata: “كَالْجَوَابِ” yaitu seperti kolam di permukaan tanah. الْخَنْطُ yaitu pohon arak (siwak). الْأَثْلُ artinya الطَّرْفَاءُ (nama pohon). الْعَرِمُ artinya yang kuat.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ سَبَا - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Saba’—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*” Kata ‘Surah’ dan kalimat *Basmalah* tidak tercantum di dalam riwayat selain Abu Dzar. Surah ini diberi nama “Saba’” berdasarkan ayat yang ada di dalamnya: ﴿لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ﴾ “*Sesungguhnya bagi kaum Saba’ ada tanda kekuasaan Allah di tempat kediaman mereka.*” (QS. Saba’ [34]: 15)

Ibnu Ishaq dan yang lainnya berkata: “Dia adalah Saba’ bin Yasyjub bin Ya’rub bin Qahthan.” Disebutkan di dalam *Sunan at-Tirmidzi* dan ia menyatakan riwayat ini hasan, dari hadits Farwah bin Musaik, ia berkata: “Allah menurunkan ayat-ayat mengenai Saba’, lalu seorang lelaki berkata: ‘Wahai Rasulullah, apa itu Saba’, nama negeri ataukah nama seorang wanita?’ Nabi ﷺ bersabda:

((لَيْسَ بِأَرْضٍ وَلَا امْرَأَةً، وَلَكِنَّهُ رَجُلٌ وَلَدَ عَشْرَةً مِنَ الْعَرَبِ، فَتَيَّامَنَ سِتَّةٌ وَتَشَاءَمَ أَرْبَعَةٌ.))

“Bukan nama negeri dan bukan pula nama seorang wanita, tetapi dia adalah seorang lelaki yang melahirkan sepuluh lelaki Arab. Enam orang dari mereka bahagia dan empat orang lagi celaka.” At-Tirmidzi berkata: “Terkait masalah ini telah diriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas.”

Aku katakan, hadits Ibnu Abbas dan Farwah dinyatakan shahih oleh al-Hakim. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam hadits Farwah tambahan lafazh, bahwa dia berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Saba’ adalah suatu kaum yang memiliki kejayaan pada masa Jahiliyah. Sungguh, aku khawatir mereka menentang Islam sehingga aku harus memerangi mereka.”

Rasulullah ﷺ bersabda: ((مَا أُمِرْتُ فِيهِمْ بِشَيْءٍ)) “Aku tidak diperintahkan apa-apa terhadap mereka.” Kemudian turun ayat: ﴿لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ﴾ “Sesungguhnya bagi kaum Saba’ ada tanda kekuasaan Allah di tempat kediaman mereka.” (al-Ayat) (QS. Saba’ [34]: 15) Seorang lelaki bertanya kepada beliau: “Wahai Rasulullah, apa itu Saba’?” Kemudian beliau menyampaikan hadits di atas.

Ibnu Abdul Bar mencantumkan di dalam kitab *al-Ansâb* satu riwayat penguat dari hadits Tamim ad-Dari. Hadits asalnya adalah tentang Saba’. Ibnu Ishaq menyebutkan kisah Saba’ ini secara panjang lebar di awal kitab *as-Sirah an-Nabawiyyah*. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebagian kisah ini dari jalur Habib bin asy-Syahid, dari Ikrimah. Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan kisah ini dari jalur as-Suddi secara panjang lebar.

Perkataan:

﴿مُعْجِزِينَ﴾: مُسَابِقِينَ. مُعَاجِزِينَ: بِفَائِتِينَ. ﴿سَبَقُوا﴾: فَاتُوا. لَا يُعْجِزُونَ: لَا يَفْتَوْثُونَ. ﴿يَسْبِقُونَا﴾: يُعْجِزُونَا. وَقَوْلُهُ: ﴿يُعْجِزِينَ﴾: بِفَائِتِينَ. وَمَعْنَى ﴿مُعْجِزِينَ﴾: مُعَالِيَيْنَ؛ يُرِيدُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَنْ يُظْهَرَ عَجْزَ صَاحِبِهِ

“﴿مُعْجِزِينَ﴾, yaitu مُسَابِقِينَ: orang-orang yang mendahului (mengalahkan). ﴿يُعْجِزُونَ﴾, artinya mereka terluput (dari sesuatu). Kata ﴿يُسْبِقُونَا﴾, artinya mengalahkanku. ﴿سَبَقُوا﴾, yaitu mereka luput (lolos dari sesuatu). ﴿لَا يُعْجِزُونَ﴾ artinya mereka tidak dapat melemahkan. ﴿يَسْبِقُونَا﴾ artinya mereka luput (dari azab Kami). Firman Allah: ﴿يُعْجِزِينَ﴾ yaitu kalian (tidak) terluput darinya. Makna ﴿مُعْجِزِينَ﴾ artinya ‘Orang-orang yang saling mengalahkan’, maksudnya masing-masing mereka berusaha melemahkan lawannya.”

Dan mengenai perkataan “مُعَاجِزِينَ، yaitu مُسَابِقِينَ ‘orang-orang yang mendahului (mengalahkan)”, Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ﴾: “Dan orang-orang yang berusaha untuk menentang ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan” (QS. Saba’ [34]: 5) “Maksudnya مُسَابِقِينَ (mendahului atau mengalahkan).’ Dikatakan: مَا أَنْتَ بِمُعْجِزٍ artinya ‘Engkau tidak akan bisa mengalahkanku (melemahkan ku).”

Lafazh ini, yaitu: مُعَاجِزِينَ adalah salah satu dari dua cara baca ayat ini. Ini adalah qiraah mayoritas ahli qiraah di dua tempat dalam surah ini, dan di satu tempat pada surah Al-Hajj. Adapun qiraah lainnya, yaitu qiraah Ibnu Katsir dan Abu Amr adalah: “مُعَاجِزِينَ” yaitu dengan *tasydid* pada ketiga tempat tersebut. Kedua kata ini memiliki makna yang sama.

Ada juga yang mengatakan: “مُعَاجِزِينَ artinya مُعَادِيْنَ (menentang) atau مُغَالِبِينَ (mengalahkan). Sedangkan makna مُعَاجِزِينَ artinya menisbatkan kelemahan pada selain mereka.”

Adapun perkataan: ﴿يَمُعْجِزِينَ﴾ [وَقَوْلُهُ: ﴿يَمُعْجِزِينَ﴾], mungkin ia (al-Bukhari) mengisyaratkan kepada firman-Nya di dalam surah Al-Ankabût:

﴿وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ...﴾ (٢٢)

“Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit.” (QS. Al-‘Ankabût [29]: 22)

Sementara, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah atsar dengan sanad shahih dari Abdullah bin az-Zubair dengan redaksi semisalnya.

Perkataan: [مُعَاجِزِيٍّ مُسَابِقِيٍّ] “مُعَاجِزِيٍّ artinya mengalahkanku.” Kalimat ini tidak tercantum di dalam riwayat al-Ashili dan Karimah. Adapun yang tercantum dalam riwayat mereka berdua adalah dengan lafazh: مُعَاجِزِينَ مُغَالِبِينَ dan dalam riwayat mereka kalimat ini berulang dan disebutkan lagi kemudian. Tampaknya ini adalah kelanjutan perkataan Abu Ubaidah sebagaimana yang telah saya sebutkan sebelumnya.

Perkataan [سَبَقُوا الْح] “Janganlah’ dan seterusnya.” Abu Ubaidah berkata mengenai firman-Nya: ﴿وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا﴾ “Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah).” (QS. Al-Anfâl [8]: 59) “Maksudnya, mereka lolos dari balasan-Nya.” Dan pada firman-Nya: ﴿إِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ “Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah),” Abu Ubaidah berkata: “Yakni mereka tidak akan luput (dari azab-Nya).”

Perkataan: [يَسْقُونَا] “Mereka luput dari (azab) kami.” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, terkait ayat: ﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْقُونَا﴾ “Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) kami?” (QS. Al-Ankabût [29]: 4), ia berkata: “Yaitu luput dari Kami.”

Perkataan: [بِمُعْجِزِينَ بِفَاتَيْنِ] “بِمُعْجِزِينَ yaitu (kalian) terluput.” Demikianlah yang tercantum secara berulang dalam naskah riwayat Abu Dzar sendiri, dan tidak tercantum dalam riwayat selainnya.

Perkataan: [مُعَاجِزِينَ مُعَالِيَيْنِ] “مُعَاجِزِينَ artinya (orang-orang yang saling mengalahkan).” Al-Farra’ menafsirkan: “Maksudnya مُعَانِدِينَ (menentang).” Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari jalur Yazid an-Nahwi dari Ikrimah dari Ibnu Abbas terkait firman-Nya: ﴿مُعْجِزِينَ﴾, ia berkata: “Maknanya مُرَاغِمِينَ (menundukkan).” Semua penafsiran ini mempunyai makna yang sama.

Perkataan: [مِغْشَارٌ: عَشْرٌ] “مِغْشَارٌ artinya sepersepuluh.” Tentang firman Allah ﷻ: ﴿ذَوَاتِ أَكْلٍ مَحْطٍ وَأَنْثَى﴾ “Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu” (QS. Saba’ [34]: 16), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu sepersepuluh dari apa yang Kami berikan kepada mereka.”

Al-Farra’ mengatakan: “Maknanya, apa yang dimiliki penduduk Makkah tidak mencapai sepersepuluh dari kekuatan, fisik, anak dan jumlah (kekayaan) yang dimiliki oleh umat yang telah Kami binasakan sebelumnya. Kata مِغْشَارٌ artinya sepersepuluh.”

Perkataan: [يُقَالُ الْأَكْلُ: الثَّمَرَةُ] “Dikatakan: الْأَكْلُ, maksudnya buah-buahan.” Mengenai firman-Nya: ﴿ذَوَاتِ أَكْلٍ خَطٍ وَأَنْلٍ﴾ “Yang ditumbuki (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl” (QS. Saba’ [34]: 16) Abu Ubaidah berkata: “Kata الْخَطُ maknanya tiap pohon yang berduri. Sedangkan kata الْأَكْلُ artinya adalah الْجَنِيُّ (hasil panen), dibaca dengan mem-fathah-kan huruf jim maksudnya buah-buahan.”

Perkataan: [بَعْدٌ ﴿وَبَعْدٌ وَاحِدٌ﴾] “Kata بَاعِدٌ dan بَعْدٌ satu makna.” Tentang firman Allah ﷻ: ﴿فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنَ أَسْفَارِنَا﴾ “Ya Rabb kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami” (QS. Saba’ [34]: 19), Abu Ubaidah menjelaskan: “Wazannya adalah wazan doa, sebagian orang membacanya بَعْدٌ dengan men-tasydid-kan ain.” Saya berkata: Jumhur qurra’ membacanya بَاعِدٌ; dan yang membaca بَعْدٌ, yaitu Abu Amr, Ibnu Katsir, dan Hisyam.

Perkataan: [﴿لَا يَغِيبُ﴾] “Mujahid berkata: ﴿لَا يَغْرُبُ﴾ artinya tak tersembunyi.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari Waraqa dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.

Perkataan: [السَّدُّ: ﴿سَيَلَّ الْعَرَمُ﴾] “سَيَلَّ الْعَرَمُ artinya banjir besar.” Demikianlah yang diriwayatkan oleh mayoritas perawi dengan men-dhammah-kan huruf sin dan men-tasydid-kan huruf dal. Dalam riwayat Abu Dzar dari al-Hamawi tertulis: ((السَّدِيدُ)) dengan huruf syin mengikuti wazan: عَظِيمٌ.

Perkataan: [فَشَقَّهُ] “Hingga memecahkannya.” Demikian yang disebutkan dalam mayoritas riwayat, yakni dengan huruf syin sebelum huruf qaf yang ber-tasydid. Sementara itu, Iyadh menyebutkan bahwa dalam riwayat Abu Dzar tertera فَبَقَّه, yaitu dengan huruf ba lalu tsa sebelum qaf tanpa tasydid. Iyadh mengatakan: “Lafazh ini lebih tepat. Engkau mengatakan: بَقَّيْتُ النَّهْرَ artinya aku memecah aliran sungai supaya beralih dari tempat mengalirnya.”

Perkataan: [فَارْتَفَعَا عَنِ الْجَنَبَيْنِ] “Menggerus lembah itu hingga keduanya menimpa kedua kebun.” Demikian redaksi yang tertera dalam mayoritas riwayat, yakni dengan mem-fathah-kan jim dan nun tidak ber-tasydid, setelahnya ba kemudian ta, setelah itu ya, lalu nun.

Pada riwayat Abu Dzar yang bersumber dari al-Hamawi disebutkan dengan men-*tasydid*-kan *nun* tanpa huruf *ba* (جَنَّتَيْنِ) bentuk *mutsanna* dari lafazh جَنَّةٌ. Urutan kalimat ini menimbulkan kerancuan, karena makna kalimatnya menjadi: ((ارْتَفَعَ الْمَاءُ عَلَى الْجَنَّتَيْنِ وَارْتَفَعَتِ الْجَنَّتَانِ عَنِ الْمَاءِ)) “Air tersebut meninggi di atas kedua kebun dan air itu lenyap dari kedua kebun itu.” Akan tetapi kemusykilan ini dapat dijawab dengan mengatakan bahwasanya makna *al-irtifa*’ (meninggi atau terangkat) di sini adalah hilang. Maksudnya sebutan kebun hilang dari keduanya. Maka perkiraan kalimatnya adalah: lalu kedua kebun itu pun lenyap setelah sebelumnya ada. Dan penyebutan sesuatu yang mereka ganti itu dengan sebutan “dua kebun” adalah penyebutan kalimat dalam bentuk *musyakalah*.

Perkataan: [وَلَمْ يَكُنِ الْمَاءُ الْأَحْمَرُ مِنَ السَّيْلِ] “Air merah itu bukan berasal dari bendungan.” Demikian yang tercantum dalam mayoritas riwayat, yakni dengan men-*dhammah*-kan huruf *sin* dan men-*tasydid*-kan *dal*. Sementara itu, dalam riwayat al-Mustamli disebutkan dengan lafazh ((مِنْ السَّيْلِ)) “dari banjir besar”. Atsar yang bersumber dari Mujahid ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi. Ia juga menyebutkan lafal السُّدَّ di dua tempat lalu menyebutkan فَشَقَّهُ, dengan *syin* dan *qaf* ber-*tasydid*. Dan al-Firyabi mengatakan: “عَلَى الْجَنَّتَيْنِ” adalah bentuk *mutsanna* dari kata *al-jannah* sebagaimana disebutkan dalam mayoritas riwayat di seluruh tempat.”

Perkataan:

[وَقَالَ عَمْرُو بْنُ شَرْحِبِيلَ: الْعَرِمُ الْمُسْنَاءُ يَلْحَنُ أَهْلَ الْيَمَنِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: الْعَرِمُ الْوَادِي] “Amr bin Syurahbil berkata: ‘الْعَرِمُ yaitu tanggul penahan banjir menurut dialek bahasa penduduk Yaman.’ Yang lainnya mengatakan, الْعَرِمُ yaitu lembah.” Perkataan Amr ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Sa’id bin Manshur dari Syarik dari Abu Ishaq dari Abu Maisarah—yakni Amr bin Syurahbil; lalu ia menyebutkan redaksi yang sama. Makna kata لَحَنٌ adalah bahasa. Kata الْمُسْنَاءُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *mim*, mem-*fathah*-kan *sin* dan men-*tasydid*-kan *nun*. Di dalam naskah asli al-Ashili disebutkan dengan mem-*fathah*-kan *mim* dan men-*sukun*-kan *sin*.

Ibnut Tin mengatakan: “Makna الْمُسَنَّاةُ adalah sesuatu yang dibangun di samping lembah agar air naik lalu menggenangi tanah.” Sepertinya Ibnut Tin mengambil dari ungkapan عَرَامَةُ الْمَاءِ artinya air menyebar ke semua arah.”

Al-Farra mengatakan: “الْعَرَمُ artinya tanggul penahan banjir. Ia adalah tanggul penahan banjir yang menampung air dan diberi tiga pintu. Mereka mengalirkan air (untuk kebutuhan mereka) dari pintu pertama, kedua kemudian ketiga, dan air itu tidak akan habis hingga kembali lagi pada tahun berikutnya. Mereka adalah kaum yang paling sejahtera. Namun tatkala mereka enggan untuk membenarkan para Rasul dan kufur, maka Allah menghancurkan tanggul tersebut. Akibatnya negeri mereka tenggelam, rumah-rumah mereka dihancurkan oleh pasir, dan mereka dihancurkan dengan sehancur-hancurnya. Hingga di kalangan orang-orang Arab Badui (Arab pedalaman), penghancuran mereka ini dijadikan sebagai perumpamaan. Mereka berkata: “Mereka tercerai berai dengan tangan-tangan Saba’.”

Adapun perkataan selainnya maka dikeluarkan Ibnu Abi Hatim dari jalur Utsman bin Atha dari ayahnya dia mengatakan: “Al-‘Aram merupakan nama sebuah lembah.” Ada yang mengatakan: “Al-‘Aram adalah sejenis tikus yang dapat menghancurkan lembah berbatu.” Pendapat lain: “Ia adalah sifat air bah, diambil dari kata الْعَرَامَةُ.” Ada lagi yang mengatakan: “Al-‘Aram adalah sebutan untuk hujan yang lebat.”

Abu Hatim berkata: “Kata ini adalah jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal.” Abu Ubaidah menjelaskan: “*Sail al-‘Aram*, bentuk tunggalnya yaitu الْعَرَامَةُ, yaitu suatu bangunan yang berfungsi menahan air. Dibuat sebagai tempat pemantauan air di tengah-tengah negeri. Dan pada bagian itu ada yang dibiarkan untuk dipergunakan sebagai jalan lalu lintas kapal. Itulah yang disebut الْعَرَمَاتُ, bentuk tunggalnya عَرَمَةٌ.

Perkataan: [السَّيَاحَاتُ: الدُّرُوعُ] “السَّيَاحَاتُ artinya baju-baju besi.” Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿أَنْ أَعْمَلَ سَيِّغَاتٍ﴾ “*Buatlah baju besi*”: “Yakni baju-baju besi yang besar dan panjang.”

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: يُجَازَى يُعَاقَبُ] “Mujahid berkata: يُجَازَى artinya dihukum.” Perkataan Mujahid ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Abi Najih, dan dari jalur Thawus. Dia berkata: “Maksudnya pertanyaan (interogasi) di hari penghitungan amal. Barang siapa yang diinterogasi pada hari perhitungan amal, maka ia akan disiksa. Dan itu tidak lain adalah orang kafir yang tidak mendapatkan ampunan.”



CATATAN PENTING

Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini merupakan ayat yang paling memberi harapan (bagi orang beriman) di dalam al-Qur-an dalam hal pembatasan azab sebatas yang diakibatkan oleh kekufuran.

Maka secara logikanya adalah bahwa selain yang diakibatkan oleh kekufuran kondisinya berbeda. Ayat lain semisalnya (yang paling memberikan harapan) ialah firman Allah ﷻ: ﴿أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى﴾ : “Bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.” (QS. Thaha [20]: 48)

Ada yang mengatakan: ﴿وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ﴾ “Dan kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.” (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 5)

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat yang paling memberikan harapan adalah: ﴿فِيمَا كَسَبَتْ أَيُّدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ﴾ “Disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).” (QS. Asy-Syûrâ [42]: 30)

Ada yang mengatakan ayat itu adalah: ﴿قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ﴾ “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 84)

Ada yang mengatakan: ﴿قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ﴾ “Katakanlah: ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang telah bertindak melampaui batas pada diri mereka.’” (QS. Az-Zumar [39]: 53) (Al-Ayat).

Ada juga yang mengatakan (bahwa ayat yang paling memberikan harapan itu adalah) ayat mengenai utang: ﴿وَلَا يَأْتِلْ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ﴾ “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah.” (QS. An-Nûr [24]: 22)

Untuk yang terakhir ini dinukil oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya dari Abdullah bin al-Mubarak setelah mencantumkan hadits al-Ifki. Sementara itu, pada Kitab “Al-Iman” dalam *al-Mustadrak al-Hakim* dari Ibnu Abbas disebutkan firman Allah ﷻ: ﴿وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قُلُوبِي﴾ “Akan tetapi agar hatiku tenang.” (QS. Al-Baqarah [2]: 260)

Perkataan:

[﴿أَعْظَمُكُمْ بِرَّحَدٍ﴾] [﴿أَعْظَمُكُمْ بِرَّحَدٍ﴾: بِطَاعَةِ اللَّهِ. ﴿مَثْنَى وَفُرَادَى﴾: وَاحِدٌ وَاثْنَيْنِ] artinya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal, yaitu taatlah kau kepada Allah ﷻ. ﴿مَثْنَى وَفُرَادَى﴾ yaitu sendiri dan berdua.” Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid.

Perkataan: [﴿الْتَّائِشُ﴾: الرَّدُّ مِنَ الْآخِرَةِ إِلَى الدُّنْيَا] maksudnya dikembalikan dari akhirat ke dunia.” Perkataannya ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Mujahid dengan redaksi berikut: ﴿وَأَنَّى لَهُمُ التَّائِشُ﴾ “Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan)” (QS. Saba’ [34]: 52), ia berkata: “Dikembalikan dari tempat yang jauh, yaitu dari akhirat ke dunia.”

Dalam riwayat al-Hakim dari jalur at-Tamimi dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ: ﴿وَأَنَّى لَهُمُ التَّائِشُ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ﴾: “Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu” (QS. Saba’ [34]: 52) disebutkan bahwasanya Ibnu Abbas mengatakan: “Mereka meminta dikembalikan ke dunia, padahal itu bukanlah waktu untuk mengembalikan mereka ke dunia.”

Perkataan: [﴿وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ﴾: بَيْنَ مَالٍ أَوْ وَلَدٍ أَوْ زَهْرَةٍ] yaitu antara mereka dengan apa yang mereka sukai, berupa harta, anak atau perhiasan.” Perkataan serupa diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Mujahid, namun ia tidak menyebutkan kata: أَوْ زَهْرَةٍ “atau perhiasan.”

Perkataan: [بِأَمْثَالِهِمْ ﴿بِأَشْيَاعِهِمْ﴾] artinya dengan orang-orang semisal mereka.” Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Mujahid dengan redaksi: ﴿كَمَا فَعَلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِنْ قَبْلُ﴾ “Sebagaimana yang diperbuat pada golongan-golongan mereka sebelumnya” (QS. Saba’ [34]: 54), Mujahid berkata: “Orang-orang kafir sebelum mereka.”

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿كَالْجَوَابِ﴾ كَالْجَوْبَةِ مِنَ الْأَرْضِ] “Ibnu Abbas berkata: ﴿كَالْجَوَابِ﴾ yaitu seperti lubang (kolam) di permukaan tanah.” Maknanya telah disebutkan dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”. Ada yang mengatakan, menurut bahasa الْجَوَابِيَّ adalah bentuk jamak dari kata الْجَابِيَّةُ yaitu kolam yang di dalamnya terhimpun sesuatu. Adapun kalimat الْجَوْبَةُ مِنَ الْأَرْضِ maka artinya adalah tempat yang tenang; sehingga tidak benar jika kata الْجَوَابِيَّ ditafsirkan dengannya. Namun tinjauan ini dapat dijawab dengan kemungkinan bahwa penulis (al-Bukhari) menafsirkan الْجَابِيَّةُ dengan الْجَوْبَةُ tetapi tidak bermaksud mengatakan bahwa keduanya berasal dari akar kata yang sama.

Perkataan: [الْحَمْطُ: الْأَرَاكُ. وَالْأَثْلُ: الطَّرْقَاءُ. الْعَرِمُ: الشَّيْدُ] الْحَمْطُ adalah pohon *arak* (siwak). الْأَثْلُ artinya الطَّرْقَاءُ (nama pohon). الْعَرِمُ artinya yang kuat.” Kalimat terakhir tidak tercantum dalam riwayat an-Nasafi. Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas dengan ini semua secara terpisah.



**"Hingga apabila ketakutan telah
dihilangkan dari hati mereka,
mereka berkata: 'Apakah yang telah
difirmankan oleh Rabbmu?' Mereka
menjawab: '(Perkataan) yang benar.'
Dan Dialah Yang Mahatinggi
lagi Mahabesar"
(QS. Saba' [34]: 23)**

١ - باب^{٤٧} ﴿حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ
قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾ [سبأ: ٢٣]

٤٨٠٠ حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو قَالَ:
سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: ((إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ
بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ، فَإِذَا فُزِّعَ
عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا لِلَّذِي قَالَ الْحَقُّ وَهُوَ

⁴⁷ Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.

الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ، فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُ⁴⁸ السَّمْعِ هَكَذَا
بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ -وَوَصَفَ⁴⁹ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ فَحَرَفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ
أَصَابِعِهِ- فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ
إِلَى مَنْ تَحْتَهُ حَتَّى يُلْقِيهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوْ الْكَاهِنِ،
فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشَّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ
فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةً كَذِبَةٍ، فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا
كَذَا وَكَذَا، فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سَمِعَ⁵⁰ مِنَ السَّمَاءِ ((.

4800. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Sufyan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Amr meriwayatkan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Ikrimah berkata, aku mendengar Abu Hurairah mengatakan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: “Apabila Allah menetapkan perkara di langit, maka para Malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka dalam keadaan tunduk patuh kepada firman-Nya; seakan-akan ia (perkataan yang terdengar) seperti rantai yang berada di atas batu yang licin. Ketika rasa takut telah hilang dari mereka, mereka bertanya: ‘Apa yang telah Rabb kalian firmankan?’ Mereka menjawab: ‘Perkataan yang benar, dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.’ Jin pencuri berita mendengarkannya. Dan jin yang mencuri berita itu sebagian di atas sebagian yang lainnya—Sufyan memeragakannya dengan telapak tangannya, ia memiringkannya dan merenggangkan jari jemarinya—. Mereka mendengarkan berita (dari atas langit) lalu menyampaikannya kepada yang berada di bawahnya, kemudian yang di bawahnya menyampaikannya kepada yang berada di bawahnya

⁴⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: مسترقو.

⁴⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: وصفه.

⁵⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: سمعت.

lagi hingga mereka menyampaikannya melalui ucapan seorang tukang sihir atau tukang tenung. Adakalanya meteor menghantamnya sebelum jin tersebut berhasil menyampaikan berita, dan adakalanya ia berhasil menyampaikannya sebelum dihantam meteor, lalu ia menambahkan berita itu dengan seratus kebohongan. Lalu dikatakan: ‘Bukankah dia telah mengatakan kepada kita bahwa pada hari ini dan itu akan terjadi begini dan begitu?’ Maka dibenarkanlah kalimat (berita) yang didengar dari langit itu.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ وَلَوْ أَنَّ لَنَا كَذِبٌ أُولَٰئِكَ كَلِمَةٌ مِّنْ عِندِ الْكَبِيرِ﴾]
 “Bab: ‘Hingga apabila ketakutan telah dihilangkan dari hati mereka, mereka berkata: ‘Apakah yang telah difirmankan oleh Rabbmu?’ Mereka menjawab: ‘(Perkataan) yang benar.’ Dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.”



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَمْرُو] “Amr meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Amr bin Dinar.

Perkataan: [إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ] “Apabila Allah menetapkan perkara di langit.” Sementara dalam hadits an-Nawwas bin Sam’an yang diriwayatkan secara *marfu’* oleh ath-Thabrani disebutkan:

((إِذَا تَكَلَّمَ اللَّهُ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمَاءُ رَجْفَةً شَدِيدَةً مِنْ خَوْفِ اللَّهِ، فَإِذَا سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ بِذَلِكَ صُعِقُوا وَخَرُّوا سُجَّدًا، فَيَكُونُ أَوَّلُهُمْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جَبْرِيْلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللَّهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ، فَيَنْتَهِي بِهِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَّمَاءٍ سَأَلَهُ أَهْلُهُ مَاذَا قَالَ رَبُّنَا؟ قَالَ: الْحَقُّ، فَيَنْتَهِي بِهِ حَيْثُ أُمِرَ.))

“Jika Allah mengucapkan sebuah wahyu, maka langit bergetar hebat karena takut kepada Allah. Lalu jika para penghuni langit mendengar wahyu tersebut, mereka pingsan dan menyungkur sujud. Di antara mereka yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril. Lalu Allah menyampaikan wahyu-Nya kepadanya menurut keinginan-Nya. Setelah itu Jibril menyampaikannya kepada para Malaikat. Setiap kali Jibril melewati satu lapis langit para penghuninya bertanya padanya: ‘Apa yang telah Rabb kita firmankan?’ Jibril menjawab: ‘Perkataan yang benar.’ Maka Jibril pun berhenti sampai di situ sebagaimana yang diperintahkan kepadanya.”

Perkataan: [صَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا] “Para Malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka dalam keadaan tunduk.” Dibaca dengan *tanwin fathah*, yaitu berasal dari kata خَضَعٌ. Dalam sebuah riwayat disebutkan dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya serta men-*sukun*-kan huruf keduanya. Kata ini berbentuk *mashdar* yang berarti “tunduk.”

Perkataan: [كَأَنَّهُ] “Seakan-akan ia.” Yakni perkataan yang terdengar.

Perkataan: [سِلْسِلَةً عَلَى صَفْوَانٍ] “Rantai yang berada di atas batu.” Ungkapan ini seperti sabda beliau ﷺ di dalam Kitab “Bad’ul Wahyi”: ((صَلْصَلَةً كَصَلْصَلَةِ الْجَرَسِ)) “Bunyi seperti bunyi lonceng.” Yaitu suara Malaikat yang turun membawa wahyu.

Ibnu Mardawaih menukilkan secara *marfu’* dari hadits Ibnu Mas’ud:

((إِذَا تَكَلَّمَ اللَّهُ بِالْوَحْيِ يَسْمَعُ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ صَلْصَلَةً كَصَلْصَلَةِ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفْوَانِ، فَيَفْزَعُونَ وَيَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ أَمْرِ السَّاعَةِ. وَقَرَأَ: ﴿حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ﴾ (الآية.))

“Apabila Allah mengucapkan sebuah wahyu, para penghuni seluruh lapisan langit mendengar suara seperti suara rantai di atas batu. Mereka pun ketakutan dan mengira wahyu itu berisi perkara hari Kiamat. Dan beliau ﷺ membaca: ‘Hingga apabila ketakutan itu telah dihilangkan.’” (QS. Saba’ [34]: 23)

Pangkal hadits ini terdapat dalam riwayat Abu Dawud dan lainnya. Dan al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq mauquf*. Hal ini akan disebutkan lebih lanjut dalam Kitab “At-Tauhîd” *insya Allah* ﷻ.

Al-Khaththabi menerangkan: “*Ash-Shalshalah* artinya suara besi yang bergerak dan berantai.” Seolah-olah riwayat yang ia terima itu adalah dengan huruf *shad*, dan ia bermaksud mengatakan bahwa *tasybih* (perumpamaan) di kedua tempat maknanya sama; sehingga makna yang disebutkan dalam Kitab “Bad’ul Wahyi” ini dan yang ada di sini—yaitu suara gesekan rantai besi di atas batu yang licin—suara yang timbul dari keduanya adalah sama.

Perkataan: [عَلَى صَفْوَانٍ] “Di atas batu yang licin.” Dalam surah Al-Hijr al-Bukhari menambahkan redaksi dari Ali bin Abdillah: “Yang lainnya mengatakan—maksudnya selain Sufyan—: ‘Wahyu itu sampai kepada mereka.’” Di dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Atha bin as-Sa’ib dari Sa’id bin Jubair disebutkan: ((فَلَا يَنْزِلُ عَلَى أَهْلِ سَمَاءٍ إِلَّا صُعُقُوا)) “Tidaklah wahyu itu turun kepada para penghuni langit kecuali mereka jatuh pingsan.”

Dalam riwayat Muslim dan at-Tirmidzi dari jalur Ali bin al-Husein bin Ali dari Ibnu Abbas, dari beberapa Sahabat kalangan kaum Anshar disebutkan; Bahwa ketika mereka sedang bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba sebuah bintang jatuh memancarkan cahaya. Beliau bertanya: “Apa yang kalian katakan jika batu ini jatuh di masa Jahiliyah?” Mereka menjawab: “Kami dahulu mengatakan bahwa ada orang besar yang meninggal dunia atau telah lahir orang besar (mulia).” Beliau ﷺ bersabda:

((إِنَّهَا لَا يُرْمَى بِهَا لِمَوْتٍ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنْ رَبُّنَا إِذَا قَضَى أَمْرًا سَبَّحَ حَمَلَةَ الْعَرْشِ ثُمَّ سَبَّحَ أَهْلَ السَّمَاءِ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ التَّسْبِيحُ سَمَاءَ الدُّنْيَا ثُمَّ يَقُولُونَ لِحَمَلَةِ الْعَرْشِ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ.))

“Sungguh, bintang itu dijatuhkan bukan karena kematian atau kelahiran seseorang. Akan tetapi, jika Rabb kita telah menetapkan suatu perkara,

para Malaikat pemikul Arsy bertasbih, diikuti oleh para penghuni langit setelah mereka, hingga ucapan tasbih itu sampai ke langit dunia. Kemudian mereka menanyakan kepada para Malaikat pemikul Arsy: “Apa yang telah Rabb kalian firmankan?” (Al-Hadits)

Di dalam riwayat at-Tirmidzi tidak disebutkan redaksi ‘kalangan kaum Anshar’. Penjelasan selengkapnya hal ini akan disebutkan dalam Kitab “At-Tauhid.”

Perkataan: [وَمُسْتَرْقُو السَّمْعِ] “Para pencuri berita.” Di dalam hadits dari Ali yang diriwayatkan oleh Abu Dzar disebutkan dalam bentuk tunggal (وَمُسْتَرْقٍ) dan itu adalah bahasa yang fasih.

Perkataan: [هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ وَصَفَهُ سُفْيَانُ] “Dan jin yang mencuri berita itu seperti ini, sebagian di atas sebagian yang lainnya—Sufyan memeragakannya.” Yaitu Sufyan bin Uyainah.

Perkataan: [بِكَفِّهِ فَحَرَفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ] “Dengan telapak tangannya, dia (Sufyan) memiringkannya dan merenggangkan jari jemarinya.” Yakni ia merenggangkannya. Sementara dalam riwayat Ali disebutkan: ((وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِيَدِهِ فَقَرَّجَ بَيْنَ أَصَابِعِ يَدِهِ الْيُمْنَى نَصَبَهَا بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ)) “Sufyan memperagakannya dengan tangannya, ia merenggangkan jari jemari tangan kanannya, menegakkannya, satu jari di atas jari yang lain.”

Dalam hadits Ibnu Abbas yang dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaihi disebutkan: ((كَانَ لِكُلِّ قَبِيلٍ مِنَ الْجِنِّ مَقْعَدٌ مِنَ السَّمَاءِ يَسْمَعُونَ مِنْهُ الْوَحْيَ)) “Dahulu setiap kabilah jin memiliki tempat tersendiri di langit untuk mencuri dengar wahyu.” Yaitu untuk kemudian disampaikan (kepada yang lain). Ali menambahkan dari Sufyan: “Hingga berita langit itu sampai di bumi lalu disebarluaskan.”

Perkataan: [عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ] “Melalui lisan tukang sihir atau dukun.” Dalam riwayat al-Jurjani redaksinya: “Melalui lisan yang lain” sebagai ganti kata “tukang sihir” dan hal itu merupakan kesalahan tulis. Dalam riwayat Ali disebutkan: “Tukang sihir dan dukun” demikianlah yang dikatakan oleh Sa’id bin Manshur dari Sufyan.

Perkataan: [فَرَبَّمَا أَدْرَكَ الشَّهَابُ إِنْخَ] “Adakalanya meteor menghantamnya” Redaksi ini menunjukkan bahwa yang terkena maupun yang tidak terkena panah api sama rata. Sementara itu hadits lain menunjukkan bahwa yang selamat dari panah api ini hanya sedikit dibanding yang terkena panah api. Di dalam riwayat Sa’id bin Manshur dari Sufyan disebutkan: ((فَيَرْمِي هَذَا إِلَى هَذَا وَهَذَا إِلَى هَذَا حَتَّى يُلْقَى عَلَى فَمٍ سَاحِرٍ أَوْ كَاهِنٍ)) “Jin yang ini melemparkannya kepada jin yang itu demikian pula jin yang lainnya hingga dilemparkan ke mulut tukang sihir atau dukun.”

Perkataan: [فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةً كَذِبَةٍ، فَيَصْدُقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سَمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ] “Lalu ia menambahkan berita itu dengan seratus kebohongan. Maka dibenarkanlah kalimat (berita) yang didengar dari langit itu.” Ali bin Abdullah menambahkan dari Sufyan, seperti yang telah disebutkan di dalam Bab “Tafsir Surah Al-Hijr”: “Mereka berkata: ‘Bukankah ia telah mengabarkan kepada kita bahwa pada hari ini dan itu akan terjadi begini dan begitu. Kami mendapati hal itu benar,’ yaitu berita yang didengar dari langit tersebut.”

Pada hadits Ibnu Abbas tertera: “Ia berkata: ‘Pada tahun ini akan terjadi begini’, lalu hal ini didengar jin, lantas jin itu mengabarkannya kepada dukun, lalu dukun itu menyampaikannya kepada manusia. Kemudian mereka mendapati hal itu benar-benar terjadi.” Penjelasan lebih lanjut tentang hadits ini akan disebutkan di bagian akhir Kitab “Ath-Thibb” *insya Allah* ﷺ.



CATATAN PENTING

Dalam Bab “Tafsir Surah Al-Hijr” di bagian akhir hadits ini disebutkan riwayat dari Ali bin Abdillah: “Aku berkata kepada Sufyan: ‘Ada seseorang yang meriwayatkan darimu, dari Amr, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah bahwa beliau membacanya (ayat bab ini): فُرِعَ, yaitu dengan men-dhammah-kan fa, setelahnya ra lalu ghain.’ Maka Sufyan menjawab: ‘Seperti itulah Amr—yakni bin Dinar—membacanya. Aku tidak tahu, apakah ia mendengarnya seperti itu atau tidak.’”

Qiraah ini juga diriwayatkan dari al-Hasan, Qatadah, dan Mujahid. Qiraah yang masyhur adalah dengan huruf *zay* dan *ain*. Ibnu Amir membacanya dalam bentuk *fa'il*—yaitu dengan huruf *zay* dan *ain*—yang artinya keterkejutan yang dahsyat melanda mereka.

Adapun bacaan dengan huruf *ra* dan *ghain*, artinya telah hilang apa yang dirasakan oleh hati mereka. Sufyan berkata: “Demikianlah Amr membacanya, aku tidak tahu apakah ia mendengarnya demikian atau tidak.” Sufyan berkata: “Dan itulah qiraah yang kami gunakan.”

Al-Karmani menuturkan: “Apabila dikatakan: ‘Bagaimana mungkin sebuah qiraah yang belum didengar (riwayatnya) bisa diamalkan?’

Jawabannya, bisa jadi ia membolehkan penggunaan qiraah tanpa penyimakan, jika qiraah itu benar maknanya.”

Saya mengatakan: Meskipun ada alternatif makna yang lain, tetapi jika ada alternatif qiraah lainnya (yang lebih benar) maka qiraah itulah yang lebih utama. Inilah yang tersirat dari perkataan Sufyan: “Aku tidak tahu apakah ia mendengarnya atau tidak?” Maksudnya, apakah Abu Amr mendengar qiraah itu seperti demikian dari Ikrimah yang telah meriwayatkan kepadanya hadits tersebut, bukan maksudnya beliau meragukan apakah Amr mendengarnya atau tidak secara mutlak. Sebab, kiranya Sufyan mengetahui bahwa tidak cukup dalam penukilan al-Qur-an dengan sekadar mengambilnya dari Mushaf saja tanpa melalui proses penyimakan (riwayat). Adapun perkataan Sufyan: “Itulah qiraah yang kami gunakan”, maksudnya, qiraah ini selaras dengan qiraah yang ia pilih, maka qiraah ini bisa dinisbatkan kepadanya sebagaimana dinisbatkan kepada selainnya.



**"Dia tidak lain hanyalah pemberi
peringatan bagi kamu sebelum
(menghadapi) azab yang keras"
(QS. Saba' [34]: 46)**

٢ - باب⁵¹ ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ﴾
[سبأ: ٤٦]

(٤٨٠١) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَازِمٍ
حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّفَا
ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: يَا صَبَاحَاهُ. فَاجْتَمَعَتْ إِلَيْهِ قُرَيْشٌ، قَالُوا: مَا لَكَ؟
قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ الْعَدُوَّ يُصَبِّحُكُمْ أَوْ يَمَسِّيْكُمْ أَمَا
كُنْتُمْ تُصَدِّقُونَنِي؟⁵² قَالُوا: بَلَى قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ
عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهُبٍ: تَبَّ لَكَ أَلْهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ
﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ﴾ [المسد: ١])).

⁵¹ Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.

⁵² يَا صَبَاحَاهُ: Seruan seseorang untuk memperingatkan kaumnya tentang adanya serangan musuh di pagi hari^{ed}.

4801. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Muhammad bin Khazim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, al-A'masy meriwayatkan pada kami, ia berkata, dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata: Suatu hari Nabi ﷺ mendaki bukit Shafa lalu berseru: “*Ya Shabâhâh!*” Lalu kaum Quraisy berkumpul (berbondong-bondong) mendatangi beliau. Mereka bertanya: “Ada apa denganmu?” Beliau lalu menjawab: “Apa pendapat kalian seandainya aku kabarkan kepada kalian bahwa musuh akan menyerang kalian di waktu pagi atau di waktu petang, apakah kalian akan mempercayai ucapanku?”⁵³ Mereka menjawab: “Ya, tentu saja.” Beliau berkata lagi: “Sesungguhnya aku memberi peringatan kepada kalian sebelum datang azab yang keras.” Abu Lahab berkata: “Celaka engkau! Apakah hanya untuk hal seperti ini engkau mengumpulkan kami?” Maka Allah menurunkan ayat: “*Celakalah tangan Abu Lahab.*” (QS. Al-Masad [111]: 1)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘*Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.*’” Di dalam bab ini al-Bukhari mencantumkan petikan hadits Ibnu Abbas tentang turunnya firman Allah ﷻ: ﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾ “*Dan sampaikanlah peringatan kepada keluargamu yang terdekat!*” (QS. Asy-Syu’arâ’ [26]: 214). Dan syarahnya telah disebutkan selengkapnya di Bab “Tafsir Surah Asy-Syu’arâ”.



⁵³ Dalam naskah (ق) tertulis: تصدقوني.

[35] SURAH AL-MALÂ'IKAH (FÂTHIR)

[٣٥] سُورَةُ الْمَلَائِكَةِ⁵⁴

قَالَ مُجَاهِدٌ: الْقَظْمِيرُ لِفَافَةُ النَّوَاةِ. ﴿مُثْقَلَةٌ﴾ مُثْقَلَةٌ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْحُرُورُ بِاللَّيْلِ وَالسَّمُومُ بِالنَّهَارِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿الْحُرُورُ﴾ بِالنَّهَارِ مَعَ الشَّمْسِ. ﴿وَعَرَابِيْبُ سُودٌ﴾: أَشَدُّ سَوَادٍ، الْغَرِيْبُ⁵⁵.

Mujahid berkata: القَظْمِيرُ artinya selaput pembungkus biji (benih) tanaman. Kata ﴿مُثْقَلَةٌ﴾ ‘berat’ semakna dengan kata مُثْقَلَةٌ. Dan Ibnu Abbas berkata: “الْحُرُورُ di malam hari sedangkan السَّمُومُ di siang hari.” Yang lainnya mengatakan: “﴿الْحُرُورُ﴾ di siang hari bersamaan dengan berpijarnya matahari.” ﴿وَعَرَابِيْبُ سُودٌ﴾: hitam paling pekat. Bentuk tunggalnya الْغَرِيْبُ.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْمَلَائِكَةِ وَيَاسِينَ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Al-Malâ’ikah dan Yasin—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar, sedangkan dalam riwayat lainnya lafazh Yasin dan *basmalah* tidak tertulis. Yang paling tepat, lafazh Yasin tidak dicantumkan, karena akan disebutkan setelah bab ini.

⁵⁴ Dalam naskah (ق) ditambahkan: وَيَاسِينَ dan di dalamnya tidak disebutkan: قَالَ مُجَاهِدٌ.

⁵⁵ Dalam naskah (ص) ditambahkan: الشَّدِيدِ السَّوَادِ.

Perkataan: [الْقَظِيمُ لِفَافَةِ النَّوَاةِ] artinya selaput pembungkus biji (benih) tanaman.” Demikian yang tertera dalam riwayat Abu Dzar dan lainnya. Dan ini pula yang dikatakan oleh Mujahid. Al-Firyabi meriwayatkan yang serupa secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Sementara itu Sa’id bin Manshur meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas dia mengatakan: “الْقَظِيمُ adalah kulit yang berada di atas benih.”

Abu Ubaidah berkata: “الْقَظِيمُ ialah belahan kulit yang di dalamnya ada benih. Seorang penyair berkata:

وَأَنْتَ لَنْ تُغْنِي عَنِّي فَوْقًا

Kau sangat membutuhkan diriku dalam hal sekecil apa pun.”

Perkataan: [وَعَرِيبٌ سَوْدٌ] : أَشَدُّ سَوَادٍ الْغَرِيبُ “Dan Ibnu Abbas berkata: ‘الْغَرِيبُ hitam paling pekat.’ Bentuk tunggalnya الْغَرِيبُ. Pada selain riwayat Abu Dzar ditambahkan dengan redaksi: الشَّدِيدُ السَّوَادُ “Sangat hitam.” Perkataannya ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas dengan redaksi: “الْغَرِيبُ artinya hitam yang sangat pekat.”

Perkataan: [مُثْقَلَةٌ] : مُثْقَلَةٌ (berat) semakna dengan kata مُثْقَلَةٌ. Redaksi ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dan ini merupakan perkataan Mujahid. Dia menafsirkan: “Firman Allah ﷻ : ‘Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya.’ (QS. Fâthir [35]: 18), yakni diberatkan dengan dosa-dosanya.”

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْحَرُورُ بِاللَّيْلِ وَالسَّمُومُ بِالنَّهَارِ] “Dan Ibnu Abbas berkata: الْحَرُورُ di malam hari sedangkan السَّمُومُ di siang hari.” Lafazh ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar di sini. Dan ini telah disebutkan dalam Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: الْحَرُورُ بِالنَّهَارِ مَعَ الشَّمْسِ] “Yang lainnya mengatakan: ‘الْحَرُورُ di siang hari bersamaan dengan berpijarnya matahari.’ Redaksi hanya disebutkan di sini dan di dalam riwayat an-Nasafi saja. Dan ini merupakan perkataan Ru’bah sebagaimana telah disebutkan dalam Kitab “Bad’ul Khalqi”.

[36] SURAH YASIN

[٣٦] سُورَةُ يَس

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿فَعَزَّزْنَا﴾ شَدَّدْنَا. ﴿يَحْزَرُهُ عَلَى الْعِبَادِ﴾، وَكَانَ حَسْرَةً عَلَيْهِمْ اسْتَهْزَأُوهُمْ بِالرُّسُلِ. ﴿أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ﴾ لَا يَسْتُرُ ضَوْءُ أَحَدِهِمَا ضَوْءَ الْآخَرِ وَلَا يَنْبَغِي لَهُمَا ذَلِكَ. ﴿سَابِقُ النَّهَارِ﴾ يَتَطَالَبَانِ حَيْثَيْنِ. ﴿نَسْلَخُ﴾ نُخْرِجُ أَحَدَهُمَا مِنَ الْآخَرِ، وَيَجْرِي كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا. ﴿مَنْ يَشَاءُ﴾ مِنَ الْأَنْعَامِ. ﴿فَكَيْهُونَ﴾ مُعْجَبُونَ. ﴿جُنْدٌ مُخْضَرُونَ﴾ عِنْدَ الْحِسَابِ. وَيُذَكَّرُ عَنْ عِكْرِمَةَ ﴿الْمَشْحُونِ﴾ الْمَوْقَرُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿طَلَبْتُمْكُمْ﴾ مَصَائِبُكُمْ. ﴿يَنْسِلُونَ﴾ يَخْرُجُونَ. ﴿مَرْقِدَنَا﴾ مَخْرَجِنَا. ﴿أَحْصَيْتُهُ﴾ حَفِظْنَاهُ. مَكَانَتُهُمْ وَمَكَانُهُمْ وَاحِدٌ.

Mujahid berkata: “﴿فَعَزَّزْنَا﴾ ‘Kemudian Kami kuatkan’, yaitu Kami perkuat. ﴿يَحْزَرُهُ عَلَى الْعِبَادِ﴾ ‘Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu’, yakni mereka akan menyesal karena telah memperolok-olok para Rasul. ﴿أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ﴾ ‘Mengejar bulan’, yakni cahaya salah satunya tidak akan menghalangi cahaya yang lain, dan itu tidak akan terjadi pada keduanya. ﴿سَابِقُ النَّهَارِ﴾ ‘Mendahului siang’

yakni saling mengejar dengan cepat. ﴿نَسَلَّحْ﴾ ‘*Kami tanggalkan*’, yakni Kami keluarkan salah satunya dari yang lain; masing-masing berjalan (pada jalurnya).

﴿مِنْ مِّثْلِهِ﴾ ‘*Dari yang semisalnya*’, yaitu dari yang semisal binatang-binatang ternak. ﴿فَكِيْهُوْنَ﴾ ‘*Bersenang-senang*’, yaitu terkagum-kagum. ﴿جُنْدٌ مُّخَضَّرُونَ﴾ ‘*Bala tentara yang disiapkan*’, yaitu pada waktu seluruh amal diperhitungkan. Disebutkan dari Ikrimah: ﴿الْمَشْحُونِ﴾ ‘*Yang penuh muatan*’, yaitu yang dipenuhi beban muatan yang berat. Dan Ibnu Abbas berkata: “﴿طَائِفَتُكُمْ﴾ ‘*Kesialan kamu*’, yaitu berbagai musibah yang kamu alami.” ﴿يَسْلُوكِ﴾ ‘*Mereka keluar*’ yaitu يَخْرُجُونَ (mereka keluar). ﴿مَرَقِدَنَا﴾ ‘*Tidur kami*’, yakni tempat keluar kami. ﴿أَخَصَيْنَتْهُ﴾ ‘*Kami kumpulkan*’, yakni Kami simpan. Kata مَكَانَتُكُمْ⁵⁶ semakna dengan مَكَانُكُمْ (tempat kalian).

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ يٰسَ] “Surah Yasin”. Kalimat ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Yang benar adalah riwayat yang mencantumkannya.

Perkataan: [فَعَزَّزْنَا ﴿ شَدَّدْنَا﴾] “Mujahid berkata: ﴿فَعَزَّزْنَا﴾ ‘*Kemudian Kami kuatkan*’, yaitu Kami perkuat.” Kalimat ini juga tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid.

Perkataan: [يَحْزَنُ عَلَى الْعِبَادِ ﴿ يَحْزَنُ عَلَى الْعِبَادِ﴾] “وَكَانَ حَسْرَةً عَلَيْهِمْ اَسْتَهْزَاؤُهُمْ بِالرُّسُلِ] ‘*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu*’, yakni mereka akan menyesal karena telah memperolok-olok para Rasul.” Diriwayatkan juga secara *maushul* oleh al-Firyabi. Sa’id bin Manshur meriwayatkannya dari Sufyan dari Amr bin Dinar dari Ibnu Abbas, bahwa ia membacanya: ﴿يَا حَسْرَةَ الْعِبَادِ﴾ dalam bentuk *idhafah* (*mudhaf*).

⁵⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: مَكَانَتُهُمْ وَمَكَانُهُمْ.

Perkataan: [إِن تَذَرِكَ الْقَمَرَ ﴿إِلَخْ وَقَوْلُهُ ﴿سَابِقُ النَّهَارِ﴾ ﴿إِلَخْ وَقَوْلُهُ ﴿نُخْرِجُ إِلَخْ﴾] “*Mengejar bulan*’, ‘*Mendahului siang*’, ‘*Kami tanggalkan*’, yakni Kami keluarkan” Semua kalimat ini tidak tercantum di dalam riwayat Abu Dzar. Penjelasan sudah disebutkan dalam Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Perkataan: [مِنَ الْأَنْعَامِ ﴿مِنْ مِّثْلِهِ﴾] “*Dari yang semisalnya*’, yaitu dari yang semisal binatang-binatang ternak.” Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Mujahid.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Adapun yang dimaksud ﴿مِنْ مِّثْلِهِ﴾ ‘*Dari yang semisalnya*’ (QS. Yasin [36]: 42) di sini adalah bahtera-bahtera. Penafsiran ini diperkuat oleh firman Allah ﷻ selanjutnya: ﴿وَلَن نَّسْأَلَهُمْ﴾ ‘*Jikalau kami berkehendak niscaya Kami tenggelamkan mereka.*’ (QS. Yasin [36]: 43) Sebab, penenggelaman ini tidak ditujukan kepada binatang-binatang ternak.”

Perkataan: [فَكِهُونَ ﴿مُعْجِبُونَ﴾] “*Bersenang-senang*’, yaitu terkagum-kagum.” Di selain riwayat Abu Dzar disebutkan dengan lafaz ﴿فَكِهُونَ﴾, ini adalah qiraah yang masyhur. Sementara, qiraah yang pertama ﴿فَكِهُونَ﴾ diriwayatkan dari Ya’qub al-Hadhrami. Al-Firyabi meriwayatkan dari jalur Mujahid: “﴿فَكِهُونَ﴾ artinya terkagum-kagum.”

Abu Ubaidah berkata: “Siapa yang membacanya ﴿فَكِهُونَ﴾ berarti maknanya adalah memiliki buah-buahan yang banyak. Al-Huthaiyah berkata dalam syairnya:

وَدَعَوْتَنِي وَزَعَمْتَ أَنَّكَ * لَا بِنُ فِي الصَّيْفِ تَامِرُ

*Engkau mengundangku dan engkau menyatakan bahwa
di musim panas engkau memiliki banyak susu dan kurma*

Maksudnya, engkau punya susu yang banyak dan kurma yang banyak pula.

Adapun فَكِهُونَ adalah qiraah Abu Ja’far dan Syaibah, satu wazan dengan فَرِحُونَ, maknanya diambil dari kata الْفَاكِهَة artinya berlezat-lezat dan bersenang-senang.

Perkataan: [جُنْدٌ مُّحْضَرُونَ ﴿عِنْدَ الْحِسَابِ﴾] “*Bala tentara yang disiapkan*”, yaitu pada waktu seluruh amal diperhitungkan.” Kalimat ini tidak tercantum di dalam riwayat Abu Dzar. Diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Mujahid.

Perkataan: [وَيَذْكُرُ عَنْ عِكْرِمَةَ ﴿الْمَشْحُونِ﴾ الْمُوقِرُ] “Disebutkan dari Ikrimah: ‘*Yang penuh muatan*’ yaitu yang dipenuhi oleh beban muatan yang berat.” Kalimat ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar, hal ini telah dijelaskan pada Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”. Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas yang semisal dengannya. Diriwayatkan oleh ath-Thabari secara *maushul* dari jalur Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas dengan sanad hasan.

Perkataan: [سُورَةُ يَاسٍ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Yasin—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*.” Demikianlah yang tercantum di sini dalam riwayat Abu Dzar dan tidak tercantum dalam riwayat selainnya.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿طَائِرُكُمْ﴾ مَصَائِبُكُمْ] “Dan Ibnu Abbas berkata: ‘*Kesialan kamu*’, yaitu berbagai musibah yang kamu alami.” Di dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ” telah disebutkan penjelasannya. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas, ia berkata: “طَائِرُكُمْ artinya amal perbuatan kalian.” Abu Ubaidah berkata: “طَائِرُكُمْ yaitu nasib baik dan buruk.”

Perkataan: [يَسْلُوتُ ﴿يَخْرُجُونَ﴾] “*Yasluotu* berarti *Yakhrujun* ‘mereka keluar.’” Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [﴿مَرَقِدَنَا﴾ مَخْرَجَنَا. وَقَوْلُهُ: ﴿أَحْصَيْتُهُ﴾ حَفِظْنَاهُ. وَقَوْلُهُ: مَكَائِنُهُمْ وَمَكَائِنُهُمْ وَاحِدٌ] “﴿*أَحْصَيْتُهُ*﴾ ‘*Kami kumpulkan*’, yakni Kami simpan. Kata مَكَائِنُكُمْ semakna dengan (tempat kalian).” Semua redaksi ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar.

Penjelasan firman Allah: ﴿أَحْصَيْنَاهُ﴾ akan kami sebutkan dalam Kitab “Tauhid”. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-‘Aufi dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ: ﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ﴾ : *“Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami ubah bentuk mereka di tempat mereka berada”*, ia berkata: “Maksudnya, niscaya Kami binasakan mereka di tempat-tempat tinggal mereka.” Abu Ubaidah menjelaskan tentang firman-Nya: ﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ﴾ : *“Kata مَكَان dan kata مَكَائُهُ memiliki makna yang sama.”*



**"Dan matahari berjalan
di tempat peredarannya.
Demikianlah ketetapan (Allah) Yang
Mahaperkasa, Maha Mengetahui"
(QS. Yasin [36]: 38)**

١ - باب ٥٧ ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ
الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴾ [يس: ٣٨]

(٤٨٠٢) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي الْمَسْجِدِ عِنْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، أَتَذَرِي أَيْنَ
تَغْرُبُ الشَّمْسُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهَا تَذْهَبُ
حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَالشَّمْسُ
تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴾))

4802. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, al-A'masy meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya dari Abu Dzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia menuturkan: Suatu ketika aku bersama Nabi ﷺ di Masjid ketika matahari terbenam, beliau lantas bertanya:

⁵⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

“Hai Abu Dzar, di mana matahari terbenam?” Abu Dzar menjawab: “Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih mengetahui.” Nabi ﷺ berkata: “Sesungguhnya matahari pergi untuk bersujud di bawah Arsy. Itulah maksud dari firman Allah ﷻ: ‘Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Itulah ketetapan dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.’ (QS. Yasin [36]: 38)”

٤٨٠٣ حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ
إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: ((سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا﴾ قَالَ:
مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ)).

4803. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Waki' meriwayatkan pada kami, ia berkata, al-A'masy meriwayatkan pada kami, ia berkata, dari Ibrahim at-Taimi dari ayahnya dari Abu Dzar, ia berkata: “Aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang firman Allah ﷻ: ‘Dan matahari berjalan di tempat peredarannya’ (QS. Yasin [36]: 38). Beliau menjawab: ‘Tempat peredarannya (tempat berdiamnya) adalah di bawah Arsy.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْلِهِ: ﴿وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا﴾ إِنَّكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ]
“Bab: Firman-Nya: ‘Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.’”
Pada bab ini al-Bukhari mencantumkan hadits Abu Dzar: “Suatu ketika aku berada di dekat Nabi ﷺ di dalam masjid saat matahari terbenam. Beliau bertanya: ‘Wahai Abu Dzar, di manakah matahari terbenam?’ Abu Dzar menjawab: ‘Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.’”

Beliau ﷺ menjawab: ‘Sesungguhnya matahari pergi untuk bersujud di bawah Arsy. Inilah maksud firman-Nya: ﴿وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا﴾ ‘Dan matahari berjalan di tempat peredarannya’ hingga akhir ayat.”

Demikianlah al-Bukhari mencantumkan di sini secara ringkas. Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari Ishaq bin Ibrahim dari Abu Nu’aim guru al-Bukhari, dengan lafazh:

((تَذْهَبُ حَتَّى تَنْتَهِيَ تَحْتَ الْعَرْشِ عِنْدَ رَبِّهَا.))

“Matahari pergi hingga tiba di bawah Arsy di dekat Rabbnya.”

Lalu ditambahkan dengan redaksi berikut:

((ثُمَّ تَسْتَأْذِنُ فَيُؤْذَنُ لَهَا، وَيُوشِكُ أَنْ تَسْتَأْذِنَ فَلَا يُؤْذَنُ لَهَا وَتَسْتَشْفَعُ وَتَطْلُبُ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ قِيلَ: أُطْلِعِي مِنْ مَكَانِكَ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: ﴿وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا﴾.))

“Kemudian matahari minta izin lalu ia diberi izin. Hampir tiba masanya matahari meminta izin tapi tidak diberi izin. Ia mohon dan meminta, dan saat itulah dikatakan kepadanya: “Terbitlah dari tempat engkau terbenam.” Itulah maksud dari firman Allah: “Dan matahari berjalan di tempat peredarannya.”

Tambahan seperti ini diriwayatkan juga dari beberapa jalur dari Abu Nu’aim sebagaimana yang telah saya singgung sebelumnya.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4803):

Perkataan Nabi ﷺ pada riwayat yang kedua:

[سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا﴾ قَالَ مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ]

“Aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang firman Allah: ‘Dan matahari berjalan di garis peredarannya.’ Beliau menjawab: ‘Tempat peredarannya adalah di bawah Arsy.’” Demikian yang diriwayatkan oleh Waki’ dari al-A’masy secara ringkas. Maknanya serupa dengan yang sebelumnya. Karena pada riwayat yang pertama disebutkan bahwa Nabi ﷺ yang lebih dahulu menanyakannya (kepada Abu Dzar): “Tahukah kamu, dimanakah matahari terbenam?” Ia menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.”

Perkataan: [فَإِنَّمَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ] “Sesungguhnya matahari pergi hingga sujud di bawah Arsy.” Dalam riwayat Abu Mu’awiyah dari al-A’masy, seperti yang akan disebutkan dalam Kitab “at-Tauhid”, disebutkan bahwa matahari pergi dan meminta izin untuk sujud, lalu ia diberi izin. Seolah-olah dikatakan kepadanya: “Terbitlah engkau dari tempat di mana engkau datang, maka matahari pun terbit dari sebelah barat. Kemudian ia membaca: ﴿وَذَلِكَ مُسْتَقَرُّهَا﴾ itulah tempat peredarannya.” Ini adalah qiraah Abdullah.

Abdurrazzaq meriwayatkan atsar dari jalur Wahab dari Jabir dari Abdullah bin Amr berkenaan dengan ayat ini, dia berkata: “Tempat peredaran yang dimaksud yaitu, matahari akan terbit namun ia tertahan akibat dosa yang dilakukan oleh anak-anak Adam. Ketika terbenam, ia mengucapkan salam dan sujud, lalu meminta izin, namun tidak diberi izin. Matahari berkata: ‘Sesungguhnya perjalanan masih sangat jauh, sementara jika aku tidak diberi izin, maka aku tidak akan sampai.’ Lalu matahari tertahan sampai waktu yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. Lalu dikatakan kepadanya: ‘Terbitlah dari tempat engkau terbenam.’ Maka semenjak saat itu sampai hari Kiamat tidak akan berguna lagi keimanan orang yang belum beriman sebelumnya.”

Adapun sabda Rasulullah ﷺ: ((تَحْتَ الْعَرْشِ)) “Di bawah Arsy”, maka ada yang mengatakan maksudnya adalah ketika ia berada sejajar dengannya.” Dan ini tidaklah bertentangan dengan firman Allah ﷻ : ﴿وَجَدَهَا تَقْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ﴾ “Dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam.” (QS. Al-Kahfi [18]: 86)

Sebab, makna yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah batas akhir yang dapat dijangkau oleh pandangan mata manusia ketika matahari terbenam. Dan sujudnya matahari di bawah Arsy terjadi sesudah matahari terbenam.

Hadits ini merupakan bantahan terhadap sebagian orang yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata مُسْتَقَرٌّ di dalam ayat tersebut adalah tempat paling tinggi yang dapat dicapai oleh matahari. Dan itu menjadi waktu siang hari paling panjang dalam satu tahun. Ada yang mengatakan, maksudnya akhir perjalanan matahari ketika dunia berakhir.

Al-Khatthabi mengatakan: “Mungkin saja yang dimaksud dengan berdiamnya matahari di bawah Arsy’ adalah berdiamnya matahari di bawah Arsy dengan cara yang tidak kita ketahui. Mungkin juga maknanya atau pengetahuan tentang masalah yang engkau tanyakan ini terkait dengan berdiamnya matahari di bawah Arsy, di Lauhul Mahfuzh yang telah ditulis di situ segala sesuatu yang terjadi di alam semesta dan akhir kesudahannya. Termasuk terputusnya peredaran dan berdiamnya matahari di bawah Arsy yang menandakan terhentinya peredarannya. Sujudnya matahari di bawah Arsy setiap malam tidak menghalangi peredarannya.”

Saya mengatakan, secara zhahir hadits ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan berdiamnya matahari adalah sujudnya matahari di bawah Arsy setiap hari dan malam. Dan kebalikan dari berdiam adalah perjalanan terus menerus yang diungkapkan dengan kata “berjalan (beredar)”, *wallâhu a’lam*.



[37] SURAH ASH-SHÂFFÂT

[٣٧] سُورَةُ الصَّافَّاتِ⁵⁸

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وَيَقْدِفُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ﴾ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ، ﴿وَيَقْدِفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ﴾ ﴿دُحُورًا﴾ يُزْمَوْنَ. ﴿وَاصِبٌ﴾ دَائِمٌ ﴿لَا زَبٍ﴾ لَا زِمٌ. ﴿تَأْتُونَنَا مِنَ الْيَمِينِ﴾ يَعْنِي الْحَقَّ، الْكُفَّارُ تَقُولُهُ لِلشَّيْطَانِ. ﴿غَوْلٌ﴾ وَجَعُ بَطْنٍ. ﴿يُزْفُونَ﴾ لَا تَذْهَبُ عَقُولُهُمْ. ﴿قَرِينٌ﴾ شَيْطَانٌ. ﴿يُهْرَعُونَ﴾ كَهَيْئَةِ الْهَرَوَلَةِ. ﴿يُزْفُونَ﴾ النَّسْلَانُ فِي الْمَشْيِ. ﴿وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا﴾ قَالَ كُفَّارُ قُرَيْشٍ: الْمَلَائِكَةُ بَنَاتُ اللَّهِ، وَأُمَّهَاتُهُمْ بَنَاتُ سَرَوَاتِ الْجِنِّ. وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجَنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ﴾ سَتُحْضَرُ لِلْحِسَابِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لَنَحْنُ الصَّافُونَ﴾ الْمَلَائِكَةُ. ﴿صِرَاطِ الْجَحِيمِ﴾ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿وَوَسْطِ الْجَحِيمِ﴾ لَشَوْبًا ﴿يُخْلَطُ﴾ طَعَامُهُمْ وَيُسَاطُ بِالْحَمِيمِ. ﴿مَدْحُورًا﴾: مَطْرُودًا. ﴿بَيْضٌ مَكْنُونٌ﴾: اللُّؤْلُؤُ

⁵⁸ Dalam naskah (ص) tertulis: الصافات.

الْمَكْنُونُ ﴿وَتَرْكُنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ﴾ يُذَكِّرُ بِخَيْرٍ ﴿يَسْتَسْخِرُونَ﴾⁵⁹ يَسْخَرُونَ ﴿بَعَلًا﴾ رَبًّا ﴿الْأَسْبَابُ﴾ السَّمَاءُ.

Dan Mujahid berkata: “﴿وَيَقْدِفُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ﴾ ‘Dan mereka mendustakan tentang yang ghaib dari tempat yang jauh’ dari segala tempat. ﴿وَيَقْدِفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ﴾ ‘Dan mereka dilempari dari segala penjuru’, ﴿دُحُورًا﴾ ‘Untuk mengusir mereka’; yakni mereka dilempari (untuk mengusir mereka). ﴿وَأَصْبُ﴾ ‘Kekal’, yaitu selama-lamanya. ﴿لَا زَبٍ﴾ ‘Liat’, yakni lekat. ﴿نَأْتُونَا عَنِ الْيَمِينِ﴾ ‘(Kamulah) yang datang kepada kami dari kanan’, yakni kebenaran. Orang-orang kafir mengatakannya kepada syaitan-syaitan. ﴿عَوَّلُ﴾ ‘(Unsur) yang memabukkan’, yakni sakit perut. ﴿يُذَفُّونَ﴾ ‘Mereka tidak mabuk’, yakni akal mereka tidak hilang. ﴿قَرِينٌ﴾ ‘Seorang teman’, yaitu syaitan.”

﴿يَهْرَعُونَ﴾ ‘Mereka tergesa-gesa’, seperti berlari-lari kecil. ﴿يَرْفُونَ﴾ ‘Mereka datang bergegas’, berjalan cepat. ﴿وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا﴾ ‘(Mereka mengadakan hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin’; orang-orang kafir Quraisy berkata: ‘Para Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, sedang ibu-ibu mereka adalah anak-anak perempuan bangsa jin yang mulia.’ Dan Allah ﷻ berfirman: ﴿وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ﴾ ‘Dan sesungguhnya jin-jin itu mengetahui bahwasanya mereka benar-benar akan dihadirkan’, yakni mereka akan dihadirkan untuk dihisab. Dan Ibnu Abbas berkata: “﴿لَنَحْنُ الصَّافُونَ﴾ ‘Kami benar-benar bershaf-shaf’, yaitu para Malaikat.” ﴿صِرَاطُ الْحَجِيمِ﴾ ‘Jalan ke Neraka’, ke tengah Neraka. ﴿لَشَوْبًا﴾ ‘Yang dicampur’; makanan mereka dicampur dan dihimpunkan dengan air yang sangat panas. ﴿مَدْحُورًا﴾ ‘Terusir’, tersingkir. ﴿بَيْضٌ مَكُونٌ﴾ ‘Telur yang tersimpan’, yakni permata yang tersimpan. ﴿وَتَرْكُنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ﴾ ‘Dan Kami abadikan untuknya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian’, yakni disebut-sebut di kemudian hari dengan sebutan (pujian) yang baik.

⁵⁹ Dalam naskah (ق) ditambahkan: ويقال.

﴿يَنْسَجِرُونَ﴾ ‘Mereka sangat menghinakan’, mereka mengolok-olok.
 ﴿بَعْلًا﴾ ‘Ba’l’, yakni sang pemilik. ﴿الْأَسْبَابُ﴾ ‘Tangga-tangga (ke langit)’
 yakni yang menuju langit.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الصَّافَّاتِ -- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Ash-Shâffât--
 Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

Perkataan:

[وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وَيَقْدِفُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ﴾ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ ﴿وَيَقْدِفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ﴾
 ﴿دُحُورًا﴾ يُرْمَوْنَ. ﴿وَاصِبٌ﴾ دَائِمٌ. ﴿لَازِبٌ﴾ لَا زِمَ]

“Dan Mujahid berkata: ﴿وَيَقْدِفُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ﴾ ‘Dan mereka mendustakan tentang yang ghaib dari tempat yang jauh’ dari segala tempat.
 ﴿دُحُورًا﴾ ‘Dan mereka dilempari dari segala penjuru’, ﴿وَيَقْدِفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ﴾ ‘Untuk mengusir mereka’; yakni mereka dilempari (untuk mengusir mereka).
 ﴿وَاصِبٌ﴾ ‘Kekal’, yaitu selama-lamanya. ﴿لَازِبٌ﴾ ‘Liat’, yakni lekat.”

Semua redaksi ini tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sebagian redaksinya telah disebutkan di dalam Kitab “Bad’ul Khalqi”. Dan al-Firyabi meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya: ﴿وَيَقْدِفُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَّكَانٍ﴾ “Dan mereka mendustakan tentang yang ghaib dari tempat yang jauh” (QS. Saba’ [34]: 53). (Bahwa Mujahid berkata): “Mereka berkata: ‘Dia adalah tukang sihir, dia tukang tenung, dia penyair.’ Dan tentang firman-Nya: ﴿إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ﴾ “Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.” (QS. Ash-Shâffât [37]: 11) ia berkata: “(Tanah) lekat.”

Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ﴾ “Dan bagi mereka siksaan yang kekal.” (QS. Ash-Shâffât [37]: 9): “Yaitu selama-lamanya.” Dan tentang firman-Nya: ﴿مِنْ طِينٍ لَازِبٍ﴾ “Dari tanah liat”, Abu Ubaidah berkata: “Kata لَازِبٌ semakna dengan kata لَا زِمَ (lekat). An-Nabighah berkata: وَلَا يَحْسِبُونَ الشَّرَّ ضَرْبَةً لَا زِبَ ‘Mereka tidak mengira keburukan itu sebagai kerusakan yang lekat.’ Kata لَازِبٌ berarti لَا زِمَ (melekat).”

Perkataan: [تَأْتُونَا عَنِ الْيَمِينِ ﴿﴾ يَعْنِي الْحَقَّ، الْكُفَّارُ تَقُولُهُ لِلشَّيْطَانِ] “(Kamulah) yang datang kepada kami dari kanan’, yakni kebenaran; orang-orang kafir mengatakannya kepada syaitan-syaitan.” Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan redaksi: ((يَعْنِي الْجِنَّ)) “Yakni jin”, yaitu dibaca dengan huruf *jim* kemudian *nun*. Dan Iyadh menisbatkannya kepada mayoritas ulama. Redaksi ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari Mujahid dengan redaksi berikut: ((إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَا عَنِ الْيَمِينِ ﴿﴾، قَالَ الْكُفَّارُ تَقُولُهُ لِلشَّيَاطِينِ)) “Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan’; orang-orang kafir mengatakannya kepada syaitan-syaitan.” Ia tidak menyebutkan redaksi tersebut (yaitu kalimat: يَعْنِي الْجِنَّ). Maka ini menunjukkan bahwa redaksi tersebut adalah penjelasan dari al-Bukhari. Masing-masing dari kedua riwayat ini ada penjelasannya. Yang mengatakan ‘yakni jin’, maka bermaksud menerangkan kepada siapa ucapan itu ditujukan, yaitu syaitan-syaitan.

Sedangkan yang mengatakan: الْحَقَّ يَعْنِي—dengan huruf *ha* dan huruf *qaf*—bermaksud menafsirkan kata الْيَمِينِ. Maksudnya yaitu, kamu datang kepada kami dari sisi kebenaran kemudian kamu menyamarkannya (mengaburkannya) atas kami. Penafsiran ini didukung oleh penafsiran Qatadah. Dia berkata: “Manusia berkata kepada bangsa jin: ‘Kamu datang kepada kami dari kanan, maksudnya dari jalan Surga, lalu kamu menghalangi kami memasukinya.’”

Perkataan: [غَوْلٌ ﴿﴾ وَجَعُ بَطْنٍ. ﴿﴾ يُزْفُوتُ ﴿﴾ لَا تَذْهَبُ عُقُولُهُمْ. ﴿﴾ قَرِينٌ ﴿﴾ شَيْطَانٌ] “(Unsur) yang memabukkan’, yakni sakit perut. ﴿﴾ يُزْفُوتُ ﴿﴾ ‘Mereka tidak mabuk’, yakni akal mereka tidak hilang. ﴿﴾ قَرِينٌ ﴿﴾ ‘Seorang teman’, yaitu syaitan.” Kalimat ini tidak tercantum di dalam riwayat Abu Dzar. Dan perkataannya ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari Mujahid.

Perkataan: [مُهْرَعُونَ ﴿﴾ كَهَيْئَةِ الْهَرَوَلَةِ] “Mereka tergesa-gesa’, seperti berlari-lari kecil.” Redaksi diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari Mujahid juga.

Perkataan: [يَرْفُونَ ﴿النَّسْلَانِ فِي الْمَشِيِّ﴾] “(Mereka datang bergegas), berjalan cepat.” Perkataan ini tidak disebutkan dalam riwayat Abu Dzar dan diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid dari jalur Syibl dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya Allah ﷻ : ﴿فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَرَفُونَ﴾ “Kemudian mereka datang kepadanya dengan bergegas” (QS. Ash-Shâffât [37]: 94). Dia berkata: “الْوَزِيفُ artinya berjalan dengan cepat.” Sampai di sini perkataannya.

Kata النَّسْلَانُ dibaca dengan mem-fathah-kan *nun* dan *sin*, berjalan cepat dengan langkah-langkah pendek, lebih perlahan daripada السَّعْيِ (berlari-lari kecil).”

Perkataan: [وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا ﴿إِلَٰحَ﴾] “‘Nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin’” Kalimat ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan telah disebutkan dalam Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لَتَحْنُ الصَّاقُونَ﴾ الْمَلَائِكَةُ] “Dan Ibnu Abbas رضى الله عنه mengatakan: ﴿لَتَحْنُ الصَّاقُونَ﴾ ‘Kami benar-benar bershaf-shaf, yaitu para Malaikat.’” Perkataan Ibnu Abbas رضى الله عنه ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dan telah disebutkan juga sebelumnya dalam Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Perkataan:

﴿صِرَاطِ الْجَحِيمِ﴾ ﴿سَوَاءَ الْجَحِيمِ﴾ وَوَسْطِ الْجَحِيمِ. ﴿لَشَوْبًا﴾ يُخْلَطُ طَعَامُهُمْ وَيُسَاطُ بِالْجَحِيمِ. ﴿مَدْحُورًا﴾: مَظْرُودًا]

“﴿صِرَاطِ الْجَحِيمِ﴾ ‘Jalan ke Neraka’, ke tengah Neraka. ﴿لَشَوْبًا﴾ ‘Yang dicampur’; makanan mereka dicampur dan dihimpunkan dengan air yang sangat panas. ﴿مَدْحُورًا﴾ ‘Terusir’, tersingkir.” Seluruh kalimat ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan telah disebutkan sebelumnya dalam Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Sebagian pensyarah mengatakan bahwasanya al-Bukhari bermaksud menafsirkan kata دُحُورًا yang terdapat dalam surah Ash-Shâffât, lalu menafsirkan kata مَدْحُورًا yang terdapat dalam surah Al-Isra’.

Perkataan: [يَيْضُ مَكُونٌ ﴿﴾: اللُّؤْلُؤُ الْمَكُونُ] ‘Telur yang tersimpan’, yakni permata yang tersimpan.” Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya ﴿كَأَنَّهُنَّ يَيْضُ مَكُونٌ﴾: “Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan” (QS. Ash-Shâffât [37]: 49): “Yakni yang terjaga dan terpelihara. Segala sesuatu yang engkau jaga dan pelihara, berarti sesuatu itu tersimpan dengan baik. Dan segala sesuatu yang engkau sembunyikan dalam hatimu, berarti engkau telah menyimpannya.”

Perkataan: [وَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿﴾ يَذْكُرُ بِخَيْرٍ] ‘Dan Kami abadikan untuknya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian’, yakni disebut-sebut di kemudian hari dengan sebutan (pujian) yang baik.” Kalimat ini tertera dalam riwayat an-Nasafi saja dan telah disebutkan sebelumnya dalam Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Perkataan: [الْأَسْبَابُ ﴿﴾ السَّمَاءُ] ‘Tangga-tangga (ke langit)’, yakni menuju langit.” Kalimat ini tidak disebutkan di selain riwayat Abu Dzar. Sedangkan dalam riwayat an-Nasafi disebutkan dengan redaksi: وَيُقَالُ “Dan dikatakan” dan diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [يَسْتَسْخِرُونَ ﴿﴾ يَسْخَرُونَ] ‘Mereka sangat menghinakan’, mereka mengolok-olok.” Kalimat ini juga disebutkan dalam riwayat an-Nasafi dan Abu Dzar saja.

Abu Ubaidah berkata: “يَسْخَرُونَ semakna dengan kata يَسْتَسْخِرُونَ (mereka mengolok-olok).”

Perkataan: [بَعْلًا ﴿﴾: رَبًّا] ‘Ba’l, yakni sang pemilik.” Kalimat ini hanya tercantum dalam riwayat an-Nasafi dan diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Atha bin as-Sa’ib dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Ia menuturkan bahwa Ibnu Abbas pernah melihat seorang laki-laki menuntun seekor sapi betina, lalu ia berkata: مَنْ بَعْلُ هَذِهِ النَّاقَةِ “Siapakah *ba’l* (pemilik) sapi betina ini?”

Ikrimah melanjutkan: “Ibnu Abbas kemudian memanggil lelaki tersebut dan bertanya: ‘Siapakah engkau?’ Orang tersebut menjawab: ‘Aku berasal dari Yaman.’ Ibnu Abbas berkata: ‘Itulah makna kata *ba’l* dalam firman-Nya: ﴿ اٰتٰذَعُوْنَ بَعْلًا ﴾ ‘Patutkah kamu menyembah *Ba’l*:’ (QS. Ash-Shâffât [37]: 125); yakni *rab* (pemilik sesuatu).” Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibrahim al-Harbi dalam *Gharîb al-Hadîts* dari jalur ini dengan redaksi ringkas, hingga kalimat terakhir.

Melalui penggalan kalimat ini, al-Bukhari mengisyaratkan kepada kisah Ilyas. Dan saya telah menyebutkan kisahnya di dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ” pada kisah Nabi Idris.



**"Dan sesungguhnya Yunus
termasuk Rasul"
(QS. Ash-Shâffât [37]: 139)**

١ - باب⁶⁰ ﴿وَإِنَّ يُوسُفَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾ [الصافات: ١٣٩]

(٤٨٠٤) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِنْ ابْنِ مَتَّى)).

4804. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Jarir meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak seyogyanya seseorang itu lebih baik dari Ibnu Matta.'"

(٤٨٠٥) حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ⁶¹: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ هَلَالِ بْنِ عَلِيٍّ مِنْ بَنِي عَامِرٍ بْنِ لُؤَيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُوسُفَ بْنِ مَتَّى فَقَدْ كَذَبَ)).

⁶⁰ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: قوله.

⁶¹ Dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.

4805. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepadaku dia berkata, Muhammad bin Fulaih meriwayatkan pada kami, ia berkata, ayahku meriwayatkan kepadaku, ia berkata, dari Hilal bin Ali, ia berkata, dari Amir bin Lu'ay, dari Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Barang siapa yang mengatakan aku lebih baik dari Yunus bin Matta, maka sesungguhnya dia telah berdusta.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْلُهُ: ﴿وَإِنَّ يُوسُفَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘Dan sesungguhnya Yunus termasuk Rasul.’” Pada bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas’ud: “Tidak seyogianya seseorang itu lebih baik dari Ibnu Matta,” dan hadits Abu Hurairah: “Siapa yang mengatakan aku lebih baik dari Yunus bin Matta, maka sesungguhnya dia telah berdusta.” Syarahnya telah dipaparkan dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ” (hadits no. 3412); dan segala puji hanya bagi Allah.



[38] SURAH SHAD

[٣٨] سورة ص

(٤٨٠٦) حَدَّثَنَا⁶² مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنِ الْعَوَّامِ قَالَ: ((سَأَلْتُ مُجَاهِدًا عَنِ السَّجْدَةِ فِي ص قَالَ:
سُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ: ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَيُهْدِيهِمْ
أَقْتَدِهِ﴾ [الأنعام: ٩٠] وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَسْجُدُ فِيهَا))

4806. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Ghundar meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari al-Awwam, ia berkata: "Aku bertanya kepada Mujahid tentang ayat Sajdah dalam surah Shad. Ia berkata: 'Ibnu Abbas pernah ditanya (demikian),' lalu ia menjawab: 'Mereka itulah (para Nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.' (QS. Al-An'âm [6]: 90) Dan Ibnu Abbas melakukan sujud dalam ayat tersebut."

(٤٨٠٧) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ
الطَّنَافِيسِيُّ عَنِ الْعَوَّامِ قَالَ: ((سَأَلْتُ مُجَاهِدًا عَنِ سَجْدَةِ ص
فَقَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ مِنْ أَيْنَ سَجَدْتَ؟ فَقَالَ: أَوْ مَا تَقْرَأُ

⁶² Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

﴿وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ﴾، ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ
فَبِهِدَاهِهِمْ آتَنَاهُ﴾ فَكَانَ دَاوُدُ مِمَّنْ أَمَرَ نَبِيُّكُمْ ﷺ
أَنْ يَفْتَدِيَ بِهِ، فَسَجَدَهَا دَاوُدُ فَسَجَدَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ((.

4807. Muhammad bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Ubaid ath-Thanafisi meriwayatkan kepada kami, dari al-Awwam, ia berkata: “Aku bertanya kepada Mujahid tentang ayat sajdah dalam surah Shad, maka ia berkata: ‘Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas: ‘Dari (ayat) manakah engkau bersujud?’ Ia menjawab: ‘Tidakkah engkau membaca firman Allah: *‘Dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Dawud dan Sulaiman.’* (QS. Al-An’âm [6]: 84); ‘Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.’ (QS. Al-An’âm [6]: 90). Maka Dawud termasuk orang yang Nabi kalian diperintahkan untuk mengikutinya. Dawud bersujud maka Rasulullah ﷺ bersujud.”

﴿عَجَابٌ﴾ عَجِيبٌ. الْقِطُّ: الصَّحِيفَةُ، وَهُوَ⁶³ هَا هُنَا صَحِيفَةُ
الْحَسَنَاتِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿فِي عَزْرِ﴾ مُعَاَزِينَ. ﴿أَلَمَلَةَ الْآخِرَةِ﴾:
مِلَّةٌ قُرَيْشٍ. الْاِخْتِلَافُ: الْكَذِبُ. ﴿الْأَسْبَبِ﴾ طُرُقُ السَّمَاءِ
فِي أَبْوَابِهَا. ﴿جُنْدٌ مَا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ﴾ يَعْنِي قُرَيْشًا. ﴿أُولَئِكَ
الْأَحْزَابُ﴾ الْقُرُونُ الْمَاضِيَةُ. ﴿فَوَاقٍ﴾ رُجُوعٍ. ﴿قَطْنَا﴾ عَذَابَنَا.
﴿أَتَّخَذْنَهُمْ سِخْرِيًّا﴾ أَحْطَنَّا بِهِمْ. ﴿أَنْرَابُ﴾ أَمْثَالُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ:
الْأَيْدُ الْقُوَّةُ فِي الْعِبَادَةِ. ﴿وَالْأَبْصَرِ﴾: الْبَصَرُ فِي أَمْرِ اللَّهِ.

⁶³ هو Dalam naskah (ق) tertulis: هو.

﴿حُبِّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ﴾ مِنْ ذِكْرِ. طَفِيقٌ مَسْحًا: يَمَسُّحُ أَغْرَافَ
الْخَيْلِ وَعَرَاقِيْبَهَا. ﴿الْأَصْفَادِ﴾ الْوَتَاقِ.

Kata ﴿عَجَبٌ﴾ “Yang sangat mengherankan” berasal dari kata عَجِبْتُ. Kata الْفِطْ artinya lembaran. Dan maksudnya di sini adalah lembaran kebaikan. Mujahid berkata: ﴿فِي عَزْرِ﴾ ‘Dalam kesombongan’, yakni orang-orang yang mengalahkan. ﴿الْمِلَّةَ الْآخِرَةَ﴾ ‘Agama yang terakhir’, maksudnya agama kaum Quraisy. ﴿الْإِخْتِلَافُ﴾ ‘Yang diada-adakan’, yakni kedustaan. ﴿الْأَسْبَبِ﴾ ‘Tangga-tangga’, jalan-jalan langit pada pintu-pintunya. ﴿جُنْدٌ مَا هُنَاكَ مَهْرُومٌ﴾ ‘Tentara di sana yang akan dikalahkan’; yakni kaum Quraisy. ﴿أَوَّلَيْكَ الْأَحْزَابُ﴾ ‘Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu’, yaitu generasi-generasi terdahulu. ﴿فَوَاقٍ﴾ ‘Berselang’, yakni jeda waktu untuk kembali. ﴿وَقَطْنَا﴾ ‘Azab kami’, yakni siksaan kami. ﴿أَتَخَذْتَهُمْ سَخِرِيًّا﴾ ‘Apakah Dabulu kami menjadikan mereka olok-olokan’, kami mengetahui mereka dari segala segi. ﴿أَنَرَابُ﴾ ‘Sebaya umurnya’, yakni semisal.”

Ibnu Abbas berkata: “الْأَيْدُ” artinya kekuatan dalam beribadah. ﴿وَالْأَبْصَرِ﴾ ‘Pengetahuan’, yaitu pemahaman tentang perintah Allah. ﴿حُبِّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ﴾ ‘Menyukai barang yang baik (kuda) yang membuat aku tidak ingat akan (kebesaran) Rabbku’: yaitu lalai dari mengingat Rabbku. ﴿طَفِيقٌ مَسْحًا﴾ ‘Mengusap-usap’, yaitu mengusap-usap leher kuda dan urat-urat kakinya. ﴿الْأَصْفَادِ﴾ ‘Belenggu’, yaitu rantai.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ ص - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Shad—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Dalam riwayat an-Nasafi, hanya lafazh *basmalah* saja yang tidak tercantum. Sedangkan perawi yang lainnya hanya mencantumkan lafal huruf ص. Hukumnya adalah hukum huruf-huruf *muqaththa’ah* di awal-awal surah.

Isa bin Umar membacanya dengan meng-*kasrah*-kan *dal* (ضاد). Lalu (berdasarkan bacaan ini) ada yang mengatakan bahwa di situ ada huruf yang dihilangkan. Ada juga yang mengatakan bahwa lafazh ضَاد ini adalah *fi'il amr* dari kata الْمُضَادَّةُ yang berarti perbandingan. Seakan-akan dikatakan: “Bandingkanlah al-Qur-an dengan amal perbuatanmu.” Namun pendapat pertamalah yang masyhur di kalangan para ulama.

Penjelasan tentang nama-nama surah akan disebutkan lebih lanjut di awal Bab “Tafsir Surah Al-Ghafir”.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْعَوَّامِ] “Syu’bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari al-Awwam.” Yaitu al-Awwam bin Hausyab. Demikian yang dikatakan oleh murid-murid Syu’bah. Sementara itu, Umayyah bin Khalid mengatakan darinya (Syu’bah): “Dari Manshur, Amr bin Murrah dan Abi Hushain. Ketiga-tiganya meriwayatkan dari Mujahid.” Sepertinya dalam riwayat ini Syu’bah menerimanya dari beberapa orang syaikh (guru).

Perkataan: [عَنْ مُجَاهِدٍ] “Dari Mujahid.” Demikian yang dikatakan oleh mayoritas murid al-Awwam bin Hausyab. Abu Sa’id al-Asyaji berkata: “Dari Abu Khalid al-Ahmar dan Hafsh bin Ghiyats, dari al-Awwam, dari Sa’id bin Jubair,” bukan dari Mujahid. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah. Barangkali dalam hadits ini al-Awwam memiliki dua orang guru.

Di Bab “Tafsir Surah Al-An’âm” telah disebutkan dari jalur Sulaiman al-Ahwal dari Mujahid bahwa dia bertanya kepada Ibnu Abbas: “Apakah dalam surah Shad ada ayat Sajdah?” Ibnu Abbas menjawab: “Ya ada.” Kemudian ia membaca: ﴿وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ﴾ “Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya’qub kepadanya.” (QS. Al-An’âm [6]: 84) hingga firman-Nya: ﴿فِيهِمْ أَفْئِدَةٌ﴾ “Maka ikutilah petunjuk mereka.” (QS. Al-An’âm [6]: 90) Ibnu Abbas berkata: “Dia (Dawud) adalah salah satu dari mereka (yang disebutkan di dalamnya).” Hadits tersebut shahih pada riwayat Mujahid. Sedangkan riwayat Abu Sa’id al-Asyaji *syadz*.

Perkataan (dalam hadits kedua): [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ] “Muhammad bin Abdullah meriwayatkan pada kami.” Al-Kalabadzi dan Ibnu Thahir berkata: “Yaitu (Muhammad bin Abdullah) adz-Dzuhli. Ia dinisbatkan kepada kakeknya.” Selain al-Kalabadzi dan Ibnu Thahir mengatakan: “Bisa jadi dia itu adalah Muhammad bin Abdullah bin al-Mubarak al-Makhrami, karena dia termasuk dalam *thabaqah* (generasi) ini.”

Perkataan: [فَسَجَدَهَا دَاوُدُ فَسَجَدَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ] “Dawud bersujud maka Rasulullah ﷺ bersujud.” Perkataan فَسَجَدَهَا دَاوُدُ tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzarr. Dan ini lebih tegas status *marfu*’-nya daripada riwayat Syu’bah. Perkara yang berhubungan dengan sujud pada surah Shad telah dijelaskan selengkapnya dalam Kitab “Sujud Tilawah” (hadits no. 1069).

Ada yang berdalil dengan hadits ini bahwa syariat umat sebelum kita adalah syariat bagi kita. Dan ini merupakan permasalahan yang masyhur di dalam ilmu Ushul Fiqh. Kami telah memaparkannya di tempat yang lain.

Perkataan: [عَجَبٌ] “Kata عَجَبٌ ‘yang sangat mengherankan’ berasal dari kata عَجِبٌ.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata: “Orang-orang Arab Badui mengalihkan *wazan* (pola kata) فَعِيلٌ ke *wazan* فُعَالٌ, dengan men-*dhammah*-kan *fa*. Seperti kata طَوِيلٌ dan طَوَالٌ. Dan seorang penyair bertutur:

تَعْدُو بِهِ سَلْهَبَةً سُرَاعَةً

“Pasukan yang besar itu menyerangnya dengan cepat.”

Kata سُرَاعَةً dalam ungkapan ini berarti سَرِيعَةً “cepat.” Sementara itu, Isa bin Umar membacanya—berdasarkan nukilan dari Ali—: عَجَابٌ, yaitu dengan men-*tasydid*-kan *jim*, dan kata ini seperti kata كُبَارٌ dalam firman Allah ﷻ: ﴿وَمَكْرُؤًا مَكْرًا كُبَرًا﴾ “Dan mereka melakukan tipu-daya yang amat besar.” (QS. Nuh [71]: 22). Kata كُبَارٌ lebih fasih daripada كُبَرٌ (tanpa *tasydid*). Dan kata كُبَارٌ—tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ba*—lebih fasih daripada kata كَبِيرٌ.”

Perkataan: [الْقُطُّ: الصَّحِيفَةُ، هُوَ مَا هُنَا صَحِيفَةُ الْحَسَنَاتِ] (Lembaran), dan maksudnya di sini adalah lembaran kebaikan.” Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan kata: الْحِسَابُ (perhitungan amal). Begitu pula yang tertera di dalam riwayat an-Nasafi. Sementara itu, sebagian pensyarah hadits menyebutkan sebaliknya.

Abu Ubaidah mengatakan: “الْقُطُّ yaitu kitab. Bentuk jamaknya فُطُوطٌ dan قِطَاطَةٌ sebagaimana bentuk jamak dari kata قِرْدٌ adalah فُرُودٌ dan قِرَادَةٌ, berasal dari ungkapan: قَطَّ الشَّيْءَ ‘memotong sesuatu.’ Maksudnya ‘potongan’ (bagian) yang telah Engkau janjikan kepada kami. Kata قُطٌّ juga diartikan ‘lembaran’, karena ia merupakan potongan yang dibagikan. Bisa juga dipakai untuk makna ‘skrip’ (lembar catatan). Dan bisa digunakan untuk makna ‘imbangan’, karena merupakan bagian dari pemberian. Namun lebih sering dipergunakan untuk makna ‘kitab’ (buku catatan). Penafsiran lainnya akan segera disebutkan kemudian.”

Dalam riwayat Abd bin Humaid disebutkan dari jalur Atha bahwa yang berkata demikian adalah an-Nadhr bin al-Harits.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿فِي عَزِّهِ﴾ أَيُّ مُعَازِينَ] “Mujahid berkata: ﴿فِي عَزِّهِ﴾ ‘Dalam kesombongan’, yakni orang-orang yang mengalahkan.” Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Sementara itu ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa’id, dari Qatadah tentang firman-Nya: ﴿فِي عَزِّهِ﴾, ia berkata: “(Yakni) dalam kefanatikan.”

Dinukil dari al-Kisa’i dalam sebuah riwayat bahwa ia membacanya: فِي غُرَّةٍ, yaitu dengan *ghain* dan *ra*. Dan ini merupakan qiraah al-Jahdari dan Abu Ja’far.

Perkataan: [الْإِخْلَاقُ: الْكَذِبُ] “﴿أَلِمَّةٌ الْآخِرَةِ﴾: مِلَّةٌ قُرَيْشٍ. الْإِخْلَاقُ: الْكَذِبُ” *Agama yang terakhir*, maksudnya agama kaum Quraisy. *الْإِخْلَاقُ* ‘Yang diada-adakan’, yakni kedustaan.” Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi juga dari Mujahid tentang firman Allah ﷻ: ﴿مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آلِمَّةِ الْآخِرَةِ﴾ “Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir” (QS. Shad [38]: 7), bahwa Mujahid berkata:

“(Yakni) agama orang-orang kaum Quraisy. Kalimat: ﴿إِنْ هَذَا إِلَّا خَيْالٌ﴾ ‘Ini tidak lain hanyalah sesuatu yang diada-adakan’ (QS. Shad [38]: 7), maksudnya hanya kedustaan belaka.”

Sementara itu ath-Thabari menukilkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ: ﴿الْمَلَأَ الْآخِرَةَ﴾, ia berkata: “(Yakni) agama Nasrani.” Penafsiran serupa juga diriwayatkannya dari as-Suddi. Demikian pula yang dikatakan oleh Abdurrazzaq, dari Ma’mar dari al-Kalbi, ia berkata: “Dan Qatadah mengatakan: ‘Agama yang mereka anut.’”

Perkataan: ﴿جُنْدٌ مَا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ﴾ [يَعْنِي قُرَيْشًا] ‘Tentara di sana yang akan dikalahkan’; yakni kaum Quraisy.” Kata قَوْلُهُ “Firman-Nya” tidak tercantum di selain riwayat Abu Dzarr. Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Mujahid, ia berkata tentang firman-Nya: ﴿جُنْدٌ مَا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ﴾ “Tentara di sana yang akan dikalahkan” (QS. Shad [38]: 11): “(Yakni) kaum Quraisy.”

Kata جُنْدٌ adalah *khavar* untuk *muftada* yang dihilangkan yaitu هُمْ “Mereka adalah.” Huruf مَا hanya sebagai tambahan, atau menjadi sifat bagi kata جُنْدٌ tersebut. Kata هُنَالِكَ mengisyaratkan kepada lokasi dialog. Kata مَهْزُومٌ merupakan sifat bagi kata جُنْدٌ. Maksudnya mereka akan dikalahkan di tempat itu. Ini termasuk pemberitahuan tentang perkara ghaib, karena ternyata mereka memang berhasil dikalahkan setelah itu di Makkah. Namun hal ini kontradiktif dengan apa yang dikeluarkan oleh ath-Thabari dari jalur Sa’id dari Qatadah. Dia berkata: “Allah ﷻ menjanjikan beliau ﷺ saat beliau di Makkah bahwa pasukan kaum musyrik akan dikalahkan.” Kemudian ditafsirkan bahwa hal itu terjadi di Perang Badar. Berdasarkan dalil ini, maka kata هُنَالِكَ “di sana” merupakan lokasi dialog saja, sedangkan lokasi dikalahkannya pasukan itu tidak disebutkan.

Perkataan: ﴿الْأَسْبَبِ﴾ [طُرُقُ السَّمَاءِ فِي أَبْوَابِهَا] ‘Tangga-tangga’, jalan-jalan langit pada pintu-pintunya.” Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Mujahid dengan lafazh طُرُقُ السَّمَاءِ أَبْوَابِهَا “Jalan-jalan langit, yaitu pintu-pintunya.”

Abdurrazzaq mengatakan, dari Ma'mar, dari Qatadah: “الْأَسْبَابُ ialah pintu-pintu langit.”

Dan Abu Ubaidah berkata: “Orang-orang Arab Badui membuat ungkapan bagi seseorang yang bagus agamanya: ارْتَقَى فُلَانٌ فِي الْأَسْبَابِ ‘Fulan naik ke pintu-pintu langit.’”

Perkataan: [أُولَئِكَ الْأَحْزَابُ ﴿الْقُرُونُ الْمَاضِيَةُ﴾] “(Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu), yakni generasi-generasi terdahulu.” Diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari Mujahid.

Perkataan: [فَوَاقٍ ﴿رُجُوعٍ﴾] “‘Berselang’, yakni jeda waktu untuk kembali.” Diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Mujahid. Abdurrazzaq mengatakan, dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: “Tidak ada baginya tempat tinggal atau bermukim.” Maknanya mirip seperti yang dikatakan oleh Mujahid.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia berkata: “Firman Allah: ﴿مَا لَهَا مِنْ فَوَاقٍ﴾ ‘Yang tidak ada selanya’, (QS. Shad [38]: 15) yakni tidak ada waktu bagi mereka untuk kembali ke dunia.”

Abu Ubaidah mengatakan: “Bagi yang membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa*’ mengatakan, maknanya ‘tidak ada waktu baginya untuk bersenang-senang’, secangkan yang membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *fa* (فَوَاقٍ), ia menetapkan berasal dari ungkapan: فَوَاقِي نَاقَةٍ artinya jeda waktu antara dua kali perah susu unta betina. Yang membacanya dengan men-*dhammah*-kan *fa* ialah Hamzah dan al-Kisa’i, sedangkan yang lainnya membacanya dengan mem-*fathah*-kannya.”

Ada juga yang mengatakan, maknanya sama antara yang dibaca dengan *fathah* dan yang dibaca dengan *dhammah*. Seperti perkataan: “قَصَاصُ الشَّعْرِ yang bisa dibaca dengan harakat *dhammah* atau *fathah* pada huruf *qaf*-nya.”

Perkataan: [عَذَابَنَا ﴿وَقَطْنَا﴾] “‘Azab kami’, yakni siksaan kami.” Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi, juga dari jalur Mujahid. Tidak ada kontradiksi antara perkataan ini dengan makna dari kata yang sama yang telah disebutkan sebelumnya.

Karena perkataan ini dipahami kepada makna bahwa yang dimaksud dengan kata **فَطَنَّا** yang diucapkan oleh mereka (kaum Tsamud dan Luth) adalah: “Bagian kami dari azab.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah tentang firman Allah ﷻ : **﴿ فَطَنَّا ﴾**, dia mengatakan: “(Yakni) bagian kami dari azab.” Dan ucapan mereka ini serupa dengan ucapan mereka: **﴿ وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَتْ هَذَاهُ الْحَقُّ مِن عِنْدِكَ ﴾** “Dan ingatlah ketika mereka berkata: ‘Ya Allah, jika betul (al-Qur-an) inilah yang benar dari sisi-Mu” (QS. Al-Anfâl [8]: 32)

Atau ucapan kaum lainnya: **﴿ لَطِيفٌ خَيْرٌ لَّكُمْ مَّا فِي السَّكُونِ ﴾** “Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar!” (QS. Al-Ankabût [29]: 29)

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Isma'il bin Abi Khalid, bahwa ia berkata: “Firman Allah ﷻ : **﴿ فَطَنَّا ﴾** maksudnya ‘rezeki kami.” Dan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair, bahwa ia berkata: “(Yakni) bagian kami dari Surga.” Penafsiran serupa juga ia riwayatkan dari jalur as-Suddi, kemudian ia berkata: “Pendapat yang paling mendekati kebenaran ialah, ‘Mereka meminta disegerakan pemberian kitab (catatan amal) mereka beserta bagian mereka dari kebaikan dan keburukan (pahala dan siksa) yang Allah ﷻ janjikan kepada para hamba-Nya di akhirat. Mereka minta disegerakan di dunia sebagai bentuk ejekan dan penentangan mereka.”

Perkataan: **﴿ اَلصَّفِيْنَتُ ﴾** [صَفَنَ الْفَرَسُ الْخ] “Kuda-kuda yang jinak”, berasal dari ungkapan **صَفَنَ الْفَرَسُ** (kuda-kuda yang berdiri di atas tiga kakinya). **Perkataan:** **﴿ اَلْجَيَادُ ﴾** [اَلْجَيَادُ: السَّرَاعُ] yang cepat (larinya). **Perkataan:** **﴿ رُحَاءُ ﴾** [رُحَاءُ: الرِّحَاءُ الطَّيِّبُ] syaitan. **﴿ جَسَدًا ﴾** [جَسَدًا: شَيْطَانًا] syaitan. **﴿ رُحَاءُ ﴾** [رُحَاءُ: الرِّحَاءُ الطَّيِّبُ] syaitan. **﴿ حَيْثُ أَصَابَ ﴾** [حَيْثُ أَصَابَ: حَيْثُ شَاءَ] ke mana saja yang dikehendakinya. **﴿ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾** [بِغَيْرِ حِسَابٍ: بِغَيْرِ حَرَجٍ] tanpa berdosa. **﴿ فَاْمُنُّنْ ﴾** [فَاْمُنُّنْ: اَعْطِ] berikanlah. Semua perkataan ini hanya tercantum dalam riwayat an-Nasafi di bab ini, tidak tertera di selain riwayatnya. Dan semuanya telah disebutkan pada kisah Nabi Sulaiman bin Dawud ﷺ dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”.

Perkataan: [أَخْذَنَّهُمْ سَخِرِيًّا ﴿٦٣﴾ أَخْطَأْنَا بِهِمْ] “Apakah dahulu kami menjadikan mereka olok-olokan”, kami mengetahui perihai mereka dari segala segi.” Ad-Dimyathi mengatakan dalam *Hawasyi*-nya: “Barangkali yang redaksinya adalah أَخْطَأْنَاهُمْ ‘Kami mengetahui mereka’, dan al-Bukhari menerimanya dari Iyadh; karena Iyadh mengatakan dalam periwayatannya: أَخْطَأْنَا بِهِمْ, demikian yang disebutkannya.’ Mungkin maksudnya adalah أَخْطَأْنَاهُمْ ‘Kami terluputkan (terpisahkan) dari mereka’ dan bersamaan dengan itu dihilangkan perkataan yang melengkapi penafsiran ini, yaitu ﴿أَمْ رَأَيْتَ عَنْهُمْ الَّابْصِرُ﴾ ‘Ataukah karena penglihatan kami yang tidak melihat mereka?’” (QS. Shad [38]: 63). Sampai di sini perkataan Iyadh.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur Mujahid dengan redaksi: ((أَخْطَأْنَاهُمْ أَمْ هُمْ فِي النَّارِ لَا نَعْلَمُ مَكَانَهُمْ)) “Kami terluputkan (terpisahkan) dari mereka ataukah mereka berada di dalam Neraka namun kami tidak mengetahui tempat mereka.” Ibnu Athiyyah berkata: “Maknanya, mereka tidak bersama kami ataukah mereka bersama kami tetapi mata kami terpalang dari mereka.”

Abu Ubaidah berkata: “Yang membacanya أَخْذَنَّا هُمْ yakni dengan *hamzah qatha*’, berarti ia menetapkan sebagai *istifham* dan menetapkan kata أَمْ ‘atauakah’ sebagai jawabannya. Sedangkan yang tidak menetapkan sebagai *istifham*, mem-*fathah*-kannya sebagai *hamzah qatha*’, dan makna أَمْ sama dengan makna بَلْ (bahkan). Yang semakna dengan ini adalah ayat: ﴿أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ﴾ ‘Bahkan aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini.’” Sampai di sini perkataan Abu Ubaidah.

Dan yang membacanya dengan *hamzah washal* ialah Abu Amr, Hamzah dan al-Kisa’i.

Perkataan: [أَثْرَابٌ ﴿٦٤﴾ أَمْثَالُ] “أَثْرَابٌ ‘Sebaya umurnya’, yakni semisal.” Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi juga. Abu Ubaidah berkata: “أَثْرَابٌ adalah bentuk jamak dari kata تَرَبُّبٌ, dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertamanya; artinya orang yang

dilahirkan pada masa yang sama. Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata: “أَتْرَابٌ” artinya dua orang yang sebaya.”

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْأَيْدُ الْقُوَّةُ فِي الْعِبَادَةِ] “Dan Ibnu Abbas berkata: ‘أَيْدُ’ artinya kekuatan dalam beribadah.” Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ﴾ “*Dawud yang memiliki kekuatan*” (QS. Shad [38]: 17), Ibnu Abbas berkata: “Yakni الْقُوَّةُ (kekuatan).”

Ath-Thabari mengeluarkan juga dari jalur Mujahid, ia berkata: “Firman-Nya: ﴿ذَا الْأَيْدِ﴾ artinya: kekuatan dalam melakukan ketaatan.” Abdurrazzaq mengatakan, dari Ma'mar dari Qatadah dia berkata: “أَيْدُ ذَا الْأَيْدِ maksudnya memiliki kekuatan dalam beribadah.”

Perkataan: [وَالْأَبْصَرُ: الْبَصَرُ فِي أَمْرِ اللَّهِ] “*Pengetahuan*”, yaitu pemahaman tentang perintah Allah.” Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿أُولَى الْأَيْدَى وَالْأَبْصَرِ﴾ “*Yang mempunyai kekuatan dan ilmu-ilmu yang tinggi*,” (QS. Shad [38]: 45) ia berkata: “Yakni kekuatan dalam beribadah dan pemahaman agama.”

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari jalur Manshur dari Mujahid, ia berkata: “وَالْأَبْصَرِ” artinya kepahaman.”



CATATAN PENTING

Kata الْأَبْصَارُ pada surah ini disebutkan setelah kata الْأَيْدِ bukan setelah lafazh الْأَيْدِ. Namun di dalam qiraah Ibnu Mas'ud disebutkan أُولَى الْأَيْدِ وَالْأَبْصَارِ, yaitu tanpa huruf *ya*. Bisa jadi al-Bukhari menafsirkannya berdasarkan qiraah ini.

Perkataan: [حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ] ﴿إِلَى آخِرِهِ﴾ “*Menyukai barang yang baik (kuda) yang membuat aku tidak ingat akan (kebesaran) Rabbku*”: yaitu lalai dari mengingat Rabbku.” Kalimat ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan telah disebutkan pada bab biografi Sulaiman bin Dawud dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”.

Perkataan: [الْوَتَّاقُ ﴿الْأَصْفَادُ﴾] “الْأَصْفَادُ ‘*Belenggu*’, yaitu rantai.” Redaksi ini juga tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan telah disebutkan pula dalam Bab “Biografi Nabi Sulaiman” (hadits no. 3427).



"Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi"
(QS. Shad [38]: 35)

٢ - باب ٦٤ ﴿وَهَبْ لِي مَلَكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ﴾ [ص: ٣٥]

(٤٨٠٨) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَخْبَرَنَا رَوْحٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ عِفْرِيَّتًا مِنَ الْجِنِّ تَقَلَّتْ عَلَيَّ الْبَارِحَةُ - أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا - لِيَقْطَعَ عَلَيَّ الصَّلَاةَ، فَأَمَكَّنَنِي اللَّهُ مِنْهُ. فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْبِطَهُ إِلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ، حَتَّى تُصْبِحُوا وَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ، فَذَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ: ﴿وَهَبْ لِي مَلَكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي﴾ قَالَ رَوْحٌ: فَرَدَّهُ خَاسِئًا))

⁶⁴ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: قوله

4808. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: “Rauh dan Muhammad bin Ja’far meriwayatkan kepada kami, dari Syu’bah, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Sesungguhnya Ifrit dari bangsa jin tiba-tiba muncul di hadapanku semalam—atau beliau mengucapkan kalimat semacam itu—untuk memutuskan (mengganggu) shalatku, kemudian Allah ﷻ memberikan padaku kekuatan sehingga aku bisa melumpuhkannya. Aku hendak mengikatnya di salah satu tiang masjid agar pada pagi harinya kalian dapat menyaksikannya. Namun kemudian aku teringat perkataan saudaraku Sulaiman: ‘*Ya Rabb, anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku.*’” Rauh berkata: “Lalu Nabi ﷺ mengusirnya.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَهَبْ لِي مَلَكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘*Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku! Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Pemberi.*’” Syarahnya telah diberikan di Bab “Biografi Sulaiman ﷺ” dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ” (hadits no. 3423)

Perkataan: [تَفَلَّتْ عَلَيَّ الْبَارِحَةُ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا] “Tiba-tiba muncul di hadapanku semalam—atau beliau mengucapkan kalimat semacam itu.” Bisa jadi keraguan tersebut tertuju pada lafazh تَفَلَّتْ, atau lafazh الْبَارِحَةُ. Dan itu telah disebutkan di awal Kitab “ash-Shalâh” (hadits no. 461).

Perkataan: [فَذَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ] “Namun kemudian aku teringat perkataan saudaraku Sulaiman.” Penjelasannya telah disebutkan di bab biografi Sulaiman di Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”. Adapun riwayat oleh ath-Thabari dari jalur Sa’id dari Qatadah, bahwa ia menafsirkan tentang firman Allah ﷻ: ﴿لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي﴾: “*Yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku.*” (QS. Shad [38]: 35), “Yakni kerajaan yang tidak terampas dariku seperti terampasnya kerajaanku yang pertama (dahulu),” maka makna zhahir hadits ini membantah penafsirannya.

Bisa jadi penafsiran Qatadah yang seperti demikian disebabkan oleh tuduhan keji sebagian kaum ateis terhadap Nabi Sulaiman yang menganggapnya sebagai orang yang tamak dan ingin memonopoli seluruh kenikmatan dunia. Mereka tidak mengetahui bahwa itu semua berdasarkan izin dari Allah ﷻ untuknya dan merupakan mukjizatnya. Sebagaimana mukjizat yang dikhususkan bagi setiap Nabi yang tidak dimiliki oleh Nabi lainnya, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [قَالَ رَوْحٌ فَرَدَّهُ خَاسِئًا] “Rauh berkata: ‘Lalu Nabi ﷺ mengusirnya.’” Rauh yang dimaksud di sini ialah Rauh bin Ubadah, salah satu perawi al-Bukhari. Seakan-akan maksudnya: tambahan ini terdapat dalam riwayatnya dan tidak terdapat pada riwayat sahabatnya. Saya telah mengulas bahasan hal ini di awal Kitab “ash-Shalâh”. Dan telah saya paparkan pula permasalahan yang berkaitan dengan ‘melihat jin’ pada Bab “Biografi Sulaiman ﷺ” dari Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”.



**"Dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-adakan"
(QS. Shad [38]: 86)**

٣ - باب⁶⁵ ﴿وَمَا أَنَا مِنَ الْمُكَذِّبِينَ﴾ [ص: ٨٦]

(٤٨٠٩) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ⁶⁶ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الصُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ((دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ اللَّهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا يَعْلَمُ: اللَّهُ أَعْلَمُ. قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُكَذِّبِينَ ﴾ وَسَاحَدْتُكُمْ عَنِ الدُّخَانِ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا قُرَيْشًا إِلَى الْإِسْلَامِ، فَأَبْطَثُوا عَلَيْهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعِ كَسْبَعِ يُوسُفَ، فَأَخَذَتْهُمْ سَنَةٌ فَحَصَّتْ كُلَّ شَيْءٍ، حَتَّى أَكَلُوا الْمَيْتَةَ وَالْجُلُودَ، حَتَّى جَعَلَ الرَّجُلُ يَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ دُخَانًا مِنَ الْجُوعِ. قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ ۝١٠﴾

⁶⁵ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) tertulis: باب قوله.

⁶⁶ Dalam naskah (ق) ditambahkan: بن سعيد.

يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ قَالَ: فَدَعَوْا ﴿١٢﴾ رَبَّنَا اكْشِفْ
عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلِّمٌ مِّثْلُ نَحْنُونَ ﴿١٤﴾ إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ
عَائِدُونَ ﴿١٥﴾ أَفَيْكْشِفُ الْعَذَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ: فَكْشِفْ،
ثُمَّ عَادُوا فِي كُفْرِهِمْ، فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ يَوْمَ بَذْرِ
﴿يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنْقِمُونَ﴾ ((

4809. Qutaibah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Jarir meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, ia berkata: "Suatu ketika kami masuk menemui Abdullah bin Mas'ud. Dia berkata: 'Wahai sekalian manusia! Barang siapa mengetahui sesuatu hendaklah dia mengatakannya! Barang siapa yang tidak tahu, hendaklah dia mengatakan: *Allahu a'lam* (Allah yang paling mengetahui).' Karena sesungguhnya termasuk ilmu adalah mengatakan *Allahu a'lam* terhadap sebuah perkara yang tidak diketahui. Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ: *'Katakanlah (wahai Muhammad): 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku. Dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-adakan''* (QS. Shad [38]: 86)

Dan aku akan menyampaikan kepada kalian tentang kabut. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ dahulu mengajak kaum Quraisy kepada Islam, namun mereka menunda-nunda untuk masuk Islam. Maka beliau ﷺ berdoa: 'Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi mereka dengan tujuh tahun (paceklik) sebagaimana tujuh tahun (paceklik) yang dialami oleh kaum Yusuf!' Mereka pun dilanda musim paceklik yang memusnahkan segalanya, bahkan mereka sampai memakan bangkai dan belalang. Hingga seseorang mulai melihat kabut antara dirinya dengan langit dikarenakan kelaparan. Allah ﷻ berfirman:

‘Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata yang meliputi manusia! Inilah azab yang pedih’ (QS. Ad-Dukhân [44]: 10-11).’

Ibnu Mas’ud melanjutkan: “Lantas mereka berdoa: ‘Ya Rabb kami, lenyapkanlah dari kami azab itu! Sesungguhnya kami akan beriman. Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan padahal telah datang kepada mereka seorang Rasul yang memberi penjelasan. Kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata: ‘Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila. Sesungguhnya (kalau) Kami melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).’ (QS. Ad-Dukhân [44]: 12-15). Apakah azab itu akan dilenyapkan di hari Kiamat?” Ibnu Mas’ud berkata: “Maka azab itu pun dilenyapkan. Kemudian mereka kembali kepada kekufuran mereka. Lantas Allah menyiksa mereka pada peperangan Badar. Allah ﷻ berfirman: ‘(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan’ (QS. Ad-Dukhân [44]: 16).”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘Dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-adakan.’” Pada bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas’ud tentang kabut. Dan hadits bab ini telah disebutkan sebelumnya pada Bab “Tafsir Surah Ar-Rûm” dan akan disinggung lagi pada Bab “Tafsir Surah Ad-Dukhân”. Dan telah dijelaskan pula masalah yang berkaitan dengan shalat Istisqa’ pada babnya.



[39] SURAH AZ-ZUMAR

[٣٩] سُورَةُ الزُّمَرِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿ أَفَمَنْ يَبْقَى بِوَجْهِهِ ﴾: يُجَرُّ عَلَى وَجْهِهِ
 فِي النَّارِ، وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي
 آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾. ﴿ ذِي عِوَجٍ ﴾: لَبِيسٍ. ﴿ وَرَجُلًا ⁶⁸ سَلَمًا لِرَجُلٍ ﴾:
 صَالِحًا، مَثَلُ لَالِهَتِهِمُ الْبَاطِلِ وَالْإِلَهِ الْحَقِّ ⁶⁹. ﴿ وَيُخَوِّفُونَكَ
 بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ﴾ بِالْأَوْثَانِ. خَوَّلْنَا أَعْطَيْنَا. ﴿ وَالَّذِي جَاءَ
 بِالصِّدْقِ ﴾: الْقُرْآنَ، ﴿ وَصَدَّقَ بِهِ ﴾: الْمُؤْمِنُ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ⁷⁰
 يَقُولُ: هَذَا الَّذِي أَعْطَيْتَنِي عَمِلْتُ بِمَا فِيهِ. ﴿ مُتَشَكِّسُونَ ﴾
 الرَّجُلُ الشَّكْسُ الْعَسِرُ الَّذِي ⁷¹ لَا يَرْضَى بِالْإِنْصَافِ. ﴿ وَرَجُلًا
 سَلَمًا ﴾ وَيُقَالُ ((سَالِمًا)): صَالِحًا. ﴿ أَشْمَازَتْ ﴾ نَفَرَتْ.
 ﴿ بِمَفَازَتِهِمْ ﴾ مِنَ الْقَوْرِ. ﴿ حَافِيَتٍ ﴾ أَطَافُوا بِهِ، مُطِيفِينَ.

⁶⁷ Dalam naskah (ق) tidak disebutkan: أَمَّنْ.

⁶⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: ورجلا.

⁶⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: صالحا ويخوفونك, dan kata yang ada di antara keduanya tidak disebutkan.

⁷⁰ Dalam naskah (ق) setelahnya tertulis: وقال غيره متشاكسون.

⁷¹ Dalam naskah (ق) tidak tercantum: الذي.

((بِحَقَاقِيهِ)): بِجَوَانِيهِ. ﴿مُتَشَبِّهًا﴾ لَيْسَ مِنَ الْاِشْتِبَاهِ، وَلَكِنْ يُشَبِّهُ بَعْضُهُ بَعْضًا فِي التَّصْدِيقِ.

Mujahid berkata: “﴿أَفَمَنْ يَنْفَى بِوَجْهِهِ﴾ ‘Maka apakah orang-orang yang melindungi wajahnya’; yakni diseret wajahnya ke Neraka, dan itulah makna firman-Nya ﴿أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾: ‘Maka apakah orang yang dilemparkan ke dalam Neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat?’ ﴿وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ﴾ ‘Yang ada kebengkokan’: kesamaran. ‘Seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki’, yakni budak yang shalih (baik); perumpamaan antara sembah-sembahan mereka yang bathil dengan sembahsan yang haq. ﴿وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ﴾ ‘Dan mereka menakut-nakuti kamu dengan yang selain Allah’, yakni dengan berhala-berhala.”

﴿وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ﴾ “Dan orang yang membawa kebenaran”, yakni al-Qur-an. “Kami berikan”: “﴿أَعْطَيْنَا﴾” “Kami serahkan.”

Firman-Nya: ﴿وَصَدَقَ بِهِ﴾ “Dan membenarkannya”, yakni orang mukmin, maka ia akan datang dengan membawanya di hari Kiamat dan berkata: “Inilah yang telah engkau berikan kepada kami dan kami telah mengamalkan kandungannya.” ﴿مُتَشَكِّكُونَ﴾ “Yang dalam perselisihan”, yakni orang berperangai buruk lagi keras kepala yang tidak mau bersikap adil. ﴿وَرَجُلًا سَلَمًا﴾ “Seorang budak yang menjadi milik penuh.” Ada yang mengatakan: “سَالِمًا ‘Yang lurus hati’, yakni yang shalih (baik).” ﴿أَسْمَأَزَّتْ﴾ “Kesal”: berpaling (menjauh). ﴿بِمَقَارَتِهِمْ﴾ “Karena kemenangan mereka”: berasal dari kata الْقَوْرُ. ﴿حَافِيَةً﴾ “Melingkar di sekeliling (Arsy)”, artinya: mengelilinginya; mereka tawaf (mengelilinginya). حَقَاقِيْ: pada dua sisinya, yakni di sisi-sisinya. ﴿مُتَشَبِّهًا﴾ “Yang serupa (ayat-ayatnya)”, bukan berasal dari kata اِشْتِبَاه “kesamaran”, tetapi (maknanya): sebagiannya serupa dengan sebagian lainnya dalam hal membenarkan.



Perkataan: [سُورَةُ الزُّمَرِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Az-Zumar— Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Lafazh *basmalah* tidak tercantum dalam selain riwayat Abu Dzarr.

Perkataan:

[وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿يَنْقَى بِوَجْهِهِ﴾ يُجَرُّ عَلَى وَجْهِهِ فِي النَّارِ، وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَفَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾]

“Mujahid berkata: ﴿يَنْقَى بِوَجْهِهِ﴾ ‘Maka apakah orang-orang yang melindungi wajahnya’; yakni diseret wajahnya ke Neraka, dan itulah makna firman-Nya: ﴿أَفَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ ‘Maka apakah orang yang dilemparkan ke dalam Neraka lebih baik atautakah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat?’ Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, redaksinya: “Mujahid mengatakan: ‘Itu seperti firman-Nya: ﴿أَفَنْ يُلْقَى﴾ ‘Apakah orang yang dilemparkan.’” (QS. Fushshilat [41]: 40)

Adapun yang dimaksud dengan pernyataan “seperti” di sini, bahwa pada masing-masing ayat tersebut ada kata yang dihilangkan. Dalam mayoritas riwayat, lafazhnya: يُجَرُّ, yaitu dengan huruf *jim*, dan inilah yang tercantum dalam tafsir al-Firyabi dan lainnya. Sedangkan dalam riwayat al-Ashili saja disebutkan dengan kata يُخَرُّ, dengan huruf *kha*.

Abdurrazzaq berkata: “Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami, dari Bisyr bin Tamim bahwa ia berkata: ‘Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal dan Ammar bin Yasir. Firman Allah: ﴿أَفَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ﴾ ‘Apakah yang dilemparkan ke dalam Neraka’—maksudnya Abu Jahal— ﴿خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ ‘Lebih baik atautakah mereka yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat?’ Maksudnya Ammar.”

Ath-Thabari menyebutkan: diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad dha’if: ia berkata: “Abu Jahal dibawa ke Neraka dengan kedua tangan terikat di belakang pundak lalu dicampakkan ke dalamnya; sehingga yang mula-mula menyentuh api Neraka adalah wajahnya.”

Para pakar bahasa Arab menyatakan bahwa kata مَنْ dalam firman Allah: ﴿أَفَنْ﴾ merupakan *isim maushul fi mahalli rafin* sebagai *mubtada'*; *khabar*-nya dihilangkan. Maka perkiraan kalimat lengkapnya adalah: “أَهُوَ كَمَنْ أَمِنَ الْعَذَابَ” “Apakah dia seperti orang yang selamat dari azab.”

Perkataan: [ذِي عَوْجٍ: ﴿لَيْسَ﴾] “Yang ada kebengkokan’: kesamaran.” Atsar ini dinukilkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dan ath-Thabari. Maksudnya, di dalamnya tidak ada kesamaran. Ini adalah penafsiran berdasarkan aspek kelaziman (konsekuensi). Karena sesuatu yang mengandung kesamaran menuntut adanya kebengkokan (ketimpangan) pada maknanya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari dua jalur dha’if dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿غَيْرَ ذِي عَوْجٍ﴾ “Yang tidak ada kebengkokan” (QS. Az-Zumar [39]: 28), Ibnu Abbas berkata: “Dia (al-Qur-an) bukanlah makhluk.”

Perkataan: [أَعْظَيْنَا: ﴿خَوَّلْنَا﴾] “Kami berikan’: ‘Kami serahkan’.” Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan redaksi: ﴿إِنَّا خَوَّلْنَاهُ﴾ “Jika Kami memberikannya” (QS. Az-Zumar [39]: 49), Mujahid berkata: “Maknanya: ‘Kami memberikannya.’” Abu Ubaidah berkata: “Makna خَوَّلْنَا yaitu setiap harta yang kau berikan maka engkau telah menyerahkannya.”

Abu an-Najm berkata: ((كُوِّمَ الدَّرِي مِنْ-خَوَّلِ الْمُخَوَّلِ)) “Unta yang gemuk adalah salah satu pemberian Sang Pemberi (Allah ﷻ).” Zuhair berkata: ((هُنَالِكَ إِنْ يُسْتَخَوَّلُوا الْمَالَ يُخَوَّلُوا)) “Di sana, (ada orang-orang yang) jika mereka diminta agar memberi harta, niscaya mereka akan memberinya.”

Perkataan: [وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ: ﴿الْقُرْآنَ﴾ وَصَدَقَ بِهِ: ﴿الْمُؤْمِنُ يَجِيءُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾] “Dan orang yang membawa kebenaran’, yakni al-Qur-an, ‘dan membenarkannya’, yakni orang mukmin, maka ia akan datang dengan membawanya pada hari Kiamat.” An-Nasafi menambahkan: “Dia (orang mukmin itu) mengatakan: ‘Inilah yang telah Engkau berikan kepadaku dan aku telah mengamalkan kandungannya.’”

Abdurrazzaq mengatakan, dari Ibnu Uyainah, dari Manshur, dia mengatakan: “Aku berkata kepada Mujahid: ‘Wahai Abu al-Hajjaj, apa maksud firman Allah: ﴿وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ﴾ ‘Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya’ (QS. Az-Zumar [39]: 33) Mujahid berkata: ‘Mereka itu adalah orang-orang yang datang dengan membawa al-Qur-an lalu berkata: ‘Inilah yang telah Engkau berikan kepada kami. Sungguh, kami telah mengamalkan kandungannya.’”

Atsar seperti ini juga dinukilkan secara *maushul* oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd*, dari Mis’ar dari Manshur dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ﴾ ‘Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya’, Mujahid berkata: “Mereka adalah orang-orang yang datang dengan membawa al-Qur-an. Dan mereka itu benar-benar mengikutinya.” Atau ia mengatakan: “Mereka telah mengikuti apa yang terkandung di dalamnya.”

Adapun Qatadah, ia mengatakan: “Orang yang datang membawa kebenaran adalah Nabi ﷺ, sedangkan orang yang membenarkannya ialah kaum mukminin.” Abdurrazzaq meriwayatkannya dari Ma’mar, dari Qatadah.

Sementara itu, ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhaf dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Yang datang membawa kebenaran adalah kalimat *lâ ilâha illallâh*, dan yang membenarkannya yakni membenarkan Rasulullah ﷺ.”

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur as-Suddi, bahwasanya ia berkata: “Yang datang membawa kebenaran ialah Jibril. Kebenaran itu adalah al-Qur-an, yang membenarkannya adalah Muhammad ﷺ.” Ia juga meriwayatkan dari jalur Usaid bin Shafwan, dari Ali, ia berkata: “Yang membawa kebenaran ialah Muhammad, sedangkan yang membenarkannya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq رضى الله عنه.” Penafsiran ini lebih spesifik dari yang sebelumnya. Kemudian dari Abu Aliyah diriwayatkan bahwa ia mengatakan: “Yang membawa kebenaran adalah Muhammad dan Abu Bakar membenarkannya.”

Perkataan: [وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ ﴿٣٦﴾ صَالِحًا] “Seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki”: yakni (budak) yang baik.” Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: خَالِصًا “yang ikhlas.” Lafazh ini tidak tercantum dalam riwayat an-Nasafi. Selain Abu Dzar menambahkan: “Sebagai perumpamaan antara sembah-sembahan mereka yang bathil dengan sembah yang haq.”

Perkataannya ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan redaksi: ((رَجُلًا سَالِمًا لِّرَجُلٍ)) “Seorang budak yang lurus hati kepada seorang laki-laki.” Dia berkata: “Ini adalah perumpamaan antara sembah-sembahan yang bathil dan sembah yang haq.” Penafsiran lainnya akan disebutkan lebih lanjut.

Perkataan:

[وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ. ﴿٣٥﴾ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ. ﴿٣٦﴾ بِالْأَوَّلَيْنِ] “Dan mereka menakut-nakuti kamu dengan yang selain Allah”; yakni dengan berhalal-halal.” Kalimat ini tidak dicantumkan di dalam riwayat Abu Dzar dan diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi, juga dari Mujahid. Abdurrazzaq mengatakan berdasarkan riwayat dari Ma’mar, bahwa ia berkata: “Seorang laki-laki berkata kepadaku: ‘Mereka berkata kepada Nabi ﷺ: ‘Engkau (wahai Muhammad) benar-benar harus menahan diri dari mencaci-maki sembah-sembahan kami, atau kami benar-benar akan menyuruhnya membuatmu menjadi gila.’” Lalu turunlah ayat: [وَيُخَوِّفُونَكَ ﴿٣٥﴾] “Dan mereka menakut-nakuti kamu.” (QS. Az-Zumar [39]: 36).”

Perkataan:

[وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿٣٧﴾ مَتَشَكِّسُونَ ﴿٣٨﴾: الرَّجُلُ الشَّكِيسُ الْعَسِرُ لَا يَرْضَى بِالْإِنْصَافِ، وَرَجُلًا سَلَمًا وَيُقَالُ سَالِمًا: صَالِحًا]

“Dan yang lainnya mengatakan: ﴿٣٧﴾ مَتَشَكِّسُونَ ‘Yang dalam perselisihan’; yakni orang berperangai buruk lagi keras kepala yang tidak mau bersikap adil. ﴿٣٨﴾ وَرَجُلًا سَلَمًا ‘Dan seorang budak yang menjadi milik penuh’; ada yang berkata: سَالِمًا, yakni yang shalih (baik).”

Kalimat “dan yang lainnya mengatakan” tidak tercatum di dalam riwayat Abu Dzar, maka seakan-akan ini bagian dari ucapan Mujahid.

Sementara dalam riwayat an-Nasafi disebutkan: ((وَقَالَ)) “Dan ia berkata” tanpa disebutkan *fa’il*-nya. Yang benar adalah yang disebutkan dalam riwayat mayoritas ulama, yaitu perkataan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dia berkata: “(Yaitu) laki-laki berperangai buruk lagi keras kepala yang tidak mau bersikap adil.” Perkataannya ini diriwayatkan oleh ath-Thabari.

Tentang firman Allah ﷻ : ﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ ﴾ : “Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan” (QS. Az-Zumar [39]: 29), terdapat riwayat dari Abu Ubaidah bahwa ia berkata: “Firman Allah: ﴿ مُتَشَكِّسُونَ ﴾ berasal dari ungkapan: الرَّجُلُ الشَّكِيسُ (lelaki berperangai buruk). Dan perkataan: وَرَجُلًا سَالِمًا, kata سَالِمٌ atau سَلَّمَ maknanya sama, yaitu baik.”



CATATAN PENTING

Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya: سَالِمًا, sementara itu yang lainnya membacanya dengan lafazh: سَلَمًا—dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama. Di dalam riwayat *syadz*, kata tersebut dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya, yaitu: سِلْمًا. Kedua-duanya adalah *mashdar* yang merupakan sifat dalam bentuk hiperbolis.

Atau kedudukannya sebagai *isim fa’il*, dan inilah yang lebih tepat agar selaras dengan riwayat yang lainnya; dan pendapat inilah yang menjadi landasan pernyataan Abu Ubaidah sebelumnya bahwa keduanya memiliki makna yang sama.

Kata الشَّكِيسُ yang dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf*, boleh juga dibaca dengan men-*sukun*-kannya, artinya adalah orang yang buruk perangnya. Ada yang mengatakan, jika dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf* maka huruf pertamanya dibaca *fathah*, dan jika dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *kaf* maka huruf pertamanya dibaca *kasrah*; dan keduanya memiliki makna yang sama.

Perkataan: [أَشْمَأَزَتْ ﴿نَفَرْتُ﴾] ‘Kesal’: berpaling (menjauh).” Tentang firman-Nya: ﴿وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ “Dan apabila disebut nama Allah semata maka hati orang-orang yang tidak beriman merasa kesal” (QS. Az-Zumar [39]: 45), Abu Ubaidah berkata: “Orang-orang Arab Badui mengatakan: اِشْمَأَزَ قَلْبِي عَنْ قَلْبِ فُلَانٍ, artinya ‘Hatiku berpaling menjauh dari hati Fulan.’”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia berkata: “Kata اِشْمَأَزَتْ artinya berpaling (menjauh).” Ia juga meriwayatkan dari jalur Mujahid, bahwa ia berkata: “Artinya ‘tertekan’.”

Perkataan: [بِمَقَارَتِهِمْ ﴿مِنَ الْفُوزِ﴾] ‘Karena kemenangan mereka’, berasal dari kata الْفُوزُ (kemenangan).” Tentang firman-Nya: ﴿وَنُجِّىَ اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَقَارَتِهِمْ﴾ “Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka” (QS. Az-Zumar [39]: 61), Abu Ubaidah berkata: “Yakni karena keselamatan (kesuksesan) mereka, berasal dari kata الْفُوزُ.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur as-Suddi, dia mengatakan: “Firman-Nya: ﴿وَنُجِّىَ اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَقَارَتِهِمْ﴾ ‘Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka’; yakni karena keutamaan-keutamaan mereka.”

Perkataan: [حَافِيَةً ﴿أَطَافُوا بِهِ، مُطِيفِينَ﴾] ‘Melingkar di sekeliling (Arsy)’: mengelilinginya; mereka tawaf (mengelilinginya). بِحَافِيَةٍ: di dua sisinya, yakni pada sisi-sisinya.” Lafazh بِحَافِيَةٍ dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf *ha*, dengan dua huruf *fa*, yang pertama tidak dibaca dengan *tasydid*. Dalam riwayat al-Mustamli disebutkan: بِجَانِبَيْهِ “Di dua sisinya.” Sedangkan dalam riwayat Karimah dan al-Ashili disebutkan dengan redaksi: بِجَوَانِبِهِ “Di sisi-sisinya.”

Pada riwayat an-Nasafi disebutkan dengan redaksi: ((بِحَافِيَتِهِ بِجَوَانِبِهِ)) “Di sisinya, yakni di sisi-sisinya”. Yang benar ialah riwayat mayoritas ulama dan inilah yang menjadi pendapat Abu Ubaidah tentang firman Allah ﷻ: ﴿وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِيَةً مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ﴾ “Dan engkau melihat para

Malaikat berada di sekeliling Arsy” (QS. Az-Zumar [39]: 75), Abu Ubaidah berkata: “Mereka mengelilinginya di dua sisinya.” Makna ini juga yang disebutkan dalam riwayat al-Mustamli.

Perkataan: [﴿مُتَشَبِّهًا﴾ لَيْسَ مِنَ الْأَشْتِبَاءِ، وَلَكِنْ يُشَبِّهُ بَعْضُهُ بَعْضًا فِي التَّصْدِيقِ] “*Yang serupa (ayat-ayatnya)*”, bukan berasal dari kata اشْتَبَاه ‘kesamaran’, tetapi (maknanya): sebagiannya serupa dengan sebagian lainnya dalam hal membenarkan.” Tentang firman-Nya: ﴿مُتَشَبِّهًا﴾ (QS. Az-Zumar [39]: 23), Abu Ubaidah menafsirkan: “Sebagiannya membenarkan sebagian yang lainnya.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur as-Suddi terkait firman-Nya: ﴿كُتِبَ مُتَشَبِّهًا﴾. Ia berkata: “Sebagiannya serupa dengan sebagian lainnya dan sebagiannya menunjukkan kepada sebagian yang lain.” Ia juga meriwayatkan penafsiran serupa dari jalur Sa’id bin Jubair.

Perkataan: [﴿مَتَانِي﴾] “*Berulang-ulang*.” Barangkali kata ini menjelaskan firman Allah sebelumnya: ﴿مُتَشَبِّهًا﴾ “*Yang serupa (ayat-ayatnya)*” karena kisah-kisah yang berulang kali disebutkan adalah kisah yang serupa. Dan *al-matsânî* merupakan bentuk jamak dari *matsnâ* yang berarti berulang, karena di dalamnya berbagai kisah dan lainnya disebutkan berulang.



"Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang"
(QS. Az-Zumar [39]: 53)

١ - باب ⁷² ﴿يَعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾
 [الزمر: ٥٣]

٤٨١٠ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُسُفَ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ يَعْلَى إِنَّ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ أَخْبَرَهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الشِّرْكِ كَانُوا قَدْ قَتَلُوا وَأَكْثَرُوا، وَزَنَوْا وَأَكْثَرُوا، فَأَتَوْا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا:

⁷² Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

إِنَّ الَّذِي تَقُولُ وَتَدْعُو إِلَيْهِ لَحَسَنٌ، لَوْ تَخِيرُنَا أَنْ لِمَا عَمِلْنَا
 كَفَّارَةً. فَنَزَلَ ﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ
 النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ﴾ وَنَزَلَ: ﴿قُلْ
 يَعْبادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ﴾ ((.

4810. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Hisyam bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia mengatakan bahwa Ibnu Juraij memberitakan kepada mereka, Ya'la berkata bahwa Sa'id bin Jubair telah memberitahukan kepadanya, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه: “Bahwa dahulu orang-orang musyrik telah banyak melakukan pembunuhan dan perzinaan. Kemudian mereka datang menemui Muhammad ﷺ dan berkata: ‘Sesungguhnya yang engkau katakan dan engkau serukan adalah baik. Sekiranya engkau memberitahukan pada kami (adakah) tebusan atas dosa yang telah kami perbuat yang selama ini?’ Maka turunlah ayat: ‘Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah, tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina’ (QS. Al-Furqân [25]: 68). Dan turun pula ayat: ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah!’ (QS. Az-Zumar [39]: 53).”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْلِهِ: ﴿يَعْبادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ﴾ الْآيَةِ]:
 “Bab: Firman-Nya: ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah!’ (Al-Ayat).” Pada bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas yang mengatakan: “Orang-orang musyrik telah (banyak) melakukan pembunuhan”



Perkataan: [أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ يَعْلَى] “Bahwasanya Ibnu Juraij memberitakan kepada mereka, Ya’la mengatakan.” Maksudnya, ia (Ibnu Juraij) berkata: “Ya’la mengatakan.” Kata قَالَ tidak tercantum dalam tulisan namun ditetapkan secara lafazh. Ya’la yang dimaksud di sini adalah Ya’la bin Muslim sebagaimana disebutkan dalam riwayat Muslim dari jalur Hajjaj bin Muhammad dari Ibnu Juraij dalam hadits ini dengan lafazh: “Muslim bin Ya’la memberitahukan kepadaku.”⁷³

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan oleh an-Nasa-i, juga dari riwayat Hajjaj. Hanya saja dalam riwayat mereka disebutkan dengan redaksi: ((عَنْ يَعْلَى)) “Dari Ya’la” tanpa disebutkan nasabnya sebagaimana dalam riwayat al-Bukhari. Sejumlah pensyarah hadits menyatakan bahwa dalam riwayat Abu Dawud disebutkan: “Ya’la bin Hakim.” Namun saya tidak menemukan satu pun manuskripnya yang menyebutkan demikian. Di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* tidak terdapat riwayat Ya’la bin Hakim dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, kecuali satu hadits saja yaitu dari riwayat selain Ibnu Juraij dari Ya’la. *Wallâhu a’lam.*

Ya’la bin Muslim adalah perawi asal Basrah. Tinggal di Makkah dan dikenal sebagai orang yang meriwayatkan hadits dari Sa’id bin Jubair, dan Ibnu Jubair meriwayatkan hadits darinya. Sementara Ya’la bin Hakim juga meriwayatkan dari Sa’id bin Jubair, dan Ibnu Juraij juga meriwayatkan darinya. Tetapi bukan dia (Ya’la bin Hakim) yang dimaksudkan di sini.

Perkataan: [لَمْ تُخَيِّرْنَا أَنْ لِمَا عَمِلْنَا كَفَّارَةً] “Sekiranya kau memberitahukan kepada kami (adakah) tebusan atas dosa yang telah kami perbuat selama ini.” Di dalam riwayat ath-Thabrani dari jalur yang lain dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa orang yang bertanya tentang tebusan dosa itu adalah Wahsyi bin Harb, orang yang membunuh Hamzah.

⁷³ Barangkali maksudnya Ya’la bin Muslim.

Di dalam riwayat itu disebutkan bahwa ketika ia berkata demikian, turunlah ayat: ﴿إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا﴾ “Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih.” (QS. Al-Furqân [25]: 70). Kemudian Wahsyi berkata: “Ini adalah syarat yang sangat berat.” Lalu turunlah ayat: ﴿قُلْ يَبْعَادَى الَّذِينَ اسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ﴾ “Katakanlah: ‘Wahai para hamba-Ku.’” (QS. Az-Zumar [39]: 53)

Ibnu Ishaq meriwayatkan di dalam *as-Sîrah*, ia berkata: “Nafi’ meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Umar, dari Umar, ia berkata: ‘Aku beserta Ayyasy bin Abi Rabi’ah dan Hisyam bin al-Ash pernah berjanji bahwa kami akan berhijrah ke Madinah’ Ibnu Ishaq pun menyebutkan hadits mengenai kisah mereka dan tentang kembalinya temannya (yakni teman Umar, yaitu Ayyasy, ke Makkah). Lalu turunlah ayat: ﴿قُلْ يَبْعَادَى الَّذِينَ اسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ﴾ ‘Katakanlah: ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri.’” Ibnu Hisyam menuturkan bahwa Umar menulis surat berisi ayat tersebut kepada Hisyam.”

Perkataan: [وَنَزَلَ: ﴿قُلْ يَبْعَادَى الَّذِينَ اسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ﴾] “Dan turun pula ayat: ‘Wahai para hamba-Ku yang telah bersikap melampaui batas pada diri mereka!’” Dalam riwayat ath-Thabrani disebutkan: ((فَقَالَ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا أَصَبْنَا مَا أَصَابَ وَخَشِيَ، فَقَالَ: هِيَ لِلْمُسْلِمِينَ عَامَةً)) “Lalu orang-orang berkata: ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah melakukan apa yang dilakukan oleh Wahsyi.’” Maka beliau berkata: “Ayat itu berlaku untuk seluruh kaum muslimin.”

Ahmad dan ath-Thabrani dalam *al-Mu’jamul Ausath* meriwayatkan dari hadits Tsauban, dia berkata:

((سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا أَحَبُّ أَنْ لِي بِهَذِهِ الْآيَةِ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا ﴿قُلْ يَبْعَادَى الَّذِينَ اسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ﴾ الْآيَةِ. فَقَالَ رَجُلٌ: وَمَنْ أَشْرَكَ؟ فَسَكَتَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: وَمَنْ أَشْرَكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.))

“Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Aku tidak ingin seandainya ayat ini ditukar untukku dengan dunia beserta isinya: *‘Wahai para hamba-Ku yang telah bersikap melampaui batas pada dirinya’* (QS. Az-Zumar [39]: 53). Tiba-tiba seorang laki-laki berkata: ‘Termasuk orang yang pernah berbuat kesyirikan?’ Beliau diam sejenak kemudian menjawab tiga kali: ‘Termasuk orang yang pernah berbuat kesyirikan.’”

Ada yang menjadikan keumuman ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan diampuninya seluruh dosa, baik dosa besar maupun kecil, baik yang berkaitan dengan hak manusia atau bukan. Pendapat yang masyhur menurut Ahlus Sunnah adalah, semua dosa diampuni dengan bertaubat, dan segala dosa bisa diampuni bagi siapa saja yang Allah ﷻ kehendaki meskipun dia meninggal dunia dalam keadaan belum bertaubat.

Akan tetapi, dosa yang berhubungan dengan hak manusia, jika pelakunya bertaubat untuk tidak akan lagi mengulangi perbuatannya, maka taubatnya untuk tidak mengulanginya bermanfaat bagi dirinya. Adapun yang berkaitan dengan hak yang diambilnya maka dia harus mengembalikannya kepada pemiliknya atau meminta pemiliknya menghalalkannya (memafkannya). Benar, dalam keluasan karunia Allah bisa saja Allah mengganti kerugian yang dialami oleh pemilik hak dan tidak memberikan kepada hukuman kepada pelaku maksiat. Pendapat ini ditunjukkan oleh keumuman firman Allah ﷻ : ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ، وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾ “*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa kesyirikan dan mengampuni dosa yang selain itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.*” (QS. An-Nisâ’ [4]: 116) *Wallâhu a’lam.*



**"Dan mereka tidak mengagungkan
Allah sebagaimana mestinya"
(QS. Az-Zumar [39]: 67)**

٢ - باب⁷⁴ ﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾ [الزمر: ٦٧]

(٤٨١١) حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ
عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَخْبَارِ
إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللَّهَ
يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْأَرْضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ
عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلَائِقِ عَلَى
إِصْبَعٍ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ. فَضَجِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ
نَوَاجِذُهُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ، ثُمَّ قرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴿وَمَا
قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ⁷⁵ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّتُ يَمِينِهِ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ [الزمر: ٦٧]].

⁷⁴ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: قوله.

⁷⁵ Dalam naskah (ق) penulis tidak mencantumkan ayat ini hingga akhir.

4811. Adam meriwayatkan kepada kami dia mengatakan, Syaiban meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Ubaidah, dari Abdullah رضي الله عنه, ia berkata: “Salah seorang pendeta Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: ‘Ya Muhammad! Sesungguhnya kami mendapati (di dalam Kitab Taurat) bahwasanya Allah menjadikan seluruh lapis langit di satu jari, seluruh lapis bumi di satu jari, pepohonan di satu jari, air dan tanah di satu jari, dan makhluk-makhluk lainnya di satu jari, lalu Dia berfirman: ‘Akulah Sang Maharaja!’ Lalu Nabi ﷺ tersenyum hingga gigi-gigi geraham beliau terlihat, sebagai (indikasi) membenarkan ucapan pendeta tersebut. Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat: ‘*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*’ (QS. Az-Zumar [39]: 67)”

[Hadits nomor 4811 tercantum juga pada hadits nomor: 7414, 7415, 7451 dan 7513]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾] “Bab: Firman-Nya ﷻ: ‘*Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya.*” Pada bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Abdullah bin Mas’ud, bahwa dia berkata: “Salah seorang pendeta Yahudi datang.” Kata حَبْرٌ dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ha* atau dengan meng-*kasrah*-kannya. Namun saya tidak mengetahui nama pendeta Yahudi tersebut.

SYARAH HADITS

Perkataan: [إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُ السَّنَوَاتِ عَلَى إِصْبَعِ الْحَدِيثِ] “Sesungguhnya kami mendapati (dalam Taurat) bahwa Allah menjadikan seluruh lapis langit di satu jari. (Al-Hadits).” Syarahnya akan disebutkan nanti dalam Kitab “At-Tauhîd” *insya Allah* ﷻ.

Ibnut Tin berkata: “Al-Khaththabi telah memaksakan diri dan berlebihan dalam menakwilkan kata *إِصْبَع* (jari), ia pun menganggap senyuman Nabi ﷺ itu sebagai indikasi rasa takjub dan penyangkalan beliau atas apa yang dikatakan oleh pendeta Yahudi tersebut. Dan ia menolak redaksi dalam riwayat lainnya yang menyatakan: “Lalu Nabi tersenyum karena takjub dan membenarkan’, dengan mengatakan bahwa itu berdasarkan kadar pemahaman perawi hadits.”

An-Nawawi berkata: “Konteks lahiriah hadits menunjukkan bahwa Nabi tersenyum karena membenarkan perkataan pendeta Yahudi itu. Buktinya Nabi ﷺ membacakan ayat yang menunjukkan kebenaran ucapannya. Yang paling tepat dalam hal seperti ini adalah menahan diri dari upaya menakwilkan (menafsirkan)nya dengan meyakini akan kemahasucian Allah dari sifat yang tidak layak bagi-Nya.⁷⁶ Karena, setiap hal yang menuntut adanya sifat kurang (bagi Allah) secara zahir, bukan merupakan perkara yang diinginkan.⁷⁷

Ibnu Faurak berkata: “Bisa jadi yang dimaksud dengan *إِصْبَع* ialah jari sebagian makhluk. Adapun yang tercantum di sebagian jalur riwayat hadits yang menyebutkan: ((أَصَابِعُ الرَّحْمَنِ)) ‘Jari-jemari Ar-Rahmân’ maka redaksi itu menunjukkan pada makna kekuasaan dan kepemilikan.”⁷⁸

⁷⁶ Jika yang dimaksud dengan takwil adalah memalingkan lafazh dari makna zahirnya, maka itu benar. Dan ini merupakan kaidah penting dalam Bab “al-Asma’ was Shifat”. Perlu juga ditambahkan di sini: *بلا كَيْف* ‘Tanpa menetapkan bagaimana (hakikatnya)’. Seandainya al-Hafizh menyebutkannya. *Wallâhu a’lam.* (ش)

⁷⁷ Nash-nash yang menunjukkan sifat-sifat Allah ﷻ pada zahirnya tidak mengandung kekurangan sama sekali. Itu hanyalah anggapan keliru orang yang menafikan sifat Allah sebelum menafikannya; ia menganggap bahwa yang demikian itu berarti menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Kemudian anggapan itu mendorongnya untuk benar-benar menakwilkannya yang pada hakikatnya adalah menafikan (mengingkari) sifat-sifat Allah ﷻ. Yang benar adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang ditunjukkan oleh nash-nash dengan cara (sifat) yang layak bagi-Nya tanpa *tamtsil*, *takyif*, *tahrif* dan *ta’t hil*; sebagaimana yang diyakini oleh Ahlus Sunnah wal Jama’ah dari kalangan para sahabat Nabi ﷺ dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan. Dan sebagaimana yang dijelaskan oleh para Imam Sunnah seperti Imam Ahmad, Ibnu Khuzaimah dan yang sebelum mereka berdua, yaitu Malik, al-Auza’i dan ats-Tsauri, serta sesudah mereka seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, muridnya Ibnul Qayyim, dan para imam Ahli Sunnah lainnya. *Wallâhu Waliyyut Taufiq.* (ش)

⁷⁸ Ini juga termasuk penakwil sifat-sifat Allah ﷻ karena jari-jemari ar-Rahmân ditakwil dengan sifat *qudrah* (kekuasaan) dan *al-milk* (milik). Yang wajib adalah yang layak dengan menetapkan jari-jemari Allah ﷻ dengan makna sesungguhnya tanpa *takyif*, *tasybih* atau *ta’t hil* sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih. *Wallâhu a’lam.* (ش)

Perkataan: [حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِدُهُ] “Hingga gigi-gigi geraham beliau terlihat.”
Yakni gigi-gigi taringnya. Ini tidak bertentangan dengan hadits lainnya yang menyebutkan bahwa tertawa Nabi hanyalah berupa senyuman, sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut pada Bab “Tafsir Surah Al-Ahqâf”.



**"Padahal bumi seluruhnya dalam
genggaman-Nya pada hari Kiamat
dan langit digulung
dengan tangan kanan-Nya"
(QS. Az-Zumar [39]: 67)**

٣ - باب ٧٩ ﴿وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّتٌ بِيَمِينِهِ﴾ [الزمر: ٦٧]

(٤٨١٢) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ بْنُ مُسَافِرٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ
أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((يَقْبِضُ
اللَّهُ الْأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَوَاتِ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ
أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ؟))

4812. Sa'id bin Ufair meriwayatkan kepada kami, ia berkata, al-Laits meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Abdurrahman bin Khalid bin Musafir meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, ia mengatakan bahwasannya Abu Hurairah berkata: "Aku mendengar

⁷⁹ Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: قوله.

Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Allah kelak akan menggenggam bumi dan menggulung langit-langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman: ‘Akulah Maharaja! Di manakah raja-raja dunia?’”

[Hadits nomor 4812 tercantum juga dalam hadits nomor: 6519, 7382 dan 7413]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘*Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.*” Kata الْأَرْضُ, jika disebutkan dalam bentuk *mufrad*, maka layaklah ditegaskan dengan kata جَمِيعًا sebagai isyarat bahwa maksudnya ialah seluruh lapisan bumi.

Kemudian di bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah yang menyatakan: “Allah ﷻ kelak akan menggenggam bumi dan menggulung seluruh langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman: ‘Akulah Maharaja! Di manakah raja-raja dunia?’”

Syarah selengkapnya akan disebutkan pada Kitab “At-Tauhîd”, insya Allah ﷻ.



**"Dan sangkakala pun ditiup,
maka matilah semua (makhluk) yang
di langit dan di bumi kecuali mereka
yang dikehendaki Allah. Kemudian
ditiup sekali lagi (sangkakala itu)
maka seketika itu mereka bangun (dari
kuburnya) menunggu (keputusan Allah)"
(QS. Az-Zumar [39]: 68)**

٤ - بَابٌ ⁸⁰ ﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ
وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ⁸¹ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ
يَوْمَ يَنْظُرُونَ﴾ [الزمر: ٦٨]

(٤٨١٣) حَدَّثَنِي الْحَسَنُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ خَلِيلٍ أَخْبَرَنَا
عَبْدُ الرَّحِيمِ عَنْ زَكْرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنِّي أَوَّلُ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ
بَعْدَ النَّفْخَةِ الْأُخْرَىٰ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَىٰ مُتَعَلِّقٌ بِالْعَرْشِ، فَلَا أَدْرِي،
أَكْذَلِكَ كَانَ، أَمْ بَعْدَ النَّفْخَةِ؟))

⁸⁰ قوله. Dalam naskah saya (ص) (ق) terdapat tambahan lafazh: قوله.

⁸¹ الآية. Dalam naskah (ق) setelah ayat tersebut tertulis lafazh: الآية.

⁸² من أول. Dalam naskah (ق) tertulis dengan lafazh: من أول.

4813. Hasan meriwayatkan kepadaku, Isma'il bin Khalil meriwayatkan kepada kami, Abdurrahim mengabarkan kepada kami, dari Zakaria bin Abu Zaidah dari Amir dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda: “Aku adalah orang yang pertama kali diangkat kepalanya setelah tiupan (sangkakala) yang terakhir. (Saat aku bangkit), ternyata aku (melihat) Musa sedang berpegangan pada Arsy. Aku tidak tahu, apakah ia sudah seperti itu (tidak d. binasakan pada tiupan sangkakala yang pertama), ataukah setelah tiupan sangkakala (yang kedua)?”

(٤٨١٤) حَدَّثَنَا عُمرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ. قَالُوا: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، أَرْبَعُونَ يَوْمًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ. قَالَ: أَرْبَعُونَ سَنَةً؟ قَالَ: أَبَيْتُ، قَالَ: أَرْبَعُونَ شَهْرًا؟ قَالَ أَبَيْتُ، وَيَبْلَى كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الْإِنْسَانِ، إِلَّا عَجَبَ ذَنْبِهِ، فِيهِ يُرْكَبُ الْخَلْقُ))

4814. Umar bin Hafsh meriwayatkan kepada kami, ayahku meriwayatkan kepada kami, al-A'nsy meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Shalih berkata: “Aku mendengar Abu Hurairah berkata, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: ‘Jarak antara dua tiupan ialah empat puluh.’ Orang-orang bertanya, wahai Abu Hurairah, (apakah maksudnya) empat puluh hari? Abu Hurairah berkata: ‘Aku tidak dapat berkomentar apa pun.’ Ia (yakni seseorang) bertanya: ‘Apakah empat puluh tahun?’ Ia menjawab: ‘Aku tidak dapat berkomentar apa pun.’ Ia bertanya lagi: ‘Apakah empat puluh bulan?’ Abu Hurairah menjawab: ‘Aku tidak dapat berkomentar. Dan seluruh

anggota tubuh manusia akan hancur kecuali tulang ekornya, dan dari tulang itulah manusia akan diciptakan kembali.

[Hadits nomor 4814 sebagian redaksinya ada pada hadits nomor: 4935]

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah.’” Terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa orang yang dikecualikan Allah pada ayat tersebut. Saya telah mengulasnya dengan beberapa bahasan mengenai hal itu dalam Bab “Biografi Musa” Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي الْحَسَنُ] “Al-Hasan meriwayatkan kepadaku.” Demikianlah redaksi yang tertulis pada setiap riwayat, yaitu tanpa mencantumkan nasabnya. Sementara itu, Abu Hatim Sahl bin as-Sarri al-Hafizh menegaskan apa yang dinukilkan oleh al-Kalabadzi bahwa namanya adalah al-Hasan bin Syuja’ al-Balkhi al-Hafizh. Usianya lebih muda dibanding al-Bukhari, namun ia lebih dahulu meninggal dunia sebelum al-Bukhari. Ia juga termasuk salah seorang yang mendapat gelar *al-Hafizh*. Dalam *al-Mushafahah* karya al-Barqani disebutkan bahwa al-Bukhari berkata dalam hadits ini ((حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ)) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dengan pola *tashgir*. Sedangkan diriwayatkan dari Hakim bahwa namanya ialah al-Husain bin Muhammad al-Qabani. *Wallâhu a’lam*.

Isma’il bin Khalil adalah guru al-Hasan, dan dia (Isma’il) juga merupakan salah seorang guru al-Bukhari yang terkemuka. Dalam sanad hadits ini al-Bukhari tidak menyebutkan dua mata rantai sanad, karena ia langsung meriwayatkannya dari seorang perawi, dari Zakaria bin Abu Zaid; padahal di antara keduanya terdapat tiga orang perawi.

Perkataan: [أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ] “Abdurrahim mengabarkan kepada kami.” Ia adalah Ibnu Sulaiman. Sedangkan Amir yang dimaksud adalah as-Sya’bi.

Perkataan: [إِنِّي مِنْ أَوَّلِ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ] “Aku termasuk orang yang pertama kali mengangkat kepalanya.” Penjelasan selengkapnya telah disampaikan dalam Bab “Biografi Musa” Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”.

Perkataan: [أَمْ بَعْدَ النَّفْخَةِ] “Ataukah setelah tiupan (yang kedua).” Ibnut Tin meriwayatkan dari ad-Dawudi bahwa lafazh ini keliru. Hal itu berdasarkan pemahaman bahwa Musa adalah seorang yang mati dan dikuburkan lalu dibangkitkan kembali setelah tiupan (sangkakala), maka bagaimana mungkin dia menjadi orang yang dikecualikan?

Penjelasan mengenai jawaban atas pernyataan ini telah disebutkan sehingga tidak perlu lagi diulangi di sini. Segala puji hanya milik Allah.

Perkataan: [مَا بَيْنَ النَّفْخَيْنِ] “Jarak antara dua tiupan.” Hal ini telah disampaikan di dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ” sanggahan pendapat yang menyatakan bahwa *naḥkhaḥ* (tiupan sangkakala) terjadi empat kali, dan hadits pada bab ini menguatkan pendapat yang benar (yaitu hanya dua kali tiupan sangkakala).

Perkataan: [أَرْبَعُونَ، قَالُوا: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَرْبَعُونَ يَوْمًا] “Empat puluh. Mereka berkata: ‘Wahai Abu Hurairah, apakah maksudnya empat puluh hari?’” Saya belum menemukan nama orang yang bertanya ini.

Perkataan: [أَبَيْتُ] “Aku tidak dapat berkomentar apa pun.” Lafazhnya ditulis dengan huruf *ba*. Artinya, aku tidak dapat memastikannya, karena mengenai hal tersebut aku tidak mengetahui jawaban pastinya. Pada riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Abu Bakr bin Ayyasy dari al-A’masy, bahwa dalam hadits ini disebutkan, Abu Hurairah berkata: ((أَعْيَيْتُ)) “Aku sudah lelah”, berasal dari lafazh *al-i’yâ* yang berarti lelah. Seolah-olah beliau mau mengisyaratkan tentang banyaknya orang yang meminta penjelasan terkait hal itu, maka beliau tidak menjawabnya.

Sebagian pensyarah mengklaim bahwa di dalam riwayat Muslim terdapat keterangan “empat puluh tahun”, namun faktanya tidak ada. Benar, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Said bin as-Shalt dari al-A’masy dalam sanad ini dengan redaksi “empat puluh tahun”, akan tetapi riwayat tersebut *syadz*.

Ada juga keterangan dari hadits dhaif yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: ((مَا بَيْنَ النَّفْخَةِ وَالنَّفْخَةِ أَرْبَعُونَ سَنَةً)) “Jarak antara satu tiupan ke tiupan yang lain adalah empat puluh tahun.” Ibnu Mardawaih menyebutkan hadits ini di akhir surah Shad. Seakan-akan Abu Hurairah tidak pernah mendengar hadits tersebut kecuali secara global. Oleh karena itu, Abu Hurairah berkata kepada orang yang menetapkan kurun waktunya: أَبَيْتُ “Aku tidak dapat berkomentar apa pun” (terkait penentuan kurun waktunya).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Zaid bin Aslam, dari Abu Hurairah, ia berkata: “Jarak antara dua tiupan adalah empat puluh.” Mereka berkata: “Empat puluh apa?” Ia menjawab: “Demikian saya mendengar(nya).” Ibnut Tin berkata: “Ada kemungkinan Abu Hurairah mengetahui jawabannya, namun ia sengaja diam agar dapat mengabari mereka di suatu waktu. Atau saat itu ia sedang sibuk (sehingga tidak sempat) memberitahukannya.” Dalam *Jâmi’ Ibnu Wahab* disebutkan: “Empat puluh Jum’at (empat puluh pekan)”, namun sanadnya *munqathi’*.

Perkataan: [وَيَبْلَى كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الْإِنْسَانِ إِلَّا عَظْبَ ذَنْبِهِ، فِيهِ يُرْكَبُ الْخَلْقُ] “Seluruh organ manusia hancur kecuali tulang ekornya, darinya manusia akan diciptakan kembali.” Sementara pada riwayat Muslim, redaksinya: ((لَيْسَ مِنَ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا يَبْلَى إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا)) “Tak ada sesuatupun dari tubuh manusia melainkan akan hancur kecuali satu tulang” (Al-Hadits). Diriwayatkan secara tunggal seperti lafazh ini dari jalur Abu Zinad dari al-A’raj dari Abu Hurairah dengan redaksi:

((كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَأْكُلُهُ التُّرَابُ إِلَّا عَظْبَ الذَّنْبِ مِنْهُ خُلِقَ وَفِيهِ يُرْكَبُ.))

“Setiap jasad Bani Adam akan dimakan tanah, kecuali tulang ekornya. Darinyalah ia diciptakan dan darinya pula ia diciptakan kembali.”

Abu Zinad juga meriwayatkan dari jalur Hammam, dari Abu Hurairah, ia berkata:

((إِنَّ فِي الْإِنْسَانِ عَظْمًا لَا تَأْكُلُهُ الْأَرْضُ أَبَدًا، فِيهِ يُرْكَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالُوا: أَيُّ عَظْمٍ هُوَ؟ قَالَ: عَجَبُ الذَّنْبِ.))

“Dalam tubuh manusia terdapat satu tulang yang tidak akan dimakan tanah selamanya. Dari tulang itulah manusia diciptakan kembali pada hari Kiamat.” Mereka berkata: “Tulang apakah itu?” Ia menjawab: “Tulang ekor.”

Pada hadits Abu Sa’id yang terdapat pada periwayatan al-Hakim dan Abu Ya’la disebutkan: “Dikatakan: ‘Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan tulang ekor?’ Beliau bersabda: ‘Seperti biji sawi.’ Lafazh عَجَب dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*, men-*sukun*-kan huruf *jim*, setelahnya huruf *ba*. Ada yang mengatakan lafazhnya عَجَم dengan huruf *mim* pengganti huruf *ba*; yakni sejenis tulang yang agak lunak di pangkal sulbi, yaitu ujung tulang ekor, tempat pangkal ekor hewan berkaki empat. Pada hadits Abu Sa’id al-Khudri yang terdapat pada riwayat Ibnu Abud Dunya, Abu Dawud, dan al-Hakim secara *marfu’* disebutkan: “Sesungguhnya ia adalah satu organ tubuh yang mirip dengan biji sawi.”

Ibnul Jauzi berkata: “Ibnu Aqil berkata: ‘Dalam hal ini ada satu rahsia yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah, karena bagi Dzat yang berkuasa mewujudkan sesuatu dari ketiadaan, tidak memerlukan sesuatu (wujud lain) untuk dijadikan sebagai landasannya. Boleh jadi tulang tersebut dijadikan sebagai alamat (tanda) bagi Malaikat untuk menghidupkan setiap manusia melalui esensinya. Malaikat tidak dapat mengetahuinya kecuali melalui tulang (ekor) setiap manusia, sehingga Malaikat pun mengetahui bahwa Allah berbuat demikian adalah karena Dia hendak mengembalikan ruh ke sisa organ tubuh yang menjadi bagian dari esensi (manusia) tersebut. Seandainya tidak ada organ (tulang) yang tersisa sedikit pun darinya, niscaya Malaikat

akan mengasumsikan bahwa ruh itu dikembalikan ke jasad lain yang serupa, bukan ke jasad semula itu sendiri.”

Perkataan: [وَيَمْلَأُ كُلَّ شَيْءٍ مِنَ الْإِنْسَانِ] “Dan setiap organ manusia hancur.” Ada kemungkinan maksudnya adalah punah, yakni hancur organ-organ tubuhnya secara keseluruhan; atau maksudnya berubah wujud sehingga bentuknya yang semula lenyap dan berubah menjadi elemen tanah, kemudian dikembalikan (dihidupkan lagi) setelah disusun kembali elemen-elemen (organ-organ) tubuhnya ke bentuk semula.

Sebagian pensyarah berpendapat bahwa maksudnya, jasad (organ tubuh) manusia tidak akan hancur dalam artian bahwa jasad itu akan bertahan lama, bukan berarti tidak akan hancur sama sekali (selamanya).

Dalam hadits ini terdapat hikmah tentang awal penciptaan manusia dan asas (materi pokok) penciptaannya. Materi yang dijadikan asas itu lebih kuat (kokoh) daripada organ-organ tubuh lainnya, seperti halnya pondasi dinding bangunan. Jika pondasi itu lebih kuat, maka eksistensinya akan lebih permanen. Namun pendapat ini tidak dapat diterima, karena bertentangan dengan realita zhahir tanpa dalil.

Sementara itu, menurut pandangan ulama, ketentuan ini berlaku secara umum, dikecualikan di dalamnya para Nabi; karena tanah tidak akan memakan jasad mereka (sama sekali). Ibnu Abdul Barr menambahkan, begitu juga para syuhada. Al-Qurthubi menambahkan, begitu pula para muadzin yang (ikhlas semata-mata) berharap pahala.

Iyadh berkata: “Maka penafsiran kalimat hadits ini, yaitu bahwa setiap jasad manusia akan dimakan tanah, maksudnya adalah setiap jasad manusia termasuk jasad yang akan dimakan oleh tanah, meskipun banyak jasad yang tidak dimakan oleh tanah, seperti jasad para Nabi (misalnya).

Perkataan: [إِلَّا عَجَبَ ذَنَبِهِ] “Kecuali tulang ekornya.” Jumhur ulama memahami redaksi ini secara zhahir (eksplisit). Mereka berkata: “Tulang ekor tidak akan hancur dan tidak akan dimakan tanah.

Al-Mazani menyelisihi pendapat ini dengan mengatakan: “Kata *إلا* ‘kecuali’ di sini berarti *وَ* ‘dan’, sehingga artinya menjadi: ‘dan tulang ekor pun akan hancur.’” Al-Fara dan al-Akhfasy juga menetapkan makna ini, mereka berkata: “Kata *إلا* bermakna *وَ* ‘dan’.”

Pendapat al-Muzani di atas terbantahkan dengan penegasan bahwa tanah tidak akan memakannya (tulang belakang itu) selamanya, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Hamam.

Perkataan Abu Hurairah رضي الله عنه pada riwayat al-‘Araj: ((*مِنْهُ خُلِقَ*)) “Darinyalah manusia diciptakan”; keterangan ini menunjukkan bahwa tulang ekor itulah organ manusia yang pertama kali diciptakan. Konklusi ini tidak menyelisihi hadits Salman yang menyatakan: ((*أَنَّ أَوَّلَ مَا خُلِقَ مِنْ آدَمَ رَأْسُهُ*)) “Sesungguhnya organ pertama yang diciptakan pada seorang manusia adalah kepalanya”; karena kedua keterangan dapat diselaraskan maknanya dengan mengatakan bahwa riwayat al-‘Araj maksudnya adalah penciptaan Nabi Adam, sedangkan hadits ini maksudnya adalah penciptaan anak-anak Adam. Atau dengan mengatakan bahwa maksud perkataan Salman yang dimaksud adalah meniupan ruh Adam, bukan penciptaan jasadnya.



[40] SURAH AL-MU'MIN

[٤٠] سُورَةُ الْمُؤْمِنِ

قَالَ مُجَاهِدٌ⁸³: مَجَازُهَا مَجَازُ أَوَائِلِ السُّورِ، وَيُقَالُ: بَلْ هُوَ اسْمٌ، لِقَوْلِ شُرَيْحِ بْنِ أَبِي أَوْفَى الْعَبْسِيِّ:

يَذَكِّرُنِي حَامِيمَ وَالرَّمْحُ شَاجِرٌ * فَهَلَّا تَلَا حَامِيمَ قَبْلَ التَّقْدُمِ
﴿الطَّوْلِ﴾: التَّفْضُلُ، ﴿دَاخِرِينَ﴾ خَاضِعِينَ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ:
﴿إِلَى النِّجْوَةِ﴾: الْإِيمَانُ، ﴿لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ﴾ يَعْنِي الْوَثْنَ.
﴿يُسْجَرُونَ﴾: تُوقَدُ بِهِمُ النَّارُ. ﴿تَمْرَحُونَ﴾ تَبْطَرُونَ، وَكَانَ
الْعَلَاءُ بْنُ زِيَادٍ يَذَكِّرُ النَّارَ، فَقَالَ رَجُلٌ: لِمَ تُقَنِّطُ النَّاسَ؟ قَالَ:
وَأَنَا أَقْدِرُ أَنْ أُقَنِّطَ النَّاسَ وَاللَّهُ عَزَّجَلْ يَقُولُ: ﴿يَعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا
عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ﴾ وَيَقُولُ: ﴿وَأَنْتَ الْمُسْرِفِينَ
هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ﴾ وَلَكِنَّكُمْ تُحِبُّونَ أَنْ تُبَشِّرُوا بِالْجَنَّةِ عَلَى
مَسَاوِي أَعْمَالِكُمْ، وَإِنَّمَا بَعَثَ اللَّهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُبَشِّرًا
بِالْجَنَّةِ لِمَنْ أَطَاعَهُ، وَمُنْذِرًا بِالنَّارِ لِمَنْ عَصَاهُ)).

⁸³ Dalam naskah (ص) ditambahkan lafazh: حم.

Mujahid berkata: “Makna *majazi* (tersirat)nya adalah makna *majazi* yang terdapat pada huruf-huruf yang terdapat di awal (beberapa) surah.”

Ada yang mengatakan: “Ia adalah *isim* (nomina), berdasarkan perkataan Syuraih bin Abu Aufa al-Abasi:

*Ia mengingatkanku dengan surah Hâmîm
ketika tombak dihujamkan
Tidakkah semestinya ia membacakan Hâmîm itu
sebelum terjadi penyerangan?”*

Makna التَّفَضُّلُ ﴿الْطَّرْلُ﴾ “*Karunia*.” Makna ﴿دَاخِرِيَّة﴾ “*Dalam keadaan hina dina*”: خَاضِعِينَ: Dalam keadaan tunduk (terhina). Mujahid berkata: “﴿إِلَى النَّجْوَةِ﴾ ‘*Kepada keselamatan*’, yakni kepada keimanan.” Makna: ﴿لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ﴾ “*Bukanlah suatu seruan (yang berguna baik di dunia maupun di akhirat)*”; yaitu berhala. Makna ﴿يُسْجَرُونَ﴾ “*Mereka dibakar (dalam api Neraka)*”: Mereka dijadikan kayu bakar api Neraka. Makna ﴿تَمَرَحُونَ﴾ “*Kamu bersuka ria*”: Kamu menyombongkan diri.

Ketika Ala bin Ziyad berbicara tentang Neraka, seseorang berkata: “Mengapa engkau membuat orang putus asa?” Ala menjawab: “Apakah aku mampu membuat orang putus asa? Sedangkan Allah ﷻ telah berfirman: ﴿يَعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ﴾ “*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.*” (QS. Az-Zumar [39]: 53) Dan Allah berfirman: ﴿وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ﴾ “*Dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni Neraka.*” (QS. Al-Mu’min [40]: 43) Akan tetapi, kalian ingin diberi kabar gembira dengan Surga atas keburukan amal kalian. Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad ﷺ sebagai pemberi kabar gembira tentang adanya Surga yang hanya disediakan bagi orang-orang yang menaati-Nya, dan sebagai pemberi peringatan akan Neraka bagi orang-orang yang durhaka kepada-Nya.”

(٤٨١٥) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ⁸⁴: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ قَالَ⁸⁵: حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ: ((قُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ: أَخْبِرْنِي بِأَشَدِّ مَا صَنَعَ الْمُشْرِكُونَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِفَنَاءِ الْكَعْبَةِ إِذْ أَقْبَلَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ فَأَخَذَ بِمَنْكِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوَى ثَوْبَهُ فِي عُنُقِهِ فَخَنَقَهُ خَنْقًا شَدِيدًا، فَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ بِمَنْكِبِهِ وَدَفَعَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: ﴿أَنْقَتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ﴾ [المؤمن: ٢٨]).

4815. Ali bin Abdullah meriwayatkan pada kami, al-Walid bin Muslim meriwayatkan kepada kami, al-Auza'i meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abu Katsir meriwayatkan padaku, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim at-Tamimi meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Urwah bin Zubair meriwayatkan kepadaku ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Amr bin Ash: "Ceritakanlah kepadaku tentang perlakuan orang-orang musyrik yang paling buruk terhadap Rasulullah ﷺ." Ia menceritakan: "Tatkala Rasulullah ﷺ sedang mengerjakan shalat di beranda Ka'bah, datanglah Uqbah bin Abi Mu'aith seraya memegang pundak Rasulullah ﷺ, lalu ia melilitkan kainnya di pundak beliau lantas mencekik beliau sekuat-sekuatnya.

⁸⁴ Dalam naskah (ق) tidak tertulis lafazh: قَالَ.

⁸⁵ Dalam naskah (ق) tidak tertulis lafazh: قَالَ.

Abu Bakar mendekatinya, lalu menarik bahunya dan mendorongnya dari Rasulullah ﷺ, seraya berkata: ‘Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata: ‘Rabbku adalah Allah’ padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Rabbmu?’” (QS. Al-Mu’min [40]: 28)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْمُؤْمِنِينَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Al-Mu’min— Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Selain riwayat dari Abu Dzar tidak disebutkan lafazh *basmalah*.

Perkataan:

[قَالَ مُجَاهِدٌ: مَجَازُهَا مَجَازُ أَوَائِلِ السُّورِ، وَيَقَالُ: بَلْ هُوَ اسْمٌ، لِقَوْلِ شُرَيْحِ بْنِ أَبِي أَوْفَى الْعَبْسِيِّ: يَذْكُرُنِي حَامِيمٌ وَالرُّمْحُ شَاجِرٌ فَهَلَّا تَلَا حَامِيمَ قَبْلَ التَّقْدِمِ]

“Mujahid berkata: ‘Makna *majazi* (tersirat)nya adalah makna *majazi* yang terdapat pada huruf-huruf yang terdapat di awal beberapa surah. Ada yang mengatakan, ia adalah *isim* (nomina), berdasarkan perkataan Syuraih bin Abu Aufa al-Abasi: ‘Dia mengingatkanku dengan membaca surah *Hâmîm* ketika tombak dihujamkan; Tidakkah semestinya ia membacakan *Hâmîm* itu sebelum terjadi penyerangan?’”

Di dalam riwayat Abu Dzar disebutkan: “Al-Bukhari menuturkan: ‘Ada yang mengatakan’” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dalam *Majaz al-Qur-an*; redaksinya: “*Hâmîm*, makna *majazi* (tersirat)nya adalah makna *majazi* yang terdapat pada huruf-huruf yang terdapat di awal beberapa surah.”

Sebagian ulama berkata: “Huruf-huruf *muqatha’ah* ini adalah *isim*.” Mujahid menyebutnya *majaz*, maksudnya adalah penafsirannya; yakni penafsiran حم sama dengan penafsiran huruf yang terdapat pada awal beberapa surah di dalam al-Qur-an. Artinya, penafsirannya sama pada semuanya. Dengan demikian, apa pun penafsiran yang dikatakan untuk lafazh التّ misalnya, maka penafsiran itu pula yang dikatakan untuk lafazh حم.

Ada lebih dari tiga puluh pendapat berbeda terkait huruf-huruf *al-muqaththa'ah* yang terdapat di awal beberapa surah al-Qur-an ini, namun bukan di sini tempat untuk memaparkannya.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur at-Tsauri dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid, ia berkata: “*Hâmîm*, *Alif Lâmi Shad*, dan *Shad* merupakan huruf-huruf pembuka yang beberapa surah dibuka/diawali olehnya.”

Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan dari jalur lain dari Mujahid, bahwa dia berkata: “Seluruh huruf pada permulaan beberapa surah al-Qur-an, seperti *Qâf*, *Shad*, *Thâ Sîn Mîm* dan lainnya, dibaca dengan cara dieja satu demi satu.

Riwayat pada sanad yang pertama lebih shahih. Adapun perkataan: *وَيُقَالُ بَلْ هُوَ اسْمٌ*, lafazh ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: “*حم* adalah nama dari nama-nama al-Qur-an.”

Ibnut Tin berkata: “Sepertinya Qatadah bermaksud mengikuti qiraah Isa bin Umar, yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan huruf *mim* yang kedua: *حم* dibaca *حَامِيْمٌ*. Atau mungkin juga alasan Isa mem-*fathah*-kannya karena adanya pertemuan dua huruf mati (*sukun*).”

Menurut saya, bacaan riwayat penguat yang dibacakan itu sesuai dengan qiraah Isa bin Umar. Ath-Thabari berkata: “Qiraah yang benar dalam membaca huruf-huruf pada beberapa pembukaan surah menurut kami adalah dengan men-*sukun*-kannya. Karena ia adalah huruf-huruf Hijaiyah, bukan *isim*, yang sesuatu dinamakan dengannya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata: *ص* (pada permulaan surah *Shad*) dan yang semisalnya adalah sebagai sumpah, dan Allah bersumpah dengannya. Ia juga merupakan nama dari nama-nama Allah ﷻ.

Syuraih bin Abu Aufa—yang syair di atas dinisbatkan kepadanya—di dalam riwayat al-Qabisi disebutkan Syuraih Ibnu Abu Aufa, dan itu keliru.

Adapun pada riwayat Abu Ubaidah redaksinya: “Sebagian ulama mengatakan, حمّ itu adalah *isim*, dan mereka berargumentasi dengan perkataan Syuraih bin Abu Aufa al-Absi.” Kemudian Abu Ubaidah menyebutkan bait syair tersebut.

Kisah yang disebutkan dalam syair Syuraih ini diriwayatkan juga oleh Umar bin Syabbah dalam kitabnya *al-Jamal* dari jalur Dawud bin Abu Hind, ia mengatakan: “Muhammad bin Thalhah bin Ubaidullah mengenakan serban hitam pada saat Perang Jamal, lantas Ali berseru: ‘Janganlah kalian membunuh orang yang mengenakan serban hitam, sebab ia ikut berperang semata-mata ingin berbakti kepada (menuruti perintah) ayahnya.’ Kemudian Syuraih bin Abu Aufa menghadapinya lantas menyerangnya dengan tombak hingga ia membunuhnya.”

Diceritakan pula dalam sebuah riwayat dari Ibnu Ishaq bahwa syair yang disebutkan di atas adalah milik al-Asytar an-Nakha’i. Ibnu Ishaq berkata: “Dialah yang membunuh Muhammad bin Thalhah.”

Disebutkan oleh Abu Mikhnaf bahwa syair tersebut milik Mudlij bin Ka’ab as-Sa’di; ada yang mengatakan (sebaliknya, yaitu) Ka’ab bin Mudlij. Az-Zubair bin Bakkar menyebutkan, mayoritas pendapat mengatakan bahwa yang membunuhnya adalah Isham bin Muqsyar. Al-Mirzabani mengatakan: “Itulah pendapat yang paling otentik.”

Lalu pembunuh Muhammad bin Thalhah itu membacakan bait syair di atas untuk Muhammad bin Thalhah, yang di awal baitnya berbunyi sebagai berikut:

وَأَشَعْتَ قَوَّامٍ بِآيَاتِ رَبِّهِ * قَلِيلٌ الْأَذَىٰ فِيمَا تَرَى الْعَيْنُ مُسْلِمٍ
هَتَكْتُ لَهُ بِالرُّمَحِ جَيْبَ قَمِيصِهِ * فَخَرَّ صَرِيحًا لِلْيَدَيْنِ وَلِلْقَمِ
عَلَىٰ غَيْرِ شَيْءٍ غَيْرَ أَنْ لَيْسَ تَابِنًا * عَلِيًّا، وَمَنْ لَا يَتَّبِعُ الْحَقَّ يَنْدَمُ

*Seorang yang tegar mengamalkan ayat-ayat Rabbnya;
jarang menyakiti sejauh pandangan seorang muslim*

*Kukoyak lingkaran leher bajunya dengan tombak;
lalu dia terhempas pada kedua tangan dan mulutnya*

*Tidak lain semata-mata karena ia bukan pengikut Ali;
dan siapa yang tidak mengikuti kebenaran niscaya akan menyesali*

Selanjutnya diungkapkan pada bait syair tersebut, redaksi: يُذَكِّرُنِي حَمَّ
“Dia mengingatkanku dengan surah *Hâmîm*.”

Ada juga yang mengatakan bahwasanya syair tersebut adalah milik Syidad bin Mu’awiyah al-Abasi. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Hadid dari Bani Asad bin Khuzaimah sebagaimana diceritakan oleh az-Zubair. Ada juga yang mengatakan namanya adalah Abdullah bin Mu’akbir.

Hasan bin al-Muzhafar an-Naisaburi dalam kitab *Ma’dabatul Adbâ* berkata: “Syi’ar pasukan Ali pada saat Perang Jamal adalah *Hâmîm*. Saat itu Syuraih bin Abu Aufa bersama Ali, ketika Syuraih membunuh Muhammad bin Thalhah, dia berkata: ‘*Hâmîm*,’ setelah itu Syuraih membacakan syair di atas.”

Al-Hasan menambahkan: “Ada yang mengatakan: ‘Saat Muhammad bin Thalhah dibunuh oleh Syuraih, ia berkata: ﴿أَنْقَتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ﴾ ‘Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata: ‘Rabbku adalah Allah?’” (QS. Al-Mu’min [40]: 28). Inilah makna perkataan Syuraih: “Dia mengingatkanku dengan membaca surah *Hâmîm*.” Yakni dengan membacakan ayat tersebut, karena ayat tersebut adalah bagian dari surah حَمَّ (Al-Mu’min).



CATATAN TAMBAHAN

Lafazh حَمَّ bentuk jamaknya adalah حَوَامِيم. Abu Ubaidah berkata: “Yaitu tanpa berdasarkan struktur bahasa Arab yang baku.”

Al-Farra mengatakan: “Bentuk jamak seperti ini bukan berasal dari struktur gramatikal bahasa Arab.”

Ada yang mengatakan bahwa perkataan Muhammad bin Thalhah: “Aku mengingatkanmu dengan membaca surah *Hâmîm*”, seakan-akan maksudnya adalah firman-Nya dalam surah *حَمَّ عَسَى* (surah Asy-Syûrâ), yang pada salah satu ayatnya berbunyi: ﴿قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا﴾ “*Katakanlah (Muhammad): ‘Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun.’*” (QS. As-Syûrâ: [42]: 23). Seolah-olah Muhammad bin Thalhah mengingatkan kepada orang yang membunuhnya mengenai kekerabatannya, agar terhindar dari upaya pembunuhan terhadapnya.

Perkataan: [الْأَطْوَلُ]: التَّفَضُّلُ “Makna الطَّوْلُ adalah التَّفَضُّلُ: ‘Karunia.’” Ini merupakan perkataan Abu Ubaidah, dia menambahkan, bahwa orang Arab biasa mengatakan kepada seseorang: إِنَّهُ لَذُو طَوَلٍ عَلَى قَوْمِهِ ‘Ia memiliki karunia di tengah-tengah kaumnya’, yakni kemuliaan di tengah-tengah mereka.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari jalur Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿ذِي الْأَطْوَلِ﴾ “*Yang memiliki karunia.*” (QS. Al-Mu’min [40]: 3), ia berkata (artinya): “Yang memiliki keluasan dan kekayaan.” Dan dari jalur Ikrimah, ia berkata: “Yang memiliki banyak anugerah.” Dan diriwayatkan dari jalur Qatadah, artinya: “Yang memiliki banyak nikmat.”

Perkataan: [خَاضِعِينَ]: ﴿دَاخِرِينَ﴾ “Makna ﴿دَاخِرِينَ﴾ ‘*Dalam keadaan hina dina*’: خَاضِعِينَ ‘*Dalam keadaan tunduk (terhina).*’” Ini merupakan perkataan Abu Ubaidah. Diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur as-Suddi mengenai firman-Nya: ﴿سَيَدْخُلُونَ فِيهِمْ دَاخِرِينَ﴾ “*Mereka akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina*” (QS. Al-Mu’min [40]: 60), as-Suddi berkata: “Artinya dalam keadaan terhina.”

Perkataan: [إِلَى الْإِيمَانِ]: ﴿إِلَى النَّجْوَةِ﴾ “Mujahid berkata: ﴿إِلَى النَّجْوَةِ﴾ ‘*Kepada keselamatan*’, yakni kepada keimanan.” Redaksi ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid dengan redaksi seperti ini.

Perkataan: [يَعْنِي الْوَتْنَ]: ﴿لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ﴾ “Makna ﴿لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ﴾ ‘*Bukanlah suatu seruan (yang berguna baik di dunia maupun di akhirat)*’; yaitu

berhala.” Redaksi ini juga diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid dengan lafazh الْأَوْثَانُ.

Perkataan: [يُسْجَرُونَ: تَوْقَدُ بِهِمُ النَّارُ] “Makna ﴿يُسْجَرُونَ﴾ ‘Mereka dibakar (dalam api Neraka)’: Mereka dijadikan kayu bakar api Neraka.” Redaksi ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari Mujahid dengan redaksi demikian.

Perkataan: [تَمْحُونَ ﴿تَبْطُرُونَ﴾] “Makna ﴿تَمْحُونَ﴾ ‘Kamu bersuka ria’: Kamu menyombongkan diri.” Penafsiran ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari Mujahid dengan redaksi: يَبْطُرُونَ وَيَأْشُرُونَ “Mereka menyombongkan diri dan bersuka ria.”

Perkataan: [وَكَانَ الْعَلَاءُ بْنُ زِيَادٍ يَذْكُرُ النَّارَ] “Ketika Ala bin Ziyad berbicara tentang Neraka.” Lafazh يَذْكُرُ ditulis dengan men-*tasydid*-kan huruf *kaf*. Artinya mengingatkan manusia terhadap api Neraka, yaitu membuat mereka merasa takut dengannya.

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ] “Seseorang berkata.” Saya tidak menemukan namanya.

Perkataan: [لِمَ] “Mengapa.” Yaitu ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*, maksudnya yaitu: meminta penjelasan. Lafazh تُقْزِطُ “engkau membuat orang putus asa”; dibaca dengan men-*tasydid*-kan *nun*.

Dalam hal ini, perawi menyebutkan ayat ini untuk mengisyaratkan kepada ayat yang lainnya, yaitu: ﴿قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا﴾ “Katakanlah: ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa (dari rahmat Allah).” (QS. Az-Zumar [39]: 53)

Allah melarang mereka dari sikap berputus asa dari rahmat-Nya, seiring dengan firman-Nya: ﴿وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ﴾ “Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itu akan menjadi penghuni Neraka.” (QS. Al-Mu’min [40]: 43). Sebagai seruan kepada mereka agar insaf dari sikap melampaui batas dan segera bertaubat sebelum datang kematian.

Nama Ala dalam riwayat ini adalah Ala bin Ziyad al-Bashri, seorang Tabi'in yang zuhud dan sedikit meriwayatkan hadits. Riwayatnya dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* hanya disebutkan dalam bab ini saja. Ala meninggal pada tahun 94 H.

Setelah itu al-Bukhari menyebutkan hadits Urwah bin az-Zubair: ((قُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَخْبِرْنِي بِأَشَدِّ مَا صَنَعَهُ الْمُشْرِكُونَ)) “Aku bertanya kepada Abdullah bin Amr bin Ash: “Ceritakanlah kepadaku tentang perlakuan orang-orang musyrik yang paling buruk terhadap Nabi ﷺ.” Penjelasan selengkapnya hadits ini telah disampaikan pada awal Kitab “Sirah Nabawiyyah”.



[41] SURAH HÂMÎM AS-SAJDAH

[٤١] سُورَةُ حَمَّ السَّجْدَةِ

وَقَالَ طَاوُسٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿أَتَيْتَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا﴾: أُعْطِيَا: ﴿قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ﴾ أُعْطِينَا. وَقَالَ الْمِنْهَالُ عَنْ سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِنِّي أَجِدُ فِي الْقُرْآنِ أَشْيَاءَ تَخْتَلِفُ عَلَيَّ، قَالَ: ﴿فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ﴾، ﴿وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ﴾، ﴿وَلَا يَكْنُؤُونَ اللَّهُ حَدِيثًا﴾ ﴿رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ﴾ فَقَدْ كَتَمُوا فِي هَذِهِ الْآيَةِ

وَقَالَ: ﴿أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿دَحَاهَا﴾ فَذَكَرَ خَلْقَ السَّمَاءِ قَبْلَ خَلْقِ الْأَرْضِ، ثُمَّ قَالَ: ﴿أَبْنَيْكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿طَائِعِينَ﴾ فَذَكَرَ فِي هَذِهِ خَلْقَ الْأَرْضِ قَبْلَ خَلْقِ السَّمَاءِ، وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا﴾ ﴿عَزِيزًا حَكِيمًا﴾ ﴿سَمِيعًا بَصِيرًا﴾ فَكَأَنَّهُ كَانَ ثُمَّ مَضَى، فَقَالَ: ﴿فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ﴾ فِي النَّفْخَةِ الْأُولَى، ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ

فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ
 فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ثُمَّ فِي النَّفْخَةِ الْآخِرَةِ
 ﴿وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ﴾، وَأَمَّا قَوْلُهُ: ﴿مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ﴾
 ﴿وَلَا يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ﴾ فَإِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ لِأَهْلِ الْإِخْلَاصِ ذُنُوبَهُمْ. وَقَالَ
 الْمُشْرِكُونَ: تَعَالَوْا نَقُولْ لَمْ نَكُنْ مُشْرِكِينَ، فَخُتِمَ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ
 فَتَنْطِقُ أَيْدِيهِمْ. فَعِنْدَ ذَلِكَ عُرِفَ أَنَّ اللَّهَ لَا يُكْتَمُ حَدِيثًا، وَعِنْدَهُ
 ﴿يَوْمُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ الْآيَةُ.

وَخَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ ثُمَّ خَلَقَ السَّمَاءَ، ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ
 فَسَوَّاهُنَّ فِي يَوْمَيْنِ آخَرَيْنِ ثُمَّ دَحَا الْأَرْضَ، وَدَخَوْهَا أَنْ أُخْرِجَ
 مِنْهَا الْمَاءَ وَالْمَرْعَى وَخَلَقَ الْجِبَالَ وَالْجَمَالَ وَالْأَكَامَ وَمَا بَيْنَهُمَا
 فِي يَوْمَيْنِ آخَرَيْنِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ: ﴿دَحَاهَا﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿خَلَقَ الْأَرْضَ
 فِي يَوْمَيْنِ﴾ فَجُعِلَتِ الْأَرْضُ وَمَا فِيهَا مِنْ شَيْءٍ فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ،
 وَخُلِقَتِ السَّمَوَاتُ فِي يَوْمَيْنِ، ﴿وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ سَمَّى
 نَفْسَهُ ذَلِكَ، وَذَلِكَ قَوْلُهُ، أَيْ لَمْ يَزَلْ كَذَلِكَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يُرِدْ شَيْئًا
 إِلَّا أَصَابَ بِهِ الَّذِي أَرَادَ. فَلَا يَخْتَلِفُ عَلَيْكَ الْقُرْآنُ، فَإِنَّ كُلًّا
 مِنْ عِنْدِ اللَّهِ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ.⁸⁶

⁸⁶ Dalam naskah (ق) tidak tertulis lafazh: قال أبو عبد الله.

حَدَّثَنِيهِ يُوسُفُ بْنُ عَدِيٍّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو عَنْ زَيْدِ
بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنِ الْمِنْهَالِ بِهَذَا.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾: مَحْسُوبٌ، ﴿أَقْوَاتَهَا﴾
أَرْزَاقَهَا. ﴿فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرًا﴾ مِمَّا أَمَرَ بِهِ. ﴿نَحْسَاتٍ﴾ مَشَائِيمَ،
﴿وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ﴾ ﴿تَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ﴾ عِنْدَ
الْمَوْتِ، ﴿أَهْتَزَّتْ﴾ بِالنَّبَاتِ، ﴿وَرَبَّتْ﴾: ارْتَفَعَتْ. وَقَالَ غَيْرُهُ:
﴿مَنْ أَكْمَامُهَا﴾ حِينَ تَطْلُعُ. ﴿لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي﴾: أَيُّ بَعْمَلِي،
أَنَا مَحْقُوقٌ بِهَذَا⁸⁷. ﴿سَوَاءٌ لِلْسَّائِلِينَ﴾: قَدَرَهَا سَوَاءً. ﴿فَهَدَيْنَهُمْ﴾
دَلَّلْنَاهُمْ عَلَى الْخَيْرِ وَالشَّرِّ كَقَوْلِهِ: ﴿وَهَدَيْنَهُ النَّجْدَيْنِ﴾، وَكَقَوْلِهِ:
﴿هَدَيْنَهُ السَّبِيلَ﴾، وَالْهُدَى الَّذِي هُوَ الْإِرْشَادُ بِمَنْزِلَةِ أَسْعَدْنَاهُ،
وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُ ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَّتْهُمْ أَفْتَدُهُ﴾.
﴿يُوزَعُونَ﴾: يُكْفُون. ﴿مَنْ أَكْمَامُهَا﴾: قِشْرُ الْكُفْرَى، هِيَ
الْكُمُ⁸⁸ ﴿وَلِيٍّ حَمِيمٌ﴾: الْقَرِيبُ. ﴿مَنْ نَحِيصٍ﴾: حَاصٌ عَنْهُ، حَادٌّ
عَنْهُ. ﴿مَرِيَّةٍ﴾ وَمُرِيَّةٌ وَاحِدٌ أَيُّ امْتِرَاءً. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿أَعْمَلُوا
مَا شِئْتُمْ﴾ الْوَعِيدُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿أَدْفَعْ بِأَلْنِي هِيَ أَحْسَنُ﴾:

⁸⁷ Dalam naskah (ق) ditambahkan lafazh: وقال غيره.

⁸⁸ Dalam naskah (ق) ditambahkan lafazh: وقال أيضا كافر وكفري.

الصَّبْرُ عِنْدَ الْعَصَبِ وَالْعَفْوُ عِنْدَ الْإِسَاءَةِ، فَإِذَا فَعَلُوهُ عَصَمَهُمُ
اللَّهُ وَخَضَعَ لَهُمْ عَدُوَّهُمْ ﴿كَأَنَّهُ وَلِيُّ حَمِيمٍ﴾.

Thawus berkata dari Ibnu Abbas: “(Firman-Nya): ﴿أَتَيْنَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا﴾ ‘Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa’; lafazh اِتَيْنَا artinya أُعْطِيَ “Berikanlah oleh kamu berdua.” Firman-Nya: ﴿فَالَا أَنَيْنَا طَائِعِينَ﴾ “Keduanya menjawab: ‘Kami datang dengan patuh’; اَتَيْنَا ‘kami datang’ artinya أُعْطَيْنَا ‘kami memberikan.’”

Al-Minhal berkata, dari Said bin Jubair ia berkata: “Seorang lelaki mengatakan kepada Ibnu Abbas: ‘Aku menemukan beberapa ayat di dalam al-Qur-an yang menurutku bertentangan.’ Kemudian ia berkata—mengutip firman Allah--: ﴿فَلَا أَنَسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ﴾ ‘Maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya.’ ﴿وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ﴾ ‘Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah-bantahan.’ ﴿وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا﴾ ‘Padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah.’ ﴿رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ﴾ ‘Demi Allah, ya Rabb kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah.’ Bukankah dalam ayat ini mereka telah menyembunyikannya?”

Laki-laki itu berkata lagi: ﴿أَرَأَيْتُمْ أَنَّمَا يَنْهَى﴾ “Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya?” hingga firman-Nya: ﴿وَدَحَاهَا﴾ “Dan setelah itu bumi Dia hamparkan.” Allah ﷻ menyebutkan penciptaan langit sebelum penciptaan bumi, kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿أَيُّكُمْ لَكَفْرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ﴾ “Pantaskah kamu ingkar kepada Rabb yang menciptakan bumi dalam dua masa” hingga ayat ﴿طَائِعِينَ﴾ “Kami datang dengan patuh.” (Tetapi) dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan penciptaan bumi sebelum langit.

Laki-laki tersebut berkata lagi, Firman Allah ﷻ: ﴿وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ “Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” Kemudian ﴿عَزِيزًا حَكِيمًا﴾ “Mahaperkasa, Mahabijaksana.” ﴿سَمِيعًا بَصِيرًا﴾ “Maha Mendengar, Maha Melihat.” (Bukankah) seakan-akan Allah itu (bersifat) demikian kemudian berlalu (tidak lagi bersifat demikian)?

Maka Ibnu Abbas berkata (menjelaskan): ﴿فَلَا أُنْسَابَ يَنْتَهُرُ﴾ “Maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka.” Peristiwa ini terjadi setelah tiupan yang pertama. Ketika sangkakala ditiupkan, maka matilah semua (makhluk) di langit maupun di bumi kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah. Maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada saat itu dan tidak pula mereka saling berbantah-bantahan. Kemudian, pada tiupan yang terakhir: ﴿وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ﴾ “Sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah-bantahan.”

Adapun firman-Nya: ﴿مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ﴾ “Tidaklah kami mempersekutukan Allah.” ﴿وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ﴾ “Padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah”; sesungguhnya Allah ﷻ akan mengampuni dosa orang-orang yang ikhlas. Adapun orang-orang musyrik berkata: ‘Marilah kita berkata: kami bukanlah orang-orang yang menyekutukan Allah,’ saat itu mulut-mulut mereka ditutup, lalu tangan-tangan mereka berbicara. Pada saat itu, diketahuilah bahwa Allah tidak tersembunyi dari-Nya pembicaraan, dan pada ketika itu: ﴿يَوْمَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ “Orang-orang yang kafir (dan orang yang mendurhakai Rasul), berharap.”

Ibnu Abbas melanjutkan: Allah menciptakan bumi dalam dua hari, kemudian Dia menciptakan langit. Setelah itu, Dia menuju ke langit dan Dia menyempurnakannya dalam dua hari yang lain, lalu Dia menghamparkan bumi. Maksud penghamparannya adalah dengan sekaligus mengeluarkan darinya air, rerumputan bagi hewan ternak, diciptakan oleh-Nya gunung-gunung, unta-unta, pemandangan yang indah, bukit-bukit dan segala sesuatu di antara keduanya dalam dua hari yang lainnya. Itulah yang dimaksudkan di dalam firman-Nya:

﴿ دَحَاهَا ﴾ “Dia menghamparkannya (bumi)”, dan dalam firman-Nya: ﴿ خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ ﴾ “Rabb yang menciptakan bumi dalam dua masa.” Maka, bumi dan segala isinya diciptakan dalam empat hari (empat masa), sedangkan langit diciptakan dalam dua hari (dua masa).

Mengenai ayat ﴿ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾ “Allah Maha Pengampun”, Allah menyebut diri-Nya dengan sebutan demikian, dan itu adalah firman-Nya. Maksudnya, Dia masih tetap bersifat demikian, karena tidaklah Allah menghendaki sesuatu melainkan sesuatu itu akan terlaksana sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Maka dari itu, janganlah engkau mengira ada pertentangan di dalam al-Qur-an bagimu, karena seluruhnya berasal dari Allah. Abu Abdullah berkata: “Yusuf bin Adi meriwayatkannya kepadaku, Ubaidullah bin Amr meriwayatkan kepada kami dari Zaid bin Abu Unaisah dari al-Minhal dengan redaksi dernikian.”

Mujahid berkata: ﴿ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴾ “Mereka mendapatkan pahala yang tidak ada putus-putusnya”, lafazh مَمْنُونٍ artinya yaitu مَحْسُوبٌ (terhitung). Makna ﴿ أَقْوَاتَهَا ﴾ “makanannya”, yakni rezekinya. ﴿ فِي كُلِّ سَّمَاءٍ أَمْرَهَا ﴾ “Dan pada setiap langit (Dia mewahyukan) urusan masing-masing”, yakni berupa apa yang diperintahkan oleh-Nya. Lafazh ﴿ بَعْضَ النَّهَارِ ﴾ “Beberapa hari yang nahas” artinya مَشَائِمُ “beberapa hari yang menyengsarakan.” ﴿ وَفِيضْنَا لَهُمْ قُرْآنًا ﴾ “Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (syaitan)” ﴿ تَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ ﴾ “Maka Malaikat-Malaikat akan turun kepada mereka”, ketika datangnya kematian. ﴿ اهْتَزَّتْ ﴾ “Bergerak”, yaitu dengan tumbuh-tumbuhan. ﴿ وَرَبَّتْ ﴾ “meninggi.” Pendapat yang lainnya mengatakan ﴿ مِنْ أَكْمَامِهَا ﴾ “Dari kelopaknya” ketika mereka. Makna ﴿ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِى ﴾ “Pastilah dia akan berkata: ‘Ini adalah hakku’”, yaitu dengan sebab ilmu (pengetahuan)ku, aku berhak menerima ini. ﴿ سَوَاءٌ لِّلْسَائِلِينَ ﴾ “Memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya,” yaitu dengan kadar yang sama. ﴿ فَهَدَيْتَهُمْ ﴾ “Lalu kami beri mereka petunjuk”, artinya kami beri mereka petunjuk kepada kebaikan dan keburukan, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴾ “Dan

Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”, dan sebagaimana firman-Nya: ﴿ هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ ﴾ “Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus.” Hidayah yang dimaksud berarti petunjuk, sama kedudukan (makna)nya dengan mengatakan أَسْعَدْنَاهُ “Kami bahagiakan dia.” Contoh yang lainnya adalah firman Allah: ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَبِهِدَّ لَهُمْ أَفْصَدُهُ ﴾ “Mereka itulah (para Nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.”

﴿ يُكْفَرُونَ ﴾ “Mereka dipisah-pisahkan” artinya mereka ditahan. Lafazh ﴿ مِنْ أَكْبَاهِهَا ﴾ “Dari kelopakaknya”, yakni kulit pembungkusnya. ﴿ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴾ “Teman yang setia”, yaitu teman dekat. ﴿ مِنْ نَجَاحٍ ﴾ “Jalan keluar”, yakni tidak ada jalan keluar untuk menghindarinya atau berpaling darinya. Lafazh ﴿ مَرِيَّةٍ ﴾ dan lafazh مَرِيَّة sama artinya, yaitu keraguan.

Mujahid berkata: ﴿ أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ﴾ “Lakukanlah apa yang kamu kehendaki” yaitu sebagai bentuk ancaman. Dan Ibnu Abbas berkata: ﴿ أَدْفَعْ بِأَلْفٍ هِيَ أَحْسَنُ ﴾ “Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik,” yaitu bersikap sabar ketika marah, memaafkan ketika disakiti, sehingga apabila mereka sudah menerapkannya maka Allah akan melindungi mereka dan menundukkan musuh-musuh mereka: ﴿ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴾ “dan dia akan seperti teman yang setia.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ حَمِّ السَّجْدَةِ — بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Hâmîm As-Sajdah—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Dalam riwayat selain Abu Dzar lafazh *basmilah* tidak dicantumkan.

Perkataan: [وَقَالَ طَاوُسٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿ أَتَيْنَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴾ أَعْظَيْنَا] “Thawus berkata, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ‘Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.’ Keduanya menjawab: ‘Kami datang dengan patuh.’” Lafazh أَتَيْنَا ‘kami datang’ artinya أَعْظَيْنَا ‘kami berikan (kepatuhan kami).’”

Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim menukilkan *atsar* ini secara *maushul* dengan sanad yang sesuai syarat-syarat hadits shahih. Adapun lafazh ath-Thabari, terkait firman-Nya: ﴿آتَيْنَا﴾ (QS. Fushshilat [41]: 11), ia berkata: أَعْطَيْنَا “Berikanlah.” Sedangkan pada firman-Nya: ﴿قَالَا إِنَّا﴾, ia berkata: قَالَا أَعْطَيْنَا “Keduanya menjawab, kami memberikan.”

Iyadh berpendapat bahwa lafazh آتَى di dalam ayat ini bukan berarti أعطى melainkan dari kata الْإِثْيَانُ yang berarti “datang”, dalam arti respon untuk merealisasikan (suatu pekerjaan), berdasar dalil ayat itu sendiri. Inilah yang dinyatakan oleh para mufasssir, bahwa maknanya adalah: “Datanglah kalian berdua dengan apa yang telah Aku ciptakan dalam diri kalian berdua, dan perhatikanlah!” Keduanya kemudian berkata: “Kami merespon (mematuhi perintah itu).” Penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Iyadh juga berkata bahwa telah diriwayatkan dari Sa’id bin Jubair dengan redaksi sebagaimana yang disampaikan al-Bukhari. Akan tetapi penafsiran tersebut keluar dari pendekatan makna bahwa keduanya (bumi dan langit) ketika diperintahkan untuk mengeluarkan apa yang dikandung oleh keduanya berupa matahari, bulan, sungai, tumbuhan dan selainnya, lalu keduanya merespon perintah itu, maka seolah-olah respon itu merupakan sebuah “pemberian.” Oleh karena itu, lafazh آتَى tersebut diungkapkan (dimaknai) dengan “memberi” menggantikan ungkapan yang bermakna “datang”, yakni memberikan segala apa yang telah dikandung oleh bumi dan langit.

Saya mengatakan: Jika makna tersebut tepat dan riwayatnya benar, maka apa yang menjadi alasan baginya untuk mengingkari riwayat dari Ibnu Abbas? Seolah-olah ketika melihat ada riwayat dari Ibnu Abbas yang menafsirkannya dengan makna “datang”, maka ia pun menafikan riwayat lain dari Ibnu Abbas yang menafsirkannya dengan makna yang lain. Ini tentunya sesuatu yang mengherankan. Sebab, apa yang menghalangi jika Ibnu Abbas memiliki dua pendapat atau lebih dalam satu pembahasan?

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Allah berfirman kepada langit: ‘Terbitkanlah matahari, bulan, dan bintang-bintang!’ Dan Dia ﷻ berfirman kepada bumi: ‘Belahlah sungaimu dan keluarkanlah buah-buahanmu!’ Keduanya lalu menjawab. “Kami datang dengan patuh.” Ibnut Tin mengatakan: “Boleh jadi Ibnu Abbas membaca lafazh أَتَيْنَا, yaitu dengan *madd* (أَتَيْنَا), oleh karena itu ia menafsirkannya demikian.”

Saya mengatakan: Para ahli ilmu qiraah telah menegaskan bahwa bacaan dengan *madd* (أَتَيْنَا) adalah qiraah Ibnu Abbas. Dan bacaan ini juga adalah qiraah kedua sahabatnya, Mujahid dan Sa’id bin Jubair.

As-Suhaili dalam kitabnya, *Amali*, berkata: “Ada yang mengatakan, al-Bukhari telah keliru dalam beberapa bahasan tentang al-Qur-an, dan boleh jadi ini adalah salah satu kekeliruannya, jika tidak, maka itu adalah salah satu qiraah yang sampai kepadanya. Maksudnya adalah الطَّاعَةَ أُعْطِيَ ‘Berikanlah ketaatan kamu berdua’, sebagaimana dikatakan: فَلَانُ يُعْطِي الطَّاعَةَ لِفُلَانٍ ‘Fulan memberikan ketaatan ke Fulan.’” As-Suhaili berkata: “Ayat ﴿ثُمَّ سِيلُوا الْقَيْسَنَةَ لِأَنُوهَا﴾ ‘Dan mereka diminta agar membuat kekacauan, niscaya mereka mengerjakannya’ (QS. Al-Ahzâb [33]: 14), terkadang dibaca *madd* (panjang) dan terkadang dibaca pendek. Fitnah adalah lawan dari taat. Bila boleh dibaca dengan qiraah salah satunya, maka boleh juga dibaca dengan qiraah yang lainnya.”

Sebagian mufasir mengungkapkan bahwa lafazh ini dibaca dengan *madd* (أَتَيْنَا), artinya mufakat atau sepakat. Dan pendapat ini pula yang ditegaskan oleh az-Zamakhshari. Dengan demikian, maka kalimat yang dihilangkan sebagai satu *maf’ul*, perkiraan kalimat lengkapnya adalah: “‘Hendaklah masing-masing dari kalian berdua menyepakati yang lainnya (temannya)?’ Keduanya menjawab: ‘Kami saling menyepakati untuk menaati-Nya.’” Adapun berdasarkan bacaan yang pertama (أَتَيْنَا), maka ada dua *maf’ul* yang dihilangkan, perkiraan kalimat lengkapnya: “Berikanlah ketaatan urusan kamu berdua dari diri kamu berdua.” Pendapat inilah yang paling kuat karena validitas riwayatnya yang jelas dari seorang *Turjuman al-Qur-an* (Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ).

Perkataan: [﴿قَالَتَا﴾] “*Keduanya berkata.*” Ibnu Athiyyah berkata: “Maksudnya dua kelompok yang bersangkutan; yaitu السَّمَاوَاتُ ‘langit-langit’ (bentuk jamak) yang diungkapkan dengan السَّمَاءُ ‘langit’ (bentuk tunggalnya), dan kelompok الْأَرْضَيْنِ ‘bumi-bumi’ (bentuk jamak) yang diungkapkan dengan الْأَرْضُ ‘bumi’ (bentuk tunggal).”

Ibnu Athiyyah lalu menyebutkan argumentasi yang menguatkan pendapatnya itu. Namun, Ibnu Athiyyah keliru, sebab sebelumnya tidak disebutkan selain lafazh السَّمَاءُ dan الْأَرْضُ, yaitu berbentuk *mufrad*. Memang benar, lafazh طَائِعِينَ diungkapkan dalam bentuk jamak, sebab bilangan masing-masing (langit dan bumi). Dan ketika mengabarkan perihal mereka (langit dan bumi), Allah mengungkapkannya dengan lafazh jamak *mudzakkar* yang dikhususkan untuk subjek yang berakal, karena langit dan bumi diperlakukan seperti layaknya orang-orang yang berakal. Hal serupa juga terdapat di dalam firman Allah ﷻ : ﴿إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ﴾ “*Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.*” (QS. Yusuf [12]: 4)

Perkataan: [وَقَالَ الْمِنْهَالُ] “*Al-Minhal berkata.*” Ia adalah Ibnu Amr al-Asadi Maula Bani Asad al-Kufi (Kufah). Ia tidak memiliki riwayat dalam *Shahîh al-Bukhari* kecuali hadits ini serta riwayat yang terdapat dalam Bab “Kisah Nabi Ibrahim” pada Kitab “*Ahâdîtsul Anbiyâ*” yang telah disebutkan sebelumnya.

Derajat periwayatan al-Minhal ini adalah *shaduq*, dan ia perawi dari generasi al-A’masy. Ibnu Ma’in, an-Nasa-i, al-Ijli dan yang lainnya menilainya sebagai perawi yang *tsiqah*. Akan tetapi, Syu’bah tidak mengambil riwayat darinya karena suatu faktor yang tidak mengurangi keabsahan periwayatannya, sebagaimana telah saya jelaskan di dalam mukaddimah.

Redaksi tambahan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari setelah menyebutkan haditsnya, sebagaimana yang akan saya terangkan kemudian.

Perkataan: [عَنْ سَعِيدٍ] “Dari Sa’id.” Dia adalah Sa’id bin Jubair, sebagaimana dijelaskan al-Ashili dan an-Nasafi dalam periwayatannya masing-masing.

Perkataan: [قَالَ رَجُلٌ لِابْنِ عَبَّاسٍ] “Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas.” Sepertinya laki-laki tersebut adalah Nafi’ bin al-Azraq yang di kemudian hari ia diangkat sebagai kepala suku Azariqah dari kelompok Khawarij. Ia pernah menemui Ibnu Abbas di Makkah, menanyakan beberapa masalah kepadanya dan membantah pendapatnya. Di antara pertanyaan yang diajukannya secara jelas adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, dari jalur Dawud bin Abu Hind dari Ikrimah, ia berkata: “Nafi’ bin al-Azraq bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿ هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ - فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴾ ‘Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara,’ (QS. Al-Mursalat [77]: 35) — ‘Sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik.’ (QS. Thaha [20]: 108). Begitu juga tentang firman-Nya: ﴿ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ - هَآؤُمْ أَقْرَأُ وَإِنَّ كِتَابَهُ ﴾ ‘Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah-bantahan.’ (QS. Ash-Shâffât [37]: 27) “Ambillah, bacalah kitabku (ini).” (QS. Al-Haqqah [69]: 19). Redaksi hadits ini hanya menceritakan kisah ini saja, dan ini merupakan salah satu kisah yang ditanyakan di dalam hadits bab ini.

At-Thabrani meriwayatkan dari hadits ad-Dhahak bin Muzahim, ia berkata: “Nafi’ bin Azraq dan Najdah bin Uwaimir datang ke Makkah bersama beberapa pembesar Khawarij. Saat itu mereka mendapati Ibnu Abbas sedang duduk di dekat sumur Zam-zam, sementara orang-orang terlihat berdiri menanyakan berbagai masalah kepadanya. Lalu Nafi’ bin Azraq berkata kepada Ibnu Abbas: ‘Aku sengaja menemuimu untuk bertanya kepadamu.’ Ia bertanya kepada Ibnu Abbas tentang banyak hal terkait tafsir, yang ia tuliskan dalam dua lembar kertas.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur ini beberapa kisah dalam peristiwa ini dengan redaksi berikut: “Nafi’ bin al-Azraq mendatangi Ibnu Abbas, lalu ia berkata: ‘(Apa pendapatmu tentang) firman Allah:

﴿ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ﴾ ‘Mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah.’ (QS. An-Nisâ’ [4]: 42) dan firman-Nya: ﴿ وَاللَّهُ رَبُّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴾ ‘Demi Allah, ya Rabb kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah.’ (QS. Al-An’âm [6]: 23).” Nafi’ berkata (kepada Ibnu Abbas): “Sungguh aku kira engkau masih bersama teman-teman, lalu aku bertanya kepada mereka: ‘Di manakah Ibnu Abbas?’ Lalu Ibnu Abbas diajukan pertanyaan tentang ayat al-Qur-an yang masih samar (belum jelas).”

Kemudian Ibnu Abbas menerangkan kepada mereka bahwa ketika Allah ﷻ mengumpulkan manusia pada hari Kiamat, orang-orang musyrik berkata: ‘Sesungguhnya Allah tidak akan menerima kecuali orang-orang yang mengesakan-Nya. Lalu Allah bertanya pada mereka, lantas mereka menjawab: ‘Demi Allah, ya Rabb kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah.’ Ibnu Abbas melanjutkan: ‘Kemudian Allah mengunci mulut mereka dan memerintahkan anggota tubuh mereka agar berbicara.’” Kisah yang diriwayatkan oleh ath-Thabari ini adalah salah satu kisah yang disebutkan dalam hadits bab, dan secara lahiriah maknanya belum jelas.

Perkataan: [إِنِّي أَجِدُ فِي الْقُرْآنِ أَشْيَاءَ تَخْتَلِفُ عَلَيَّ] “‘Aku telah menemukan beberapa ayat dalam al-Qur-an yang menurutku saling bertentangan.’” Yaitu musykil dan kacau, karena secara lahiriah maknanya itu saling berbenturan. Sementara dalam riwayatnya, Abdurrazzaq menambahkan, dari Ma’mar dari seorang laki-laki dari al-Minhal dengan sanadnya: “Ibnu Abbas berkata: ‘Apa itu? Apakah ada keraguan di dalam al-Qur-an?’ Ia menjawab: ‘Bukan keraguan, akan tetapi pertentangan.’ Ibnu Abbas berkata: ‘Tunjukkanlah di mana yang menurutmu bertentangan itu?’ Ia berkata: ‘Aku mendengar Allah berfirman:’”

Jumlah keseluruhan pertanyaan yang terdapat dalam hadits bab ada empat pertanyaan.

Pertama, terdapat ayat yang menjelaskan bahwa di hari Kiamat tidak ada yang berbantah-bantahan (perdebatan), namun ada pula ayat yang menetapkannya.

Kedua, ayat tentang orang-orang musyrik yang menyembunyikan keadaan mereka (di dunia) dan ada ayat yang menyebutkan bahwa mereka menyatakannya (tidak menyembunyikannya).

Ketiga, tentang penciptaan langit dan bumi, manakah yang lebih dahulu diciptakan?

Keempat, mengenai penggunaan lafazh كَانَ yang menunjukkan *fi'il madhi*, padahal sifatnya *lazim* (konstan).

Kesimpulan jawaban Ibnu Abbas atas pertanyaan-pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

Jawaban untuk pertanyaan pertama, mengenai ada atau tidaknya peristiwa berbantah-bantahan pada hari Kiamat; bahwa tidak adanya bantah-bantahan itu terjadi sebelum tiupan kedua, sedangkan adanya bantah-bantahan itu terjadi setelah itu.

Jawaban untuk pertanyaan kedua; bahwasanya mulut orang-orang musyrik akan dikunci, lalu tangan dan anggota tubuh mereka disuruh berbicara.

Jawaban pertanyaan ketiga; pada mulanya Allah menciptakan bumi dalam dua hari tanpa penghamparan (segala yang dikandungnya), kemudian Allah menciptakan langit dan menyempurnakannya dalam dua hari. Setelah itu Allah ﷻ menghamparkan bumi dan menjadikan di atasnya gunung-gunung dan lainnya dalam dua hari. Dengan demikian penciptaan bumi terjadi dalam kurun waktu empat hari (empat masa). Penyelarasan yang dilakukan oleh Ibnu Abbas terhadap ayat ini dengan ayat: ﴿وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا﴾ “*Dan setelah itu bumi Dia hamparkan.*” (QS. An-Nazi’at [79]: 30) adalah pendapat yang dijadikan sandaran.

Adapun hadits yang diriwayatkan Abdurrazzaq dari jalur Abu Sa’id dari Ikrimah dari Ibnu Abbas secara *marfu’*, bahwa Ibnu Abbas berkata: “Allah menciptakan bumi pada hari Ahad dan Senin. Dan Dia menciptakan gunung-gunung, membelah sungai dan menempatkan makanan di setiap penjuru bumi pada hari Selasa dan hari Rabu.

﴿ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ﴾ ‘Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap,’ Ibnu Abbas menyebutkan ayatnya hingga ayat: ﴿فِي كُلِّ سَّمَاءٍ أَمْرٌ﴾ ‘Dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing’ (QS. Fushshilat [41]: 12), lalu dia menjelaskan: ‘Yaitu pada hari Kamis dan hari Jum’at.’” (Al-Hadits). Hadits ini *dha’if*, karena salah satu perawinya, Abu Sa’id alias al-Baqal, statusnya *dha’if*.

Jawaban atas pertanyaan *keempat*; bahwa lafazh كَانَ dalam ayat: ﴿وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا﴾, meskipun lafazhnya berbentuk *fi’il madhi*, akan tetapi tidak mesti bersifat *inqita’* “terputus”; namun maksudnya Allah tetap (konsisten) seperti itu.

Untuk jawaban yang pertama terdapat penafsiran lainnya; yaitu yang dimaksud dengan tidak adanya peristiwa berbantah-bantahan, adalah terjadi saat mereka disibukkan dengan rasa kaget (keterkejutan), hisab, dan melewati Shirath, adapun di luar situasi tersebut mereka saling berbantahan. Keterangan ini dinukilkan dari as-Suddi yang diriwayatkan oleh ath-Thabari.

Dan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa tidak adanya berbantah-bantahan itu terjadi saat tiupan pertama, sedangkan adanya berbantah-bantahan terjadi setelah tiupan kedua.

Ibnu Mas’ud menakwilkan tidak adanya berbantah-bantahan kepada makna lain yaitu bahwa satu sama lain saling meminta maaf. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Zadzan, ia menuturkan: “Aku menemui Ibnu Mas’ud, lantas ia berkata: ‘Pada hari Kiamat tangan seorang hamba diraih, lalu diserukan: ‘Ketahuilah, ini adalah Fulan bin Fulan! Barangsiapa yang memiliki hak (atas dirinya), hendaklah ia datang.’ Saat itu ada seorang wanita yang meminta agar ditetapkan (diberikan) haknya atas ayahnya, atau anaknya atau saudaranya atau suaminya. Maka pada hari itu tidak ada lagi tali ikatan kekeluargaan di antara mereka dan tidak pula mereka saling berbantah-bantahan.”

Dari jalur lainnya, Ibnu Mas’ud berkata: “Pada hari itu seseorang tidak akan ditanya sedikit pun tentang nasabnya, tidak pula mereka

saling berbantahan dengan sebab hubungan nasab itu, dan tidak pula seseorang dihubungkan dengan tali kekeluargaan.”

Adapun jawaban untuk pertanyaan yang kedua, tinjauannya telah dipaparkan dari jalur lain dalam periwayatan ath-Thabari.

Ayat lainnya yang disebutkan oleh Ibnu Abbas, yaitu firman-Nya: ﴿وَاللّٰهُ رَبُّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ﴾ “*Demi Allah, ya Rabb kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah.*” (QS. Al-An’am [6]: 23), terkait hal ini terdapat redaksi yang menguatkannya dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di tengah redaksi hadits, di dalamnya disebutkan: “Kemudian orang ketiga berkata: ‘Ya Rabb, aku beriman kepada-Mu, kepada Kitab-Mu dan kepada Rasul-Mu.’ Kemudian ia memuji Allah sebisanya. Kemudian Allah berfirman: ‘Sekarang kami akan mengutus seorang saksi atas dirimu (yang melawanmu).’ Orang itu berpikir dalam hatinya, ‘Siapa gerangan orang yang akan bersaksi atas dirinya?’ Lalu mulutnya dikunci dan anggota badannya berbicara.”

Untuk jawaban atas pertanyaan yang ketiga, maka bisa juga dijawab dengan jawaban-jawaban yang lainnya; salah satunya, bahwa lafazh ثُمَّ (kemudian) bermakna وَ (dan), sehingga lafazh ثُمَّ bukan pernyataan. Ada yang mengatakan bahwa, maksudnya adalah pola urutan *khobar* (pemberitaan) bukan orang yang mengabarkannya sebagaimana dalam firman-Nya: ﴿ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا﴾ “*Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman*” (QS. Al-Balad [90]: 17). Ada pula yang mengatakan, tetap pada makna asalnya (yaitu kemudian), tetapi kata *tsumma* di sini digunakan karena adanya perbedaan bentuk antara kedua penciptaan, bukan untuk menunjukkan tenggat waktu (antara dua penciptaan). Ada juga yang berpendapat bahwa kata خَلَقَ “menciptakan” pada ayat itu bermakna قَدَّرَ “menetapkan ukuran.”

Adapun pertanyaan keempat serta jawaban Ibnu Abbas, maka ada kemungkinan perkataan Ibnu Abbas itu dimaksudkan bahwa Allah berkehendak untuk menamakan diri-Nya sebagai *Ghafurun Rahîmun* (Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Penyebutan nama (asma) ini telah berlalu, karena sudah tidak ada korelasinya.

Namun kedua sifat itu tetaplah konstan (berlaku) dan tidak akan pernah usai, karena Allah ﷻ bila berkehendak memberikan ampunan atau kasih sayang pada saat ini atau di masa yang akan datang, niscaya apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi. Demikianlah yang dikatakan oleh al-Karmani.

Al-Karmani juga mengatakan bahwa, ada kemungkinan Ibnu Abbas menjawab dengan dua jawaban. Salah satunya, bahwa penamaan itu adalah penamaan yang telah berlalu dan usai, sementara sifat itu sendiri tidak ada batas akhirnya. Adapun jawaban Ibnu Abbas lainnya, bahwa lafazh كَانَ maknanya الدَّوَامُ “selalu/selamanya”, sehingga Allah akan tetap dan terus seperti itu: Maha Pengasih lagi Maha Penyang.

Bisa juga dengan mengarahkan pertanyaan berdasarkan dua tinjauan dan dengan jawaban yang menepis kedua tinjauan tersebut. Misalnya dengan mengatakan dalam tinjauannya: Ayat ini mengisyaratkan bahwa Dia di masa lalu Maha Pengasih lagi Maha Penyang, padahal pada masa itu tidak ada orang yang diampuni dan disayangi. Dan Dia pada masa sekarang tidaklah bersifat demikian, mengingat apa yang diisyaratkan oleh lafazh كَانَ tersebut.

Jawaban untuk tinjauan yang pertama, bahwasanya dahulu Allah “dinamakan” dengan kedua sifat tersebut. Adapun jawaban untuk tinjauan yang kedua adalah dengan mengatakan bahwa lafazh كَانَ juga bisa memberikan makna *dawam* (selalu/konstan). Para ahli Nahwu menyatakan: “Lafazh كَانَ digunakan untuk menetapkan *khbar*-nya sebagai *fi’il madhi*, baik ia bermakna *dawam* ataupun terputus.”

Perkataan: [فَلَا يَخْتَلِفُ] “Maka dari itu, janganlah (engkau mengira) ada pertentangan.” Dengan lafazh *majzum* (يَخْتَلِفُ) untuk menunjukkan pelarangan. Redaksi ini terdapat di dalam riwayat Ibnu Abu Hatim dari jalur Mutharrif dari al-Minhal bin Amr, dan di akhir redaksinya disebutkan: “Ia berkata: ‘Ibnu Abbas bertanya kepadanya: ‘Apakah masih ada sesuatu (ganjalan) di hatimu? Sesungguhnya tidak ada sesuatu (ayat) pun di dalam al-Qur-an melainkan ada sesuatu yang turun di dalamnya, hanya saja kalian tidak mengetahui maksudnya.”



CATATAN PENTING

Di dalam redaksi hadits tertulis: ((وَالسَّمَاءَ بَنَاهَا)) sedangkan di dalam tilawahnya: ﴿أَوِ السَّمَاءَ بَنَاهَا﴾ “Ataukah langit yang telah dibangun-Nya?” (QS. An-Nâzi’ât [79]: 27). Demikianlah menurut sebagian pensyarah. Adapun yang asli dari riwayat Abu Dzâr: ﴿وَالسَّمَاءَ وَمَا بَنَاهَا﴾ “Demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan),” (QS. Asy-Syams [91]: 5). Redaksi inilah yang sesuai dengan tilawah, akan tetapi redaksi setelah itu, yaitu “hingga firman-Nya: ﴿دَحَاهَا﴾”, menunjukkan bahwa maksudnya adalah ayat yang di dalamnya terdapat ayat ﴿أَوِ السَّمَاءَ بَنَاهَا﴾.

Perkataan: [حَدَّثَنِيهِ يُونُسُ بْنُ عَدِيٍّ] “Yusuf bin Adi meriwayatkannya kepadaku.” Yaitu Ibnu Abu Zuraiq at-Taimi al-Kufi, pernah singgah dan tinggal di Mesir; dia adalah saudara Zakaria bin Adi. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahîh al-Bukhari* kecuali hadits ini.

Di dalam riwayat al-Qabisi redaksinya berbunyi: ((حَدَّثَنِيهِ عَنْ يُونُسَ)), dengan tambahan lafazh عَنْ, dan itu satu kekeliruan. Dalam riwayat an-Nasafi tidak tertera lafazh وَحَدَّثَنِيهِ; hal yang sama juga terjadi pada riwayat Abu Nu’aim dari al-Jurjani dari al-Farabri, dan ditetapkan oleh banyak perawi yang bersumber dari al-Farabri. Akan tetapi al-Burqani menyebutkan dalam *al-Mushâfahah* setelah mengeluarkan hadits dari jalur Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji: ((حَدَّثَنَا أَبُو يَعْقُوبَ يُونُسُ بْنُ عَدِيٍّ)), lalu ia menyebutkan haditsnya secara lengkap. Ia berkata: “Muhammad bin Ibrahim al-Urdistani mengatakan padaku, ia menuturkan: ‘Aku melihat naskah dari kitab al-Bukhari, dalam catatan kakinya tertulis: ((حَدَّثَنِيهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَدِيٍّ)).’”

Al-Burqani berkata: “Ada kemungkinan lafazh tambahan di atas berasal dari perawi yang mendengarnya dari al-Busyanji, karena namanya adalah Muhammad bin Ibrahim.” Al-Burqani juga berkata: “Al-Bukhari belum pernah mengeluarkan hadits yang bersanad kepada Yusuf, tidak pula kepada Ubaidullah bin Amr, tidak juga kepada Yazid bin Abu Anisah, selain al-Busyanji.

Al-Bukhari mencantumkan sanad yang berbeda dengan urutannya mengisyaratkan bahwa hadits tersebut tidak sesuai dengan syarat-syarat hadits yang ditetapkan oleh al-Bukhari, meskipun bentuknya seperti hadits *maushul*. Ibnu Khuza'imah telah menyebutkan istilah ini dengan tegas dalam kitab *Shahih*-nya, dan apa yang ia sebutkan dengan cara demikian, maka tidak sesuai dengan syarat shahihnya. Bentuk periwayatan yang tidak masuk pada kategori syarat shahihnya, yaitu bagi perawi yang mengubah *sighah musthalah*-nya apabila ia tidak mencantumkan satu hal dari pola periwayatan ini.

Sebagian pensyarah menganggap bahwa pada awalnya al-Bukhari mendengarnya secara *mursal*, setelah itu ia mendengarnya secara *musnad* (sanadnya bersambung), kemudian ia meriwayatkannya sebagaimana yang didengarnya. Namun anggapan ini sangat jauh kemungkinannya.

Saya (Ibnu Hajar) telah menemukan satu jalur lain hadits ini yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dari riwayat Mutharrif dari jalur yang diriwayatkan dari Minhal bin Amr dengan redaksi lengkap. Maka ada kemungkinan guru Ma'mar yang masih samar itu adalah Mutharrif atau Zaid bin Abu Anisah, atau ada orang lain lagi.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾: مَحْسُوبٌ] “Mujahid berkata: ‘Mereka mendapatkan pahala yang tidak ada putus-putusnya’, lafadh مَمْنُونٍ artinya مَحْسُوبٌ ‘terhitung.’” Dalam riwayat an-Nasafi lafadh ini tidak tercantum. Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Mujahid dengannya. Adapun ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya: ﴿غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾ (QS. Fushshilat [41]: 8) Ibnu Abbas berkata: “Maknanya yaitu tidak berkurang.” Sama maknanya dengan yang dikatakan oleh Mujahid: مَحْسُوبٌ “terhitung”, maksudnya terhitung dan terukur, sehingga tidak sedikit pun dikurangi darinya.

Perkataan: [أَقْوَاتُهَا أَرْزَاقُهَا] (makanannya), yakni rezekinya.” Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Hasan dengan lafadh: “Ia berkata, Qatadah berkata: ‘Gunung-gunungnya, sungai-sungainya, hewan-hewan tunggangannya dan buah-buahannya.’”

Al-Farabri meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan lafazh: ﴿وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا﴾ “Kemudian Allah menentukan makanan-makanannya.” Mujahid berkata: “Berupa hujan.” Abu Ubaidah berkata: “Lafazh أَقْوَاتٌ bentuk kata tunggalnya: فُؤْتُ, yaitu rezeki.”

Perkataan: [﴿فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا﴾ مِمَّا أَمَرَ بِهِ] “Dan pada setiap langit (Dia mewahyukan) urusan masing-masing’, yakni berupa apa yang diperintahkan oleh-Nya.” Al-Farabri meriwayatkannya secara *maushul* dengan lafazh: ((مِمَّا أَمَرَ بِهِ وَأَرَادَهُ)) “Berupa apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dikehendaki-Nya.” Yaitu berupa penciptaan meteor, bintang-bintang bercahaya dan lain sebagainya.

Perkataan: [﴿نَحِسَاتٍ﴾ مَشَائِمٍ] “Makna نَحِسَاتٍ yaitu مَشَائِمٍ ‘Beberapa hari yang menyengsarakan.’” Al-Farabri meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan redaksi yang sama. Sedangkan Abdurrazzaq dari Ma’mar dari Qatadah, tentang firman-Nya: ﴿رِيحًا صَرَصَرًا﴾ ‘Angin yang sangat bergemuruh’ (QS. Fushshilat [41]: 16), Qatadah berkata: “Yakni angin yang sangat dingin. نَحِسَاتٍ artinya مَشُؤُومَاتٍ (yang penuh kesialan).”

Abu Ubaidah mengatakan: “الصَّرَصَرُ artinya suara yang menggelegar. Sedangkan نَحِسَاتٍ artinya hari-hari yang nahas atau masa-masa yang penuh kesengsaraan.”

Perkataan: [﴿عِنْدَ الْمَوْتِ﴾ ﴿تَنْزَلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ﴾ ﴿وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ﴾] “Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (syaitan)” ﴿تَنْزَلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ﴾ ‘Maka Malaikat-Malaikat akan turun kepada mereka,’ ketika datangnya kematian.” Demikian yang tertulis dalam riwayat Abu Dzarr, an-Nasafi dan beberapa perawi.

Adapun redaksi riwayat al-Ashili: “Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menemani mereka. Para Malaikat turun kepada mereka ketika datangnya kematian.” Inilah maksud perkataan dan makna yang tepat dan benar. Kalimat “Para Malaikat turun kepada mereka” bukanlah tafsiran dari kata وَقَيَّضْنَا.

Al-Firyabi meriwayatkan dari jalur Mujahid dengan lafazh:

((﴿وَقِضْنَا لَهُمْ قُرْنَاءَ﴾ قَالَ: شَيَاطِينٌ، وَفِي قَوْلِهِ: ﴿تَنْزِيلٌ عَلَيْهِمْ أَلْمَلَكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا﴾، قَالَ: عِنْدَ الْمَوْتِ.))

“(Firman-Nya): ‘Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman’, ia berkata: ‘Yaitu syaitan-syaitan.’ Dan firman-Nya: ‘Maka Malaikat-Malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata): ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati,’ ia berkata: ‘Yaitu ketika datangnya kematian.’”

Demikian pula halnya yang diriwayatkan oleh ath-Thabari yang disebutkan di dua tempat terpisah. Dari jalur As-Suddi, ia berkata: “Para Malaikat turun kepada mereka.” Sedangkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Para Malaikat turun kepada mereka, dan peristiwa itu terjadi di akhirat.”

Menurut saya, kedua takwil ini bisa diselaraskan, karena kematian itu merupakan kondisi pertama dari alam akhirat. Dari kedua takwil tersebut dapat disimpulkan bahwa perkataan “turun kepada mereka”, maksudnya bukanlah pada saat mereka masih berada di alam dunia.

Perkataan: [﴿أَهْرَتْ﴾: بِالنَّبَاتِ، ﴿وَرَبَتْ﴾: اِرْتَفَعَتْ. ﴿مِنْ أَكْمَامِهَا﴾ حِينَ تَظْلُعُ] “﴿أَهْرَتْ﴾ ‘Bergerak’, yaitu dengan tumbuhan. ﴿وَرَبَتْ﴾ artinya اِرْتَفَعَتْ meninggi dari kelopakinya ketika merekah.” Demikian redaksi yang tertulis pada riwayat Abu Dzarr dan an-Nasafi dan pada riwayat selain keduanya hanya sampai lafazh اِرْتَفَعَتْ, dan inilah redaksi yang benar. Sedangkan al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Mujahid, dan setelah lafazh اِرْتَفَعَتْ terdapat tambahan lafazh: قَبْلَ أَنْ تَنْبُتَ “Sebelum ia tumbuh.”

Perkataan: [﴿لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي﴾: أَيُّ بَعْلِي أَنَا مَحْقُوقٌ بِهَذَا] “Pastilah ia berkata: ‘Ini adalah hakku,’ yaitu dengan sebab ilmu (pengetahuan)ku maka aku berhak menerima ini.” Ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid dengan redaksi ini,

tetapi tertulis: بِعَمَلِي “dengan sebab amalku”, yaitu dengan mendahulukan huruf *mim* sebelum huruf *lam*—dan ini lebih tepat. Adapun huruf *lam* dalam lafazh لَيَقُولَنَّ adalah jawab *al-qasam* sedangkan *jawab* syarat-nya dihilangkan. Adalah keliru orang yang berpendapat bahwa huruf *lam* adalah *jawab* syarat sedangkan huruf *fa*-nya dihilangkan darinya, sebab kalimat tersebut *syadz* dan diperdebatkan terkait diperbolehkan atau tidaknya ia digunakan dalam syair.” Firman-Nya: ﴿ هَذَا لِي ﴾ bisa juga diartikan dengan “Ini tidak terlepas dari (upaya)ku.”

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿سَوَاءٌ لِّلْسَائِلِينَ﴾: قَدَرَهَا سَوَاءً] “Yang lainnya berkata, makna: ‘Memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukan’, yaitu kadarnya sama rata.” Pada riwayat selain dari Abu Dzar dan an-Nasafi lafazh: ((وَقَالَ غَيْرُهُ)) tidak tertulis, dan itu lebih tepat, karena itu adalah makna perkataan Abu Ubaidah. Dan ia berkata mengenai firman-Nya: ﴿سَوَاءٌ لِّلْسَائِلِينَ﴾ dibaca dengan *nashab* sebagai *mashdar*.

Ath-Thabari berkata: “Jumhur ulama membaca lafazh سَوَاءٌ, yaitu dengan me-*nashab*-kannya, Abu Ja’far me-*rafa*’-kannya, sedangkan Ya’qub dengan men-*jar*-kannya. Maka *nashab* mengikuti pola *mashdar* atau *na’tul aqwat*. Siapa yang membaca *rafa*’ maka hal itu berdasarkan pola *al-qata*’, dan siapa yang membacanya dengan *khafadh* (*majrur*) berarti me-*na’at*-kannya pada lafazh الْأَيَّامُ atau الْأَرْبَعَةُ.”

Perkataan:

[﴿فَهَدَيْنَهُمْ﴾ دَلَّلْنَاهُمْ عَلَى الْخَيْرِ وَالشَّرِّ كَقَوْلِهِ: ﴿وَهَدَيْنَهُ النَّجْدَيْنِ﴾، وَكَقَوْلِهِ ﴿هَدَيْنَهُ السَّبِيلَ﴾، وَالْهَدَى الَّذِي هُوَ الْإِرْشَادُ بِمَنْزِلَةِ أَصْعَدْنَاهُ، وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُ: ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَّتْهُمْ أَفْقَدُهُ﴾]

“﴿فَهَدَيْنَهُمْ﴾ ‘Lalu kami beri mereka petunjuk’, artinya kami beri mereka petunjuk kepada kebaikan dan keburukan, sebagaimana firman-Nya: ﴿وَهَدَيْنَهُ النَّجْدَيْنِ﴾ ‘Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan’, dan sebagaimana firman-Nya: ﴿هَدَيْنَهُ السَّبِيلَ﴾ ‘Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus.’ Hidayah yang dimaksud berarti petunjuk, senada kedudukan (makna)nya dengan mengatakan:

أَسْعَدْنَاهُ (Kami bahagiakan dia). Contoh lainnya adalah firman Allah ﷻ : ﴿أَوَلَيْكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَبِهَدَاهُمْ اقْتَدِهْ﴾ ‘Mereka itulah (para Nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.’”

Demikian redaksi yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar, al-Ashili. Adapun lafazh selain keduanya tercantum dengan lafazh أَصْعَدْنَاهُ, yaitu dengan huruf *shad*. As-Suhaili mengatakan: “Dengan huruf *shad* lebih dekat kepada penafsiran أَرْشَدْنَاهُ daripada dengan huruf *sin* (أَسْعَدْنَاهُ). Sebab jika ditulis dengan *sin*, maka berasal dari kata السَّعْدُ وَالسَّعَادَةُ ‘bahagia dan kebahagiaan.’ Penafsirannya jauh dari makna pernyataan ‘Aku menunjukkan seseorang kepada suatu jalan dan aku menunjukinya *sabîl* (jalan).’ Sedangkan jika dikatakan أَصْعَدْنَاهُ—dengan huruf *shad*—maka lafazhnya menjadi makna الصُّعَدَاتُ ‘beberapa jalan’, sebagaimana dalam sabda Nabi ﷺ ((إِيَّاكُمْ وَالْقُعُودَ عَلَى الصُّعَدَاتِ)) ‘Janganlah kalian duduk di jalan-jalan,’ yakni الطَّرِيقُ ‘jalan-jalan.’ Dan demikian juga perkataan: أَصْعَدَ فِي الْأَرْضِ diungkapkan ketika seseorang dengan sengaja berjalan di muka bumi.”

Jika al-Bukhari sengaja menuliskan dalam naskahnya dengan huruf *shad* (أَصْعَدْنَاهُ) dengan pertimbangan lafazh hadits *ash shu’udat* di atas, maka hal itu bukanlah sesuatu yang dipungkiri. Tetapi, lafazh yang ada pada hadits al-Bukhari ditulis dengan huruf *sin* (أَسْعَدْنَاهُ) sebagaimana lafazh tersebut diriwayatkan oleh mayoritas perawi yang meriwayatkan darinya, dan hal tersebut dinukil dari *Ma’ânîl Qur-ân*.

Terkait firman-Nya: ﴿وَأَمَّا تَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ﴾ “Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk” (QS. Fushshilat [41]: 17), al-Bukhari berkata: Dikatakan (dalam tafsirnya): “Kami tunjukkan mereka pada kelompok yang baik dan kelompok yang buruk”, seperti firman-Nya: ﴿وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ﴾ “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.” (QS. Al-Balad [90]: 10). Kemudian al-Bukhari menyebutkan riwayat dari Ali tentang makna: ﴿وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ﴾, ia berkata: “Yakni jalan kebaikan dan jalan keburukan.” Al-Bukhari berkata: “Demikian pula pada firman-Nya: ﴿إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ﴾ ‘Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan

yang lurus.” (QS. Al-Insân [76]: 3). Ia berkata: “Makna lain dari الَهْدَى adalah الإرشاد ‘petunjuk.’ Ungkapan tersebut هَدَيْنَاهُ serupa dengan perkataan Anda: أَسْعَدْنَاهُ ‘Kami berikan kepadanya kebahagiaan.’”

Contoh serupa yang lainnya adalah: ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَبِهِدَّتْهُمْ أَفْتَدَتْ﴾ “Mereka itulah (para Nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.” Dan makna seperti ini banyak terdapat di dalam al-Qur-an.

Perkataan: ﴿يُزَعُونَ﴾ [يُكْفُونَ] “Mereka dipisah-pisahkan” artinya: يُكْفُونَ ‘Mereka ditahan.’ Mengenai firman-Nya: ﴿فَهُمْ يُزَعُونَ﴾ (QS. Fushshilat [41]: 19), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu mereka didorong, berasal dari lafazh وَزَعْتُ.” Sedangkan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur as-Suddi tentang firman-Nya: ﴿فَهُمْ يُزَعُونَ﴾ ia berkata: “Bagi mereka ada pembagian di mana kelompok yang satu dikelompokkan pada kelompok yang lainnya.”

Perkataan: ﴿مِنْ أَكْمَامِهَا﴾ [قِشْرُ الْكُفْرَى الْكُمُ] “Lafazh: مِنْ أَكْمَامِهَا ‘Dari kelopaknya’, yakni kulit pembungkusnya, kelopak(nya).” Demikian yang tertulis dalam riwayat Abu Dzâr, sedangkan riwayat lainnya tertulis: ((وَاجِدَهَا)) “Yaitu kelopak.” Al-Ashili menambahkan: ((هِيَ الْكُمُ)) “Bentuk tunggalnya”, yaitu perkataan al-Fara dengan lafazhnya. Tentang firman-Nya: ﴿مِنْ أَكْمَامِهَا﴾ Abu Ubaidah berkata: “Yakni wadah-wadahnya; bentuk tunggalnya كُمَّ، yaitu apa yang ada di dalamnya. Kata كُمٌ dan كُمَّ maknanya sama; bentuk jamaknya أَكْمَامٌ dan أَكِمَّةٌ.



CATATAN PENTING

Huruf *kaf* pada lafazh الْكُمٌ dibaca *dhammah*, sebagaimana kalimat لَعْنَةُ الْقَمِيصِ “Lengan baju.” Makna inilah yang ditunjukkan oleh perkataan Abu Ubaidah, dan makna ini pula yang ditegaskan oleh ar-Raghib. Di dalam *al-Kasysyaf* ditulis dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf* (الْكِم). Apabila riwayatnya benar, maka kemungkinan ada makna selain yang berarti “lengan baju.”

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: وَيُقَالُ لِلْعَنْبِ إِذَا خَرَجَ أَيْضًا: كَأَفُورٍ وَكُفْرَى] “Yang lainnya berkata; dikatakan juga ketika anggur keluar: كَأَفُورٌ dan وَكُفْرَى.” Redaksi ini terdapat pada riwayat al-Mustamli. Lafazh الْكُفْرَى dibaca dengan men-dhammah-kan *kaf*, men-fathah-kan atau men-dhammah-kan *fa*, dan huruf *ra* maqshur ber-tasydid, artinya wadah putik dan kulit luarnya sebagaimana pendapat al-Ashma’i dan lainnya. Mereka juga berkata: “Wadah segala sesuatu adalah penutup (pembungkus)nya.” Al-Khatthabi berkata: “Menurut pendapat mayoritas الْكُفْرَى ialah putik (bakal bunga/buah) beserta apa yang dikandungnya.” Dan dari al-Khalil, ia mengatakan bahwa maknanya adalah putik.

Perkataan: [وَلِيٌّ حَمِيمٌ: الْقَرِيبُ] “Dia akan seperti teman yang setia.” Yaitu teman dekat.” Seperti itulah redaksi pada mayoritas perawi. Sedangkan menurut redaksi an-Nasafi terdapat tambahan: “Ma’mar berkata”, kemudian ia menyebutkannya (redaksi tersebut). Ma’mar adalah Ibnu al-Mutsanna alias Abu Ubaidah, dan redaksi di atas adalah perkataannya. Ia berkata dalam firman-Nya: [كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ] ia berkata: “Maksudnya teman yang dekat.”

Perkataan: [مِنْ مَّجِيسٍ: حَاصٌّ عَنْهُ، حَادَّ عَنْهُ] “Jalan keluar’, yakni tidak ada jalan keluar untuk menghindar atau berpaling darinya.” Terkait firman-Nya: [مَا لَنَا مِنْ مَّجِيسٍ] “Kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.” (QS. Ibrahim. [14]: 21) Abu Ubaidah berkata: “Dikatakan, حَاصٌّ عَنْهُ, artinya berpaling dan menyimpang.” Di tempat lainnya ia berkata: “مِنْ مَّجِيسٍ artinya tempat berpaling.”

Perkataan: [مَرِيَّةٌ وَوَمَرِيَّةٌ] “Lafazh مَرِيَّةٌ dan وَمَرِيَّةٌ sama artinya” Maksudnya dengan men-dhammah-kan huruf *mim* atau dengan mengkasrah-kannya, artinya sama, yaitu “keraguan”. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Mayoritas ulama membacanya dengan kasrah, sedangkan Hasan al-Bashri dengan dhammah.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ﴾ الْوَعِيدُ] “Mujahid berkata: ﴿أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ﴾ ‘Lakukanlah apa yang kamu kehendaki’ yaitu sebagai bentuk ancaman.” Dalam riwayat al-Ashili: ((هُوَ وَعِيدٌ)) “Yaitu ancaman.”

Abd bin Humaid meriwayatkannya secara maushul dari jalur Sufyan dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid dalam firman-Nya: ﴿اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ﴾, ia berkata: “Ini adalah bentuk ancaman.” Abdurrazzaq meriwayatkannya dari dua jalur lain dari Mujahid. Abu Ubaidah berkata: “Allah tidak memerintahkan mereka untuk melakukan kekufuran, akan tetapi sesungguhnya Allah memberikan ancaman (secara tersirat jika mereka melakukannya).”

Perkataan:

[وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ الصَّبْرُ عِنْدَ الْغَضَبِ وَالْعَفْوُ عِنْدَ الْإِسَاءَةِ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمَهُمُ اللَّهُ وَخَضَعَ لَهُمْ عَدُوَّهُمْ ﴿كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ﴾]

“Dan Ibnu Abbas berkata: ﴿ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ ‘Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik.’ Yaitu bersikap sabar ketika marah, memaafkan saat disakiti, sehingga bila mereka sudah menerapkannya maka Allah akan melindungi mereka dan menundukkan musuh mereka ﴿كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ﴾ ‘Dan dia akan seperti teman yang setia.’”

Redaksi ini berasal dari riwayat Abu Dzar seorang yang dikuatkan oleh riwayat perawi lainnya. Ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Allah ﷻ telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk bersabar ketika marah, memaafkan ketika disakiti dan seterusnya.” Dari jalur Abdul Karim al-Jazri dari Mujahid disebutkan: “Firman-Nya: ﴿ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ ‘Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik,’ yakni dengan kedamaian.”



**"Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan"
(QS. Fushshilat [41]: 22)**

١ - بَابٌ ٨٩ ﴿وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَرُكُمْ^{٩٠} وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ﴾ [فصلت: ٢٢]

٤٨١٦ حَدَّثَنَا الصَّلْتُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ رَوْحِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ ((عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﴿وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ﴾ الْآيَةَ، كَانَ رَجُلَانِ مِنْ قُرَيْشٍ وَخَتَنُ لَهْمَا مِنْ ثَقِيفٍ - أَوْ رَجُلَانِ مِنْ ثَقِيفٍ وَخَتَنُ لَهْمَا مِنْ قُرَيْشٍ، فِي بَيْتٍ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ أَتَرُونَ أَنَّ اللَّهَ يَسْمَعُ حَدِيثَنَا؟ قَالَ بَعْضُهُمْ: يَسْمَعُ بَعْضُهُ،

^{٨٩} Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan lafazh: قَوَاهُ.

^{٩٠} Setelahnya dalam naskah (ق) tertulis: الْآيَةَ.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَئِنْ كَانَ يَسْمَعُ بَعْضُهُ لَقَدْ يَسْمَعُ كُلُّهُ، فَأُنْزِلَتْ ﴿وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَرُكُمْ﴾ (الْآيَةُ ٢٢).

4816. Ash-Shalt bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, Yazid bin Zurai' meriwayatkan kepada kami, dari Rauh bin al-Qasim, dari Manshur, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Ibnu Mas'ud (tentang firman Allah ﷻ): "*Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran*" (QS. Fushshilat [41]: 22), bahwa ia berkata: "Dua orang laki-laki dari Quraisy dan saudara laki-laki dari pihak istri, keduanya dari Bani Tsaqif—atau dua laki-laki dari Tsaqif dan saudara keduanya dari Quraisy—berkumpul di suatu rumah. Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain: 'Apakah kalian menganggap bahwa sesungguhnya Allah mendengar perbincangan kita?' Seorang lainnya berkata: 'Allah hanya mendengar sebagiannya.' Lalu salah seorang dari mereka berkata: 'Apabila Allah mendengar sebagiannya, maka Dia bisa mendengar seluruhnya.' Maka turunlah ayat: '*Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan*'"

[Haidts nomor 4186 redaksinya tercantum pada hadits nomor: 7521 dan 4817]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَرُكُمْ﴾]
 "Bab: Firman-Nya: '*Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan.*'" Ath-Thabari berkata: 'Terdapat silang pendapat mengenai makna firman-Nya ﷻ: ﴿تَسْتَرُونَ﴾, kemudian dia meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia berkata: "(Makna تَسْتَرُونَ yaitu) 'Kalian sembunyikan.'" Dan dari jalur Mujahid: "Maknanya: 'Kalian hindari.'" Dari jalur Syu'bah dari Qatadah, ia menafsirkan: "Dan kalian tidak akan bisa menduga-duga (apakah) Dia menyaksikan kalian."



Perkataan: [عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ: ﴿وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ﴾] “Dari Ibnu Mas’ud (tentang firman Allah ﷻ): ‘Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran.’” Maksudnya ia menafsirkan firman Allah ﷻ : ﴿وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ﴾.

Perkataan:

[كَانَ رَجُلَانِ مِنْ قُرَيْشٍ وَخَتَنُ لَهُمَا مِنْ ثَقِيفٍ—أَوْ رَجُلَانِ مِنْ ثَقِيفٍ وَخَتَنُ لَهُمَا مِنْ قُرَيْشٍ] “Dua orang laki-laki dari Quraisy dan saudara laki-laki dari pihak perempuan keduanya dari Bani Tsaqif—atau dua laki-laki dari Tsaqif dan saudara keduanya dari Quraisy.” Keraguan ini berasal dari perawinya, Abu Ma’mar, dari riwayat Ibnu Mas’ud. Abu Ma’mar adalah Abdullah bin Sakhbarah. Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalur Wahb bin Rabi’ah dari Ibnu Mas’ud dengan redaksi: ((ثَقَفِي وَخَتَنَاهُ قُرَيْشِيَّانِ)) “Seorang Tsaqafi (Bani Tsaqif) dan dua saudaranya dari Quraisy,” disebutkan tanpa adanya keraguan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Wahb dengan tanpa menyebutkan lafazhnya.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas’ud, ia berkata: “Tiga orang”, tanpa menyebutkan nasab mereka. Disebutkan oleh Ibnu Basykawal dalam *al-Mubhamat* dari jalur tafsir Abdul Ghani bin Sa’id ats-Tsaqafi—salah satu perawi *dha’if*—dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Al-Qurasyi yang dimaksud adalah al-Aswad bin Abd Yaghuts az-Zuhri, dan dua orang Tsaqif, yaitu Akhnas bin Syuraiq”, tanpa disebutkan nama orang yang kedua. Kemudian saya merujuk pada tafsir tersebut, dan saya menemukan bahwa pada tafsir ayat: ﴿أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ﴾ “Ataukah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?” (QS. Az-Zukhruf [43]: 80) Ibnu Abbas berkata: ‘Dua orang laki-laki duduk di sekitar Ka’bah, salah satunya berasal dari Tsaqif yaitu Akhnas bin Syuraiq dan satunya lagi berasal dari Quraisy, yaitu Aswad bin Abdu Yaguts, kemudian ia menyebutkan haditsnya.

Dalam hal keberadaan riwayat dari Ibnu Abbas (yang kedua) ini setelah riwayat yang sebelumnya, menunjukkan sesuatu yang tidak samar lagi.

Ats-Tsa'labi menyebutkan—diikuti oleh al-Baghawi—bahwa nama orang Tsaqif tersebut adalah Tsaqif Abdu Yalil bin Amr bin Umair. Sedangkan dua orang Quraisy itu adalah Shafwan dan Rabi'ah, keduanya putra Umayyah bin Khalaf.

Isma'il bin Muhammad at-Taimi dalam *Tafsîr*-nya menjelaskan bahwa nama orang Quraisy tersebut adalah Shafwan bin Umayyah, sedangkan nama dua orang Tsaqif tersebut adalah Rabi'ah dan Habib, keduanya adalah putra Amr. *Wallâhu a'lam*.



"Itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Rabbmu (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi"

(QS. Fushshilat [41]: 23)

٢ - بَابٌ ٩١ ﴿وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرَدْتُمْ أَنَّا مُجَاهِدٌ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((اجْتَمَعَ عِنْدَ الْبَيْتِ قُرَشِيَّانِ وَتَقْفِيٌّ - أَوْ ثَقَفِيَّانِ وَقُرَشِيٌّ - كَثِيرَةٌ شَحْمُ بَطُونِهِمْ، قَلِيلَةٌ فَقَهُ قُلُوبِهِمْ. فَقَالَ أَحَدُهُمَا: أَتُرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ يَسْمَعُ مَا نَقُولُ؟ قَالَ الْآخَرُ: يَسْمَعُ إِنْ جَهَرْنَا وَلَا يَسْمَعُ إِنْ أَخْفَيْنَا. وَقَالَ الْآخَرُ: إِنْ كَانَ يَسْمَعُ إِذَا جَهَرْنَا فَإِنَّهُ يَسْمَعُ إِذَا أَخْفَيْنَا. فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا

⁹¹ Dalam naskah (ص) tertulis: قوله.

أَبْصَرَكُمْ وَلَا جُلُودَكُمْ ﴿الْآيَةَ﴾. وَكَانَ سُفْيَانُ يُحَدِّثُنَا بِهَذَا فَيَقُولُ:
 حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ، أَوْ ابْنُ أَبِي نَجِيجٍ أَوْ حُمَيْدٌ، أَحَدُهُمْ أَوْ اثْنَانِ
 مِنْهُمْ، ثُمَّ ثَبَّتَ عَلَى مَنْصُورٍ، وَتَرَكَ ذَلِكَ مِرَارًا غَيْرَ وَاحِدَةٍ.⁹²
 حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ⁹³
 قَالَ: حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
 ... بِنَحْوِهِ.

4817. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, Manshur meriwayatkan kepada kami, dari Mujahid dari Abu Ma'mar dari Abdullah ﷺ, ia berkata: "Dua orang dari suku Quraisy dan satu orang dari suku Tsaqif—atau dua orang dari Tsaqif dan satu orang dari Quraisy—berkumpul di Baitullah. Perut mereka penuh dengan lemak, sedangkan hati mereka sedikit pemahamannya. Salah seorang dari mereka berkata: 'Apakah menurut kalian Allah mendengar apa yang kita katakan?' Yang lainnya berkata: 'Allah mendengar pembicaraan kita jika kita berbicara dengan keras, namun Dia tidak akan mendengar kita jika kita berbicara dengan lirih (pelan).' Yang lainnya lagi berkata: 'Jika Allah mendengar jika kita berbicara keras, maka Dia pun akan mendengar pembicaraan pelan kita.' Maka Allah menurutkan ayat: *'Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu'*" (QS. Fushshilat [41]: 22)

Sufyan meriwayatkan kepada kami dengan redaksi seperti ini, lalu ia berkata: "Manshur atau Ibnu Abu Najih atau Humaid, salah satu atau dua orang dari mereka meriwayatkan kepada kami. Kemudian ia menegaskan periwayatannya kepada Manshur, namun beberapa kali ia tidak menegaskannya, lebih dari satu kali.

⁹² قوله: ﴿فَإِنْ يَصْهَرُوا فَالْأَكْثَرُ مَتَوَى لَمْ﴾ الْآيَةَ (ق) tertulis: في قوله.

⁹³ Dalam naskah (ق) tertulis: سفیان قال.

Amr bin Ali meriwayatkan kepada kami, Yahya meriwayatkan kepada kami, Sufyan at-Tsauri meriwayatkan kepada kami, ia berkata: “Manshur meriwayatkan kepadaku dari Mujahid dari Abu Ma’mar dari Abdullah (dengan redaksi yang sama).”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُصَبِّحْتُمْ مِنْ الْخُسْرَيْنِ﴾]
“Bab: ‘Itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Rabbmu (dugaan itu) telah membinasakan kanu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi.’” Kata isyarat (penunjuk) dalam firman-Nya: ﴿وَذَلِكُمْ﴾ ditujukan kepada keterangan sebelumnya tentang penyembunyian (pembicaraan/perbuatan) karena mereka mengira bahwa perbuatan mereka akan tersembunyi dari pengetahuan Allah ﷻ.

﴿وَذَلِكُمْ﴾ kedudukannya sebagai *muftada* sedangkan *khavar*-nya (أَرَدْتُمْ) “Telah membinasakan kamu.” Lafazh ﴿وَذَلِكُمْ﴾ adalah *badal* dari lafazh ﴿وَذَلِكُمْ﴾. Lalu al-Bukhari menyebutkan hadits sebelumnya dari jalur yang lain.

SYARAH HADITS

Perkataan: [اجْتَمَعَ عِنْدَ الْبَيْتِ] “Berkumpul di Baitullah.” Yaitu di sisi Ka’bah.

Perkataan: [كَثِيرٌ شَحْمٌ بَطُونُهُمْ قَلِيلَةٌ فِقَهُ قُلُوبُهُمْ] “Perut mereka penuh dengan lemak, sedangkan hati mereka sedikit dengan pemahaman.” Demikianlah redaksi mayoritas riwayatnya, dengan meng-*idhafah*-kan perut kepada lemak dan meng-*idhafah*-kan hati kepada pemahaman, dengan harakat *tanwin* pada lafazh كَثِيرٌ dan lafazh قَلِيلَةٌ. Pada riwayat Sa’id bin Manshur dan at-Tirmidzi dari jalur Abdurrahman bin Yazid dari Ibnu Mas’ud ditulis dengan lafazh: ((كَثِيرٌ شَحْمٌ بَطُونُهُمْ قَلِيلٌ فِقَهُ قُلُوبُهُمْ)). Sebagian pensyarah menyebutkan dengan lafazh yang meg-*idhafah*-kan kata شَحْمٌ “lemak” kepada كَثِيرٌ “banyak”, dan lafazh وَبَطُونُهُمْ dibaca *rafa’* sebagai *muftada*; maksudnya, perut mereka banyak lemaknya, sementara penggalan kalimat lainnya juga seperti demikian.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari sisi hadits yang lain dengan lafazh: ((عَظِيمَةٌ بُطُونُهُمْ قَلِيلٌ فَفَهُمْ)) “Perut mereka besar namun pemahaman mereka sedikit.” Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa kecerdasan jarang sekali berbarengan dengan kegemukan.’ Asy-Syafii berkata; “Aku tidak pernah melihat orang gemuk yang cerdas kecuali Muhammad bin al-Hasan.”

Perkataan: [لَئِنْ كَانَ يَسْمَعُ بَعْضُهُ لَقَدْ سَمِعَ كُلَّهُ] “Apabila Allah mendengar sebagiannya, berarti ia pun mendengar keseluruhannya.” Yakni, dia mengatakan demikian karena seluruh obyek (suara) yang didengar bagi Allah sama saja, maka mengkhususkannya (dengan kriteria tertentu) merupakan sebuah penilaian yang sewenang-wenang (tanpa dalil). Redaksi ini juga mengisyaratkan bahwa orang yang mengungkapkan kalimat ini adalah orang yang paling cerdas di antara teman-temannya. Dan kemungkinan besar orang itu adalah Akhnas bin Syuraiq, karena setelah itu dia masuk Islam, demikian juga Shafwan bin Umayyah.

Perkataan:

[وَكَانَ سُفْيَانُ يُحَدِّثُنَا بِهَذَا فَيَقُولُ: حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ أَوْ ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ أَوْ حُمَيْدٌ أَحَدُهُمْ أَوْ اثْنَانِ مِنْهُمْ، ثُمَّ ثَبَّتَ عَلَى مَنْصُورٍ وَتَرَكَ ذَلِكَ مِرَارًا غَيْرَ وَاحِدَةٍ]

“Sufyan meriwayatkan kepada kami dengan redaksi seperti ini, lalu ia berkata: “Manshur atau Ibnu Abu Najih atau Humaid, salah satu atau dua orang dari mereka meriwayatkan kepada kami. Kemudian ia menegaskan periwayatannya kepada Manshur, namun beberapa kali ia tidak menegaskannya, lebih dari satu kali.”

Ini merupakan perkataan al-Humaidi, guru al-Bukhari. Al-Bukhari meriwayatkannya darinya dalam kitab Tauhid, di situ ia mengatakan: “Sufyan meriwayatkan kepada kami, Manshur meriwayatkan kepada kami, dari Mujahid.” Kemudian al-Bukhari menyebutkannya secara ringkas dan ia tidak menyebutkan seorang pun bersama Manshur.

Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i juga meriwayatkan dari beberapa jalur riwayat yang bersumber dari Sufyan bin Uyainah dari Manshur seorang diri.

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَحْيَى] “Yahya meriwayatkan kepada kami.”
Dia adalah Ibnu Sa’id al-Qaththan.”

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُفْيَان] “Sufyan meriwayatkan kepada kami.”
Dia adalah Sufyan at-Tsauri.

Perkataan: [عَنْ مَرْشُور] “Dari Marshur.” Dalam periwayatan Sufyan terdapat sanad lain yang dikeluarkan oleh Muslim dari Abu Bakr bin Khallad dari Yahya al-Qaththan dari Sufyan at-Tsauri dari Sulaiman, yaitu al-A’masy, dari Imarah bin Umair dari Wahb bin Rabi’ah dari Ibnu Mas’ud. Seakan-akan al-Bukhari mengabaikan jalur al-A’masy karena adanya perbedaan periwayatannya; ada yang mengatakan bahwa riwayat dari al-A’masy adalah seperti demikian, dan ada yang mengatakan, dari al-A’masy dari Imarah bin Umair dari Abdurrahman bin Yazid bin Yazid dari Ibnu Mas’ud yang dikeluarkan at-Tirmidzi dengan dua jalur riwayat.



[42] SURAH HÂMÎM AÎN SÎN QÂF

[٤٢] سُورَةُ حَمَّ عَسَق

وَيُذَكِّرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿عَقِيمًا﴾⁹⁴ لَا تَلِدُ. ﴿رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا﴾: الْقُرْآنُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿يَذَرُوكُمْ فِيهِ﴾ نَسْلٌ بَعْدَ نَسْلِ. ﴿لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا﴾: لَا خُصُومَةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ. ﴿مِّنْ طَرَفٍ خَفِيٍّ﴾: ذَلِيلٌ. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿فَيُظَلِّلَنَّ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ﴾: يَتَحَرَّكُنَّ وَلَا يَجْرَيْنَ فِي الْبَحْرِ. ﴿شَرَعُوا﴾: ابْتَدَعُوا.

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas disebutkan: Makna lafazh ﴿عَقِيمًا﴾ yaitu tidak bisa melahirkan keturunan/mandul. Makna ﴿رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا﴾ “*Rub dengan perintah Kami*,” yaitu al-Qur-an. Mujahid berkata: “﴿يَذَرُوكُمْ فِيهِ﴾ ‘*Dijadikan-Nya kamu berkembang biak*’, yaitu keturunan demi keturunan. Makna ﴿لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ﴾ ‘*Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu*’, yaitu tidak ada permusuhan antara kami dan kalian. Makna ﴿مِّنْ طَرَفٍ خَفِيٍّ﴾ ‘*Dengan pandangan yang lesu*’, yaitu hina.”

Yang lain berkata: “Makna ﴿فَيُظَلِّلَنَّ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ﴾ ‘*Sehingga jadilah (kapal-kapal) itu terhenti di permukaan laut*’, yaitu kapal-kapal itu bergerak (oleh ombak) di laut, namun tidak melaju. Makna ﴿شَرَعُوا﴾ yaitu ابْتَدَعُوا ‘*Menetapkan perkara baru (dalam agama)*.’”

⁹⁴ Dalam naskah (ق) ditambahkan lafazh: التي.



Perkataan: [سُورَةُ حَمِّ عَسَق - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah *Hâmîm Aîn Sîn Qâf*—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Dalam riwayat selain Abu Dzar tidak disebutkan lafazh “*basmalah*”.

Perkataan: [وَيُذَكِّرُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿عَقِيمًا﴾ الَّتِي لَا تَلِدُ] “Disebutkan dari Ibnu Abbas (makna) الَّتِي لَا تَلِدُ: ﴿عَقِيمًا﴾: “Tidak bisa melahirkan anak/mandul.” Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dan oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dengan lafazh: ﴿وَيَجْعَلُ مِنْ نِسَاءٍ عَقِيمًا﴾ قَالَ: لَا يُلْقَحُ)) “Dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki,” (QS. Asy-Syûrâ [42]: 50) Ibnu Abbas berkata, maknanya: Tidak bisa dibuahi. Al-Bukhari menyebutkan atsar ini secara *mu’allaq* berdasarkan lafazh Juwaibir dari adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, seakan-akan al-Bukhari tidak meriwayatkannya secara tegas, karena di dalamnya terdapat kelemahan dan sanadnya *munqathi*’.

Perkataan: [رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا: الْقُرْآنُ] “‘Ruh dengan perintah Kami’, maksudnya al-Qur-an.” Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dengan redaksi demikian. Dan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia berkata mengenai firman-Nya: ﴿رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا﴾ (QS. Asy-Syûrâ [42]: 25): “Yaitu wahyu.” Dan dari jalur Qatadah dari Hasan mengenai firman-Nya: ﴿رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا﴾ ia berkata: “Rahmat.”

Perkataaan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿يَذَرُوكُمْ فِيهِ﴾ نَسْلٌ بَعْدَ نَسْلٍ] “Mujahid berkata: ‘Dijadikan-Nya kamu berkembang biak’: keturunan demi keturunan.” Al-Firyabi dari jalur Mujahid mengenai firman Allah ﷻ: ﴿يَذَرُوكُمْ فِيهِ﴾ (QS. Asy-Syûrâ [42]: 11), Mujahid menafsirkan: “Yaitu, keturunan demi keturunan dari bangsa manusia maupun hewan ternak.” Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia berkata: “Makna يَذَرُوكُمْ فِيهِ adalah menciptakan kamu.”

Perkataan: [﴿لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ﴾] “Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu.” Yakni tidak ada permusuhan antara kami dan kalian.

Diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari Mujahid dengan redaksi demikian. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur riwayat as-Suddi dalam firman-Nya: ﴿جَنَّهُمْ دَاحِضَةً عِنْدَ رَبِّهِمْ﴾ “Perbantahan mereka itu sia-sia di sisi Rabb mereka,” (QS. Asy-Syûrâ [42]: 16) bahwa ia berkata: “Mereka adalah Ahlul Kitab yang mengatakan kepada kaum muslimin: ‘Kitab kami diturunkan sebelum Kitab kalian, dan Nabi kami diutus sebelum Nabi kalian.’”

Perkataan: [ذَلِيلٌ ﴿مِنْ طَرَفٍ خَفِيٍّ﴾] “‘Dengan pandangan yang lesu’, yaitu hina.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari Mujahid dengan redaksi demikian. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Thalhah dari Ibnu Abbas dengan redaksi serupa, sedangkan dari jalur Qatadah dan dari jalur as-Suddi mengenai makna ayat: ﴿يَنْظُرُونَ مِنْ طَرَفٍ خَفِيٍّ﴾ “Mereka melihat dengan pandangan yang lesu” (QS. Asy-Syûrâ [42]: 45), ia berkata: “Mereka mencuri pandangan.” Penafsiran Mujahid menuntut makna ini.

Perkataan: [اِبْتَدَعُوا ﴿شَرْعًا﴾] “Makna اِبْتَدَعُوا yaitu اِبْتَدَعُوا ‘menetapkan perkara baru (dalam agama).’” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

Perkataan: [فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ ﴿يَتَحَرَّكْنَ وَلَا يَجْرَيْنَ فِي الْبَحْرِ﴾] “Makna فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ ‘Sehingga jadilah (kapal-kapal) itu terhenti di permukaan laut’, yaitu kapal-kapal itu bergerak (oleh ombak) di laut, namun tidak melaju.” Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa’id dari Qatadah, ia berkata: “Kapal-kapal laut tersebut melaju karena tiupan angin; jika angin itu berhenti berhembus, perahu itu berhenti.

Lafazh: يَتَحَرَّكْنَ “Bergerak”, maksudnya bergerak karena terpaan ombak, dan ia tidak dapat melaju di permukaan laut karena angin tidak berhembus. Dengan adanya penafsiran ini, maka terjawablah bantahan mereka yang berpendapat bahwa lafazh لَا tidak tertulis pada يَتَحَرَّكْنَ. Ath-Thabari mengatakan: “Karena para ahli tafsir menafsirkan kata رَوَاكِدَ dengan makna سَوَاكِنَ ‘(kapal-kapal itu) terdiam.’”

Adapun penafsiran رَوَاكِدَ dengan makna سَوَاكِنَ adalah pendapat Abu Ubaidah, akan tetapi antara berhenti dan bergerak dalam hal ini merupakan perkara yang *nisbi* (relatif).

"Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan"

(QS. Asy-Syûrâ [42]: 23)

١ - بَابٌ ٩٥ ﴿إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ﴾ [الشورى: ٢٣]

٤٨١٨ حَدَّثَنِي ٩٦ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَيْسَرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ طَاوُسًا ((عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ ٩٧ عَنْهُمَا أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ قَوْلِهِ: ﴿إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ﴾ فَقَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: قُرْبَى آلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: عَجَلْتُ، إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ بَطْنٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِلَّا كَانَ لَهُ فِيهِمْ قَرَابَةٌ، فَقَالَ: إِلَّا أَنْ تَصِلُوا مَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ مِنَ الْقَرَابَةِ))

4818. Muhammad bin Basyar meriwayatkan padaku, Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abdul Malik bin Maisarah, ia berkata: Aku mendengar Thawus (meriwayatkan): "Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwasanya ia pernah ditanya tentang firman-Nya: 'Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.' (QS. Asy-Syûrâ [42]: 23) Lalu Sa'id bin Jubair menjawab: '(Makna الْقُرْبَىٰ yaitu) keluarga dekat Muhammad صلى الله عليه وسلم.' Tiba-tiba Ibnu Abbas berkata:

٩٥ Dalam naskah (ص) dan (ق) ditambahkan lafazh: قول.

٩٦ حَدَّثَنَا (ص) dan (ق) tertulis.

٩٧ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

‘Kamu terlalu terburu-buru (menafsirkannya)! Sesungguhnya tidak ada satu pun kabilah Quraisy melainkan beliau memiliki kerabat di antara mereka.’ Kemudian Ibnu Abbas berkata: ‘(Maksudnya), kecuali kalian menyambungkan antara diriku dan kalian dalam kekerabatan.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: ﴿إِلَّا أَلْمُودَّةَ فِي الْقُرَيْنِ﴾ [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿إِلَّا أَلْمُودَّةَ فِي الْقُرَيْنِ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘*Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.*’” Disebutkan di dalam bab ini hadits Thawus (ia meriwayatkan): “Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa ia pernah ditanya tentang firman-Nya: ﴿إِلَّا أَلْمُودَّةَ فِي الْقُرَيْنِ﴾ ‘*Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.*’ (QS. Asy-Syûrâ [42]: 23) Lalu Sa’id bin Jubair berkata: ‘Keluarga dekat Muhammad ﷺ.’ Ibnu Abbas berkata: ‘Engkau sangat cepat.’” Maksudnya dalam menafsirkannya.

Mengenai penafsiran yang ditegaskan oleh Said bin Jubair (dalam hadits ini), terdapat riwayat lain darinya, dari Ibnu Abbas secara *marfu’*; yaitu dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dan Ibnu Abu Hatim dari jalur Qaish bin ar-Rabi’, dari al-A’masy, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Ketika ayat tersebut turun, mereka berkata: ‘Wahai Rasulullah, siapakah (yang dimaksud dengan) kerabatmu yang wajib bagi kami menyayangi mereka?’” (Al-Hadits). Namun sanadnya *dha’if*, dan hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah karena menyelisihi hadits bab yang shahih ini.

Adapun makna ayat: ﴿إِلَّا أَلْمُودَّةَ فِي الْقُرَيْنِ﴾ “*Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan*”, yaitu: “Kecuali kalian menyayangiku karena kekerabatanku sehingga kalian menjaga kehormatanku.” Pernyataan ini ditujukan kepada kaum Quraisy secara khusus. Kekerabatan yang dimaksud adalah kekerabatan dari pihak ayah dan hubungan kerahiman. Seakan-akan Rasulullah ﷺ ingin mengatakan: “Jagalah kehormatanku karena kekerabatan jika kalian memang tidak dapat mengikutiku karena kenabian.” Kemudian al-Bukhari menyebutkan riwayat dari Ikrimah tentang sebab turunnya ayat ini.⁹⁸

⁹⁸ Demikian yang tertulis dalam kitab asli (*Fathul Bâri*).

Penafsiran ini telah ditegaskan oleh sejumlah mufasssir; mereka berpegang pada riwayat yang telah saya sebutkan dari Ibnu Abbas, berdasarkan periwayatan ath-Thabrani dan Ibnu Abu Hatim, tetapi sanadnya lemah karena di dalamnya ada perawi dha'if dan dari kalangan Syiah Rafidhah.

Az-Zamakhshari dalam pembahasan tafsir ayat ini menyebutkan beberapa hadits yang sangat jelas kepalsuannya. Hadits riwayatnya itu dibantah oleh az-Zujaj dengan hadits shahih dari Ibnu Abbas, dari riwayat Thawus pada hadits bab; juga dengan hadits yang diriwayatkan as-Sya'bi darinya (Ibnu Abbas), dan hadits itulah yang bisa dijadikan sandaran. Dan dia menegaskan bahwa pengecualian di dalam hadits bersifat *munqathi'* (terputus).

Mengenai sebab turunnya ayat tersebut terdapat pendapat lain sebagaimana yang disebutkan al-Wahidi dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Tatkala Nabi ﷺ sampai di Madinah beliau mendapatkan sejumlah cobaan hidup (kesulitan ekonomi), karena beliau tidak memiliki harta apa pun. Kemudian kaum Anshar mengumpulkan harta mereka untuk beliau, mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau adalah anak saudara perempuan kami, dan Allah telah memberi hidayah kepada kami dengan sebab (kedatangan)mu. Engkau tengah mendapatkan kesulitan-kesulitan dan menanggung hak-hak yang harus ditunaikan, sementara engkau tidak memiliki keluasan (harta kekayaan). Maka kami berinisiatif mengumpulkan untukmu harta kami agar dapat engkau gunakan untuk keperluanmu terhadap kami.' Lalu turunlah ayat tersebut." Ini adalah riwayat dari al-Kalbi dan terdapat riwayat semisalnya yang berasal dari para perawi dha'if.

Diriwayatkan pula dari jalur Miqsan, juga dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Sampai berita kepada Rasulullah ﷺ tentang kaum Anshar, lalu beliau berkhutbah: ((أَلَمْ تَكُنْزُوا ضَلَالًا فَهَذَا كُمْ اللَّهُ بِي؟)) 'Bukankah kalian dahulu dalam keadaan tersesat, kemudian Allah memberi hidayah kepada kalian melalui aku?'" (Al-Hadits). Di dalamnya disebutkan redaksi:

“Kemudian mereka duduk bertekuk lutut (bersimpuh) seraya berkata: ‘Jiwa dan harta kami adalah milikmu,’ lalu turunlah ayat tersebut.” Riwayat ini juga dha’if dan tertolak, karena ayat tersebut diturunkan di Makkah.

Adapun riwayat paling kuat terkait sebab turunnya ayat tersebut...⁹⁹ (adalah) riwayat dari Qatadah, ia mengatakan: “Orang-orang musyrik berkata: ‘Barangkali Muhammad meminta upah atas apa yang ingin diraihinya, maka kemudian turunlah ayat tersebut.’”

Sebagian orang menganggap bahwa ayat ini *mansukh* (dihapus hukumnya). Namun ats-Tsa’labi membantahnya dengan mengatakan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk mencintai Allah dengan menjalankan ketaatan kepada-Nya, atau dengan mengikuti Nabi-Nya, atau menjalin hubungan kekeluargaan kepada beliau dengan tidak menyakiti beliau, atau dengan menjalin tali silaturahmi dengan kerabat beliau semata-mata karena beliau. Dan semua ketentuan hukum itu tetap berlaku tanpa ada penghapusan hukum.

Kesimpulannya, Sa’id bin Jubair dan orang-orang yang sependapat dengannya, seperti Ali bin al-Husain, as-Suddi, dan Amr bin Syu’aib, dalam hadits yang diriwayatkan ath-Thabari dari mereka, memahami ayat tersebut sebagai dalil yang menunjukkan bahwasanya *mukhatabin* (lawan bicara) diperintahkan untuk mencintai dan menyayangi para kerabat Nabi ﷺ. Sedangkan Ibnu Abbas memahaminya bahwa mereka diperintahkan untuk mencintai Nabi atas dasar hubungan kekerabatan yang terjalin antara mereka dan beliau.

Maka berdasarkan pendapat pertama, pembicaraannya ditujukan secara umum mencakup seluruh mukallaf. Sedangkan berdasarkan pendapat kedua, pembicaraan ditujukan khusus kepada kaum Quraisy. Dan hal itu didukung oleh kenyataan bahwa surah tersebut Makkiyyah (diturunkan di Makkah).

⁹⁹ Demikian yang tertulis dalam kitab asli, kalimatnya terputus.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ayat itu dihapus hukumnya dengan firman-Nya: ﴿قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ﴾ “Katakanlah (Muhammad): ‘Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku)’” (QS. Shad [38]: 86). Namun ada pemahaman alternatif bahwa ayat ini bersifat umum yang kemudian dikhususkan dengan makna yang ditunjukkan oleh ayat yang tercantum di dalam bab ini. Maknanya, bahwa kaum Quraisy dahulu menjalin hubungan kekerabatan dengan sesama mereka, namun tatkala Nabi ﷺ diutus, mereka memutuskan hubungan kekerabatan dengan beliau. Oleh karena itu beliau berkata: “Jalinlah hubungan tali kekerabatan denganku sebagaimana kalian menjalin hubungan dengan selainku dari kerabat kalian.”

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari jalur Thariq as-Sya'bi, ia berkata: “Banyak orang yang bertanya kepada kami tentang ayat ini, maka aku menulis surat kepada Ibnu Abbas رضي الله عنه untuk bertanya kepadanya tentang hal itu. Ibnu Abbas menjawab: “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mempunyai nasab (silsilah) yang terkemuka di kalangan kaum Quraisy, sehingga tidak ada satu kelompok pun dari suku Quraisy melainkan ia berasal dari keturunannya. Allah ﻋﻠﻴﻪ ﺍﻟﺴﻼﻡ berfirman: ﴿قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى﴾ “Katakanlah (Muhammad): ‘Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.’” (QS. Asy-Syûrâ [42]: 23) Maksudnya, cintailah aku karena kekerabatanku dengan kalian dan jagalah kehormatanku di dalam hubungan kekerabatan itu.”

Ada pendapat ketiga, yaitu berdasarkan riwayat Ahmad dari jalur Mujahid, dari Ibnu Abbas juga, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “(Allah ﻋﻠﻴﻪ ﺍﻟﺴﻼﻡ berfirman): ﴿قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا﴾ “Katakanlah (Muhammad): ‘Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun,’” atas apa yang aku datangkan kepada kalian dari keterangan-keterangan dan petunjuk, kecuali agar kalian mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan ketaatan kepada-Nya.” Sanad hadits ini *dha'if*; riwayat yang sama ditetapkan dari Hasan al-Bashri.

Lafazh الْأَجْرُ “upah” berdasarkan pendapat ini bersifat majazi. Sedangkan lafazh الْقُرْبَى bentuknya *mashdar*—sama seperti pola الرُّلْمَى dan الْبُشْرَى—artinya الْقَرَابَةُ “kerabat”; maksudnya adalah فِي أَهْلِ الْقُرْبَى. Adapun pengungkapannya dengan lafazh فِي, bukan dengan huruf lam, mengisyaratkan bahwa seakan-akan beliau menjadikan mereka (kaum kerabat beliau) sebagai tempat dan sarana untuk mencurahkan rasa kasih sayang; sebagaimana dikatakan: ((لِي فِي أَهْلِ فُلَانٍ هَوًى)) “Aku mempunyai kecenderungan untuk menyayangi pada keluarga Fulan.” Maksudnya: “Mereka menjadi tempat curahan kasih sayangku.” Bisa juga lafazh فِي tersebut *sababiyah* (untuk menerangkan sebab), dan ini berdasarkan pendapat bahwa pengecualian dalam ayat tersebut *muttashil* (bersambung); apabila *munqati*’ (terputus), maka maknanya: “Aku tidak meminta dari kalian balasan apa pun, tetapi aku hanya meminta kalian agar kalian mencurahkan kasih sayang kalian padaku dengan sebab kekerabatanku di tengah-tengah kalian.



[43] SURAH HÂMÎM AZ-ZUKHRUF

[٤٣] سُورَةُ حَمِ الزُّخْرُفِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿عَلَى أُمَّةٍ﴾: عَلَى إِمَامٍ. ﴿وَقِيلَهُ يَرْبِ﴾
 تَفْسِيرُهُ: أَيَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَلَا نَسْمَعُ
 قِيلَهُمْ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً﴾:
 لَوْلَا أَن جَعَلَ النَّاسَ كُلَّهُمْ كُفَّارًا لَجَعَلْتُ لِبُيُوتِ الْكُفَّارِ
 ﴿سُقْفًا مِّنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ﴾ مِّنْ فِضَّةٍ - وَهِيَ دَرَجٌ - وَسُرُرَ فِضَّةٍ.
 ﴿مُقَرَّنِينَ﴾: مُطِيقِينَ. ﴿ءَاسْفُونَا﴾: أَسْخَطُونَا. ﴿يَعْشُرُ﴾: يَغْمَى.
 وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ﴾: أَيِ تُكَذِّبُونَ
 بِالْقُرْآنِ ثُمَّ لَا تُعَاقِبُونَ عَلَيْهِ؟ ﴿وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ﴾: سُنَّةُ
 الْأَوَّلِينَ. ﴿مُقَرَّنِينَ﴾: يَغْنِي الْأَيْلَ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ¹⁰⁰
 ﴿يُنْشَأُ فِي الْحِلْيَةِ﴾ الْجَوَارِي جَعَلْتُمُوهُنَّ لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا
 ﴿كَيْفَ تَحْكُمُونَ﴾. ﴿لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْتُمَ﴾ يَعْنُونَ الْأَوْثَانَ،
 يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ﴾ الْأَوْثَانُ، إِنَّهُمْ

¹⁰⁰ Dalam naskah (ق) tidak tertulis lafazh: والحمير.

لَا يَعْلَمُونَ ﴿فِي عَقِبِهِ﴾ وَلَدِهِ ﴿مُقْتَرِنِينَ﴾ يَمْشُونَ مَعًا.
 ﴿سَلَفًا﴾ قَوْمٌ فِرْعَوْنٌ سَلَفًا لِكُفَّارِ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
 ﴿وَمَثَلًا﴾ عِبْرَةً ﴿يَصِدُّوتُ﴾ يَضْجُونَ ﴿مُتْرِمُونَ﴾ مُجْمِعُونَ.
 ﴿أَوَّلَ الْعَبِيدِينَ﴾ أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿إِنِّي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ﴾ الْعَرَبُ
 تَقُولُ: نَحْنُ مِنْكَ الْبَرَاءُ وَالْخَلَاءُ، وَالْوَاحِدُ¹⁰¹ وَالْإِثْنَانِ وَالْجَمِيعُ
 مِنَ الْمَذْكَرِ وَالْمُؤَنَّثِ يُقَالُ فِيهِ بَرَاءٌ لِأَنَّهُ مَصْدَرٌ، وَلَوْ قَالَ:
 ﴿بَرِيءٌ﴾ لَقِيلَ فِي الْإِثْنَيْنِ بَرِيئَانِ وَفِي الْجَمِيعِ بَرِيئُونَ. وَقَرَأَ
 عَبْدُ اللَّهِ ﴿وَإِنِّي بَرِيءٌ﴾ بِالْيَاءِ. وَالزُّخْرُفُ: الدَّهَبُ. مَلَائِكَةٌ
 يَخْلُقُونَ: يَخْلِفُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

Mujahid berkata: “Makna ﴿عَلَى أُمَّةٍ﴾ yaitu “Di atas satu pemimpin.”
 ﴿وَقِيلَهُ بِرَبِّ﴾ “Dan (Allah mengetahui) ucapannya (Muhammad):
 ‘Ya Rabbku,’” tafsirnya: “Apakah mereka itu mengira Kami tidak
 mendengar rahasia dan bisik-bisik mereka dan tidak mendengar
 perkataan mereka?” Ibnu Abbas berkata: “﴿وَلَوْ لَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً﴾
 ‘Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi
 umat yang satu (dalam kekafiran)’, maknanya, sekiranya bukan
 karena untuk mencegah manusia seluruhnya menjadi kafir, niscaya
 Aku jadikan loteng-loteng rumah orang-orang kafir terbuat dari
 perak, demikian juga *ma’arij*—yaitu tangga-tangga—dari perak,
 dan dipan-dipan dari perak.” Makna ﴿مُقْتَرِنِينَ﴾ yaitu “Sanggup
 (menguasainya).” Makna ﴿ءَاسَفُونَا﴾ yaitu “Mereka membuat kami
 murka.” Makna: ﴿يَعْمَى﴾ ‘Buta (menutup mata/berpaling).”

¹⁰¹ Dalam naskah (ق) tertulis: الواحد.

Mujahid berkata: “Firman-Nya: ﴿ أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ ﴾ ‘Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan ayat-ayat (sebagai peringatan) al-Qur-an kepadamu’, yakni apakah kalian mendustakan al-Qur-an kemudian kalian tidak akan diberikan hukuman.” Firman-Nya: ﴿ وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴾ “Dan telah berlalu contoh umat-umat terdahulu”, maknanya yaitu سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ “Tradisi orang-orang terdahulu.” Makna ﴿ مُقَرَّنِينَ ﴾ “Kami sebelumnya tidak mampu menguasainya,” yaitu unta, kuda, bighal dan keledai. Makna ﴿ يُنْسَوْنَ فِي الْحِلْيَةِ ﴾ “Orang yang dibesarkan sebagai perhiasan”, yaitu anak-anak perempuan yang kalian jadikan (mereka) sebagai anak Tuhan, maka ﴿ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴾ “bagaimanakah kamu mengambil keputusan.”

Makna ﴿ لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ ﴾ “Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka,” yaitu tunduk kepada para berhala. Allah ﷻ berfirman: ﴿ مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ ﴾ “Mereka tidak memiliki ilmu sedikit pun tentang itu”, yakni tentang berhala-berhala; mereka tidak mengetahuinya. Makna ﴿ فِي عَقِيهِ ﴾ yaitu “Anaknya.” ﴿ مُقْتَرِنِينَ ﴾ yaitu “Mereka berjalan bersama.” Makna ﴿ سَلَفًا ﴾ “(Kaum) terdahulu”, yaitu kaum Fir’aun, sebagai perumpamaan bagi kaum kafir pada masa Nabi Muhammad ﷺ. Makna ﴿ وَمَثَلًا ﴾ yaitu “Pelajaran.” ﴿ بَصِيدُورٍ ﴾ yaitu “Bersorak-sorai.” Makna ﴿ مُتَرِمُونَ ﴾ yaitu “Bersekongkol.” ﴿ أَوَّلَ الْعَمِيدِينَ ﴾ yaitu “Orang yang pertama kali beriman.” Makna ﴿ إِنِّي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ ﴾ “Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah,” orang-orang Arab mengatakan: “Kami berlepas dan memisahkan diri darimu (tanpa ada ikatan apa pun).” Lafazh بَرَاءٌ dapat digunakan untuk *mufrad*, *mutsanna*, maupun jamak, baik *mudzakkar* maupun *mu’annats*, karena بَرَاءٌ berbentuk *masbhar*. Jika lafazh yang digunakan adalah بَرِيئٌ, maka pengucapan untuk dua lafazhnya adalah بَرِيئَانِ, dan untuk jamak بَرِيئُونَ. Abdullah membacanya dengan: وَإِنِّي بَرِيءٌ, yaitu dengan huruf *ya*. Makna الزُّخْرُفُ yaitu Emas. ﴿ مَلَائِكَةً يَخْلُقُونَ ﴾ “Malaikat-Malaikat (yang turun-temurun) sebagai pengganti”, maknanya yaitu yang menggantikan secara turun-temurun.



Perkataan: [سُورَةُ حَمِّ الزُّخْرُفِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah *Hâmîm* Az-Zukhruf—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

Perkataan: [عَلَى أُمَّةٍ] “Makna ﴿عَلَى أُمَّةٍ﴾ ‘Di atas satu pemimpin.’” Demikian redaksi yang tertulis pada mayoritas perawi. Sementara dalam riwayat Abu Dzâr disebutkan: “Dan Mujahid berkata, kemudian ia menyebutkannya.” Redaksi pertama lebih baik dan itu adalah perkataan Abu Ubaidah. Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid mengenai firman Allah: ﴿عَلَى أُمَّةٍ﴾, ia berkata: “(Maknanya): عَلَى مِلَّةٍ di atas satu kepercayaan (agama).”

Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya ﴿عَلَى دِينٍ﴾, yaitu عَلَى دِينٍ “di atas agama.” Riwayat serupa juga diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur as-Suddi.

Perkataan:

[﴿وَقِيلَهُ يَكْرَبُ﴾ تَفْسِيرُهُ: أَيَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَلَا نَسْمَعُ قِيلَهُمْ] “Dan (Allah mengetahui) ucapannya (Muhammad): ‘Ya Rabbku.’ Tafsirnya: ‘Apakah mereka mengira kami tidak mendengar rahasia mereka, bisik-bisik mereka dan tidak mendengar apa yang mereka katakan.’” Ibnu Tin berkata: “Sebagian orang mengingkari penafsiran di atas. Penafsiran di atas tepat jika ayatnya memakai lafazh وَقِيلَهُمْ.”

Abu Ubaidah berkata: “Kata وَقِيلَهُ—dibaca *manshub*—berdasarkan perkataan Abu Amr bin al-Ala, atas lafazh ((لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَقِيلَهُ)).” Abu Ubaidah juga berkata: “Yang lain berpendapat: ‘Kedudukannya sebagai *fi’il* (kata kerja), sehingga maknanya وَيَقُولُ ‘Dan Dia berkata.’” Yang lainnya lagi mengatakan: ‘Penafsiran yang dimaksud di sini boleh jadi merupakan penafsiran secara maknawi, perkiraan kalimat selengkapnya: ‘Dan Kami mendengar perkataannya’, yaitu dengan menghilangkan *amil*-nya. Namun hal itu menuntut pemisahan antara dua hal yang berkaitan dengan banyak kalimat.”

Al-Fara berkata: “Diperbolehkan dibaca secara *manshub* (وَقِيلَهُ) berdasarkan perkataan: نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَنَسْمَعُ قِيلَهُمْ.” Ath-Thabrani menyetujui bentuk penafsiran ini, dan ia berkata: “Mayoritas ulama membacanya وَقِيلَهُ—dibaca *manshub*—sebagai *athaf* kepada firman-Nya: ﴿أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ﴾ *Ataukah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?* (QS. Az-Zukhruf [43]: 80). Adapun asumsi kalimatnya (setelah ayat tersebut) adalah: نَسْمَعُ قِيلَهُ يَا رَبِّ ‘Dan kami mendengar perkataannya, wahai rabb.’” Penafsiran ini menjawab bantahan Ibnut Tin serta argumentasinya, meskipun dengan bacaan وَقِيلَهُ, yaitu dalam bentuk *mufrad* sekalipun.”

Ath-Thabari berkata: “Orang-orang Kufah membacanya: وَقِيلَهُ, dibaca *jarr*, sehingga asumsi maknanya menjadi: رَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَعِلْمُ قِيلِهِ ‘Dan di sisi-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat dan ilmu tentang firman-Nya.’” Lalu ath-Thabari berkata: “Kedua *qiraah* tersebut benar dari segi maknanya.” Dan akan dipaparkan nanti pada pembahasan akhir tentang surah ini, bahwa Ibnu Mas’ud membacanya: وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ ‘Dan Rasul berkata: ‘Ya Rabb’”—pada posisi وَقِيلَهُ يَا رَبِّ. Sebagian ahli Nahwu berkata: “Maknanya: ‘Kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan dia berkata: ‘Ya Rabb sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak beriman.’” Namun di dalam tinjauan ini juga terdapat pemisahan antara dua hal yang berkaitan dengan banyak kalimat (yang menyelinginya).

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً﴾ الْخ] “Ibnu Abbas berkata: ‘Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran)’” Ath-Thabari dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dengan lafazhnya, dengan riwayat *munqathi*’ (terputus). Abdurazzaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah: أُمَّةً وَاحِدَةً كُفَّارًا ‘Satu umat yang kafir.’ Dan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Auf dari al-Hasan mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً﴾ “Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran)” (QS. Az-Zukhruf [43]: 80), ia menafsirkan: “Yaitu orang-orang kafir yang condong kepada dunia.”

Lalu al-Hasan berkata: “Dunia benar-benar telah condong kepada sebagian besar penduduknya, padahal dan Dia tidak menerapkan itu (yakni tidak menjadikan manusia sebagai umat yang satu di dalam kekafiran), lantas bagaimana jadinya jika Dia menerapkannya?”

Perkataan: [﴿مُفْرِنِينَ﴾: ﴿مُطِيقِينَ﴾] “Makna ﴿مُفْرِنِينَ﴾ yaitu ‘Sanggup (menguasainya).’” Ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿وَمَا كُنَّا لَهُ مُفْرِنِينَ﴾ “*Padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.*” (QS. Az-Zukhruf [43]: 13) ia berkata: “Yaitu sanggup”, dibaca dengan huruf *qaf*. Dan dari jalur as-Sudi dengan redaksi serupa. Abdurrazzaq berkata dari Ma’mar dari Qatadah terkait firman-Nya: ﴿وَمَا كُنَّا لَهُ مُفْرِنِينَ﴾ “*Padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya*”, Qatadah berkata: “Yaitu dari segi kekuasaan maupun dari segi kekuatan.”

Perkataan: [﴿أَسْخَطُونَا﴾: ﴿ءَاسَفُونَا﴾] “Makna ﴿ءَاسَفُونَا﴾ yaitu ‘Mereka membuat kami murka.’” Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿فَلَمَّا ءَاسَفُونَا﴾ “*Maka ketika mereka membuat Kami murka*” (QS. Az-Zukhruf [43]: 55), ia berkata: “(Maknanya), mereka membuat Kami murka.” Abdurrazzaq berkata: “Aku mendengar Ibnu Juraij berkata: ﴿ءَاسَفُونَا﴾: أَعْضَبُونَا ‘Mereka membuat kami marah.’” Dan dari Simak bin al-Fadhl dari Wahb bin al-Munabbih juga diriwayatkan dengan redaksi yang sama, dan ia menyebutkannya pada kisahnya bersama Urwah bin Muhammad as-Sa’di, gubernur Yaman pada masa Umar bin Abdul Aziz.

Perkataan: [﴿يَعْمَى﴾: ﴿يَعْشَى﴾] “Makna ﴿يَعْشَى﴾ yaitu ‘Buta atau berpaling.’” Ibnu Abu Hatim meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Syabib dari Bisyr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dalam firman-Nya: ﴿وَمَنْ يَعْشَى عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ﴾ “*Dan barang siapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih.*” (QS. Az-Zukhruf [43]: 36), ia berkata: “Artinya, barang siapa yang buta.” Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia berkata: “Firman-Nya: ﴿وَمَنْ يَعْشَى عَنْ ذِكْرِ﴾ yaitu “Siapa yang berpaling.” Demikian pula riwayat dari jalur Sa’id dari Qatadah.

Ath-Thabari berkata: “Siapa yang menafsirkan يَعِشُ dengan makna يَغْمِي, maka dibaca dengan mem-fathah-kan syin (يَعِشُ).” Ibnu Qutaibah berkata: Terkait ayat: ﴿وَمَنْ يَعِشْ﴾ Abu Ubaidah berkata: Dibaca dengan men-dhammah-kan huruf syin, artinya yaitu digelapkan matanya.

Al-Fara berkata: “يَعِشْ yaitu dipalingkan darinya.” Dia juga berkata: “Siapa yang membaca يَعِشْ dengan mem-fathah-kan huruf syin, maka maksudnya تَغْمِي عَيْنُهُ ‘Buta matanya.’”

Saya tidak sependapat kecuali dengan pendapat Abu Ubaidah. Dan saya tidak menemukan seorang pun yang menyatakan bahwa kalimat أَعْرَضْتُ عَنْهُ berarti عَشَوْتُ عَنْ الشَّيْءِ “Aku berpaling darinya.” Akan tetapi yang benar: تَعَاَشَيْتُ عَنْ كَذَا, artinya تَغَاَفَلْتُ عَنْهُ “Aku mengabaikannya”, begitu juga dengan kalimat تَعَامَيْتُ “Aku membutakan mata.” Yang lainnya berkata: “Dikatakan عَشِيَ apabila seseorang berjalan dengan pandangan mata yang lemah. Seperti halnya عَرَجَ yang diungkapkan apabila seseorang berjalan dengan pincang.

Perkataan:

[وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرٍ﴾ صَفْحًا أَيْ تُكَذِّبُونَ بِالْقُرْآنِ ثُمَّ لَا تُعَاقِبُونَ عَلَيْهِ] “Mujahid berkata: ‘Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan ayat-ayat (sebagai peringatan) al-Qur-an kepadamu’, yakni apakah kalian mendustakan al-Qur-an kemudian kalian tidak akan diberikan hukuman (azab).” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid dengan lafazhnya. Ath-Thabari juga meriwayatkannya dari jalur al-Aufa dari Ibnu Abbas, ia berkata (maknanya): “Apakah kalian mengira kami akan memaafkan kalian sedangkan kalian tidak melaksanakan apa yang diperintahkan kepada kalian?”

Perkataan: [وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ: سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ] “Dan telah berlalu contoh umat-umat terdahulu’, yaitu: “Tradisi orang-orang terdahulu.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari Mujahid mengenai makna ayat ﴿وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ﴾, ia berkata: “Tradisi-tradisi mereka.” Dan tidak lama lagi akan dipaparkan penafsiran lain darinya.

Perkataan: [مُفْرَيْنَ: بَعْنِي الْإِبِلَ وَالْحَيْلَ وَالْبِغَالَ] “Makna ﴿مُفْرَيْنَ﴾ ‘(Kami sebelumnya tidak) mampu menguasainya,’ yaitu unta, kuda, dan bighal.”

Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari Mujahid dengan lafazhnya, namun ada penambahan وَالْحَمِيرُ “dan keledai.” Ini adalah penafsiran untuk *dhamir* لَهُ pada ayat tersebut. Adapun lafazh مُقَرَّنِينَ, maknanya telah dipaparkan sebelumnya.

Perkataan:

[﴿أَوْ مَن يُنَشِّئُ فِي الْحِلْيَةِ﴾ الْجَوَارِي، يَقُولُ جَعَلْتُهُنَّ لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا فَكَيْفَ تَحْكُمُونَ] “Dan apakah patut (menjadi wali Allah) orang yang dibesarkan sebagai perhiasan’, yaitu anak-anak perempuan, Dia mengatakan (maksudnya): ‘Yang kalian jadikan (mereka) sebagai anak Tuhan’, maka ‘Bagaimanakah kamu mengambil keputusan.’” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari Mujahid dengan lafazhnya. Maknanya, Allah mengingkari orang-orang kafir yang menganggap Malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah, maka Allah ﷻ berfirman: ﴿أَمْ أَخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَنَكُمْ يَابْنَينَ﴾ “Pantaskah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan memberikan anak laki-laki kepadanya?” (QS. Az-Zukhruf [43]: 16), sedangkan kalian sendiri sangat membenci anak-anak perempuan dan menghindarkan diri dari mereka, bahkan kalian sampai tega mengubur mereka hidup-hidup, maka bagaimana mungkin kalian lebih memilih sesuatu yang lebih tinggi derajatnya dan membiarkan yang lebih rendah kedudukannya untuk Allah, padahal sifat jenis (yang lebih rendah) yang disebut dengan anak-anak perempuan ini, dianggap sebagai orang yang dibesarkan sebagai perhiasan yang berujung pada kurangnya akal dan ketidakmampuan dalam memberikan hujjah.

Abdurrazzaq meriwayatkan, dari Ma'mar, dari Qatadah mengenai ayat: ﴿أَوْ مَن يُنَشِّئُ فِي الْحِلْيَةِ﴾ “Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan sebagai perhiasan,” ia berkata: “Yaitu anak-anak perempuan.” ﴿وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ﴾ “Sedang dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran,” (QS. Az-Zukhruf [43]: 18) ia berkata: “Tidaklah seorang anak perempuan berbicara dengan niat mengutarakan sesuatu hujjah (yang membawa maslahat) bagi dirinya, melainkan ia justru berbicara dengan hujjah (yang menjadi bumerang) atas dirinya.”



CATATAN PENTING

Mayoritas ahli qiraah membaca lafazh يَنْشَأُ dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya* tanpa *tasydid* (يُنْشَأُ). Hamzah, al-Kasa-i dan Hafsh membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya* dan men-*tasydid*-kannya (يُنْشَأُ). Sedangkan al-Jahdari membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya* tanpa men-*tasydid*-kannya (يُنْشَأُ).

Perkataan:

﴿وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ﴾ يَعْنُونَ الْأَوْثَانَ، يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ﴾ الْأَوْثَانُ، إِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ]

“Dan mereka berkata: ‘Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka’, maksud mereka adalah berhala-berhala. Allah ﷻ berfirman: ‘Mereka tidak mempunyai ilmu sedikit pun tentang itu’, (yakni) tentang berhala-berhala; mereka tidak mengetahuinya.”

Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid dalam firman-Nya: ﴿وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ﴾ “Dan mereka berkata: ‘Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka,’” (QS. Az-Zukhruf [43]: 20) ia berkata: “Yaitu berhala-berhala, Allah ﷻ berfirman: ﴿مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ﴾ ‘Mereka tidak mempunyai ilmu sedikit pun tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka’, (QS. Az-Zukhruf [43]: 20) yakni kalian tidak mengetahui kekuasaan Allah atas hal itu.”

Dalam hal ini, *dhamir* di dalam firman-Nya ﷻ: ﴿مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ﴾ ‘Mereka (orang-orang kafir itu) tidak mempunyai ilmu sedikit pun tentang hal itu’ (QS. Az-Zukhruf [43]: 20), kembali kepada orang-orang kafir. Maksudnya, mereka itu tidak memiliki pengetahuan tentang makna ‘berkehendak’ yang mereka sebutkan, dan mereka tidak mempunyai buktinya, tetapi sesungguhnya mereka mengatakan demikian hanya berdasarkan sangkaan dan dugaan semata.

Atau *dhamir* tersebut kembali kepada berhala-berhala; yaitu bahwa Allah menjadikannya (seolah-olah) makhluk berakal, lalu Allah menyatakan bahwa mereka (berhala-berhala itu) tidak mempunyai pengetahuan tentang apa yang diperbuat oleh orang-orang musyrik yang menyembah mereka.

Perkataan: [﴿فِي عَقِيهِ﴾ : وَلَدِهِ] “Makna ﴿فِي عَقِيهِ﴾ yaitu وَلَدِهِ ‘Anaknya.’” Penafsiran ini iriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid dengan lafazhnya. Yang dimaksud dengan lafazh الْوَلَدُ “anak” di sini adalah untuk menerangkan “jenis”, sehingga maknanya termasuk cucu dan seterusnya.

Mengenai makna firman-Nya ﴿فِي عَقِيهِ﴾ : ﴿وَلَدِهِ﴾ “pada keturunannya” (QS. Az-Zukhruf [43]: 20), Abdurrazzaq berkata: “Maksudnya, akan senantiasa ada dari keturunannya yang mentauhidkan Allah ﷻ.”

Perkataan: [﴿مُقْتَرِنِينَ﴾ : يَمْشُونَ مَعًا] “Makna firman-Nya: ﴿مُقْتَرِنِينَ﴾ yaitu ‘mereka berjalan bersama.’” Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari Mujahid, terkait ayat: ﴿أَوْجَلَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مَقَرِّينَ﴾ “Atau Malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?” (QS. Az-Zukhruf [43]: 53) Mujahid berkata: “Yaitu mereka berjalan bersama-sama.” Dan Abdurazzaq berkata, dari Ma’mar dari Qatadah: “Keduanya (berjalan) beriringan.”

Perkataan: [﴿سَلَفًا﴾ : قَوْمٌ فِرْعَوْنَ سَلَفًا لِكُفَّارِ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ] “Makna ﴿سَلَفًا﴾ ‘(Kaum) terdahulu’, yaitu kaum Fir’aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir di masa Nabi Muhammad ﷺ.” Diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Mujahid, ia berkata: “Mereka adalah kaum kafir Fir’aun, sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir umat Nabi Muhammad ﷺ.”

Perkataan: [﴿وَمَثَلًا﴾ : عِبْرَةٌ] “Makna ﴿وَمَثَلًا﴾ ‘Pelajaran.’” Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari Mujahid dengan lafazh darinya, tapi dengan tambahan redaksi setelah itu: ((لِمَنْ بَعْدَهُمْ)) “Bagi umat setelahnya.”

Perkataan: [يَصْجُونَ ﴿يَصْدُونَ﴾] “Makna ﴿يَصْدُونَ﴾ artinya يَصْجُونَ ‘Mereka bersorak-sorai.’” Al-Firyabi dan ath-Thabari meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari Mujahid dengan lafazhnya—dan ini adalah perkataan Abu Ubaidah—dengan tambahan: [وَمَنْ ضَمَّهَا فَمَعْنَاهُ يَغْدِلُونَ] “Siapa yang men-*dhammah*-kannya (يَصْدُونَ) maka maknanya: يَغْدِلُونَ ‘Berpaling (menyimpang).’”

Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, juga dari jalur lain dari Ibnu Abbas, dan dari jalur Sa’id dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿يَصْدُونَ﴾, ia berkata: يَصْجُونَ “Bersorak-sorai.”

Abdurrazzaq berkata dalam periwayatannya dari Ma’mar dari Ashim, (ia mengatakan): “Zarr—yaitu Ibnu Hubaisy—mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Abbas membacanya: يَصْدُونَ, yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *shad*. Ia lalu berkata bahwa maknanya yaitu ‘mereka bersorak.’” Ashim juga mengatakan: “Aku mendengar Abu Abdurrahman as-Sulami membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *shad*. Apabila dibaca dengan *kasrah* maknanya bersorak, dan jika dibaca dengan *dhammah* maka maknanya يَغْرِضُ (berpaling).”

Al-Kisa’i berkata: “Keduanya bermakna sama, tetapi sebagian ulama mengingkari bacaan dengan *dhammah*.” Al-Kisa’i berargumentasi bahwa jika dibaca dengan *dhammah*, niscaya lafazh setelahnya adalah عَنْهُ, bukan مِنْهُ. Namun argumentasinya ini pun dibantah, bahwa makna مِنْهُ adalah مِنْ أَجْلِهِ, maka benar jika kata يَصْدُونَ tersebut di-*dhammah*-kan. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Abu Yahya dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengingkari Ubaid bin Abu Umair yang membaca: يَصْدُونَ, yaitu dengan *dhammah*.

Perkataan: [مُتَرَمِّمُونَ ﴿مُتَرَمِّمُونَ﴾] “Makna مُتَرَمِّمُونَ ‘Bermufakat.’” Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari Mujahid dengan lafazhnya dengan tambahan redaksi: ((إِنْ كَادُوا شَرًّا كِذَّاهُمْ مِثْلَهُ)) “Apabila mereka merencanakan keburukan, kami pun telah merencanakan terhadap mereka keburukan serupa.”

Perkataan: [أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ﴾] “Makna ﴿أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ yaitu ‘Orang yang pertama kali beriman.’” Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari Mujahid dengan lafazh: ((أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ بِاللَّهِ فَقُولُوا مَا شِئْتُمْ)) “Orang yang pertama kali beriman kepada Allah, maka katakanlah sekehendak kalian.” Abdurrazzaq berkata (meriwayatkan) dari Ma’mar dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid, ia berkata: “Firman-Nya: ﴿أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ﴾, (QS. Az-Zukhruf [43]: 81) yaitu aku adalah orang yang pertama kali menyembah Allah semata dan yang pertama kali mengingkari apa yang kalian katakan.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Tsaur dari Ma’mar dengan sanadnya, ia berkata: “Katakanlah (wahai Muhammad) apabila—*Ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) memiliki seorang anak sebagaimana persangkaan kalian, maka aku adalah orang yang pertama kali menyembah Allah dan yang (pertama kali) mendustakan kalian.” Dan akan dipaparkan setelah ini penafsiran lain darinya.

Perkataan:

[وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿إِنِّي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ﴾، الْعَرَبُ تَقُولُ: نَحْنُ مِنْكَ الْبَرَاءُ وَالْخَلَاءُ، الْوَاحِدُ وَالْإِثْنَانِ وَالْجَمِيعُ مِنَ الْمَذْكَرِ وَالْمُؤَنَّثِ سَوَاءٌ يُقَالُ فِيهِ بَرَاءٌ لِأَنَّهُ مَصْدَرٌ، وَلَوْ قِيلَ بَرِيءٌ لَقِيلَ فِي الْإِثْنَيْنِ بَرِيَّتَانِ وَفِي الْجَمِيعِ بَرِيَّتُونَ]

“Makna ﴿إِنِّي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ﴾ ‘Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah,’ orang-orang Arab berkata: نَحْنُ مِنْكَ الْبَرَاءُ وَالْخَلَاءُ ‘Kami berlepas dan memisahkan diri darimu (tanpa ada ikatan apa pun).’ Dan penggunaan lafazh بَرَاءٌ dapat digunakan baik untuk satu (*mufrad*), dua (*mutsanna*) maupun jamak, baik *mudzakkar* maupun *mu’annats*, karena بَرَاءٌ berbentuk *mashdar*. Jika lafazh yang digunakan adalah بَرِيءٌ, maka pengucapan untuk dua lafazhnya adalah بَرِيَّتَانِ, dan untuk jamak بَرِيَّتُونَ.”

Abu Ubaidah berkata: “Firman-Nya: ﴿إِنِّي بَرَاءٌ﴾ adalah kalimat majazi dengan bahasa tingkat tinggi, karena menjadikan *mufrad*, *mutsanna* dan jamak, *mudzakkar* maupun *mu’annats*, dalam satu lafazh yang sama.

Penduduk Najed biasa mengatakan: ((أَنَا بَرِيءٌ وَهِيَ بَرِيئَةٌ وَنَحْنُ بَرَاءٌ)) “Aku berlepas diri, dia (perempuan) *berlepas diri*, dan kami *berlepas diri*.”

Perkataan: [وَقَرَأَ عَبْدُ اللَّهِ ﴿وَإِنِّي بَرِيءٌ﴾ بِالْيَاءِ] “Abdullah membacanya dengan lafazh ﴿إِنِّي بَرِيءٌ﴾, yaitu dengan huruf *ya*.” Al-Fadhl bin Syadzan meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dalam *Kitabul Qirâ-at* dengan sanadnya dari Thalhah bin Musharif dari Yahya bin Watsab dari Alqamah dari Abdullah bin Mas’ud.

Perkataan: [وَالزُّخْرُفُ الذَّهَبُ] “Makna الزُّخْرُفُ yaitu emas.” Dalam hal ini, Abdullah bin Humaid berkata; Hasyim bin Qashim meriwayatkan kepada kami dari Syu’bah dari Hakim dari Mujahid, ia mengatakan: “Kami tidak mengetahui apakah itu *az-zukhruf* sampai aku melihatnya di dalam qiraah Abdullah bin Mas’ud pada ayat ﴿أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ ذَهَبٍ﴾ (QS. Al-Isrâ’ [17]: 93) (sebagai ganti dari kata: (مِنْ زُّخْرُفٍ)). Abdurrazzaq berkata, dari Ma’mar dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿وَزُخْرُفًا﴾ (QS. Az-Zukhruf [43]: 35), Qatadah berkata: الذَّهَبُ “Emas.” Dan dari Ma’mar dari al-Hasan juga diriwayatkan dengan redaksi serupa.

Perkataan: [﴿يَخْلُفُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا﴾] “‘Malaikat-Malaikat (yang turun-temurun) sebagai pengganti kamu di bumi’, yaitu yang menggantikan secara turun-temurun.” Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma’mar dari Qatadah dengan tambahan: ((مَكَانَ إِبْنِ آدَمَ)) “Menggantikan tempat Bani Adam” di akhir redaksinya.



**"Dan mereka berseru:
'Wahai (Malaikat) Malik!
Biarlah Rabbmu mematikan kami saja'"**
(QS. Az-Zukhruf [43]: 77)

١ - بَاب ¹⁰² ﴿وَنَادَوْا يَمْلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ﴾ ¹⁰³ الْآيَةُ
[الزخرف: ٧٧]

(٤٨١٩) حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ
عَمْرِو عَنْ عَطَاءٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((سَمِعْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَى الْمُنْبَرِ ﴿وَنَادَوْا يَمْلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ﴾.
وَقَالَ قَتَادَةُ: ﴿وَمَثَلًا لِلْآخِرِينَ﴾: عِظَةٌ لِمَنْ بَعْدَهُمْ. وَقَالَ غَيْرُهُ
﴿مُقَرَّنِينَ﴾: ضَابِطِينَ، يُقَالُ فُلَانٌ مُقَرَّنٌ لِفُلَانٍ: ضَابِطٌ لَهُ.
وَالْأَكْوَابُ: الْأَبَارِيقُ الَّتِي لَا خَرَاطِيمَ لَهَا. وَقَالَ قَتَادَةُ: ﴿فِي أَمْرِ
الْكِتَابِ﴾: جُمْلَةُ الْكِتَابِ، أَصْلُ الْكِتَابِ ﴿أَوَّلُ الْعَبِيدِ﴾:
أَيُّ مَا كَانَ قَانًا أَوَّلُ الْآنِفِينَ، وَهُمَا لُغَتَانِ: رَجُلٌ عَابِدٌ وَعَبْدٌ.
وَقَرَأَ عَبْدُ اللَّهِ ﴿وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ﴾، وَيُقَالُ ﴿أَوَّلُ الْعَبِيدِ﴾
الْجَا حِدِينَ، مِنْ عَبْدٍ يَعْبُدُ.

¹⁰² Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan lafazh: قوله.

¹⁰³ Dalam naskah (ق) ditulis dengan lebih lengkap: ﴿...قَالَ إِنَّكَ تَكُونُ﴾ حدَّثَنَا.

4819. Hajjaj bin Minhal meriwayatkan kepada kami, Sufyan bin Uyainah meriwayatkan kepada kami dari Amr dari Atha dari Shafwan bin Ya'la dari Ayahnya, ia berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ di atas mimbar membaca: 'Dan mereka berseru: 'Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Rabbmu mematikan kami saja.'" (QS. Az-Zukhruf [43]: 77)

Qatadah mengatakan: "Firman-Nya: ﴿وَمَثَلُ الْآخِرِينَ﴾ 'Dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian', maknanya yaitu: pelajaran bagi generasi setelah mereka." Yang lain berkata: "Makna ﴿مُقَرَّرِينَ﴾: صَاطِطِينَ 'Yang menguasai.' Dikatakan: ﴿فُلَانٌ مُقَرَّرٌ لِفُلَانٍ﴾ 'Fulan menguasai Fulan.'" Makna ﴿أَلَا كُؤَابٌ﴾, yaitu yaitu kendi yang tidak ada cerat (corong)nya.

Qatadah berkata: "Makna ﴿فِي أَوَّلِ الْكِتَابِ﴾ 'Dalam Ummul Kitab' yaitu induk kitab, pokok kitab. Firman-Nya: ﴿أَوَّلُ الْعَبِيدِ﴾ maksudnya yaitu: "Apabila benar seperti itu (Rabb Yang Maha Pengasih mempunyai anak), maka aku adalah orang yang pertama kali menolak." Keduanya memiliki makna yang berbeda, dikatakan: ﴿رَجُلٌ غَائِبٌ وَعَبْدٌ﴾ "Seorang غَائِبٌ (ahli ibadah) dan عَبْدٌ (orang yang menolak/mengingkari)." Dan Abdullah membaca ayat: ﴿وَقَالَ الرَّسُولُ يَنْرَيْبُ﴾ "Dan Rasul (Muhammad) berkata: 'Ya Rabbku.'" Ada yang mengatakan bahwasanya makna: ﴿أَوَّلُ الْعَبِيدِ﴾ yaitu orang yang pertama kali mengingkari, karena lafazh غَائِبِينَ (dalam ayat ini) berasal dari kata عَيْدٌ يَعْبُدُ (menolak/mengingkari).



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَنَادَوْا بِمَلِكٍ﴾] "Bab: Firman-Nya: 'Dan mereka berseru: 'Wahai (Malaikat) Malik!'" Makna zhahirnya, setelah sekian lama mereka terdiam (tidak berbicara), mereka pun berkata demikian. Kata الْمُبْلِسُ artinya orang yang terdiam setelah berputus asa karena tidak menemukan jalan keluar. Manfaat dari perkataan tersebut setelah itu adalah memperoleh sebagian jalan keluar mengingat begitu lamanya mereka tinggal di Neraka. Atau seruan itu terjadi sebelum, mereka terdiam (karena putus asa), karena huruf *wawu* tidak selalu harus berurutan.



Perkataan: [عَمْرٍو] “Amr.” Yaitu Amr bin Dinar.

Perkataan: [عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِيهِ] “Dari Shafwan bin Ya’la dari ayahnya.” Yaitu Ya’la bin Umayyah, dikenal dengan Ibnu Mun-yah.

Perkataan: [يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ ﴿وَنَادُوا بِمَلِكٍ﴾] “Di atas mimbar beliau membaca (ayat): ‘Dan mereka berseru: ‘Wahai (Malaikat) Malik!’” Demikian redaksi semua riwayat *Shahîh al-Bukhari*, yaitu dengan mencantumkan huruf *kaf*; dan demikian pula qiraah jumbuh ulama. Al-A’masy membaca ayat tersebut dengan lafazh: (وَنَادُوا يَا مَالٍ) yaitu dengan men-*tarkhim*-kannya (menghilangkan huruf terakhir pada isim *munada* dengan tujuan mempermudah pengucapannya). Qiraah seperti ini juga diriwayatkan dari Ali, dan telah disampaikan dalam Kitab “Bad’ul Khalqi” bahwa qiraah tersebut adalah qiraah Ibnu Mas’ud.

Abdurrazzaq mengatakan: “At-Tsauri berkata: ‘Menurut qiraah Ibnu Mas’ud: (وَنَادُوا يَا مَالٍ)’, dengan *tarkhim*. Qiraah tersebut juga ditegaskan oleh Uyainah. Kemudian disebutkan juga dari sebagian ulama salaf; Bahwa ketika mendengarnya, dia lantas berkata: “Apa yang menyibukkan penghuni Neraka sehingga mereka men-*tarkhim* panggilan mereka?” Lalu pertanyaan ini dijawab dengan kemungkinan mereka memenggal sebagian namanya adalah karena kelemahan mereka dan begitu dahsyatnya siksaan yang mereka alami.

Perkataan: [وَقَالَ قَتَادَةُ ﴿وَمَثَلًا لِلْآخِرِينَ﴾ عِظَةً لِّمَنْ بَعْدَهُمْ] “Qatadah berkata, makna ﴿وَمَثَلًا لِلْآخِرِينَ﴾ yaitu sebagai pelajaran bagi generasi setelah mereka.” Abdurrazzaq berkata: “Dari Ma’mar dari Qatadah mengenai makna firman-Nya: ﴿فَلَمَّا أَصْفَوْنا﴾ “Maka ketika mereka membuat Kami murka” (QS. Az-Zukhruf [43]: 55) ia berkata: أَغْضَبُونَا “Mereka membuat Kami murka.” Mengenai makna: ﴿فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا﴾ “Maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu” (QS. Az-Zukhruf [43]: 56) ia berkata: “Ke Neraka.” Dan mengenai makna: ﴿وَمَثَلًا لِلْآخِرِينَ﴾, ia berkata: “Pelajaran bagi orang-orang yang datang kemudian.”

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿مُفْرِنٌ﴾ صَابِطِينَ، يُقَالُ: فَلَانٌ مُفْرِنٌ لِفُلَانٍ: صَابِطٌ لَهُ] “Makna ﴿مُفْرِنٌ﴾ yaitu ‘yang menguasai’, dikatakan: فَلَانٌ مُفْرِنٌ لِفُلَانٍ ‘Fulan menguasai Fulan.’” Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah, dan penafsirannya dikuatkan dengan perkataan al-Kumait “Dan kalian tidak menguasai segala perkara yang sulit.”

Perkataan: [وَالْأَكْوَابُ الْأَبَارِيقُ الَّتِي لَا خَرَاطِيمَ لَهَا] “Makna الْأَكْوَابُ, yaitu kendi yang tidak ada cerat (corong)nya.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dengan lafazhnya. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia berkata: “الْأَكْوَابُ yaitu kendi yang tidak bertelinga.”

Perkataan: [وَقَالَ قَتَادَةُ: ﴿فِي أُرْ الْكِتَابِ﴾: جُمْلَةُ الْكِتَابِ، أَصْلُ الْكِتَابِ] “Qatadah berkata: Firman-Nya: ﴿فِي أُرْ الْكِتَابِ﴾ yaitu ‘Induk kitab, pokok kitab.’” Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah, mengenai ayat: ﴿فِي أُرْ الْكِتَابِ﴾ “*Dalam Ummul Kitab*” (QS. Az-Zukhruf [43]: 4), Qatadah berkata: “Yaitu pada pokok kitab dan induknya.”

Perkataan: [﴿أَوَّلُ الْمَعِيدِينَ﴾] أَيُّ مَا كَانَ فَأَنَا أَوَّلُ الْآئِفِينَ، وَهُمَا لَعْنَتَانِ رَجُلٌ عَابِدٌ وَعَبِيدٌ “Firman-Nya: ﴿أَوَّلُ الْمَعِيدِينَ﴾ maksudnya: ‘Jika benar seperti itu (Rabb Yang Maha Pengasih mempunyai anak), maka aku adalah orang yang pertama kali menolak.’ Keduanya mempunyai makna yang berbeda, dikatakan: رَجُلٌ عَابِدٌ وَعَبِيدٌ ‘Seorang عَابِدٌ (ahli ibadah) dan عَبِيدٌ (orang yang menolak).’”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: “Allah (ingin) menyatakan: ‘Rabb Yang Maha Pengasih tidak memiliki anak.’” Dari jalur Sa’id dari Qatadah diriwayatkan bahwasanya ia berkata: “Ini adalah kalimat yang biasa diungkapkan di dalam bahasa Arab: إِنَّ كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ ‘Rabb Yang Maha Pengasih tidak memiliki anak’, yaitu bahwa sesungguhnya hal itu (perkara Rabb memiliki anak) tidak akan terjadi.”

Dan dari jalur Zaid bin Aslam, dia berkata: “Ini adalah ungkapan yang masyhur dalam perkataan orang Arab, (seperti ungkapan mereka): إِنَّ كَانَ هَذَا الْأَمْرُ قَطُّ ‘Perkara ini terjadi sama sekali’, maksudnya perkara itu tidak terjadi.”

Sedangkan dari jalur riwayat as-Suddi, ia mengatakan bahwa kata *إِنْ* di sini bermakna *لَوْ* “jika”; maksudnya: “Apabila *Ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) memiliki anak, maka aku adalah orang yang pertama kali menyembah-Nya dengan keadaan demikian, akan tetapi Dia tidak mempunyai anak.” Ath-Thabari mengunggulkan atau lebih condong kepada penafsiran ini.

Abu Ubaidah berkata: “Lafazh *إِنْ* bermakna *مَا* ‘tidak’ menurut satu pendapat (ahli bahasa), sedangkan huruf *fa*, dalam lafazh *فَأَنَا*, artinya adalah *وَ* ‘dan’, sehingga artinya: ‘*Ar-Rahmân* tidak memiliki seorang anak dan aku adalah orang yang pertama kali beribadah kepada-Nya.’”

Ada juga yang mengatakan: “Maknanya: ‘Apabila *Ar-Rahmân* itu memiliki seorang anak sebagaimana yang kalian katakan, maka aku adalah orang yang pertama kali mengingkari itu dan yang menolak pendapat kalian.’” Lafazh *عَبْدُ الْعَابِدِينَ* berasal dari kata *عَبَدَ يَعْبُدُ* (yang berarti mengingkari).

Dalam sebuah syair dikatakan:

أُولَئِكَ قَوْمِي إِنْ هَجَوْنِي هَجَوْتُهُمْ * وَأَعْبَدُ أَنْ أَهْجُو كُلِّبًا بِدَارِمٍ

Mereka adalah kaumku, apabila mereka mencaciku maka aku akan membalas cacian mereka

dan aku menolak untuk mencaci maki Kulaib dengan Darim

Makna *أَعْبَدُ* dalam syair ini adalah “aku menolak.” Ath-Thabari juga meriwayatkan dari Yunus bin Abdul A’la dari Ibnu Wahb: “Kata *عَبَدَ* artinya *اسْتَنْكَفَ* ‘menolak,’” kemudian ia menyebutkan kisah dari Umar berkaitan tentang hal itu. Ibnu Faris berkata: “*عَبَدَ* dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *ain* dan *ba* berarti *عَابِدٌ* ‘orang yang taat beribadah.’” Al-Jauhari berkata: “*الْعَبْدُ* dengan memberikan harakat *fathah* pada huruf *ba* artinya *الْعَضْبُ* ‘kemarahan.’”

Perkataan: [وَقَرَأَ عَبْدُ اللَّهِ: ﴿وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ﴾] “Dan Abdullah membaca ayat: ﴿وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ﴾ ‘Dan Rasul (Muhammad) berkata: ‘Ya Rabbku.’”

Sebelumnya telah disinggung tentang sanad qiraah Abdullah—yaitu Ibnu Mas’ud. Ath-Thabari meriwayatkan dari dua jalur hadits dari Qatadah mengenai ayat: ﴿وَقِيلَ يَا رَبُّكَ﴾ “Dan ucapannya: ‘Ya Rabbku,’” ia berkata: “Yaitu ucapan Rasulullah ﷺ.”

Perkataan: [وَيُقَالُ ﴿أَوَّلُ الْمَعْبُدِينَ﴾: أَوَّلُ الْجَاهِدِينَ، مِنْ عَبْدٍ يَعْبُدُ] “Ada yang mengatakan bahwa makna ﴿أَوَّلُ الْمَعْبُدِينَ﴾ yaitu ‘Orang yang pertama kali mengingkari,’ karena lafazh عَابِدِينَ (dalam ayat tersebut) berasal dari kata يَعْبُدُ.” Ibnut Tin berkata: “Demikianlah ejaan yang mereka tetapkan, dan saya belum pernah melihat di dalam tata bahasa Arab kata عِبِدَ yang berarti جَحَدَ ‘mengingkari.’” Pernyataan ini dikemukakan oleh al-Farabri.



CATATAN PENTING

Kata عِبِدَ يَعْبُدُ dalam bahasan ini dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan *ba* pada *fi’il madhi*-nya dan mem-*fathah*-kannya pada *fi’il mudhari*-nya.



"Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan ayat-ayat (sebagai peringatan) al-Qur-an kepadamu, karena kamu kaum yang melampaui batas?"

(QS. Az-Zukhruf [43]: 5); maksudnya orang-orang musyrik.

Demi Allah! Seandainya al-Qur-an ini diangkat sebagaimana ia ditolak oleh permulaan umat ini, niscaya mereka akan binasa.

Firman-Nya:

"Karena itu Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya di antara mereka dan telah berlalu contoh umat-umat terdahulu." (QS. Az-Zukhruf [43]: 8), yaitu hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang terdahulu.

Firman-Nya: *"Sebagai bagian"*
(QS. Az-Zukhruf [43]: 15);
yaitu *"kesamaan."*

٢ - باب¹⁰⁴ ﴿ أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا
 أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ ﴾ [الزخرف: ٥] مُشْرِكِينَ.
 وَاللَّهِ لَوْ أَنَّ هَذَا الْقُرْآنَ رُفِعَ حَيْثُ رَدَّهُ أَوَائِلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ
 لَهَلَكُوا. ﴿ فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُمْ بَطْشًا وَمَضَى
 مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴾ [الزخرف: ٨] عُقُوبَةُ الْأَوَّلِينَ.
 ﴿ جُزْءًا ﴾ [الزخرف: ١٥] عِذْلًا

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

﴿ أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ ﴾، وَاللَّهِ لَوْ أَنَّ هَذَا الْقُرْآنَ رُفِعَ حَيْثُ
 رَدَّهُ أَوَائِلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ لَهَلَكُوا

“Firman-Nya: ‘Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan ayat-ayat (sebagai peringatan) al-Qur-an kepadamu, karena kamu kaum yang melampaui batas?’ (QS. Az-Zukhruf [43]: 5); maksudnya orang-orang musyrik. Demi Allah seandainya al-Qur-an ini diangkat sebagaimana ia ditolak oleh permulaan umat ini, niscaya mereka akan binasa.”

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Sa'id bin Abu Arubah dari Qatadah dengan lafazhnya dan tambahan: ((وَلَكِنَّ اللَّهَ عَادَ عَلَيْهِمْ بِعَائِدَتِهِ وَرَحْمَتِهِ فَكَرَّرَهُ عَلَيْهِمْ وَدَعَاهُمْ إِلَيْهِ)) “Akan tetapi Allah mengembalikan kepada mereka dengan kebaikan dan rahmat-Nya, maka Allah mengulanginya atas mereka dan Allah memanggil mereka kepada-Nya.

¹⁰⁴ Dalam naskah (ص) dan (ق) tidak tertulis lafazh: باب.

Perkataan: [﴿فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُمْ بَطْشًا وَمَنْعَى مِثْلَ الْأَوَّلِينَ﴾، عُقُوبَةُ الْأَوَّلِينَ] “Firman-Nya: ‘Karena itu Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya di antara mereka dan telah berlalu contoh umat-umat terdahulu.’ Yaitu hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang terdahulu.” Abdurrazzaq meriwayatkan penafsiran ini secara *maushul* dari Ma’mar dari Qatadah dengan redaksi ini.

Perkataan: [﴿جُزْءًا﴾ عِدْلًا] “Firman-Nya: ﴿جُزْءًا﴾ ‘Kesamaan.’” Abdurrazzaq meriwayatkan penafsiran ini secara *maushul* dari Ma’mar dari Qatadah dengan redaksi ini; yaitu huruf *ain* dibaca *kasrah*. Demikian halnya yang dikeluarkan al-Bukhari pada Kitab “Khalqu Af’âlul Ibâd” dari jalur Sa’id bin Abu ‘Arubah dari Qatadah dengan lafazh serupa. Adapun Abu Ubaidah, dia berkata: “جُزْءًا artinya نَصِيبًا (bagian).”

Ada juga yang mengatakan: “جُزْءًا maknanya yaitu perempuan,” oleh karena itu dikatakan kepada seorang wanita ketika ia melahirkan anak perempuan: جَزَأَتِ الْمَرْأَةُ.



[44] SURAH HÂMÎM AD-DUKHÂN

[٤٤] سُورَةُ حَمِّ الدُّخَانِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿رَهَوَا﴾: طَرِيقًا يَابِسًا، وَيُقَالُ ﴿رَهَوَا﴾: سَاكِئًا. ﴿عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَىٰ الْعَالَمِينَ﴾: عَلَىٰ مَنْ بَيْنَ ظَهْرِيهِ. ﴿فَاعْتَلَوْهُ﴾: اذْفَعُوهُ. ﴿وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ﴾: أَنْكَحْنَاهُمْ حُورًا عَيْنًا يَحَارُ فِيهَا الظَّرْفُ. وَيُقَالُ ﴿أَنْ تَرَجُمُونِ﴾: الْقَتْلُ. وَرَهَوَا: سَاكِئًا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿كَالْمُهْلِ﴾: أَسْوَدُ كَمُهْلِ الزَّيْتِ. وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿تُبَّعَ﴾ مُلُوكُ الْيَمَنِ، كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ يُسَمَّى تَبَّعًا لِأَنَّهُ يَتَّبِعُ صَاحِبَهُ، وَالظِّلُّ يُسَمَّى تَبَّعًا لِأَنَّهُ يَتَّبِعُ الشَّمْسَ.

Mujahid mengatakan: “Makna ﴿رَهَوَا﴾ yaitu jalan yang kering, dan ada yang berkata: رَهَوَا yaitu ‘Tenang.’ Makna ﴿عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَىٰ الْعَالَمِينَ﴾ ‘Dan sungguh, Kami pilih mereka (Bani Israil) dengan ilmu (Kami) di atas semua bangsa’, yaitu di atas semua orang yang hidup pada masanya. Makna ﴿فَاعْتَلَوْهُ﴾ ‘Kemudian seretlah dia’ yaitu doronglah (masukkanlah) ia. Makna ﴿وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ﴾ ‘Kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.’ Yaitu; Kami nikahkan mereka dengan bidadari yang mencengangkan (menakjubkan) mata.” Dan dikatakan bahwa makna ﴿أَنْ تَرَجُمُونِ﴾ “Dari ancamanmu merajamku,” yaitu (dari ancaman) pembunuhan.

Makna رَهْوًا yaitu “tenang.” Ibnu Abbas berkata: “Makna كَالْمُهْلِ ﴿كَالْمُهْلِ﴾ ‘Seperti cairan tembaga’, yaitu hitam seperti endapan minyak.” Yang lainnya berkata: “Makna نَجْعٌ ﴿نَجْعٌ﴾ ‘Raja-raja Yaman.’” Setiap raja dari kalangan mereka dinamai Tubba’ karena ia mengikuti jejak sahabatnya (pendahulunya). Bayangan disebut juga tubba’, karena ia mengikuti cahaya matahari.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ حَمَّ الدُّخَانِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah *Hâmîm* Ad-Dukhân—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*” Di dalam selain riwayat Abu Dzar lafazh surah dan *basmalah* tidak tercantum.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿رَهْوًا﴾: طَرِيقًا يَابَسًا، وَيُقَالُ ﴿رَهْوًا﴾: سَاكِنًا] “Mujahid berkata: ‘Makna ﴿رَهْوًا﴾ yaitu jalan yang kering, dan ada yang berkata: Makna رَهْوًا yaitu ‘tenang.’” Perkataan Mujahid diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur riwayatnya, dengan tambahan redaksi: “Seperti posisinya pada hari laut itu terbelah (menjadi jalan yang kering). Dia berfirman (maksudnya): ‘Janganlah engkau memerintahkannya (laut itu) kembali (menyatu) tetapi biarkanlah seperti demikian hingga orang yang terakhir memasuki (menyebrangi) bagian akhirnya.”

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari jalur lain dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿رَهْوًا﴾.¹⁰⁵ Abdurrazzaq berkata dari Ma’mar dari Qatadah, ia berkata: “Musa cenderung ingin memukul laut itu agar kembali menyatu (setelah terbelah), karena khawatir Fir’aun dan bala tentaranya mengikutinya, maka Allah ﷻ berfirman: ﴿وَأَتْرَكَ الْبَحْرَ رَهْوًا﴾ “Dan biarkanlah laut itu terbelah,” (QS. Ad-Dukhân [44]: 24) maksudnya Allah ﷻ berfirman: “Seperti sebelumnya berupa jalan yang kering, ﴿إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُّغْرَقُونَ﴾ ‘Sesungguhnya mereka, bala tentara yang akan ditenggelamkan.’”

¹⁰⁵ Dalam naskah (ص) ditambahkan lafazh: قَالَ مُنْقَرِجًا وَ.

Dikatakan dalam ungkapan Arab: جَاءَتِ الْخَيْلُ رَهَوًا, artinya adalah, “Kuda itu datang dengan tenang.” Begitu pula ungkapan: وَأَرَاهُ عَلَى نَفْسِكَ, maksudnya berlemah lembutlah terhadap dirimu.” Dikatakan juga: عَيْشٌ رَاهٍ “kehidupan yang tenang.” Perkataan ini tidak tertulis di sini pada selain riwayat Abu Dzar. Dari riwayat yang benar adalah yang mencantumkannya.

Perkataan: [عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَىٰ الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾ عَلَىٰ مَنْ بَيْنَ ظَهْرِهِ] “Dan sungguh, Kami pilih mereka (Bani Israil) dengan ilmu (Kami) di atas semua bangsa’, yaitu di atas semua orang yang hidup pada masanya.” Ini juga perkataan Mujahid, diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi darinya dengan redaksi: “Kami utamakan mereka di atas semua orang yang hidup pada masanya, yakni di atas orang-orang yang di hidup di zaman mereka.”

Perkataan: [وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٤٥﴾ أَنْكَحْنَاهُمْ حُورًا عَيْنًا يَحَارُ فِيهَا الظَّرْفُ] “Makna ﴿وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ﴾ ‘Kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.’ Yaitu; Kami nikahkan mereka dengan bidadari yang mencengangkan (menakjubkan) mata.” Al-Firyabi meriwayatkan secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan lafazh: “Kami nikahkan mereka dengan bidadari yang menakjubkan mata; sumsum tulang betis mereka terlihat jelas dari balik pakaian mereka, dan seseorang bisa melihat wajahnya di permukaan hati (lever) bidadari tersebut laksana melihat cermin, karena begitu halus dan beningnya warna kulitnya.”

Perkataan: [اَعْتَلَوْهُ اِذْفَعُوهُ] “Seretlah ia, yaitu doronglah (masukkanlah) dia.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur riwayat Mujahid, ia berkata mengenai firman-Nya: ﴿خُذُوهُ فَاعْتَلُوهُ﴾ “Peganglah dia kemudian seretlah” (QS. Ad-Dukhân [44]: 47), bahwasanya Mujahid berkata: “Doronglah (masukkanlah) dia.”

Perkataan: [وَيَقَالُ ﴿٤٦﴾ اَنْ تَرْجُمُوْنَ] “Dan dikatakan bahwasanya makna ﴿اَنْ تَرْجُمُوْنَ﴾ ‘Dari ancamanmu merajamku,’ yaitu (dari ancaman) pembunuhan.” Pada selain riwayat Abu Dzar, lafazh وَيَقَالُ ini tidak tertera, sehingga seolah-olah lafazh tersebut berasal dari Mujahid.

Ath-Thabari juga menyebutkan riwayat demikian, akan tetapi ia tidak menyebutkan orang yang mengatakannya. Ath-Thabari menyebutkan riwayat dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, bahwa lafazh أَنْ تَرْجُمُونَ الشَّيْءَ “memaki”.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah mengenai firman-Nya ﴿تَرْجُمُونَ﴾, bahwa ia berkata: “Maksudnya (merajamku) dengan batu.” Ibnu Jarir lebih memilih untuk memahami makna *ar-rajm* di sini pada semua tafsiran di atas.

Perkataan: ﴿رَهْوًا﴾ سَاكِئًا “Makna ﴿رَهْوًا﴾ ‘Tenang.’” Demikianlah redaksi yang tertulis pada selain riwayat Abu Dzar di tempat sini. Penjelasan maknanya telah disampaikan di pembahasan awal surah.

Perkataan: ﴿كَالْمُهْلِ﴾ أَسْوَدَ كَمُهْلِ الرَّيْتِ [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿كَالْمُهْلِ﴾ ‘Seperti cairan tembaga’, yaitu hitam seperti endapan minyak.” Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mutharrif dari Athiyyah, bahwa Ibnu Abbas ditanya tentang makna ﴿كَالْمُهْلِ﴾, ia menjawab: شَيْءٌ غَلِيظٌ كَدُرْدِي الرَّيْتِ “Sesuatu yang kasar (kental) seperti endapan minyak.”

Al-Laits berkata: “المُهْلُ adalah sejenis aspal tetapi bentuknya cair seperti minyak, warnanya agak kekuning-kuningan.” Diriwayatkan dari al-Asma'i: “Kata المُهْلُ—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim*—artinya nanah dan cairan yang keluar dari bangkai. Sedangkan bila dibaca dengan *dhammah* (المُهْل), artinya “Keruhan atau endapan minyak, yaitu abu yang berguguran dari bara api.”

Penulis *al-Muhkam* menyebutkan: Artinya ampas batu permata, emas dan lain sebagainya. Mengenai penafsiran kata المُهْلُ, ada beberapa pendapat lainnya. Menurut Abd bin Humaid dari Sa'id bin Jubair, maknanya adalah sesuatu yang telah reda panasnya. Ada juga yang mengatakan: “Maknanya: cairan timah, besi atau perak.” Ada juga yang mengatakan, maknanya “racun.” Ada juga yang mengatakan: “Ampas minyak.” Di dalam periwayatan Ahmad dari hadits Abu Sa'id terkait firman-Nya: ﴿كَالْمُهْلِ﴾, ia berkata: “Keruhan minyak yang apabila didekatkan kepadanya maka kulit wajahnya akan gugur (terkelupas).”

Perkataan:

[وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿تُبَّعَ﴾ مُلُوكُ الْيَمَنِ، كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ يُسَمَّى تَبَّعًا لِأَنَّهُ يَتَّبِعُ صَاحِبَهُ، وَالظِّلُّ يُسَمَّى تَبَّعًا لِأَنَّهُ يَتَّبِعُ الشَّمْسَ]

“Yang lainnya berkata: ‘Makna ﴿تُبَّعَ﴾ yaitu raja-raja Yaman.’ Setiap raja dari kalangan mereka dinamai ‘Tubba’ karena ia mengikuti jejak sahabatnya (pendahulunya). Bayangan disebut juga *tubba*’, karena ia mengikuti cahaya matahari.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dengan lafazhnya, dan ia menambahkan: “‘Tubba’ pada masa Jahiliyah sama kedudukannya dengan Khalifah pada masa Islam. Mereka adalah raja-raja Arab terkemuka.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah, ia berkata: “Aisyah berkata: ‘Tubba’ adalah seorang lelaki yang shalih.” Ma’mar berkata: “Tamim bin Abdrurrahman mengabarkan padaku bahwa ia mendengar Sa’id bin Jubair berkata: ‘Tubba’ adalah orang yang pernah menutupi Ka’bah dengan kain dan melarang (siapa saja) mencelanya.” Abdurrazzaq berkata: “Bakkar bin Abdurrahman mengabarkan pada kami, (ia berkata): ‘Aku mendengar Wahb bin Munabbih berkata: ‘Rasulullah ﷺ melarang (umatnya) memaki As’ad, dan dia adalah Tubba’.’ Wahb berkata: ‘Dia menganut agama Ibrahim.’”

Ahmad meriwayatkan dari hadits Sahl bin Sa’d secara *marfu*: ((لَا تَسُبُّوا تَبَّعًا فَإِنَّهُ كَانَ قَدْ أَسْلَمَ)) “Janganlah kalian mencela Tubba’ karena sesungguhnya dia telah masuk Islam.” Ath-Thabrani meriwayatkannya dari hadits Ibnu Abbas dengan redaksi semisal; sanadnya lebih baik dari sanad Sahl.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma’mar dari Ibnu Abu Dzi’b dari al-Maqburi dari Abu Hurairah secara *marfu*’ adalah sebagai berikut: ((لَا أَدْرِي تُبَّعًا كَانَ لَعِينًا أَمْ لَا)) “Aku tidak tahu apakah Tubba’ itu dilaknat (terlaknat) atau tidak.” Ibnu Abu Hatim, al-Hakim dan ad-Daraquthni meriwayatkannya. Ad-Daraquthni berkata: “Abdurrazzaq meriwayatkannya seorang diri.”

Semua riwayat tersebut bisa diselaraskan dengan riwayat sebelumnya; yaitu dengan mengatakan bahwa Nabi ﷺ memberitahukan keadaan 'Tubba' setelah sebelumnya beliau tidak mengetahui keadaannya; maka dari itu beliau melarang mencelanya, karena beliau khawatir jangan sampai orang yang mendengar sabda beliau yang pertama tergesa-gesa dan langsung mencelanya.



**"Maka tunggulah pada hari
ketika langit membawa kabut yang
tampak jelas"**

(QS. Ad-Dukhân [44]: 10)

فَارْتَقِبْ: "Maka tunggulah"

١ - بَاب ﴿فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ﴾
[الدخان: ١٠]¹⁰⁶ فَارْتَقِبْ: فانتظر

٤٨٢٠ حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ
عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: ((مَضَى خَمْسُ: الدُّخَانُ وَالرُّومُ
وَالْقَمَرُ وَالْبَطْشَةُ وَاللِّزَامُ)).

4820. Abdan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hamzah dari al-A'masy dari Muslim dari Masruq dari Abdullah, ia mengatakan: "Ada lima peristiwa yang telah terjadi, yaitu: kabut asap, (kekalahan) bangsa Romawi, terbelahnya bulan, hantaman keras (merujuk terjemahan depag), dan penimpaan azab."

¹⁰⁶ Dalam naskah (ص) terdapat tambahan redaksi: وقال قناة.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ﴾، فَارْتَقِبْ فَاَنْتَظِرْ] “Bab: ‘Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas’ (QS. Ad-Dukhân [44]: 10). Makna: فَارْتَقِبْ yaitu ‘Maka tunggulah.’” Demikian redaksi menurut riwayat Abu Dzar. Adapun redaksi riwayat yang lainnya: ((وَقَالَ قَتَادَةُ: فَارْتَقِبْ فَاَنْتَظِرْ)) “Dan Qatadah berkata: ‘Makna فَارْتَقِبْ yaitu ‘Maka tunggulah.’” Abd bin Humaid meriwayatkan secara *maushul* dari jalur Syaiban dari Qatadah dengan lafazhnya.



SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ] “Dari al-A’masy dari Muslim.” Muslim yang dimaksud di sini adalah Ibnu Shubaih Abu ad-Dhuha, sebagaimana dijelaskan al-Bukhari pada bab-bab setelah ini. Al-Bukhari membuat tiga judul bab untuk hadits (riwayat al-A’masy dari Muslim dari Masruq) ini, disebutkan setelah bab ini. Ia menyebutkan riwayat haditsnya dengan redaksi lengkap ataupun secara ringkas. Hadits bab ini juga telah dipaparkan secara ringkas pada Bab “Tafsir Surah Al-Furqân”, dan pada Bab “Tafsir Surah Ar-Rûm” dan Bab “Tafsir Surah Shad” secara lengkap. Yahya, salah seorang perawi hadits tentang ini yang meriwayatkannya dari Abu Mu’awiyah, yang juga meriwayatkannya dari Waki’ pada bab setelahnya, adalah Ibnu Musa al-Balkhi.

Perkataan pada jalur riwayat yang pertama (yakni dalam hadits riwayat Yahya pada bab setelah ini): ((حَتَّى أَكَلُوا الْعِظَامَ)) “Hingga mereka memakan tulang-belulang.” Pada hadits bab setelahnya ditambahkan dengan lafazh وَالْمَيْتَةَ “dan bangkai.” Pada riwayat (hadits bab) berikutnya disebutkan: ((حَتَّى أَكَلُوا الْمَيْتَةَ)) “Hingga mereka memakan bangkai.” Kemudian pada riwayat dalam bab berikutnya lagi disebutkan dengan redaksi: ((حَتَّى أَكَلُوا الْعِظَامَ وَالْجُلُودَ)) “Hingga mereka memakan tulang-belulang dan kulit”, dan dalam bab ini dicantumkan pula satu riwayat yang menyebutkan: ((حَتَّى أَكَلُوا الْجُلُودَ وَالْمَيْتَةَ)) “Hingga mereka memakan kulit dan bangkai.”

Pada sebagian besar riwayat disebutkan dengan redaksi ((الْمَيِّتَةَ)), dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim*, setelahnya huruf *ya* dan *ta*. Sebagian perawi menyebutkannya dengan huruf *nun* yang dibaca *kasrah*, kemudian huruf *ya sukun*, lalu *hamzah* (هَمْزٍ) yang artinya kulit yang baru disamak. Riwayat yang pertama lebih masyhur.



**"Yang meliputi manusia.
Inilah azab yang pedih"
(QS. Ad-Dukhân [44]: 11)**

٢ - باب ¹⁰⁷ ﴿يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

[الدخان: ١١]

(٤٨٢١) حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ
عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ((قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: إِنَّمَا كَانَ هَذَا لِأَنَّ قُرَيْشًا لَمَّا
اسْتَعَصَوْا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا عَلَيْهِمْ بِسِنِينَ كَسَنِي يُوسُفُ،
فَأَصَابَهُمْ قَحْطٌ وَجَهْدٌ حَتَّى أَكَلُوا الْعِظَامَ، فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَنْظُرُ إِلَى
السَّمَاءِ فَيَرَى مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ مِنَ الْجَهْدِ. فَأَنْزَلَ
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ¹⁰⁸ ﴿فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ ۝ يَغْشَى
النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝﴾ قَالَ: فَأَتَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَسْقِ اللَّهَ لِمُضَرَّ فَإِنَّهَا قَدْ هَلَكَتْ.

¹⁰⁷ Dalam naskah (ص) ditambahkan lafazh: قوله. Sedangkan dalam naskah (ق) tidak tertulis lafazh: باب قوله.

¹⁰⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

قَالَ لِمُضَرٍّ إِنَّكَ لَجَرِيءٌ، فَاسْتَسْقَى، فَسُقُوا فَنَزَلَتْ ﴿إِنَّكُمْ
عَايِدُونَ﴾ فَلَمَّا أَصَابَتْهُمْ¹⁰⁹ الرَّفَاهِيَّةُ عَادُوا إِلَى حَالِهِمْ حِينَ
أَصَابَتْهُمْ الرَّفَاهِيَّةُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى
إِنَّا مُنْقِمُونَ﴾ قَالَ يَعْنِي يَوْمَ بَدْرٍ)).

4821. Yahya meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abu Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, ia berkata: "Abdullah berkata: 'Sesungguhnya ini terjadi karena kaum Quraisy, tatkala mereka durhaka kepada Nabi ﷺ, beliau mendoakan mereka dengan kemarau panjang seperti kemarau panjang yang terjadi pada masa Nabi Yusuf. Mereka pun dilanda kekeringan dan paceklik hingga mereka terpaksa memakan tulang-belulang. Seseorang menatap ke langit, lalu ia melihat di antara dirinya dan langit ada sesuatu seperti gumpalan kabut, karena begitu sulitnya kehidupan di masa itu. Maka Allah ﷻ menurunkan (ayat): 'Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.'” (QS. Ad-Dukhân [44]: 11)

Abdullah berkata: "Kemudian Rasulullah ﷺ didatangi seseorang, lalu dikatakan kepada beliau: 'Ya Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk (Bani) Mudhar, karena sesungguhnya mereka telah binasa.' Beliau menjawab: 'Untuk Mudhar? Sungguh, engkau benar-benar lancang.' Lalu Rasulullah ﷺ pun memohon kepada Allah agar menurunkan hujan untuk mereka, maka mereka pun diberi hujan. Lalu turunlah ayat: 'Tentu kamu akan kembali (ingkar).' (QS. Ad-Dukhân [44]: 15) Kemudian tatkala kembali mengalami¹¹⁰ kesejahteraan hidup, mereka pun kembali pada keadaan semula ketika mereka merasakan kesejahteraan (kenyamanan) itu. Lalu Allah ﷻ

¹⁰⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: أصابهم.

¹¹⁰ Dalam naskah (ق) ditulis dengan lafazh: أصابهم.

menurunkan ayat: ‘(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan.’ (QS. Ad-Dukhân [44]: 17). Ia (Abdullah) berkata: ‘Yaitu pada Perang Badar.’”



SYARAH HADITS

Perkataan setelah firman-Nya: [يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ] “Yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih,” [قَالَ: فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ] “Abdullah berkata: ‘Kemudian Rasulullah ﷺ didatangi seseorang.’” Demikianlah redaksinya, dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dalam bentuk *majhul*. Seseorang yang dimaksud dalam redaksi ini adalah Abu Sufyan, sebagaimana hal itu dijelaskan dalam riwayat yang terakhir.



SYARAH HADITS

Perkataan: [فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَسْقِ اللَّهَ لِمُضَرَ فَإِنَّهَا قَدْ هَلَكَتْ] “Lalu dikatakan kepada beliau: ‘Ya Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk (Bani) Mudhar, karena sesungguhnya mereka telah binasa.’” Alasan orang tersebut mengatakan: لِمُضَرَ “Untuk Bani Mudhar”, adalah karena mayoritas mereka tinggal di dekat mata air Hijaz, sementara doa (Nabi ﷺ) agar ditimpakan masa paceklik adalah terhadap kaum Quraisy yang berdomisili di Makkah, lalu kekeringan itu merambat ke daerah sekitar mereka; maka pantaslah jika orang itu (Abu Sufyan) meminta beliau mendoakan agar diturunkan hujan untuk mereka (Bani Mudhar).

Barangkali orang yang meminta doa tersebut sengaja tidak menyebut kaum Quraisy, agar beliau tidak mengungkapkan kejahatan kaum Quraisy. Maka dari itu, orang itu berkata: ‘Untuk Mudhar’, karena Mudhar juga termasuk kaum Quraisy. Ia juga mengisyaratkan (dengan perkataannya itu) bahwa mereka yang tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang sebelumnya didoakan Nabi agar ditimpa bencana (azab) juga binasa di daerah tempat tinggal mereka (akibat kemarau panjang).

Pada riwayat yang terakhir disebutkan: ((وَإِنَّ قَوْمَكَ هَلَكُوا)) “Dan sesungguhnya kaummu telah binasa”, namun kedua redaksi tidak bertentangan, karena kabilah Mudhar juga termasuk kaum beliau. Dan telah disampaikan dalam Kitab “Al-Manaqib” bahwa Nabi ﷺ berasal dari kabilah Mudhar.

Perkataan: [فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِمُضَرٍّ؟ إِنَّكَ لَجَرِيءٌ] “Maka Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Untuk Mudhar? Sungguh, engkau benar-benar lancang.’” Maksudnya: “Apakah engkau menyuruhku memohon diturunkan hujan untuk bani Mudhar, padahal mereka telah berbuat maksiat dan menyekutukan Allah?”

Dalam *Syarh al-Kirmani* disebutkan: “Perkataan: ((فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِمُضَرٍّ؟)) ‘Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada Mudhar?’ Maksudnya beliau berkata kepada Abu Sufyan, karena ketika itu Abu Sufyan adalah pemuka mereka (Bani Mudhar), dan dialah orang yang mendatangi Rasulullah serta meminta beliau mendoakan agar diturunkan hujan untuk Bani Mudhar. Orang Arab biasa mengatakan: قَتَلْتُ قُرَيْشُ فُلَانًا ‘Kaum Quraisy membunuh Fulan’, padahal maksudnya hanya salah seorang dari mereka. Demikianlah mereka biasa menisbatkan suatu perkara kepada suatu kabilah, padahal perkaranya hanya berkaitan dengan salah seorang dari mereka saja.”

Pernyataan al-Kirmani bahwa huruf *lam* pada lafazh لِمُضَرٍّ berkaitan dengan lafazh قَالَ merupakan pendapat yang aneh, padahal yang benar huruf tersebut berkaitan dengan kata lainnya yang tidak disebutkan dalam kalimat, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Perkataan: [فَلَمَّا أَصَابَهُمُ الرَّفَاهِيَةُ] “Kemudian tatkala mereka kembali mengalami¹¹¹ kesejahteraan hidup.” Lafazh الرَّفَاهِيَةُ dibaca dengan huruf *ya* tanpa *tasydid*, artinya التَّوَسُّعُ وَالرَّاحَةُ “Kelapangan dan kenyamanan.”



¹¹¹ Dalam naskah (ق) ditulis dengan lafazh: أصابهم.

"Ya Rabb kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman"
(QS. Ad-Dukhân [44]: 12)

٣ - باب ¹¹² ﴿رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ﴾

[الدخان: ١٢]

(٤٨٢٢) حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الصُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ((دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ: إِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ تَقُولَ لِمَا لَا تَعْلَمُ: اللَّهُ أَعْلَمُ. إِنَّ اللَّهَ قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ﴾. إِنَّ قُرَيْشًا لَمَّا غَلَبُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَعْصَمُوا عَلَيْهِ قَالَ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبَعَ يُوسُفُ. فَأَخَذَتْهُمْ سَنَةٌ أَكَلُوا فِيهَا الْعِظَامَ وَالْمَيْتَةَ مِنَ الْجَهْدِ، حَتَّى جَعَلَ أَحَدُهُمْ يَرَى مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ مِنَ الْجُوعِ ﴾ رَّبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿ فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ كَشَفْنَا عَنْهُمْ غَادُوًا، فَدَعَا رَبَّهُ، فَكَشَفَ عَنْهُمْ

¹¹² Dalam naskah (ص) tertulis قوله تعالى. sedangkan dalam naskah (ق) tertulis: قوله تعالى.

فَعَادُوا، فَانْتَقَمَ اللَّهُ مِنْهُمْ يَوْمَ بَدْرٍ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ﴾ إِلَى قَوْلِهِ جَلَّ ذِكْرُهُ: ﴿إِنَّا مُنْقِمُونَ﴾
 (الدخان: ١٠-١٦)).

4822. Yahya meriwayatkan kepada kami, Waki' meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu ad-Dhuha, dari Masruq, ia berkata: "Aku masuk ke (rumah) Abdullah, lalu ia berkata: 'Sesungguhnya sebagian dari ilmu itu adalah engkau mengatakan dalam hal yang tidak engkau ketahui: *Allâhu a'lam* (Allah yang lebih mengetahui).' Sesungguhnya Allah berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ: 'Katakanlah (Muhammad): 'Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada.'" (QS. Shad [38]: 86). Sesungguhnya tatkala kaum Quraisy mengalahkan dan mendurhakai Nabi ﷺ, beliau berdoa: 'Ya Allah berikanlah pertolongan kepadaku dengan menimpakan kepada mereka tujuh tahun (kemarau), sebagaimana tujuh tahun kemarau yang dialami oleh kaum Yusuf.' Mereka pun ditimpa kekeringan (paceklik) hingga mereka memakan tulang-belulang dan bangkai, karena begitu sulitnya masa itu. Sampai kemudian salah seseorang dari mereka melihat sesuatu di antara dirinya dan langit seperti gumpalan kabut, karena kelaparan, 'Mereka berdoa: 'Ya Rabb kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman.'" (QS. Ad-Dukhân [44]: 12)

Lalu dikatakan (diwahyukan) kepada beliau ﷺ: 'Apabila Kami menyingkapkan (melenyapkan bencana itu) dari mereka, niscaya mereka akan kembali (durhaka).' Rasulullah ﷺ lalu berdoa kepada Rabbnya, maka Allah pun menyingkapkan bencana itu dari mereka, lalu mereka kembali (durhaka). Kemudian Allah membalas mereka pada hari peristiwa Perang Badar. Itulah makna firman-Nya: 'Pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas', sampai firman-Nya: 'Kami pasti memberi balasan.'" (QS. Ad-Dukhân [44]: 10-16)



Perkataan pada bab kedua: [عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ] “Dari Masruq, ia berkata: ‘Aku masuk ke (rumah) Abdullah.’” Maksudnya Ibnu Mas’ud.

Perkataan: [إِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ تَقُولَ لِمَا لَا تَعْلَمُ: اللَّهُ أَعْلَمُ] “Sesungguhnya sebagian dari ilmu itu adalah engkau mengatakan dalam hal yang tidak engkau ketahui: ‘*Allâhu a’lam.*’” Sebelumnya telah dipaparkan tentang asal-usul ucapan Ibnu Mas’ud ini di dalam Bab “Tafsir Surah Ar-Rûm” melalui jalur lain dari al-A’masy, dengan redaksi sebagai berikut: “Dari Masruq, ia berkata:

((يَجِيءُ دُخَانُ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَيَأْخُذُ بِأَسْمَاعِ الْمُنَافِقِينَ وَأَبْصَارِهِمْ وَيَأْخُذُ الْمُؤْمِنَ كَهَيْئَةِ الزُّكَّامِ، فَفَزِعْنَا، فَأَتَيْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ وَكَانَ مُتَكِنًا فَعَضِبَ فَجَلَسَ فَقَالَ: مَنْ عِلِمَ فَلْيَقُلْ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ: اللَّهُ أَعْلَمُ.))

‘Suatu ketika seorang lelaki berbicara di wilayah Kindah, ia menuturkan: ‘Pada Hari Kiamat akan datang kabut asap yang menimpa pendengaran orang-orang munafik dan penglihatan mereka, serta menimpa orang mukmin seperti orang yang terserang pilek.’ Kami pun merasa takut (mendengar penuturannya itu). Lalu aku mendatangi Ibnu Mas’ud yang saat itu tengah berbaring. Ia pun marah, kemudian duduk dan berkata: ‘Siapa yang mengetahui hendaklah ia mengatakan (apa yang diketahuinya itu), dan siapa yang tidak mengetahui hendaklah ia mengatakan: *Allâhu a’lam.*’”

Sudah merupakan kebiasaan al-Bukhari, ia lebih mengedepankan yang tersirat daripada yang jelas. Bab: “Surah (Ad-Dukhân)” ini lebih pantas menjadi tempat untuk mencantumkan hadits ini daripada mencantulkannya di surah Ar-Rûm, karena di dalam redaksi hadits ini disebutkan tentang *ad-dukhân* (kabut asap). Akan tetapi ini adalah metodenya (al-Bukhari), dengan menyebutkan hadits di satu judul bab kemudian menyebutkannya lagi pada bab yang pantas untuknya,

tanpa tambahan apa pun, karena telah disebutkan di bab yang lain. Tujuannya adalah untuk menajamkan ingatan dan merangsangnya.

Mengenai kisah yang diingkari oleh Ibnu Mas'ud ternyata ada riwayatnya yang datang dari Ali. Abdurrazzaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur riwayat Harits dari Ali, dia mengatakan: ((آيَةُ الدُّخَانِ لَمْ تَمْضِ بَعْدُ، يَأْخُذُ الْمُؤْمِنُ كَهَيْئَةِ الزُّكَّامِ، وَيَنْفُخُ الْكَافِرُ حَتَّى يَنْفَدَ)) “Ayat tentang *ad-dukhân* (munculnya kabut) belum terjadi. Kelak ia akan menimpa orang Mukmin seperti orang yang terserang pilek, sedangkan orang kafir menghirupnya sampai habis.”

Kemudian Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalur riwayat Ibnu Abu Mulaikah, ia berkata: “Suatu hari aku menemui Ibnu Abbas, ia berkata kepadaku: “Semalam aku tidak tidur sampai pagi. Pasalnya, orang-orang mengatakan bahwa telah muncul bintang berekor, sehingga kami khawatir *ad-dukhân* telah muncul.”

Mengenai riwayat ini, saya khawatir ada kesalahan tulisan, dan bahwa yang dimaksud adalah ad-Dajjal—dibaca dengan huruf *jim* ber-*tasydid* lalu huruf *lam*.

Pendapat yang mengatakan bahwa ayat Ad-Dukhân belum terjadi didukung oleh hadits riwayat Muslim dari Abu Syuraihah secara *marfu'*: ((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ: طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالْدُّخَانَ، وَالْذَابَّةَ)) “Kiamat tidak akan terjadi sebelum kalian menyaksikan sepuluh tanda kedatangannya: Terbitnya matahari dari barat, *ad-dukhân*, munculnya binatang melata” (Al-Hadits)

Ath-Thabari meriwayatkan dari Rib'i dari Hudzaifah secara *marfu'* mengenai keluarnya tanda-tanda Kiamat dan *ad-dukhân*: “Hudzaifah berkata: ‘Ya Rasulullah ﷺ, apa itu *ad-dukhân*?’ Kemudian beliau membacakan ayat ini (QS. Ad-Dukhân [44]: 10), lalu beliau mengatakan: ‘Adapun orang mukmin, kabut itu akan menyimpannya seperti terserang flu, sedangkan orang kafir, kabut itu akan keluar dari dua lubang hidung, telinga dan duburnya.’” Namun sanad hadits ini *dha'if*.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id dengan redaksi serupa dengan sanad yang juga *dha'if*, kemudian ia meriwayatkan secara *marfu'* dengan sanad yang lebih baik darinya.

Ath-Thabari juga menyebutkan riwayat dari hadits Abu Malik al-Asy'ari secara *marfu'*: ((إِنَّ رَبَّكُمْ أَنْذَرَكُمْ ثَلَاثًا: الدُّخَانَ يَأْخُذُ الْمُؤْمِنَ كَالزَّكَمَةِ))
“Sesungguhnya Rabb kalian memperingatkan kalian tiga perkara: *Ad-Dukhân* yang menimpa orang mukmin seperti wabah flu.” (Al-Hadits)
Ia juga menyebutkan hadits dari Ibnu Umar dengan redaksi serupa; namun kedua sanad hadits tersebut juga *dha'if*. Kendati demikian, keberadaan hadits-hadits yang saling mendukung ini menunjukkan bahwa hadits tersebut ada dasarnya. Dan jika jalur riwayat Hudzaifah itu memang bisa ditetapkan keabsahannya, maka ada kemungkinan dialah yang mengisahkan makna yang dimaksud dalam hadits Ibnu Mas'ud.



"Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang Rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka"

(QS. Ad-Dukhân [44]: 13)

Lafazh الذِّكْرُ dan الذِّكْرَى maknanya sama (yaitu peringatan)

٤ - بَاب ¹¹³ ﴿أَنَّى لَهُمُ الذِّكْرَى وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ﴾

[الدخان: ١٣]

الذِّكْرُ وَالذِّكْرَى وَاحِدٌ

(٤٨٢٣) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَارِثٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الصُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ((دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَعَا قُرَيْشًا كَذَّبُوهُ وَاسْتَعْصَمُوا عَلَيْهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعِ كَسْبَعِ يُوسُفَ. فَأَصَابَتْهُمْ سَنَةٌ حَصَّتْ كُلَّ شَيْءٍ، حَتَّى كَانُوا يَأْكُلُونَ

¹¹³ Dalam naskah (ص) tertulis: قوله.

الْمَيْتَةِ، فَكَانَ يَقُومُ أَحَدُهُمْ فَكَانَ يَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ
 مِثْلَ الدُّخَانِ مِنَ الْجُهْدِ وَالْجُوعِ. ثُمَّ قَرَأَ ﴿ فَأَرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي
 السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ ¹¹⁴ يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ حَتَّى بَلَغَ
 ﴿ إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴾ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: أَفِيكَشَفَ
 عَنْهُمْ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: وَالْبَطْشَةُ الْكُبْرَى يَوْمَ بَدْرٍ)).

4823. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, Jarir bin Hazim meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, ia berkata: "Aku menemui Abdullah, kemudian ia berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ, ketika menyerukan (dakwahnya) kepada kaum Quraisy, mereka mendustakan dan mendurhakai beliau. Lalu beliau berdoa: 'Ya Allah berikanlah pertolongan kepadaku dengan menimpakan kepada mereka tujuh tahun (kemarau), sebagaimana tujuh tahun kemarau yang dialami oleh kaum Yusuf.' Mereka pun ditimpa kekeringan (paceklik) yang melenyapkan segala sesuatu, hingga mereka memakan bangkai. Salah seorang dari mereka berdiri melihat sesuatu di antara dirinya dan langit seperti gumpalan kabut, karena begitu beratnya keadaan dan merebaknya kelaparan. Kemudian beliau membaca: 'Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih,' (QS. Ad-Dukhân [44]: 10-11) sampai dengan firman-Nya: 'Sungguh (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar).' (QS. Ad-Dukhân [44]: 15)

Abdullah bertanya: 'Apakah azab itu akan dilenyapkan dari mereka pada hari Kiamat?' Ia berkata: 'Hantaman yang keras itu terjadi pada hari Perang Badar.'

¹¹⁴ Dalam naskah (ق) setelahnya ada lafazh: حتي بلغ.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [الذِّكْرَى] “Lafazh الذِّكْرَى”, sama maknanya dengan lafazh الذِّكْرُ, yaitu “peringatan.”



**"Kemudian mereka berpaling darinya
dan berkata: 'Dia itu orang yang
menerima ajaran (dari orang lain)
dan orang gila'"**

(QS. Ad-Dukhân [44]: 14)

ه - بَاب ¹¹⁵ ﴿ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلِّمٌ مِّثْنُونَ﴾

[الدخان: ١٤]

(٤٨٢٤) حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ
وَمَنْصُورٍ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ((قَالَ عَبْدُ اللَّهِ:
إِنَّ اللَّهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: ﴿قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ
أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ﴾ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَأَى قُرَيْشًا
اسْتَعْصَمُوا عَلَيْهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبِعَ يُوسُفُ،
فَأَخَذَتْهُمْ السَّنَةُ حَتَّى حَصَّتْ كُلُّ شَيْءٍ، حَتَّى أَكَلُوا الْعِظَامَ
وَالْجُلُودَ، وَقَالَ ¹¹⁶ أَحَدُهُمْ: حَتَّى أَكَلُوا الْجُلُودَ وَالْمَيْتَةَ، وَجَعَلَ

¹¹⁵ Dalam naskah (ص) di tambahkan lafazh: قوله.

¹¹⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: فَقَالَ.

يَخْرُجُ مِنَ الْأَرْضِ كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ، فَأَتَاهُ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ:
 أَيُّ مُحَمَّدٍ، إِنَّ قَوْمَكَ قَدْ¹¹⁷ هَلَكُوا، فَأَدْعُ اللَّهَ أَنْ يَكْشِفَ
 عَنْهُمْ، فَدَعَا، ثُمَّ قَالَ: تَعُودُونَ بَعْدَ هَذَا. فِي حَدِيثٍ مَنْصُورٍ:
 ثُمَّ قَرَأَ ﴿فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ﴾ إِلَى ﴿عَايِدُونَ﴾
 أَيُكْشَفُ عَنْهُمْ عَذَابُ الْآخِرَةِ؟ فَقَدْ مَضَى الدُّخَانُ وَالْبَطْشَةُ
 وَاللِّزَامُ - وَقَالَ أَحَدُهُمْ: الْقَمَرُ، وَقَالَ الْآخَرُ: الرُّومُ)).

4824. Bisyr bin Khalid meriwayatkan kepada kami, Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Sulaiman dan Manshur, dari Abud Dhuha, dari Masruq, ia berkata: "Abdullah berkata: 'Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad ﷺ dan Dia berfirman: 'Katakanlah (Muhammad): 'Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada.' (QS. Shad [38]: 86). Maka tatkala Rasulullah ﷺ melihat orang-orang Quraisy mendurhakainya, ia berdoa: 'Ya Allah berikanlah pertolongan kepadaku dengan menimpakan kepada mereka tujuh tahun (kemarau), sebagaimana tujuh tahun kemarau yang dialami oleh kaum Yusuf.' Mereka pun ditimpa kekeringan (paceklik) hingga melenyapkan segalanya, hingga mereka memakan tulang belulang dan kulit-kulit, [dan salah seorang dari mereka mengatakan: 'Hingga mereka memakan kulit-kulit dan bangkai'], dan muncullah dari bumi sesuatu seperti kabut asap. Kemudian Abu Sufyan mendatangi beliau ﷺ dan berkata: 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kaummu telah binasa, maka berdoalah kepada Allah agar Dia melenyapkan bencana itu dari mereka.' Nabi ﷺ lalu berdoa, kemudian berkata: 'Kalian pasti kembali (durhaka) setelah ini.'"

¹¹⁷ Dalam naskah (ق) tidak tertulis lafazh: قد.

Pada hadits Manshur disebutkan: “Kemudian beliau membaca: ‘Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas,’ hingga firman-Nya: ‘Tentu kamu akan kembali (ingkar).’ Apakah azab akhirat akan dilenyapkan juga dari mereka? Sesungguhnya telah berlalu (terjadi) peristiwa *ad-dukhân* (peristiwa kabut asap), *al-batsyah* (hantaman keras) dan *al-lizam* (penghancuran dan pembantaian pada Perang Badar). Salah seorang dari mereka berkata: ‘*Al-Qamar* (terbelahnya bulan),’ dan yang lainnya berkata: ‘*Ar-Rûm* (kekalahan pasukan Romawi).’”



"(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan" (QS. Ad-Dukhân [44]: 16)

٦ - ١١٨ بَاب ١١٩ ﴿يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنْقِمُونَ﴾
[الدخان: ١٦]

٤٨٢٥ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: ((خَمْسٌ قَدْ مَضَيْنَ: اللَّزَامُ، وَالرُّومُ، وَالْبَطْشَةُ، وَالْقَمَرُ، وَالذَّخَانُ)).

4825. Yahya meriwayatkan kepada kami, Waki' meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata: "Ada lima peristiwa yang sudah terjadi: *Al-Lizam* (hari pembunuhan pada Perang Badar), *ar-rûm* (kekalahan pasukan Romawi), *al-batsyah* (hantaman keras), *al-qamar* (terbelahnya bulan), *ad-dukhân* (kabut asap)."



SYARAH HADITS

Perkataan pada riwayat terakhir: [أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ] "Muhammad mengabarkan kepada kami." Yaitu Ibnu Ja'far Ghundar.

¹¹⁸ Dalam naskah (ق) tertulis lafazh: بَاب.

¹¹⁹ Dalam naskah (ص) tertulis: قوله.

Perkataan: [عَنْ سُلَيْمَانَ] “Dari Sulaiman.” Dia adalah al-A’masy. Adapun Manshur adalah Manshur Ibnu al-Mu’tamir.

Perkataan: [حَتَّى حَصَّتْ] “Hinggaelenyapkan.” Lafazh حَصَّتْ memakai huruf *ta*. Artinya; جَرَدَتْ وَأَذْهَبَتْ “Menanduskan dan melenyapkan.” Dikatakan: سَنَةٌ حَصَاءٌ, artinya tahun yang tandus yang tidak ada hujan sama sekali.

Perkataan: [فَقَالَ أَحَدُهُمَا] “Lalu salah seorang dari mereka berkata.” Demikianlah yang dikatakannya di dua tempat, maksudnya salah seorang perawi. Dalam konteks redaksi as-Sadusi belum pernah disampaikan di dalamnya dua perawi, Sulaiman dan Manshur, di satu tempat sekaligus. Sehingga redaksi di atas semestinya: قَالَ أَحَدُهُمَا, tetapi dipahami berdasarkan bahasa tersebut.

Perkataan: [وَجَعَلَ يَخْرُجُ مِنَ الْأَرْضِ كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ] “Dan muncullah dari bumi sesuatu seperti kabut asap.” Redaksi dalam riwayat sebelumnya: ((فَكَانَ يَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ مِثْلَ الدُّخَانِ مِنَ الْجُوعِ)) “Ia melihat di antara dirinya dan langit sesuatu seperti kabut karena (dahsyatnya bencana) kelaparan.”

Kedua riwayat di atas tidak saling bertentangan, karena kemungkinan permulaannya muncul dari tanah dan pada akhirnya berada di antara langit dan bumi. Begitu juga tidak bertentangan antara perkataan: “Keluar dari bumi”, dengan perkataan: “Seperti kabut”, karena kedua hal tersebut mungkin saja terjadi, yaitu bahwa asap keluar dari bumi karena begitu tingginya suhu panas bumi disebabkan tidak adanya hujan; sementara mereka melihat di antara diri mereka dan langit sesuatu seperti kabut asap karena begitu panasnya hawa kelaparan. Sesuatu yang keluar dari bumi itu sesuai kadar imajinasi mereka disebabkan tertutupnya pandangan mata mereka karena begitu dahsyatnya bencana kelaparan yang menimpa mereka. Atau, lafazh مِنَ الْجُوعِ “karena kelaparan” menjadi sifat kata *ad-dukhân*; maksudnya, mereka melihat sesuatu seperti asap yang muncul dengan sebab kelaparan.



[45] SURAH HÂMÎM AL-JÂTSIYAH

[٤٥] سُورَةُ حَمَّ الْجَائِيَةِ

جَائِيَّةٌ: مُسْتَوْفِزِينَ عَلَى الرَّكَبِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿نَسْتَنْسِخُ﴾
نَكْتُبُ. ﴿نَنْسُكُكُمْ﴾ نَتْرُكُكُمْ.¹²⁰

Lafazh جَائِيَّةٌ berarti: “Orang-orang yang berlutut.”
Mujahid berkata: “Makna نَكْتُبُ ﴿نَسْتَنْسِخُ﴾: ‘Mencatat.’” Makna
﴿نَنْسُكُكُمْ﴾ نَتْرُكُكُمْ: “Kami meninggalkanmu (mengabaikanmu).”

٤٨٢٦ حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ
سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا
الدَّهْرُ، بِيَدِي الْأَمْرُ أَقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.))

4826. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, az-Zuhri meriwayatkan kepada kami, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Allah ﷻ berfirman: ‘Anak Adam menyakiti-Ku (ketika) ia memaki masa. Aku adalah Masa, kekuasaan berada di tangan-Ku. Aku membolak-balikkan malam dan siang.’”

¹²⁰ Dalam naskah (ق) dan (ص) terdapat tambahan redaksi: بَابُ وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ; dan setelah redaksi ini pada dalam naskah (ق) tertulis: الْآيَةُ.

[Hadits nomor 4827 redaksi awal dan akhirnya tercantum pada hadits nomor: 6181 dan 7491]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ حَمِّ الْجَائِيَةِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah *Hâmîm* Al-Jâtsiyah—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Demikian redaksi milik Abu Dzâr. Sedangkan pada riwayat lainnya hanya terdapat lafazh الْجَائِيَةِ saja.

Perkataan: [جَائِيَةٌ ﴿مُسْتَوْفِزِينَ عَلَى الرَّكْبِ﴾] “Lafazh جَائِيَةٌ berarti: Orang-orang yang berlutut.” Demikianlah yang tercantum dalam riwayat mereka. Dan ini adalah perkataan Mujahid; diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalurnya. Adapun Abu Ubaidah, mengenai firman-Nya: ﴿جَائِيَةٌ﴾, ia berkata: عَلَى الرَّكْبِ “Di atas lutut.” Dikatakan (dalam bahasa Arab): اِسْتَوْفَزَ فِي قَعْدَتِهِ yaitu jika seseorang duduk dengan posisi tegak (bertumpu pada lutut), dalam posisi duduk yang tidak nyaman.

Perkataan: [نَسْتَنْسِخُ ﴿نَكْتُبُ﴾] “Makna نَسْتَنْسِخُ: نَكْتُبُ ‘Mencatat.’” Demikianlah yang tertulis pada riwayat Abu Dzâr. Adapun pada riwayat selainnya: “Mujahid berkata: ‘Makna نَسْتَنْسِخُ: نَكْتُبُ ‘Mencatat.’” Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dengan redaksi yang semakna dengan itu dari Mujahid.

Perkataan: [نَسْنَسُكُمْ ﴿نَنْتَرُكُمْ﴾] “Makna نَسْنَسُكُمْ yaitu kami meninggalkanmu (mengabaikanmu).” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Abdurrazzaq meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari Ma'mar dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿أَلَيْسَ نَسْنَسُكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ﴾ “Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan” (QS. Jâtsiyah [45]: 34). Qatadah berkata: “Maknanya, pada hari ini Kami mengabaikanmu sebagaimana engkau telah mengabaikan (Kami).” Ibnul Mundzir juga meriwayatkannya dari jalur Ali bin Abu Thalhah, juga dari Ibnu Abbas. Dan redaksi tersebut mengandung makna kaidah *ithlâqul malzum wa iradatul lâzim* (menyebutkan suatu perbuatan yang menimbulkan konsekuensi padahal yang dimaksud adalah konsekuensinya). Karena orang yang lupa pasti mengabaikan, namun tidak sebaliknya.



Perkataan: [يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ] “Anak Adam menyakiti-Ku.” Demikianlah al-Bukhari menyebutkannya secara ringkas. Ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Kuraib dari Ibnu Uyainah dengan sanad ini dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ: إِنَّمَا يُهْلِكُنَا اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، هُوَ الَّذِي يُمِيتُنَا وَيُحْيِينَا، فَقَالَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ: ﴿ وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا ﴾ الْآيَةُ، قَالَ: فَيَسُبُّونَ الدَّهْرَ، قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ.))

“Dahulu orang-orang Jahiliyah mengatakan: ‘Sesungguhnya yang membinasakan kita adalah malam dan siang, dialah yang mematikan dan menghidupkan kita. Maka Allah berfirman dalam kitab-Nya: ‘Dan mereka berkata: ‘Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja.’ (QS. Al-Jâtsiyah [45]: 24). Beliau bersabda: ‘Mereka mencela masa. Allah ﷻ berfirman: ‘Anak Adam menyakitiku’ Kemudian ia menyebutkan hadits tersebut.

Al-Qurtubi berkata: “Artinya mereka mengatakan kepadaku-Ku dengan perkataan yang dapat menyakiti orang lain (makhluk). Karena Allah Mahasuci untuk bisa disakiti (oleh makhluk-Nya). Sesungguhnya ini merupakan bentuk ungkapan metaforis. Artinya, barang siapa yang berbuat seperti itu, maka ia telah menantang murka Allah.

Perkataan: [وَأَنَا الدَّهْرُ] “Aku adalah masa.” Al-Khatthabi berkata: “Artinya, Aku adalah Pemilik masa, Pengatur segala urusan yang mereka nisbatkan penyebabnya kepada masa. Maka, barang siapa yang mencela masa dengan mengatakan bahwa dialah yang telah membuat semua urusan ini, maka sama saja dia telah mencela Rabbnya yang sebenarnya Dialah yang telah melakukan (dan menetapkan) itu semua. Sesungguhnya ‘masa’ adalah zaman yang dijadikan sebagai sarana waktu terjadinya segala perkara. Kebiasaan kaum Jahiliyah manakala

ditimpa keburukan, mereka menyalahkan ‘masa’ dengan mengatakan: ‘Sengsaralah masa! Celakalah masa!’”

An-Nawawi menjelaskan bahwa lafazh أَنَا الدَّهْرُ dibaca dengan *rafa*’ (harakat *dhammah* pada huruf *ra*) menurut mayoritas perawi dan para peneliti hadits. Ada yang mengatakan dengan *nashab* (*fathah*) dalam bentuk *zharf*, artinya: “Akulah (Dzat) Yang Kekal selamanya.” Namun yang sesuai dengan sabda beliau ﷺ: ((إِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ)) “Sesungguhnya Allah adalah *ad-dahr* (masa),” adalah dengan me-*rafa*’-kannya, yaitu dalam bentuk *majaz*. Sebab, dahulu orang Arab mencela masa ketika mereka ditimpa berbagai bencana, sehingga Rasulullah ﷺ bersabda: ((لَا تَسُبُّوهُ فَإِنَّ فَاعِلَهَا هُوَ اللَّهُ)) “Janganlah kalian mencelanya (masa) karena sesungguhnya yang melakukan semua perkara itu adalah Allah.” Seakan-akan Allah berfirman: “Janganlah kalian mencela pelakunya. Karena sesungguhnya jika kalian mencelanya, maka sama halnya kalian mencela-Ku.” Atau, kata الدَّهْرُ di sini bermakna الدَّاهِرُ “Yang Abadi”. Sebab ar-Raghib pernah menceritakan (satu pendapat) bahwa makna *ad-dahr* dalam sabda beliau: ((إِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ)) “Sesungguhnya Allah adalah *ad-dahr*” bukanlah makna *ad-dahr* yang dimaksud dalam sabda beliau: ((يَسُبُّ الدَّهْرُ)) “Ia mencela masa.”

Ar-Raghib mengatakan: “*Ad-Dahr* yang pertama (yaitu sabda beliau: يَسُبُّ الدَّهْرُ) maksudnya adalah الزَّمان waktu, sedangkan *ad-dahr* yang kedua (yaitu sabda beliau: إِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ) maksudnya adalah الْمُدَبِّرُ الْمُصْرِفُ لِمَا يَخْدُتُ ‘Yang Mengatur dan Mengendalikan setiap peristiwa.’” Kemudian ia menganggap pendapat ini lemah, karena tidak ada dalil yang mendukungnya. Setelah itu ar-Raghib mengatakan: “Jika benar demikian, niscaya *ad-dahr* terhitung sebagai salah satu Asma Allah.”

Demikian pula dengan Muhammad bin Dawud, ia memberikan hujjah bagi pendapatnya yang menyatakan bahwa lafazh أَنَا الدَّهْرُ adalah dengan mem-*fathah*-kan *ra*. Ia mengatakan: “Apabila dibaca dengan men-*dhammah*-kannya maka *ad-dahr* merupakan salah satu nama dari nama-nama Allah.” Pendapat tersebut disanggah bahwa itu tidaklah mesti demikian, apalagi dengan adanya riwayat; ((فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ)).

Ibnu al-Jauzi berkata: “Cara baca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra* dapat dibenarkan melalui beberapa sudut pandang:

Pertama; bahwa yang ditetapkan oleh ahli hadits adalah dengan men-*dhammah*-kannya.

Kedua; bila di-*nashab*-kan (الدَّهْرُ) maka asumsi kalimat lengkapnya adalah قَالُوا الدَّهْرُ أَقْبَبُهُ “Maka Akulah yang membolak-balikkan masa” (dalam bentuk *maful muqaddam*^{ed}). Jika asumsi kalimatnya seperti ini, maka alasan pelarangan mencelanya menjadi tidak disebutkan. Karena Allah ﷻ memutar-balikkan kebaikan dan keburukan, maka hal tersebut tidak berkonsekuensi pada pelarangan mencela masa.

Ketiga; adanya riwayat hadits yang menyebutkan: ((فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ)) “Sesungguhnya Allah adalah Ad-Dahr.”

Namun sudut pandang yang terakhir (ketiga) ini tidak menguatkan pendapat di-*rafa*’-kannya الدَّهْرُ, karena pihak yang tidak sependapat bisa mengatakan bahwa kalimat lengkapnya bisa diasumsikan sebagai berikut: فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ يُقَلِّبُ “Maka sesungguhnya Allah, Dialah yang membolak-balikkan masa,” sehingga kembali lagi (maknanya) kepada riwayat yang lain. Begitu juga sudut pandang yang menyatakan tentang tidak disebutkannya alasan pelarangan mencela masa, jawaban itu juga tidak menguatkan pendapat di-*rafa*’-kannya kata لَدَّهْرُ, karena alasan yang dimaksud bisa dipahami melalui konteks kalimatnya, yaitu: لَا ذَنْبَ لَهُ فَلَا تَسُبُّهُ “Dia (Ad-Dahr) tidak berdosa, maka janganlah kalian mencelanya.”



[46] SURAH AL-AHQÂF

[٤٦] سُورَةُ الْأَحْقَافِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿نُفِضُونَ﴾ تَقُولُونَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَثَرَةٌ وَأَثَرَةٌ وَأَثَرَةٌ بَقِيَّةٌ مِنْ عِلْمٍ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿يَدْعَا مِنَ الرُّسُلِ﴾: لَسْتُ¹²¹ بِأَوَّلِ الرُّسُلِ. وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾: هَذِهِ الْأَلِفُ إِنَّمَا هِيَ تَوْعُدٌ، إِنْ صَحَّ مَا تَدْعُونَ لَا يَسْتَحِقُّ أَنْ يُعْبَدَ. وَلَيْسَ قَوْلُهُمْ ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ بِرُؤْيَا الْعَيْنِ، إِنَّمَا هُوَ: أَتَعْلَمُونَ أَبْلَغَكُمْ أَنَّ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ خَلَقُوا شَيْئًا؟

Mujahid berkata: ﴿نُفِضُونَ﴾ “Yang kamu percakapkan” artinya: تَقُولُونَ “Yang kalian katakan.” Sebagian ulama mengatakan: Lafazh: أَثَرَةٌ, وَأَثَرَةٌ, dan أَثَرَةٌ artinya peninggalan dari pengetahuan. Ibnu Abbas berkata: ﴿يَدْعَا مِنَ الرُّسُلِ﴾ artinya: لَسْتُ بِأَوَّلِ الرُّسُلِ “Aku bukanlah Rasul pertama yang diutus.” Yang lainnya berkata: ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ “Terangkanlah kepadaku bagaimana pendapatmu.” (QS. Al-Ahqâf [46]: 10) Huruf alif pada lafazh tersebut merupakan bentuk tantangan; maksudnya “(Terangkanlah kepadaku) jika apa yang kalian dakwakan itu adalah benar, bahwa Allah tidak pantas untuk disembah.”

¹²¹ Dalam naskah (ق) tertulis: ما كنت.

Perkataan ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ maksudnya bukan رُؤْيُ الْعَيْنِ “penglihatan mata”, tetapi maknanya adalah: “Tahukah kalian, apakah pernah ada yang menyampaikan kepada kalian bahwa apa yang kalian sembah selain Allah itu telah menciptakan sesuatu?”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ حَمِّ الْأَحْقَافِ -- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah *Hâmîm* Al-Ahqâf—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Di selain riwayat Abu Dzar, lafazh *basmalah* tidak tercantum.

Perkataan: [وَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَثَرٌ وَأَثَرٌ وَأَثَرٌ بَقِيَّةٌ مِنْ عِلْمٍ] “Sebagian ulama mengatakan: Lafazh أَثَرٌ, أَثَرٌ, dan أَثَرٌ artinya sisa-sisa (peninggalan) dari pengetahuan.” Mengenai firman-Nya: ﴿أَوْ أَثَرُونَ مِنْ عِلْمٍ﴾ “Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu),” (QS. Al-Ahqâf [46]: 4), Abu Ubaidah menafsirkan: “Maknanya: بَقِيَّةٌ مِنْ عِلْمٍ ‘peninggalan dari pengetahuan.’ Bagi yang membacanya dengan *fathatain* (أَثَرٌ), maka bentuknya menjadi *mashdar* dari kata يَأْتِرُهُ.” Kemudian Abu Ubaidah menyebutkan redaksi tersebut.

Ath-Thabari berkata: “Mayoritas ahli qiraah membacanya dengan huruf *alif* (أَوْ أَثَرٌ).” Diriwayatkan oleh Abu Abdurahman as-Silmi dengan lafazh أَوْ أَثَرٌ yang berarti “Atau sesuatu yang khusus dari pengetahuan yang diberikan kepada kalian dan yang diprioritaskan kepada kalian yang tidak diberikan kepada selain kalian.” Menurutku, al-Hasan dan Qatadah juga menafsirkannya demikian.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari al-Hasan mengenai firman-Nya; ﴿أَوْ أَثَرُونَ مِنْ عِلْمٍ﴾, ia berkata: “Peninggalan berupa sesuatu yang dikeluarkan lalu ia memprioritaskannya.” Abdurrazzaq menuturkan, Qatadah menafsirkan: “Atau sesuatu yang khusus dari ilmu.”

Ath-Thabari menukil hadits dari jalur Abu Salamah dari Ibnu Abbas mengenai tafsir firman-Nya: ﴿أَوْ أَثَرُونَ مِنْ عِلْمٍ﴾, ia berkata: “Yaitu tulisan yang biasa dituliskan orang-orang Arab di atas tanah.” Hadits tersebut

juga dikeluarkan oleh Ahmad dan al-Hakim dengan sanad shahih. Ia juga menukulkan riwayat dari Ibnu Abbas dengan redaksi: ((جَوْدَةُ الْخَطِّ)) “Tulisan yang baik”, namun riwayatnya tidak *tsabit* (valid).

Sebagian pengikut madzhab Maliki mengartikan lafazh *al-khath* di sini sebagai *al-maktub* (yang tertulis), dan menafsirkan bahwasanya Allah menginginkan bukti tertulis apabila ia (orang Quraisy) mengetahuinya. Pendapat pertama (tulisan tangan yang biasa dituliskan orang-orang Arab di atas tanah), adalah pendapat yang dipegang oleh jumhur. Sebagian mereka menjadikannya sebagai pegangan (landasan) dalam hal (dibolehkannya) penulisan yang indah (kaligrafi). Namun pendapat ini tidak didasari alasan yang kuat, karena ayat tersebut berbicara tentang sesuatu yang biasa menjadi sandaran mereka; bukan untuk membolehkannya.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿يَدْعَا مِنَ الرُّسُلِ﴾ مَا كُنْتُ بِأَوَّلِ الرُّسُلِ] “Ibnu Abbas berkata: ﴿يَدْعَا مِنَ الرُّسُلِ﴾ لَسْتُ بِأَوَّلِ الرُّسُلِ ‘Aku bukanlah Rasul pertama yang diutus.’” Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas.

Ath-Thabari juga menyebutkannya dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid dengan redaksi serupa. Abu Ubaidah juga mengatakan hal serupa, ia berkata: “Dikatakan: مَا هَذَا مِنِّي بِدْعٍ, artinya: ‘Tidaklah apa yang aku perbuat ini merupakan suatu perkara baru,’ yaitu perkara yang belum pernah terjadi sebelumnya.” Dan dari jalur Sa’id, ath-Thabari menyebutkan riwayat dari Qatadah, bahwa ia berkata: “Sesungguhnya telah diutus para Rasul sebelumku.”

Perkataan: [تَقُولُونَ ﴿تُفِيضُونَ﴾] (Yang kamu percakapkan), artinya: تَقُولُونَ ‘Yang kalian katakan.’” Demikianlah (penempatan) redaksi ini pada riwayat Abu Dzar. Di selain riwayat Abu Dzar, redaksi ini tercantum di awal surah dari Mujahid. Ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid.

Perkataan:

[وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾: هَذِهِ الْأَلِفُ إِنَّمَا هِيَ تَوَعُّدٌ، إِنَّ صَحَّ مَا تَدْعُونَ لَا يَسْتَحِقُّ أَنْ يُعْبَدَ. وَلَيْسَ قَوْلُهُمْ ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ بِرُؤْيَةِ الْعَيْنِ، إِنَّمَا هُوَ: أَتَعْلَمُونَ أَبْلَغَكُمْ أَنَّ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ خَلَقُوا شَيْئًا؟] “Yang lainnya berkata: ﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ ‘Terangkanlah kepadaku bagaimana pendapatmu,’ (QS. Al-Ahqâf [46]: 10); Huruf *alif* pada lafazh tersebut merupakan bentuk tantangan; Maksudnya (terangkanlah kepadaku) jika apa yang kalian dakwakan itu adalah benar, bahwa Allah tidak pantas untuk disembah. Perkataan (أَرَأَيْتُمْ) maksudnya bukan رُؤْيَةُ الْعَيْنِ ‘penglihatan mata’, tetapi maknanya adalah: Tahukah kalian, apakah pernah ada yang menyampaikan kepada kalian bahwa apa yang kalian sembah selain Allah itu telah menciptakan sesuatu?”

Semua redaksi ini tidak disebutkan dalam riwayat Abu Dzar.



**"Dan orang yang berkata
kepada kedua orang tuanya: 'Ah.'
Apakah kamu berdua memperingatkan
kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan
(dari kubur), padahal beberapa umat
sebelumku telah berlalu?
Lalu kedua orang tuanya itu memohon
pertolongan kepada Allah (seraya
berkata): 'Celaka kamu, berimanlah!
Sesungguhnya janji Allah itu benar.'
Lalu dia (anak itu) berkata: 'Ini hanyalah
dongeng orang-orang dahulu'"**
(QS. Al-Ahqâf [46]: 17)

١ - بَابٌ ¹²² وَالَّذِي قَالَ لَوْلَدَيْهِ أَفِ لَكُمْ أَنْتُمْ عِدَانِي
أَنْ أُخْرِجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَعْجِلَانِ اللَّهَ وَبِكَ
ءَامِنِينَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾
[الأحقاف: ١٧]

¹²² Dalam naskah (ص) ditambahkan lafazh: قوله.

(٤٨٢٧) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهَكَ قَالَ: ((كَانَ مَرْوَانُ عَلَى الْحِجَازِ اسْتَعْمَلَهُ مُعَاوِيَةَ، فَخَطَبَ، فَجَعَلَ يَذْكُرُ يَزِيدَ بْنَ مُعَاوِيَةَ لِكَيْ يُبَايَعَ لَهُ بَعْدَ أَبِيهِ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ شَيْئًا، فَقَالَ: خُذُوهُ فَدَخَلَ بَيْتَ عَائِشَةَ فَلَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ، فَقَالَ مَرْوَانُ: إِنَّ هَذَا الَّذِي أُنْزِلَ اللَّهُ فِيهِ ﴿ وَالَّذِي قَالَ لَوْلَاذِهِ أَفٍ لَكُمْ ﴾ أَتَعِدَانِي ﴿ [الأحقاف: ١٧] فَقَالَتْ عَائِشَةُ مِنْ وَرَاءِ الْحِجَابِ: مَا أُنْزِلَ اللَّهُ فِينَا شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ، إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ عُذْرِي ((.

4827. Musa bin Ismail meriwayatkan kepada kami, Abu Awanah meriwayatkan kepada kami dari Abu Bisyr dari Yusuf bin Mahak, ia berkata: “Marwan memimpin wilayah Hijaz atas perintah Mu’awiyah. Ketika berkhotbah, ia menyinggung soal Yazid bin Mu’awiyah yang menyerukan orang-orang agar berbaiat kepadanya setelah ayahnya. Lalu Abdurrahman bin Abu Bakar mengatakan sesuatu kepadanya, maka ia (Marwan) berkata: ‘Tangkaplah dia (Abdurrahman bin Abu Bakar)!’ Kemudian Abdurrahman masuk ke rumah Aisyah sehingga mereka tidak dapat menangkapnya. Marwan berkata: ‘Inilah (orang) yang disebutkan dalam (ayat) yang diturunkan Allah: “Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya: ‘Ah.’ Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku.” (QS. Al-Ahqâf [46]: 17)

Aisyah berkata dari balik hijab: ‘Allah tidak menurunkan satu pun (ayat) dari al-Qur-an yang berkenaan dengan kami, kecuali ayat yang Allah turunkan yang berkenaan dengan pembelaanku.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَاب: ﴿وَالَّذِي قَالَ لِوَلَدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ - إِلَى قَوْلِهِ - اسْطِيزَا أَوَّلَيْنِ﴾] “Bab: ‘Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya: ‘Ah.’ Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan—hingga firman-Nya—dongeng orang-orang dahulu.” Demikianlah redaksi riwayat Abu Dzar. Pada riwayat selainnya disebutkan hingga akhir ayatnya (secara lengkap).

Lafazh أُفٍّ menurut mayoritas ulama dibaca dengan *kasrah*, tetapi Nafi’ dan Hafs dari Ashim membacanya dengan *tanwin*, sementara Ibnu Katsir, Ibnu Amir dan Ibnu Muhaisinin—merupakan riwayat dari Ashim—membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa* tanpa *tanwin*.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَك] “Dari Yusuf bin Mahak.” Lafazh مَاهَك, dengan huruf *ha*, boleh dibaca dengan *fathah* atau *kasrah*, maknanya al-Qumair *tasghir* dari kata al-Qamar. Boleh mentashrifnya atau tidak mentashrifnya sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Perkataan: [كَانَ مَرْوَانُ عَلَى الْحِجَازِ] “Marwan memimpin wilayah Hijaz.” Maksudnya menjadi gubernur Madinah atas perintah Mu’awiyah. Isma’ili dan an-Nasa-i meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ziyad dari al-Jamhi, ia berkata: ((كَانَ مَرْوَانُ عَامِلًا عَلَى الْمَدِينَةِ)) “Marwan bertugas (sebagai Gubernur) di Madinah.”

Perkataan: [اسْتَعْمَلَهُ مُعَاوِيَةُ، فَخَطَبَ، فَجَعَلَ يَذْكُرُ يَزِيدَ بْنَ مُعَاوِيَةَ لِكُنْيَ يَبَاعِجَ لَهُ] “Atas perintah Mu’awiyah. Ketika berkhotbah, ia menyinggung soal Yazid bin Mu’awiyah yang menyerukan orang-orang agar berbaiat kepadanya setelah ayahnya.” Dalam riwayat al-Isma’ili dari jalur ini disebutkan: “Mu’awiyah ingin mengangkat Yazid, putranya, sebagai penggantinya, ia pun menulis surat ke Marwan terkait maksudnya itu.

Kemudian Marwan mengumpulkan orang-orang lalu ia berkhotbah di hadapan mereka. Ia menyinggung (dalam khotbahnya) mengenai Yazid dan ia menyerukan (kepada kaum Muslimin) supaya berbaiat kepadanya. Ia berkata: ‘Sesungguhnya Allah memperlihatkan kepada Amirul mukminin kesan (penilaian) yang baik pada diri Yazid. Jika ia (Muawiyah) mengangkatnya sebagai khalifah, maka Abu Bakar dan Umar juga pernah melakukannya.’

Perkataan: [فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ سَيِّئًا] “Lalu Abdurrahman bin Abu Bakr mengatakan sesuatu kepadanya.” Ada yang mengatakan bahwa Abdurrahman mengatakan kepadanya: “Di antara kami dan kalian ada tiga (pemimpin kaum muslimin), yaitu Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar. Ketiganya tidak mewasiatkan kepemimpinan.” Demikianlah yang dikatakan oleh sebagian pensyarah secara ringkas sehingga merusak maknanya.

Adapun dalam riwayat al-Isma’ili disebutkan: “Abdurrahman berkata: ‘Itu hanya ada dalam kepemimpinan Heracles (Heraclius).’” Dan dalam riwayat miliknya dari jalur Syu’bah dari Muhammad bin Ziyad disebutkan: “Marwan berkata: ‘Tradisi Abu Bakar dan Umar.’” Lalu Abdurrahman berkata: “Tradisi Heracles dan Qaishar.”

Dari jalur ini pula Ibnul Mudzir meriwayatkan dengan redaksi: “Apakah kalian ingin mendatangkan (mengangkat) pemimpin dengan cara pembai’atan yang diterapkan oleh Heracles (Kaisar Romawi) untuk memimpin anak-anak kalian?”

Dalam riwayat Abu Ya’la dan Ibnu Abu Hatim dari jalur Isma’il bin Abu Khalid disebutkan: “Abdullah al-Madani meriwayatkan kepadaku, ia berkata: “Aku sedang berada di dalam masjid ketika Marwan sedang berkhotbah, ia berkata: ‘Sesungguhnya Allah telah memperlihatkan Amirul mukminin kesan (penilaian) yang baik pada diri Yazid. Apabila ia (Muawiyah) mengangkatnya maka Abu Bakar dan Umar pun pernah melakukannya.’” Kemudian Abdurrahman berkata: ‘Heraclius! Sesungguhnya Abu Bakar, demi Allah ia tidak pernah

mengangkat salah seorang anaknya atau dari kalangan keluarganya. Mu'awiyah tidak mengangkat pemimpin melainkan untuk memberi penghormatan kepada putranya.”

Perkataan: [فَقَالَ حُذْرُهُ، فَدَخَلَ بَيْتَ عَائِشَةَ فَلَمْ يَقْدِرُوا] “Maka ia (Marwan) berkata: ‘Tangkaplah dia!’ Kemudian Abdurrahman masuk ke rumah Aisyah sehingga mereka tidak dapat menangkapnya.” Maksudnya, mereka tidak dapat masuk mengikuti Abdurrahman (ke rumah) Aisyah karena menghormati Aisyah. Dalam riwayat Abu Ya’la disebutkan:

((فَتَنَزَلَ مَرْوَانُ عَنِ الْمِنْبَرِ حَتَّى أَتَى بَابَ عَائِشَةَ فَجَعَلَ يُكَلِّمُهَا وَتُكَلِّمُهُ ثُمَّ انْصَرَفَ.))

“Marwan pun turun dari mimbar hingga sampai ke pintu rumah Aisyah, kemudian ia berbicara dengannya dan Aisyah menimpalnya, setelah itu ia pulang.”

Perkataan: [فَقَالَ مَرْوَانُ: إِنَّ هَذَا الَّذِي أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ] “Marwan berkata: ‘Inilah orang yang disebutkan dalam (ayat) yang diturunkan Allah.’ Pada riwayat Abu Ya’la disebutkan: “Marwan berkata: ‘Diamlah! Bukankah engkau (orang yang dimaksud) dalam ayat yang difirmankan Allah—ia menyebutkan ayatnya.’ Lalu Abdurrahman berkata: ‘Bukankah engkau anak seorang terlaknat yang dilaknat oleh Rasulullah ﷺ.’”

Perkataan: [فَقَالَتْ عَائِشَةُ] “Lalu Aisyah berkata.” Dalam riwayat Muhammad bin Ziyad disebutkan: “Kemudian ia (Aisyah) berkata: ‘Marwan telah berdusta.’”

Perkataan: [مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِينَا شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ عُنْدِي] “Allah tidak menurunkan satu pun ayat dari al-Qur-an yang berkenaan dengan kami, kecuali ayat yang Allah turunkan berkenaan dengan pembelaanku.” Yaitu ayat dalam surah An-Nûr mengenai kisah *ahlul ifki* (penyebarkan berita bohong) dan kesucian dirinya dari fitnah keji yang dilemparkan kepadanya.

Pada riwayat Isma'ili disebutkan: ((فَقَالَتْ عَائِشَةُ: كَذَبَ وَاللَّهِ مَا نَزَلَتْ فِيهِ)) “Maka Aisyah berkata, dia telah berdusta, demi Allah ayat itu bukan diturunkan berkenaan dengannya.” Dalam riwayat al-Isma'ili yang lain disebutkan: ((وَاللَّهِ مَا أُتِرْتُ، إِلَّا فِي فُلَانٍ ابْنِ فُلَانٍ الْفُلَانِيِّ)) “Demi Allah ayat itu tidak diturunkan kecuali berkenaan dengan Fulan bin Fulan al-Fulani.”

Dalam riwayat al-Isma'ili yang lainnya lagi disebutkan: “Bila aku ingin menamainya, niscaya aku sudah menamainya. Akan tetapi Rasulullah ﷺ telah melaknat Abu Marwan saat Marwan masih berada dalam sulbinya.”

Abdurrazzaq menukilkan riwayat dari jalur Mina', ia mendengar Aisyah mengingkari pernyataan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abdurrahman bin Abu Bakar, dan ia berkata: “Sesungguhnya ayat itu diturunkan berkenaan dengan Fulan bin Fulan.” Aisyah menyebutkan nama seorang laki-laki.

Sebagian orang Syiah Rafidhah telah menyatakan pendapat yang menyimpang dengan mengatakan: “Ini menunjukkan bahwa orang yang dimaksud dalam firman-Nya: ﴿مِنْ لَدُنِّي﴾ ‘*Salah seorang dari dua orang*’ (QS. At-Taubah [9]: 40) bukanlah Abu Bakar.”

Kenyataannya tidaklah sebagaimana yang dipahami oleh orang Rafidhah ini; karena yang dimaksud dalam pernyataan Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ‘Berkenaan dengan kami’ adalah berkenaan dengan Bani Abu Bakar (anak keturunan Abu Bakar). Kemudian pengecualian yang dimaksud adalah pengecualian dari penafian secara umum, sebab penafian yang terdapat dalam redaksi hadits ini lebih khusus. Pasalnya, ayat-ayat yang diturunkan berkenaan dengan pembelaan terhadap Aisyah, berisi pujian terhadap Aisyah. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah menafikan turunnya ayat yang berisi celaan sebagaimana dalam kisah tentang firman-Nya: ﴿وَالَّذِي قَالَ لَوْلَايَ﴾ “*Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya,*” hingga akhir ayat.

Anehnya, ath-Thabari menukilkan dari jalur riwayat al-Aufi, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan

Abdurrahman bin Abu Bakar.” Az-Zujaj membantahnya dengan mengatakan: “Yang benar yaitu, ayat tersebut turun berkenaan dengan orang kafir yang durhaka (kepada orang tuanya), sebab Abdurrahman saat itu telah masuk Islam dan baik keislamannya. Bahkan ia menjadi salah satu Muslim terbaik. Lagi pula, dalam ayat tersebut dinyatakan: ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ﴾ “Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (azab).” (QS. Al-Ahqâf [46]: 18) Maka tidak tepat ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan Abdurrahman.

Al-Mahdawi memberikan jawaban terkait hal itu dengan mengatakan bahwa *isim isyarat* pada kata ﴿أُولَٰئِكَ﴾ “Mereka itu” ditujukan kepada kaum yang telah diisyaratkan sebelumnya, yaitu ayat: ﴿وَقَدْ خَلَّتِ الْقُرُونُ مِن قَبْلِي﴾ “Padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu.” (QS. Al-Ahqâf [46]: 17) sehingga tidak ada yang menghalangi kemungkinan ayat tersebut berkenaan dengan Abdurrahman sebelum keislamannya, lalu ia masuk Islam setelah itu.

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan hadits dari jalur Ibnu Juraij dari Mujahid, ia berkata: “Ayat itu turun berkenaan dengan Abdullah bin Abu Bakar as-Shidiq.” Ibnu Juraij berkata: “Ada yang mengatakan, ayat itu turun berkenaan dengan Abdurrahman bin Abu Bakar.”

Menurut saya, pendapat yang menyatakan berkenaan dengan Abdullah sama halnya dengan pendapat yang mengatakan berkenaan dengan Abdurrahman, karena Abdullah juga masuk Islam dan baik keislamannya.

Dari jalur Asbath dari as-Suddi, ia berkata: “Ayat itu turun berkenaan dengan Abdurrahman bin Abu Bakr. Ia berkata kepada kedua orang tuanya—yaitu Abu Bakar dan Ummu Ruman—yang telah masuk Islam (lebih dulu), sedangkan ia menolak untuk masuk Islam. Kedua orang tuanya menyuruhnya untuk masuk Islam namun ia tetap menolak dan mendustakan keduanya, dan ia berkata: ‘Di manakah Fulan dan di manakah Fulan?’ Maksudnya para sesepuh Quraisy yang telah meninggal dunia.’ Kemudian ia masuk Islam dan bagus keislamannya.

Lalu turunlah yang berkenaan dengan pertaubatannya yang tertuang dalam dalam firman Allah ini: ﴿وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ بِمَا عَمِلُوا﴾ “Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Ahqâf [46]: 19)

Akan tetapi menurut saya, pernyataan Aisyah bahwa ayat tersebut bukan berkenaan dengan Abdurrahman dan keluarganya lebih shahih sanadnya dan lebih layak untuk diterima.

Muqatil menegaskan di dalam tafsirnya bahwa ayat itu berkenaan dengan Abdurrahman. Adapun firman-Nya: ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ﴾ “Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (azab),” ayat ini berkenaan dengan tiga orang kafir Quraisy, wallâhu a’lam.



**"Maka ketika mereka melihat azab itu
berupa awan yang menuju ke lembah-
lembah mereka, mereka berkata:**

**'Inilah awan yang akan menurunkan
hujan kepada kita.'**

**(Bukan!) Tetapi itulah azab yang
kamu minta agar disegerakan datangnya
(yaitu) angin yang mengandung azab
yang pedih"**

(QS. Al-Ahqâf [46]: 24)

**Ibnu Abbas berkata: "Makna ﴿عَارِضٌ﴾
'Awan.'"**

٢ - بَاب: ¹²³ ﴿فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ¹²⁴ قَالُوا
هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾
[الأحقاف: ٢٤]

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿عَارِضٌ﴾ السَّحَابُ

¹²³ Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan lafazh: قوله.

¹²⁴ Dalam naskah (ق) setelahnya dituliskan: الآية.

٤٨٢٨ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو أَنَّ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَهُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: ((مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ، إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ)).

4828. Ahmad bin Isa meriwayatkan kepada kami, Ibnu Wahb meriwayatkan kepada kami, Amr mengabarkan kepada kami, bahwa Abu an-Nadhr meriwayatkan kepadanya dari Sulaiman bin Yasar dari Aisyah —istri Nabi ﷺ— ia berkata: “Aku belum pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa terbahak-bahak hingga terlihat tekak (daging yang menggantung di langit-langit mulut) beliau. Sesungguhnya beliau hanya tersenyum.”

[Hadits nomor 4828 sebagian redaksinya tercantum pada hadits nomor: 6092]

٤٨٢٩ قَالَتْ: وَكَانَ إِذَا رَأَى غَيْمًا أَوْ رِيحًا عُرِفَ فِي وَجْهِهِ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْغَيْمَ فَرَحُوا رَجَاءَ أَنْ يَكُونَ فِيهِ الْمَطَرُ، وَأَرَاكَ إِذَا رَأَيْتَهُ عُرِفَ فِي وَجْهِكَ الْكَرَاهِيَةُ؟ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ مَا يُؤْمِنِي أَنْ يَكُونَ فِيهِ عَذَابٌ؟ عَذَبَ قَوْمٌ بِالرَّيْحِ، وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ، فَقَالُوا: ﴿ هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا ﴾ [الأحقاف: ٢٤].

4829. Aisyah berkata: “Dan apabila beliau (Rasulullah ﷺ) melihat awan (mendung) atau angin, diketahui dari (mimik) wajah beliau.” Aisyah berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya orang-orang apabila melihat awan mendung, mereka merasa senang karena berharap turunnya hujan, sementara aku melihatmu apabila melihatnya (awan mendung), tampak ekspresi ketidaksukaan di wajahmu?” Beliau berkata: “Wahai Aisyah apa yang dapat melindungiku jika ternyata di dalamnya terdapat azab? Ada suatu kaum yang diazab dengan angin, dan ada satu kaum yang melihat azab itu, lalu mereka berkata: ‘*Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.*’ (QS. Al-Ahqâf [46]: 24).”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ﴾ الْآيَةِ] “Bab: Firman-Nya: ‘Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka.’ (Al-Ayat)” Demikianlah redaksi yang disebutkan di selain riwayat Abu Dzâr.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿عَارِضٌ﴾ السَّحَابُ] “Ibnu Abbas berkata: ‘Makna عَارِضٌ: ‘Awan.’” Ibnu Abu Hatim meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah darinya. Sedangkan ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur al-Aufa dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: “(Ketika) angin berhembus menggerakkan awan, mereka berkata: ‘Inilah *aridh* (awan mendung).’”

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَحْمَدُ] “Ahmad meriwayatkan kepada kami.” Demikianlah redaksi yang tercantum di dalam riwayat mereka. Sedangkan redaksi pada naskah riwayat Abu Dzâr: ((حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عِيسَى)) “Ahmad bin Isa meriwayatkan kepada kami.”

Perkataan: [أَخْبَرَنَا عَمْرُو] “Amr mengabarkan kepada kami.” Ia adalah Amr bin Harits, sedangkan Abu an-Nadhar adalah Salim al-Madani. Separuh sanad bagian atas hadits ini berasal dari Madinah sedangkan sanad bagian bawahnya berasal dari Mesir.

Perkataan: [حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ] “Hingga terlihat tekak (anak lidah) beliau.” Lafazh لَهَوَاتِهِ—dibaca dengan meng-*harakat*-i huruf-hurufnya—adalah bentuk *jamak* dari kata لَهَاء: yaitu daging yang tergantung di langit-langit mulut. Bisa juga bentuk jamaknya menjadi لَهَى dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam maqshur*.

Perkataan: [إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ] “Sesungguhnya beliau hanya tersenyum.” Redaksi ini tidak bertentangan dengan keterangan yang terdapat pada hadits berikut: ((أَنَّهُ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ)) “Bahwasanya beliau tertawa hingga tampak gigi-gigi gerahamnya.” Karena tampaknya gigi geraham—yaitu gigi yang terletak pada permulaan mulut atau permulaan gigi seri—tidak mengharuskan tampaknya tekak (anak lidah).

Perkataan: [عُرِفَتِ الْكَرَاهِيَةُ فِي وَجْهِهِ] “Tampak ekspresi ketidaksukaan di wajahnya.” Ekspresi tertentu yang tampak di wajah dimaknai dengan ketidaksukaan, karena ekspresi itu merupakan efek dari ketidaksukaan itu. Pada riwayat Atha dari Aisyah di awal hadits ini disebutkan:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَصَفَتِ الرِّيحُ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ. وَإِذَا تَحَيَّلَتِ السَّمَاءُ تَغْيِيرَ لَوْنِهِ وَخَرَجَ وَدَخَلَ وَأَقْبَلَ وَأَذْبَرَ، فَإِذَا أَمْطَرَتْ سُرِّي عَنْهُ.))

“Jika ada angin bertiup kencang, Rasulullah berdoa: ‘Ya Allah aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan yang terkandung di dalamnya serta kebaikan sesuatu yang diutus dengannya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan dari keburukan yang terkandung di dalamnya serta keburukan sesuatu yang diutus dengannya.’ Kemudian apabila melihat langit mendung, warna (ekspresi wajah) beliau berubah, keluar-masuk rumah, mondar-mandir ke depan dan ke belakang. Ketika hujan sudah turun, hilanglah segala kecemasan beliau.” (Al-Hadits). Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan redaksi yang panjang.

Dan telah dikemukakan pada Kitab “Bad’ul Khalqi” perkataan Aisyah: ((كَانَ إِذَا رَأَى مَخِيلَةً أَقْبَلَ وَادْبَعَ)) “Apabila beliau melihat mendung, beliau mondar-mandir ke depan dan ke belakang.” Sudah dijelaskan pula hadits-hadits yang menguatkan doa tersebut, salah satunya adalah hadits Anas dan yang lainnya di akhir Kitab “Al-Istisqa”.

Perkataan: [عَذِّبَ قَوْمٌ بِالرَّيْحِ، وَقَدْ رَأَى قَوْمُ الْعَذَابِ فَقَالُوا: هَذَا عَارِضٌ] “Ada suatu kaum yang diazab dengan angin, dan ada satu kaum yang melihat azab, lalu mereka berkata: ‘Inilah awan.’” Secara lahiriah, redaksi ini menerangkan bahwa kaum yang diazab dengan angin itu bukanlah kaum yang mengatakan ungkapan demikian. Karena (dalam kaidah bahasa Arab) jika ada *isim nakirah* diulangi dalam satu kalimat, maka *nakirah* yang kedua bukanlah *nakirah* yang pertama. Akan tetapi, ayat yang terdapat pada judul bab secara jelas menerangkan bahwa kaum yang diazab dengan angin adalah mereka yang berkata: “Inilah awan.” Sebab dalam surah ini disebutkan: ﴿وَاذْكُرْ آلِهَةَ إِبْرَاهِيمَ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ﴾ “Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir” (QS. Al-Ahqâf [46]: 21), dan di dalamnya disebutkan: ﴿فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُتَطَرِّفٌ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ “Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata: ‘Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.’ (Bukan!) Tetapi itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih.” (QS. Al-Ahqâf [46]: 24)

Kemusykilan ini telah dijawab oleh al-Karmani, menurutnya kaidah di atas—jika ada *isim nakirah* diulangi dalam satu kalimat, maka *nakirah* yang kedua bukanlah *nakirah* yang pertama—baru berlaku jika tidak ada *qarinah* (indikasi) yang menunjukkan bahwa *isim nakirah* yang kedua adalah *isim nakirah* yang pertama. Jika di sana terdapat *qarinah* petunjuknya, seperti pada firman-Nya: ﴿وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌُ﴾ “Dan Dialah Rabb (yang disembah) di langit dan Rabb (yang disembah) di bumi” (QS. Az-Zukhruf [43]: 84), maka kaidah tersebut tidak berlaku.

Kemudian al-Karmani berkata: “Ada kemungkinan kaum Ad itu terdiri dari dua kaum; satu kaum yang tinggal di bukit-bukit pasir—yaitu kaum yang ditimpa awan--dan satu kaum lainnya.” Saya mengatakan, pendapat ini tampak jauh namun tetap tidak tertutup kemungkinannya, sebagaimana disebutkan firman Allah ﷻ dalam surah An-Najm: ﴿وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَىٰ﴾ ‘Dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan kaum Ad yang terdahulu’ (QS. An-Najm [53]: 50). Ayat ini mengisyaratkan seakan-akan ada kaum Ad lain yang datang kemudian (setelah kaum Ad yang terdahulu).”

Dan kisah mengenai kaum Ad yang kedua telah diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan dari al-Harits bin Hassan al-Bakri, ia berkata: “Aku pergi bersama Ala bin al-Hadhrami ke tempat Rasulullah ﷺ” Di dalam redaksinya disebutkan:

((فَقُلْتُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ أَنْ أَكُونَ كَوَافِدِ عَادٍ، قَالَ: وَمَا وَافِدُ عَادٍ؟ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْحَدِيثِ وَلَكِنَّهُ يَسْتَظِمُّهُ، فَقُلْتُ: إِنَّ عَادًا فَحَطُوا، فَبَعَثُوا قَيْلَ بْنَ عَنْزٍ إِلَىٰ مُعَاوِيَةَ بْنِ بَكْرٍ بِمَكَّةَ يَسْتَسْقِي لَهُمْ، فَمَكَثَ شَهْرًا فِي ضِيَافَتِهِ تُغْنِيهِ الْجَرَادَتَانِ، فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ شَهْرٍ خَرَجَ لَهُمْ فَاسْتَسْقَى لَهُمْ، فَمَرَّتْ بِهِمْ سَحَابَاتٌ فَأَخْتَارَ السَّودَاءَ مِنْهَا، فَنَوْدِي: خُذْهَا رَمَادًا رَمِدًا، لَا تُبْقِ مِنْ عَادٍ أَحَدًا.))

“Lalu aku berkata: ‘Aku berlindung kepada Allah dan kepada Rasulullah-Nya dari menjadi seperti utusan kaum Ad.’ Beliau berkata: ‘Apa yang dimaksud dengan utusan kaum Ad?’ [Sebenarnya beliau lebih mengetahui hadits (kisah kaum Ad) itu, namun beliau memintanya untuk menerangkannya]. Lalu aku berkata: “Sesungguhnya kaum Ad mengalami ditimpa bencana kekeringan. Kemudian mereka mengutus Qail bin ‘Anz kepada Mu’awiyah bin Bakr di Makkah untuk memohon doa agar diturunkan hujan kepada mereka (kaum Ad). Ia tinggal

(di Makkah) selama satu bulan di tempat kediaman Mu'awiyah dengan dihibur oleh dua penyanyi wanita. Setelah genap satu bulan, ia keluar untuk memohon (berdoa) agar diturunkan hujan kepada kaum Ad. Tiba-tiba gumpalan-gumpalan awan berarak mendekati kaum Ad; lalu ia memilih gumpalan awan yang berwarna hitam. Kemudian diserukan (kepadanya): 'Binasakanlah ia (negeri kaum Ad) sehancur-hancurnya! Jangan sisakan seorang pun dari kaum Ad.'"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah sebagian redaksinya. Tampaknya hadits ini mengisahkan tentang kaum Ad yang terakhir, karena disebutkan Makkah di dalamnya. Makkah dibangun setelah diutusnya Nabi Ibrahim, ketika ia menempatkan Hajar dan Ismail di lembah yang gersang. Maka yang disebutkan dalam surah Al-Ahqâf adalah kaum Ad yang terakhir, sehingga yang dimaksud dalam firman-Nya: أَخَا عَادٍ "Saudara kaum Ad" mestinya adalah Nabi selain Nabi Hud. *Wallâhu a'lam.*



[47] SURAH MUHAMMAD

[٤٧] سُورَةُ مُحَمَّدٍ¹²⁵

﴿أَوْزَارَهَا﴾: آثَامَهَا، حَتَّى لَا يَبْقَى إِلَّا مُسْلِمٌ. ﴿عَرَفَهَا﴾: بَيَّنَّهَا.
وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿مَوْلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا﴾: وَلِيُّهُمْ. عَزَمَ¹²⁶ الْأَمْرُ:
جَدَّ¹²⁷ الْأَمْرُ. ﴿فَلَا تَهِنُوا﴾: لَا تَضَعُفُوا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ
﴿أَضْعَفَتْهُمْ﴾: حَسَدَهُمْ. ﴿ءَاسِنِ﴾: مُتَغَيِّرٍ.

Lafazh: ﴿أَوْزَارَهَا﴾ (QS. Muhammad [47]: 4) artinya: “Dosa-dosanya”, sehingga tidak ada yang tersisa kecuali orang Muslim.
Lafazh: ﴿عَرَفَهَا﴾ (QS. Muhammad [47]: 6) artinya: “Diperjelaskan-Nya.”
Mujahid berkata: “Lafazh: ﴿مَوْلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ ‘Pelindung bagi orang-orang yang beriman’ (QS. Muhammad [47]: 11) artinya وَلِيُّهُمْ ‘Pemimpin mereka.’”
Lafazh عَزَمَ الْأَمْرُ (QS. Muhammad [47]: 21) artinya: “Perintah telah ditetapkan dengan sungguh-sungguh.”
Lafazh: ﴿فَلَا تَهِنُوا﴾ (QS. Muhammad [47]: 35) artinya لَا تَضَعُفُوا “Janganlah kalian lemah.” Ibnu Abbas berkata: “Lafazh: ﴿أَضْعَفَتْهُمْ﴾ (QS. Muhammad [47]: 29) artinya حَسَدَهُمْ ‘Kedengkian mereka.’”
Lafazh ﴿ءَاسِنِ﴾ (QS. Muhammad [47]: 15) artinya مُتَغَيِّرٍ “Berubah.”

¹²⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: مُحَمَّدٌ ﷺ, dan dalam naskah (ص) tertulis: كَفَرُوا. سورة الذين كفروا.

¹²⁶ Dalam naskah: (ق) tertulis: أي جد.

¹²⁷ Dalam naskah: (ق) tertulis: أي جد.



Perkataan: [سُورَةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Muhammad ﷺ—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Demikian redaksi riwayat Abu Dzar. Sedangkan pada riwayat yang lain hanya tertulis: ﴿الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ (QS. Muhammad [47]: 1).

Perkataan: [﴿أَوْزَارَهَا﴾ آثَامَهَا حَتَّى لَا يَبْقَى إِلَّا مُسْلِمٌ] “Lafazh ﴿أَوْزَارَهَا﴾ artinya: ‘dosa-dosanya’, sehingga tidak ada yang tersisa kecuali orang muslim.” Abdurrazzaq berkata dari Ma’mar dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا﴾ “Sampai perang selesai”, ia berkata: “Maknanya: ‘Hingga tidak ada lagi kemusyrikan.’”

Abdurrazzaq berkata: “Kata *al-harb* adalah siapa saja (orang) yang memerangi kemusyrikan. Allah menamakan mereka dengan istilah *al-harb*.” Ibnut Tin berkata: “Tidak seorang pun berpendapat seperti ini kecuali al-Bukhari. Pendapat yang masyhur bahwa yang dimaksud dengan lafazh أَوْزَارَهَا adalah السِّلَاحُ ‘senjata.’ Ada juga yang mengatakan maknanya: ‘Hingga turun Isa bin Maryam.’”

Apa yang dinafikan oleh Ibnut Tin itu diketahui pula oleh selainnya. Ibnu Qurqul berkata: “Penafsiran ini perlu ditafsirkan lagi; sebab: ‘peperangan’ tidak mempunyai dosa. Barangkali maksudnya adalah sebagaimana yang dikatakan al-Farra, yaitu dosa para pelakunya; *mudhaf*-nya dihilangkan dan ditetapkan *mudhaf ilaih*-nya. Atau sebagaimana yang dikatakan oleh an-Nahhas: “Sampai berakhir (habis) orang-orang berdosa sehingga tidak ada seorang musyrik pun yang tersisa.”

Menurut al-Farra: “*Dhamir ha* pada lafazh أَوْزَارَهَا kembali kepada para pelaku peperangan, yaitu orang-orang yang berdosa di antara mereka. Namun bisa juga kembali pada peperangan, dan yang dimaksud dengan أَوْزَارَهَا ‘dosa-dosanya’ adalah سِلَاحُهَا ‘senjata-senjatanya.’” Dengan demikian, al-Farra menjadikan pendapat yang menurut Ibnut Tin masyhur itu sebagai salah satu alternatif saja.

Perkataan: [عَرَفَهَا: ﴿عَرَفَهَا﴾] “Makna ﴿عَرَفَهَا﴾ ‘Diperjelaskan-Nya.’” Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah ﷻ : ﴿عَرَفَهَا لَمْ﴾ (QS. Muhammad [47]: 6) artinya diperjelaskan-Nya kepada mereka (Surga) dan diperkenalkan-Nya kepada mereka tentang kedudukan mereka (di Surga).

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا﴾ وَلِيَّهُمْ] “Mujahid berkata: ‘Lafazh: ﴿مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا﴾ ‘Pelindung bagi orang-orang yang beriman’ (QS. Muhammad [47]: 11) artinya وَلِيَّهُمْ ‘pemimpin mereka.’” Demikianlah redaksi riwayat selain Abu Dzarr, sedangkan pada riwayat miliknya tidak tertulis. Dan ath-Thabari meriwayatkan secara *maushul* dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid dengan redaksi tersebut.

Perkataan: [فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ: ﴿فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ أَيَّ جَدَّ الْأَمْرِ﴾] “Makna ﴿عَزَمَ الْأَمْرُ﴾ ‘Suatu perkara telah ditetapkan dengan sungguh-sungguh.’” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abu Najih darinya (Mujahid).

Perkataan: [لَا تَضَعُوهَا: ﴿فَلَا تَهْتَرُوا﴾] “Lafazh ﴿فَلَا تَهْتَرُوا﴾ artinya لَا تَضَعُوهَا ‘Janganlah kalian lemah.’” Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkannya dari jalurnya.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿أَضَعْنَهُمْ﴾: حَسَدَهُمْ] “Ibnu Abbas berkata; أَضَعْنَهُمْ artinya: حَسَدَهُمْ ‘Kedengkian mereka.’” Ibnu Abu Hatim meriwayatkan secara *maushul* dari jalur Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas terkait firman-Nya: ﴿أَنْ لَّنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضَعْنَهُمْ﴾ “Bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka?” (QS. Muhammad [47]: 29). Ia berkata: “Maksudnya perbuatan mereka, kekejian mereka dan kedengkian mereka.”

Perkataan: [مُتَغَيِّرٍ: ﴿مُتَغَيِّرٍ﴾] “Makna ﴿مُتَغَيِّرٍ﴾ ‘Berubah.’” Demikianlah redaksi riwayat selain Abu Dzarr pada ayat ini. Dan akan disebutkan redaksi miliknya di akhir surah.



**"Dan memutuskan hubungan
kekeluargaan kalian?"
(QS. Muhammad [47]: 22)**

١ - بَابٌ ١٢٨ ﴿وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ﴾ [محمد: ٢٢]

(٤٨٣٠) حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ¹²⁹: حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي مُزَرِّدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ، فَلَمَّا فَرَّغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ فَأَخَذَتْ بِحَقْوِ الرَّحْمَنِ¹³⁰، فَقَالَ لَهُ: مَهْ، قَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ. قَالَ: أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ، قَالَ: فَذَلِكَ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَءُوا إِنَّ شِئْتُمْ ﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ﴾))

¹²⁸ Dalam naskah (ق) ditambahkan lafazh: قوله.

¹²⁹ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

¹³⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: فأخذت فقال.

4830. Khalid bin Makhlad meriwayatkan kepada kami, Sulaiman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Abu Muzrad meriwayatkan kepadaku dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah menciptakan makhluk-makhluk. Seusai menciptakannya, Rahim bangkit lalu ia meraih pinggang Ar-Rahmân, kemudian Dia berkata kepadanya: 'Ada apa ini?' Rahim menjawab: 'Inikah (posisiku ini) tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari pemutusan (tali silaturrahim).' Allah berfirman: 'Apakah engkau ridha jika Aku menyambungkan siapa yang menyambungkanmu dan memutuskan siapa saja yang memutuskanmu?' Rahim menjawab: 'Tentu (aku ridha) ya Rabb.' Allah berfirman: 'Baiklah jika demikian.'"

Abu Hurairah berkata: "Bacalah jika kalian mau: *'Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?'*" (QS. Muhammad [47]: 22)

[Hadits nomor 4830 sebagian redaksinya terdapat pada hadits nomor: 4831, 4832, 5987 dan 7502]

٤٨٣١ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَمِّي أَبُو الْحُبَابِ سَعِيدُ بْنُ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِهَذَا. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ)) فَهَلْ عَسَيْتُمْ ((.))

4831. Ibrahim bin Hamzah meriwayatkan kepada kami, Hatim meriwayatkan kepada kami dari Mu'awiyah, ia berkata: Pamanku; Abu Hubab Sa'id bin Yasar meriwayatkan padaku dari Abu Hurairah dengan redaksi demikian (seperti di atas). Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Dan bacalah jika kalian berkehendak: *'Maka apakah sekiranya kamu.'*" (QS. Muhammad [47]: 22)"

٤٨٣٢ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُعَاوِيَةُ

بْنُ أَبِي الْمُرَّادِ بِهِذَا. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((وَاقْرَءُوا¹³¹

إِنْ شِئْتُمْ)) فَهَلْ عَسَيْتُمْ¹³² .((

4832. Bisyr bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Mu'awiyah bin Abu al-Muzarrad dengan redaksi demikian. Rasulullah ﷺ bersabda: “Dan bacalah jika kalian mau (ayat): ‘Maka apakah sekiranya kamu.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ﴾] “Bab: ‘Dan memutuskan hubungan kekeluargaan?’” Mayoritas ulama membacanya: وَتَقَطَّعُوا dengan *tasydid*, sedangkan Ya'qub membacanya tanpa *tasydid* (وَتَقَطَّعُوا).



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4830):

Perkataan: [خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ فَلَمَّا فَرَّغَ مِنْهُ] “Allah menciptakan makhluk-makhluk. Usai menciptakannya.” Yaitu menyelesaikannya dan menyempurnakannya.

Perkataan: [قَامَتِ الرَّحِمُ] “Rahim bangkit.” Mungkin saja hal ini bersifat haqiqi. Segala sesuatu yang bersifat non esensial boleh jadi menjelma dan berbicara dengan seizin Allah ﷻ. Bisa juga dipahami dengan adanya kalimat yang dipotong, maksudnya Malaikat bangkit kemudian berbicara mewakilinya. Dan bisa juga itu merupakan bentuk perumpamaan dan kiasan, maksudnya adalah untuk mengagungkan kedudukan rahim (hubungan kekerabatan) dan keutamaan orang yang menjalinnya serta dosa orang yang memutuskannya.

¹³¹ Dalam naskah (ق) tertulis: اقْرَءُوا.

¹³² Dalam naskah (ق) ditambahkan lafazh: آمين متغير.

Perkataan: [فَأَخَذَتْ] “Lalu ia meraih.” Demikianlah yang tercantum pada mayoritas riwayat dengan tidak menyertakan *maful* (obyek)nya. Adapun lafazh hadits pada riwayat Ibnu as-Sakan: ((فَأَخَذَتْ بِحَقْوِ الرَّحْمَنِ)). Dalam riwayat ath-Thabari disebutkan: ((بِحَقْوِي الرَّحْمَنِ)), dengan huruf *tatsniyah* (ي). Al-Qabisi berkata: “Abu Zaid al-Marwazi menolak membacanya dengan huruf *tatsniyah* ini karena sulit dipahami (makna)nya.”

Sebagian pensyarah memahaminya dengan *hadzf* (ada kalimat yang dihilangkan), lalu ia mengatakan (maknanya): “Ia (Rahim) meraih salah satu tiang Arsy.”

Iyadh berkata: “Kata الْحَقْوُ artinya bagian tubuh tempat mengikat kain yang dijadikan sebagai tempat untuk melindungi (aurat) menurut kebiasaan orang Arab; karena ia merupakan tempat yang paling layak dilindungi dan dijaga; sebagaimana mereka (orang Arab) biasa mengatakan dalam percakapan mereka: ‘Kami melindunginya dari apa yang kami lindungi punggung kami darinya.’ Kemudian istilah itu dipakai untuk Rahim dalam hal memohon perlindungan kepada Allah dari pemutusannya (tali silaturrahim).”

Terkadang kata الْحَقْوُ dipakai untuk makna “kain” itu sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Ummu Athiyyah, redaksinya: ((فَأَعْطَاهَا حَقْوَهُ فَقَالَ: أَشَعِرْتَهَا إِيَّاهُ)) “Lalu beliau (Rasulullah ﷺ) memberikan kainnya kepada Ummu Athiyyah, lalu beliau berkata. Pakaikanlah ia (kain ini) padanya.” Maksudnya kain beliau.

Itulah makna yang dimaksud di sini, di samping kata tersebut sudah biasa dipakai untuk makna permohonan perlindungan dan permintaan dengan sangat (kepada Allah). Makna yang didasari atas tinjauan ini adalah tepat disertai keyakinan mensucikan Allah dari mempunyai bentuk anggota badan (menyerupakan Allah dengan makhluk).

At-Thayyibi mengatakan: “Pendapat ini ditetapkan berdasarkan pemahaman dari kalimat yang berbentuk perumpamaan (yang bersifat metaforis); sehingga beliau seakan-akan bermaksud mengibaratkan keadaan rahim (tali silaturrahim) dan hakikatnya yang sangat butuh.

disambung dan dijaga, dengan keadaan orang yang memohon perlindungan seraya meraih kain orang yang dimintai perlindungannya. Kemudian beliau ﷺ menyandarkan—berdasarkan makna kiasan metaforis—sesuatu yang lazim untuk diperumpamakan dengannya, yaitu dengan kata قَامَتْ ‘Rahim bangkit (berdiri)’; sehingga ungkapan itu menjadi indikasi yang mencegah pemahaman hakikinya. Kemudian perumpamaan itu berlanjut dengan penggunaan kata قَالَتْ ‘Rahim berkata’ dan أَخَذَتْ ‘Rahim meraih’, juga dengan penggunaan kata الْحَقُّ ‘kain’ yang merupakan bentuk perumpamaan lainnya. Sementara huruf tatsniyyah di dalamnya berfungsi sebagai *ta’kid* (penguatan), karena meraih dengan dua tangan lebih tegas untuk menunjukkan permohonan perlindungan dengan sangat daripada hanya dengan menggunakan satu tangan.”

Perkataan: [فَقَالَ لَهُ: مَا] “Kemudian Dia berfirman: ‘Ada apa ini?’” Lafazh مَا di sini adalah *isim fi’l*, maknanya الرَّجْرُ “peringatan” atau maksudnya أَكْفُفْ “cukup!” Ibnu Malik berkata: “Maknanya di sini (مَا) *istifham* yang dihilangkan huruf *alif*-nya, kemudian di-*waqaf*-kan dengan huruf *ha saktah*. Umumnya kata ini tidak menjadi *fi’l* kecuali dengan harakat *majrur*, namun ada riwayat yang seperti itu (dengan *ha saktah*), seperti yang diriwayatkan dari Abu Dzu’aib al-Hudzali, ia berkata: “Aku datang ke Madinah, saat itu terdengar kegaduhan tangisan penduduknya seperti kegaduhan suara jamaah haji (ketika bertalbiyah). Kemudian aku berkata: ‘Ada apa ini?’ Mereka berkata: ‘Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia.’”

Perkataan dalam sanad: [حَدَّثَنَا سُلَيْمَان] “Sulaiman meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Ibnu Bilal.

Perkataan: [هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ] “Inikah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari pemutusan (tali silaturrahim).” Redaksi ini mengisyaratkan kepada “tempat (kedudukan).” Maksudnya: “Berdirinya aku di sini adalah sebagai tempat bagi orang yang memohon perlindungan kepada-Mu. Pada pembahasan selanjutnya akan dijelaskan segala hal yang berkaitan dengan pemutusan tali silaturrahim di awal Kitab “al-Adab”, *insya Allah*.

Dalam riwayat ath-Thabrani disebutkan: ((هَذَا مَقَامٌ عَائِدٍ مِنَ الْقَطِيعَةِ)) “Inikah tempat (kedudukan) orang yang berlindung dari pemutusan (tali silaturahmi).” Makna الْعَائِدُ adalah الْمُسْتَعِيدُ “Orang yang memohon perlindungan”, yakni orang berlindung kepada sesuatu yang dijadikan sebagai tempat perlindungan.

Perkataan: [قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ: ﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ﴾] “Abu Hurairah berkata: ‘Bacalah jika kalian mau (ayat): ‘Maka apakah sekiranya kamu.’” Redaksi ini secara lahiriah (eksplisit) menunjukkan bahwa *istisyhad* (hadits pendukung)nya *mauquf*. Nanti akan dipaparkan penjelasan mengenai siapa yang *marfu*-kannya. Demikian juga yang terdapat dalam riwayat ath-Thabari dari jalur Sa’id bin Abu Maryam dari Sulaiman bin Bilal dan Muhammad bin Ja’far bin Abu Katsir.

Hadits (no. 4831):

Perkataan: [حَدَّثَنَا حَاتِمٌ] “Hatim meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Ibnu Ismail al-Kufi, pernah bertandang ke Madinah. Adapun Mu’awiyah adalah Ibnu Abu Muzarid yang disebutkan sebelum dan sesudah riwayat ini.

Perkataan: [بِهَذَا] “Dengan redaksi demikian.” Yaitu dengan redaksi hadits sebelumnya. Al-Isma’ili meriwayatkan dari dua jalur dari Hatim bin Isma’il dengan lafazh: ((فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَتْ: هَذَا مَنَامُ الْعَائِدِ)) “Ketika telah selesai darinya, rahim berdiri lalu berkata: ‘Inikah tempat orang yang berlindung.’” Tanpa menyebutkan tambahannya. Dan ia menambahkan—setelah perkataan: ((قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ)) “Ia berkata: ‘Tentu ya Rabb’”—dengan redaksi: ((قَالَ: فَذَلِكَ لَكَ)) “Allah berfirman, maka itu adalah milikmu.”

Perkataan: [ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ] “Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Bacalah jika kalian mau.’” Kesimpulannya, redaksi hadits yang di-*mauquf*-kan oleh Sulaiman bin Bilal kepada Abu Hurairah di-*marfu*-kan oleh Hatim bin Isma’il. Demikian juga yang disebutkan dalam riwayat al-Isma’ili tersebut.

Hadits (no. 4832):

Perkataan: [أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ] “Abdullah mengabarkan kepadaku.”
Ia adalah Ibnu al-Mubarak.”

Perkataan: [بِهَذَا] “Dengan ini.” Yaitu dengan sanad dan matan demikian. Hatim menyetujui di-*marfu*’-kannya perkataan yang terakhir ini. Demikian pula yang diriwayatkan oleh al-Isma’ili dari jalur Hibban bin Musa dari Abdullah bin al-Mubarak.



CATATAN PENTING

Terdapat perbedaan pendapat mengenai takwil firman-Nya: ﴿إِنْ تَوَلَّيْتُمْ﴾; mayoritas berpendapat bahwa lafazh tersebut berasal dari kata *الْوَلَايَة*, maknanya: “Apabila kalian memimpin pemerintahan (menjadi penguasa).” Ada yang mengartikannya dengan *الإِعْرَاضُ* “Berpaling”, sehingga maknanya: “Boleh jadi jika kalian berpaling dari menerima kebenaran, maka kalian akan berbuat sesuatu (kerusakan) yang disebutkan (dalam ayat tersebut). Akan tetapi, makna yang pertama lebih populer, dan makna tersebut didukung oleh hadits yang diriwayatkan ath-Thabari dalam *Tahdzib*-nya dari hadits Abdullah bin al-Mughaffal, bahwa ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca ayat: ﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ﴾ ‘Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?’ Beliau ﷺ lalu bersabda: ‘Mereka yang dimaksud adalah satu kabilah dari Quraisy; Allah memperingatkan mereka jika mereka memimpin orang-orang agar mereka tidak membuat kerusakan di muka bumi dan tidak memutus hubungan kekeluargaan.’”

Perkataan: [آسِنٌ مُتَغَيِّرٌ] “Makna آسِنٌ adalah مُتَغَيِّرٌ ‘Berubah.’” Redaksi ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abu Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas. Abu Ubaidah juga mengatakan makna serupa. Abdurrazzaq mengatakan, dari Ma’mar dari Qatadah: “Tidak busuk.”

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan secara *mursal* dari riwayat Abu Mu'adz al-Bashri: "Suatu ketika Ali sedang berada di sisi Nabi ﷺ —perawi menyebutkan hadits *marfu'* yang panjang yang di dalamnya disebutkan tentang Surga, dan beliau ﷺ bersabda: ((وَأَنْتَهَارُ غَيْرُ آسِنٍ))." Abu Mu'adz berkata: "Artinya sungai-sungai yang jernih dan tidak keruh." *Wallâhu a'lam*.



[48] SURAH AL-FATH

[٤٨] سُورَةُ الْفَتْحِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿بُورًا﴾: هَالِكِينَ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿سَيِّمَاهُمْ﴾ فِي وُجُوهِهِمْ: السَّحْنَةُ. وَقَالَ مَنْصُورٌ عَنْ مُجَاهِدٍ: التَّوَاضُّعُ¹³⁴، ﴿سَطَطَهُ﴾: فِرَاحُهُ. ﴿فَاسْتَغْلَظَ﴾: غَلِظَ. ﴿سُوقِهِ﴾: السَّاقُ حَامِلَةُ الشَّجَرَةِ. وَيُقَالُ ﴿دَائِرَةُ السَّوِّءِ﴾ كَقَوْلِكَ رَجُلٌ السَّوِّءِ دَائِرَةٌ¹³⁵ السُّوءِ الْعَذَابُ. ﴿وَتُعَزِّرُوهُ﴾: يَنْصُرُوهُ. ﴿سَطَطَهُ﴾: شَطَطُ السُّنْبُلِ، تُنْبِتُ الْحَبَّةُ عَشْرًا أَوْ ثَمَانِيًّا وَسَبْعًا فَيَقْوَى بَعْضُهُ بِبَعْضٍ، فَذَاكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَتَازَرَهُ﴾ قَوَاهُ، وَلَوْ كَانَتْ وَاحِدَةً لَمْ تَقُمْ عَلَى سَاقٍ، وَهُوَ مِثْلُ ضَرْبِهِ اللَّهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ خَرَجَ وَحْدَهُ، ثُمَّ قَوَاهُ بِأَصْحَابِهِ كَمَا قَوَّى الْحَبَّةُ بِمَا يُنْبِتُ مِنْهَا.

Mujahid berkata: “Makna ﴿بُورًا﴾ yaitu binasa. Dan Mujahid berkata: “Firman Allah ﷻ ﴿سَيِّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ﴾ ‘Pada wajah mereka tampak tanda-tanda’, maksudnya السَّحْنَةُ ‘Cahaya muka.’” Manshur berkata, dari Mujahid: “Maksudnya التَّوَاضُّعُ ‘Tawadhu (kerendahan hati).’”

¹³³ Dalam naskah (ق) tertulis: قال.

¹³⁴ Dalam naskah (ق) ditambahkan lafazh: وقال.

¹³⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: دائرة.

Makna ﴿شَطَطُهُ﴾ yaitu tunasnya. Makna ﴿فَاسْتَعْلَظَ﴾ yaitu menguat. Kata سَوْقِهِ berasal dari kata السَّاقُ “Batang pohon.” Ada yang berkata: “Perkataan دَائِرَةُ السَّوِّءِ ‘Giliran yang buruk’ sama seperti perkataanmu: رَجُلُ السَّوِّءِ ‘Laki-laki yang buruk.’ Dan yang dimaksudkan dengan دَائِرَةُ السَّوِّءِ adalah azab.”

Lafazh ﴿وَتَعَزَّزُوهُ﴾ artinya تَنْصُرُوهُ “Mienolong (agama)-Nya.” Lafazh ﴿شَطَطُهُ﴾ “Tunasnya”, yaitu tunas bulir (tanaman) yang menumbuhkan sepuluh biji atau delapan atau tujuh biji, sehingga satu sama lain saling menguatkan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman (setelah itu): ﴿فَوَّاهُ فَتَّازَهُ﴾, maknanya قَوَّاهُ “Menguatkannya.” Seandainya hanya satu biji saja, maka ia tidak akan dapat tegak di atas batang pohon. Itu adalah perumpamaan yang Allah berikan untuk Nabi ﷺ yang pada mulanya beliau keluar (berdakwah) seorang diri, kemudian Allah menguatkannya dengan para Sahabatnya sebagaimana biji (benih) yang dikuatkan dengan apa yang tumbuh darinya.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْفَتْحِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Al-Fath—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Lafazh basmalah tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿بُورًا﴾ هَالِكِينَ] “Mujahid berkata: makna بُورًا yaitu binasa.” Ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid dengan redaksi ini. Abu Ubaidah berkata: “Dikatakan: بَارَ الطَّعَامُ, artinya makanan itu telah basi.” Makna yang sama juga ditunjukkan oleh perkataan Abdullah bin az-Zaba’ra:

يَا رَسُولَ الْمَلِكِ إِنَّ لِسَانِي * رَاتِقٌ مَا فَتَقْتُ إِذْ أَنَا بُورُ

*Wahai utusan Maharaja, sesungguhnya lidahku ini
akan memperbaiki apa yang telah kuhancurkan, karena aku
telah binasa*

Kata بُورُ dalam syair ini berarti binasa.

Perkataan: [سَيَاهُمْ فِي وَجْهِهِمْ: السَّحْنَةُ] “Pada wajah mereka tampak tanda-tanda”, maksudnya: السَّحْنَةُ ‘Cahaya muka.’” Dalam riwayat al-Mustamli, al-Kusymihani, dan al-Qabisi tertulis السَّجْدَةُ “sujud”, tetapi yang pertama السَّحْنَةُ lebih tepat. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan secara *maushul* dari jalur al-Hakim dari Mujahid dengan redaksi tersebut.

Lafazh السَّحْنَةُ dibaca dengan huruf *sin* dan men-*sukun*-kan *ha*. Ibnu as-Sakan dan al-Ashili mengharakatkannya dengan *fathah* pada huruf *sin* dan *ha* (السَّحْنَةُ). Iyadh berkata: “Cara baca seperti inilah yang benar menurut ahli bahasa. Artinya kulit yang lembut dan halus. Ada yang mengatakan, maknanya الْهَيْئَةُ ‘bentuk (ekspresi).’ Ada juga yang mengatakan (maknanya): الْحَالُ ‘keadaan.’”

Ibnu Qutaibah menegaskan bahwa cara bacanya adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*, dan dia menyangkal bacaan dengan *sukun*. Cara baca demikian juga ditetapkan oleh al-Kasa’i dan al-Farra. Al-Ukbari mengatakan bacaan السَّحْنَةُ dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan men-*sukun*-kan huruf *ha*, artinya warna wajah.

Terkait riwayat al-Mustamli dan lainnya yang sepakat dengannya, bisa dijelaskan tinjauannya. Sebab, السَّجْدَةُ “sujud” yang ia maksud adalah bekas sujud yang tampak pada wajah; سَجْدَةٌ وَسَجَادَةٌ “Sujud dan bekas sujud.” Pada riwayat an-Nasafi tertera: الْمَسْحَةُ “Bekas yang tampak.”

Perkataan: [وَقَالَ مَنصُورٌ عَنْ مُجَاهِدٍ: التَّوَّاضُعُ] “Manshur berkata dari Mujahid: التَّوَّاضُعُ ‘Tawadhu (kerendahan hati).’” Ali bin al-Madini meriwayatkan secara *maushul* dari Jarir, dari Manshur. Kami telah meriwayatkannya pada Kitab “az-Zuhd” dalam riwayat milik al-Mubarak dan dalam *Tafsîr Abd bin Humaid*. Demikian juga riwayat Ibnu Abu Hatim dari Sufyan dan Zaidah, keduanya dari Manshur dari Mujahid, ia berkata: “Makna tawadhu’ adalah khusyu’.” Dalam riwayat Zaidah ditambahkan dengan redaksi berikut: “Aku berkata: ‘Tidaklah aku melihatnya kecuali bekas ini yang tampak di wajah.’” Lalu ia berkata: ‘Barangkali di antara kedua matakku ada orang yang hatinya lebih keras dari Fir’aun.’”

Perkataan: ﴿سَطَكُمُ﴾: فِرَاحُهُ. ﴿فَاسْتَغْلَظَ﴾: غَلِظَ. ﴿سُوقِهِ﴾: السَّاقُ حَامِلَةُ الشَّجَرَةِ [“Makna ﴿سَطَكُمُ﴾ yaitu tunasnya. Makna ﴿فَاسْتَغْلَظَ﴾ yaitu menguat. Makna ﴿سُوقِهِ﴾ berasal dari kata السَّاقُ ‘Batang pohon.’” Terkait firman Allah: ﴿كَرَّعَ أَخْرَجَ سَطَكُمُ﴾ “Seperti benih yang mengeluarkan tunasnya” (QS. Al-Fath [48]: 29), Abu Ubaidah berkata: “Yaitu mengeluarkan tunasnya. Dikatakan: قَدْ أَشْطَأَ الزَّرْعُ ‘Benih telah menumbuhkan tunas.’ Firman-Nya: ﴿فَكَازَرَهُ﴾ artinya سَاوَاهُ ‘menegakkannya’ hingga menjadi seperti induknya. Firman-Nya: ﴿فَاسْتَغْلَظَ﴾ artinya غَلِظَ ‘menguat.’ Firman-Nya: ﴿فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ﴾ ‘Lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya’ (QS. Al-Fath [48]: 29) lafazh سُوْقُ berasal dari kata السَّاقُ, artinya batang pohon.”

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿كَرَّعَ أَخْرَجَ سَطَكُمُ﴾ “Seperti benih yang mengeluarkan tunasnya”, ia berkata: “Sesuatu yang keluar di sisi benih tumbuhan, lalu menjadi sempurna dan berkembang.” Dan mengenai firman-Nya: ﴿عَلَى سُوقِهِ﴾ dalam riwayat yang sama, Mujahid berkata: “Di atas pangkalnya.”

Perkataan:

﴿سَطَكُمُ﴾: شَطْءُ السُّنْبُلِ، تُنْبِتُ الْحَبَّةَ عَشْرًا أَوْ ثَمَانِيًّا وَسَبْعًا فَيَقْوَى بَعْضُهُ بِبَعْضٍ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَكَازَرَهُ﴾ قَوَاهُ، وَلَوْ كَانَتْ وَاحِدَةً لَمْ تَقُمْ عَلَى سَاقٍ، وَهُوَ مِثْلُ ضَرْبِهِ اللَّهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ خَرَجَ وَحْدَهُ، ثُمَّ قَوَاهُ بِأَصْحَابِهِ كَمَا قَوَّى الْحَبَّةَ بِمَا يُنْبِتُ مِنْهَا]

“Lafazh ﴿سَطَكُمُ﴾ ‘Tunasnya’, yaitu tunas bulir (tanaman) yang menumbuhkan sepuluh biji atau delapan atau tujuh biji, sehingga satu sama lain saling menguatkan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman (setelah itu): ﴿فَكَازَرَهُ﴾, maknanya قَوَاهُ ‘menguatkannya.’ Seandainya hanya satu biji, maka ia tidak akan dapat tegak di atas batang pohon. Itu adalah perumpamaan yang Allah ﷻ berikan untuk Nabi ﷺ yang pada mulanya beliau keluar berdakwah seorang diri, kemudian Allah menguatkannya dengan para Sahabat beliau sebagaimana biji (benih) yang dikuatkan dengan apa yang tumbuh darinya.”

Perkataan: [﴿دَائِرَةُ السَّوِّءِ﴾ كَقَوْلِكَ رَجُلُ السَّوِّءِ، ﴿دَائِرَةُ السَّوِّءِ﴾: الْعَذَابُ] “Perkataan: ﴿دَائِرَةُ السَّوِّءِ﴾ ‘*Giliran yang buruk*’ sama seperti perkataanmu: رَجُلُ السَّوِّءِ ‘*Laki-laki yang buruk.*’ Dan yang dimaksud dengan دَائِرَةُ السَّوِّءِ adalah الْعَذَابُ ‘Azab.”



CATATAN PENTING

Jumhur ulama membaca السَّوِّءِ dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* di dua tempat (pada ayat itu). Sedangkan Abu Amr dan Ibnu Katsir men-*dhammah*-kannya (السَّوِّءِ).

Perkataan: ﴿يَنْصُرُوهُ﴾ [﴿وَتُعَزِّرُوهُ﴾ يَنْصُرُوهُ] “Makna ﴿وَتُعَزِّرُوهُ﴾ yaitu يَنْصُرُوهُ “Mereka menolong (agama)-Nya.” Abdurrazzaq mengatakan dari Ma’mar dari Qatadah terkait firman-Nya ﴿وَتُعَزِّرُوهُ﴾ (QS. Al-Fath [48]: 9) ia berkata: “Yaitu mereka menolong (agama)-Nya.”

Telah disampaikan sebelumnya dalam Bab “Tafsir Surah Al-A’râf” mengenai firman-Nya: ﴿فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ﴾ “Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya.” (QS. Al-A’râf [7]: 157). Maka di dalam ayat ini, kata عَزَّرُوهُ selayaknya dimaknai dengan التَّوْقِيرُ “pemuliaan,” agar tidak diasumsikan terjadi pengulangan. Kata التَّعْزِيرُ kadang dimaknai: الْأَعْدَاءُ: التَّعْظِيمُ وَالْإِعَانَةُ وَالْمَنْعُ مِنَ الْأَعْدَاءِ “Penghormatan, pertolongan, dan perlindungan dari musuh-musuh.” Berdasarkan ini, maka kata التَّعْزِيرُ bisa pula bermakna التَّأْدِيبُ “memberi hukuman”. Karena, hukuman itu dapat mencegah pelaku kejahatan melakukan tindakan kejahatan. Penafsiran ini berdasarkan cara baca Jumhur ulama. Dan dalam salah satu riwayat *syadz* dari Ibnu Abbas, bahwa lafazhnya adalah: يُعَزِّرُوهُ, dengan dua huruf *zai* dan berasal dari kata الْعِزَّةُ “kemuliaan.”

Selanjutnya, dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan lima hadits.



**"Sungguh, Kami telah memberikan
kepadamu kemenangan yang nyata"
(QS. Al-Fath [48]: 1)**

١ - باب ¹³⁶ ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا﴾ [الفتح: ١]

(٤٨٣٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسِيرُ فِي بَعْضِ أَصْفَارِهِ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَسِيرُ مَعَهُ لَيْلًا فَسَأَلَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَنْ شَيْءٍ فَلَمْ يُجِبْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: ثَكِلَتْ أُمُّ عُمَرَ، نَزَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ كُلَّ ذَلِكَ لَا يُجِيبُكَ، قَالَ عُمَرُ: فَحَرَّكْتُ بَعِيرِي ثُمَّ تَقَدَّمْتُ أَمَامَ النَّاسِ وَخَشِيتُ أَنْ يُنْزَلَ فِيَّ الْقُرْآنُ فَمَا نَشِيتُ أَنْ سَمِعْتُ صَارِحًا يَصْرُخُ بِي. فَقُلْتُ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ نَزَلَ فِيَّ قُرْآنٌ، فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ

¹³⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

اللَّيْلَةِ سُورَةٌ لَّهِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ ثُمَّ قَرَأَ:
﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا﴾ ((

4833. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami, dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa pada suatu ketika Rasulullah ﷺ mengadakan sebuah perjalanan. Dan (pada perjalanan itu) Umar bin al-Khathab berjalan menemani beliau pada suatu malam. Kemudian Umar bertanya kepada beliau tentang sesuatu, namun Rasulullah ﷺ tidak menjawabnya. Kemudian ia bertanya lagi kepada beliau, namun beliau tidak menjawabnya. Kemudian ia bertanya lagi kepada beliau dan beliau tetap tidak menjawabnya. Setelah itu Umar bin al-Khathab berkata: “Ummu Umar telah kehilangan anaknya! Tiga kali engkau bertanya dengan mendesak Rasulullah ﷺ, namun tidak sekalipun Rasulullah menjawab pertanyaanmu!”

Umar رضى الله عنه melanjutkan: “Kemudian aku menggerakkan untaku, lalu berdiri di depan orang-orang. Aku khawatir ada ayat al-Qur-an yang turun berkenaan denganku. Tidak berapa lama kemudian, aku mendengar seseorang berteriak memanggilku. Lantas aku berkata: ‘Aku benar-benar khawatir ada ayat al-Qur-an yang turun berkenaan denganku.’ Setelah itu aku mendatangi Rasulullah, lalu mengucapkan salam kepada beliau. Beliau ﷺ bersabda: ‘Telah turun kepadaku tadi malam satu surah yang ia lebih aku cintai daripada apa (dunia) yang matahari terbit di atasnya (disinari matahari).’ Lantas beliau membaca: ‘*Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*’” (QS. Al-Fath [48]: 1)

٤٨٣٤ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ:
سَمِعْتُ قَتَادَةَ ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا﴾ قَالَ:
الْحَدِيثُ ((

4834. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepada kami, Ghundar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar Qatadah (meriwayatkan): "Dari Anas رضي الله عنه: 'Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.' (QS. Al-Fath [48]: 1). Ia berkata: 'Hudaibiyah.'"

٤٨٣٥ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ قُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ قَالَ: ((قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ سُورَةَ الْفَتْحِ فَرَجَعَ فِيهَا، قَالَ مُعَاوِيَةُ: لَوْ شِئْتُ أَنْ أَحْكِيَ لَكُمْ قِرَاءَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَفَعَلْتُ))

4835. Muslim bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, Mu'awiyah bin Qurrah meriwayatkan kepada kami dari Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه, dia menuturkan: "Pada hari Penaklukan kota Makkah, Nabi ﷺ membaca surah Al-Fath kemudian beliau mengulang-ulang (tacaan surah tersebut). Mu'awiyah berkata: 'Seandainya aku mau menceritakan kepada kalian tentang bacaan Nabi ﷺ, tentu sudah aku lakukan.'"



SYARAH JUDUL BAB

Hadits pertama (no. 4833):

Perkataan: [عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي سَفَرٍ] "Dari Zaid bin Aslam, dari Ayahnya, bahwa pada suatu ketika Rasulullah ﷺ mengadakan sebuah perjalanan." Dilihat dari redaksinya, riwayat ini *mursal*, karena Aslam tidak mengalami masa terjadinya kisah ini. Tetapi ada kemungkinan ia mendengarnya dari Umar, dengan dalil perkataan di sela-sela hadits: "Umar menceritakan: 'Kemudian aku menggerakkan untaku.'" Demikian yang diisyaratkan oleh al-Qabisi.

Bahkan di dalam jalur riwayat lain darinya disebutkan: ((سَمِعْتُ عُمَرَ)) “Aku mendengar Umar.” Jalur ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dari jalur Muhammad bin Khalid bin Atsmah dari Malik, kemudian al-Bazzar berkata: “Kami tidak mengetahui jika ada perawi lain yang meriwayatkannya dari Malik seperti ini, kecuali Ibnu Atsamah dan Ibnu Ghazwan.”

Riwayat Ibnu Ghazwan—dia adalah Abdurrahman Abu Nuh yang dikenal dengan sebutan Qurad—diriwayatkan oleh Ahmad darinya. Mughalithai mengoreksi periwayatan al-Bazzar dengan mengira bahwa ia bukan Ibnu Ghazwan. Ad-Daraquthni menyebutkannya di dalam kitab *Gharâ-ib Malik* dari dua jalur ini, dan jalur Yazid bin Abu Hakim, Muhammad bin Harb, dan Ishaq al-Hunaini. Mereka (kelima perawi ini) meriwayatkannya dari Malik dengan sanad *muttashil* (bersambung) secara jelas. Dalam Kitab “al-Maghâzî” telah diterangkan bahwasanya Isma’il juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Utsamah, demikian pula yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Pada riwayat ath-Thabrani dari jalur Abdurrahman bin Abu Alqamah dari Ibnu Mas’ud disebutkan bahwa perjalanan tersebut terjadi pada saat pelaksanaan umrah Hudaibiyah. Demikian halnya keterangan pada riwayat Mu’tamir dari Ayahnya dari Qatadah dari Anas, ia berkata: “Sepulangnya kami dari Hudaibiyah dan kami terhalang dari pelaksanaan manasik (umrah) kami, ketika itu kami berada di antara sedih dan murung, lalu turunlah ayat tersebut.” Sebentar lagi akan dijelaskan hadits Sahl bin Hanif mengenai kisah itu.

Ada perbedaan pendapat mengenai tempat turunnya ayat tersebut. Dalam riwayat Muhammad bin Sa’ad disebutkan bahwa tempatnya adalah di bukit Dhajnan (ضَجْنَان)—dengan huruf *dhad fathah*, *jim sukun* dan *nun* tanpa *tasydid*. Sementara dalam riwayat al-Hakim di dalam *Al-Iklil* disebutkan bahwa tempatnya di Kura’ al-Ghamim. Dalam riwayat dari Abu Ma’syar, tempatnya di Juhfah. Ketiga tempat tersebut jaraknya berdekatan.

Perkataan: [فَسَأَلَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَنْ شَيْءٍ فَلَمْ يُجِبْهُ] “Lalu Umar bertanya kepada beliau tentang sesuatu, namun beliau tidak menjawabnya.” Pelajaran yang bisa dipetik dari kisah ini: tidak setiap pertanyaan harus dijawab, kadang diam adalah jawaban untuk beberapa pertanyaan. Adapun alasan Umar mengulangi pertanyaannya, adalah karena ia khawatir Nabi ﷺ tidak mendengarnya, atau karena menurutnya perkara yang ia tanyakan merupakan perkara yang penting, sehingga ia berharap Nabi ﷺ menjawabnya setelah itu. Namun sesungguhnya beliau mengabaikan pertanyaan Umar itu terutama adalah karena beliau tengah disibukkan dengan proses turunnya wahyu.

Perkataan: [نَكَلْتُ أُمَّ عُمَرَ] “Semoga Ummu Umar kehilangan anaknya.” Kata نَكَلْتُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf*. Dalam riwayat al-Kusymihani tercantum dengan redaksi: ((نَكَلْتَنَّا أُمَّ عُمَرَ)) “Semoga Ummu Umar kehilangan engkau.” النَكْلُ artinya wanita yang kehilangan anaknya. Umar berdoa seperti itu untuk dirinya sendiri karena Umar telah bertanya dengan cara mendesak (kepada Nabi ﷺ). Bisa juga dipahami bahwa doa tersebut tidak benar-benar ditujukan kepada dirinya, akan tetapi hanya sekadar kata-kata yang diungkapkan ketika marah tanpa dimaksudkan maknanya.

Perkataan: [تَرَزْتُ] “Engkau telah bertanya dengan mendesak.” Lafazh تَرَزْ ditulis dengan huruf *zai*, dengan atau tanpa men-*tasydid*-kannya, setelah itu huruf *ra*. Bacaan yang masyhur adalah tanpa men-*tasydid*-kannya. Artinya: “Engkau telah mendesaknya dengan pertanyaan.” Makna ini dikatakan oleh Ibnu Faris dan al-Khatthabi. Menurut ad-Dawudi, jika dibaca dengan *tasydid* (تَرَزْتُ), maka artinya: “Engkau telah mengurangi perkataannya bila engkau bertanya kepadanya sesuatu yang tidak mesti ia jawab. Keliru orang yang menafsirkan lafazh تَرَزْتُ dengan رَاجَعْتُ “Engkau mengulangi.”

Perkataan: [فَمَا نَشِئْتُ] “Tidak lama kemudian.” فَمَا نَشِئْتُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *syin* dan setelahnya *ba* dibaca *sukun*. Arti asalnya: “Aku tidak bergantung pada (disibukkan oleh) sesuatu selain yang aku sebutkan.”

Perkataan: [أَنْ سَمِعْتُ صَارِحًا يَصْرُخُ بِي] “Aku mendengar seseorang berteriak memanggilku.” Saya tidak mengetahui nama seseorang itu.

Perkataan: [لَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ] “(Turun) satu surah yang lebih aku cintai daripada sesuatu (dunia) yang matahari terbit di atasnya (disinari matahari).” Hal itu karena dalam surah tersebut terdapat kabar gembira berupa pengampunan dan kemenangan. Ibnul Arabi mengatakan: “Rasulullah mengungkapkan perbandingan kedudukan surah yang diberikan kepadanya dengan dunia yang matahari terbit di atasnya disinari matahari.

Di antara syarat perbandingan yaitu kesamaan kedua obyek dalam substansi pokoknya, kemudian obyek yang satu mempunyai nilai lebih dibanding yang lainnya. Padahal tidak ada kesamaan di antara kedudukan surah itu dengan dunia beserta isinya.

Ibnu Baththal menjawab masalah ini dengan mengatakan, artinya beliau menyatakan bahwa kedudukan surah itu lebih beliau sukai daripada “segala sesuatu.” Karena, tidak ada yang namanya sesuatu selain dunia dan akhirat. Maka beliau mengungkapkan “segala sesuatu” dengan istilah “dunia” (tempat terbitnya matahari^{ed}); karena tidak ada sesuatu lagi selain dunia, kecuali akhirat.

Adapun jawaban Ibnul Arabi, secara ringkasnya yaitu: Kata dengan pola (أَفْعَل) *isim tafdhil*, tidak mesti bermakna membandingkan sesuatu, sebagaimana firman-Nya: ﴿حَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا﴾ “Paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.” (QS. Al-Furqân [25]: 24). Padahal tidak bisa dibandingkan antara Surga dan Neraka. Atau sasaran pembicaraannya adalah berdasarkan apa yang terkesan dalam jiwa kebanyakan manusia. Karena kebanyakan mereka mengira bahwa tidak sesuatu yang menyamai (keindahan) dunia, atau terkesan dalam hati mereka bahwa dunia adalah tujuan hidup mereka. Maka dari itu, Rasulullah ﷺ menyampaikan bahwa bagi beliau, kedudukan surah tersebut lebih baik dari apa yang mereka kira, karena mereka mengira bahwa tidak ada sesuatu yang lebih baik daripada dunia.

Bisa juga perbandingan yang dimaksud adalah perbandingan antara makna yang terkandung dalam ayat tersebut dengan ayat-ayat lain yang berkaitan dengannya, sehingga beliau lebih mengutamakan. Seluruh ayat, sekalipun tidak termasuk urusan dunia, namun ayat-ayat itu diturunkan untuk penduduk dunia, sehingga semua ayat tersebut termasuk dalam kategori (perkara) yang disinari matahari.

Hadits kedua (no. 4834):

Perkataan: [سَمِعْتُ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ: ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا﴾ قَالَ: الْحَدِيثُ] “Aku mendengar Qatadah (meriwayatkan) dari Anas (tentang firman Allah): ‘*Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*’ (QS. Al-Fath [48]: 1), ia berkata: ‘Hudaibiyah.’” Demikianlah al-Bukhari menyebutkannya secara ringkas. Dalam Kitab “al-Maghâzi” al-Bukhari menyebutkannya secara lebih lengkap dari ini. Ia menjelaskan bahwa sebagian hadits yang diriwayatkan dari Anas mengenai hal ini statusnya *maushul*, dan sebagian lainnya dari Ikrimah riwayatnya *mursal*.

Adapun peristiwa yang terjadi di Hudaibiyah dinamakan Al-Fath “kemenangan”, sebab peristiwa tersebut merupakan pengantar menuju kemenangan dan awal penyebabnya. Dalam Kitab “al-Maghâzi” telah dipaparkan panjang lebar penjelasan mengenai hal itu.

Hadits ketiga (no. 4835):

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغْفَلٍ] “Dari Abdullah bin Mughaffal.” Lafazh مَغْفَلٌ dibaca dengan huruf *ghain* dan *fa* disusun dengan pola kata مُحَمَّدٌ.

Perkataan: [فَرَجَعَ فِيهَا] “Kemudian beliau mengulang-ulang (bacaan surah tersebut).” Maksudnya beliau mengulangi bacaannya dengan suaranya. Dalam Kitab “at-Tauhîd” telah disebutkan oleh al-Bukhari riwayat dari jalur yang lain dengan lafazh: ((كَيْفَ تَرْجِعُهُ؟ قَالَ: ءَاءَاءُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)) “Bagaimana engkau mengulanginya? Beliau berkata: ‘Aa... aa... aa..., tiga kali.’” Al-Qurthubi berkata: “Ada kemungkinan dengan meng-*isyba*’kan huruf *madd* pada tempatnya.” Ada pula yang mengatakan:

“Hal itu terjadi disebabkan beliau tengah menunggangi kendaraan sehingga pengulangan tersebut (karena pengaruh) dari gerakan unta yang ditungganginya.” Pendapat ini perlu ditinjau lagi, sebab dalam riwayat Ali bin al-Ja’d dari Syu’bah yang terdapat pada riwayat al-Isma’ili disebutkan bahwa Abu Iyas Mu’awiyah bin Qurrah membaca dengan qiraah yang lemah, kemudian ia berkata: ‘Seandainya bukan karena (khawatir) orang-orang berkumpul di sekelilingku (mengerumuniku), niscaya aku sudah membaca *lahn* (nada bacaan) itu. Demikian juga hadits yang diriwayatkan Abu Ubaidah di Kitab “Fadhâilul Qur-ân” dari Abu Nadhr dari Syu’bah. Uraian mengenai masalah ini akan saya paparkan nanti pada syarah hadits: ((لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ)) “Bukan termasuk dari golonganku orang yang tidak membaguskan suara dalam membaca al-Qur-an.”



“Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus”

(QS. Al-Fath [48]: 2)

٢ - باب ¹³⁷ ﴿لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا﴾ [الفتح: ٢]

(٤٨٣٦) حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا زِيَادٌ أَنَّهُ سَمِعَ الْمُغِيرَةَ يَقُولُ: ((قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَرَّمَتْ قَدَمَاهُ، فَقِيلَ لَهُ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ: أَقَلَّا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا)).

4836. Shadaqah bin al-Fadhl meriwayatkan pada kami, Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami, Ziyad meriwayatkan kepada kami, bahwa ia mendengar al-Mughirah ia berkata: “Nabi ﷺ berdiri (untuk shalat) hingga kedua kakinya bengkok. Kemudian dikatakan kepada beliau: ‘Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.’ Beliau ﷺ berkata: ‘Tidakkah selayaknya aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?’”

¹³⁷ Dalam naskah (ص) dan (ق) tertulis: قوله.

(٤٨٣٧) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ سَمِعَ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ((أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا. فَلَمَّا كَثُرَ لَحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ)).

4837. Al-Hasan bin Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Yahya meriwayatkan kepada kami, Haiwah mengabarkan pada kami dari Abu al-Aswad, dia mendengar Urwah dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا , bahwa Nabi ﷺ berdiri (menunaikan shalat) pada malam hari hingga kedua kakinya cedera. Kemudian Aisyah berkata: “Mengapa engkau melakukan ini ya Rasulullah, (bukankah) Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?” Rasulullah ﷺ menjawab: “Tidak bolehkah jika aku ingin menjadi seorang hamba yang bersyukur.” Ketika beliau telah gemuk, beliau shalat dalam keadaan duduk, kemudian apabila hendak ruku’, beliau berdiri kemudian membaca lalu beliau ruku’.

Hadits keempat (no. 4836):

Hadits al-Mughirah bin Syu’bah.

Perkataan: [قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَرَّمَتْ قَدَمَاهُ] “Nabi ﷺ berdiri (untuk shalat) hingga kedua kakinya bengkok.” Penjelasan telah disampaikan dalam Bab “Shalâtul Lail” dari Kitab “ash-Shalâh”.

Hadits kelima (no. 4837):

Hadits Aisyah tentang masalah yang sama.

Perkataan: [أَنْبَأَنَا حَيَوَةً] “Haiwah mengabarkan kepada kami.” Dia adalah Ibnu Syuraih al-Mishri. Sedangkan Abu al-Aswad adalah Muhammad bin Abdurrahman an-Naufali yang dikenal dengan sebutan anak yatim Urwah. Setengah dari sanad hadits ini perawinya berasal dari Mesir, dan setengahnya lagi berasal dari Madinah. Penjelasan sudah disampaikan dalam Bab “Shalâtul Lail”.

Perkataan: [فَلَمَّا كَثُرَ لَحْمُهُ] “Tatkala beliau telah gemuk (banyak dagingnya).” Ad-Dawudi menyangkal lafazh ini dan berkata: “Lafazh yang otentik adalah بَدَنٌ, artinya telah lanjut usia; seperti perawi menakwilkannya dengan banyaknya daging.” Ibnul Jauzi juga mengkritisnya, ia berkata: “Tidak ada seorang pun yang menyebutkan beliau gemuk. Hingga beliau ﷺ wafat, tidak pernah beliau kenyang dua kali makan roti gandum dalam sehari.” Ada kemungkinan sebagian perawi ketika memaknai lafazh بَدَنٌ “gemuk” mengira maknanya dengan banyaknya daging, padahal maksudnya tidak demikian. Sesungguhnya yang dimaksud yaitu بَدَنٌ تَبَدُّدًا, yaitu memasuki usia lanjut, sebagaimana yang dikatakan Abu Ubaidah.

Menurut saya, pemaknaan seperti itu menyelisihi lafazh lahiriahnya. Dan argumentasi Ibnul Jauzi bahwa beliau ﷺ belum pernah kenyang memakan roti gandum perlu ditinjau kembali, karena hal tersebut merupakan bagian dari mukjizat, sebagaimana banyaknya melakukan jima’ dan menggilir istri-istri beliau yang berjumlah sembilan atau sebelas orang dalam satu malam dalam keadaan perut tidak kenyang dan kesulitan ekonomi. Apa bedanya antara banyaknya mani dalam keadaan sedang lapar dengan banyaknya daging pada tubuh dalam keadaan sedikit makan (dalam hal kemukjizatan)?

Muslim meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Urwah dari Aisyah, ia berkata: ((لَمَّا بَدَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَثَقُلَ كَانَ أَكْثَرُ صَلَاتِهِ جَالِسًا)) “Ketika Rasulullah ﷺ telah banyak dagingnya dan telah merasa berat, beliau lebih

sering melaksanakan shalat dalam keadaan duduk.” Akan tetapi, perkataan *ثُمَّ قُلَّ* bisa ditakwilkan dengan makna berat mengangkat daging tubuhnya meskipun sedikit, karena beliau telah memasuki masa lanjut usia.

Perkataan: [صَلَّى جَالِسًا، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ] “Beliau shalat dalam keadaan duduk. Apabila hendak ruku’, beliau berdiri kemudian membaca lalu ruku’.” Dalam riwayat Hisyam bin Urwah dari ayahnya disebutkan: ((قَامَ فَقَرَأَ نَحْوًا مِنْ ثَلَاثِينَ أَوْ أَرْبَعِينَ آيَةً ثُمَّ رَكَعَ)) “Beliau ﷺ berdiri kemudian membaca sekitar 30 atau 40 ayat, kemudian beliau ruku’.” Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, dan telah dijelaskan sebelumnya di akhir Bab “Shalat Qashar”.

Dalam hal ini, al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari jalur riwayat Abu Salamah Ibnu Abdurrahman dari Aisyah dengan lafazh: ((فَإِذَا بَقِيَ مِنْ قِرَاءَتِهِ نَحْوُ مِنْ ثَلَاثِينَ أَوْ أَرْبَعِينَ آيَةً قَامَ فَقَرَأَهَا وَهُوَ قَائِمٌ ثُمَّ رَكَعَ)) “Apabila sisa dari bacaan beliau tinggal 30 atau 40 ayat lagi, beliau berdiri kemudian membacanya dalam keadaan berdiri (setelah selesai), beliau pun ruku’.”

Dalam hadits riwayat Muslim dari jalur Amrah dari Aisyah tertera: ((فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ قَدْرَ مَا يَقْرَأُ إِنْسَانٌ أَرْبَعِينَ آيَةً)) “Bila beliau hendak ruku’ beliau berdiri lantas membaca ayat sekadar lamanya orang membaca 40 ayat.”

Selain itu, Muslim juga meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Syaqq dari Aisyah mengenai sifat shalat sunnah Nabi ﷺ, di dalamnya disebutkan: “Bila beliau membaca ayat (dari ayatnya) dalam keadaan berdiri maka beliau ruku’ dan sujud dalam keadaan berdiri (yakni ruku’ dan sujudnya dilakukan secara normal), sedangkan apabila beliau membaca ayat dalam keadaan duduk, maka beliau ruku’ dan sujud dalam keadaan duduk.”

Hadits ini harus dipahami sebagai tata-cara shalat (sunnah) beliau sebelum memasuki usia lanjut; sehingga kedua hadits bisa diselaraskan. Penjelasan tentang hal ini beserta pembahasannya sudah dipaparkan sebelumnya dalam Bab “Shalâtul Lail”, termasuk pemaparan tentang banyak faedahnya di akhir Bab “Shalat Qashar”.

"Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan" (QS. Al-Fath [48]: 8)

٣ - بَاب ¹³⁸ ﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴾

[الفتح: ٨]

(٤٨٣٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ ¹³⁹ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((أَنَّ هَذِهِ الْآيَةُ الَّتِي فِي الْقُرْآنِ: ﴿ يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴾ قَالَ فِي التَّوْرَةِ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَلِلْأُمِّيِّينَ، أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي، سَمِيتُكَ الْمُتَوَكِّلَ، لَيْسَ بِقَظٍ وَلَا غَلِيظٍ وَلَا سَخَابٍ بِالْأَسْوَاقِ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَةَ بِالسَّيِّئَةِ،

¹³⁸ Dalam naskah (ص) ditambahkan lafazh: قَوْلُهُ.

¹³⁹ Dalam naskah (ص) lafazh ini tidak tercantum.

وَلَكِنْ يَغْفِرُ وَيَصْفَحُ، وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ¹⁴⁰ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْحِلَّةَ
الْعَوْجَاءَ بِأَنْ يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَيَفْتَحَ بِهَا أَعْيُنًا عُمَيَّا، وَأَذَانًا
صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْفًا)).

4838. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Salamah meriwayatkan kepada kami, dari Hilal bin Abu Hilal dari Atha bin Yasar, dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنه (ia berkata): “Sesungguhnya ayat yang terdapat di dalam al-Qur-an ini (yang menyatakan): ‘Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan,’ juga terdapat di dalam Kitab Taurat (yang bunyinya yaitu): ‘Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, pemberi peringatan dan perlindungan bagi orang-orang yang buta huruf. Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku, Aku menamaimu *al-mutawakkil* (orang yang pasrah dan berserah diri kepada Allah). Dia bukanlah orang yang berperangai keras atau kasar; bukan pula orang yang suka berteriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi memaafkan dan mengampuni. Allah tidak akan mencabut nyawanya sebelum meluruskan agama yang melenceng dengan perantara dirinya, sampai mereka mengatakan ‘Tiada ilah selain Allah’. Sehingga dengan kalimat itu Allah membuka mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang tertutup.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾] “Bab: ‘Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.’”

¹⁴⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: ولن يقبضه حتي.



Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ] “Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami.” Yaitu yang dikenal dengan julukan al-Qa’nabi. Demikianlah redaksinya di dalam riwayat Abu Dzar dan Abu Ali bin as-Sakan. Sedangkan di selain riwayat keduanya tertulis: عَبْدُ اللَّهِ “Abdullah” tanpa ditulis nasabnya, sehingga Abu Mas’ud ragu, apakah yang dimaksud adalah Abdullah bin Raja’ atau Abdullah bin Shalih, juru tulis al-Laits. Abu Ali al-Jayani mengatakan: “Menurutku, dia adalah Abdullah bin Shalih.” Pendapat ini yang dipilih al-Mizzi dengan alasan bahwasanya al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam kitab *al-Adâbul Mufrad* dari Abdullah bin Shalih, dari Abdul Aziz.

Namun menurut saya, alasan itu tidak berarti bahwa pendapat itu bisa dipastikan. Sebab, apa yang menghalangi jika al-Bukhari mencantumkan satu hadits yang diriwayatkan oleh dua orang syaikh (guru) dari satu orang syaikh? Lagi pula, hadits yang terdapat dalam kitab *al-Adâbul Mufrad* tidaklah mesti lebih unggul daripada hadits yang dipastikan (lebih tegas) dalam riwayat Abu Ali dan Abu Dzar, mengingat keduanya dikenal sebagai hafizh. Dan al-Bukhari telah meriwayatkan satu hadits dalam bab: “Bertakbir Saat Menaiki Bukit” dalam Kitab “Al-Hajj”, yang pada sanadnya tertera sebagai berikut: “Abdullah—tanpa disebutkan nasabnya—meriwayatkan kepada kami. Abdul Aziz bin Abu Salamah meriwayatkan kepada kami.” Demikian redaksi yang tercantum dalam mayoritas riwayat, tanpa disebutkan nasabnya. Dalam riwayat ini, Abu Mas’ud ragu-ragu antara dua orang yang ia juga ragu mana yang benar di antara keduanya yang dimaksud dalam hadits bab di atas. Tetapi, dalam riwayat Abu Ali bin as-Sakan disebutkan: “Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami”; maka Abdullah yang dimaksud (dalam hadits Kitab “Al-Hajj” tersebut^{ed}) adalah Abdullah bin Yusuf; karena riwayat yang menyebutkan nasab merupakan tambahan dari seorang hafizh, sehingga lebih diutamakan daripada orang yang menafsirkannya berdasarkan dugaan.

Perkataan: [عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ] “Dari Hilal bin Abu Hilal.” Keterangan mengenainya telah disampaikan di awal Kitab “al-Buyû’ (Jual-Beli)”.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ] “Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash.” Penjelasan mengenai perbedaan pendapat di dalamnya mengenai periwayatan Atha bin Yasar (yang meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin al-Ash), juga dalam Kitab “al-Buyû’”. Dalam penjelasan mengenai riwayat tersebut juga sudah dipaparkan tentang sebab Abdullah bin Amr menyampaikan hadits ini, dan disebutkan pula bahwa mereka menanyakan kepadanya (Abdullah bin Amr) mengenai sifat-sifat Nabi ﷺ dalam Kitab at-Taurat, lalu ia berkata: ((أَجَلْ إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ بِبَعْضِ صِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ)) “Benar! Sesungguhnya (di dalam Taurat) disebutkan sebagian sifat beliau sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur-an.”

Dalam riwayat ad-Darimi dari jalur Abu Shalih Dzakwan, dari Ka’ab, disebutkan bahwa ia berkata: “Di barisan pertama (dalam Kitab Taurat) tertulis Muhammad utusan Allah, seorang hamba pilihan-Ku.”

Perkataan:

[إِنَّ هَذِهِ آيَةُ النَّبِيِّ فِي الْقُرْآنِ ﴿يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾ قَالَ فِي التَّوْرَةِ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا]

“Sesungguhnya ayat yang ada dalam al-Qur-an ini (yang menyatakan): ‘Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan,’ juga terdapat di dalam kitab Taurat (yang bunyinya): ‘Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira.’”

Yaitu sebagai saksi terhadap umat dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang taat, sedangkan Neraka bagi orang-orang yang durhaka. Atau sebagai saksi yang membenarkan para Rasul sebelumnya, bahwa mereka telah menyampaikan dakwah.

Perkataan: [وَجَزَاءً] “Perlindungan.” Dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf *ha*, men-sukun-kan huruf *ra* dan setelahnya huruf *zai*, artinya:

حِصْنًا “Benteng (perlindungan).” Dan yang dimaksud dengan umat yang buta huruf adalah bangsa Arab. Penjelasan mengenai hal ini telah disampaikan dalam Kitab “Al-Buyû”.

Perkataan: [سَمَيْتُكَ الْمُتَوَكِّلَ] “Aku menamaimu *al-Mutawakkil* (orang yang pasrah dan berserah diri kepada Allah).” Yaitu bertawakkal kepada Allah, karena sifat *qana’ah* (merasa cukup dan puas) dengan yang sedikit dan kesabaran beliau atas ketentuan Allah yang tidak disukainya.

Perkataan: [لَيْسَ] “Dia bukanlah.” Demikianlah yang tertulis dalam pola kata ganti yang digunakan untuk orang ketiga tunggal (bukan sebagai lawan bicara), guna menarik perhatian. Jika perkataan tersebut diungkapkan dengan pola yang pertama (kata ganti lawan bicara), maka lafazh perkataannya adalah: لَسْتَ “Engkau bukan.”

Perkataan: [بَقِيظٍ وَلَا غَلِيظٍ] “Dia bukanlah orang yang berperangai keras atau kasar.” Ayat Taurat tersebut sesuai dengan firman-Nya dalam al-Qur-an: ﴿فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ إِنَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ ذَنْئًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ﴾ “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.” (QS. Ali Imran [3]: 159)

Ayat ini tidak bertentangan dengan firman-Nya yang lain: ﴿وَأَغْلَظْ عَلَيْهِمْ﴾ “Dan bersikap keraslah terhadap mereka” (QS. At-Taubah [9]: 73); karena penafian (peniadaan) sifat keras dipahami berdasarkan tabi’at dan watak beliau, sementara perintah agar bersikap keras dipahami sebagai bentuk terapi (penanganan); atau peniadaan sifat kasar itu jika dikaitkan dengan kaum mukminin sementara perintah untuk bersikap keras ditujukan terhadap orang-orang kafir dan munafik, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat tersebut.

Perkataan: [وَلَا سَخَّابٍ] “Bukan pula orang yang suka berteriak.” Demikianlah lafazh itu ditulis dengan huruf *sin*. Lafazh ini ditetapkan oleh al-Farra dan yang lainnya. Penulisan dengan huruf *shad* (صَخَّابٍ) lebih dikenal, dan bahasan terkait hal itu sudah diberikan sebelumnya.

Perkataan: [وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَةَ بِالسَّيِّئَةِ] “Tidak menolak keburukan dengan keburukan.” Perkataan tersebut mirip dengan perkataan-Nya dalam ayat: ﴿ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ “*Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik.*” (QS. Fushshilat [41]: 34)

Dalam riwayat Ka’ab ditambahkan:

((مَوْلِدُهُ بِمَكَّةَ وَمُهَاجَرُهُ طَيْبَةَ وَمُلْكُهُ بِالشَّامِ))

“Tanah kelahirannya di kota Makkah, tempat hijrahnya di Thaibah (Madinah), dan kerajaannya di Syam.”

Perkataan: [وَلَنْ يَفْضَحَهُ] “Dan Allah tidak akan mencabut nyawanya.” Mewafatkannya.

Perkataan: [حَتَّى يُقِيمَ بِهِ] “Sebelum meluruskan (agama yang melenceng) dengan perantaraan dirinya.” Maksudnya hingga Allah ﷻ menafikan (membasmi) kemusyrikan dan menegakkan tauhid. Agama melenceng yang dimaksud adalah agama kafir.

Perkataan: [فَيَفْتَحَ بِهَا] “Sehingga dengan kalimat itu Allah membuka.” Maksudnya kalimat tauhid. Lafazh أَعْيُنًا عُمَيًّا “mata yang buta” yaitu buta dari kebenaran, bukan buta dalam arti hakiki. Di dalam riwayat al-Qabisi tertera: ((أَعْيُنَ عُمَيِّ)) dengan pola *idhafah*, demikian juga pada perkataan terkait telinga dan hati. Di dalam Mursal Jubair bin Nufair dengan sanad shahih pada hadits ad-Darimi disebutkan:

((لَيْسَ بَوَهْنٍ وَلَا كَسَلٍ، لِيَخْتِنَ قُلُوبًا غُلْفًا، وَيَفْتَحَ أَعْيُنًا عُمَيًّا، وَيُسْمِعَ آذَانًا صُمًّا، وَيُقِيمَ أَلْسِنَةً عَوَجَاءَ حَتَّى يُقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ.))

“Dia tidak lemah dan tidak pula malas, (dia datang) untuk membersihkan hati yang tertutup, membuka mata yang buta, memperdengarkan telinga yang tuli, meluruskan lisan yang bengkok hingga dikatakan: ‘Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah satu-satunya.’”



CATATAN PENTING

Ada yang mengatakan bahwa perkataan أُعِينُ diungkapkan dalam bentuk *jam'ul qillah*, sebagai isyarat bahwa orang Mukmin jumlahnya lebih sedikit dari orang kafir. Dan ada yang mengatakan bahwa *jam'ul qillah* terkadang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang banyak atau sebaliknya; sebagaimana firman Allah: ﴿ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ﴾ “Tiga kali quru”, namun yang pertama lebih tepat.

Ada kemungkinan pula lafazh tersebut mengandung makna yang mengisyaratkan kepada *jam'ul qillah* atau untuk menyesuaikan dengan kata آذَانًا. Dan bisa saja (الْقُلُوبُ) “hati” diungkapkan berdasarkan makna yang pertama (*jam'ul qillah*). Jawabannya, tak pernah terdengar lafazh الْقُلُوبُ diungkapkan dengan *jam'ul qillah* sebagaimana tidak pernah terdengar lafazh الْأَذَانُ “telinga” diungkapkan dengan *jam'u katsrah*.



**"Dialah yang telah
menurunkan ketenangan"
(QS. Al-Fath [48]: 4)**

٤ - بَابٌ ¹⁴¹ ﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ﴾ ¹⁴² [الفتح: ٤]

(٤٨٣٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ
عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((بَيْنَمَا رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقْرَأُ، وَفَرَسٌ لَهُ مَرْبُوطٌ فِي الدَّارِ، فَجَعَلَ يَنْفِرُ، فَخَرَجَ الرَّجُلُ
فَنَظَرَ فَلَمْ يَرَ شَيْئًا، وَجَعَلَ يَنْفِرُ، فَلَمَّا أَصْبَحَ ذَكَرَ ذَلِكَ
لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: تِلْكَ السَّكِينَةُ تَنْزَلَتْ بِالْقُرْآنِ)).

4839. Ubaidullah bin Musa meriwayatkan kepada kami, dari Israil dari Abu Ishaq dari al-Bara' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia menuturkan: "Tatkala salah seorang dari Sahabat Nabi ﷺ sedang membaca (al-Qur-an), sementara kuda miliknya terikat di rumah (di kandang), tiba-tiba kuda itu berderap, lalu Sahabat tersebut pun keluar untuk memeriksa, namun ia tidak melihat apa-apa. Kemudian kuda itu berderap kembali. Pagi harinya, ia mengabarkan kejadian tersebut kepada Nabi ﷺ, kemudian beliau bersabda: 'Itu adalah *as-sakinah* (ketenangan) yang turun dengan sebab bacaan al-Qur-an.'"

¹⁴¹ Dalam naskah (ص) ditambahkan lafazh: قَوْلُهُ.

¹⁴² Dalam naskah (ق) ayatnya dikomplitkan: ﴿... فِي قُلُوبِ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [باب: ﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ﴾] “Bab: ‘Dialah yang telah menurunkan ketenangan.’” Dalam bab ini disebutkan hadits al-Bara’ mengenai turunnya *as-sakinah* (ketenangan). Selengkapnya akan disampaikan nanti dalam Kitab “Fadhâilul Qur-ân” berikut penjelasannya, *insya Allah*.



**"Ketika mereka berjanji setia kepadamu
(Muhammad) di bawah pohon"
(QS. Al-Fath [48]: 18)**

٥ - باب¹⁴³ ﴿إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ﴾ [الفتح: ١٨]

(٤٨٤٠) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو
عَنْ جَابِرٍ قَالَ: ((كُنَّا يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ أَلْفًا وَأَرْبَعَ مِائَةٍ)).

4840. Qutaibah bin Said meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Amr, dari Jabir, dia menuturkan: "Dahulu kami pada hari (peristiwa) Hudaibiyah, jumlah kami sebanyak seribu empat ratus orang."

(٤٨٤١) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ صُهَبَانَ ((عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْقِلٍ
الْمُزَنِيِّ مِمَّنْ شَهِدَ الشَّجَرَةَ، نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَذْفِ)).

4841. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, Syababah meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata: "Aku mendengar Uqbah bin Shuhban,

¹⁴³ Dalam naskah (ص) ditambahkan lafazh: قوله.

dari Abdullah bin Mughaffal al-Muzani—salah seorang yang ikut berbaiat di bawah pohon—: “Nabi ﷺ melarang *khadzf* (melempar batu dengan cara meletakkannya di ujung jari telunjuk dan dipentalkan dengan bantuan ibu jari).”

[Hadits nomor 4841 juga terdapat pada petikan hadits nomor: 5379 dan 6220]

(٤٨٤٢) وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ صُهْبَانَ قَالَ: ((سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَعْقِلٍ الْمُزَنِيَّ فِي الْبَوْلِ فِي الْمُغْتَسَلِ)).

4842. Dan dari Uqbah bin Shuhban, ia menuturkan: “Aku mendengar Abdullah bin Mughaffal al-Muzani (menyebutkan sebuah hadits) tentang kencing di tempat pemandian.”

(٤٨٤٣) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ ((عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ)).

4843. Muhammad bin al-Walid meriwayatkan pada kami, Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Khalid, dari Abu Qilabah, dari Tsabit bin adh-Dhahhak رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia adalah salah seorang yang ikut berbai'at di bawah pohon.”

(٤٨٤٤) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ السُّلَمِيُّ حَدَّثَنَا يَعْلَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ سَيَّاهٍ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ: أَتَيْتُ أَبَا وَائِلٍ أَسْأَلُهُ فَقَالَ: ((كُنَّا بِصَفَيْنَ، فَقَالَ رَجُلٌ: أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ

يُذْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ¹⁴⁴، فَقَالَ عَلِيٌّ: نَعَمْ، فَقَالَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ:
 اتَّهَمُوا أَنْفُسَكُمْ، فَلَقَدْ رَأَيْتُنَا يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ -يَعْنِي الصُّلْحَ
 الَّذِي كَانَ بَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُشْرِكِينَ- وَلَوْ نَرَى قِتَالًا
 لَقَاتَلْنَا، فَجَاءَ عُمَرُ فَقَالَ: أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ، وَهُمْ عَلَى الْبَاطِلِ؟
 أَلَيْسَ قَتَلَانَا فِي الْجَنَّةِ، وَقَتْلَاهُمْ فِي النَّارِ؟ قَالَ: بَلَى. فَقَالَ: فَفِيمَ
 أُعْطِيَ الدِّنْيَةُ فِي دِينِنَا، وَتُرْجِعُ وَلَمَّا يَحْكُمِ اللَّهُ بَيْنَنَا؟ فَقَالَ:
 يَا ابْنَ الْخَطَّابِ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ، وَلَنْ يُضَيِّعَنِي اللَّهُ أَبَدًا. فَرَجَعَ
 مُتَغَيِّظًا فَلَمْ يَضِرْ حَتَّى جَاءَ أَبَا بَكْرٍ، فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَسْنَا
 عَلَى الْحَقِّ وَهُمْ عَلَى الْبَاطِلِ؟ قَالَ: يَا ابْنَ الْخَطَّابِ إِنَّهُ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَنْ يُضَيِّعَهُ اللَّهُ أَبَدًا، فَنَزَلَتْ سُورَةُ الْفَتْحِ ((.

4844. Ahmad bin Ishaq as-Sulami meriwayatkan kepada kami, Ya'la meriwayatkan kepada kami, Abdul Aziz bin Siyah meriwayatkan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit, ia berkata: "Aku mendatangi Abu Wa'il untuk bertanya kepadanya, lalu ia berkata: 'Kami sedang berada di Shiffin, kemudian ada seorang laki-laki berkata: 'Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diajak (berpegang teguh) pada Kitab Allah?' Ali menjawab: 'Ya.' Kemudian Sahl bin Hunaif berkata: 'Tuduhlah (intropeksi diri) diri kalian, karena aku melihat bahwa dahulu kami mengalami peristiwa Hudaibiyah—yakni perjanjian antara Nabi ﷺ dengan orang-orang Musyrik. Seandainya kami melihat ada alasan untuk berperang, niscaya kami sudah berperang.

¹⁴⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

Lalu Umar datang dan berkata: ‘Bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka berada di atas kebatilan?’ Bukankah orang yang gugur dari kita akan masuk Surga dan orang yang gugur dari mereka akan masuk Neraka?’ Nabi ﷺ berkata: ‘Benar.’ Kemudian Umar berkata: ‘Lantas mengapa aku harus memberikan kehinaan dalam agama kita. Kita kembali (ke Madinah) sebelum Allah memberikan keputusan di antara kita?’ Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Wahai Ibnul Al-Khathab, aku adalah utusan Allah dan selamanya Allah tidak akan pernah menelantarkan aku.’

Umar pergi dalam keadaan marah dan dalam tidak sabar hingga akhirnya ia mendatangi Abu Bakar. Kemudian ia berkata: ‘Wahai Abu Bakar, bukankah kita berada di atas kebenaran sedangkan mereka berada di atas kebatilan?’ Abu Bakar menjawab: ‘Wahai Ibnu al-Khathab sesungguhnya dia itu adalah Rasulullah dan dia tidak akan pernah ditelantarkan Allah selamanya.’ Kemudian turunlah surah Al-Fath.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿إِذْ يَبَايِعُوكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘Ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon.’” Dalam bab ini terdapat empat hadits.

Hadits pertama (no. 4840):

Hadits Jabir: [كُنَّا يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ أَلْفًا وَأَرْبَع مِائَةً] “Dahulu kami pada hari Hudaibiyah, jumlah kami sebanyak 1400 orang.” Pembahasan lengkap mengenai hadits ini telah disampaikan dalam Kitab “al-Maghâzi”.

Hadits kedua (no. 4841 dan 4842):

Perkataan: [عَلِيَّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ] “Ali bin Abdullah.” Dia adalah Ibnu al-Madini. Demikianlah redaksinya menurut mayoritas riwayat. Sementara itu, di dalam riwayat al-Mustamli tertera: ((عَلِيَّ بْنِ سَلَمَةَ)) “Ali bin Salamah,” dia adalah al-Labaqi (الَلْبَقِي). Demikian yang ditegaskan oleh al-Kalabadzi.

Perkataan:

[عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعْقِلٍ الْمُزَنِيِّ مِمَّنْ شَهِدَ الشَّجَرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْخَذْفِ] “Dari Abdullah bin al-Mughaffal al-Muzani—salah seorang yang ikut berbai’at di bawah pohon—ia berkata: ‘Rasulullah ﷺ melarang melakukan *al-khadzf*.’” Lafazh الْخَذْفُ dibaca dengan huruf *kha*; yaitu melemparkan batu dengan dua jari. Penjelasan akan dikemukakan dalam Kitab “Al-Adab”.

Perkataan:

[وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ صُهَبَانَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُعْقِلٍ الْمُزَنِيَّ فِي الْبَوْلِ فِي الْمَغْتَسِلِ] “Dari Uqbah bin Shuhban, ia berkata: ‘Aku mendengar Abdullah bin Mughaffal al-Muzani (menyebutkan hadits) tentang kencing di tempat pemandian.’” Demikianlah redaksi mayoritas riwayat.

Dalam riwayat al-Ashili dan Abu Dzar dari as-Sarkhasi terdapat tambahan: ((يَأْخُذُ مِنْهُ الْوَسْوَاسُ)) “Yang menimbulkan was-was.”

Kedua hadits (no. 4841 dan 4842) diriwayatkan secara *marfu*’ dan *mauquf* ini dan yang dicantumkan setelahnya tidak ada kaitannya dengan tafsir ayat ini, bahkan tidak ada kaitannya dengan tafsir surah Al-Fath ini. Al-Bukhari mencantumkan hadits yang pertama (no. 4841) adalah karena adanya pernyataan perawi di dalamnya: ((مِمَّنْ شَهِدَ الشَّجَرَةَ)) “Salah seorang yang ikut berbai’at di bawah pohon.” Sekadar lafazh ini saja yang berkaitan dengan judul bab.

Demikian pula hadits (no. 4843) yang disebutkan setelah kedua hadits tersebut dari Tsabit bin adh-Dhahhak, dan yang disebutkan matannya sebatas sebagai penguat, bukan sebagai inti pembahasan.

Adapun hadits yang kedua (no. 4842), al-Bukhari menyebutkannya untuk menegaskan penyimakan Uqbah bin Shuhban dari Abdullah bin Mughaffal. Ini menunjukkan ketelitian dan inisiatif yang baik yang dilakukan al-Bukhari. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *al-Mustakhraj* dan al-Hakim dari jalur Yazid bin Zurai’, dari Sa’id dari Qatadah dari Uqbah bin Shuhban dari Abdullah bin Mughaffal,

dia mengatakan: ((نَهَى -أَوْ زَجَرَ- أَنْ يُبَالَ فِي الْمَغْتَسِلِ)) “Beliau ﷺ melarang—atau memperingatkan—kencing di tempat pemandian.” Keterangan ini menunjukkan bahwa penambahan kata “was-was” dalam hadits al-Ashili dan perawi lainnya yang sepakat dengannya melalui jalur riwayat ini, merupakan suatu kekeliruan.

Benar, para penulis kitab *Sunan* memang meriwayatkan sebuah hadits yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dari jalur Asy’ats, dari al-Hasan, dari Abdullah bin Mughaffal secara *marfu’*: ((لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحَمِّهِ، فَإِنَّ غَامَةَ الْوُسْوَاسِ مِنْهُ)) “Janganlah kalian kencing di tempat pemandiannya, sebab sesungguhnya was-was itu kebanyakan berasal darinya.” At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya diriwayatkan secara *marfu’* kecuali dari hadits Asy’ats. Pernyataannya ini terbantahkan dengan kenyataan bahwa ath-Thabari telah meriwayatkannya dari jalur Isma’il bin Muslim yang juga berasal dari al-Hasan. Bantahan ini dikemukakan secara mutlak (umum), sebab Isma’il adalah perawi dhaif.

Hadits ketiga (no. 4843):

Perkataan: [عَنْ خَالِدٍ] “Dari Khalid.” Dia adalah al-Hadza.

Perkataan: [عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ] “Dari Abu Qilabah dari Tsabit bin adh-Dhahhak, dia adalah salah seorang yang ikut berbai’at di bawah pohon.” Demikianlah Imam al-Bukhari mencantumkannya di sini, yaitu sebatas redaksi yang dibutuhkan dari hadits ini tanpa disebutkan matannya.

Berdasarkan hal ini bisa disimpulkan bahwa dalam mencantumkan hadits secara *mutaba’ah* al-Bukhari tidak hanya melakukannya dengan satu cara, tetapi terkadang ia hanya mencantumkan poin (redaksi) yang dibutuhkan, dan adakalanya ia mencantumkannya secara lengkap; seakan-akan al-Bukhari melakukan hal itu untuk memvariasikannya. Dan telah disebutkan jalur riwayat lain dari hadits Tsabit dalam Bab “Perang Hudaibiyah”.

Hadits keempat (no. 4844):

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَعْلَى] “Ya’la meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Ibnu Ubaid at-Thanafisi.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ سَيَّاهٍ] “Abdul Aziz bin Siyah meriwayatkan kepada kami.” Kata سَيَّاهٍ dibaca dengan huruf *sin kasrah* kemudian huruf *ya* tanpa *tasydid* dan huruf *ha* yang di-*tanwin*-kan. Penjelasanannya telah disampaikan di akhir Kitab “al-Jizyah”.

Perkataan: [أَتَيْتُ أَبَا وَائِلٍ أَسْأَلُهُ] “Aku mendatangi Abu Wail untuk bertanya kepadanya.” Dalam hal ini tidak disebutkan tentang apa yang ditanyakannya itu. Ahmad menerangkannya dalam riwayatnya dari Ya’la bin Ubaid, dengan redaksi: “Aku mendatangi Abu Wail di dalam masjid keluarganya. Aku lalu bertanya kepadanya tentang kaum yang dibunuh oleh Ali—yaitu al-Khawarij—ia menuturkan: Kami sedang di Shiffin, kemudian ada seorang laki-laki berkata” Kemudian ia menyebutkan hadits tersebut.

Perkataan: [فَقَالَ: كُنَّا بِصِفِّينَ] “Lalu ia berkata: ‘Kami sedang berada di Shiffin.’” Shiffin adalah nama sebuah kota tua di pesisir sungai Eufрат, tertelak di antara Raqqah dan Manbij, tempat terjadinya sebuah peristiwa yang masyhur antara Ali dan Mua’wiyah.

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ: أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ] “Kemudian ada seorang lelaki berkata: ‘*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diajak (berpegang teguh) pada Kitab Allah?*’” Ahmad menyebutkan hingga akhir ayat ini. Orang yang mengutarakan (ayat) itu adalah Abdullah bin al-Kawwa’, sebagaimana disebutkan ath-Thabari. Sebab terjadinya peristiwa tersebut adalah ketika pasukan Syam hampir saja dikalahkan oleh pasukan Irak, Amr bin Ash (dari pasukan Syam) mengisyaratkan untuk mengangkat Mushaf dan mengajak mereka agar mengamalkan kandungannya. Apa yang dilakukannya itu dimaksudkan untuk mengulur (menunda) waktu perang sehingga mereka bisa beristirahat dari ganasnya peperangan yang terjadi, dan tercapailah apa yang ia inginkan itu.

Tatkala mereka mengangkat Mushaf, mereka berkata: ‘Di antara kami dan kalian ada Kitabullah!’ Seruan itu didengar oleh orang-orang yang berada di markas Ali yang sebagian besarnya adalah orang-orang yang kuat dalam memegang teguh agama.

Salah seorang dari mereka (pihak Ali) pun mengutarakan pernyataan (ayat) tersebut. Akhirnya Ali memutuskan untuk melakukan tahkim (arbitrase) sebagai bentuk persetujuan atas apa yang mereka usulkan, dengan keyakinan bahwa kebenaran berada di pihaknya.

Hadits ini juga diriwayatkan an-Nasa-i dari Ahmad bin Sulaiman dari Ya’la bin Ubaid dengan sanad yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, lalu ia (an-Nasa-i) menyebutkan tambahan redaksi yang serupa dengan hadits diriwayatkan oleh Ahmad. Redaksi tambahan itu disebutkan setelah perkataan [كُنَّا بِصِيفِينَ] “Kami berada di Shiffin”: “Ia berkata: ‘Ketika perang kian berkobar di pihak pasukan Syam, Amr bin Ash menyarankan kepada Mu’awiyah: ‘Kirimkanlah Mushaf kepada Ali dan serulah dia untuk kembali kepada Kitab Allah, maka niscaya dia tidak akan menolakmu.’ Seorang laki-laki menyampaikan hal tersebut kepada Ali, ia berkata: ‘Di antara kami dan kalian ada Kitabullah!’ Ali pun berkata: ‘Aku lebih pantas untuk menerima seruan itu. Di antara kita ada Kitabullah.’ Kemudian sejumlah orang Khawarij mendatanginya —kami menyebut mereka *al-Qurra* (penghafal al-Qur-an)—dengan pedang tersandang di pundak mereka. Mereka berkata: ‘Ya Amirul Mukminin, apa yang kita tunggu dari mereka, tidakkah (lebih baik) kita datangi mereka dengan menghunuskan pedang sampai Allah memutuskan antara kita dan mereka?’ Lalu berdirilah Sahl bin Hunaif.”

Perkataan: [فَقَالَ عَلِيٌّ: نَعَمْ] “Ali menjawab: ‘Ya.’” Di dalam riwayat Ahmad dan an-Nasa-i ditambahkan: ((أَنَا أَوْلَى بِذَلِكَ)) “Aku lebih pantas untuk menerima seruan itu.” Yaitu dalam menerima ajakan itu: “Jika aku diajak untuk menerapkan Kitabullah, karena aku yakin kebenaran berada di pihakku.”

Perkataan: [وَقَالَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ: أَتَيْتُمُو أَنْفُسَكُمْ] “Sahl bin Hunaif berkata: Tuduhlah (intropeksi) diri kalian!” Yaitu mengenai pendapat ini, karena banyak dari mereka yang menolak *tahkim* dan berkata: ‘Tidak ada hukum selain hukum Allah.’ Maka Ali berkata: ‘Kalimat yang benar namun dimaksudkan untuk kebatilan.’ Kemudian para Sahabat senior menyarankan agar mereka mematuhi Ali dan tidak menyelisihi apa yang diisyaratkannya, karena Ali lebih mengetahui mana yang lebih mengandung maslahat.

Sahl bin Hunaif lalu menceritakan kepada mereka apa yang mereka (yaitu para Sahabat senior) alami di Hudaibiah, bahwa semula mereka juga berpendapat agar tetap meneruskan peperangan dan menolak perjanjian damai. Akan tetapi kemudian tampaklah bahwa yang lebih maslahat adalah apa yang disyariatkan Nabi ﷺ dalam masalah itu. Segala hal yang berkaitan dengan kisah ini akan dipaparkan dalam Kitab “Istitabatul Murtaddin”, *insya Allah*. Adapun yang berkaitan dengan perjanjian Hudaibiyah telah dipaparkan selengkapnya dalam Kitab “Asy-Syurûth”.



[49] SURAH AL-HUJURÂT

[٤٩] سُورَةُ الْحُجُرَاتِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿لَا تُقَدِّمُوا﴾: لَا تَفْتَاتُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى يَقْضِيَ اللَّهُ عَلَى لِسَانِهِ. ﴿أَسْحَنَ﴾: أَخْلَصَ.¹⁴⁵ ﴿وَلَا تَنَابَرُوا﴾: يُدْعَى بِالْكَفْرِ بَعْدَ الْإِسْلَامِ. ﴿يَلْتَكُرْ﴾: يَنْقُصُكُمْ، أَلْتَنَا: نَقَضْنَا.

Mujahid berkata: “﴿لَا تُقَدِّمُوا﴾” *“Janganlah kamu mendahului”*, maknanya yaitu jangan kau merendahului Rasulullah ﷺ hingga Allah memutuskan melalui lisan beliau. Lafazh: ﴿أَسْحَنَ﴾ “Yang telah diuji” maknanya yaitu: أَخْلَصَ “Telah tulus.” Lafazh: ﴿وَلَا تَنَابَرُوا﴾ “Janganlah saling memanggil.” Yaitu dipanggil dengan kekafiran setelah Islam. Lafazh: ﴿يَلْتَكُرْ﴾ maknanya yaitu يَنْقُصُكُمْ “Mengurangi kalian.” Lafazh: أَلْتَنَا maknanya yaitu نَقَضْنَا “Kami kurangi.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْحُجُرَاتِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Al-Hujurât— Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Demikian redaksi pada naskah riwayat Abu Dzar, sedangkan pada naskah riwayat para perawi lain redaksinya diringkas hanya lafazh الْحُجُرَاتِ saja. Lafazh ini (الْحُجُرَاتِ) dibaca dengan dua *dhammah*, jamak dari lafazh

¹⁴⁵ Dalam naskah (ص) ditambahkan lafazh: باب.

حجرة artinya “kamar,”—dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *jim*. Maksudnya rumah-rumah para istri Rasulullah ﷺ.

Perkataan:

[وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿لَا تُقَدِّمُوا﴾: لَا تَفْتَاتُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى يَقْضِيَ اللَّهُ عَلَى لِسَانِهِ] “Mujahid berkata: ﴿لَا تُقَدِّمُوا﴾ ‘Janganlah kamu mendahului’, yaitu ‘Janganlah kamu mendahului Rasulullah ﷺ hingga Allah memutuskan melalui lisan beliau.” Abd bin Humaid meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dan kami menukil riwayatnya dalam kitab *Dzammul Kalam* dari jalur ini.



CATATAN PENTING

Abu Najih al-Banasiyyi membaca kata تُقَدِّمُوا dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf* dan huruf *dal* (تَقَدَّمُوا) yang merupakan qiraah Ibnu Abbas dan al-Hadhrani, dan qiraah inilah yang sesuai dengan penafsiran ini. Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Sa’id dari Qatadah ia berkata: “Disebutkan kepada kami bahwa orang-orang mengatakan: ‘Seandainya saja diturunkan (ayat) terkait hal ini,’ kemudian Allah menurunkan surah Al-Hujurât.”

Qatadah berkata: “Hasan berkata: ‘mereka adalah sekelompok orang dari kaum Muslim yang menyembelih hewan sebelum shalat pada hari *an-Nahr* (Idul Adha), kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk mengulanginya.

Perkataan: [آمَنَ ﴿أَخْلَصَ﴾] “Lafazh: ﴿آمَنَ﴾ ‘Yang telah diuji’ maknanya: أَخْلَصَ ‘Telah tulus.’” Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih darinya dengan lafazhnya. Sebagaimana yang dikatakan Abdurrazzaq dari Ma’mar dari Qatadah, ia mengatakan: أَخْلَصَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ فِيمَا أَحَبَّ “Allah menuluskan hati mereka terhadap apa yang disenangi-Nya.”

Perkataan: [وَلَا تَنَابَرُوا ﴿يُدْعَى بِالْكَفْرِ بَعْدَ الْإِسْلَامِ﴾] “Lafazh: ﴿وَلَا تَنَابَرُوا﴾ ‘Jangan saling memanggil.’” Yaitu dipanggil dengan kafir setelah Islam.”

Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari Mujahid dengan lafazh: ((لَا يَدْعُو الرَّجُلُ بِالْكَفْرِ وَهُوَ مُسْلِمٌ)) “Janganlah seseorang memanggil orang lain dengan sebutan kafir sedangkan ia adalah seorang muslim.”

Terkait firman-Nya: ﴿ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ ﴾ “*Janganlah kamu saling mencela satu sama lain*” (QS. Al-Hujurât [49]: 11) Abdurrazzaq berkata: dari Ma’mar, dari Qatadah, ia berkata: “Maknanya: ‘Janganlah kamu saling mencela’, dan makna firman-Nya : ﴿ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ﴾ ‘*Dan janganlah kalian saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*’ (QS. Al-Hujurât [49]: 11), ia berkata: ‘Jangan berkata kepada saudaramu yang muslim: ‘Hai fasik, hai munafik.’

Dan dari Hasan, ia berkata: ‘Seorang Yahudi masuk Islam, lalu dikatakan padanya: ‘Hai Yahudi.’ Maka mereka dilarang melakukan hal itu.” Demikian juga riwayat dari ath-Thabari dari jalur Ikrimah seperti redaksi di atas.

Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari jalur asy-Sya’bi, dia berkata: Abu Jubairah bin ad-Dhahhak meriwayatkan kepadaku, ia berkata: “Berkaitan dengan kamilah turunnya ayat: ﴿ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ﴾ “*Dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*” (QS. Al-Hujurât [49]: 11). Ketika Rasulullah ﷺ datang ke kota Madinah, tidak seorang pun laki-laki dari kami kecuali ia mempunyai dua atau tiga julukan. Lantas bila beliau memanggil salah seorang dari mereka dengan satu dari nama-nama tersebut, mereka berkata: ‘Beliau marah kepadanya.’ Kemudian turunlah ayat tersebut.”

Perkataan: [يَنْقُصُكُمْ، أَلْتَنَا نَقْصًا] “Lafazh: ﴿ يَنْقُصُكُمْ ﴾, yaitu يَنْقُصُكُمْ ‘Mengurangi kalian.’ Lafazh: أَلْتَنَا. Yaitu نَقْصًا “Kami kurangi.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari Mujahid dengan lafazhnya, demikian juga dalam firman-Nya: ﴿ وَمَا أَلْتَهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ ﴾ “*Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka*” (QS. Ath-Thûr [52]: 21) ia berkata: “Kami tidak mengurangi (kebajikan) para bapak untuk anak-anak mereka..”



CATATAN PENTING

Lafazh kedua dari surah Ath-Thûr ini disebutkan oleh al-Bukhari di sini secara tak sengaja. Lafazh أَلْتَنَا menjadi lebih selaras dengan ayat yang lain berdasarkan qiraah Abu Amr di sini, karena ia membaca dengan lafazh لَا يَأْتِكُمْ—dengan tambahan huruf *hamzah*—sedangkan yang lainnya membacanya tanpa huruf *hamzah*. Lafazh tersebut berasal dari lafazh: لَات يَلِيْتُ sebagaimana dikatakan Abu Ubaidah, ia berkata: Ru’bah bersenandung:

وَلَيْلَةَ ذَاتِ نَدَى سَرَيْتُ * وَلَمْ يَلْتِنِي عَنْ سُرَاهَا لَيْتُ

*Di suatu malam yang berembun aku berjalan
tiada seorang pun yang memalingkanku dari perjalanan malamku itu*

Orang-orang Arab sering mengucapkan: أَلَاتْنِي عَنْ حَاجَتِي حَقِّي dan أَلَاتْنِي عَنْ حَاجَتِي حَقِّي, artinya adalah صَرَفَنِي (memalingkanku dari mendapatkan hakku, memalingkanku dari memenuhi kebutuhanku). Adapun firman-Nya: ﴿وَمَا أَلْتَنَّهُمْ﴾ berasal dari lafazh أَلَيْتُ يَأْتِي yaitu نقص “mengurangi.”



"Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi ...!"

(QS. Al-Hujurât [49]: 2) (Al-Ayat)

Lafazh: ﴿شَعُرُونَ﴾ "Menyadari"

Yaitu تَعْلَمُونَ (mengetahui).

Di antara kata turunan (derivasi)nya adalah lafazh: الشَّاعِرُ.

١ - بَابٌ ¹⁴⁶ ﴿لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ﴾ الْآيَةُ.
﴿شَعُرُونَ﴾: تَعْلَمُونَ، وَمِنْهُ الشَّاعِرُ

٤٨٤٥ حَدَّثَنَا يَسْرَةُ بْنُ صَفْوَانَ بْنِ جَمِيلٍ اللَّخْمِيُّ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: ((كَادَ الْخَيْرَانِ أَنْ يَهْلِكََا، أَبُو ¹⁴⁷ بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، رَفَعَا أَصْوَاتَهُمَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَدِمَ عَلَيْهِ رَكْبُ بَنِي تَيْمٍ، فَأَشَارَ أَحَدُهُمَا بِالْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ أَخِي بَنِي مُجَاشِيعٍ، وَأَشَارَ الْآخَرُ بِرَجُلٍ آخَرَ - قَالَ نَافِعُ: لَا أَحْفَظُ اسْمَهُ - فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ لِعُمَرَ: مَا أَرَدْتُ إِلَّا خِلَافِي، قَالَ: مَا أَرَدْتُ خِلَافَكَ، فَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا فِي ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ

¹⁴⁶ Dalam naskah (ص) ditambahkan lafazh: قوله.

¹⁴⁷ Dalam naskah (ق) ditulis: أبا.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ﴾ الْآيَةُ. قَالَ ابْنُ الزُّبَيْرِ: فَمَا كَانَ عُمَرُ يُسْمِعُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَعْدَ هَذِهِ الْآيَةِ حَتَّى يَسْتَفْهَمَهُ، وَلَمْ يَذْكُرْ ذَلِكَ عَنْ أَبِيهِ. يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ)).

4845. Yasarah bin Shafwan bin Jamil al-Lakhmi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Nafi' bin Umar meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Hampir saja dua orang yang telah banyak berbuat baik binasa; yaitu Abu Bakr dan Umar رضي الله عنه. Mereka berdua meninggikan suara di sisi Nabi ﷺ ketika kafilah Bani Tamim mendatangi beliau. Kemudian salah seorang dari mereka menunjuk al-Aqra' bin Habis saudara Bani Mujasyi', sedangkan yang lainnya menunjuk seorang lelaki yang lain—Nafi' berkata: “Aku tidak hafal namanya”—. Kemudian Abu Bakar berkata kepada Umar: “Yang engkau inginkan hanya menyelisihiku.” Umar berkata: “Aku tidak ingin menyelisihimu.” Lalu suara keduanya meninggi (saat berbicara) mengenai hal itu. Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat: “*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi!*” (QS. Al-Hujurât [49]: 2) (Al-Ayat). Ibnuz Zubair berkata: “Tidaklah Umar memperdengarkan (sesuatu) kepada Rasulullah ﷺ setelah (turunnya) ayat ini hingga ia meminta penjelasan dari beliau.” Ia (Ibnuz Zubair) tidak menceritakan perihal itu (meninggikan suara tersebut) dari ayahnya, maksudnya Abu bakar.”

٤٨٤٦ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ سَعْدٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ قَالَ: أَنَّبَانِي مُوسَى بْنُ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه ((أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ افْتَقَدَ ثَابِتَ بْنَ قَيْسٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَغْلَمُ لَكَ عِلْمَهُ، فَأَتَاهُ فَوَجَدَهُ جَالِسًا فِي بَيْتِهِ

مَنْكِسًا رَأْسَهُ، فَقَالَ لَهُ: مَا شَأْنُكَ؟ فَقَالَ: شَرٌّ. كَانَ يَرْفَعُ صَوْتَهُ
فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ،
فَأَتَى الرَّجُلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَالَ كَذَا وَكَذَا، فَقَالَ
مُوسَى: فَرَجَعَ إِلَيْهِ الْمَرَّةَ الْآخِرَةَ بِبِشَارَةٍ عَظِيمَةٍ، فَقَالَ: اذْهَبْ إِلَيْهِ
فَقُلْ لَهُ: إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَلَكِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ))

4846. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Azhar bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami: Ibnu Aun mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Anas mengabarkan kepada kami, dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ tidak menemukan keberadaan Tsabit bin Qais, kemudian seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ aku akan mencari tahu kabar mengenainya untukmu." Kemudian ia menemukannya (Tsabit) tengah duduk di rumahnya dalam kondisi menundukkan kepalanya ke tanah (karena sedih). Kemudian ia berkata kepadanya: "Bagaimana keadaanmu?" Ia lalu menjawab: "Buruk! Dia (maksudnya dirinya sendiri^{ed}) telah meninggikan suaranya melebihi suara Nabi ﷺ sehingga amalannya menjadi sia-sia dan dia termasuk ahli Neraka." Kemudian laki-laki itu mendatangi Nabi ﷺ kemudian ia mengabarkan kepada beliau dan berkata: Kondisinya begini dan begini. Musa berkata: Kemudian ia kembali menghadap beliau dengan membawa kabar gembira yang besar. Beliau berkata padanya: "Pergilah menemuinya (Tsabit) dan katakanlah kepadanya: 'Sesungguhnya engkau bukan termasuk ahli Neraka tetapi engkau adalah ahli Surga.'"



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [الآية] ﴿لَا تَرْفَعُوا أَصْوَادَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ﴾ [باب: 'Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi.'"] Demikian redaksi yang tertulis pada seluruh riwayat.

Perkataan: [تَعْلَمُونَ وَمِنْهُ الشَّاعِرُ] “تَعْلَمُونَ ‘Menyadari.’ Yaitu تَعْلَمُونَ (mengetahui). Di antara kata turunan (derivasi)nya adalah lafazh: الشَّاعِرُ.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَسْرَةَ] “Yasarah meriwayatkan kepada kami.” Lafazh يَسْرَةَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya*. Sedangkan nama kakeknya Jamil. Lafazh جَمِيلٌ dibaca dengan huruf *jim* dengan pola kata عَظِيمٌ. Nafi’ bin Umar adalah (Nafi’ bin Umar) al-Jumahi dari Makkah dan bukan Nafi’ bekas budak (*maula*) Ibnu Umar. Dalam hal ini al-Karmani mengingatkan tentang sesuatu yang tidak pernah terbayangkan oleh orang yang memiliki pengetahuan minim sekalipun tentang hadits dan para perawinya, ketika berkata: “Ini bukanlah hadits *tsulatsi*,¹⁴⁸ sebab Abdullah bin Abi Mulaikah seorang Tabi’in.”

Perkataan: [كَادَ الْخَيْرَانِ] “Hampir saja dua orang yang telah banyak berbuat baik (Abu Bakar dan Umar).” Demikian tertulis pada seluruh naskah riwayat, yaitu dengan huruf *kha* setelahnya huruf *ya* yang ber-*tasydid*. Sebagian pensyarah menukil riwayat dengan huruf *ha* dan setelahnya huruf *ba sukun* (الْحَيَّانِ).

Perkataan: [يَهْلِكَا] “(Keduanya) binasa.” Demikian tertulis pada naskah riwayat Abu Dzar. Dalam satu riwayat ditulis يَهْلِكَا tanpa huruf *nun*. Ibnut Tin berkata: “Demikian lafazh yang tertulis; tanpa huruf *nun*, seakan-akan lafazh tersebut di-*nashab*-kan dengan asumsi didahului kata أَنْ.” Imam Ahmad meriwayatkan dari Waki’ dari Nafi’ dari Ibnu Umar dengan lafazh أَنْ يَهْلِكَا, yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*. Ibnut Tin menisbatkan lafazh tersebut kepada Abu Dzar. Redaksi hadits ini berformat *mursal*, akan tetapi pada akhir sanadnya tampak bahwa Ibnu Abi Mulaikah meriwayatkannya dari Abdullah bin az-Zubair.

¹⁴⁸ Hadits yang dalam sanadnya antara al-Bukhari dan Rasulullah ﷺ hanya ada dua perawi saja.

Pada bab setelahnya akan dijelaskan mengenai hal itu dan lafazhnya berasal dari Ibnu Abi Mulaikah: ((أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُمْ)) “Bahwasanya Abdullah bin Zubair mengabari mereka”, kemudian ia menyebutkan haditsnya secara lengkap.

Perkataan: [رَفَعَا أَصْوَاتَهُمَا حِينَ قَدِمَ عَلَيْهِ رَكْبُ بَنِي تَمِيمٍ] “Mereka berdua meninggikan suara (di hadapan Nabi ﷺ) ketika kafilah Bani Tamim mendatangi beliau.” Pada riwayat Ahmad tertulis: ((وَقَدْ بَنِي تَمِيمٍ)) “Utusan Bani Tamim.” Kedatangan mereka terjadi pada tahun ke-9, tepatnya setelah Uyainah bin Hishn menyerang Banil Anbar, yang merupakan anak suku Bani Tamim. Hal tersebut sebagaimana disebutkan oleh Abul Hasan al-Mada'ini.

Perkataan: [فَأَشَارَ أَحَدُهُمَا] “Lantas salah satu dari mereka menunjuk.” Yaitu Umar. Ibnu Juraij menjelaskan hal tersebut dalam sebuah riwayat di bab setelahnya. Sementara, dalam riwayat at-Tirmidzi dari riwayat Mu'ammil bin Isma'il dari Nafi' bin Umar disebutkan:

((إِنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَعِمِلْهُ عَلَى قَوْمِهِ، فَقَالَ عُمَرُ: لَا تَسْتَعِمِلْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ.))

“Al-Aqra' bin Habis mendatangi Nabi ﷺ, kemudian Abu Bakar berkata: ‘Ya Rasulullah angkatlah ia sebagai pemimpin terhadap kaumnya.’ Kemudian Umar berkata: ‘Janganlah engkau mengangkatnya wahai Rasulullah.’” (Al-Hadits)

Hanya saja, riwayat ini menyelinis riwayat Ibnu Juraij, sedangkan riwayatnya lebih autentik dari Mu'ammil bin Isma'il. *Wallâhu a'lam*.

Perkataan: [بِالْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ أَخِي بَنِي مُجَاشِعٍ] “(Menunjuk) Aqra' bin Habis, saudara Bani Mujasyi'.” Al-Aqra' adalah nama julukan, adapun nama aslinya sebagaimana dinukil Ibnu Duraid adalah Firas bin Habis bin Iqal (عِقَال) bin Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi' bin Abdullah bin Darim at-Tamimi ad-Darimi. Al-Aqra' bin Habis meninggal pada masa kekhilafahan Utsman bin Affan.

Perkataan: [وَأَشَارَ الْآخَرُ] “Sedangkan yang lainnya menunjuk.” Yaitu Abu Bakar. Ibnu Juraij menerangkan dalam riwayatnya tersebut dengan menyebut orang lain (bukan Abu Bakar). Nafi’ mengatakan: “Aku tidak hafal namanya.” Disebutkan di bab setelahnya dari riwayat Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa orang itu adalah al-Qa’qa’ bin Ma’bad bin Zararah bin Abbas bin Adas bin Zaid bin Abdullah bin Darim at-Tamimi ad-Darimi. Al-Kalbi berkata dalam kitab *al-Jâmi’*: “Ia dijuluki aliran sungai Furat karena kedermawanannya.” Namanya juga disebutkan pada “Bab: Perang Hunain”. Demikian juga, al-Bhughawi menyebutkannya pada kitab *ash-Shahâbah* dengan sanad shahih.

Perkataan: [مَا أَرَدْتُ إِلَّا خِلَافِي] “Yang kau mau hanya menyelisihiku.” Yaitu engkau tidak ada maksud selain ingin menyelisih perkataanku. Di dalam riwayat Ahmad disebutkan: ((إِنَّمَا أَرَدْتُ خِلَافِي)) “Sesungguhnya yang engkau inginkan hanyalah menyelisihiku,” dan lafazh inilah yang dijadikan pedoman. Ibnut Tin mengisahkan bahwa lafazh yang tertera di sini: ((مَا أَرَدْتُ إِلَّا خِلَافِي)), yaitu dengan huruf *jarr*, sedangkan huruf مَا di sini sebagai *istifham* (pertanyaan) dan lafazh إِلَى dilafalkan dengan huruf *lam* tanpa *tasydid*, maknanya adalah: “Apa saja yang engkau maksudkan hingga berujung dengan menyelisihiku?” Dan telah ditemukan satu riwayat yang disebutkan oleh Ibnut Tin tersebut pada sebagian naskah milik Abu Dzar dari al-Kusymihani.

Perkataan: [فَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا] “Lalu suara keduanya meninggi.” Pada riwayat Ibnu Juraij disebutkan: ((فَتَمَارَّيَا حَتَّى ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا)) “Lalu keduanya bertengkar hingga suara keduanya meninggi.”

Perkataan: [فَأَنْزَلَ اللَّهُ] “Maka Allah menurunkan.” Pada riwayat Ibnu Juraij disebutkan: ((فَنَزَلَ فِي ذَلِكَ)) “Maka turunlah ayat berkenaan tentang hal itu.”

Perkataan: [يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ ﴿۱﴾ الْآيَةُ] “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu” (Al-Ayat).” Dalam Kitab “al-I’tishâm”, Waki’ menambahkan ayatnya hingga firman-Nya: ﴿۱﴾ عَظِيمٌ (QS. Al-Hujurât [49]: 1-3)

Dan dalam riwayat Ibnu Juraij: “Maka turunlah firman Allah ﷻ : ﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا﴾ hingga firman-Nya: ﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾.” Namun riwayat tersebut dipermasalahkan. Ibnu Athiyyah berkata: “Adapun yang benar, sebab turunnya ayat ini adalah terkait perkataan sekelompok Arab Badui.”

Menurut hemat saya, pendapat itu tidak bertentangan dengan hadits ini, karena (ayat) yang berkaitan dengan kisah perselisihan *syaiikhain* (Abu Bakar dan Umar) mengenai pemilihan pemimpin bagi utusan Bani Tamim adalah ayat pada awal surah: ﴿لَا تَقْدِمُوا﴾ “*Janganlah kamu mendahului.*” (QS. Al-Hujurât [49]: 1), tetapi ketika bersambung dengan firman-Nya yang selanjutnya: ﴿لَا تَرْفَعُوا﴾ “*Janganlah kamu meninggikan suaramu,*” (QS. Al-Hujurât [49]: 2) Umar menahan diri darinya dengan memelankan suaranya. Adapun sekelompok Kaurn Arab pedalaman—yang ayat turun berkenaan dengan mereka—, mereka berasal dari suku Bani Tamim. Adapun ayat yang khusus berkenaan dengan mereka adalah firman Allah ﷻ : ﴿إِنَّ الَّذِي يَدْعُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ﴾ “*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu).*” (QS. Al-Hujurât [49]: 4)

Abdurrazzaq berkata, dari Ma'mar dari Qatadah:

((إِنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ مَدْحِي زَيْنٌ وَإِنْ شَتْمِي شَيْنٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاكَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ، وَنَزَلَتْ.))

“Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dari luar kamar, kemudian ia berkata: ‘Wahai Muhammad, orang yang aku puji menjadi terpuji dan orang yang aku cela menjadi tercela.’ Kemudian Nabi ﷺ menjawab: ‘Yang dapat melakukan seperti itu hanya Allah ﷻ.’ Lalu turunlah ayat.”

Menurut saya, tidak menutup kemungkinan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan beberapa sebab yang mendahuluinya. Maka tidak boleh beralih kepada pentarjihan salah satu darinya sementara

dimungkinkan untuk melakukan penyelarasan atas riwayat-riwayat tersebut, dan jalur-jalur riwayatnya pun shahih.

Ada kemungkinan al-Bukhari merasakan hal itu, sehingga ia memaparkan kisah Tsabit bin Qais setelah ini untuk menerangkan apa perlunya melakukan sinkronisasi seperti yang saya siratkan tersebut. Kemudian al-Bukhari menyebutkan setelah itu semua judul bab: “Bab: Firman-Nya: ﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ﴾ ‘*Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka*’ (QS. Al-Hujurât [49]: 5).” Tujuannya untuk mengisyaratkan pada kisah sekelompok Kaum Arab pedalaman dari Bani Tamim. Walaupun dia tidak menyebutkan pada judul bab tersebut satu hadits pun sebagaimana yang akan saya jelaskan sebentar lagi. Seakan-akan al-Bukhari menyebutkan hadits dari Tsabit itu karena dialah orang yang berkata langsung ketika terucapnya perkataan saling membanggakan di antara orang-orang Bani Tamim yang telah disebutkan. Sebagaimana hal itu yang disebutkan riwayatnya oleh Ibnu Ishaq dalam kitabnya *al-Maghâzî* secara panjang lebar.

Perkataan: [فَمَا كَانَ عُمَرُ يُسْمِعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ هَذِهِ الْآيَةِ حَتَّى يَسْتَفْهَمَهُ] “Tidaklah Umar mendengarkan (sesuatu) kepada Rasulullah ﷺ setelah (turunnya) ayat ini hingga ia meminta penjelasan dari beliau.” Pada riwayat Waki’ dalam Kitab “al-I’tishâm” disebutkan:

((فَكَانَ عُمَرُ بَعْدَ ذَلِكَ إِذَا حَدَّثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِيثٍ حَدَّثَهُ كَأَخِي السِّرَارِ لَمْ يُسْمِعْهُ حَتَّى يَسْتَفْهَمَهُ.))

“Maka setelah itu, apabila Nabi ﷺ berbicara tentang suatu pembicaraan, Umar berbicara dengan beliau seperti layaknya teman diskusi, ia tidak memperdengarkan sesuatu kepada beliau hingga meminta penjelasan dari beliau.”

Menurut hemat saya, Ibnul Mundzir juga telah meriwayatkan hadits dari jalur Muhammad bin Amr bin Alqamah bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq berkata seperti itu kepada Nabi ﷺ dan hadits ini *mursal*.

Al-Hakim juga meriwayatkan secara *maushul* dari hadits Abu Hurairah dengan redaksi serupa. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari jalur Thariq bin Syihab dari Abu Bakar, ia berkata:

((لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ﴾ الْآيَةَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْتُ أَنْ لَا أَكَلِّمَكَ إِلَّا كَأَخِي السَّرَّارِ.))

“Tatkala turun ayat: ‘*Janganlah kamu meninggikan suaramu*’ (Al-Ayat).” Abu Bakar berkata: “Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah aku telah bersumpah untuk tidak berbicara kepadamu kecuali seperti layaknya teman diskusi?’”

Perkataan: [وَلَمْ يَذْكُرْ ذَلِكَ عَنْ أَبِيهِ يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ] “Ia (Ibnuz Zubair) tidak menceritakan perihal itu (meninggikan suara tersebut) dari ayahnya, maksudnya Abu Bakar.” Mughalithai berkata: “Ada kemungkinan yang ia maksudkan dengan ucapan itu adalah Abu Bakar, Abdullah bin az-Zubair atau Abu Bakar, Abdullah bin Abi Mulaikah, karena Abu Mulaikah namanya disebutkan dalam kalangan para Sahabat.” Menurut saya: Pernyataan ini jauh sekali dari kebenaran, akan tetapi hubungan penyebutan Umar menunjukkan bahwa apa yang dimaksud olehnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq.

Pada riwayat at-Tirmidzi terdapat keterangan: ((وَمَا ذَكَرَ ابْنُ الزُّبَيْرِ جَدَّهُ)) “Ibnuz Zubair tidak pernah menyebutkan kakeknya.” Dan terdapat pula di dalam riwayat ath-Thabari dari jalur Muammil bin Isma’il dari Nafi’ bin Umar, kemudian ia mengatakan di akhir riwayatnya: ((وَمَا ذَكَرَ ابْنُ الزُّبَيْرِ جَدَّهُ يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ)) “Dan Ibnuz Zubair tidak pernah menyebutkan kakeknya, yaitu Abu Bakar.”

Keterangan tersebut mengkritisi sebagian orang yang menganggap bahwa termasuk dalam kekhususan Nabi ﷺ adalah dinisbatkannya anak-anak dari putri beliau kepada beliau, berdasarkan perkataan beliau: ((إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ)) “Sesungguhnya putraku ini adalah seorang *sayyid* (pemimpin).”

Ibnul Qaffal mengkritik pendapat Ibnul Qash tersebut sementara al-Qudhai' menganggapnya sebagai kekhususan Nabi yang tidak ada pada Nabi-Nabi yang lain. Sikap al-Qudha'i ini perlu ditinjau kembali. Sebab dalam hal ini, Yahya bin Ya'mar berargumen bahwasanya Isa menisbatkan dirinya kepada Ibrahim padahal ia adalah anak laki-laki dari putrinya, dan ini adalah *istidlal* yang benar. Menyebut kakek sebagai ayah merupakan sesuatu yang sudah masyhur, dan ini adalah madzhab Abu Bakar ash-Shiddiq sebagaimana yang telah disampaikan pembahasannya dalam Kitab "al-Manâqib".

Perkataan: [اِفْتَقَدَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ] "Rasulullah ﷺ tidak menemukan keberadaan Tsabit bin Qais." Penjelasan lengkapnya telah disampaikan pada akhir "Bab: 'Alâmâtü an-Nubuwwah" (hadits no. 3613).

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ] "Kemudian seorang laki-laki berkata: 'Ya Rasulullah.'" Ia adalah Sa'ad bin Mu'adz sebagaimana diterangkan oleh Hammad bin Salamah pada riwayatnya tentang hadits ini dari Anas. Ada yang mengatakan: namanya adalah Ashim bin Adi. Ada juga yang mengatakan: Abu Mas'ud. Namun pendapat yang pertama (Sa'ad) adalah yang menjadi pedoman.

Perkataan: [أَنَا أَعْلَمُ لَكَ عَلَيْهِ] "Aku akan mencari tahu kabar mengenainya untukmu." Yaitu, aku akan memberitahu informasi yang berkaitan dengannya demi untukmu.

Perkataan: [فَقَالَ مُوسَى] "Musa berkata." Yaitu Musa bin Anas, perawi hadits yang diriwayatkan dari Anas.



**"Sesungguhnya orang-orang yang
memanggil engkau (Muhammad)
dari luar kamar(mu)
kebanyakan mereka tidak mengerti"
(QS. Al-Hujurât [49]: 4)**

٢ - بَاب ١٤٩ ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ﴾ [الحجرات: ٤]

(٤٨٤٧) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ ¹⁵⁰ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُمْ أَنَّهُ ((قَدِمَ رَكْبٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَمِيرُ الْقُعَقَاعِ بْنُ مَعْبَدٍ، وَقَالَ عُمَرُ: بَلْ أَمِيرُ الْأَقْرَعِ بْنُ حَابِسٍ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: مَا أَرَدْتَ إِلَيَّ - أَوْ إِلَّا - خِلَافِي: فَقَالَ عُمَرُ: مَا أَرَدْتُ خِلَافَكَ، فَتَمَارَيْتَا حَتَّى ارْتَفَعَتْ أَضْوَاتُهُمَا، فَنَزَلَ فِي ذَلِكَ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ حَتَّى انْقَضَتِ الْآيَةُ)).

¹⁴⁹ Dalam naskah (ص) ditambahkan lafazh: قوله

¹⁵⁰ Dalam naskah (ق) tertulis lafazh: الحجاج.

4847. Al-Hasan bin Muhammad meriwayatkan pada kami, ia berkata: Hajjaj meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, ia mengatakan: Ibnu Abi Mulaikah mengabarkan bahwa Abdullah bin az-Zubair mengabarkan kepada beliau bahwasanya: “Sejumlah kafilah dari Bani Tamim telah mendatangi Nabi ﷺ, lantas Abu Bakar berkata: ‘Angkatlah al-Qa’qa’ bin Ma’bad sebagai pemimpin.’ Kemudian Umar berkata: ‘Justru angkatlah al-Aqra’ bin Habis.’ Kemudian Abu Bakar berkata: ‘Apa saja yang engkau maksudkan hingga berujung dengan menyelisihiku?’—atau (dalam versi riwayat lainnya): ‘Yang engkau inginkan hanyalah menyelisihiku’—. Lalu Umar berkata: ‘Aku tidak ingin menyelisihimu.’ Kemudian keduanya bertengkar hingga suara mereka meninggi. Maka terkait hal itu turunlah ayat: ‘Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya’ hingga berakhirnya ayat.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُتَادُونَكَ مِنَ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ﴾] “Bab: ‘Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.’” Dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnuz Zubair, dan itu telah disampaikan penjelasannya pada bab yang sebelumnya.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mujahid, ia berkata: “Mereka adalah kaum Arab pedalaman Bani Tamim. Dan pada riwayat dari jalur Abu Ishaq dari al-Bara, ia berkata:

((جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ حَمْدِي زَيْنٌ وَإِنَّ دَمِي شَيْنٌ، فَقَالَ: ذَاكَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.))

“Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ kemudian ia berkata: ‘Wahai Muhammad, sesungguhnya orang yang aku puji menjadi terpuji dan orang yang aku cela menjadi tercela.’ Kemudian beliau ﷺ berkata: ‘Yang dapat melakukan seperti itu hanya Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى.’”

Dan al-Bukhari juga meriwayatkan dari jalur Ma'mar dari Qatadah secara *mursal* dengan redaksi serupa dan ditambahkan di dalamnya: ((فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿إِنَّ الَّذِي يَنْادُوكَ مِنَ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ﴾ (الْآيَةِ)). Dan diriwayatkan pula dari jalur al-Hasan dengan redaksi serupa.



SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ] “Dari Ibnu Juraij, Ibnu Abi Mulaikah mengabarkan padaku.” Demikian yang dikatakan oleh Hajjaj bin Muhammad. Riwayat ini telah disebutkan di dalam Kitab “at-Tafsîr” dari jalur Hisyam bin Yusuf dari Ibnu Juraij dari Ibnu Mulaikah secara *‘an’ anah*. Riwayat tersebut dikuatkan dengan riwayat Hisyam bin Yusuf secara *mutaba’ah*. Ibnul Mundzir juga meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Tsaur dari Ibnu Juraij, ia menambahkan dalam sanadnya seorang perawi laki-laki. Ia berkata: “Seorang laki-laki mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Abi Mulaikah mengabarkan kepadanya.” Maka ada kemungkinan Ibnu Juraij meriwayatkannya dari Ibnu Mulaikah melalui perantara, kemudian ia bertemu dengannya, lalu ia mendengar riwayat darinya.



**"Dan sekiranya
mereka bersabar sampai engkau keluar
menemui mereka,
tentu akan lebih baik bagi mereka"
(QS. Al-Hujurât [49]: 5)**

بَاب¹⁵¹ ﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ﴾
[الحجرات: ٥]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْلُهُ: ﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ﴾] "Bab: Firman-Nya: 'Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka.'" Demikian redaksi yang tertulis pada seluruh riwayat, judul babnya tanpa disertai hadits. Ath-Thabari, al-Baghawi, Ibnu Abi Ashim meriwayatkan hadits di dalam kitab-kitab mereka berkenaan dengan Sahabat dari jalur Musa bin Uqbah dari Abu Salamah, ia berkata: "Al-Aqra' bin Habis at-Tamimi meriwayatkan kepadaku, bahwasanya ia mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata: 'Wahai Muhammad, keluarlah temui kami.' Lalu turunlah ayat: ﴿إِنَّ الَّذِينَ ينادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ﴾ 'Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu).'" (Al-Hadits). Adapun redaksinya milik Ibnu Jarir.

¹⁵¹ Dalam naskah (ص) dan (ق) ditambahkan lafazh: قَوْلُهُ.

Ibnu Mandah berkata: “Yang benar riwayatnya dari Abu Salamah bahwa hadits yang diriwayatkan oleh al-Aqra’ *mursal*.” Demikian pula Ahmad meriwayatkannya dengan dua jalur. Begitu pula Muhammad bin Ishaq telah menuturkan hadits tentang kisah utusan Bani Tamim berkenaan tentang hal itu dengan redaksi yang panjang namun sanadnya *munqathi*’. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Mandah ketika menyebutkan tentang Tsabit bin Qais dalam Kitab “al-Ma’rafah” dari jalur yang lain secara *maushu*’.



[50] SURAH QAF

[٥٠] سُورَةُ قَافٍ

﴿رَجَعُ بَعِيدٌ﴾: رَدٌّ. ﴿فُرُوجٌ﴾: فَتُوحٌ، وَاحِدُهَا فَرْجٌ. ﴿مِنْ حَبْلِ
الْوَرِيدِ﴾: وَرِيدَاهُ¹⁵² فِي حَلْقِهِ وَالْحَبْلُ حَبْلُ الْعَاتِقِ. وَقَالَ
مُجَاهِدٌ ﴿مَا نَقُصُّ الْأَرْضُ﴾: مِنْ عِظَامِهِمْ ﴿بَبْرَةٌ﴾: بَصِيرَةٌ
﴿وَحَبَّ الْحَصِيدِ﴾: الْحِنْطَةُ ﴿بَاسِقَتٍ﴾: الطَّوَالُ ﴿أَفَعِينَا﴾:
أَفَاعِيَا عَلَيْنَا ﴿وَقَالَ قَرِينُهُ﴾: الشَّيْطَانُ الَّذِي قِيضَ لَهُ ﴿فَنَقَّبُوا﴾:
ضَرَبُوا ﴿أَوِ الْفَى السَّمْعَ﴾: لَا يُحَدِّثُ نَفْسَهُ بِغَيْرِهِ. حِينَ أَنْشَأَكُمْ
وَأَنْشَأَ خَلْقَكُمْ ﴿رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾: رَصَدٌ ﴿سَاقٍ وَشَهِيدٌ﴾: الْمَلَكَانِ،
كَاتِبٌ وَشَهِيدٌ ﴿شَهِيدٌ﴾: شَاهِدٌ بِالْغَيْبِ¹⁵³ ﴿لُغُوبٌ﴾: النَّصَبُ.
وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿نَضِيدٌ﴾: الْكُفْرَى مَا دَامَ فِي أَكْثَامِهِ، وَمَعْنَاهُ
مَنْضُودٌ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ، فَإِذَا خَرَجَ مِنْ أَكْثَامِهِ فَلَيْسَ بِنَضِيدٍ.
فِي ﴿وَادَبَرَ النُّجُومِ﴾ ﴿وَادَبَرَ السُّجُودِ﴾، كَانَ عَاصِمٌ يَفْتَحُ الَّتِي
فِي قَافٍ وَيَكْسِرُ الَّتِي فِي الطَّوْرِ، وَيُكْسِرَانِ جَمِيعًا وَيُنْصَبَانِ.

¹⁵² Dalam naskah (ص) tidak dicantumkan.

¹⁵³ Dalam naskah (ص) kata yang di sini dalam bahasa Arabnya بالغيب tertulis dengan: بالقلب.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يَوْمَ الْخُرُوجِ: يَوْمَ يَخْرُجُونَ إِلَى الْبَعْثِ مِنَ الْقُبُورِ.

Makna ﴿رَجَعَ بَعِيدٌ﴾ “Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.” Makna ﴿رَجَعَ﴾ yaitu ردّ (pengembalian). Makna ﴿فُرُجٌ﴾ “Retak-retak” yaitu pecah-pecah. Bentuk tunggalnya: فَرْجٌ. Makna firman-Nya ﴿مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ﴾ “Dari urat lehernya” yaitu kedua urat kerongkongannya. Adapun yang dimaksud الحَبْلِ adalah urat yang berada di tengkuk. Mujahid mengatakan: ﴿مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ﴾ “Apa yang ditelan bumi,” yaitu berupa sebagian dari tulang-tulang mereka. Makna ﴿تَبَيَّرَ﴾ yaitu untuk menjadi pelajaran.

Makna ﴿وَحَبَّ الْعَصِيدِ﴾ “Biji-bijian yang dapat dipanen.” Yaitu biji gandum. Makna ﴿بَاسِقَاتٍ﴾ “Yang tinggi-tinggi.” Makna ﴿أَفْعَيْنَا﴾ “Maka apakah Kami letih,” yaitu apakah telah membuat Kami letih. Makna ﴿وَقَالَ قَرِينُهُ﴾ “Dan yang menyertainya berkata” yaitu syaitan yang ditakdirkan baginya. Makna ﴿فَتَقَبَّلُوا﴾ yaitu mereka pernah menjelajah. Makna ﴿أَوْ أَلْقَى أَسْمَعَ﴾ “Atau yang menggunakan pendengarannya,” yaitu tidak menceritakan kepada dirinya selain itu (peringatan). Ketika memunculkan dan menciptakan kalian.

Makna ﴿رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾ “Malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” Yaitu yang mengamati. Makna ﴿سَائِقٌ وَشَهِيدٌ﴾ “(Malaikat) penggiring dan (Malaikat) saksi.” Yaitu dua Malaikat; Malaikat pencatat dan Malaikat Saksi.” Makna ﴿شَهِيدٌ﴾ “Menyaksikannya.” Yang bersaksi terhadap hal yang ghaib. Makna ﴿لُغُوبٌ﴾ yaitu rasa letih. Ada juga yang mengatakan maknanya yang lain. Makna ﴿نَضِيدٌ﴾ “Mayang yang bersusun-susun,” yaitu mayang selama masih berada pada kelopaknya. Artinya mayangnya bersusun-susun dan apabila keluar dari kelopaknya maka bukan lagi dinamakan *an-nadhid*.

Firman-Nya: ﴿وَادْبَرَا الشُّجُورِ﴾ “Terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar).” (QS. Ath-Thûr [52]: 49). Dan lafazh ﴿وَادْبَرَا الشُّجُورِ﴾

“Setiap selesai shalat” (QS. Qaf [50]: 40) Ashim mem-*fathab*-kan (huruf *alif* pada) lafazh أَذْبَار yang ada dalam surah Qaf (وَأَذْبَار), dan meng-*kasrah*-kannya pada lafazh yang terdapat di dalam surah Ath-Thûr (وَأَذْبَار), kadang juga dengan meng-*kasrah*-kan keduanya dan me-*nashab*-kan keduanya. Ibnu Abbas berkata: ﴿يَوْمُ الْخُرُوجِ﴾ “Itulah hari keluar,” yaitu hari di mana mereka keluar menuju hari kebangkitan dari alam kubur.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ قَافٍ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Qaf—Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Lafazh basmalah tidak tercantum pada selain naskah riwayat Abu Dzar. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah: قَاف adalah salah satu nama al-Qur-an. Pada riwayat dari Ibnu Juraij dari Mujahid, ia mengatakan: “(Qaf adalah) gunung yang melingkari bumi.” Dikatakan: قَاف adalah huruf *qaf* bagian dari kata قَضِيَ الْأَمْرُ “Suatu perkara telah diputuskan.” Hal itu menunjukkan kalimat yang tersisa, sebagaimana seorang penyair berkata:

فُلْتُ لَهَا قِفِّي لَنَا قَالَتْ: قَافٌ

Aku berkata kepadanya: “Berhentilah.”

Lalu ia berkata kepada kami: “Aku telah berhenti.”

Perkataan: [رَدٍّ: رَجَعٌ بَعِيدٌ] “Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin” رَجَعٌ yaitu رَدٌّ (pengembalian).” Itu adalah perkataan Abu Ubaidah dengan lafazhnya. Ibnu al-Munzir mengeluarkan dari jalur Ibnu Juraij ia berkata: “Mereka (orang-orang kafir) mengingkari hari Kebangkitan. Kemudian mereka mengatakan: ‘Siapa yang dapat mengembalikan dan menghidupkan kami kembali?’”

Perkataan: [فُرُوجٍ: فُتُوقٌ وَاحِدُهَا فَرْجٌ] “Makna: ﴿فُرُوجٌ﴾ ‘Retak-retak.’ Yaitu فُتُوقٌ (pecah-pecah), bentuk tunggalnya فَرْجٌ.” Lafazh فَرْجٌ dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *ra*. Itu adalah perkataan Abu Ubaidah dengan lafazhnya. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mujahid, ia berkata: أَلْفَرْجُ الشَّقُّ (retak-retak: pecah-pecah).”

Perkataan: [مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ وَرِيدَاهُ فِي حَلْزِهِ، وَالْحَبْلُ حَبْلُ الْعَاقِقِ] “Makna ﴿مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ﴾ ‘Daripada urat lehernya.’” Maksudnya yaitu kedua urat kerongkongannya, adapun yang dimaksud الْحَبْلُ adalah urat yang berada pada tengkuk.” Lafazh ini tidak tercantum pada selain naskah riwayat Abu Dzar, dan lafazh tersebut juga merupakan perkataan Abu Ubaidah dengan lafazhnya namun ada tambahan: “Di-idhafah-kannya kata الْحَبْلُ kepada kata الْوَرِيدُ adalah sama seperti di-idhafah-kannya kata الْحَبْلُ kepada kata الْعَاقِقُ.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ﴾ (QS. Qaf [50]: 16) ia berkata maknanya: مِنْ عِرْقِ الْعُنُقِ (Daripada peluh pundak).”

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ﴾، مِنْ عِظَامِهِمْ] “Mujahid berkata: ‘Apa yang ditelan bumi,’ berupa sebagian dari tulang-tulang mereka.” Al-Firyabi menukulkan atsar ini secara *maushul* dari Warqa’ dari Ibnu Abi Najih dengan redaksi ini. Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur al-Aufa dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: “Apa-apa yang dimakan bumi seperti daging-daging, tulang-tulang dan rambut-rambut mereka.” Abdurrazzaq berkata dari Ma’mar dari Qatadah: yaitu mayit-mayit yang dimakan bumi bila manusia mati. Juga diriwayatkan dari Ja’far bin Sulaiman dari Auf dari Hasan: “Yaitu dari tubuh-tubuh mereka.”



CATATAN PENTING

Ibnut Tin mengira redaksi di dalam *Shahîh al-Bukhari* ditulis dengan lafazh: مِنْ أَعْظَامِهِمْ kemudian ia mempermasalahkannya dan berkata: “Yang benar adalah مِنْ عِظَامِهِمْ, adapun *wazan* (فعل) *fi’il* dengan mem-fathah-kan huruf *fa* dan men-sukun-kan huruf *ain* tidak pernah terjadi dalam *wazan* افعل kecuali hanya sedikit.

Perkataan: [بَصِيرَةٍ ﴿١٧﴾ بَصِيرَةٌ ﴿١٨﴾] “Makna ﴿بَصِيرَةٍ﴾ ‘Pelajaran.’ Yaitu بَصِيرَةٌ.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari Mujahid dengan redaksi seperti itu. Dan apa yang dikatakan Abdurrazzaq dari Ma’mar dari Qatadah tentang ayat: ﴿بَصِيرَةٌ﴾, ia berkata: “Nikmat dari Allah.”

Perkataan: [وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿﴾: الْحِنْطَةُ] “Makna: ﴿وَحَبَّ الْحَصِيدِ﴾ ‘Biji-bijian yang dapat dipanen.’ Yaitu الحِنْطَةُ (biji gandum).” Al-Firyabi juga meriwayatkannya secara *maushul* darinya. Abdurrazzaq berkata dari Ma’mar dari Qatadah: “Ia adalah البُرِّ وَالشَّعِيرِ biji gandum dan perasan gandum.”

Perkataan: [بَاسِقَتٍ ﴿﴾ الطَّوَالِ] “Makna: ﴿بَاسِقَتٍ﴾ ‘Yang tinggi-tinggi.’ Yaitu الطَّوَالِ (yang tinggi).” Riwayat ini juga disebutkan secara *maushul* oleh al-Firyabi. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Syaddad, ia berkata: بِسُوقِهَا artinya panjangnya seukuran tinggi badan. Abdurrazzaq berkata: dari Ma’mar dari Qatadah: “Yaitu panjangnya.”

Perkataan: [أَفْعَيْنَا ﴿﴾ أَفْعَيْنَا عَلَيْنَا] “Makna: ﴿أَفْعَيْنَا﴾ ‘Maka apakah Kami letih.’ Yaitu apakah telah membuat Kami letih?” Pada naskah riwayat Abu Dzar redaksi ini tidak tertulis. Dan telah disampaikan penjelasannya pada Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Perkataan: [رَفِيبٌ عَيْنٌ ﴿﴾ رَصْدٌ] “Makna: ﴿رَفِيبٌ عَيْنٌ﴾ ‘Malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat),’ yaitu رَصْدٌ (yang mengamati).” Al-Firyabi juga meriwayatkannya secara *maushul*. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata: ((يَكْتُبُ كُلَّ مَا تَكَلَّمَ بِهِ مِنْ خَيْرٍ وَشَرٍّ)) “Yang menulis apa yang dikatakannya dari kebaikan dan keburukan.” Dari jalur Sa’id bin Abi Arubah, ia mengatakan: al-Hasan dan Qatadah berkata: ((مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ)) “Tidak ada sesuatu kata yang diucapkannya.” Yaitu tidak ada sesuatu pun yang dibicarakannya kecuali ia tertulis atasnya. Sedangkan Ikrimah berkata: “Sesungguhnya hal itu mengenai kebaikan dan keburukan.”

Perkataan: [سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿﴾ الْمَلَكَانِ كَاتِبٌ وَشَهِيدٌ] “Makna: ﴿سَائِقٌ وَشَهِيدٌ﴾ ‘(Malaikat) penggiring dan (Malaikat) saksi.’ Yaitu dua Malaikat; Malaikat pencatat dan Malaikat Saksi.” Al-Firyabi juga meriwayatkan atsar ini secara *maushul*. Abdurrazzaq berkata: dari Ma’mar dari Hasan, ia menafsirkan: “(Malaikat) penggiring menggiringnya dan Malaikat saksi menyaksikannya terhadap apa yang diperbuatnya.” Dan ia juga meriwayatkan seperti itu dengan sanad *maushul* dari Utsman.

Perkataan: [وَقَالَ قَرِينُهُ ﴿الشَّيْطَانُ الَّذِي قُيِّضَ لَهُ﴾] “Makna: ﴿وَقَالَ قَرِينُهُ﴾ ‘Dan yang menyertainya berkata.’ Syaitan yang ditakdirkan baginya.” Al-Firyabi juga meriwayatkannya secara *maushul*. Demikian juga Abdurrazzaq meriwayatkan dari Qatadah dengan redaksi serupa.

Perkataan: [فَقَبُّوا ﴿صَرَبُوا﴾] “Makna: ﴿فَقَبُّوا﴾ ‘Mereka pernah menjelajah.’ Yaitu صَرَبُوا.” Al-Firyabi juga meriwayatkannya. Dan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿فَقَبُّوا فِي الْبُلْدِ﴾ “Mereka pernah menjelajah di beberapa negeri,” Ibnu Abbas berkata: “Mereka meninggalkan jejak.” Terkait firman-Nya: ﴿فَقَبُّوا﴾, Abu Ubaidah berkata: “Yaitu mereka berkeliling dan saling berpencar.” Umrul-Qais berkata:

وَقَدْ نَقَبْتُ فِي الْأَفَاقِ حَتَّى * رَضِيتُ مِنَ الْغَنِيمَةِ بِالْأَيَّامِ

“Aku telah berkeliling ke segenap penjuru (negeri) hingga aku rela pulang tanpa mendapatkan apa yang dicari.”

Perkataan: [أَوْ أَلْفَى السَّمْعَ ﴿لَا يُحَدِّثُ نَفْسَهُ بِغَيْرِهِ﴾] “Makna: ﴿أَوْ أَلْفَى السَّمْعَ﴾ ‘Atau yang menggunakan pendengarannya.’ Yaitu tidak menceritakan kepada dirinya dengan selain itu (peringatan).” Dan al-Firyabi juga meriwayatkan atsar ini secara *maushul*. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah terkait ayat ini, Qatadah berkata: “Yang dimaksud ialah seorang lelaki dari Ahlul Kitab yang menggunakan pendengarannya, yaitu mendengarkan al-Qur-an sedangkan ia sendiri menjadi saksi atas Kitabullah yang ada di sisinya dan ia mendapatkan Nabi ﷺ tertulis (di kitab tersebut).” Ma’mar dan al-Hasan berkata: “Ia adalah seorang munafik, yang mendengar (pelajaran) namun tidak mendapatkan manfaat (dari apa yang didengarnya).”

Perkataan: [حِينَ أَنْشَأَكُمْ وَأَنْشَأَ خَلْقَكُمْ] “Ketika menciptakan kalian, dan mengadakan penciptaan kalian.” Redaksi ini tidak tertulis dalam naskah riwayat Abu Dzarr, dan keterangannya telah disampaikan dalam Kitab “Bad’ul Khalq”. Redaksi di atas adalah lanjutan dari tafsir firman-Nya: ﴿أَفَعَيَّبَا﴾ dan sudah sepantasnya ia dituliskan di situ.

Perkataan: [شَهِيدٌ ﴿شَاهِدٌ بِالْغَيْبِ﴾] “Makna: ﴿شَهِيدٌ﴾ ‘Menyaksikannya.’ Yaitu mengakui hal yang ghaib.” Pada naskah riwayat al-Kusymihani tercantum: ((بِالْقَلْبِ)) “(Mengakui) dengan hati.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan lafazh yang lebih banyak.

Perkataan: [﴿وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ﴾: مِنْ نَصَبٍ] “‘Kami tidak merasa letih sedikit pun.’ Makna نَصَبٍ ﴿لُغُوبٍ﴾ (rasa letih).” Al-Firyabi juga meriwayatkannya secara *maushul*. Keterangannya juga telah disampaikan dalam Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Abdurrazzaq bin Ma’mar berkata: dari Qatadah, seorang Yahudi berkata: “Sesungguhnya Allah menciptakan ciptaan(Nya) dalam enam hari dan selesai pada hari Jum’at dan beristirahat pada hari Sabtu.” Maka Allah mendustakan perkataan mereka itu dengan berfirman: ﴿﴿وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ﴾﴾ “‘Kami tidak merasa letih sedikit pun.” (QS. Qaf [50]: 38)

Perkataan:

[وَقَالَ غَيْرُهُمْ نَضِيدٌ: الْكُفْرَى مَا دَامَ فِي أَكْمَامِهِ، وَمَعْنَاهُ مَنْضُودٌ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ، فَإِذَا خَرَجَ مِنْ أَكْمَامِهِ فَلَيْسَ بِنَضِيدٍ]

“Sebagian yang lain berkata نَضِيدٌ: yaitu mayang selama masih berada dalam kelopaknyanya. Artinya mayangnya bersusun-susun dan apabila keluar dari kelopaknyanya, maka bukan lagi dinamakan *an-nadidh*.”

Perkataan:

[﴿وَإِذْ بَرَ الْنُجُومِ﴾ ﴿وَإِذْ بَرَ الشُّجُودِ﴾، كَانَ عَاصِمٌ يَفْتَحُ الَّتِي فِي ق وَيَكْسِرُ الَّتِي فِي الطُّورِ وَيُكْسِرَانِ جَمِيعًا وَيُنْصَبَانِ]

“Firman-Nya: ﴿وَإِذْ بَرَ الْنُجُومِ﴾ ‘Terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar).’ (QS. Ath-Thûr [52]: 49), dan lafazh ﴿وَإِذْ بَرَ الشُّجُودِ﴾ ‘Setiap selesai shalat’ (QS. Qaf [50]: 40) Ashim mem-*fathah*-kan (huruf *alif* pada) lafazh أَذْبَارِ yang terdapat dalam surah Qaf (وَإِذْ بَارِ), dan meng-*kasrah*-kannya pada lafazh yang terdapat dalam surah Ath-Thûr (وَإِذْ بَارِ), terkadang juga dengan meng-*kasrah*-kan keduanya dan me-*nashab*-kan keduanya.”

Dan memang seperti yang disebutkan. Abu Amr, Ibnu Amir dan al-Kisa-i dalam mem-*fathah*-kan lafazhnya. Sedangkan yang lainnya membaca dengan meng-*kasrah*-kannya.

Jumhur ulama membaca lafazhnya dengan mem-*fathah*-kannya dalam surah Ath-Thûr. Sedangkan Ashim membaca lafazh ini dengan meng-*kasrah*-kannya, sesuai dengan riwayat al-Bukhari, dan perawi lainnya meriwayatkannya dalam kitab *asy-Syarwadz*. Bacaannya dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* (وَأَذْبَانَ) adalah bentuk jamak dari kata دبر, sedangkan bacaannya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah* (وَأَذْبَانَ) adalah bentuk *mashdar* dari kata أَذْبَرَ إِذْبَارًا. Adapun ath-Thabari menguatkan bacaan dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* pada kedua tempat tersebut.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿يَوْمُ الْخُرُوجِ﴾ يَوْمٌ يَخْرُجُونَ إِلَى الْبَعْثِ مِنَ الْقُبُورِ] “Ibnu Abbas berkata mengenai ayat: ‘*Itulah hari keluar,*’ yaitu hari di mana mereka keluar menuju hari kebangkitan dari alam kubur.” Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas dengan lafazhnya. Dalam Kitab “al-Janâ-iz”, hadits ini disampaikan dengan redaksi serupa.



"Masih adakah tambahan?" (QS. Qaf [50]: 30)

١ - بَابٌ ¹⁵⁴ ﴿وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ﴾ [ق: ٣٠]

(٤٨٤٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يُلْقَى فِي النَّارِ ﴾ ﴿وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ﴾ حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ فَتَقُولُ: قَطُّ قَطُّ))

4848. Abdullah bin Abul Aswad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Harami bin Umarah meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "(Ahli Neraka) dimasukan ke dalam Neraka, (la [Jahannam] berkata): 'Masih adakah tambahan?' (QS. Qaf [50]: 30) hingga Allah meletakkan kaki-Nya, kemudian Neraka berkata: 'Cukup, cukup.'"

[Hadits nomor 4848 tercantum juga pada hadits nomor: 6661, 7384]

(٤٨٤٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا أَبُو سُفْيَانَ الْجَمِيرِيُّ سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مُحَمَّدٍ

¹⁵⁴ Ditambahkan dalam kedua naskah (ص) dan (ق) lafazh: قوله.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ - وَأَكْثَرُ مَا كَانَ يُوقِفُهُ أَبُو سُفْيَانَ - ((يُقَالُ
 ﴿لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ﴾) فَيَضَعُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدَمَهُ
 عَلَيْهَا فَتَقُولُ: قَطُّ قَطُّ)) .

4849. Muhammad bin Musa al-Qathan meriwayatkan kepada kami, Abu Sufyan al-Himyari Sa'id bin Yahya bin Mahdi meriwayatkan kepada kami: Auf meriwayatkan kepada kami dari Muhammad dari Abu Hurairah, ia me-*marfu*'-kannya kepada Nabi—dan orang yang paling sering me-*mauquf*-kan hadits tersebut adalah Abu Sufyan—. “Dikatakan: ‘Kepada Jahannam, apakah engkau telah terisi penuh?’ Ia berkata: ‘Masih adakah tambahan?’ Lalu Rabb تَبَارَكَ وَتَعَالَى menempatkan kaki-Nya ke atasnya, lalu Jahannam pun berkata: ‘Cukup-cukup!’”

[Hadits nomor 4849 tercantum juga pada hadits nomor: 4850, 7449]

(٤٨٥٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا
 مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: أُورِثُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ
 وَالْمُتَجَبِّرِينَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَا لِي لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا ضِعْفَاءُ
 النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ، قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحِمَتِي أَرْحَمُ
 بِكَ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي، وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابٌ أُعَذِّبُ
 بِكَ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي. وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْوُهَا، فَأَمَّا النَّارُ
 فَلَا تَمْتَلِي حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فَتَقُولُ: قَطُّ قَطُّ قَطُّ، فَهَذَا لَكَ

تَمْتَلِي وَيُزَوِّي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَلَا يَظْلِمُ اللَّهُ عَزَّجَلَّ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا. وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّجَلَّ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا))

4850. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq meriwayatkan pada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menuturkan: “Nabi ﷺ bersabda: ‘Surga dan Neraka saling berdebat.’ Lalu Neraka berkata: ‘Aku dikhususkan untuk *mutakabbirin* dan *mutajabbirin*.’ Kemudian Surga berkata: ‘Aku hanya dimasuki oleh orang-orang yang lemah dan orang-orang yang rendah di antara mereka.’ Allah ﷻ berfirman kepada Surga: ‘Engkau adalah rahmat-Ku, melaluimu Aku rahmati orang-orang yang Aku kehendaki dari hamba-hambuku.’

Dan Dia berfirman kepada Neraka: ‘Sesungguhnya kau adalah azab-Ku, melaluimu Aku azab orang-orang yang Aku kehendaki dari para hamba-Ku.’ Masing-masing dari keduanya ada yang memenuhinya. Adapun Neraka, ia tidak terisi penuh hingga Allah menempatkan kaki-Nya, maka Neraka pun berkata: ‘Cukup, cukup, cukup.’ Maka pada saat itu Neraka terisi penuh sehingga sebagiannya bergabung kepada sebagian yang lainnya. Sedangkan Allah ﷻ tidak pernah berbuat zhalim kepada seorang pun dari makhluk-Nya. Adapun Surga sesungguhnya Allah menciptakan makhluk (baru) untuk mengisinya.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَنَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘*Ia (Jahannam)* berkata: ‘*Masih adakah tambahan?*’ (QS. Qaf [50]: 30).” Terdapat perbedaan periwayatan mengenai perkataan Jahannam: “*Masih adakah tambahan?*” Lahirlahnya hadits-hadits bab menunjukkan bahwa perkataan ini bersumber dari Neraka untuk meminta tambahan.

Sebagian salaf menganggap perkataan itu sebagai *istifham inkari* (pertanyaan yang dimaksudkan untuk pengingkaran) seakan-akan Neraka berkata: ((مَا بَيْنِي فِي مَوْضِعٍ لِلزِّيَادَةِ)) “Tidak ada lagi di dalamku tempat untuk tambahan.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Hakam bin Aban dari Ikrimah mengenai tafsir firman-Nya: ﴿وَنَقُولُ هَلْ مِنْ زَيْدٍ﴾ “*La (Jahannam) berkata: ‘Masih adakah tambahan?’*” yaitu adakah pintu masuk yang sudah penuh? Redaksi yang sama juga diriwayatkan dari jalur Mujahid. Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dari jalur yang lain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, namun derajat haditsnya lemah. Ath-Thabari menguatkan bahwa maknanya untuk meminta tambahan sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits *marfu’*. Isma’ili berkata: “Yang dikatakan oleh Mujahid lebih terarah, sehingga dapat diarahkan pada pengertian bahwasanya ia bisa jadi ditambahi, yaitu pada Neraka yang berkata itu sendiri, bukan ada tempat lain di dalamnya untuk penambahan.”



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4848):

Perkataan pada hadits Anas: [يُلْقَى فِي النَّارِ ﴿وَنَقُولُ هَلْ مِنْ زَيْدٍ﴾] “Dimasukkan ke dalam Neraka, ‘*Lalu Neraka berkata: ‘Masih adakah tambahan?’*” Pada riwayat Sa’id bin Abu Arubah dari Qatadah: ((لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا)) “Masih ada orang (penghuni) yang dimasukkan ke dalam Jahannam,” riwayatnya disebutkan oleh Ahmad dan Muslim.

Perkataan: [حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ فِيهَا] “Hingga Dia menempatkan kaki-Nya di dalamnya.” Demikian redaksinya yang ada pada riwayat Syu’bah. Dalam riwayat Sa’id: ((حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا قَدَمَهُ)) “Hingga Rabbul Izzati menempatkan kaki-Nya di dalamnya.”

Perkataan: [فَتَقُولُ قَطَّ قَطَّ] “Kemudian ia berkata: ‘Cukup, cukup.’” Pada riwayat Sa’id: ((فَيَزُوي بَعْضَهَا إِلَى بَعْضٍ وَنَقُولُ قَطَّ قَطَّ وَعِزَّتِكَ)) “Maka bagian yang satu bergabung dengan bagian yang lain dan berkata: ‘Cukup, cukup demi keagungan-Mu.’”

Dalam riwayat Sulaiman at-Taimi dari Qatadah, Neraka berkata: “قَدْ، قَدْ، yaitu dengan huruf *dal* menggantikan huruf *tha*.” Dalam hadits Abu Hurairah: ((فَيَضَعُ الرَّبُّ عَلَيْهَا قَدَمَهُ فَيَقُولُ قَدْ قَدْ)) “Kemudian Rabb menempatkan kaki-Nya ke atasnya, Neraka berkata: ‘Cukup, cukup.’”

Pada riwayat setelahnya: “Kemudian Neraka tidak terisi penuh hingga Dia menempatkan kaki-Nya, lalu Neraka berkata: ‘Cukup, cukup.’” Maka pada saat itu Neraka menjadi penuh sehingga bagian yang satu bergabung dengan bagian yang lainnya.”

Dalam hadits Ubay bin Ka’ab yang diriwayatkan oleh Abu Ya’la: “Dan Jahannam meminta tambahan hingga Dia menempatkan kaki-Nya di dalamnya, maka bagian yang satu bergabung dengan bagian yang lain, dan Neraka berkata: ‘Cukup-cukup.’”

Dalam hadits Abu Sa’id yang disebutkan oleh Ahmad: “Maka dimasukkanlah ke dalam Neraka para penghuninya, kemudian Neraka berkata: ‘*Masih adakah tambahan?*’ Kemudian dimasukkan (lagi) ke dalamnya, lalu Neraka berkata: ‘*Masih adakah tambahan?*’ Hingga ia didatangi Allah, kemudian Dia menempatkan kaki-Nya di atasnya, lalu bagian yang satu dari Neraka bergabung dengan bagiannya yang lain, dan Neraka berkata: ‘*Qadni, qadni.*’”

Perkataan: [قَدْ، قَدْ] “Cukup, cukup.” Yaitu، حَسْبِي، حَسْبِي (cukup, cukup). Penafsiran ini ditetapkan pula oleh Abdurrazzaq dari Abu Hurairah. Kata قَدْ dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *tha* tanpa *tasydid*, boleh juga dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya tanpa *isyba’*. Pada sebagian naskah dari Abu Dzar tertulis: ((قَطِي قَطِي)) dengan *isyba’* dan قَطْنِي dengan tambahan *nun musyba’ah*.

Dalam hadits Abu Sa’id dan riwayat Sulaiman at-Taimi tertulis dengan huruf *dal* menggantikan huruf *tha*. Ini juga qiraah yang lain. Semuanya bermakna يَكْفِي “cukup.” Ada yang mengatakan bahwa قَدْ adalah suara Jahannam. Namun pendapat pertamalah yang benar menurut jumhur ulama.

Lalu saya melihat pada tafsir Ibnu Mardawaih dari jalur yang lain dari Anas redaksi yang menguatkan makna sebelumnya (قط adalah suara Jahannam), lafazh haditsnya: ((فَيَضَعُهَا عَلَيْهَا فَتَقْطِطُ كَمَا يَقْطِطُ السَّقَاءُ إِذَا امْتَلَأَ)) “Kemudian Dia menempatkannya di atasnya, kemudian Neraka pun bersuara sebagaimana suara wadah air minum apabila telah penuh.” Jika saja riwayat ini autentik, maka pendapat inilah yang dijadikan pegangan, tetapi pada sanadnya terdapat Musa bin Muthir, seorang perawi yang dikategorikan *matruk* (ditinggalkan riwayat haditsnya).

Terdapat perbedaan pendapat mengenai maksud dari kata “kaki”. Metode ulama salaf dalam masalah ini dan yang lainnya sudah cukup masyhur, yaitu mengartikannya sebagaimana makna tekstualnya dan tidak melakukan takwil terhadapnya, akan tetapi kita meyakini kemustahilan apa-apa yang mengesankan kekurangan bagi Allah ﷻ.¹⁵⁵ Banyak ulama melibatkan diri dalam menakwilkan hal ini, dengan berkata: maksudnya yaitu merendahkan Jahannam, karena jika Neraka berlebih-lebihan dalam kelaliman dan bahkan meminta tambahan, Allah merendharkannya dengan menempatkannya di bawah kaki, dan kaki yang dimaksud bukanlah kaki yang sebenarnya. Orang Arab menggunakan lafazh anggota tubuh dalam membuat perumpamaan dan tidak bermaksud untuk makna yang sebenarnya. Sebagaimana perkataan mereka: رَغِمَ أَنْفُهُ “hina,” dan سَقَطَ فِي يَدِهِ “dia bingung.”

Ada lagi yang mengatakan: “Yang dimaksud dengan الْقَدَمُ adalah sesuatu yang mendahului lagi terdahulu,¹⁵⁶ artinya Allah meletakkan

¹⁵⁵ Ini pendapat yang benar sebagaimana dipegang oleh ulama Salaf, dari kalangan Sahabat hingga para imam yang diikuti. Para penganut sekte-sekte yang sesat terjerumus ke dalam kesesatan dari pintu takwil ini. Padahal masalah ghaib hanya Allah yang mengetahuinya. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik tentang *istiwa'*: '*Istiwa'* itu sudah diketahui (*ma'lum*), namun mengadaptasikannya (caranya bagaimana) merupakan sesuatu yang tidak diketahui (*majhul*), mengimaninya wajib sedangkan bertanya tentangnya adalah bid'ah (mengada-ada).’ [Dari jawaban Syaikh Muhibbuddin]

¹⁵⁶ Semua *takwil* tentang *al-qadam* ini tidak shahih. Allah memiliki *qadam* ataupun *rijl* (kaki) sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih sesuai dengan sisi yang layak dengan Dzat Allah yang disucikan, tanpa melakukan *akyif*, *tamtsil*, *tahrif* dan *ta'thil*. Karena itulah, di sini tidak perlu menakwilkannya. Demikian juga, diharamkan mencontohkannya (*tamtsil*) dengan *qadam* makhluk, dengan memastikan ketidaktahuan tentang cara pada sifat tersebut dan sifat lainnya. *Wallâhu a'lam.* (ش)

di dalam Neraka apa yang Dia serahkan kepadanya, yaitu berupa orang-orang yang akan diazab.”

Al-Isma’ili berkata: “*Al-Qadam* bisa jadi sebutan bagi sesuatu yang telah dipersembahkan (dilakukan), seperti halnya sesuatu yang jatuh (*khabutha*) berupa dedaunan disebut *khabath*. Jadi, makna الْقَدَمُ adalah perbuatan yang telah dipersembahkan (dilakukan).”

Ada lagi yang mengatakan: “Yang dimaksud dengan الْقَدَمُ adalah *qadam* (kaki) sebagian makhluk sehingga *dhamir* (kata ganti) untuk kata makhluk bersifat *ma’lum* (sudah diketahui).”

Atau mungkin di sana ada makhluk bernama *qadam*. Atau yang dimaksud dengan *al-qadam* adalah *al-akhir* “yang terakhir”¹⁵⁷, karena *al-qadam* (kaki) adalah anggota badan yang terakhir, maka maknanya: Hingga Allah menempatkan di Neraka penghuninya yang terakhir. Maka *dhamir* (pada kata أَهْلِهَا) ditujukan kepada lafazh مَزِيدٍ (tambahan).

Ibnu Hibban berkata dalam kitab *Shahîh Ibn Hibban* setelah meriwayatkannya: “Ini adalah bagian dari *khavar* (hadits-hadits) yang disampaikan dengan perumpamaan yang mendekati, yaitu menggambarkan bahwasanya pada hari Kiamat akan dimasukkan para penghuninya ke dalam Neraka dari berbagai umat dan tempat terjadinya maksiat kepada Allah. Neraka terus meminta tambahan hingga Rabb menempatkan di dalamnya suatu tempat¹⁵⁸ dari tempat-tempat yang telah disebutkan itu, sehingga ia pun penuh. Karena bangsa Arab ketika menyebutkan kata الْقَدَمُ maka maksudnya adalah الْمَوْضِعُ (tempat), sebagaimana dalam firman-Nya: ﴿أَنْ لَهُمْ قَدَمٌ صَدِيقٌ﴾ “*Bahwa mereka mempunyai kedudukan*,” (QS. Yunus [10]: 2) maksud pada ayat ini adalah tempat yang benar.

Ad-Dawudi berkata: “Yang dimaksud dengan الْقَدَمُ pada ayat قَدَمٌ صَدِيقٌ yaitu Nabi Muhammad ﷺ. Hal itu mengisyaratkan kepada syafa’at beliau, yaitu tempat terpuji sehingga (dengan syafaat beliau) keluarlah dari Neraka orang-orang yang dalam hatinya ada keimanan.

¹⁵⁷ Ibid.

¹⁵⁸ Ibid.

Namun penafsiran ini dikiritik karena redaksinya bertentangan dengan nash hadits, karena dalam hadits tersebut disebutkan: ((يَضَعُ قَدَمَهُ)) “Dia meletakkan (menempatkan) kaki-Nya” setelah Neraka berkata: ﴿هَلْ مِنْ مَّزِيدٍ﴾ “Masih adakah tambahan.” Sedangkan apa yang dikatakan ad-Dawudi intinya, bahwa Allah justru mengurangi penghuni Neraka. Padahal hadits secara jelas mengabarkan bahwa satu sama lain dari bagiannya saling bergabung, sehingga ketika sudah berada di dalamnya, ia tidak dapat keluar lagi darinya.

Menurut saya, ada kemungkinan dipahami bahwa mereka yang keluar dari Neraka itu digantikan oleh orang-orang kafir. Sebagaimana mereka mengarahkan pemahaman seperti ini kepada hadits Abu Musa dalam *Shahîh Muslim*: ((يُعْطَى كُلُّ مُسْلِمٍ رَجُلًا مِنَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى فَيَقَالُ: هَذَا فِدَاؤُكَ مِنَ النَّارِ)) “Setiap Muslim diberi seorang dari kalangan Yahudi dan Nasrani (sebagai penggantinya), kemudian dikatakan kepadanya: ‘Ini adalah tebusanmu dari Neraka.’” Maka sebagian ulama berpendapat: “Yang dimaksud dengan hal tersebut, bahwa ia terjadi ketika dikeluarkannya orang-orang yang bertauhid, dan bahwa tempat setiap orang dari mereka digantikan dengan seorang dari orang-orang kafir, lalu tempat itu menjadi besar hingga menutupi tempatnya (orang kafir) dan tempat orang yang sudah keluar. Ketika itu, *qadam* itu menyebabkan proses membesar tersebut.¹⁵⁹ Apabila sudah membesar, maka permintaan agar dipenuhi itu terpenuhi.

Diantara takwil yang sangat keliru adalah pendapat yang menyatakan bahwa; yang dimaksud dengan الْقَدَمُ adalah kaki iblis,¹⁶⁰ pendapat itu diambil dari perkataan dalam hadits: ((حَتَّى يَضَعَ الْجَبَّارُ فِيهَا قَدَمَهُ)) “Hingga *Al-Jabbâr* menempatkan kaki-Nya,” dan iblis adalah makhluk pertama kali yang berbuat sombong sehingga ia dinamai *mutajabbir* dan *jabbâr*. Kekeliruan pendapat ini sangat jelas sehingga tidak perlu repot-repot membantahnya.

Ibnul Jauzi mengklaim bahwa riwayat hadits yang di dalamnya terdapat lafazh: الرَّجُلُ “kaki” telah mengalami perubahan yang berasal

¹⁵⁹ *Ibid.*

¹⁶⁰ *Ibid.*

dari sebagian perawinya, karena menduga bahwa yang dimaksud dengan الْقَدَمُ adalah الْجَارِحَةُ “anggota tubuh” sehingga meriwayatkannya dengan maknanya dan itu salah. Kemudian Ibnul Jauzi menambahkan: “Ada kemungkinan, yang dimaksud dengan الرَّجُلُ (kaki), jika riwayatnya kuat, adalah الْجَمَاعَةُ (sekumpulan).¹⁶¹ Sebagaimana Anda mengatakan, رَجُلٌ مِنْ جَرَادٍ. Asumsi kalimatnya adalah sekumpulan belalang. Makna kata *al-jama’ah* disandarkan kepada kata *al-jarâd* dari sisi penyandaran yang bermakna khusus.

Bahkan Ibnu Faurak agak berlebihan ketika menegaskan bahwa riwayat hadits yang terdapat lafazh: الرَّجُلُ tidak autentik menurut para perawi hadits. Pendapat tersebut tertolak karena riwayat tersebut terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*. Ulama selainnya telah menakwilkan hadits tersebut seperti penjelasan sebelumnya terkait *al-qadam*. Ada yang mengatakan: “Kaki dari sebagian makhluk.” Ada juga yang mengatakan: “Itu adalah nama salah satu makhluk.” Ada lagi yang mengatakan: “Kata الرَّجُلُ (kaki) digunakan sebagai bentuk celaan sebagaimana Anda mengatakan: وَضَعْتُهُ تَحْتَ رِجْلِي (aku meletakkannya di bawah kakiku).” Ada juga yang mengatakan: “Kata الرَّجُلُ digunakan ketika meminta sesuatu dengan sungguh-sungguh, sebagaimana dikatakan: قَامَ فِي هَذَا الْأَمْرِ عَلَى رِجْلِ (Ia berdiri di atas kakinya [bersungguh-sungguh] dalam perkara ini).”

Abul Wafa bin Uqail berkata: “Mahatinggi Allah, tidak mungkin Dia tidak mengeksekusi perintah-Nya terhadap Neraka, hingga sampai meminta bantuan kepada sesuatu dari Dzat-Nya atau sifat-Nya, padahal Dialah yang berfirman kepada Neraka: ﴿كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا﴾ “*Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat.*” (QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 69) Siapakah yang memerintahkan api yang telah dinyalakan oleh selain-Nya berbalik dari tabiatnya, yang sebelumnya membakar menjadi berbalik (tidak membakar)? Bagaimana mungkin Dia membutuhkan api yang dinyalakan oleh-Nya hingga perlu meminta bantuan?” Demikian perkataannya.

¹⁶¹ *Ibid.*

Dan dapat dipahami jawabannya dari uraian yang terdapat pada hadits-hadits bab ini, di situ Nabi ﷺ bersabda: ((وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا)) “Dan setiap salah seorang dari kalian berdua ada yang memenuhinya. Adapun Neraka.” Kemudian al-Bukhari menyebutkan haditsnya, di situ Rasulullah ﷺ bersabda: ((وَلَا يَظْلِمُ اللَّهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا)) “Sungguh Allah tidak berbuat zhalim kepada seorang pun dari makhluknya.” Di sana terdapat isyarat bahwa Surga itu terisi oleh orang yang Allah ciptakan untuk mengisinya. Adapun Neraka, Allah tidak menciptakan makhluk yang diperuntukkan untuk mengisinya. Tetapi Dia melakukan sesuatu terhadapnya yang Dia ungkapkan seperti yang telah disebutkan, yang mengindikasikan adanya sebagian darinya bergabung dengan sebagian yang lain hingga menjadi penuh dan tidak mungkin menerima penambahan.

Dalam keterangan hadits tersebut terdapat petunjuk bahwa pemberian pahala tidak terbatas pada amalan (baik) saja, akan tetapi Allah juga akan menganugerahi balasan Surga bagi orang yang tidak pernah berbuat amal baik sedikit pun, sebagaimana yang berlaku pada anak kecil.

Hadits (no. 4849):

Perkataan pada awal hadits kedua: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْقَطَّانُ] “Muhammad bin Musa al-Qaththan meriwayatkan.” Ia adalah (Muhammad bin Musa al-Qaththan) al-Wasithi. Abu Sufyan al-Humairi adalah perawi yang sezaman dengan al-Bukhari tetapi ia belum pernah bertemu dengannya.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَوْفٌ] “Auf meriwayatkan kepada kami.” Abu Sufyan memiliki riwayat dengan sanad yang lain yang disebutkan oleh Muslim dari riwayat Abdullah bin Umar al-Jazairi dari Ma’mar dari Ayyub dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang panjang.

Perkataan: [رَفَعَهُ وَأَكْثَرَ مَا كَانَ يُوقِفُهُ أَبُو سُفْيَانَ] “Ia me-*marfu*’kannya kepada Nabi—dan orang yang paling sering me-*mauquf*-kan hadits tersebut adalah Abu Sufyan.” Orang yang berkata tersebut adalah

Muhammad bin Musa, perawi yang meriwayatkan darinya. Dan ada yang mengatakan lafazh يُوقِفُهُ merupakan *fi'il ruba'i*, dan ini merupakan satu dialek. Sedangkan lafazh fasihnya adalah يَقِفُهُ dari *fi'il tsulatsi*, artinya perawi seringkali meriwayatkan haditsnya secara *mauquf* namun terkadang pula me-*marfu'*-kannya. Dan perawi lainnya juga telah me-*marfu'*-kannya.

Hadits (no. 4850):

Perkataan: [أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ] “Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hammam dari Abu Hurairah.” Dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* di akhir redaksinya: “Ma'mar berkata: ‘Dan Ayyub mengabarkan kepadaku dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ dengan lafazh serupa.’” Dan riwayatnya disebutkan oleh Muslim dengan dua jalur.

Perkataan: [نَحَاجَّتْ] “Saling berdebat.” Yaitu berselisih pendapat.

Perkataan: [بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ] “*Mutakabbirrin* dan *mutajabbirin*.” Ada yang mengatakan: “Keduanya satu makna.” Ada juga yang mengatakan: “*Al-Mutakabbirrin* adalah orang yang menyombongkan diri dengan apa-apa yang tidak ada pada dirinya. Sedangkan *al-mutajabbirin* adalah orang yang terhalang yang tidak sampai kepadanya.” Ada juga yang mengartikan: “Orang yang tidak peduli terhadap suatu urusan.”

Perkataan: [ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ] “Orang-orang yang lemah dan orang-orang yang rendah di antara manusia.” Lafazh ضُعَفَاءُ dibaca dengan dua tanda *fathah*, yaitu orang-orang yang terhina di antara mereka, yang dipandang rendah. Hal ini bila dikaitkan dengan anggapan mayoritas manusia terhadap mereka, adapun di sisi Allah sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang terhormat dan memiliki derajat yang tinggi. Akan tetapi berkenaan dengan mereka sendiri, karena begitu agungnya Allah di sisi mereka dan begitu tunduknya mereka kepada-Nya; dengan ketundukan yang luar biasa kepada Allah dan rendah di tengah para hamba-Nya, maka pensifatan mereka dengan kata “lemah” dan “rendah” jika dikaitkan dengan makna di atas adalah benar.

Atau maksud perkataan Surga yang bernada pengkhususan: ((إِلَّا ضَعَفَاءَ النَّاسِ)) “Kecuali orang-orang yang lemah di antara manusia,” yang dimaksud adalah mayoritas penghuninya.

An-Nawawi berkata: “Hadits ini harus dipahami secara tekstual lahiriahnya.” Demikian juga, sesungguhnya Allah menciptakan perbedaan di Surga dan Neraka yang melalui perbedaan itu keduanya dapat mengetahui dan mampu saling mengevaluasi dan adu argumen. Ada kemungkinan hal itu terjadi melalui bahasa realita (Surga dan Neraka). Nanti akan disampaikan tambahan mengenai hal ini pada “Bab: Firman-Nya: ‘*Sesungguhnya rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik*,’” dari Kitab “at-Tauhîd”, insya Allah.



**"Dan bertasbihlah dengan memuji
Rabbmu sebelum matahari terbit
dan sebelum terbenam"
(QS. Qaf [50]: 39)**

٢ - بَابٌ ¹⁶² قَوْلِهِ ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ
وَقَبْلَ الْغُرُوبِ﴾ [ق: ٣٩]

(٤٨٥١) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ
عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: ((كُنَّا
جُلُوسًا لَيْلَةً مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةً أَرْبَعَ
عَشْرَةَ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَذَا لَا تُضَامُونَ
فِي رُؤْيَيْهِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلِبُوا عَلَى ¹⁶³ صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ
الشَّمْسِ ¹⁶⁴، وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ﴾ ((.))

¹⁶² Dalam naskah (ق) tertulis: بَابُ قَوْلِهِ.

¹⁶³ Dalam naskah (ق) tertulis: عَنْ.

¹⁶⁴ Dalam naskah (ص) tertulis: وَلَا قَبْلَ.

4851. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: dari Jarir dari Isma'il dari Qais bin Abi Hazim dari Jarir bin Abdullah, ia berkata: Kami duduk-duduk pada suatu malam dengan Nabi ﷺ, kemudian beliau melihat ke arah bulan pada hari ke empat belas. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat ini, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya. Apabila kalian mampu untuk tidak melewatkan pelaksanaan shalat sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah." Kemudian beliau membaca: "*Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam.*" (QS. Qaf [50]: 39)

٤٨٥٢ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ((أَمَرَهُ أَنْ يُسَبِّحَ فِي أَذْبَارِ الصَّلَوَاتِ كُلِّهَا، يَغْنِي قَوْلُهُ: ﴿وَأَذْبَرَ السُّجُودَ﴾ [ق: ٤٠])).

4852. Adam meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Warqa' meriwayatkan pada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Abbas berkata: "Dia (Allah) memerintahkannya untuk bertasbih di setiap selesai shalat seluruhnya. Yaitu firman-Nya: '*Dan setiap selesai shalat.*'" (QS. Qaf [50]: 40)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ﴾] "Bab: Firman-Nya: '*Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam.*'" Demikian disebutkan pada naskah riwayat Abu Dzar pada judul bab di atas, dan dalam redaksi haditsnya. Sedangkan pada naskah riwayat selainnya disebutkan: ﴿وَسَبِّحْ﴾ dengan

huruf *wawu* pada kedua tempat itu, yang sesuai dengan tilawahnya, dan itulah yang benar. Dan pada riwayat mereka juga disebutkan: ﴿وَقَبْلَ الْغُرُوبِ﴾ dan itulah yang sesuai dengan ayat pada surah Qaf.

Kemudian al-Bukhari mengetengahkan di dalamnya hadits Jarir: ((إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ)) “Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian.” (Al-Hadits). Dan di akhir haditsnya tertera: “Kemudian beliau membaca: ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا﴾ dan ayat ini terdapat pada surah Thaha.

Al-Karmani berkata: “Ayat yang sesuai dengan surah ini (Qaf) adalah lafazh: ﴿وَقَبْلَ الْغُرُوبِ﴾ bukan ﴿وَقَبْلَ غُرُوبِهَا﴾.” Menurut saya, tidak ada cara untuk mengubah lafazh hadits tersebut, tetapi al-Bukhari mengetengahkannya di sini karena alasan bahwa kedua ayat tersebut memiliki *dilalah* yang sama, dan hal ini telah disampaikan di dalam Kitab “ash-Shalâh”. Dan demikian pula terdapat di sini pada sebuah naskah dari jalur yang lain dari Isma’il bin Abi Khalid dengan lafazh: ((ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ﴾)). “Kemudian beliau membaca: ‘Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam.’” (QS. Qaf [50]: 39). Nanti akan disampaikan penjelasan hadits Jarir pada Kitab “at-Tauhîd”, *insya Allah*. Sedikit penjelasan darinya telah disinggung ketika membicarakan mengenai keutamaan waktu Ashar dari Kitab “al-Mawâqîf”.



SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَمَرَهُ أَنْ يُسَبِّحَ] “Dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Abbas berkata: ‘Dia memerintahkannya untuk bertasbih.’” Yaitu Allah memerintahkan Nabi-Nya. Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur Ibnu Ulayyah dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ia berkata: “Tentang firman-Nya: ﴿فَسَبِّحْهُ وَادْبِرَ الشُّجُورِ﴾ ‘Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai shalat.’ (QS. Qaf [50]: 40) Ibnu Abbas berkata: “Yaitu bertasbih setelah selesai shalat.”

Perkataan: [فِي أَذْبَارِ الصَّلَوَاتِ كُلِّهَا] “Di setiap selesai shalat seluruhnya.” Yaitu tafsir mengenai firman-Nya: ﴿وَأَذْبَرَ الشُّجُورَ﴾, demikian disebutkan dalam riwayat mereka. Dan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur yang lain dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Nabi ﷺ berkata kepadaku: ‘Wahai Ibnu Abbas, dua rakaat setelah Maghrib (inilah yang dimaksud) *Adbâr as-sujûd*.’” Namun sanadnya lemah. Akan tetapi Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur Abu Tamim al-Jaisyani, ia berkata: “Para Sahabat Nabi ﷺ berkata terkait firman Allah ﷻ : ﴿وَأَذْبَرَ الشُّجُورَ﴾ “*Dan setiap selesai shalat,*” (QS. Qaf [50]: 40) keduanya adalah dua rakaat setelah shalat Maghrib.”

Ath-Thabari juga meriwayatkannya dari beberapa jalur dari Ali dari Abu Hurairah dan selain keduanya dengan redaksi serupa.

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Umar dengan redaksi yang sama. Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur riwayat Kuraib bin Yazid bahwasanya bila Nabi ﷺ melakukan shalat dua rakaat setelah fajar dan dua rakaat setelah Maghrib, beliau membaca ﴿وَأَذْبَرَ الشُّجُورَ﴾ dan ﴿وَأَذْبَرَ الشُّجُورَ﴾, atau dengan keduanya.



[51] SURAH ADZ-DZÂRIYÂT

[٥١] سُورَةُ الذَّارِيَّاتِ

قَالَ عَلِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ: الذَّارِيَّاتُ الرِّيَّاحُ. وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿نَذْرُوهُ﴾: تُفَرِّقُهُ
 ﴿وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾: تَأْكُلُ وَتَشْرَبُ فِي مَدْخَلٍ وَاحِدٍ
 وَيَخْرُجُ مِنْ مَوْضِعَيْنِ ﴿فَرَاغَ﴾: فَرَجَعَ ﴿فَصَكَّتْ﴾: فَجَمَعَتْ
 أَصَابِعَهَا، فَضْرَبَتْ بِهِ جَبْهَتَهَا، وَالرَّمِيمُ نَبَاتُ الْأَرْضِ إِذَا يَبَسَ
 وَدِيسَ ﴿لَمُوسِعُونَ﴾ أَيُّ لَذُو سَعَةٍ، وَكَذَلِكَ ﴿عَلَى الْمَوْسِعِ قَدْرُهُ﴾:
 يَغْنِي الْقَوِيَّ، ﴿زَوْجَيْنِ﴾ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى، وَاخْتِلَافُ الْأَلْوَانِ:
 حُلُوٌّ وَحَامِضٌ، فَهَمَّا زَوْجَانِ. ﴿فَفِرُّوْا إِلَى اللَّهِ﴾ مِنْ اللَّهِ إِلَيْهِ
 ﴿إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾: مَا خَلَقْتُ أَهْلَ السَّعَادَةِ مِنْ أَهْلِ الْفَرِيقَيْنِ
 إِلَّا لِيُؤْحِدُونِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: خَلَقَهُمْ لِيَفْعَلُوا، فَفَعَلَ بَعْضٌ، وَتَرَكَ
 بَعْضٌ، وَلَيْسَ فِيهَا ¹⁶⁵ حُجَّةٌ لِأَهْلِ الْقَدَرِ، وَالذَّنُوبُ الدَّلُوعُ الْعَظِيمُ،
 وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿ذُنُوبًا﴾: سَبِيلًا. ﴿صَرَفَ﴾: صَيَحَ. ﴿الْعَقِيمَ﴾:
 الَّتِي لَا تَلِدُ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿الْحَبُّكَ﴾: اسْتَوَاؤُهَا وَحُسْنُهَا،

¹⁶⁵ فيه Di dalam naskah (ق) tertulis: فيه.

﴿ فِي غَمْرَةٍ ﴾ فِي ضَلَالَتِهِمْ يَتَمَادُونَ، وَقَالَ غَيْرُهُ: تَوَاصَوْا تَوَاطُّوْا،
 وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿ مُسَوِّمَةً ﴾ مُعَلَّمَةً، مِّنَ السَّيِّمَاءِ ﴿ قَدْ لَإِإِنَّنِي ﴾: لَعْنٌ.

Ali عليه السلام berkata: “الذَّارِيَّاتُ, yaitu الرِّبَاحُ (angin).” Yang lainnya berkata: “﴿ نَذْرُهُ ﴾ ‘Yang diterbangkan,’ yaitu ثَفْرِقُهُ (yang dipisahkan).” “﴿ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴾ ‘Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?’” Yaitu engkau makan dan minum melalui lubang yang sama sedangkan keluar melalui dua tempat (lubang) yang berbeda.

﴿ فَرَجَعٌ ﴾ “Maka diam-diam ia pergi,” yaitu فَرَجَعَ (maka ia pulang).
 ﴿ فَصَكَّتْ ﴾ “Memekik (tercengang),” yaitu, lantas mengepalkan jari-jarinya, kemudian memukulkannya ke keningnya. Dan makna الرَّمِيمُ adalah sejenis tumbuhan bumi apabila ia mengering dan mengeras.

﴿ لَمُوسِعُونَ ﴾ “Benar-benar meluaskannya,” yaitu memiliki keluasan. Seperti halnya makna: عَلَى الْمَوْسِعِ قَدْرُهُ “Bagi yang mampu menurut kemampuannya,” yaitu yang kuat. ﴿ زَوْجَيْنِ ﴾ “Berpasang-pasangan,” yaitu laki-laki dan perempuan. Maksud beraneka ragam warna: manis dan asam, keduanya itu berpasang-pasangan.

﴿ فَفِرُّوْا إِلَى اللَّهِ ﴾ “Maka segeralah kembali kepada Allah,” yaitu dari Allah dan kepada Allah.

﴿ إِلَّا لِيَعْبُدُنِي ﴾ “Melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku,” yaitu Aku tidak menciptakan orang-orang yang mendapat kenikmatan dari kedua jenis makhluk kecuali agar mereka mentauhidkan Aku. Sebagian lainnya berkata: “Allah menciptakan mereka agar mereka melaksanakan (apa yang diperintah), lalu sebagian mereka melaksanakannya dan sebagian lagi meninggalkannya. Dan tidak ada hujjah dalam keterangan tersebut bagi para penganut paham qadariyah.”

الدَّثْوَبُ, yaitu الدَّلْوُ الْعَظِيمُ (wadah air yang besar). Mujahid berkata: ﴿ذَوْبًا﴾ “*Bagian*,” yaitu jalan. Makna ﴿صَرَفَ﴾ “*Memekik*,” yaitu صَيْحَةً (jeritan). ﴿الْعَقِيمَ﴾, yaitu perempuan yang tidak bisa memiliki anak (mandul). Dan Ibnu Abbas berkata: “وَالْخُبُكُ ‘*Jalan-jalan*,’ yaitu kesempurnaannya dan kebbaikannya. ﴿فِي عَرَزٍ﴾ “*Terus dilakukan mereka*,” maknanya yaitu mereka tenggelam dalam kesesatan.” Yang lainnya berkata: “Makna تَوَاصَوْا ‘*Saling berpesan*,’ yaitu saling bersepakat.” Yang lain berkata: “﴿مُسَوَّمَةٌ﴾ ‘*Yang ditandai*,’ yaitu مُعَلَّمَةٌ (yang diberi simbol). Berasal dari lafazh السِّيمَا. ﴿قِيلَ الْإِنْسَنُ﴾ “*Celakalah manusia!*” yaitu dilaknat.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الذَّارِيَّاتِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Adz-Dzâriyât —Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Dalam selain naskah riwayat Abu Dzar, lafazh *surah* dan *basmalah* tidak tercantum. Huruf *wawu* bermakna *qasam* (sumpah), dan huruf-huruf *fa* pada ayat setelahnya adalah *athaf al-mutaghayirat* dan itu sangat jelas. Az-Zamakhshari membolehkan pendapat bahwa huruf-huruf *fa* itu termasuk *athaf sifat*, adapun lafazh الْحَامِلَاتِ dan lafazh setelahnya berasal dari sifat lafazh الريح.

Perkataan: [قَالَ عَلِيٌّ: الرِّيحُ] “Ali berkata: الرِّيحُ.” Demikianlah tertulis pada riwayat mereka. Sedangkan dalam naskah riwayat Abu Dzar tertulis: “Dan Ali berkata: ‘الذَّارِيَّاتِ, yaitu الرِّيحُ (angin).’” Ini ditemukan dalam riwayat al-Firyabi dari ats-Tsauri dari Habib bin Abi Tsabit dari Abuth Thufail dari Ali. Ibnu Uyainah juga meriwayatkannya dalam tafsirnya dengan redaksi yang lebih lengkap dari redaksi ini, dari Abu Husaini: “Aku mendengar Abuth Thufail berkata: ‘Aku mendengar Ibnul Kawwa’ bertanya kepada Ali bin Abu Thalib mengenai الذَّارِيَّاتِ دَرَوًا. Ali menjawab: ‘الذَّارِيَّاتِ adalah الرِّيحُ (angin).’ Dan mengenai وَقَرًا الْحَامِلَاتِ, ia berkata: ‘الْحَامِلَاتِ adalah السَّحَابُ (awan).’ Dan mengenai قَالَ جَارِيَّاتٍ يُسْرًا, ia berkata: ‘الْجَارِيَّاتِ adalah السفن (kapal perahu).’

Firman-Nya: **قَالُمَدْبِرَاتٍ أَمْرًا**, ia berkata: “**الْمَدْبِرَاتِ** adalah para Malaikat.” Riwayat ini dishahihkan oleh al-Hakim dari jalur yang lain dari Abuth Thufail, juga oleh Ibnul Kawwa’ (**الكَوَّاءِ**) namanya adalah Abdullah.

Tafsir di atas telah masyhur berasal dari Ali **عليه السلام**, dan diriwayatkan dari Mujahid dari Ibnu Abbas dengan redaksi serupa. Ath-Thabari telah berpanjang lebar dalam men-*takhrij* jalur-jalur periwayatannya hingga kepada Ali. Abdurrazzaq juga meriwayatkannya dari jalur yang lain dari Abuth Thufail, ia berkata: “Aku melihat Ali yang tengah berkhutbah, ia berkata: ‘Tanyakanlah kepadaku. Demi Allah, janganlah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu hingga hari Kiamat kecuali aku telah menyampaikannya kepada kalian. Dan tanyakanlah kepadaku tentang Kitab Allah. Demi Allah tidak ada satu ayat pun kecuali aku mengetahuinya apakah turun pada malam hari ataukah siang hari, apakah diturunkan di lembah ataukah di bukit.’”

Ibnul Kawwa’ berkata: “Ketika itu, aku berada di antara dirinya (Abuth Thufail) dan Ali, sedangkan ia (Ibnu Abbas) berada di belakangku, ia berkata: ‘Apakah itu **لَذَارِيَاتٍ دُرُورًا**?’ Kemudian perawi menyebutkan seperti redaksi tersebut, di dalamnya ia berkata: ‘Celaka kamu!, bertanyalah untuk meraih pemaharan ilmu dan jangan bertanya untuk bersikukuh atas pendapatmu!’” Di dalamnya juga terdapat pertanyaan kepadanya tentang banyak hal selain pertanyaan ini. Hadits tersebut juga memiliki riwayat pendukung secara *marfu’* yang disebutkan oleh al-Bazzar dan Ibnu Mardawaih dengan sanad *layyin* dari Umar.

Perkataan: [وَنَالَ غَيْرَهُ ﴿نَذْرُهُ﴾ نَفَرَقَهُ] “Yang lainnya berkata: ‘﴿نَذْرُهُ﴾ (yang diterbangkan), yaitu نَفَرَقَهُ (yang dipisahkan).” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah, ia berkata tentang surah Al-Kahfi pada firman-Nya: ﴿نَذْرُهُ الرِّيحُ﴾ yaitu دَرُوتَهُ وَأَذْرَيْتُهُ. Dan ia berkata pada tafsir: **الدَّارِيَّاتِ**, yaitu **الرياح** (angin) dan orang-orang mengatakan: **الْمُدْرِيَّاتِ**, yaitu **دَرَّتْ وَأَذْرَتْ** (menaburkan).”

Perkataan:

[﴿وَقَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾: تَأْكُلُ وَتَنْتَرِبُ فِي مَدْخَلٍ وَاحِدٍ وَيُخْرِجُ مِنْ مَوْضِعَيْنِ] “Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Yaitu engkau makan dan minum melalui lubang yang sama sedangkan keluar melalui dua tempat (lubang) yang berbeda.” Yaitu kemaluan dan dubur. Ini adalah perkataan al-Farra’. Terkait firman-Nya: ﴿وَفِي أَنفُسِكُمْ﴾ “Dan (juga) pada dirimu sendiri” (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 29), al-Farra’ berkata: “Yaitu tanda-tanda(Nya) juga. Sesungguhnya seseorang dari kalian makan dan minum melalui lubang yang sama, kemudian keluar dari dua tempat (lubang) yang berbeda.”

Lalu Dia menegur mereka dengan keras seraya berfirman: ﴿أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾ “Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 29). Sementara, dalam riwayat milik Ibnu Abi Hatim dari jalur as-Suddi: firman-Nya: ﴿وَفِي أَنفُسِكُمْ﴾, ia berkata: “Berkenaan dengan apa yang masuk dari makanan-makanan kalian dan apa yang keluar (dari tubuh).” Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Muhammad bin al-Muraifi’ dari Abdullah bin az-Zubair mengenai ayat ini, ia berkata: “Lubang kotoran dan air kencing.”

Perkataan: ﴿قُلِ الْخَرَصُونَ﴾ “*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta.*” Yaitu mereka dikutuk. Demikian tertulis pada sebagian naskah riwayat dan telah disampaikan pada Kitab “al-Buyû”. Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿قُلِ الْخَرَصُونَ﴾ “*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta*” (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 10), ia berkata: “Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta.”

Abdurrazzaq juga meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿قُلِ الْخَرَصُونَ﴾, ia berkata: “Yaitu orang-orang yang banyak berdusta.”

Perkataan: ﴿فَرَاغَ﴾: ﴿فَرَجَعَ﴾ “Makna: ﴿فَرَاغَ﴾ ‘Maka diam-diam ia pergi,’ yaitu فَرَجَعَ (maka ia kembali).” Ini adalah perkataan al-Farra’ dan ia menambahkan: “Diambil dari lafazh الرُّوْغ (kembali). Kendati bermakna seperti ini, namun lafazh رَوَّغ tidak digunakan kecuali jika pelakunya pulang dan pergi secara diam-diam. Dan Abu Ubaid berkata terkait firman-Nya: ﴿فَرَاغَ﴾ yaitu عَدَلَ (beralih).

Perkataan: [فَصَكَّتْ: فَجَمَعَتْ أَصَابِعَهَا، فَضَرَبَتْ بِهِ جَبْهَتَهَا] “*Memekik (tercengang)*”: Yaitu, lantas mengepalkan jari-jarinya, kemudian memukulkannya ke keningnya.” Pada naskah riwayat Abu Dzar tertera: ((جَمَعَتْ)) yaitu tanpa huruf *fa*, dan itu adalah perkataan al-Farra’ dengan lafazhnya. Sa’id bin Manshur meriwayatkan dari jalur al-A’masy dari Mujahid mengenai perkataan-Nya: [فَصَكَّتْ وَجْهَهَا] “*Lalu menepuk wajahnya*” (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 29), ia berkata: “Ia memukul tangannya ke keningnya, lalu istrinya itu berkata: ‘Oh celakalah aku.’” Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia berkata: “Ia memukul wajahnya karena keheranan.” Dan dari jalur ats-Tsauri: “Ia meletakkan tangannya ke atas keningnya karena keheranan.”

Perkataan: [مَنْ مَعَهُ لَأَنْتُمْ مِنْ قَوْمِهِ] “*Tetapi dia (Fir’aun) bersama bala tentaranya berpaling.*” Yaitu orang-orang yang menyertainya karena mereka adalah bagian dari kaumnya.” Ini merupakan perkataan Qatadah yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma’mar darinya. Al-Farra’ berkata: “Lafazh seperti ini hanya ada pada riwayat milik an-Nasafi seorang.”

Perkataan: [وَالرَّمِيمُ نَبَاتُ الْأَرْضِ إِذَا يَبَسَ وَدِيسٌ] “Dan makna الرَّمِيمُ adalah sejenis tumbuhan bumi apabila ia mengering dan terinjak.” Ini adalah perkataan al-Farra’. Lafazh دِيسٌ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *dal*, men-*sukun*-kan huruf *ya* dan setelahnya huruf *sin*, berasal dari kata الدَّوْسُ yaitu menginjak sesuatu dengan kaki hingga hancur. Dari lafazh itu diambil ungkapan: دِياسُ الْأَرْضِ (tanah yang terinjak). Abdurrazzaq berkata: dari Ma’mar dari Qatadah: الرَّمِيمُ adalah pohon. Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ia berkata: “الرَّمِيمُ adalah الهَالِكُ (yang hancur).”

Perkataan: [لَوْسِعُونَ] أَي لَذُو سَعَةٍ، وَكَذَلِكَ [عَلَى الْوُسْعِ قَدْرُهُ] “*Benar-benar meluaskannya*”, yaitu memiliki keluasaan. Seperti halnya makna: ‘Bagi yang mampu menurut kemampuannya.’” Yaitu penafsiran firman-Nya: [وَمَتَّعُوهُمْ عَلَى الْوُسْعِ قَدْرُهُ] “*Dan hendaklah kamu beri mereka mut’ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 236) Yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan.

Al-Farra' berkata: "Firman-Nya: ﴿وَإِنَّا لَتُوسِعُونَ﴾ 'Kami benar-benar meluaskannya' (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 47), yaitu: memiliki keluasan untuk makhluk-makhluk Kami. Demikian pula firman-Nya: ﴿عَلَى التَّوْسِيعِ قَدْرُهُ﴾ 'Bagi yang mampu menurut kemampuannya.' (QS. Al-Baqarah [2]: 236)," yaitu yang kuat. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih, ia berkata: "﴿وَإِنَّا لَتُوسِعُونَ﴾ 'Kami benar-benar meluaskannya.' Yaitu untuk menciptakan langit yang sama."

Perkataan: ﴿رَوْحَيْنِ الذَّكَرِ وَالْأُنثَى، وَاخْتِلَافِ الْأَلْوَانِ: حُلُوٌّ وَحَامِضٌ، فَهُمَا رَوْحَانِ﴾ "(Berpasang-pasangan): laki-laki dan perempuan. Maksud beraneka ragam warna: manis dan asam, keduanya itu berpasang-pasangan." Ini juga adalah perkataan al-Farra', lafazhnya: "Berpasang-pasangan, yaitu dari seluruh hewan; laki-laki dan perempuan, dan dari selain itu beraneka ragam warna tumbuhan dan cita rasa buah-buahan; sebagian manis dan sebagian asam."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur as-Suddi secara makna. Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿خَلَقْنَا رَوْحَيْنِ﴾ "Kami ciptakan berpasang-pasangan." Ia berkata: "Kekufuran dan keimanan, kesengsaraan dan kebahagiaan, petunjuk dan kesesatan, malam dan siang, langit dan bumi, jin dan manusia."

Perkataan: ﴿فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ﴾ [مِنْ اللَّهِ إِلَيْهِ] "Maka segeralah kembali kepada Allah." Yaitu dari Allah dan kepada Allah." Maksudnya, dari bermaksiat kepada-Nya kepada menaati-Nya, atau dari azab-Nya menuju rahmat-Nya. Ini juga adalah perkataan al-Farra'.

Perkataan: ﴿إِلَّا لِيَعْبُدُونَ﴾ "Melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." Pada naskah riwayat Abu Dzar tertulis: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 56) Aku tidak menciptakan *ahlus sa'adah* dari kedua kelompok itu (jin dan manusia) kecuali untuk mentauhidkan-Ku. Ini adalah perkataan al-Farra', yang didukung oleh Ibnu Qutaibah dalam kitabnya, *Musykil al-Qur-an*.

Adapun sebab dipahami dengan *takhshis* (pengkhususan jin dan manusia) karena adanya orang yang tidak menyembah-Nya. Maka apabila dipahami secara lahiriahnya, niscaya terjadi saling menafikan antara *'illat* dan *ma'lul*-nya.

Perkataan:

[وَقَالَ بَعْضُهُمْ: خَلَقَهُمْ لِيَفْعَلُوا فَعَلَ بَعْضٌ وَتَرَكَ بَعْضٌ، وَلَيْسَ فِيهِ حُجَّةٌ لِأَهْلِ الْقَدَرِ] “Dan sebagian mereka berkata: ‘Allah menciptakan mereka agar mereka melakukan (apa yang diperintahkan), maka sebagian mereka ada yang mengerjakan dan sebagian lagi meninggalkan.’ Dan tidak ada hujjah di dalamnya bagi kaum Qadariyah.” Ini juga adalah perkataan al-Farra’.

Adapun konklusi dari kedua takwil tersebut ialah; pada lafazh pertama dipahami bahwa walaupun bentuk lafazhnya bersifat umum namun yang dimaksud adalah khusus (parsialnya), dan yang dimaksud dengan *ahlus sa’adah* yaitu dari bangsa jin dan manusia. Sedangkan lafazh kedua tetap pada keumumannya tetapi maknanya sebagai *isti’dad* (persiapan), maksudnya Allah menciptakan mereka dipersiapkan untuk beribadah tetapi di antara mereka ada yang taat dan ada pula yang menentang. Sebagaimana perkataan mereka: ((الْإِبِلَ مَخْلُوقَةٌ لِلْحَرْثِ أَيْ قَابِلَةٌ لِدَلِكْ، لِأَنَّهُ قَدْ يَكُونُ فِيهَا مَا لَا يَحْرَثُ)) “Unta itu diciptakan untuk bercocok tanam, atau maksudnya dapat digunakan untuk itu karena terkadang ada sebagian unta yang tidak digunakan untuk bercocok tanam.”

Adapun perkataan: ((وَلَيْسَ فِيهِ حُجَّةٌ لِأَهْلِ الْقَدَرِ)) “Dan tidak ada hujah bagi para penganut Qadariyah,” yang dimaksud adalah kaum Mu’tazilah, karena intinya dari jawaban tersebut bahwa yang dimaksud dengan penciptaan adalah penciptaan *taklif* (kewajiban) bukan penciptaan tabiat. Barang siapa diberi taufik oleh-Nya, ia pasti mengerjakan sesuai dengan peruntukan untuk apa ia diciptakan, dan barang siapa yang dihinakannya, maka ia melakukan hal yang menyelisihi. Kelompok Mu’tazilah menjadikan ayat tersebut ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ sebagai dalil bahwa *iradat* Allah tidak ada kaitannya dengan hal itu.

Jawaban atas hal ini, bahwa sesuatu yang diberi alasan dengan sesuatu tidak mesti sesuatu tersebut adalah apa yang dimaksudkan dan menutup bagi yang lain sebagai apa yang dimaksudkan.

Ada kemungkinan, maksud dari perkataanya: ((وَلَيْسَ فِيهِ حُجَّةٌ لِّأَهْلِ الْقَدَرِ)) “Tidak ada hujah di dalamnya bagi penganut Qadariyah,” bahwa mereka telah menjadikan ayat di atas ((وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ)) sebagai hujah atas pendapat mereka bahwa *af’âl Allah* (perbuatan-perbuatan Allah) pasti harus ada alasannya. Kemudian ia berkata: tidak berarti adanya alasan pada suatu tempat mengharuskan adanya alasan pada setiap tempat. Adapun dalam pandangan kita adanya alasan (sebab-musabab) sifatnya boleh dan bukan suatu kewajiban. Atau karena mereka berhujah dengan ayat itu bahwasanya *af’âl Ibad* (perbuatan-perbuatan makhluk) diciptakan bagi mereka untuk menyandarkan ibadah tersebut kepada mereka (manusia dan jin) dengan mengatakan: “Tidak ada hujah bagi mereka dalam ayat itu”, karena penyandaran kepada mereka itu (dinilai) dari sisi adanya kasab (usaha). Mengenai ayat tersebut terdapat takwil-takwil lainnya yang terlalu panjang jika disebutkan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia mengatakan: “Allah menciptakan jin dan manusia agar beribadah pada-Nya; sebagian ibadah itu ada yang bermanfaat dan ada pula yang tidak bermanfaat.”

Perkataan: [الدُّنُوبُ الْعَظِيمُ ﴿ذُنُوبًا﴾] “Makna ﴿ذُنُوبًا﴾, yaitu الدُّنُوبُ الْعَظِيمُ (wadah air yang besar).” Ini adalah perkataan al-Farra’ namun ia mengatakan: “الْعَظِيمَةُ” serta ditambahkan: “Akan tetapi orang-orang Arab memaknainya sebagai bagian dan nasib.” Abu Ubaidah berkata: “الدُّنُوبُ adalah النَّصِيبُ, aslinya dari makna الدُّنُوبُ, adapun kata الدُّنُوبُ dan السَّجُلُ satu makna. Namun السَّجُلُ memuat lebih sedikit dari ember.”

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ ذُنُوبًا سَبِيلًا] “Mujahid berkata: “ذُنُوبًا, yaitu سَبِيلًا (jalan).” Pada naskah riwayat selain Abu Dzar, redaksi di atas ditempatkan setelah kata berikutnya, dan yang lebih tepat adalah redaksi versinya (Abu Dzar). Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Abu Najih dari Mujahid mengenai firman-Nya:

﴿ذُنُوبًا مِّثْلَ ذُنُوبِ أَصْحَابِهِمْ﴾ “Untuk orang-orang yang *zhalim* ada bagian (*azab*) seperti bagian teman-teman mereka (*dahulu*).” (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 59) Ia berkata: “Bagian dari azab sebagaimana azab teman-teman mereka.”

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُنُوبًا﴾ “Maka sungguh, untuk orang-orang yang *zalim* ada bagian (*azab*)” (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 59), ia berkata: yaitu سبيل (jalan). Mujahid berkata: “Ibnu Abbas berkata: ‘Lafazh السجل dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan men-*sukun*-kan huruf *jim*.’” Dan dari jalur Ibnu Juraij dari Atha diriwayatkan dengan redaksi serupa, dan ada riwayat pendukungnya dalam bentuk syair.

Perkataan: [صَرَخَ: صَيْحَةً] “Makna: ﴿صَرَخَ﴾ ‘Memekik,’ yaitu jeritan.” Al-Firyabi meriwayatkan penafsiran ini secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur yang lain dari Mujahid dari Ibnu Abbas. Mengenai firman-Nya: ﴿صَرَخَ﴾, Abu Ubaidah berkata: “Suara keras.” Dikatakan: أَقْبَلَ فَلَانٌ يَصْطَرُّ, maka artinya: “Si Fulan datang bersuara dengan suara yang keras.” Abdurrazzaq berkata: “Dari Ma’mar dari Qatadah, dia menafsirkan: ‘Ia (istrinya) mulai mengeraskan suara tangis.’”

Perkataan: [الْعَقِيمَ: الَّتِي لَا تَلِدُ] “Makna الْعَقِيمُ, yaitu wanita yang tidak bisa memiliki anak (mandul).” Abu Dzar menambahkan: ((وَلَا تُلْقِحُ شَيْئًا)) “Tidak dapat menyerbuki sesuatu.” Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur adh-Dhahhak, ia berkata: الْعَقِيمَ الَّتِي لَا تَلِدُ. Abdurrazzaq berkata: dari Ma’mar dari Qatadah: الْعَقِيمَ الَّتِي لَا تُنْبِثُ. Ath-Thabari dan Hakim meriwayatkan dari jalur Khushaif dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: الرِّيحُ الْعَقِيمُ الَّتِي لَا تُلْقِحُ شَيْئًا “Angin *al-‘aqim* adalah angin yang tidak dapat menyerbukan sesuatu.”

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: اسْتَوَاهَا وَحُسْنَهَا] “Dan Ibnu Abbas berkata: وَالْحُبْكُ (*Jalan-jalan*), yaitu kesempurnaannya dan kebajikannya.” Penjelasan lafazh ini telah disebutkan dalam Kitab “Bad’ul Khalqi”. Al-Firyabi meriwayatkannya dari ats-Tsauri dari Atha bin as-Sa’ib dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dan dari jalur Sufyan yang diriwayatkan oleh ath-Thabari, sanadnya shahih karena periwayatan

ats-Tsauri dari Atha bin as-Saib terjadi sebelum *ikhthilath* (mengalami kerusakan akal, dan tidak beraturan ucapan dan perbuatannya yang disebabkan oleh: usia tua, penyakit dan lainnya^{pent}). Ath-Thabari juga meriwayatkannya dari jalur lain yang shahih dari Ibnu Abbas.

Abdurrazzaq juga meriwayatkannya dari Ma'mar dari Qatadah mengenai tafsir firman-Nya: ﴿ذَاتِ الْحُبُكِ﴾ “*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan*” (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 7), ia berkata: “memiliki bentuk fisik yang baik.” Dan pada riwayat ath-Thabari dari jalur Auf dari Hasan, ia berkata: “Memiliki jalan dengan bintang-bintang.” Adapun riwayat dari jalur Imran bin Hudair: Ikrimah ditanya mengenai firman-Nya ﴿ذَاتِ الْحُبُكِ﴾, ia berkata: “Yang memiliki bentuk fisik yang baik, apakah engkau tidak memperhatikan penenun apabila menenun kain?” Ia berkata: “Alangkah indahnya apa yang dirajutnya.”

Perkataan: [فِي غَمْرَةٍ: ﴿فِي صَلَاتِهِمْ يَتِمَادُونَ﴾] (Terus dilakukan mereka). Yaitu mereka tenggelam dalam kesesatan mereka, mereka terus-menerus melakukannya.” Demikian redaksi yang tertulis pada naskah riwayat mayoritas perawi. Adapun di dalam naskah riwayat Abu Dzar tertulis: ((فِي غَمْرَتِهِمْ)), dan lafazh pertama lebih tepat berdasarkan apa yang tertera di dalam surah ini. Adapun lafazh yang kedua terdapat pada surah Al-Hijr.

Walaupun demikian, kata فِي صَلَاتِهِمْ “Dalam kesesatan mereka” menguatkan lafazh yang kedua. Seakan-akan Imam al-Bukhari menyebutkannya juga di sini karena kata tersebut memiliki kesamaan. Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai ayat: ﴿الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ﴾ “(Yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan dan kelalaian,” ia berkata: “Yaitu dalam kesesatan mereka, mereka terus-menerus melakukannya.” Pada riwayat an-Nasafi tertera: ((فِي صَلَاتِهِمْ أَوْ صَلَاتِهِمْ)) “Dalam shalat mereka atau dalam kesesatan mereka,” dengan keraguan. Adapun lafazh pertama فِي صَلَاتِهِمْ sudah mengalami pengubahan.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: تَوَاصَوْا بِهِ تَوَاطُّوْا] “Yang lainnya berkata: ‘تَوَاصَوْا بِهِ’ (saling berpesan), yaitu تَوَاطُّوْا (saling bersepakat).” Lafazh ini tidak terdapat pada naskah riwayat Abu Dzar.

Ibnul Mundzir meriwayatkannya dari jalur Abu Ubaidah mengenai ayat ﴿تَوَاصَوْا بِهِ﴾. Maknanya: mereka saling bersepakat atas itu, kemudian sebagian mengambilnya dari sebagian yang lain. Dan apabila hal itu menjadi ciri khas yang dominan pada suatu kaum, dikatakan: seakan-akan mereka saling berpesan dengannya.

Ath-Thabari meriwayatkan dari beberapa jalur dari Qatadah, ia berkata: “Apakah orang yang pertama berwasiat kepada yang terakhir dari mereka dengan kedustaan?”

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿مُسَوَّمَةٌ﴾ مُعَلَّمَةٌ مِنَ السَّيِّمَاتِ] “Dan berkata yang lainnya: ﴿مُسَوَّمَةٌ﴾ ‘Yang ditandai’, yaitu مُعَلَّمَةٌ (yang diberi simbol). Berasal dari lafazh السَّيِّمَاتِ.” Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ibnul Mundzir meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai makna firman-Nya: ﴿مُسَوَّمَةٌ﴾, Ibnu Abbas berkata: مُعَلَّمَةٌ (yang diberi simbol).

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas terkait firman-Nya: ﴿مُسَوَّمَةٌ﴾, ia berkata: “Diberi tanda dengan warna putih yang terdapat titik hitam di dalamnya dan sebaliknya.”

Perkataan: [فَقِيلَ الْإِنْسَنُ ﴿لُعِنَ﴾] “‘Celakalah manusia’, yaitu dilaknat.” Lafazh ini tidak tercantum pada naskah riwayat Abu Dzar. Tafsir lafazh قِيلَ dengan makna لُعِن telah disampaikan sebelumnya pada bagian permulaan surah.

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij mengenai firman-Nya: ﴿قِيلَ الْخَرَّصُونَ﴾ “‘Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,’” ia berkata: “(Ayat itu maknanya) seperti ayat pada surah ‘Abasa ayat 17: ﴿قِيلَ الْإِنْسَنُ﴾.”



CATATAN PENTING

Mengenai surah ini, al-Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits *marfu'*, tetapi ada satu hadits yang sesuai dengan syaratnya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dari jalur Abu Ishaq dari Abdurrahman bin Yazid dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: ((أَقْرَأَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي أَنَا الرَّزَاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ)) “Rasulullah ﷺ membacakan kepadaku (artinya): ‘*Sungguh Akulah (Allah) Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*’” At-Tirmidzi berkata: “*Hasan shahih*, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.”



[52] SURAH ATH-THÛR

[٥٢] سُورَةُ وَالطُّورِ

وَقَالَ قَتَادَةُ ﴿مَسْطُورٍ﴾: مَكْتُوبٌ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الطُّورُ الْجَبَلُ
بِالسُّرْيَانِيَّةِ. ﴿رَقٍّ مَّنْشُورٍ﴾: صَحِيفَةٌ. ﴿وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ﴾: سَمَاءٌ،
﴿الْمَسْجُورِ﴾¹⁶⁶: الْمَوْقِدُ، وَقَالَ الْحَسَنُ تُسَجَّرُ حَتَّى يَذْهَبَ مَاؤُهَا
فَلَا يَبْقَى فِيهَا قَطْرَةٌ، وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿أَلْتَنَّهُمْ﴾: نَقَضْنَا وَقَالَ
غَيْرُهُ: ﴿تَمُورٌ﴾ تَدُورُ، ﴿أَحْلَمَهُمْ﴾: الْعُقُولُ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ:
﴿الْبَرُّ﴾: اللَّطِيفُ، ﴿كِسْفًا﴾: قِطْعًا، ﴿الْمُنُونِ﴾: الْمَوْتُ،
وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿يَنْتَرَعُونَ﴾ يَتَعَاطُونَ.

Qatadah berkata: ‘﴿مَسْطُورٍ﴾’ *‘Dan demi Kitab yang ditulis.’* Yaitu مَكْتُوبٌ (yang ditulis).” Mujahid berkata: “Ath-Thûr adalah gunung di Suryaniah (Syam Pertama, termasuk Helb, Suria dan wilayah sekitar^{pent}). Makna ﴿رَقٍّ مَّنْشُورٍ﴾ yaitu lembaran yang terbuka. Lafazh رَقٍّ artinya صَحِيفَةٌ (lembaran). ﴿وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ﴾ “Demi atap yang ditinggikan (langit).” Lafazh سَقْفٌ artinya سَمَاءٌ (langit). ﴿الْمَسْجُورِ﴾ “Yang penuh gelombang.” Yaitu الْمَوْقِدُ (yang dinyalakan). Al-Hasan berkata: “Lautnya dipanaskan hingga airnya mengering, maka tidak setetes pun air tersisa dalamnya.” Mujahid berkata: “﴿أَلْتَنَّهُمْ﴾” *‘Kami (tidak) mengurangi mereka.’* Yaitu نَقَضْنَاهُمْ. Berkata yang lainnya: “﴿تَمُورٌ﴾”

¹⁶⁶ Di dalam naskah (ق) tertulis: والمسجور.

‘Berguncang.’ Yaitu تَدُورُ (berputar). ﴿أَحْلَمُمْ﴾ “Pikiran-pikiran mereka.” Yaitu أَلْعُقُولُ. Ibnu Abbas berkata: ﴿أَلْبَرُّ﴾ ‘Yang Melimpahkan kebaikan.’ Yaitu اللَّطِيفُ (Yang Maha Lembut). ﴿كَمْنَا﴾ “Gumpalan-gumpalan.” Yaitu قِطْعًا (potongan-potongan). ﴿الْمَوْتُ﴾ “Kematian.” Yaitu أَلْمَوْتُ. Dan yang lainnya berkata: ﴿يَنْزَعُونَ﴾ ‘Mereka saling mengulurkan.’ Yaitu يَتَعَاطُونَ (saling memberikan).”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ وَالطُّور - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Ath-Thûr— Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Demikian yang tertera dalam naskah riwayat Abu Dzar, sedangkan pada naskah riwayat para perawi yang lain redaksinya disingkat dengan hanya menuliskan lafazh: وَالطُّورُ saja. Huruf *warwu* pada وَالطُّورُ sebagai sumpah. Adapun huruf *warwu* pada ﴿وَكُتِبَ مَسْطُورٌ﴾ sebagai *athaf* atau sumpah juga.

Perkataan: [﴿مَسْطُورٌ﴾] وَقَالَ قَتَادَةُ: ﴿مَسْطُورٌ﴾ مَكْتُوبٌ “Qatadah berkata: ﴿مَسْطُورٌ﴾ ‘Dan demi Kitab yang ditulis.’ Yaitu مَكْتُوبٌ (yang ditulis).” Lafazh ini tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar dan terdapat di dalam naskah riwayat mereka pada Kitab “at-Tauhîd”. Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari pada kitabnya, *Afâlu Ibad* dari jalur Said, dari Qatadah.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الطُّورُ الْجَبَلُ بِالسُّرْيَانِيَّةِ] “Mujahid berkata: ‘Ath-Thûr adalah gunung di Suryaniyah.’” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan lafazh ini; Abdurrazzaq berkata: dari Ma’mar dari Qatadah: firman-Nya ﴿وَالطُّورُ﴾, ia berkata: sebuah gunung yang disebut Ath-Thûr. Demikian juga dari riwayat perawi yang mendengar dari Ikrimah, redaksinya seperti di atas. Abu Ubaidah berkata: “Ath-Thûr dalam bahasa Arab adalah gunung.” Dalam kitab *al-Muhkam*, makna الطُّورُ adalah الْجَبَلُ (gunung). Gunung Thursina telah dikenal sebagai gunung di Syam. Kata طُورَسِيَّاءَ berasal dari bahasa Suryani, kata طُورِى dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra*, adapun jika dinisbatkan kepadanya, maka menjadi طُورَانِي atau طُورَانِي.

Perkataan: [رَقِي مَنشُورٌ: صَحِيفَةٌ] “Makna: ﴿رَقِي مَنشُورٌ﴾ ‘Lembaran yang terbuka.’ Lafazh رَقِي artinya صَحِيفَةٌ.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿وَكُتِبَ مَسْطُورٌ فِي رَقِي مَنشُورٍ﴾. Ia berkata: “Lembaran-lembaran dan kertas.” Firman-Nya: ﴿مَنشُورٌ﴾, ia berkata: صَحِيفَةٌ (lembaran).

Perkataan: [وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ: سَمَاءٌ] “Makna: ﴿وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ﴾ ‘Demi atap yang ditinggikan (langit).’ Lafazh سَقْفٌ artinya سَمَاءٌ (langit).” Lafazh ini tidak tertulis pada naskah riwayat Abu Dzarr, dan telah dikemukakan pada Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Perkataan: [الْمَوْقِدِ: الْمَسْجُورِ] “Makna: ﴿الْمَسْجُورِ﴾ ‘Yang penuh gelombang.’ Yaitu الْمَوْقِدُ (yang dinyalakan).” Pada riwayat al-Hamawi dan an-Nasafi tertulis: ((الْمَوْقِ)) “Yang tersumbat,” dibaca dengan huruf *ra*. Lafazh pertamalah yang benar. Ibrahim al-Harbi meriwayatkannya secara *maushul* pada kitab *Ghâribul Hadîs*, demikian juga ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ia berkata: الْمَوْقِدُ dengan huruf *dal*. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa’id bin al-Musayyib, ia berkata: Ali pernah berkata kepada seorang laki-laki dari kalangan Yahudi: “Di manakah Jahannam?” Ia berkata: “Di laut.” Ali berkata: “Aku tidak melihatnya kecuali ia berkata benar.” Kemudian ia membacakan ayat: ﴿وَإِذَا الْيَحَاؤُ سُجِرَتْ﴾ “Demi lautan yang penuh gelombang,” ﴿وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ﴾ “dan apabila lautan dipanaskan.”

Dan dari Zaid bin Aslam, ia berkata: ﴿وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ﴾, yaitu الْمَوْقِدُ (yang dinyalakan). ﴿وَإِذَا الْيَحَاؤُ سُجِرَتْ﴾ yaitu أَوْقِدَتْ (dinyalakan).” Dari jalur Syimr bin Athiyyah, ia berkata: ﴿وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ﴾ yaitu tungku perapian yang dinyalakan.” Ia juga berkata: “Mengenainya ada pendapat yang lain.” Abu Ubaidah berkata: ﴿الْمَسْجُورِ﴾ yaitu terisi penuh.” Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa’id dari Qatadah dengan redaksi yang sama, yang dikuatkan oleh ath-Thabari.

Perkataan: [وَقَالَ الْحَسَنُ: تُسْجَرُ حَتَّى يَذْهَبَ مَاؤُهَا فَلَا يَبْقَى فِيهَا قَطْرَةٌ] “Dan al-Hasan berkata: ‘Lautnya dipanaskan hingga airnya mengering. Maka tidak setetes pun air tersisa di dalamnya.’”

Ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Sa'id dari Qatadah dari al-Hasan terkait firman-Nya: ﴿وَإِذَا أَلْبَحَارُ شَجَرَتْ﴾, kemudian ia menyebutkan lafadh di atas. Al-Hasan menerangkan bahwa itu terjadi pada hari Kiamat. Adapun saat ini yang dimaksud dengan *al-masjur* adalah yang terisi penuh. Dan mungkin saja maknanya dapat diartikan seperti itu dengan mengacu pada bagaimana kondisi akhirnya nanti.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿أَلْتَنَّهُمْ﴾ نَقَضْنَاهُمْ] “Mujahid berkata: ﴿أَلْتَنَّهُمْ﴾ ‘*Kami (tidak) mengurangi mereka*’, yaitu نَقَضْنَاهُمْ.” Mengenai hal ini telah dikemukakan dalam Bab “Tafsir Surah Al-Hujurât”. Abdurrazzaq meriwayatkan redaksi serupa dari Ibnu Abbas dengan sanad shahih. Dan dari Ma'mar dari Qatadah, ia mengatakan: مَا ظَلَمْنَاهُمْ ‘*Kami tidak menzalimi mereka.*”

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿تَمُورُ﴾ تَدُورُ] “Berkata yang lainnya: ﴿تَمُورُ﴾ (berguncang), yaitu تدور ‘berputar.’” Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar dari Qatadah, mengenai firman-Nya: ﴿يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا﴾ “*Pada hari (ketika) langit berguncang sekeras-kerasnya.*” Ia berkata: “Guncangannya, yaitu gerakannya.” Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Uyainah dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid terkait ayat: ﴿يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا﴾ “*Pada hari (ketika) langit berguncang sekeras-kerasnya.*” Ia berkata: “Berputar dengan keras.”

Perkataan: [أَخْلَتُهُمْ: الْعُقُولُ] “*Pikiran-pikiran mereka*’, yaitu الْعُقُولُ.” Ini adalah perkataan Zaid bin Aslam, ath-Thabari menyebutkan darinya. Al-Farra' berkata: “Makna lafadh الْأَخْلَامُ pada pembahasan kali ini maknanya adalah pikiran-pikiran dan akal.”

Perkataan: [أَلْبَرُّ: اللَّطِيفُ] “Ibnu Abbas berkata: ﴿أَلْبَرُّ﴾ ‘*Yang melimpahkan kebaikan*’, yaitu اللَّطِيف (Yang Mahalembut).” Lafazh ini tidak tercantum pada naskah riwayat Abu Dzar di sini, dan al-Bukhari memvalidasi naskah riwayat mereka pada Kitab “at-Tauhîd”. Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dengannya. Penjelasan tentangnya akan diberikan pada Kitab “at-Tauhîd”, *insya Allah*.

Perkataan: [قَطْعًا: ﴿كُنْفًا﴾] “*Gumpalan-gumpalan*’, yaitu قَطْعًا (potongan-potongan).” Ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dan riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Qatadah dengan redaksi serupa. Dari jalur as-Suddi, ia berkata: “عَذَابًا (azab).”

Abu Ubaidah berkata: “﴿كُنْفًا﴾ (QS. Ath-Thûr [52]: 44), kata الْكِنْفُ adalah jamak dari كِنْفَةٍ sebagaimana kata السِّدْرُ jamak dari kata سِدْرَةٌ.” Riwayat ini melemahkan perkataan yang menyebutkan bahwa lafazh ini كُنْفًا dibaca dengan mengharakati dua huruf (depan)nya كِنْفًا.

Ada yang mengatakan: “Qiraah tersebut adalah qiraah *syadz* (janggal) dan ditolak oleh sebagian ulama (ahli bahasa),” sementara Abul Baqa al-Ukburi dan ulama lainnya memvalidasinya.

Perkataan: [الْمَوْتُ: ﴿الْمُنُونِ﴾] “*Kematian*’, yaitu الْمَوْتُ.” Ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿رَبِّ الْمُنُونِ﴾, ia berkata: “Yaitu kematian.” Abdurrazzaq berkata dari Ma’mar dari Qatadah dengan lafazh serupa.

Dan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mujahid, ia mengatakan: “*Al-Manun* adalah peristiwa-peristiwa di sepanjang masa.”

Ibnu Ishaq menyebutkan dalam kitabnya, *as-Sirah* dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari Ibnu Abbas bahwasanya ketika orang-orang Quraisy berkumpul di Dar an-Nadwah (yaitu tempat pertemuan orang-orang Quraisy di masa Jahiliyah^{pent}), berkatalah salah seorang dari mereka: “Tahanlah ia (Muhammad ﷺ) dalam belenggu.” Kemudian dengan rencana itu mereka menunggu-nunggu kematian (Muhammad ﷺ) hingga beliau binasa sebagaimana binasanya orang-orang terdahulu dari para penyair. Padahal ia (orang yang berkata itu) adalah salah satu dari mereka. Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّبَرِئْتُ بِهِ رَبِّ الْمُنُونِ﴾ “*Bahkan mereka berkata: ‘Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.’*”

Penjelasan-penjelasan di atas menguatkan perkataan al-Ashma'i: "Sesungguhnya kata الْمُنُونُ adalah bentuk tunggal yang tidak memiliki bentuk jamak." Karena itu, perkataan al-Akhfasyi terlalu melenceng ketika berpendapat bahwa kata *al-manun* adalah bentuk jamak yang tidak memiliki bentuk tunggalnya. Adapun perkataan ad-Dawudi: "Kata الْمُنُونُ adalah jamak dari kata مَنِيَّةٌ maka itu adalah pendapat yang tidak dikenal, selain juga sangat kontras dari turunan katanya."

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿يَنْتَرِعُونَ﴾: يَتَعَاطُونَ] "Dan yang lainnya berkata: '﴿يَنْتَرِعُونَ﴾' *'Mereka saling mengulurkan'*, yaitu يَتَعَاطُونَ (saling memberikan)." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah yang diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnul Mundzir dari jalurnya, kemudian ditambahkan: ((أَيُّ يَتَدَاوِلُونَ)) "Artinya mereka saling bergiliran."

Seorang penyair berkata:

نَازَعَتْهُ الرَّاحُ حَتَّى وَقَفَهُ السَّارِي

Ia diberi oleh orang yang sedang beristirahat hingga ia menghentikan orang yang berjalan malam.



١ - باب¹⁶⁷

(٤٨٥٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ زَيْنَبِ ابْنَةِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: ((شَكَوْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أَشْتَكِي فَقَالَ: طُوفِي مِنْ وَرَاءِ النَّاسِ وَأَنْتِ رَاكِبَةٌ، فَطَفْتُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي إِلَى جَنْبِ الْبَيْتِ يَقْرَأُ ﴿وَالطُّورِ وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ﴾))

4853. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal dari Urwah dari Zainab binti Abu Salamah dari Ummi Salamah, ia menuturkan: “Aku mengadukan diri kepada Rasulullah ﷺ bahwa aku sedang sakit. Maka beliau bersabda: ‘Berthawafilah di belakang orang-orang dengan mengendarai tunggangan.’ Kemudian aku thawaf sedang Rasulullah ﷺ mendirikan shalat ke arah samping Ka’bah, beliau membaca: ‘*Demi gunung (Sinai), dan demi Kitab yang ditulis.*’” (QS. Ath-Thûr [52]: 1-2)

¹⁶⁷ Pada naskah (ص) dan (ق) lafazh ini tidak disebutkan.

(٤٨٥٤) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَدَّثُونِي عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ، فَلَمَّا بَلَغَ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ﴾ (٣٥) أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ (٣٦) أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَيْكَ أَمْ هُمْ الْمَصْبِطُونَ (٣٧) ﴿[الطور: ٣٥-٣٧] كَادَ قَلْبِي أَنْ يَطِيرَ. قَالَ سُفْيَانُ: فَأَمَّا أَنَا فَإِنَّمَا سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ، لَمْ أَسْمَعُهُ زَادَ الَّذِي قَالُوا لِي.﴾

4854. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: mereka menyampaikan hadits kepadaku dari az-Zuhri dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari ayahnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia menuturkan: “Aku mendengar Nabi ﷺ membaca surah Ath-Thûr saat shalat Maghrib, ketika bacaannya sampai pada ayat ini: ‘Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabbmu ataukah mereka yang berkuasa?’ (QS. Ath-Thûr [52]: 35-37) seakan hatiku hampir saja terbang.” Sufyan berkata: “Adapun aku sendiri, sesungguhnya aku mendengar az-Zuhri menyampaikan hadits dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari ayahnya (ia berkata): ‘Aku mendengar Nabi ﷺ membaca surah Ath-Thûr pada waktu Maghrib, aku tidak mendengarnya menambahkan yang mereka katakan kepadaku itu.’”



Perkataan: [عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: شَكَّوْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أَشْتَكِي] “Dari Ummi Salamah, ia berkata: ‘Aku mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa aku sedang menderita sakit.’” Maksudnya bahwa ia sedang lemah sehingga tidak mampu melaksanakan thawaf dengan berjalan. Penjelasan lengkapnya telah dikemukakan pada Kitab “al-Hajj”.

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُفْيَانُ] “Sufyan meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Sufyan bin Uyainah.

Perkataan: [قَالَ حَدَّثُونِي عَنِ الزُّهْرِيِّ] “Ia berkata: ‘Mereka meriwayatkan kepadaku dari az-Zuhri.’” Hadits ini disanggah oleh al-Isma’ili dengan hadits yang diriwayatkannya dari jalur Abdul Jabbar bin al-Ala dan Ibnu Abi Umar; keduanya meriwayatkan dari Ibnu Uyainah: “Aku mendengar az-Zuhri berkata.” Di sini, keduanya menjelaskan bahwa mereka mendengar hadits darinya. Dan keduanya adalah perawi yang terpercaya. Menurut saya: ini adalah penyanggahan yang keliru. Karena keduanya tidak menyebutkan hadits kecuali sebatas yang disebutkan al-Humaidi dari Sufyan bahwasanya ia mendengar haditsnya dari az-Zuhri, namun tanpa tambahan yang dijelaskan oleh al-Humaidi dari Sufyan bahwa ia belum pernah mendengarnya dari az-Zuhri. Ia hanya menerima hadits darinya dengan perantaraan.

Perkataan: [كَأَدَ قَلْبِي يَطِيرُ] “Seakan hatiku hampir saja terbang.” Al-Khaththabi berkata: “Seakan ia gelisah ketika mendengar ayat ini karena ia memahami maknanya dan ia juga mengetahui apa-apa yang terkandung di dalamnya. Ketika memahami hujjah itu, ia pun lalu mengikutinya berkat tabiatnya yang lembut. Dan itu dari firman-Nya: ﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ﴾ ‘Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul (ataukah mereka yang menciptakan [diri mereka sendiri])?’ (QS. Ath-Thûr [52]: 35).”

Ada pendapat mengatakan: “Maknanya, penciptaan mereka tidak lebih dahsyat dari penciptaan langit dan bumi karena keduanya diciptakan Allah tanpa asal-usul. Artinya apakah mereka diciptakan

secara batil, tidak diperintah dan tidak dilarang?” Ada lagi pendapat mengatakan: “Maknanya, apakah mereka diciptakan tanpa Pencipta? Dan hal itu mustahil, tentulah mereka ada yang menciptakan, dan bila mereka mengingkari adanya Pencipta, maka mereka (makhluk) adalah pencipta bagi diri mereka sendiri. Maka kerancuan dan kebatilan pemikiran tersebut lebih dahsyat, karena sesuatu yang tidak memiliki wujud bagaimana ia bisa menciptakan dirinya? Bila kedua sisi logika itu batil, maka tegaklah hujjah bahwa mereka memiliki seorang Pencipta.”

Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾ “*Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi?*” (QS. Ath-Thûr [52]: 36) Yaitu apabila dibenarkan anggapan mereka telah menciptakan diri mereka sendiri, maka silakan mereka mengaku menciptakan langit dan bumi, dan itu tidaklah mungkin, maka hujjah pun tegak (menjelaskan tentang apa yang sebenarnya).

Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿بَلْ لَا يُؤْقِنُونَ﴾ “*Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).*” Maka Allah menyebutkan alasan yang membuat mereka terhalang dari keimanan yaitu ketidak-yakinan, yang merupakan bentuk anugerah dari Allah yang tidak dapat diraih kecuali dengan taufik-Nya. Karena itulah Jubair merasa gelisah sehingga hatinya hampir terbang, lalu ia pun condong untuk menerima Islam.

Dari perkataan Jubair di atas: “Ketika bacaannya sampai pada ayat ini”, dapat disimpulkan bahwa beliau memulai dari awal surah. Lahiriiah redaksinya menyatakan bahwa beliau membacanya hingga akhir surah. Pembahasan mengenai hal itu telah dikemukakan pada Kitab “ash-Shalâh” dalam bab-bab tentang sifat shalat.



[53] SURAH AN-NAJM

[٥٣] سُورَةُ النَّجْمِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿ذُو مِرْقٍ﴾¹⁶⁸ ذُو قُوَّةٍ. ﴿قَابَ قَوْسَيْنِ﴾ حَيْثُ
 الْوَتْرُ مِنَ الْقَوْسِ ﴿ضِيْرَىٰ﴾ غَوَجَاءُ: ﴿وَأَكْدَىٰ﴾: قَطَعَ عَطَاءَهُ.
 ﴿رَبُّ الشَّعْرَىٰ﴾ هُوَ مِرْزَمُ الْجَوَزَاءِ. ﴿الَّذِي وَفَّىٰ﴾ وَفَىٰ مَا فُرِضَ
 عَلَيْهِ ﴿أَزْفَتِ الْأَزْفَةُ﴾ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ. ﴿سَيِّدُونَ﴾: الْبَرْطَمَةُ¹⁶⁹
 وَقَالَ عِكْرِمَةُ: يَتَغَنَّوْنَ بِالْحَمِيرِيَّةِ. وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: ﴿أَفْتَمْرُونَهُ﴾
 أَفْتَجَادِلُونَهُ؟ وَمَنْ قَرَأَ أَفْتَمْرُونَهُ، يَغْنِي أَفْتَجَحْدُونَهُ؟ وَقَالَ
 ﴿مَا زَاغَ الْبَصَرُ﴾: بَصَرُ مُحَمَّدٍ ﷺ، ﴿وَمَا طَغَىٰ﴾: وَمَا جَاوَزَ
 مَا رَأَى، ﴿فَتَمَارَوْا﴾: كَذَبُوا. وَقَالَ الْحَسَنُ ﴿إِذَا هَوَىٰ﴾: غَابَ.
 وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ﴾: أَعْطَىٰ فَأَرْضَىٰ.

Mujahid berkata: “*‘ذُو مِرْقٍ’ ‘Yang mempunyai keteguhan,’ yaitu yang memiliki kekuatan.*” “*﴿قَابَ قَوْسَيْنِ﴾ ‘Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah,’ yaitu sebagaimana (jarak) tali dari busur.*” “*﴿ضِيْرَىٰ﴾ ‘Yang tidak adil,’ yaitu condong.*” “*﴿وَأَكْدَىٰ﴾ ‘Lalu menahan sisanya,’*

¹⁶⁸ Di dalam naskah (ص) tertulis: أفهم.

¹⁶⁹ Di dalam naskah (ص), (ق) tertulis: ذوقرة.

maknanya yaitu ia memotong pemberiannya. ﴿رَبِّ السَّيَرَى﴾ “*Rabb (yang memiliki) bintang Syi’ra,*” yaitu مِرْزَمُ الْجَوْزَاء (gamma orionis). ﴿الَّذِي وَفَى﴾ “*Yang selalu menyempurnakan janji?*” Yaitu menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya.

Makna ﴿أَرَفَتِ الْآزِفَةَ﴾ “*Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat,*” yaitu hari Kiamat telah mendekat. Makna ﴿سَيِّدُونَ﴾ “*Kamu lengah,*” yaitu al-Barthamah¹⁷⁰. Ikrimah berkata: “Mereka bernyanyi dengan bahasa Himyari.” Ibrahim berkata: “﴿أَفْتَمْرُونَهُ﴾ ‘*Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya?*’ Yaitu maka apakah kalian akan membantahnya? Dan bagi yang membacanya: أَفْتَمْرُونَهُ maka maknanya yaitu apakah kalian akan menolaknya?” Makna: ﴿مَا نَاعَ الْبَصَرُ﴾ “*Penglihatannya tak menyimpang dari yang dilihatnya,*” yaitu penglihatan Nabi Muhammad ﷺ.

Makna ﴿وَمَا لَئِي﴾ “*Dan tidak (pula) melampauinya,*” yaitu dan tidak melampaui apa yang dilihatnya. ﴿فَتَنَارُوا﴾ “*Mereka mendustakan,*” yaitu كَذَّبُوا. Al-Hasan berkata: “﴿إِذَا هَوَى﴾ ‘*Ketika terbenam,*’ yaitu غَاب (menghilang).” Abbas berkata: “﴿أَغْنَى وَأَقْنَى﴾ ‘*Dialah yang memberikan kekayaan dan kecukupan,*’ yaitu Dialah yang telah memberikan sehingga membuat (kita) ridha.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ النَّجْمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah An-Najm—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*” Demikian tertulis pada naskah riwayat Abu Dzar. Pada riwayat perawi lainnya hanya tertulis: An-Najm. Menurut pendapat Mujahid, *an-najm* artinya bintang *tsurayya* (bintang kejora). Ibnu Uyainah menyebutkannya dalam tafsirnya dari Ibnu Abi Najih dari riwayatnya.

Abu Ubaidah berkata: “Lafazh النَّجْمُ semakna dengan lafazh الْجُومُ. Di sini digunakan dengan lafazh tunggal, yang bermakna jamak. Sebagaimana perkataan penyair:

¹⁷⁰ Salah satu permainan yang melalaikan.

وَبَاتَتْ تَعُدُّ الذَّجَمَ فِي مُسْتَجْرِهِ

“Semalaman ia menghitung bintang-gemintang di peredarannya.”¹⁷¹

Ath-Thabari menanggapi: “Pendapat ini cukup argumentatif, tetapi aku tidak mengetahui seorang pun dari ahli takwil yang berpendapat seperti itu. Adapun pendapat yang terbaik adalah pendapat Mujahid.” Kemudian ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Mujahid bahwa yang dimaksud dengannya adalah al-Qur-an bila ia diturunkan. Adapun dalam riwayat milik Ibnu Abi Hatim tertulis dengan lafazh: “An-Najm adalah bintang-bintang al-Qur-an.”

Perkataan: [ذُو قُوَّةٍ ﴿ذُو مِرَّةٍ﴾] “Mujahid berkata: ‘﴿ذُو مِرَّةٍ﴾’ *Yang mempunyai keteguhan,*’ yaitu yang memiliki kekuatan.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dengan lafazh: “﴿سَدِيدُ الْقُوَى ذُو مِرَّةٍ﴾” *Yang sangat kuat-yang mempunyai keteguhan.*” (QS. An-Najm [53]: 5-6) Yaitu kekuatan Jibril.” Abu Ubaidah berkata: “﴿ذُو مِرَّةٍ﴾” yaitu kuat dan akurat.” Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿ذُو مِرَّةٍ﴾ ia berkata: “Yang memiliki rupa yang indah.”

Perkataan: [قَابَ قَوْسَيْنِ ﴿حَيْثُ الْوَرَمِ مِنَ الْقَوْسِ﴾] “Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah,” yaitu sebagaimana (jarak) tali dari busur.” Lafazh ini tidak tercantum pada naskah riwayat Abu Dzarr. Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan lafazhnya. Abu Ubaidah berkata: “﴿قَابَ قَوْسَيْنِ﴾” yaitu (jaraknya) sekitar dua busur panah atau di bawahnya atau mendekati.”

Perkataan: [﴿ضِرَإً﴾ عَوْجَاءَ] “*Yang tidak adil,*” yaitu condong, berpihak.” Al-Firyabi juga meriwayatkan atsar ini secara *maushul*. Abdurrazzaq berkata dari Ma’mar dari Qatadah: ﴿﴿ضِرَإً﴾﴾ “*Yang tidak adil*” (QS. An-Najm [53]: 22), ia berkata: “Maknanya yaitu zhalim.”

¹⁷¹ Dalam sejumlah buku sastra Arab (*Kutub al-A‘alab*) tertulis: مستحيرة, maknanya جفنة (mangkok besar), seolah bintang gemintang itu terlihat dari dalam mangkok besar itu, lalu ia menghitung-hitungnya. Bait ini menceritakan tentang ibunya: Khanzar bin Aqram.^{-ed}

Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur yang lemah dari Ibnu Abbas dengan redaksi serupa. Abu Ubaidah berkata: “Maknanya kurang. Dikatakan: نَقَصْتُه ضَأْرْتُهُ حَقَّهُ ‘Aku telah mengurangi haknya.’”

Perkataan: [وَكَذَى ﴿قَطَعَ عَطَاءُ﴾] “*Lalu menahan sisanya,*” yaitu ia memotong pemberiannya.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dengan lafazh: ((اِفْتَطَعَ عَطَاءُ)). Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur ini dari Mujahid bahwa ayat yang diturunkan itu berkenaan dengan al-Walid bin Mughirah. Dari jalur yang lain diriwayatkan secara *munqati*’ (terputus) dari Ibnu Abbas: ((أَعْطَى قَلِيلًا)) “Ia memberikan sedikit”, maksudnya ia menaati sedikit, kemudian terputus.

Ibnu Murdawaih juga meriwayatkan dari jalur sanad *layyin* dari Ibnu Abbas bahwa ayat itu turun terkait dengan Walid bin al-Mughirah. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah: “Ia memberi sedikit, lalu memutus (pemberian) itu.” Dan Abu Ubaidah berkata: “Kata كَذَى berasal dari الكَذِيَّة—dibaca dengan men-*dhammah*-kan *kaf*—artinya menggali (tanah) hingga putus asa dari menemukan air.”

Perkataan: [رَبِّ السَّعْرَى ﴿هُوَ مِرْزَمُ الْجَوَّاءِ﴾] “*Rabb (yang memiliki) bintang Syi’ra,*” yaitu مِرْزَمُ الْجَوَّاءِ (gamma orionis).” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dengan lafazhnya. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Khushaif dari Mujahid, ia berkata: “*Asy-Syi’ra* ialah bintang yang ada di belakang *al-Jauza* (bintang gemini), yang dulu mereka sembah.” Al-Fakihi meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Ayat ini turun berkaitan dengan suku Khuza’ah yang dulu mereka menyembah bintang *asy-Syi’ra*, yaitu bintang yang mengikuti *al-Jauza*.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah, ia berkata: “Orang-orang pada masa Jahiliyah menyembah bintang tersebut yang dinamai *asy-Syi’ra*.” Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur yang lain dari Mujahid, ia berkata: “Yaitu bintang yang mengikuti bintang *al-Jauza*.” Abu Hanifah ad-Dainawari berkata dalam *Kitab al-Anwâ’*: “*Al-Udzrah, asy-Syi’ra al-Abur* dan *al-Jauza* berada dalam satu gugusan dan merupakan nama-nama sekumpulan bintang yang terkenal (rasi).”

Dikatakan bintang *asy-Syi'ra* memiliki tiga masa. *Pertama*, apabila ia terlihat muncul pada permulaan pagi, maka hal itu menandakan puncak musim panas. *Kedua*, bila ia terlihat muncul pada waktu Isya, maka hal itu menandakan puncak musim dingin. *Ketiga*, ia memiliki waktu ketiga yaitu (muncul) ketika terjadi musim hujan.

Salah satu dari dua bintang yang berada di *adz-Dzirâ' al-Maqbudhak* yaitu *asy-Syi'ra al-Ghumaisha'* yang berhadapan langsung dengan *asy-Syi'ra al-Abur*, sedangkan posisi *al-Majarrah* (bintang bimasakti) berada di antara keduanya. Dikatakan pula untuk satu bintang lainnya yang berada di utara *Mirzam*, *Mirzam adz-Dzira'*, keduanya adalah *Mirzam* (gugusan bintang) dan yang lainnya di *al-Jauza*. Orang-orang Arab sering berkata: “Bintang Suhail turun, maka ia menjadi bintang Yaman, lalu diikuti oleh *asy-Syi'ra*, kemudian *al-Majarrah* melewati *asy-Syi'ra* tersebut, lalu berdirilah *al-Ghumaisha'*, maka *al-Majarrah* pun menangisinya hingga matanya mengeluarkan kotoran. Dua bintang *asy-Syi'ra* itu; *al-Ghumisha* dan *al-Abur* muncul secara bersamaan.

Ibnut Tin berkata: “Al-Mirzam (المِرْزَم)—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*, men-*sukun*-kan huruf *ra*, mem-*fathah*-kan huruf *zai*—adalah sebuah bintang yang berhadapan dengan *asy-Syi'ra* dari arah kiblat yang tidak terpisahkan darinya, yaitu al-Han'ah.”

Perkataan: [الَّذِي وَفَّى] “*Yang selalu menyempurnakan janji?*” Yaitu menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dengan lafazhnya. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Amr bin Aus, ia mengatakan: “Makna *وَفَّى* yaitu بَلَّغَ ‘menyampaikan.’” Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur yang lainnya dari Amr bin Aus, dia menuturkan: “Seorang laki-laki disiksa lantaran dosa orang selainnya hingga datang Nabi Ibrahim ؑ, maka Allah ﷻ berfirman: ﴿وَابْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى أَلَّا يَزُورُوا زُرَّةً وَوَدَّاعُونَ﴾ ‘Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.’ (QS. An-Najm [53]: 37-38).”

Dan dari jalur Hudzail bin Syurahbil dengan redaksi yang serupa. Sementara itu, ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Sahal bin Muadz bin Anas dari Ayahnya, dia berkata: “Bahwa Nabi ﷺ bersabda: ‘Allah ﷻ menamai Ibrahim dengan Khalil yang menyempurnakan janji, karena ia senantiasa berdoa pada setiap pagi dan sore hari: ((فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ)) Maka Mahasuci Allah ketika kalian menyongsong sore hari dan menyongsong pagi.’”

Abd bin Humaid meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Abu Umamah secara *marfu*: ((وَفِي عَمَلٍ يَوْمِهِ بِأَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ)) “Dan pada salah satu amalan kesehariannya dengan melaksanakan empat rakaat dari permulaan siang.”

Perkataan: [أَزِفَتِ الْأَرْزَقَةُ] *‘Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat,’* yaitu hari Kiamat telah mendekat.” Lafazh ini tidak tercantum pada naskah riwayat Abu Dzar ini, ia akan disebutkan di Kitab “ar-Riqâq”. Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan redaksi seperti itu. Abu Ubaidah berkata: “Hari Kiamat telah dekat.”

Perkataan: [سَيِّدُونَ] *‘Kamu lengah,’* yaitu al-Barthamah.” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mereka. Adapun dalam naskah riwayat al-Hamawy, al-Ashili dan al-Qabisi tertulis: ((الْبَرْطَنَةُ)) dengan huruf *nun* menggantikan huruf *mim*.

Perkataan: [وَقَالَ عِكْرِمَةُ يَتَعَنَّوْنَ بِالْحِمْيَرِيَّةِ] “Ikrimah berkata: ‘Mereka bernyanyi dengan bahasa Himyari.’” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿أَفَرَأَيْتَ هَذَا الَّذِي تَعْبُجُونَ﴾ “Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?” (QS. An-Najm [53]: 59) ia berkata: “Maknanya dari al-Qur-an ini?” Dan firman-Nya ﴿وَأَنْتُمْ سَيِّدُونَ﴾ “Sedang kamu lengah (darinya).” Ia berkata: “Al-Barthamah. Mujahid juga mengatakan: Ikrimah berkata: “سَيِّدُونَ yaitu orang-orang yang lengah yang bernyanyi dengan bahasa Himyari.”

Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur ini dari Mujahid, ia berkata: “Mereka berjalan melewati Nabi ﷺ dengan kemarahan sambil bernyanyi.” Mujahid berkata: Ikrimah berkata: “Yaitu nyanyian dengan bahasa Himyari.” Ibnu Uyainah meriwayatkan dalam tafsirnya dari Ibnu Abi Najih dari Ikrimah, terkait firman-Nya: ﴿وَأَنْتُمْ سَيِّدُونَ﴾ yaitu nyanyian dengan bahasa Himyari Mereka sering berkata: “أُسَمِّدُ لَنَا” artinya nyanyikan untuk kami.”

Abu Ubaid juga menukilkannya dalam kitabnya, *Fadhâ-il al-Qur-ân* dan Abdurrazzaq dari dua jalur yang lain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata mengenai ayat ﴿وَأَنْتُمْ سَيِّدُونَ﴾: nyanyian. Ikrimah berkata: “Yaitu dengan bahasa orang Yaman dan apabila orang Yaman ingin berkata *taghanna* (nyanyikanlah), ia berkata: ‘*Usmud*.’” Lafazh ini berasal dari riwayat Abdurrazzaq.

Abdurrazzaq juga meriwayatkannya dari jalur lain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: “سَيِّدُونَ artinya yaitu bersenda-gurau.” Dan dari Ma’mar dari Qatadah, ia berkata: “Artinya yaitu mereka lalai.” Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Suqah dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Artinya yaitu مُعْرِضُونَ (mereka berpaling).”



CATATAN PENTING

Lafazh الْبَرْطَمَة—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba* dan men-*sukun*-kan huruf *ra* serta mem-*fathah*-kan huruf *tha*—artinya الْإِعْرَاضُ (berpaling). Ibnu Uyainah berkata: “*Al-Barthamah* seperti ini, sambil meletakkan dagunya di dadanya.”

Perkataan: [وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ ﴿أَفْتَمْرُؤُهُ﴾: أَفْتَجَادِلُونَهُ] “Ibrahim berkata: ‘﴿أَفْتَمْرُؤُهُ﴾’” Sa’id bin Manshur meriwayatkannya secara *maushul* dari Husyaim dari Mughirah dari Ibrahim an-Nakha’i dengannya, dan diriwayatkan dari Ibrahim dengan sanad ini, di dalamnya terdapat bacaan lafazh setelah bahasan ini.

Perkataan: [وَمَنْ قَرَأَ أَفْتَمَرُوهُ يَعْني أَفْتَجَحْدُوهُ] “Dan bagi yang membaca أَفْتَمَرُوهُ maka maknanya apakah kalian akan menolaknya?” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mereka. Adapun di dalam naskah riwayat al-Hamawi tertulis: ((أَفْتَجَحْدُونَ)) yaitu ditulis tanpa *dhamir*. Ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari Ayyub bin Ibrahim dari Husyaim dari Mughirah dari Ibrahim bahwasanya ia membacanya: أَفْتَمَرُوهُ, ia berkata: “Apakah kalian hendak menolaknya?” Seakan-akan Ibrahim membaca dengan kedua lafazh tersebut secara bersamaan kemudian ia menafsirkan keduanya. Said bin Manshur juga menjelaskan hal itu dalam riwayatnya tersebut dari Husyaim.

Ath-Thabari berkata: “Seperti inilah Ibnu Mas’ud dan mayoritas Qari dari Kufah membacanya.” Adapun para qari lain serta sebagian orang Kufah adalah: أَفْتَمَرُوهُ “Apakah kalian hendak membantahnya.” Yaitu تُجَادِلُوهُ (kalian membantahnya).

Menurut saya, dari kalangan orang-orang Kufah ada Ashim yang membacanya seperti jumhur ulama. Asy-Sya’bi berkata: “Syuraih membaca: أَفْتَمَرُوهُ dan Masruq membaca: أَفْتَمَرُوهُ.” Dan diriwayatkan dari asy-Sya’bi bahwasanya ia membaca seperti itu akan tetapi dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta* (أَفْتَمَرُوهُ).

Perkataan: [مَا زَاغَ الْبَصَرُ: بَصَرَ مُحَمَّدٍ ﷺ] “*Penglihatannya tidak menyimpang dari yang dilihatnya,*” yaitu penglihatan Nabi Muhammad ﷺ.” Pada naskah riwayat Abu Dzar tertulis: ((وَقَالَ مَا زَاغَ)) yaitu tanpa menjelaskan siapa yang berkata, dan itu sebenarnya adalah perkataan al-Farra’. Ia berkata terkait ayat: ((مَا زَاغَ الْبَصَرُ: بَصَرَ مُحَمَّدٍ)), yaitu beliau membolak-balikkan pandangannya ke kanan dan ke kiri. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi terkait ayat: مَا زَاغَ الْبَصَرُ, ia berkata: “Muhammad ﷺ melihat Jibril dalam wujud Malaikat (wujud aslinya).”

Pembahasan mengenai *ru’yah* (melihat) telah masyhur dan akan dikemukakan bahasannya pada penjelasan hadits Aisyah di dalam surah ini.

Perkataan: [وَمَا جَاوَزَ مَا رَأَى] ﴿وَمَا طَغَى﴾ “Dan tidak (pula) melampauinya,” yaitu tidak melampaui apa yang dilihatnya.” Pada naskah riwayat al-Kusymihani tertulis: ((وَلَا بَدَّلَ)) “Dan tidak mengubah,” dan ia juga termasuk lanjutan perkataan al-Farra’ yang lafazhnya: ((وَمَا جَاوَزَ)) “Dan tidak (pula) melampaui.” Ath-Thabari meriwayatkan (pula) dari jalur Muslim al-Bathin dari Ibnu Abbas mengenai ayat: ﴿مَا زَاغَ الْبَصَرُ﴾ “Penglihatannya tidak menyimpang.” Yaitu tidak melirik ke kanan dan kiri. ﴿وَمَا طَغَى﴾, yaitu tidak melampaui apa yang diperintahkan kepadanya.

Perkataan: [كَذَّبُوا] ﴿فَتَنَارُوا﴾ “Mereka mendustakan,” yaitu كَذَّبُوا (mereka mendustakan).” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mereka. Dan saya tidak melihat lafazh ﴿فَتَنَارُوا﴾ pada surah ini, tetapi di dalamnya hanya ada lafazh: ﴿أَفْتَنَرُونَهُ﴾. Pembahasan mengenainya telah dikemukakan, dan di akhir ayatnya tertulis: ﴿تَنَارَى﴾. Ada kemungkinan ini dipindah oleh sebagian penyalin, karena lafazh ini ﴿فَتَنَارُوا﴾ terdapat pada surah setelahnya (Al-Qamar), tepatnya ayat: ﴿فَتَنَارُوا بِالْأَنْدَرِ﴾ “Mereka mendustakan peringatan-Ku.”

Al-Karmani mengisahkan mengenai sebagian naskah di sini: ((تَتَنَارَى تُكَذِّبُ)) “Makna: تَتَنَارَى yaitu تُكَذِّبُ (engkau mendustakan)”, dan saya tidak mengetahuinya. Makna tersebut sama dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian setelah itu tampak jelas dalam pemahaman saya bahwa ternyata al-Karmani meringkas perkataan al-Farra’. Perkataan tersebut ia sampaikan berkaitan dengan tafsir ayat: ﴿فَإِنِّي ءَالَاءُ رَبِّكُمْ أَتُكَذِّبَانِ﴾ “Maka terhadap nikmat Rabbmu yang manakah yang masih kamu ragukan?” ia berkata: “Maka nikmat Rabbmu yang manakah yang engkau dustakan bahwa nikmat itu bukanlah dari-Nya?” Demikian pula terkait firman-Nya: ﴿فَتَنَارُوا بِالْأَنْدَرِ﴾ “Mereka mendustakan peringatan-Ku.”

Perkataan: [إِذَا هَوَىٰ] ﴿وَقَالَ الْحَسَنُ﴾ “Al-Hasan berkata: ‘إِذَا هَوَىٰ’ ‘Saat terbenam’, yaitu غَاب (menghilang).” Abdurrazzaq meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari Ma’mar dari Qatadah darinya.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿أَغْنَى وَأَقْنَى﴾ أَعْطَى فَأَرْضَى] “Ibnu Abbas berkata: ‘﴿أَغْنَى وَأَقْنَى﴾ *Dialah yang memberikan kekayaan dan kecukupan*’, yaitu Dialah yang memberikan, membuat ridha.” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan secara *maushul* dari jalur Ali bin Abi Thalhah darinya. Al-Firyabi meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: “أَقْنَى adalah قَنَعَ (rasa cukup).” Dan dari jalur Abu Raja dari al-Hasan, ia berkata: “أَخْدَمَ (Dialah yang menjadikannya sebagai pengabd).”

Abu Ubaidah berkata: “Lafazh أَقْنَى artinya Allah memberikannya *qin-yah*, yaitu modal harta.” Ia berkata: “Mereka berkata: ‘أَقْنَى yaitu أَرْضَى (membuat ridha).’” Ini mengisyaratkan pada tafsir Ibnu Abbas, dan realisasinya berupa ia meraih tambahan atas keridhaan.



(٤٨٥٥) حَدَّثَنَا ¹⁷³يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ((قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: يَا أُمَّتَاهُ، هَلْ رَأَى مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبَّهُ؟ فَقَالَتْ: لَقَدْ قَفَّ شَعْرِي مِمَّا قُلْتُ، أَتَيْنَ أَنْتَ مِنْ ثَلَاثٍ مَنْ حَدَّثَكُهُنَّ فَقَدْ كَذَبَ: مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ، ثُمَّ قَرَأْتَ ﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾ [الأنعام: ١٠٣] ﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ﴾ [الشورى: ٤٢]. وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ فَقَدْ كَذَبَ، ثُمَّ قَرَأْتَ: ﴿يَتَأْتِيَهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ﴾ [الآية المائدة: ٦٧]. وَلَكِنْ رَأَى جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي صُورَتِهِ مَرَّتَيْنِ))

4855. Yahya meriwayatkan kepada kami, dia mengatakan: Waki' meriwayatkan pada kami dari Isma'il bin Abi Khalid dari Amir dari Masruq, ia berkata: "Aku berkata kepada Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: 'Wahai Ibunda,

¹⁷² Pada naskah (ص) dan (ق) lafazh ini tidak tertulis.

¹⁷³ Pada naskah (ص) tertulis: حَدَّثَنِي.

apakah Muhammad ﷺ melihat Rabbnya?’ Ia menjawab: ‘Sungguh rambutku merinding atas apa yang engkau ucapkan itu. Di manakah pemahaman kamu tentang tiga perkara, siapa saja yang menyampaikan hadits kepadamu mengenai ketiga perkara tersebut, maka ia telah berdusta; barang siapa yang menyampaikan hadits kepadamu bahwa Muhammad ﷺ telah melihat Rabbnya, maka orang itu telah berdusta.’ Kemudian ia membaca: *‘Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti.’* (QS. Al-An’âm [6]: 103) *‘Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir.’* (QS. Asy-Syûrâ [42]: 42): ‘Dan siapa yang menyampaikan hadits kepadamu bahwasanya beliau mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, maka ia telah berdusta.’ Kemudian ia (Aisyah) membaca: *‘Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Rabbmu kepadamu.’* (QS. Al-Mâ-idah [5]: 67), akan tetapi beliau melihat Jibril ﷺ dalam wujud aslinya sebanyak dua kali.”



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَحْيَى] “Yahya meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Yahya bin Musa.

Perkataan: [عَنْ عَامِرٍ] “Dari Amir.” Ia adalah Amir asy-Sya’bi.

Perkataan: [عَنْ مَسْرُوقٍ] “Dari Masruq.” Pada riwayat at-Tirmidzi terdapat tambahan kisah dalam hadits yang diriwayatkannya, lantas ia meriwayatkannya dari jalur Mujalid dari asy-Sya’bi, ia menuturkan: “Ibnu Abbas bertemu dengan Ka’ab di Arafah, kemudian ia bertanya kepadanya tentang sesuatu. Lalu Ka’ab bertakbir hingga bukit-bukit bergema. Kemudian Ibnu Abbas berkata: ‘Sesungguhnya kami adalah Bani Hasyim.’ Lalu Ka’ab berkata kepadanya; ‘Sesungguhnya Allah membagi (nikmat) melihat-Nya dan berbicara dengan-Nya (antara Nabi Muhammad dan Nabi Musa ...^{ed}).’” Demikian tertulis pada redaksi riwayat at-Tirmidzi.

Adapun yang terdapat pada riwayat Abdurrazzaq dari jalur ini: “Maka Ibnu Abbas berkata: ‘Sesungguhnya kami adalah Bani Hasyim, kami katakan: ‘Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ melihat Rabbnya dua kali.’ Maka Ka’ab bertakbir seraya berkata: ‘Sesungguhnya Allah membagi (nikmat) melihat-Nya dan berbicara dengan-Nya antara Nabi Musa dan Nabi Muhammad. Maka, Allah ﷻ berbicara dengan Musa dua kali dan Muhammad melihat-Nya dua kali.’ Masruq berkata: ‘Kemudian aku masuk menemui Aisyah, lalu aku berkata: ‘Apakah Muhammad melihat Rabbnya?’” (Al-Hadits)

Pada riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Isma’il bin Abu Khalid dari asy-Sya’bi dari Abdullah bin al-Harits bin Naufal dari Ka’ab disebutkan dengan lafazh serupa. Ia (asy-Sya’bi) berkata: “Kemudian datanglah Masruq kepada Aisyah” Lalu disebutkan hadits tersebut. Dengan keterangan tersebut menjadi jelaslah sebab pertanyaan Masruq kepada Aisyah mengenai hal itu.

Perkataan: [يَا أُمَّتَاهُ] “Wahai Ibunda.” Asal lafazhnya adalah يَا أُمَّم dan huruf *ha* berfungsi sebagai *saktah*, kemudian di-idlafah-kan *alif istighatsah* kepadanya. Selanjutnya, huruf *ha* ini diganti dengan huruf *ta*, lalu ditambahkan *ha saktah* tersebut setelah *alif*. Di dalam perkataan al-Khaththabi terdapat keterangan: “Apabila mereka memanggil, maka mereka berkata: يَا أُمَّةٌ ketika di-*saktah*-kan (berhenti), adapun ketika disambungkan (di-*washal*-kan), maka menjadi يَا أُمَّتٌ, yaitu dilafalkan dengan huruf *ta*. Apabila dimaksudkan sebagai *nudbah* (seruan bernada kesedihan), mereka mem-*fathah*-kannya, mereka berkata: يَا أُمَّتَاهُ, dan huruf *ha* berfungsi sebagai *saktah*.

Al-Karmani mengkritisnya bahwa perkataan Masruq: يَا أُمَّتَاهُ bukan dimaksudkan sebagai *nudbah*, sebab pada saat itu ia tidak sedang ikut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Dan memanggil sebagaimana yang ia katakan.”

Perkataan: [رَأَى مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ رَبٌّ؟ قَالَتْ: لَقَدْ قَفَّ شَعْرِي] “Apakah Muhammad ﷺ melihat Rabbnya?’ Ia berkata: ‘Sungguh rambutku merinding.’” Yaitu rambutnya berdiri akibat rasa takut, atas apa yang

dirasakan Aisyah atas keagungan Allah dan apa yang diyakininya berupa mensucikan Allah dan kemustahilan terjadinya hal itu (Nabi melihat Rabbnya). An-Nadhar bin Syumail menjelaskan: “Lafazh الْقَفَّ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf*, men-*tasydid*-kan huruf *fa*, yaitu perasaan semacam gemeteran, asalnya berupa *at-taqabbudh wa al-ijtima*’ (mengerut dan berkumpul) karena kulit mengerut ketika merasa takut sehingga rambut berdiri karenanya.”

Perkataan: [أَيْنِ أَنْتَ مِنْ ثَلَاثٍ] “Di manakah pemahamanmu tentang ketiga perkara itu.” Maksudnya, bagaimana mungkin pemahamanmu tentang ketiga perkara itu menjadi hilang? Padahal seharusnya kamu menghadirkan pemahamanmu itu dan meyakini kedustaan orang yang menganggap bahwa perkara-perkara tersebut memang terjadi.

Perkataan: [مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ] “Siapa saja yang mengatakan kepadamu bahwa Muhammad ﷺ telah melihat Rabbnya, maka ia telah berdusta.” Telah dikemukakan pada Kitab “Bad’ul Khalqi” dari hadits riwayat Qasim bin Muhammad dari Aisyah: ((مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ)) “Siapa yang menganggap bahwa Muhammad telah melihat Rabbnya, maka ia telah melakukan (kesalahan) yang sangat besar.” Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Masruq terdahulu dari jalur Dawud bin Abu Hind dari asy-Sya’bi: ((فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللَّهِ الْفِرْيَةَ)) “Maka ia telah melakukan kedustaan yang besar terhadap Allah.”

Perkataan: [ثُمَّ قَرَأَتْ: ﴿لَا تُدْرِكُهُ الْبَصَرُ﴾] “Kemudian ia membaca: ‘Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.’” Mengikuti pendapat ulama yang lainnya, an-Nawawi berkata: “Aisyah tidak menafikan terjadinya *ru’yah* dengan hadits *marfu*’, seandainya ia tahu tentu ia akan menyebutkannya, akan tetapi ia menyandarkan kesimpulan hujjahnya pada lahiriah ayat yang disebutkannya itu. Dan ada beberapa Sahabat yang menyelisihi pendapatnya itu. Seorang Sahabat apabila berpendapat dan pendapatnya itu diselisihi oleh sebagian yang lain dari mereka, maka pendapat tersebut tidak menjadi hujjah yang disepakati. Adapun yang dimaksud dengan *al-idrak* dalam ayat tersebut adalah *al-ihathah* (meliputi), dan ini tidak menafikan *ru’yah*.”

Penegasan an-Nawawi bahwa Aisyah tidak menafikan *ru'yah* yang disebutkan dalam hadits *marfu'* tersebut diikuti oleh Ibnu Khuzaimah yang berkata pada Kitab “at-Tauhîd” di dalam *Shahîh*-nya: ((النَّفْيُ لَا يُوجِبُ عِلْمًا)) “Menafikan sesuatu tidak mengharuskan seseorang mengetahui apa yang dinafikan itu.” Dalam hal ini, Aisyah sendiri belum pernah bercerita bahwa Nabi ﷺ pernah memberitahukan kepadanya bahwa beliau ﷺ belum pernah melihat Rabbnya, melainkan Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا hanya menakwilkan bunyi ayat tersebut.

Ini agak aneh. Padahal terkait masalah itu telah disebutkan dalam hadits shahih dari Aisyah di dalam *Shahîh Muslim* yang disyarah oleh syaikh (guru) an-Nawawi sendiri. Muslim meriwayatkan dari jalur Dawud bin Abu Hind dari asy-Sya’bi dari Masruq pada jalur yang telah disebutkan, Masruq berkata: “Aku sedang bersandar, kemudian aku duduk. Lalu aku berkata: ‘Bukankah Allah berfirman: ﴿وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى﴾ (Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain)?’ Kemudian ia (Aisyah) berkata: ‘Aku adalah orang pertama dari umat ini yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal itu, kemudian beliau bersabda: ‘Sesungguhnya itu (yang dimaksud dalam ayat) adalah Jibril.’”

Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalur yang lain dari Dawud dengan sanad ini: “Aisyah berkata: ‘Aku adalah orang pertama yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai hal ini. Aku bertanya: ‘Ya Rasulullah apakah engkau melihat Rabbmu?’ Beliau menjawab: ‘Tidak, sesungguhnya yang aku lihat Jibril turun.’”

Betul memang, hujjah yang disampaikan Aisyah dengan ayat tersebut bertentangan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas. At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur al-Hakam bin Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata:

((رَأَى مُحَمَّدٌ رَبَّهُ، قُلْتُ: أَلَيْسَ اللَّهُ يَقُولُ ﴿لَا تُدْرِكُهُ الْبَصَرُ﴾؟ قَالَ: وَيْحَكَ ذَاكَ إِذَا تَجَلَّى بِنُورِهِ الَّذِي هُوَ نُورُهُ، وَقَدْ رَأَى رَبَّهُ مَرَّتَيْنِ.))

“Muhammad ﷺ melihat Rabbnya.’ Aku menyela: ‘Bukankah Allah berfirman: *‘Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata?’* Ia berkata: ‘Celaka kamu, hal itu terjadi bila Dia menampakkan (keagungan-Nya) melalui nur-Nya yang itu adalah nur-Nya, dan Muhammad ﷺ telah melihat Rabbnya dua kali.’”

Maka kesimpulannya yang dimaksud dengan penafian pada ayat tersebut adalah menafikan *ihathah* ketika Muhammad melihat-Nya, bukan menafikan terjadinya penglihatan itu sendiri. Al-Qurthubi dalam kitabnya, *al-Mufhim* berargumen atas pendapatnya bahwa *al-idrâk* tidak menafikan *ru'yah* (penglihatan) dengan firman Allah mengenai kisah para pengikut Musa: ﴿فَلَمَّا تَرَأَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمَذْكُورُونَ قَالَ كَلَّا﴾ “Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: ‘Kita benar-benar akan tersusul.’ Dia (Musa) menjawab: ‘Sekali-kali tidak akan (tersusul).’” (QS. Asy-Syu’arâ’ [26]: 61-62) Itu adalah pengambilan dalil yang aneh. Karena lafazh *idrak* di surah Al-An’âm terkait dengan *al-bashar* (penglihatan). Ketika dia menafikan, maka lahiriahnya adalah menafikan *ru'yah*, berbeda halnya dengan kata *idrak* pada kisah Nabi Musa. Kalau bukan karena keberadaan *khavar* (hadits) terkait validitas *ru'yah* tersebut, maka tentulah tidak dibenarkan untuk menghindari makna lahiriah tersebut.

Kemudian al-Qurthubi berkata: “Lafazh *الْبَصَارِ* pada ayat tersebut berbentuk *jamak* yang ditambahi dengan huruf *alif* dan *lam* sehingga dapat difungsikan untuk pengkhususan. Dan telah ditetapkan dalil mengenai hal itu secara *sima’* dalam firman-Nya: ﴿كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُورُونَ﴾ “Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabbnya.” (QS. Al-Muthaffifin [83]: 15) Maka yang dimaksud pada ayat tersebut adalah orang-orang kafir, dengan dalil pada ayat yang lain: ﴿وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ “Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Rabbnya.” (QS. Al-Qiyâmah [75]: 23) Al-Qurthubi menambahkan: “Apabila hal itu dimungkinkan di akhirat, maka dimungkinkan pula di dunia, karena adanya kesamaan waktu dari sisi objek yang dilihat.” Ini adalah pengambilan dalil yang tepat.

Iyadh berkata: “Melihat Allah ﷻ memungkinkan secara akal. Terdapat banyak hadits shahih yang masyhur yang menyebutkan bahwa peristiwa tersebut akan terjadi pada orang-orang mukmin di akhirat. Adapun melihat Allah di dunia, Malik berkata: ‘Sesungguhnya Allah, tidak dapat dilihat di dunia karena Dia kekal, dan Dzat Yang kekal tidak dapat dilihat dengan sesuatu yang fana. Maka apabila di akhirat, orang-orang mukmin diberi penglihatan yang kekal sehingga mereka mampu melihat Dzat yang kekal (Allah) dengan penglihatan yang kekal.’” Iyadh menambahkan: “Pada perkataan ini tidak ada yang memustahilkan melihat Allah kecuali dari sisi qudrah (kemampuan). Apabila Allah menakdirkan seseorang yang dikehendaki-Nya dari hamba-Nya untuk melihat-Nya, maka tidaklah mustahil.”

Menurut saya, dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat hadits yang menguatkan perbedaan ini, yaitu pada hadits *marfu'*, di dalamnya disebutkan: ((وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ أَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا)) “Ketahuilah, bahwa kalian tidak akan pernah melihat Rabb kalian hingga kalian mati.” Ibnu Khuzaimah juga meriwayatkannya dari hadits Abu Umamah dan dari hadits Ubadah bin ash-Shamit. Apabila secara akal, *ru'yah* bisa saja terjadi di dunia, namun dalil *sam'i* telah menutup kemungkinan tersebut. Tetapi siapa yang menetapkan *ru'yah* bagi Nabi ﷺ, maka ia boleh saja berkata bahwa *al-mutakallim* (orang yang berbicara, Nabi ﷺ) tidak masuk pada keumuman perkataannya.

Para ulama Salaf berbeda pendapat mengenai Nabi ﷺ melihat Rabbnya. Aisyah dan Ibnu Mas'ud berpendapat dengan mengingkarinya, namun terdapat perbedaan pandangan terkait pendapat Abu Dzarr. Adapun sekelompok orang dari para Sahabat berpendapat Nabi melihat Rabbnya. Abdurrazzaq menukil riwayat dari Ma'mar dari al-Hasan bahwasanya ia bersumpah bahwa Muhammad ﷺ melihat Rabbnya. Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari Urwah bin Zubair yang menetapkan *ru'yah* tersebut. Ia merasa tertekan apabila disebutkan kepadanya tentang pengingkaran Aisyah. Demikian pula yang dikatakan oleh para sahabat Ibnu Abbas. Sikap yang sama juga ditegaskan oleh

Ka'ab al-Ahbar, az-Zuhri dan sahabatnya Ma'mar, serta yang lainnya. Ini adalah perkataan al-Asy'ari dan sebagian besar para pengikutnya.

Kemudian mereka (yang menetapkan *ru'yah* tersebut) juga berselisih pendapat mengenai apakah beliau ﷺ melihat dengan penglihatan mata ataukah dengan hati beliau? Sepertinya diriwayatkan dari Imam Ahmad dua pendapat. Perlu saya katakan: Terdapat beberapa hadits dari Ibnu Abbas yang sifatnya *mutlaq* dan yang lainnya *muqayyad*, maka sepatutnya kita mengarahkan pengertian hadits-hadits yang bersifat *mutlaq* tersebut kepada pengertian yang terdapat pada hadits-hadits yang bersifat *muqayyad*. Antara lain, an-Nasa-i meriwayatkannya dengan sanad shahih dan dishahihkan juga oleh al-Hakim dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Apakah kalian heran dengan sifat *khullah* (kekasih Allah) dilekatkan pada Ibrahim, sifat *al-kalam* (berbicara dengan Allah) dilekatkan pada Musa, dan sifat *ru'yah* (melihat Allah) dilekatkan kepada Muhammad ﷺ.” Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dengan lafazh: ((إِنَّ اللَّهَ اضْطَفَىٰ إِبْرَاهِيمَ بِالْحُلَّةِ)) “Sesungguhnya Allah telah memilih Ibrahim sebagai kekasih-(Nya).” (Al-Hadits)

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Abu Salamah “Bahwasanya Ibnu Umar pernah mengirim surat kepada Ibnu Abbas: ‘Apakah Muhammad ﷺ melihat Rabbnya?’ Lantas ia membalasnya (yang isinya) mengiyakan.”

Di antaranya lagi hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Abul Aliyah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ﴾ “*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,*” dan ayat ﴿وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ﴾ “*Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain,*” ia berkata: “Nabi ﷺ melihat Rabbnya dengan hatinya dua kali.” Ia juga meriwayatkan dari jalur Atha dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Beliau melihat-Nya dengan hatinya.”

Di antara riwayat yang lebih jelas lagi disebutkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Atha dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Rasulullah ﷺ tidak melihat-Nya dengan kedua mata beliau, melainkan dengan hati beliau.”

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, maka bisa diselaraskan antara pendapat yang ditetapkan oleh Ibnu Abbas dan yang dinafikan oleh Aisyah, yaitu dengan memahami bahwa apa yang dinafikan oleh Aisyah adalah *ru'yah* (melihat Allah) dengan mata sedangkan apa yang ditetapkan oleh Ibnu Abbas adalah melihat Allah dengan hati.¹⁷⁴

Kemudian yang dimaksud melihat dengan hati (فؤاد) adalah melihat dengan mata hati (قَلْبُ), bukan sekedar menghasilkan ilmu, karena Nabi ﷺ adalah orang yang senantiasa mengetahui tentang Allah. Bahkan yang dimaksud oleh orang yang menetapkan bahwa beliau melihat-Nya dengan mata hati (قَلْبُ) adalah suatu penglihatan yang Allah ciptakan di dalam hati beliau sebagaimana Allah menciptakan *ru'yah* dengan mata bagi orang selain beliau.

Dan secara akal, tidak ada syarat khusus apa pun berkenaan dengan *ru'yah*, walaupun secara kebiasaan, *ru'yah* diproses melalui mata. Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dengan sanad yang kuat dari Anas, ia berkata: “Muhammad ﷺ melihat Rabbnya.” Dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Dzar bahwasanya ia bertanya kepada Nabi ﷺ terkait hal itu, kemudian beliau berkata: ((نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ)) “Ada *Nur* (cahaya) yang menghalangi, bagaimana aku dapat melihat-Nya.” Dan riwayat Ahmad darinya, beliau berkata: ((رَأَيْتُ نُورًا)) “Aku melihat cahaya.” Pada riwayat Ibnu Khuzaimah darinya, ia berkata: ((رَأَاهُ بِقَلْبِهِ وَلَمْ يَرَهُ بَعَيْنِهِ)) “Beliau melihat-Nya dengan hati beliau dan tidak melihat-Nya dengan mata beliau.”

¹⁷⁴ Inilah pendapat yang shahih dari perkataan ulama Salaf, yang dalil-dalil bersepakat atasnya, tidak berpecah-pecah, bersatu dan tidak berselisih. Beliau tidak pernah melihat Allah dengan dua mata kepala beliau, tetapi sebagaimana hadits yang shahih, hanya dengan hati beliau. Di dalam *Shahih Muslim*, dari beliau ﷺ disebutkan bahwa beliau ketika ditanya: “Apakah engkau melihat Rabbmu?” Beliau menjawab: “Nur (cahaya), bagaimana aku bisa melihat-Nya (karena terhalang).” Di dalam lafadh yang lain: “Aku melihat *nur* (cahaya).” Di dalam kitab *ash-Shahih* juga disebutkan bahwa beliau ﷺ bersabda: “Ketahuilah bahwa tidak akan ada seorang pun dari kalian yang melihat Rabbnya hingga meninggal dunia.” Dengan demikian diketahui bahwa Allah ﷻ tidak dilihat di dunia, tetapi orang-orang beririsan melihat-Nya di hari Kiamat. Dan juga nanti di dalam Surga, sebagaimana banyak ayat-ayat dan hadits yang mutawatir dari Rasulullah ﷺ. Ini adalah pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah. Sedangkan orang-orang kafir, maka mereka tidak melihat-Nya selama-lamanya, baik di dunia apalagi di akhirat, berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿لَا يَرَوْنَهُ مِنْ حَتَّى يَأْتِيَ الْيَوْمَ لَا يَنْصُرُونَ﴾ “Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabbnya.” (QS. Al-Muthaffifin [83]:15), *wallâhu waliyyut taufiq*. (ش)

Dengan keterangan tersebut menjadi jelaslah apa yang dimaksud Abu Dzar dengan menyebutkan Allah sebagai *Nur* (cahaya) yaitu *nur* yang menghalangi penglihatan beliau dari melihat-Nya dengan mata.

Di dalam kitabnya, *al-Mufhim*, al-Qurthubi menguatkan pendapat di atas yang mengambil sikap abstain (tidak mengeluarkan komentar) terhadap masalah ini, dengan menyebutkannya berasal dari sikap sejumlah kalangan ulama *muhaqqiqin*. Ia juga menguatkannya bahwa di dalam bab tersebut tidak ada dalil yang *qath'i*. Inti dari dalil yang dijadikan argumen oleh kedua kelompok tersebut adalah hal-hal lahiriah yang bertentangan, yang masih dapat ditakwil. Al-Qurthubi mengatakan: “Permasalahannya ini bukanlah perkara amaliyah yang penggunaan dalilnya cukup hanya dengan menggunakan dalil-dalil *zhanni*. Ini adalah perkara yang berkaitan dengan keyakinan sehingga tidak cukup menggunakan dalil kecuali dalil yang *qath'i*.”¹⁷⁵

Ibnu Khuzaimah di dalam Kitab “at-Tauhîd” lebih condong untuk menguatkan pendapat yang menguatkan terjadinya *ru'yah*, dan ia berpanjang lebar dalam menyampaikan argumennya yang tidak perlu disebutkan di sini.

Ada kemungkinan, atas apa yang disebutkan oleh Ibnu Abbas bahwa *ru'yah* terjadi dua kali, pertama dengan mata beliau dan yang kedua dengan hati beliau. Apa yang telah saya sebutkan terkait hal itu cukup memuaskan.

Di antara ulama yang menetapkan *ru'yah* Nabi ﷺ adalah Imam Ahmad. Dalam Kitab *as-Sunnah*, ia meriwayatkan perbedaan pendapat dari al-Marwazy, aku berkata kepada Ahmad: “Mereka berkata bahwa Aisyah berkata: ((مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللَّهِ الْفِرْيَةَ))” “Siapa yang menganggap bahwa Muhammad ﷺ telah melihat Rabbnya,

¹⁷⁵ Yang dimaksud dengan *qath'i* menurut pendapat yang benar adalah dalil yang datang secara shahih dari Allah atau dari Rasul-Nya, bukan menurut terminologi kalangan ahli kalam bahwa ia adalah dalil yang *mutawatir* atau *qath'i* saja. Setiap dalil yang datang secara shahih dari Rasulullah ﷺ, baik *mutawatir* atau *ahad*, maka dapat menjadi landasan hukum yang berkaitan dengan aqidah atau yang berkaitan dengan amaliyah, keduanya sama dalam hal ini. Permasalahannya terletak pada validitasnya dan kejelasan dilalahnya. (ش)

maka ia telah berbuat dusta yang besar kepada Allah,” maka dengan apa menjawab pendapatnya itu? Ia berkata: “Dengan sabda Nabi ﷺ: ‘Aku melihat Rabbku’”, sedangkan sabda Nabi ﷺ itu lebih tinggi kedudukannya daripada perkataannya.”

Penulis kitab *al-Hadyu* mengingkari pendapat orang yang menganggap bahwa Ahmad pernah mengatakan bahwa Nabi ﷺ pernah melihat Rabbnya dengan mata kepala beliau. Ia berkata: “Ia (Ahmad) pernah berkata suatu kali bahwasanya Muhammad ﷺ pernah melihat Rabbnya dan suatu kali mengatakan: ‘Beliau pernah melihat dengan *fu-ad* (hati)nya.’”

Sebagian ulama mutaakhkhirin menukil kisah dari Imam Ahmad bahwa ia mengatakan: “Beliau ﷺ melihat dengan mata kepala beliau.” Ini adalah bagian dari pengubahan yang dilakukan oleh penukil kisah, karena nash-nashnya masih ada.

Kemudian ia (penulis kitab *al-Hadyu*) berkata: “Sepatutnya diketahui perbedaan antara perkataan mereka: Peristiwa Isra itu terjadi dalam keadaan tidur; dan antara perkataan mereka: Peristiwa tersebut terjadi dengan ruh beliau tanpa jasad, karena di antara keduanya itu terdapat perbedaan. Karena apa yang dilihat oleh seseorang dalam mimpinya kadang sifatnya hakiki, misalkan ruhnya benar-benar naik ke langit. Kadang pula merupakan peristiwa (mimpi); seseorang melihat hal itu di dalam mimpinya, sedangkan ruhnya tidak benar-benar naik ke langit.

Maka ada kemungkinan orang yang berpendapat bahwa Nabi ﷺ ber-*isra* dengan ruhnya sedangkan jasadnya tidak ikut naik, maksudnya ialah bahwa ruh beliau naik secara hakiki, kemudian kembali, sedang jasad beliau tetap berada di tempatnya. Hal ini sebagai suatu peristiwa yang terjadi di luar kebiasaan, sebagaimana pada malam tersebut dada beliau dibelah lalu tertaut kembali sedang beliau dalam keadaan hidup dan sadarkan diri, tidak merasakan sakit apa pun.”

Secara lahiriahnya, hadits-hadits tentang peristiwa Isra tersebut tidak dapat diarahkan pada pengertian seperti itu, justru beliau di-*isra*-kan

dengan jasad dan ruh beliau dan diangkat ke langit dengan keduanya secara hakiki dalam keadaan sadar, bukan dalam keadaan tidur ataupun terlelap. *Wallâhu a'lam*.

Penulis kitab *al-Hadyu* juga mengingkari orang yang menganggap bahwa peristiwa Isra terjadi berulang kali dengan berpegang pada ketidakmungkinan terulangnya perkataan beliau ﷺ: “Kemudian Allah mewajibkan kepada beliau 50 waktu shalat lalu beliau meminta keringanan,” hingga akhir kisah. Sebab, klaim peristiwa Isra terjadi berulang kali mengandung konsekuensi bahwa firman Allah (dalam hadits qudsi): ((أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي)) “Telah Kuputuskan kewajiban-kewajiban-Ku dan telah Aku ringankan untuk hamba-Ku” bermakna bahwa kewajiban lima waktu shalat terjadi setelah adanya keringanan, lalu terjadilah permintaan untuk diringankan lagi dan jawaban terhadap beliau, kemudian diulangi lagi firman-Nya: “Telah Kuputuskan kewajiban-Ku,” hingga akhir kisah.

Saya kira tidak seorang pun di antara orang yang berpendapat tentang berulangnya peristiwa Isra, mengharuskan berulangnya peristiwa seperti itu secara sadar. Akan tetapi mungkin saja terjadinya peristiwa yang sama dalam keadaan tidur tetapi wujud beliau dalam keadaan sadar sebagaimana yang terdapat pada kisah pengutusan Rasulullah ﷺ, yang telah dikemukakan penjelasannya.

Bisa saja proses penciptaan *ru'yah* terulang dan juga dimungkinkan menurut kebiasaan kejadian seperti itu terulang. Seperti peristiwa dibukanya pintu langit, tentang perkataan para Nabi yang berhubungan dengan beliau, bahkan yang patut diduga bahwa peristiwa tersebut terjadi berulang kali, seperti hadits Anas secara *marfu'*: “Tatkala aku sedang duduk, datanglah Jibril, kemudian ia menyentuhku di antara kedua pundakku, lantas aku bangkit ke pohon yang di situ terdapat sesuatu seperti dua sarang burung, kemudian aku duduk di salah satu dari keduanya dan Jibril (duduk) di tempat yang lainnya, lalu ia naik meninggi hingga menyelimuti dunia dan seisinya, sementara aku membalikan pandanganku. Apabila saja aku mau menyentuh langit,

aku dapat menyentuhnya. Kemudian aku melirik ke arah Jibril seakan dia duduk karenaku, kemudian Jibril membuka salah satu pintu dari pintu langit, kemudian aku melihat ada cahaya yang sangat terang. Ternyata, di bawahnya ada penghalang dan di atasnya terdapat mutiara dan permata, Lalu Dia menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad).” Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar, ia mengatakan: “Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Harits bin Umair seorang, dan ia berasal dari Bashrah yang sosoknya sudah terkenal.” Menurut saya, al-Harits bin Umair termasuk para perawi *Shahîh al-Bukhari*.

Perkataan: [﴿وَمَا كَانَ لِإِسْرَءِيلَ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ﴾] “Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir.” Ini adalah dalil kedua yang dijadikan hujjah oleh Aisyah atas pendapatnya mengenai penafian *ru’yah*. Adapun penjelasan dalil ini adalah bahwa Allah ﷻ membatasi pembicaraan (*taklim*)-Nya kepada hamba-Nya pada tiga sisi; *Pertama*, berupa wahyu yang disampaikan pada hati siapa yang dikehendaki-Nya. *Kedua*, Dia berbicara dengannya dengan perantaraan dari balik tirai, atau *ketiga*, dengan mengutus kepadanya utusan-Nya (Malaikat), kemudian utusannya itu menyampaikannya dari-Nya, sehingga hal itu berkonsekuensi penafian *ru’yah* dari-Nya ketika berbicara.

Jawabannya, hal itu tidak berkonsekuensi kepada penafian *ru’yah* secara mutlak, sebagaimana dikatakan oleh al-Qurthubi, ia berkata: “Adapun secara umum, penafian *taklimullah* (Allah berbicara kepada makhluk-Nya) mengindikasikan alasan di luar ketiga cara di atas, sehingga mungkin saja Allah tidak berbicara dengan Nabi ﷺ saat terjadinya peristiwa *ru’yah*.”

Perkataan:

[وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ فَقَدْ كَذَبَ، ثُمَّ قَرَأْتُ: ﴿وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَآذَا تَكْسِبُ غَدًا﴾ [الْبَخ]] “Dan barang siapa yang menyampaikan hadits kepadamu bahwasanya beliau mengetahui apa yang terjadi esok hari, maka ia telah berdusta.

Kemudian Aisyah membaca: ‘Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok,’ dan seterusnya.” Pembahasan mengenai hal ini telah dikemukakan secara jelas pada Bab “Tafsir Surah Luqman”.

Perkataan: [وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ كَتَمَ فَقَدْ كَذَبَ، ثُمَّ قَرَأَتْ: ﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ﴾ (الْآيَةُ)] “Dan barang siapa yang menyampaikan hadits kepadamu bahwa beliau merahasiakan (ilmu atau wahyu), maka sungguh ia telah berdusta, lalu Aisyah membaca ayat: ‘Wahai Rasul! Sampaikanlah’ (Al-Ayat).” Penjelasan akan dikemukakan dalam Kitab “at-Tauhîd”.

Perkataan: [وَلَكِنْ رَأَى جِبْرِيلَ فِي صُورَتِهِ مَرَّتَيْنِ] “Akan tetapi beliau melihat Jibril dalam wujud aslinya sebanyak dua kali.” Pada riwayat al-Kusymihani tertulis ((وَلَكِنَّهُ)). Ini adalah jawaban atas asal pertanyaan yang diajukan Masruq sebagaimana penjelasannya telah disampaikan, yaitu firman-Nya ﷻ : ﴿مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى﴾ : ﴿هَاتِنَا تِلْكَ مَا رَأَى﴾ “Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.” (QS. An-Najm [53]: 11) Dan firman-Nya: ﴿وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى﴾ “Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain.” (QS. An-Najm [53]: 13)

Pada hadits riwayat Muslim dari jalur yang lainnya dari Masruq disebutkan bahwasanya Jibril mendatangi Nabi ﷺ pada kesempatan ini dengan wujud aslinya sehingga menutupi ufuk langit. Juga pada riwayat hadis Dawud bin Abu Hind disebutkan:

((رَأَيْتُهُ مُنْهَبِطًا مِنَ السَّمَاءِ سَادًّا عِظَمَ خَلْقِهِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.))

“Aku melihatnya (Jibril) turun dari langit, betapa fisiknya yang besar menutupi apa yang ada di antara langit dan bumi.”

Dan pada hadits an-Nasa-i dari jalur Abdurrahman bin Yazid dari Ibnu Mas’ud disebutkan: ((أَبْصَرَ جِبْرِيلَ وَلَمْ يُبْصَرْ رَبَّهُ)) “Nabi ﷺ melihat Jibril dan tidak melihat Rabbnya.”



**"Sehingga jaraknya (sekitar)
dua busur panah atau lebih dekat (lagi)"
(QS. An-Najm [53]: 9)**

Sebagaimana (jarak) tali dari busur

بَاب¹⁷⁶ ﴿فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ﴾ [النجم: ٩]
حَيْثُ الْوَتَرُ مِنَ الْقَوْسِ

(٤٨٥٦) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الشَّيْبَانِيُّ
قَالَ: سَمِعْتُ زَيْرًا ((عَنْ عَبْدِ اللَّهِ)) ﴿فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ فَأَوْحَىٰ
إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ﴾ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّهُ رَأَىٰ جِبْرِيلَ لَهُ
سِتُّ مِائَةِ جَنَاحٍ))

4856. Abun Nu'man meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid meriwayatkan kepada kami: Asy-Syaibani meriwayatkan pada kami, ia berkata: Aku mendengar Zirr (berkata): "Dari Abdullah: 'Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu disampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah.' Ia berkata: 'Ibnu Mas'ud meriwayatkan kepada kami bahwa beliau ﷺ melihat Jibril memiliki enam ratus sayap.'"

¹⁷⁶ Pada naskah (ص) tertulis lafazh: بقوله.



Perkataan: [بَاب: ﴿مَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى﴾ حَيْثُ الْوَتَرُ مِنَ الْقَوْسِ] “Bab: ‘*Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi).*’ Sebagaimana (jarak) tali dari busur.” Tafsir ini baru saja disinggung, yaitu dari Mujahid. Dan judul bab ini hanya disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar seorang, demikian juga terdapat pada naskah riwayat Isma’il. Makna قَاب adalah jarak di antara pegangan (pangkal) dan ujung busur.

Al-Wahidi berkata: “Menurut perkataan mayoritas ahli tafsir bahwa yang dimaksud adalah *qaus* (busur) yang digunakan untuk melekatkan anak panah.” Al-Wahidi melanjutkan: “Ada pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengannya adalah *dzira*’ (hasta), karena ia dijadikan alat untuk mengukur sesuatu.” Menurut saya, pendapat ini yang semestinya paling rajih.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Makna قَاب adalah ukuran (jarak), dan makna قَوْسَيْنِ adalah dua *dzira*’.” Pendapat ini dikuatkan dengan argumen: seandainya yang dimaksud adalah busur yang dijadikan alat untuk melekatkan anak panah, tentu ia tidak membuat contoh dengan angka dua (*tatsniyah*). Sering diungkapkan, misalnya: قَابَ رَمِيحٍ (seukuran tombak) atau semisalnya. Ada juga pendapat mengatakan: “Di sini kata قَاب قَوْسَيْنِ digunakan secara terbalik, semestinya ditulis: قَابِي قَوْسٍ, sebab makna قَاب adalah jarak antara pegangan (pangkal) dan ujung busur, dan setiap busur memiliki dua *qab* (قَابَان) jika dilihat dari sisi yang berlawanan.”

Perkataan: [أَوْ أَدْنَى] “Atau lebih dekat (lagi).” Yaitu أَقْرَبُ (lebih dekat). Az-Zajaj berkata: “Allah berbicara kepada orang-orang Arab sesuai dengan apa yang mereka biasakan.” Maknanya: yaitu sesuai dengan apa yang kalian perkirakan (ukur). Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu sesuai kondisinya, tanpa ada sedikit pun keraguan bagi-Nya. Ada yang mengatakan: “Lafazh أَوْ bermakna *bil*, yaitu ‘tetapi lebih dekat dari jarak yang disebutkan.’” Dan akan dijelaskan perbedaan pendapat mengenai makna فَتَدَلَّى pada Kitab “at-Tauhîd”, *insya Allah*.



Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ] “Abdul Wahid meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Abdul Wahid bin Ziyad. Dan asy-Syaibani adalah Sulaiman asy-Syaibani, sedangkan Zirr adalah Zirr bin Hubaisy.

Perkataan:

[عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ۖ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ۖ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّهُ رَأَىٰ جِبْرِيلَ]

“Dari Abdullah: ‘*Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu disampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah.*’ Ibnu Mas’ud meriwayatkan kepada kami bahwa yang dimaksud ialah Jibril.” Demikian ia menyebutkannya.

Adapun maksud dari perkataan: “Dari Abdullah” yaitu Abdullah bin Mas’ud. Abdullah berkata dalam tafsir dua ayat berikut yang akan saya sebutkan, kemudian memulai dengan mengatakan: “Ibnu Mas’ud meriwayatkan kepada kami”, dan maksudnya bukan Ibnu Mas’ud meriwayatkan kepada Abdullah sebagaimana bentuk lahiriah redaksinya, tetapi Abdullah di sini adalah Abdullah bin Mas’ud.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam bab setelahnya dari jalur yang lain dari asy-Syaibani, ia berkata: Aku bertanya kepada Zirr mengenai perkataannya, kemudian ia menyebutkannya, dan tidak ada masalah dalam redaksinya. Abu Nu’aim dalam kitabnya *al-Mustakhraj* juga meriwayatkannya dari jalur Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi dari Abdul Wahid bin Ziyad dari asy-Syaibani, ia berkata: “Aku bertanya Zirr bin Hubaisy terkait dengan firman Allah: ﴿فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ﴾ ‘*Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi).*’” Ia berkata: “Abdullah berkata: ‘Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Kemudian ia menyebutkan hadits tersebut.’”



**"Lalu disampaikan wahyu
kepada hamba-Nya (Muhammad)
apa yang telah diwahyukan Allah"
(QS. An-Najm [53]: 10)**

بَاب¹⁷⁷ ﴿فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ﴾
[النجم: ١٠]

(٤٨٥٧) حَدَّثَنَا طَلْقُ بْنُ غَنَّامٍ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ قَالَ:
(سَأَلْتُ زَيْرًا عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ﴾ فَأَوْحَىٰ
إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ) قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَنَّهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
رَأَىٰ جِبْرِيلَ لَهُ سِتُّ مِائَةِ جَنَاحٍ))

4857. Thalq bin Ghannam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Za-idah meriwayatkan kepada kami dari asy-Syaibani, ia berkata: "Aku bertanya kepada Zirr terkait firman Allah ﷻ: 'Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu disampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah.' Ia berkata: 'Abdullah mengabarkan kepada kami, bahwasanya Muhammad ﷺ melihat Jibril memiliki enam ratus sayap.'"

¹⁷⁷ Pada naskah (ص) dituliskan: قوله dan pada naskah (ق) ditulis: قوله تعالى.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ﴾] “Bab: Firman Allah ﷻ : ‘Lalu disampaikan-Nya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah.’” Judul bab ini hanya terdapat dalam naskah riwayat Abu Dzar seorang. Ia juga tertulis di dalam riwayat Isma’ili, di dalamnya tercantum hadits Ibnu Mas’ud yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.



SYARAH HADITS

Perkataan: [أَنَّهُ مُحَمَّدٌ] “Ia adalah Muhammad ﷺ.” Yaitu yang dimaksud pada *dhamir* lafazh الْعَبْدُ yang disebutkan dalam firman-Nya: ﴿إِلَىٰ عَبْدِهِ﴾ “Kepada hamba-Nya.” Sementara di naskah riwayat Abu Dzar tertulis: ((أَنَّ مُحَمَّدًا رَأَىٰ جِبْرِيلَ)) “Bahwa Muhammad ﷺ melihat Jibril.” Ini adalah keterangan yang paling jelas terkait maksud ayat tersebut, maka kesimpulannya bahwa Ibnu Mas’ud (terkait takwil ayat tersebut) berpegang pada pendapat bahwa yang dilihat oleh Nabi ﷺ adalah Jibril sebagaimana pula yang diyakini Aisyah. Berdasarkan pendapatnya itu, maka asumsi kalimat lengkapnya yaitu: Maka *disampaikan-Nya wahyu* oleh Jibril kepada hamba-Nya, Muhammad ﷺ. Karena, Ibnu Mas’ud berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ﴿دَنَا فَذَكَرَ﴾ “*Ia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat,*” ialah Jibril, dan dialah yang menyampaikan wahyu kepada Muhammad ﷺ.

Adapun pendapat mayoritas mufasir dari ulama salaf menunjukkan bahwa yang menyampaikan wahyu (pada ayat itu) adalah Allah ﷻ yang menyampaikan kepada hamba-Nya, Muhammad ﷺ, di antara mereka juga ada yang berpendapat: “Diwahyukan kepada Jibril.”

Perkataan: [لَهُ سِتِمِائَةُ جَنَاحٍ] “Ia (Jibril) memiliki enam ratus sayap.” Sementara, Ashim menambahkan redaksinya pada hadits ini dari Zirr: ((يَتَنَاقَرُ مِنْ رُيشِهِ تَهَاقِيلٌ مِنَ الدَّرِّ وَالْيَاقُوتِ)) “Dari bulu-bulunya itu bertaburan perhiasan dari mutiara dan permata.” An-Nasa-i dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan lafazh dari an-Nasa-i: ((يَتَنَاقَرُ مِنْهَا تَهَاقِيلٌ مِنَ الدَّرِّ وَالْيَاقُوتِ)).

**"Sungguh, dia telah melihat
sebagian tanda-tanda (kebesaran)
Rabbnya yang paling besar"
(QS. An-Najm [53]: 18)**

بَاب¹⁷⁸ ﴿لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى﴾ [النجم: ١٨]

٤٨٥٨ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ
عَنْ عَلْقَمَةَ ((عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ﴿لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى﴾
قَالَ: رَأَى رَفْرَفًا أَخْضَرَ قَدْ سَدَّ الْأَفُقَ))

4858. Qabishah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari al-Amasy dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : “Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Rabbnya yang paling besar”, (QS. An-Najm [53]: 18) ia (Abdullah) berkata: “Beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ melihat *rafrar* berwarna hijau yang menutupi ufuk.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى﴾] “Bab: ‘Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Rabbnya yang paling besar.’” Judul bab ini terdapat dalam naskah riwayat Abu Dzar dan Isma’ili.

¹⁷⁸ Pada naskah (ص) tertulis lafazh: قوله.

Terdapat perbedaan pendapat terkait ayat tersebut; ada pendapat mengatakan: “Maknanya adalah seluruh apa yang dilihat oleh Nabi ﷺ di malam Isra’, adapun hadits bab menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah sifat Jibril.”



SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ ﴿لَقَدْ رَأَى﴾] “Dari Abdullah bin Mas’ud: ‘*Sungguh, Dia telah melihat.*’” Yaitu dalam tafsir ayat ini.

Perkataan: [رَأَى رَفْرَفًا أَخْضَرَ قَدْ سَدَّ الْأَفْقَ] “Beliau melihat *rafraf* berwarna hijau yang menutupi ufuk.” Secara lahiriahnya, redaksi ini berbeda dengan penafsiran sebelumnya, yaitu bahwa Nabi ﷺ melihat Jibril. Tetapi maksudnya diperjelas dengan hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan al-Hakim dari jalur riwayat Abdurrahman bin Yazid dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata:

((أَبْصَرَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى رَفْرِفٍ قَدْ مَلَأَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.))

“Nabi ﷺ melihat Jibril ﷺ mengenakan *rafraf* yang memenuhi ruang antara langit dan bumi.”

Kedua hadits ini dapat diselaraskan bahwa yang disifati adalah Jibril dan sifatnya adalah yang ada pada dirinya.

Disebutkan dalam riwayat Muhammad bin Fudhail sebagaimana terdapat dalam riwayat Isma’ili, juga dalam riwayat Ibnu Uyainah sebagaimana yang disebutkan oleh an-Nasa-i, keduanya dari as-Syaibani dari Zirr dari Abdullah bahwasanya beliau melihat Jibril memiliki enam ratus sayap yang telah menutupi ufuk. Adapun yang dimaksud dengan “yang menutupi ufuk” adalah *rafraf* yang dikenakan Jibril. Maka, penisbatan Jibril pada sesuatu yang memenuhi ufuk merupakan bentuk majas (kiasan).

Di dalam hadits riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi yang dishahihkan olehnya dari jalur Abdurrahman bin Yazid dari Ibnu Mas'ud redaksinya: "Nabi ﷺ melihat Jibril mengenakan pakaian dari *rafraf* yang memenuhi ruang antara langit dan bumi." Dengan keterangan riwayat ini diketahui yang dimaksud dengan رفرف adalah pakaian. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah ﷻ : ﴿ مُنَكِّينَ عَلَى رَقَرٍ ﴾ : "Mereka bersandarkan pada bantal-bantal" (QS. Ar-Rahmân [55]: 76)

Asal makna *rafraf* adalah pakaian dari sutra tipis yang dibuat dengan indah, namun kemudian lebih masyhur digunakan untuk makna الستر (tirai). Dan setiap sesuatu yang berlebih (memanjang), lalu disambungkan dan dilipat, maka disebut *rafraf*. Dikatakan: رَفَرَفَ الطَّائِرُ بِجَنَاحَيْهِ "Burung mengepakkan kedua sayapnya, yaitu bila menghamparkan sayapnya." Sebagian pensyarah berkata: "Ada kemungkinan Jibril menghamparkan sayap-sayapnya sehingga mirip *rafraf* (tirai)." Adapun riwayat yang telah saya paparkan menjelaskan maksudnya.



**"Maka apakah patut kamu
(orang-orang musyrik) menganggap
(berhala) al-Lata dan al-Uzza"
(QS. An-Najm [53]: 19)**

٢ - بَابٌ ١٧٩ ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ﴾ [النجم: ١٩]

(٤٨٥٩) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ حَدَّثَنَا
أَبُو الْجَوْزَاءِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ ﴿اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ﴾:
كَانَ اللَّاتُ رَجُلًا يَلْتُ سَوِيقَ الْحَاجِّ ((.

4859. Muslim bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abul Asyhab meriwayatkan kepada kami: Abul Jauza' meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا mengenai firman-Nya: "*Al-Lata dan al-Uzza*." Al-Lata adalah seorang laki-laki yang mengaduk adonan *sawiq* (makanan dari tepung) untuk orang yang melaksanakan haji.

(٤٨٦٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ
أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَلَفَ

¹⁷⁹ Pada naskah (ص) tertulis: قوله.

فَقَالَ فِي حَلْفِهِ: وَاللَّاتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَمَنْ
قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أَقَامِرُكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ.))

4860. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Yusuf mengabarkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan pada kami dari az-Zuhri dari Humaid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa yang bersumpah, kemudian ia berkata dalam sumpahnya: ‘Demi Lata dan Uzza, maka hendaklah ia mengucapkan: *Lâ ilâha illallâh* (Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah).’ Dan barang siapa berkata kepada temannya: ‘Kemarilah! aku akan bertaruh (berjudi) denganmu,’ maka hendaklah ia bersedekah.”

[Hadits nomor 4860 tercantum juga pada hadits nomor: 6107, 6301, dan 6650]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى﴾] “Bab: ‘Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) al-Lata dan al-Uzza.’” Dalam pembahasan ini, al-Bukhari menyebutkan dua buah hadits:

Hadits pertama:

Yaitu hadits Ibnu Abbas. Adapun Abul Asyhab adalah Ja'far bin Hayyan. Sedangkan Abu al-Jauza' (الجوزاء)—dibaca dengan huruf *zai*—adalah Aus bin Abdullah. Seluruh sanadnya berasal dari Bashrah.

Perkataan: [فِي قَوْلِهِ: ﴿اللَّاتَ وَالْعُزَّى﴾ كَانَ اللَّاتُ رَجُلًا يَلْتُ سَوِيقَ الْحَاجِّ] “Mengenai firman-Nya: ‘Maka apakah patut kamu [orang-orang musyrik] menganggap (berhala) al-Lata dan al-Uzza,’ Latta adalah seorang yang mengaduk adonan *sawiq* (makanan dari tepung) yang disediakan untuk orang-orang yang melaksanakan haji.”

Dalam naskah riwayat Abu Dzar tidak tertulis lafazh: ((فِي قَوْلِهِ)), dan redaksi ini sanadnya *mauquf* hingga Ibnu Abbas. Isma'ili berkata: "Penafsiran di atas berlaku pada qiraah yang membaca اللَّاتَ dengan men-*tasydid*-kan huruf *ta*. Menurut saya, itu bukanlah satu kemestian, akan tetapi ada kemungkinan lafazh ini (huruf *ta* dibaca *tasydid*) adalah aslinya, yang kemudian dibaca tanpa *tasydid* karena banyak yang menggunakan lafazh ini."

Adapun mayoritas ulama membacanya tanpa *tasydid*. Bacaan dengan *tasydid* diriwayatkan dari qiraah Ibnu Abbas dan sekelompok ulama yang sependapat dengannya. Begitu juga diriwayatkan dari Ibnu Katsir. Adapun yang masyhur dari riwayatnya dibaca tanpa *tasydid* sebagaimana qiraah mayoritas ulama.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Amr bin Malik dari Abul Jauza' dari Ibnu Abbas dalam redaksinya ditambahkan lafazh: "Laki-laki itu mengaduk adonan *sarwiq* di atas batu. Tidak ada seorang pun yang meminumnya kecuali ia menjadi gemuk, maka mereka pun menyembahnya."

Terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai nama laki-laki ini. Al-Fakihi meriwayatkan dari jalur Mujahid, ia berkata: "Dia adalah seorang laki-laki pada masa Jahiliyah yang tinggal di dekat batu besar di wilayah Thaif. Di sana ia memiliki kambing. Ia bersantai dengan meminum air susunya, lalu mengambil sebagian dari kismis Thaif dan keju, kemudian ia mengolahnya menjadi *hais* (sejenis bubur dari campuran kurma, susu keju dan minyak samin^{pent}). Setelah itu, ia membagikannya kepada orang-orang yang lewat di sekitarnya. Setelah ia meninggal, orang-orang pun menyembahnya."

Adapun Mujahid membaca lafazh اللَّاتَ dengan men-*tasydid*-kan huruf *ta* (الَّاتَ). Demikian halnya juga dengan riwayat dari jalur Ibnu Juraij. Disebutkan, sebagian orang mengira al-Lata itu adalah Amir bin azh-Zharib (الظَّرِب), ia adalah al-Udwani (الْعُدْوَان), ia seorang hakim di tanah Arab pada zamannya.

Berkaitan dengannya, seorang penyair melantunkan sebuah syair:

وَمِنَّا حَكَمٌ يَقْضِي * وَلَا يُنْقَضُ مَا يَقْضِي

“Di antara kami terdapat seorang hakim yang memutuskan hukuman putusannya tidak dapat diganggu-gugat.”

As-Suhaili mengisahkan bahwa namanya adalah Amr bin Luhay bin Qam’ah bin Ilyas bin Mudhar. Ia berkata: “Ada yang berkata: Ia adalah Amr bin Luhay, yaitu Rabi’ah bin Haritsah, orang tua Khuza’ah.”

Sebagian pensyarah mengubah perkataan as-Suhaili dan mengira bahwa Rabi’ah bin Haritsah adalah nama *Lata* menurut keterangan lain, padahal tidaklah demikian. Yang benar Rabi’ah bin Haritsah adalah nama dari Luhay, sebagaimana yang telah dijelaskan. Namun pendapat yang benar, *al-Lata* bukanlah Amr bin Luhay.

Al-Fakihi meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas: “Bahwa tatkala *al-Lata* meninggal, Amr bin Luhay berkata: ‘Sesungguhnya ia tidak meninggal, tetapi ia masuk ke dalam batu besar,’ mereka pun lantas menyembah dan membangunkan rumah di atas kuburannya.” Telah dikemukakan di dalam Bab “Manaqib Quraisy” bahwasanya Amr bin Luhay ini adalah orang yang telah membawa bangsa Arab menyembah berhala. Keterangan ini menguatkan riwayat tersebut. Dikisahkan oleh Ibnul Kalbi bahwa namanya adalah Sharmah bin Ghanam, dan *al-Lata* tinggal di Thaif, dan ada yang mengatakan ia tinggal di Nakhlah, dan ada juga yang mengatakan: “Di Ukazh.” Pendapat pertama (di Thaif) yang paling benar.

Al-Fakihi juga meriwayatkan dari jalur Miqsam dari Ibnu Abbas. Hisyam bin al-Kalbi berkata: “(Patung) Manat lebih dahulu dari *al-Lata*, yang kemudian dihancurkan oleh Ali bin Abu Thalib pada tahun Fathul Makkah atas perintah Nabi ﷺ. Adapun (patung) *al-Lata* lebih baru dibanding Manat, yang dihancurkan al-Mughirah bin as-Syu’bah atas perintah Nabi ﷺ ketika peristiwa masuk Islamnya Bani Tsaqif.

Sedangkan (patung) Uzza lebih baru dibanding al-Lata, patung ini terdapat di Wadi Nakhlah di atas wilayah Dzat Irq oleh Zhalim bin Sa'ad, yang kemudian dihancurkan oleh Khalid bin Walid atas perintah Nabi ﷺ pada tahun Fathul Makkah.

Hadits kedua:

Perkataan: [فَقَالَ فِي حَلِيفِهِ] “Kemudian ia berkata dalam sumpahnya.” Maksudnya, فِي يَمِينِهِ (dalam sumpahnya). Pada hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnu Majah, yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dari hadits Sa'ad bin Abu Waqash terdapat redaksi hadits yang mirip dengan hadits di atas dan menjadi sebab hadits bab. Mereka kemudian meriwayatkannya dari jalur Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya, ia berkata:

((كُنَّا حَدِيثَ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، فَحَلَفْتُ بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى، فَقَالَ لِي أَصْحَابِي: يَبْنَؤُ مَا قُلْتَ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.))

“Kami hidup pada masa yang berdekatan dengan masa Jahiliyah, lalu aku bersumpah atas nama al-Lata dan Uzza, maka teman-temanku berkata kepadaku: ‘Sungguh buruk apa yang engkau katakan itu!’ Kemudian aku menceritakan hal itu pada Nabi ﷺ, kemudian beliau bersabda: ‘Katakanlah: ‘Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya.’”

Al-Khatthabi menjelaskan: “Sumpah diucapkan dengan mengatasmakan sesembahan yang diagungkan. Apabila seseorang bersumpah dengan nama al-Lata dan semisalnya, berarti ia telah menyamai kaum kafir. Karena itu, Nabi memerintahkan untuk mengoreksinya dengan kalimat tauhid.”

Ibnul Arabi berkata: “Barang siapa bersumpah atas nama *al-Lata* dengan penuh kesungguhan, maka ia telah kafir. Dan barang siapa yang bersumpah dengannya, karena ketidaktahuan atau kelalaian lalu ia berkata: “*Lâ ilâha illallâh*, semoga Allah memberinya ampunan

dan mengembalikan hatinya dari kelalaian kepada mengingat-(Nya) dan mengembalikan lisannya kepada kebenaran, serta menghapuskan darinya apa yang berlaku baginya dari perkataan yang tidak berguna.”

Perkataan: [وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أَقَامِرَكَ فَلْيَتَصَدَّقْ] “Dan barang siapa berkata kepada temannya: ‘Kemarilah! Aku akan bertaruh denganmu,’ maka hendaklah ia bersedekah.” Al-Khaththabi mengatakan: “Bahwa yang dimaksud adalah, dengan harta yang dia rencanakan bertaruh dengannya.” Ada yang mengatakan: “Dengan sedekah apa saja untuk menghapuskan perkataan yang terucap dari lisannya.” An-Nawawi berkata: “Inilah pendapat yang benar, dan pendapat ini menunjukkan kepada keterangan yang terdapat pada riwayat Muslim: ((فَلْيَتَصَدَّقْ بِشَيْءٍ)) ‘Hendaklah ia bersedekah dengan apa saja.’” Sebagian pengikut mazhab Hanafi mengira bahwa perkataan tersebut mengharuskan pelakunya membayar *kaffaratul yamin* (yaitu membayar denda karena melanggar perjanjian), dan pendapatnya ini perlu dikaji ulang.

Iyadh berkata: “Dalam hadits ini terdapat hujjah yang mendukung pendapat Jumhur ulama bahwa apabila *azam* (suatu keinginan kuat) untuk melakukan maksiat telah terpatrit dalam hati, maka ia menjadi dosa yang tertulis karenanya, berbeda halnya dengan yang (hanya) terlintas dan tidak berlanjut.” Perlu saya katakan: Saya tidak mengetahui dari mana Iyadh mengambil pendapat ini, padahal ada penjelasan dalam hadits bab ini berupa munculnya ucapan itu begitu ia melafalkannya, yaitu dengan perkataannya: “Kemarilah! Aku akan bertaruh denganmu.” Di dalam hadits itu, laki-laki tersebut mengajaknya bermaksiat. Sementara semua sepakat bahwa taruhan itu haram! Maka ajakan untuk mengerjakannya pun menjadi haram. Jadi di sini, bukan sebatas *azam* melainkan sudah berupa ajakan.

Penjelasan selanjutnya akan dikemukakan pada Kitab “al-Aimân wan Nudzûr”. Bahasan lebih spesifik perihal *azam* ini terdapat pada bagian akhir Kitab “ar-Riqâq” ketika menjelaskan hadits: ((مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ)) “Barang siapa yang ingin (berkemauan) untuk melakukan kebaikan.”

**"Dan Manat, yang ketiga (yang)
kemudian (sebagai anak perempuan)
Allah" (QS. An-Najm [53]: 20)**

٣ - باب¹⁸⁰ ﴿ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى ﴾ [النجم: ٢٠]

(٤٨٦١) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ سَمِعْتُ
عُرْوَةَ ((قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، فَقَالَتْ: إِنَّمَا كَانَ مِنْ أَهْلِ بِمَنَاءَ
الطَّاعِيَةِ الَّتِي بِالْمُشَلِّ لَا يَطُوفُونَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ،
فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ﴾ فَطَافَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُونَ))، قَالَ سُفْيَانُ: مَنَاءُ بِالْمُشَلِّ
مِنْ قُدَيْدٍ، وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ: قَالَ
عُرْوَةُ: قَالَتْ عَائِشَةُ: ((نَزَلَتْ فِي الْأَنْصَارِ، كَانُوا هُمْ وَعَسَّانُ
-قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمُوا- يَهْلُونَ لِمَنَاءَ)) مِثْلَهُ، وَقَالَ مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ
عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ ((كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مِمَّنْ كَانَ
يَهْلُ لِمَنَاءَ-وَمَنَاءُ صَنَمٌ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ- قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ،
كُنَّا لَا نَطُوفُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ تَعْظِيمًا لِمَنَاءَ)) نَحْوَهُ.

¹⁸⁰ Pada naskah (ق) tertulis dengan lafazh: قوله.

4861. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, az-Zuhri meriwayatkan kepada kami, aku mendengar Urwah (ia berkata): Aku bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها, lantas Aisyah menjawab: “Sesungguhnya orang yang menyembelih hewan untuk Manat, sebuah *thaghut* di al-Musyallal, di mana mereka enggan melakukan thawaf antara Shafa dan Marwah, maka Allah menurunkan ayat: “*Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah.*” Maka Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin melaksanakan thawaf.” Sufyan berkata: “Manat terdapat di al-Musyallal, termasuk wilayah Qudaid.”

Abdurrahman bin Khalid berkata dari Ibnu Syihab, Urwah berkata: “Aisyah menuturkan: ‘Ayat tersebut turun berkenaan dengan kaum Anshar; mereka dan suku Ghassan—sebelum masuk Islam—senantiasa menyembelih hewan untuk Manat’” Dan seterusnya dengan redaksi yang serupa.

Ma'mar berkata dari az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah: “Sejumlah tokoh dari kalangan kaum Anshar, dari mereka yang senantiasa menyembelih hewan untuk Manat—Manat adalah sebuah patung yang terletak antara Makkah dan Madinah—berkata: ‘Wahai Nabi Allah, kami tidak melaksanakan thawaf antara Shafa dan Marwah sebagai penghormatan bagi Manat.’” Dengan hadits yang serupa.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿ وَمَنْعَةُ النَّائِثَةِ الْآخَرَى ﴾] “Dan Manat, yang ketiga (yang kemudian (sebagai anak perempuan) Allah.” Pada selain naskah riwayat Abu Dzar, lafazh “bab” tidak tertulis. Penjelasan mengenai berhala Manat telah dikemukakan dalam pembahasan tafsir surah Al-Baqarah. Ibnu Katsir dan Ibnu Muhaishin membaca lafazh مَنْعَة dengan مَنَاءَة, yaitu di-*mad*-kan dan dengan huruf *hamzah*.



Perkataan: [قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَتْ] “Aku berkata kepada Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا kemudian ia menjawab” Demikian al-Bukhari menyebutkannya redaksinya secara ringkas. Penjelasan mengenai apa yang dikatakannya telah dikemukakan dalam Bab “Tafsir: Surah Al-Baqarah”. Di dalam bab itu, disebutkan pertanyaan Urwah tentang kewajiban Sa’i antara Shafa dan Marwah berkaitan dengan firman-Nya: ﴿إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن سَعَائِرِ اللَّهِ﴾ “*Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah,*” dijelaskan pula di sana jawaban Aisyah kepada Urwah serta perkataan Aisyah yang lain hingga akhir hadits.

Perkataan: [مَنْ أَهَلَ لِمَنَاةَ] “Orang yang menyembelih hewan untuk Manat.” Yaitu dipersembahkan untuk Manat. Dalam riwayat selain Abu Dzar tertulis: ((بِمَنَاةَ)) dengan huruf *ba* menggantikan huruf *lam*. Menyembelih karenanya atau menyembelih atas namanya.

Perkataan: [قَالَ سُفْيَانُ مَنَاةَ بِالْمُشَلَّلِ] “Sufyan berkata: ‘Manat terdapat di Musyallal.’” Lafazh الْمُشَلَّلُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *syin* dan huruf *lam* yang ber-*tasydid*, kemudian diakhiri dengan huruf *lam*. Yaitu nama suatu tempat dari wilayah Qudaid, terletak di pinggiran laut. Yaitu bukit yang darinya turun menuju Qudaid.

Perkataan: [مِنْ قُدَيْدٍ] “Dari Qudaid.” Lafazh قُدَيْدٍ dibaca dengan huruf *qaf* dan *dal* dengan pola *tashghir*. Yaitu suatu tempat terkenal yang terletak antara Makkah dan Madinah.

Perkataan: [وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ] “Abdurrahman bin Khalid berkata.” Yaitu Abdurrahman bin Khalid bin Musafir.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ شِهَابٍ] “Dari Ibnu Syihab.” Dia adalah az-Zuhri. Adz-Dzuhli dan ath-Thahawi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Abdullah bin Shalih dari al-Laits dari Abdurrahman dengan redaksi yang panjang.

Perkataan: [نَزَلَتْ فِي الْأَنْصَارِ كَانُوا هُمْ وَعَسَّانَ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمُوا يُهْلُونَ لِمَنَاةَ مِثْلَهُ] “Ayat tersebut turun berkenaan dengan kaum Anshar; mereka dan

suku Ghassan—sebelum masuk Islam—senantiasa menyembelih hewan untuk Manat.” Seperti hadits sebelumnya.” Yaitu seperti hadits Ibnu Uyainah yang sebelumnya.

Al-Fakihi meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq, ia berkata: “Amr bin Luhay menempatkan Manat sebagai berhala di tepi laut, yang berada setelah wilayah Qudaid, mereka menjadikannya sebagai tujuan berhaji dan mengagungkannya. Apabila mereka telah selesai melaksanakan thawaf di Ka’bah, mereka bertolak dari Arafah. Kemudian setelah selesai dari Mina, mereka mendatangi Manat, lantas menyembelih hewan untuknya. Maka, barang siapa yang telah menyembelih hewan untuknya, ia tidak boleh melakukan sa’i antara Shafa dan Marwah.”

Perkataan: [وَقَالَ مَعْمَرُ الْإِنْع] “Ma’mar berkata” Ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari al-Hasan bin Yahya dari Abdurrazzaq dengan redaksi yang panjang. Telah dikemukakan juga hadits dari jalur yang lain dengan redaksi yang panjang dari az-Zuhri dalam Kitab “al-Hajj”.

Perkataan: [صَنَمَ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ] “Sebuah patung antara Makkah dan Madinah.” Mengenai tempatnya telah dikemukakan sebelumnya, yaitu terletak antara Makkah dan Madinah, sebagaimana yang ia katakan.

Perkataan: [تَعْظِيمًا لِمَنَاةَ نَحْوَهُ] “Sebagai bentuk pengagungan terhadap Manat. Dengan hadits yang serupa.” Lanjutannya disebutkan pada riwayat ath-Thabari: “Apakah ada masalah jika kami thawaf (sa’i) di kedua tempat itu?” Di hadits ini juga terdapat keterangan: Az-Zuhri berkata: “Kemudian aku menyebutkan hal itu kepada Abu Bakr bin al-Harits bin Hisyam, lalu ia menyebutkan haditsnya dari sejumlah tokoh ulama, dan di akhirnya disebutkan: ‘Ayat ini turun berkenaan dengan keduanya; yaitu bagi yang melaksanakan thawaf dan yang tidak melaksanakannya.’”



**"Maka bersujudlah kepada Allah
dan sembahlah (Dia)"
(QS. An-Najm [53]: 62)**

٤ - بَاب ١٨١ ﴿ فَاسْجُدْ وَاعْبُدُوا اللَّهَ ﴾ [النجم: ٦٢]

٤٨٦٢ حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ
عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِالنَّجْمِ، وَسَجَدَ مَعَهُ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ)) .
تَابَعَهُ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ. وَلَمْ يَذْكُرْ ابْنُ عُلَيَّةَ
ابْنَ عَبَّاسٍ.

4862. Abu Ma'mar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits meriwayatkan kepada kami, Ayyub meriwayatkan kepada kami, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersujud dengan surah An-Najm (pada ayat Sajdah di dalamnya), dan bersujud bersama beliau orang-orang muslim, orang musyrik, jin dan manusia."

Riwayat ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Ibnu Thahman dari Ayyub. Dan Ibnu Ulayyah tidak menyebutkan Ibnu Abbas.

¹⁸¹ Pada naskah (ص) lafazhnya: قوله.

(٤٨٦٣) حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ أَخْبَرَنِي أَبُو أَحْمَدَ -يَعْنِي الزُّبَيْرِي- حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((أَوَّلُ سُورَةٍ أُنْزِلَتْ فِيهَا سَجْدَةٌ وَالنَّجْمُ، قَالَ: فَسَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَجَدَ مَنْ خَلْفَهُ، إِلَّا رَجُلًا رَأَيْتُهُ أَخَذَ كَفًّا مِنْ تُرَابٍ فَسَجَدَ عَلَيْهِ، فَرَأَيْتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ قُتِلَ كَافِرًا وَهُوَ أُمَيَّةُ بْنُ خَلْفٍ)).

4863. Nashr bin Ali meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad—yaitu az-Zubairi—mengabarkan kepadaku: Isra-il meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq dari al-Aswad bin Yazid dari Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: “Surah yang pertama diturunkan yang di dalamnya terdapat ayat sajdah adalah surah An-Najm.” Ia berkata: “Kemudian Rasulullah ﷺ bersujud, lalu bersujud pula orang-orang di belakang beliau kecuali seseorang yang aku melihatnya mengambil segenggam tanah, kemudian ia bersujud di atasnya (tanah tersebut). Setelah itu, aku melihat orang itu terbunuh dalam keadaan kafir, dan ia adalah Umayyah bin Khalaf.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿فَاتَّخِذُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا﴾] “Bab: ‘Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia).’” Dalam riwayat al-Ashili tertulis: ((وَأَسْجُدُوا)) dan ini keliru.

SYARAH HADITS

Perkataan:

[سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّجْمِ وَسَجَدَ مَعَهُ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ، تَابَعَهُ ابْنُ طَهْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ]

“Rasulullah ﷺ bersujud dengan surah An-Najm (pada ayat Sajdah di dalamnya), dan bersujud bersama beliau orang-orang muslim, orang musyrik, jin dan manusia. Riwayat ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Ibnu Thahman dari Ayyub.” Dalam naskah riwayat Abu Dzar tertulis: “Ibrahim bin Thahman.”

Perkataan: [وَلَمْ يَذْكُرْ ابْنُ عُلَيَّةَ ابْنَ عَبَّاسٍ] “Dan Ibnu Ulayyah tidak menyebutkan Ibnu Abbas.” Riwayat *mutaba’ah* Ibrahim bin Thahman diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Isma’ili dari jalur Hafsh bin Abdullah an-Naisaburi darinya dengan lafazh:

((أَنَّهُ قَالَ حِينَ نَزَلَتْ السُّورَةُ الَّتِي يُذَكَّرُ فِيهَا النَّجْمُ سَجَدَ لَهَا الْإِنْسُ وَالْجِنُّ)) “Bahwasanya beliau bersabda ketika turunnya surah yang disebutkan di dalamnya *An-Najm* (bintang): “Manusia dan jin bersujud karenanya.” Pembahasannya telah dikemukakan dalam Bab: “Sujud Tilawah”. Adapun hadits riwayat Ibnu Ulayyah, bahwasanya ia mendapatkan haditsnya dari Ayyub, kemudian ia meriwayatkannya secara *mursal*. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ayyub, dan derajatnya *mursal*. Hal itu bukan suatu kecacatan karena adanya kesepakatan dua perawi tsiqah dari Ayyub dalam meriwayatkannya secara *maushul*, dan kedua perawi dimaksud adalah Abdul Warits dan Ibrahim bin Thahman.

Perkataan: [وَالْجِنَّ وَالْإِنْسَ] “Jin dan manusia.” Disebutkannya kembali kata jin dan manusia—padahal mereka sendiri termasuk kaum muslimin—adalah untuk menafikan timbulnya kesalahpahaman terhadap pengkhususan hal itu bagi manusia. Penjelasan mengenai hal itu akan saya sebutkan saat menjelaskan hadits setelahnya.

Al-Karmani berkata: “Orang-orang musyrik bersujud bersama orang-orang muslim karena ayat tersebut merupakan ayat Sajdah pertama yang diturunkan, maka mereka bermaksud menentang kaum muslimin untuk melakukan sujud terhadap sesembahan mereka, atau mereka bersujud tanpa sengaja, atau karena mereka takut di majelis tersebut menyelisihi kaum muslimin.” Menurut saya, ketiga kemungkinan tersebut perlu ditinjau ulang. Pendapat pertama adalah milik Iyadh.

Keterangan pada pendapat kedua menyelisihi redaksi hadits Ibnu Mas'ud yang di dalamnya menambahkan bahwa orang yang dikecualikan tersebut salah satu dari mereka mengambil segenggam kerikil, kemudian ia menempelkan keningnya di atasnya, maka hal itu menjelaskan pada faktor kesengajaan. Adapun kemungkinan pendapat ketiga sangatlah jauh dari kebenaran karena justru kaum musliminlah yang saat itu merasa takut kepada orang-orang musyrik, bukan sebaliknya.

Ia (al-Karmani) berkata: “Sebagaimana ada yang mengatakan bahwa hal itu disebabkan gangguan syaitan yang datang ketika Rasulullah ﷺ membacakan ayat tersebut. Sungguh pendapat ini tidaklah benar baik secara akal maupun naql.”

Bagi siapa saja yang merenungi apa yang saya paparkan terkait masalah ini pada Bab “Tafsir Surah Al-Hajj”, ia akan mengetahui manakah pendapat yang benar dalam perkara ini. *Alhamdulillah*.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللَّهِ] “Dari Abdullah.” Ia adalah Abdullah bin Mas'ud. Dan Abu Ahmad yang disebutkan dalam sanadnya adalah Muhammad bin Abdullah bin az-Zubairi.

Perkataan: [أَوَّلُ سُورَةٍ أُنْزِلَتْ فِيهَا سَجْدَةٌ وَالتَّجْمِ، قَالَ فَسَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ] “Surah yang pertama diturunkan yang di dalamnya terdapat ayat sajdah adalah surah An-Najm.” Ia berkata: “Kemudian Rasulullah ﷺ bersujud.” Yaitu ketika selesai dari membacanya. Penjelasan mengenai hal itu dan penyebab di dalamnya sudah saya paparkan pada Bab “Tafsir Surah Al-Hajj” dari hadits Ibnu Abbas. Dalam riwayat Zakaria dari Abu Ishaq pada permulaan hadits ini disebutkan: ((أَنَّ أَوَّلَ سُورَةٍ اسْتُعْلِنَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَرَأَ عَلَى النَّاسِ التَّجْمِ)) “Surah pertama yang dipublikasikan Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bacakan di hadapan orang-orang adalah surah An-Najm,” dan pada haditsnya dari riwayat Zuhair bin Mu'awiyah disebutkan: ((أَوَّلُ سُورَةٍ قَرَأَهَا عَلَى النَّاسِ التَّجْمِ)) “Surah pertama yang beliau bacakan di hadapan orang-orang adalah surah An-Najm.”

Perkataan: [إِلَّا رَجُلًا] “Kecuali seseorang.” Dalam riwayat Syu’bah dalam Bab: “Sujud al-Qur-an” tertulis: “Tidak ada seorang pun dari kaum tersebut kecuali bersujud. Kemudian ada seorang laki-laki dari kaum tersebut mengambil segenggam kerikil.” Hadits ini secara lahiriahnya menunjukkan bahwa semua ikut bersujud, akan tetapi an-Nasa-i meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari al-Muththalib bin Abu Wada’ah, ia berkata:

((قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ وَالنَّجْمَ فَسَجَدَ وَسَجَدَ مَنْ عِنْدَهُ، وَأَبَيْتُ أَنْ أَسْجُدَ.))

“Nabi ﷺ membaca surah An-Najm di Makkah, kemudian beliau bersujud dan bersujud pula orang-orang yang di dekat beliau, sedangkan aku enggan untuk bersujud.”

Dan pada saat itu, ia (al-Muththalib bin Abu Wada’ah) belum masuk Islam. Al-Muththalib berkata: “Maka aku tidak pernah meninggalkan sujud (pada saat membaca ayat sajdah) selamanya.”

Perkataan: [كَفًّا مِنْ تُرَابٍ] “Ia mengambil segenggam tanah.” Pada riwayat Syu’bah: “Segenggam kerikil atau tanah.”

Perkataan: [فَسَجَدَ عَلَيْهِ] “Kemudian ia sujud di atasnya.” Pada riwayat Syu’bah: ((فَرَفَعَهُ إِلَى وَجْهِهِ فَقَالَ: يَكْفِينِي هَذَا)) “Kemudian ia mengangkatnya ke arah wajahnya, ia berkata: Ini cukup bagiku.”

Perkataan: [فَرَأَيْتَهُ بَعْدَ ذَلِكَ قَتِيلَ كَافِرًا] “Setelah itu aku melihat orang itu terbunuh dalam keadaan kafir.” Pada riwayat Syu’bah: “Abdullah bin Mas’ud berkata: ‘Setelah itu, sungguh aku telah melihatnya terbunuh dalam keadaan kafir.’”

Perkataan: [وَهُوَ أُمَيَّةُ بْنُ خَلْفٍ] “Dan ia adalah Umayyah bin Khalaf.” Pada riwayat Syu’bah lafazh tersebut tidak tercantum. Isra-il menyetujui Zakaria bin Abu Zaidah dalam penyebutannya (nama Umayyah) dari Ishaq sebagaimana disebutkan dalam riwayat Isma’ili, dan inilah yang menjadi pedoman.

Adapun pada hadits Ibnu Sa'ad dikatakan bahwa orang yang tidak bersujud adalah Walid bin Mughirah, ia berkata: "Dan ada yang mengatakan bahwa orang itu adalah Sa'id bin al-Ash bin Umayyah." Ia berkata: "Sebagian mereka berkata: 'Termasuk keduanya (Walid bin Mughirah dan Sa'id bin al-Ash bin Umayyah).'"

Ibnu Baththal dalam Bab: "Sujud al-Qur-an (ayat-ayat Sajdah dalam al-Qur-an)" menegaskan bahwa, orang tersebut adalah al-Walid. Pendapatnya ini sangat aneh, terlebih dengan adanya kejelasan bahwa orang tersebut adalah Umayyah bin Khalaf, dan tidak ada orang yang telah dinamai oleh Ibnu Baththal dari mereka yang terbunuh pada Perang Badar dalam keadaan kafir kecuali Umayyah. Dalam *Tafsîr Ibnu Hibban* tertulis bahwa orang tersebut adalah Abu Lahab. Pada *Syarh al-Ahkâm li Ibni Bazizah* disebutkan bahwa ia adalah seorang munafik, namun pendapat ini tertolak, karena kisah tersebut terjadi di Makkah—tanpa adanya perselisihan pendapat—sementara pada saat itu belum muncul sikap kemunafikan.

Al-Waqidi menegaskan bahwa peristiwa (ayat sajdah tersebut) terjadi pada bulan Ramadhan tahun kelima (dari diutusnya Rasulullah ﷺ). Adapun peristiwa hijrah pertama ke negeri Habasyah terjadi pada bulan Rajab. Maka tatkala kabar mengenai peristiwa sujudnya orang-orang di Makkah sampai kepada orang-orang muslim di Habasyah mereka pun kembali ke Makkah. Namun ternyata, mereka melihat orang-orang di Makkah masih tetap pada kekafirannya, maka kaum muslimin pun akhirnya kembali melakukan hijrah yang kedua.

Ada kemungkinan keempat orang tersebut (Umayyah, Walid, Abu Lahab dan Sa'id bin al-Ash) tidak ikut bersujud. Adapun maksud pernyataan generalisasi (semua bersujud tanpa pengecualian) pada perkataan Ibnu Mas'ud adalah berdasarkan berita yang sampai kepadanya sebagaimana yang telah saya jelaskan mengenai al-Muththalib. Walaupun demikian apa yang terdapat pada hadits Ibnu Mas'ud tidak ditafsirkan kecuali dengan nama Umayyah sebagaimana yang telah saya sebutkan. *Wallâhu a'lam.*

[54] SURAH IQTARABATIS SÂ'AH (AL-QAMAR)

[٥٤] سُورَةُ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ

قَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿مُسْتَمِرٌّ﴾ ذَاهِبٌ. ﴿مُزْدَجِرٌ﴾ مُتَنَاهٍ.
﴿وَأَزْدَجِرٌ﴾ فَاسْتُطِيرَ جُنُونًا. ﴿وَدُسِرٌ﴾ أَضْلَاعُ السَّفِينَةِ.
﴿لَمَن كَانَ كُفْرًا﴾ يَقُولُ كُفْرًا لَهُ جَزَاءٌ مِنَ اللَّهِ. ﴿تُخَضَّرُ﴾ يَخْضُرُونَ
الْمَاءَ. وَقَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ: ﴿مُهْطِعِينَ﴾ النَّسْلَانِ الْخَبَبُ السَّرَاعُ.
وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿فَعَاطَى﴾ فَعَاطَهَا بِيَدِهِ فَعَقَرَهَا. ﴿الْمُخْطِرُ﴾
كَحِظَارٍ مِنَ الشَّجَرِ مُحْتَرِقٍ. ﴿وَأَزْدَجِرٌ﴾ افْتَعَلَ مِنْ رَجَرَتْ.
﴿كُفْرًا﴾ فَعَلْنَا بِهِ وَبِهِمْ مَا فَعَلْنَا جَزَاءً لِمَا صَنَعَ بَنُوجٍ وَأَصْحَابِهِ.
﴿مُسْتَقَرٌّ﴾ عَذَابٌ حَقٌّ يُقَالُ الْأَشْرُ الْمَرَحُ وَالتَّجْبَرُ.

Mujahid berkata: “﴿مُسْتَمِرٌّ﴾ ‘Terus-menerus.’ Yaitu ذَاهِب (pergi).
﴿مُزْدَجِرٌ﴾ “Ancaman.” Yaitu مُتَنَاهٍ (yang keras). ﴿وَأَزْدَجِرٌ﴾ “Diusirnya
dengan ancaman.” Yaitu lalu tersiar dengan tuduhan gila. ﴿وَدُسِرٌ﴾
“Pasak.” Yaitu tiang-tiang perahu. ﴿لَمَن كَانَ كُفْرًا﴾ “Bagi orang yang telah
diingkari kaumnya.” Ia berkata: “Yang telah diingkari (kaumnya),
sebagai balasan dari Allah.” ﴿تُخَضَّرُ﴾ “Berhak mendapat giliran.”
Yaitu mereka mendatangi air.

Ibnu Jubair berkata: “﴿مُهْطِعِينَ﴾ ‘*Dengan patuh.*’ Yaitu التَّسْلَانِ، artinya الْخَبَبُ السَّرَّاعُ (berjalan dengan cepat). الْخَبَبُ: yang cepat.” Dan yang lain berkata: “﴿فَتَعَالَى﴾ ‘*Dia menangkap.*’ Yaitu Kemudian ia menangkap unta dengan tangannya, lalu menyembelohnya. ﴿الْحُطِرِ﴾ ‘*Yang lapuk.*’ Yaitu seperti lapukan pohon yang terbakar.” ﴿وَأَذْجَرَ﴾ “*Diusirnya dengan ancaman.*” Lafazh ﴿وَأَذْجَرَ﴾ merupakan wazan زَجَزْتُ dari kata زَجَزْتُ. ﴿كُفِّرَ﴾ “*Didustakan.*” Yaitu Kami telah melakukannya kepada Nuh dan mereka apa yang telah dilakukan itu, sebagai balasan atas apa yang mereka lakukan kepada Nuh dan para pengikutnya. ﴿مُسْتَقَرٌّ﴾ “*Yang tetap.*” Yaitu azab yang benar terjadi. Dikatakan makna: الْأَشْرُ “*Sombong.*” Yaitu bersuka-ria dan berlaku sombong.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah *Iqtarabatis Sâ’ah* ‘*Saat (hari Kiamat) semakin dekat*’—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*” Demikian tertulis dalam naskah riwayat Abu Dzar, sedang pada naskah riwayat perawi lainnya hanya tertulis: ((اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ)) “Surah *Iqtarabatis Sâ’ah*” saja. Surah ini dinamakan pula surah Al-Qamar.

Perkataan: [﴿مُسْتَمِرٌّ﴾] “Mujahid berkata: ‘﴿مُسْتَمِرٌّ﴾: ذَاهِبٌ (Terus-menerus), yaitu ذَاهِبٌ (pergi).’ Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalurnya, adapun lafazhnya: “Tentang firman-Nya: ﴿اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ﴾ ‘*Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.*’ (QS. Al-Qamar [54]: 1) Ia berkata: “Mereka melihat bulan terbelah, kemudian berkata: ‘Ini adalah sihir *dzahib* (batil dan tidak kekal).’”

Abdurrazzaq berkata dari Ma’mar dari Qatadah dari Anas, kemudian menyebutkan hadits *marfu*, dan di akhirnya tertulis: “Ia menyebutkan ayat hingga firman-Nya: ﴿يَحْمِلُهُ السُّمَرُ﴾. Ma’mar berkata: Anas berkata: ذَاهِبٌ. Adapun makna ذَاهِبٌ, yaitu akan pergi dan batal.” Ada juga yang mengatakan: “Maknanya (sihir) yang berjalan.”

Perkataan: [مُتَنَّاہِ: ﴿مُرْدَجِرٌ﴾] “*‘Ancaman,’* yaitu مُتَنَّاہِ (yang keras).” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dengan lafazhnya, dari Mujahid tentang firman-Nya: ﴿وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُرْدَجِرٌ﴾ “*Dan sungguh, telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat ancaman (terhadap kekafiran)*” (QS. Al-Qamar [54]: 4), ia berkata: “Ini adalah al-Qur-an.” Dan dari jalur Umar bin Abdul-Aziz, ia berkata: “Menghalalkan apa yang diharamkan dan mengharamkan apa yang diharamkan.” Perkataan (مُتَنَّاہِ) disampaikan dengan pola *fa’il*, artinya puncak dalam peringatan, tidak ada lagi yang melebihinya.

Perkataan: [أَسْتَطِيرَ جُنُونًا: ﴿وَأَزْدَجِرُ﴾] “*‘Diusirnya dengan ancaman,’* yaitu lalu tersiar dengan tuduhan gila” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dengan lafazhnya dari Mujahid. Maka redaksi di atas merupakan perkataan-perkataan ancaman dari orang-orang kafir kepada Nabi ﷺ, yang kemudian di-*athaf*-kan pada perkataan mereka terhadap Nabi Nuh yang dikatai gila. Ada pendapat lain mengatakan: ayat tersebut merupakan kabar dari Allah ﷻ kepada Nabi mengenai perbuatan mereka bahwa mereka benar-benar telah mengancam beliau.

Perkataan: [أَضْلَاعَ السَّفِينَةِ: ﴿وَدُسِرُ﴾] “*‘Pasak,’* yaitu tiang-tiang perahu.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dengan lafazhnya dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Ibnul Mundzir dan Ibrahim al-Harbi meriwayatkan dalam kitab *al-Ghârib* dari jalur Hushain dari Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Makna kata أَلْوَاَحُ adalah papan-papan perahu), dan makna الدسر adalah pengikatnya yang menguatkan perahu. Dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿وَدُسِرُ﴾, ia berkata: “Yaitu النَّسَامِيرُ (paku-paku).” Dengan makna inilah Abu Ubaidah menegaskan. Abdurrazzaq berkata dari Ma’mar dari Qatadah: “Makna أَلْوَاَحُ adalah dayung perahu dan الدسر artinya dipancangkan dengan paku-paku.”

Perkataan: [لَمَنْ كَانَ كُفْرٌ: ﴿يَقُولُ: كُفْرٌ لَهُ جَزَاءٌ مِنَ اللَّهِ﴾] “*‘Bagi orang yang telah diingkari kaumnya.’* Ia berkata: ‘Yang telah diingkari (kaumnya), sebagai balasan dari Allah.’” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dengan lafazh: ((لَمَنْ كَانَ كُفْرٌ بِاللَّهِ)). Lafazh ini mengesankan

seakan ia membaca lafazh كَفَرَ dengan dua *fathah* dalam pola *mabni lil fa'il*, dan akan disampaikan penjelasan mengenai pandangan yang pertama.

Perkataan: [يَحْضُرُونَ الْمَاءَ] ﴿تَحَضَّرُ﴾ ‘*Berhak mendapat giliran*,’ Yaitu mereka mendatangi air.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan lafazh: “Mereka mendatangi air apabila unta sedang tidak ada.”

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ] ﴿مُهْطِعِينَ﴾ التَّسْلَانُ، الْخَبَبُ السَّرَاعُ berkata: ‘﴿مُهْطِعِينَ﴾’ ‘*Dengan patuh*’, yaitu التَّسْلَانُ, artinya berjalan dengan cepat.” Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Syarik dari Salim al-Afthas dari Sa’id bin Jubair, mengenai firman-Nya: ﴿مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ﴾ “*Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu*” (QS. Al-Qamar [53]: 8), Sa’id berkata: “Yaitu berjalan dengan terburu-buru.” Telah disampaikan mengenai makna yang tepat dari kata التَّسْلَانُ pada Bab “Tafsir Surah Ash-Shâffât”.

Perkataan: الْخَبَبُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha* dan huruf *ba*, setelahnya juga huruf *ba* merupakan tafsir dari lafazh التَّسْلَانُ, sedangkan kata السَّرَاعُ (cepat) sebagai penguatnya. Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿مُهْطِعِينَ﴾, ia berkata: “Artinya yaitu mereka menunggu”, Abu Ubaidah berkata: “Makna kata الْمُهْطِعُ adalah الْمُسْرِعُ (yang bergegas).”

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ] ﴿فَتَعَاطَى﴾ فَعَاطَى يَبِيدُهُ فَعَقَرَهَا berkata: ‘﴿فَتَعَاطَى﴾’ ‘*Dia menangkap*’, yaitu kemudian ia menangkap unta dengan tangannya, lalu menyembelihnya.” Pada selain naskah riwayat Abu Dzar tertulis: ((فَعَاطَهَا)). Berkata Ibnut Tin: “Saya tidak mengetahui tinjauan lain dari perkataan فَعَاطَهَا selain lafazh yang tertukar karena makna الْعَطْوُ maknanya التَّنَاوُلُ (menangkap).” Seakan-akan ia berkata: “Menangkapnya dengan tangannya.” Menurut saya, pendapat ini dikuatkan dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas: ((فَتَعَاطَى فَعَقَرَ)) yaitu menangkap kemudian menyembelih.”

Perkataan: [كَحِطَارٍ مِنَ الشَّجَرِ مُخْتَرِقٍ] ﴿الْحَنْظِرِ﴾ “Yang lapuk,” yaitu seperti lapukan pohon yang terbakar.” Ibnul Mundzir meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas dengan lafazh yang serupa, dan dari jalur Sa’id bin Jubair, ia berkata: “Debu berjatuhan dari tembok.” Abdurrazzaq berkata dari Ma’mar dari Qatadah tentang firman-Nya: ﴿كَهَشِيرِ الْحَنْظِرِ﴾ “Seperti batang-batang kering yang lapuk.” (QS. Al-Qamar [53]: 31) Ia berkata: “Seperti abu yang terbakar.” Dan diriwayatkan ath-Thabari dari jalur Zaid bin Aslam, ia berkata: “Orang Arab biasa membuat *hizhâr* (kandang) dari duri yang kering untuk membatasi antara unta dan hewan ternak.” Inilah maksud dari firman-Nya: ﴿كَهَشِيرِ الْحَنْظِرِ﴾. Dan diriwayatkan at-Thabrani dari jalur Sa’id bin Jubair, ia berkata: “Yaitu debu yang berhamburan dari tembok.”



CATATAN PENTING

Lafazh حِطَارٍ boleh dibaca dengan meng-*kasrah*-kan atau mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan huruf *dha* dibaca tanpa *tasydid*.

Perkataan: [وَأَذْجَرَ] ﴿أَفْتَعَلَ مِنْ رَجَرَتْ﴾ “Diusirnya dengan ancaman.” Lafazh ﴿وَأَذْجَرَ﴾ merupakan wazan *أَفْتَعَلَ* dari kata *رَجَرَتْ*. Ini adalah perkataan al-Farra’ yang menambahkan setelahnya: ((صَارَتْ تَاءُ الْإِفْتَعَالِ فِيهِ دَالًا)) “Huruf *ta* pada wazan *إِفْتَعَلَ* pada lafazh *أَذْجَرَ* berubah menjadi huruf *dal*.”

Perkataan: [كُفِّرَ] ﴿فَعَلْنَا بِهِ وَبِهِمْ مَا فَعَلْنَا جَزَاءَ لِمَا صُنِعَ بِنُوحٍ وَأَصْحَابِهِ﴾ “Didustakan,” yaitu Kami telah melakukannya kepada Nuh dan mereka apa apa yang telah dilakukan itu, sebagai balasan atas apa yang mereka lakukan kepada Nuh dan para pengikutnya.” Ini adalah perkataan al-Farra’ dengan lafazhnya, dan ia menambahkan: “Allah berfirman: ‘Tenggelamkan mereka untuk Nuh,’ maksudnya demi (kebaikan) Nuh.’ Adapun makna *كُفِّرَ* yaitu أَجْحَدَ (yang diingkari).” Sehingga konklusi dari perkataan tersebut; kejadian yang menimpa mereka dengan cara ditenggelamkan merupakan balasan (kebaikan)

untuk Nuh, sebab dialah orang yang dikufuri atau diingkari dan didustakan (oleh mereka), maka itu ia diberi balasan atas kesabarannya dalam menghadapi mereka. Humaid al-A'raj membacanya dengan: ﴿جَزَاءُ لِمَنْ كَانَ كَفَرَ﴾, lafazh كَفَرَ dibaca dengan dua *fathah* (pada huruf *kaf* dan *fa*), dan huruf *lam* pada kata لِمَنْ ditujukan untuk kaum Nuh.

Perkataan: ﴿مُسْتَفِرٌّ﴾ [عَذَابُ حَقٍّ] “*Yang tetap*,’ yaitu azab yang benar terjadi.” Dikatakan makna: الْأَشْرُ ‘Sombong.’ Yaitu bersuka-ria dan berlaku sombong.” Ini adalah perkataan al-Farra’. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim juga semakna dengannya dari as-Suddi, dan hadits yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari Qatadah tentang firman-Nya: ﴿عَذَابُ مُسْتَفِرٍّ﴾ “*Ditimpa azab yang tetap*,” (QS. Al-Qamar [53]: 38) ia berkata: “Ditetapkan kepada mereka untuk memasuki Neraka Jahannam.” Dan pada riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Mujahid, tentang firman-Nya: ﴿وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَفِرٌّ﴾ “*Padahal setiap urusan telah ada ketetapanannya*,” ia berkata: “Yaitu hari Kiamat.” Dan dari jalur Ibnu Juraij, ia berkata: “Yaitu ditetapkan menjadi penghuninya.”

Perkataan: [وَيُقَالُ الْأَشْرُ الْمَرَحُ وَالتَّجَبُّرُ] “Dikatakan: الْأَشْرُ ‘Sombong.’ Yaitu bersuka-ria dan berlaku sombong.” Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿سَيَعْلَمُونَ غَدًا مِّنَ الْكَذَّابِ الْأَشْرِ﴾ “*Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu*,” ia berkata: الْأَشْرُ yaitu bersuka-ria dan berlaku sombong.” Kemungkinan hal itu bagian dari aktivitas mereka, dan ini berdasarkan qiraah Jumhur ulama.

Adapun Abu Ja'far membaca (الْأَشْرُ) dengan mem-*fathah*-kan huruf *syin* dan men-*tasydid*-kan huruf *ra* yang berasal dari kata الشَّرَّ dengan mengikuti *wazan* (أَفْعَلٌ) yang berfungsi sebagai *tafdhil* (bentuk kata yang menyatakan “paling”/superlatif). Dan pada riwayat *syadz* terdapat qiraah lainnya. Selanjutnya, maksud dari firman-Nya: ﴿غَدًا﴾ yaitu hari Kiamat.



**"Dan bulan pun terbelah.
Dan jika mereka (orang-orang musyrikin)
melihat suatu tanda (mukjizat),
mereka berpaling"
(QS. Al-Qamar [54]: 1-2)**

١ - بَابٌ ١٨٢ ﴿وَأَنشَقَّ الْقَمَرُ وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا﴾
[القمر: ١ - ٢]

(٤٨٦٤) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ وَسُفْيَانَ عَنِ
الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ:
«(أَنشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِرْقَتَيْنِ: فِرْقَةً
فَوْقَ الْجَبَلِ، وَفِرْقَةً دُونَهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِشْهَدُوا)).»

4864. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah dan Sufyan dari al-A'masy dari Ibrahim dari Abu Ma'mar dari Ibnu Mas'ud, dia menuturkan: "Bulan pernah terbelah pada masa Rasulullah ﷺ menjadi dua bagian; satu bagian di atas bukit dan bagian lainnya di bawahnya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Saksikanlah!'"

¹⁸² Pada naskah (ص) tertulis: قوله.

(٤٨٦٥) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ¹⁸³ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: ((اِنْشَقَّ الْقَمَرُ وَنَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَارَ فِرْقَتَيْنِ، فَقَالَ لَنَا: اشْهَدُوا، اشْهَدُوا)).

4865. Ali bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Ibnu Abi Najih mengabarkan pada kami dari Mujahid dari Abu Ma'mar dari Abdullah, ia berkata: "Bulan pernah terbelah menjadi dua bagian dan kami tengah bersama Nabi ﷺ lalu beliau berkata kepada kami: 'Saksikanlah oleh kalian! Saksikanlah oleh kalian!'"

(٤٨٦٦) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ¹⁸⁴: حَدَّثَنِي بَكْرٌ عَنْ جَعْفَرٍ عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((اِنْشَقَّ الْقَمَرُ فِي زَمَانِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

4866. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Bakr meriwayatkan kepadaku dari Ja'far dari Irak bin Malik dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Ma'ud dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: "Bulan pernah terbelah pada zaman Nabi ﷺ."

¹⁸³ Pada naskah (ص) tidak disebutkan.

¹⁸⁴ Tidak disebutkan pada naskah (ص).

(٤٨٦٧) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((سَأَلَ أَهْلُ مَكَّةَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً فَأَرَاهُمْ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ)).

4867. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Syaiban meriwayatkan kepada kami dari Qatadah dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: “Penduduk Makkah meminta agar diperlihatkan kepada mereka satu tanda, maka beliau ﷺ memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan.”

(٤٨٦٨) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: ((انْشَقَّ الْقَمَرُ فِرْقَتَيْنِ)).

4868. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas, ia berkata: “Bulan pernah terbelah menjadi dua bagian.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَأَنشَقَّ الْقَمَرُ وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا﴾] “Bab: ‘Dan bulan pun terbelah. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling.’” Judul bab ini tidak tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar. Al-Bukhari kemudian menyebutkan hadits tentang terbelahnya bulan dari dua jalur; dari Ibnu Mas’ud yang di dalamnya tertera: ((فِرْقَتَيْنِ)) “Dua bagian.” Dan hadits dari Ibnu Abbas tertulis: ((أَنشَقَّ الْقَمَرُ فِي زَمَانِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Bulan pernah terbelah pada zaman Nabi ﷺ.”

Perawi bernama Bakr dalam sanadnya adalah Bakr bin Mudhar, dan Ja'far adalah Ja'far bin Rabi'ah. Selanjutnya hadits dari Anas: ((سَأَلَ أَهْلَ مَكَّةَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً)) "Penduduk Makkah meminta agar diperlihatkan kepada mereka satu tanda." Adapun penjelasannya telah diberikan sebelumnya. Hadits dari jalur lain yang juga dari Anas رضي الله عنه, lafazhnya ((انْشَقَّ الْقَمَرُ فِرْقَتَيْنِ)) "Bulan terbelah menjadi dua bagian." Pembahasan mengenaiya telah dikemukakan secara lengkap pada bagian awal Kitab "Sirah Nabawiyyah".



"Yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya). Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"

(QS. Al-Qamar [54]: 14-15)

Qatadah Berkata:

"Allah ﷻ mengabadikan perahu Nuh hingga diketahui (dijumpai) oleh para generasi pertama umat ini."

٢ - بَاب ¹⁸⁵ ﴿تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءَ لِمَن كَانَ كُفِرَ ¹⁸⁶ وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا

ءَايَةً فَهَلْ مِن مُّدَكِّرٍ ﴿ [القمر: ١٤ - ١٥]

قَالَ قَتَادَةُ: أَبْقَى اللَّهُ سَفِينَةَ نُوحٍ حَتَّى أَدْرَكَهَا
أَوَائِلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ.

¹⁸⁵ Pada naskah (ص) tertulis dengan lafazh: قوله dan pada naskah (ق) tertulis dengan lafazh: باب.

¹⁸⁶ Pada naskah (ق) pencantuman ayat ini tidak utuh.

٤٨٦٩ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ
عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: ((كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ:
﴿ فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ ﴾ [القمر: ١٥])) .

4869. Hafsh bin Umar meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq dari al-Aswad dari Abdullah, ia berkata: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ membaca: ﴿ فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ ﴾ 'Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?' (QS. Al-Qamar [54]: 15)."



**"Dan sungguh,
telah Kami mudahkan al-Qur-an
untuk peringatan, maka adakah orang
yang mau mengambil pelajaran?"
(QS. Al-Qamar [54]: 17)**

**Mujahid Berkata:
"Makna yassarna yaitu Kami permudah
dalam membacanya."**

باب¹⁸⁷ ﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾ [القمر: ١٧]
قَالَ مُجَاهِدٌ: يَسَّرْنَا: هَوَّنَّا قِرَاءَتَهُ

٤٨٧٠ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ
عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ
يَقْرَأُ: ﴿فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾ [القمر: ١٧])) .

4870. Musaddad meriwayatkan, ia berkata: Dari Yahya dari Syu'bah dari Abu Ishaq dari al-Aswad dari Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau membaca: "Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar [54]: 17)

¹⁸⁷ Pada naskah (ق) tertulis: باب.

"Mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku!"

(QS. Al-Qamar [54]: 20-21)

باب¹⁸⁸ ﴿أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنَذِيرِ﴾

[القمر: ٢٠ - ٢١]

٤٨٧١ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ أَنَّهُ ((سَمِعَ رَجُلًا سَأَلَ الْأَسْوَدَ: ﴿فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ﴾ أَوْ مُدْكِرٍ؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَقْرُوهَا ﴿فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ﴾، قَالَ: وَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرُوهَا ﴿فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ﴾ دَالًا))

4871. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Zuhair meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq bahwasanya ia mendengar seorang laki-laki bertanya kepada al-Aswad: “﴿فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ﴾ ataukah ”﴿مُدْكِرٍ﴾? Al-Aswad berkata: “Aku mendengar Abdullah membacanya: ﴿فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ﴾, ia berkata: ‘Dan aku mendengar Nabi ﷺ membacanya: ﴿فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ﴾ dengan huruf *dal*.’”

¹⁸⁸ Pada naskah (ص) ditambahkan lafazh: قوله sedangkan pada naskah (ق) tidak tertulis lafazh ب.

**"Seperti batang-batang kering
yang lapuk. Dan sungguh, telah Kami
mudahkan al-Qur-an untuk peringatan,
maka adakah orang yang mau
mengambil pelajaran?"
(QS. Al-Qamar [54]: 31-32)**

٣ - باب¹⁸⁹ ﴿فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُخْتَطِرِ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ
فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ﴾ [القمر: ٣١ - ٣٢]

٤٨٧٢ حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ
عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ:
﴿فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ﴾ (الْآيَةُ)).

4872. Abdan meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Ayahku mengabarkan kepada kami dari Syu'bah dari Abu Ishaq dari al-Aswad dari Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau membaca ﴿فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ﴾ (Al-Ayat).

¹⁸⁹ Dalam naskah (ق) firman-Nya: ﴿وَلَقَدْ أَمَلْنَا ...﴾ sebagai judul bab. Dan hal itu tidak nyambung dengan tilawah yang terdapat pada bahasan sebelumnya.

"Dan sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa azab yang tetap. Maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku!"

(QS. Al-Qamar [54]: 38-39)

٤ - باب¹⁹⁰ ﴿ وَلَقَدْ صَبَحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ ﴾
فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذِرِ ﴿ [القمر: ٣٨ - ٣٩]

٤٨٧٣ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ
عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ((عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَرَأَ ﴿ فَهَلْ مِنْ
مُذَكِّرٍ ﴾¹⁹¹، ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴾)) .

4873. Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq dari al-Aswad dari Abdullah, dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau membaca: "Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" "Dan sungguh, telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu (kekafirannya). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar [54]: 51)

¹⁹⁰ Pada naskah (ص) ditambahkan lafazh: قوله sedangkan pada naskah (ق) tidak tertulis lafazh ب.

¹⁹¹ Dalam firman-Nya: ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ... ﴾ ayat ini menjadi judul pada naskah (ق), dimana lafazh ini tidak bersambung dalam tilawah ayat sebelumnya di pembahasan ini.

٤٨٧٤ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي
 إِسْحَاقَ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: ((قَرَأْتُ عَلَى
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((فَهَلْ مِنْ مُذَكِّرٍ)) فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 ((فَهَلْ مِنْ مُذَكِّرٍ)) [القمر: ١٥])) .

4874. Yahya meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Waki' meriwayatkan kepada kami dari Isra-il dari Abu Ishaq dari al-Aswad bin Yazid dari Abdullah, ia berkata: “Aku membacakan di hadapan Nabi ﷺ ((فَهَلْ مِنْ مُذَكِّرٍ)), kemudian Nabi ﷺ bersabda (membetulkan): ((فَهَلْ مِنْ مُذَكِّرٍ)) (QS. Al-Qamar [54]: 15).”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿تَجَرَّى بِأَعْيُنِنَا جَزَاءَ لِمَنْ كَانَ كُفْرًا﴾] “Bab: ‘Yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya).’” Pada selain naskah riwayat Abu Dzar ditambahkan dengan ayat selanjutnya, dan itulah yang sesuai dengan perkataan Qatadah yang disebutkan di dalamnya.

Perkataan: [الْأُمَّة] Qatadah berkata: “Allah mengabadikan perahu Nuh hingga diketahui oleh para generasi pertama umat ini.” Abdurrazzaq meriwayatkan penafsiran ini secara *maushul* dari Ma'mar dari Qatadah dengan lafazhnya dan ia menambahkan: ((عَلَى الْجُودِيِّ)) “Di atas gunung Judi.”

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari jalur Sa'id dari Qatadah, ia berkata: “Allah mengabadikan perahu (Nuh) di tanah Jazirah sebagai pelajaran dan tanda (kekuasaan-Nya) hingga para generasi pertama umat ini benar-benar melihatnya. Dan betapa banyak perahu setelahnya menjadi abu.”



Perkataan: [عَنِ الْأَسْوَدِ] “Dari al-Aswad.” Pada riwayat yang setelahnya terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa Abu Ishaq mendengar hadits darinya.

Perkataan: [أَنَّهُ كَانَ يَفْرَأُ: ﴿فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾] “Bahwa beliau ﷺ membaca: ﴿فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾.” Yaitu dibaca dengan huruf *dal*. Sebab disebutkannya lafazh ini karena sebagian ulama salaf membacanya dengan huruf *dzal*, seperti yang diriwayatkan dari Qatadah.

Selanjutnya al-Bukhari pada hadits ini, menyebutkan lima judul bab yang pada setiap judulnya terdapat satu ayat dari surah ini. Adapun seluruh riwayat hadits di atas terpusat pada perawi bernama Abu Ishaq dari al-Aswad bin Yazid. Al-Bukhari menyebutkan hadits tersebut pada kelima judul bab itu untuk menjelaskan bahwa lafazh مُدَكِّرٍ pada kelima tempat tersebut hanya disebutkan satu kali.

Firman-Nya: ﴿فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾ disebutkan berulang kali dalam surah Al-Qamar ini sesuai dengan berulangnya beberapa kisah umat-umat terdahulu untuk menarik simpati pemahaman orang-orang yang mendengarkan agar mereka dapat mengambil pelajaran.

Al-Bukhari berkata pada judul pertama: “Mujahid berkata: ‘Makna *yassarna* yaitu Kami permudah membacanya.’” Lalu ia berkata pada judul kedua: “Dari Abu Ishaq bahwasanya ia mendengar seorang laki-laki bertanya kepada al-Aswad: ‘Apakah مُدَكِّرٍ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ataukah مُدَكِّرٍ?’” Yaitu dengan huruf *dal* atau *dzal*? Selanjutnya ia menyebutkan hadits yang di akhirnya tertulis: ((ذَالًا)) yaitu dengan huruf *dal*. Adapun lafazh pada hadits ketiga dan keempat seperti lafazh yang pertama. Kemudian pada lafazh yang kelima yang diriwayatkan dari Abdullah: “Aku membacakan di hadapan Nabi ﷺ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ kemudian Nabi ﷺ bersabda (membetulkan): ﴿فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾.” Yaitu dengan huruf *dal*. Atsar dari Mujahid diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dan akan dikemukakan penjelasannya pada Kitab “at-Tauhîd”.

Firman-Nya: ﴿مُذَكِّرٌ﴾ asal lafazhnya adalah مُذَكِّرٌ, dengan huruf *ta* setelah huruf *dzal*, kemudian huruf *ta* diganti menjadi *dal*. Kemudian titiknya dibuang (huruf *dzal* menjadi *dal*) karena kedekatannya (dalam *makhraj* huruf), setelah itu kedua huruf *dal* itu digabungkan menjadi satu (di-*idgham*-kan). Perkataannya pada jalur hadits keempat: “Muhammad meriwayatkan kepada kami: ‘Ghundar meriwayatkan kepada kami.’” Demikian, kata Muhammad tidak disebutkan nasabnya, yaitu Muhamamd bin al-Mutsanna atau Muhammad bin Basysyar atau Muhammad bin al-Walid al-Busri. Al-Isma’ili meriwayatkannya dari riwayat Muhammad bin Basysyar Bundar. Selanjutnya perkataannya pada judul yang kelima: “Yahya meriwayatkan kepada kami,” ia adalah Yahya bin Musa.



Firman-Nya:
"Golongan itu pasti akan dikalahkan
dan mereka akan mundur ke belakang"
(QS. Al-Qamar [54]: 45)

٥ - بَابُ قَوْلِهِ: ﴿سَيَهْرَمُ الْجَمْعُ وَيُولُونَ الدُّبْرَ﴾ ¹⁹² [القمر: ٤٥]

(٤٨٧٥) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ¹⁹³ حَوْشِبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ
 الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ [ح] ¹⁹⁴.
 وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَقَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ وَهَيْبٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ
 عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ وَهُوَ فِي قُبَّةٍ يَوْمَ بَدْرٍ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُنْشِدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ،
 اللَّهُمَّ إِنْ تَشَاءُ لَا تُعَبِّدْ بَعْدَ الْيَوْمِ. فَأَخَذَ أَبُو بَكْرٍ بِيَدِهِ فَقَالَ:
 حَسْبُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلْحَحْتَ عَلَى رَبِّكَ - وَهُوَ يَثْبُ فِي الدَّرْعِ،
 فَخَرَجَ وَهُوَ يَقُولُ ﴿سَيَهْرَمُ الْجَمْعُ وَيُولُونَ الدُّبْرَ﴾ ¹⁹⁵)) .

¹⁹² Pada naskah (ق) setelahnya tertulis lafazh: أَلَايَة.

¹⁹³ Pada naskah (ق) tertulis: محمد بن يوسف.

¹⁹⁴ Pada naskah (ق) tidak terdapat tulisan: ح.

¹⁹⁵ Pada naskah (ص) tertulis: بل الساعة موعدهم والساعة أدهى وأمر.

4875. Muhammad bin Abdullah bin Hausyab meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab meriwayatkan kepada kami, Khalid meriwayatkan kepada kami dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. [ح] (Al-Bukhari kemudian mengalihkan sanadnya) Dan Muhammad meriwayatkan kepadaku: Affan bin Muslim meriwayatkan kepada kami dari Wuhaib: Khalid meriwayatkan kepada kami dari Ikrimah dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda saat berada dalam sebuah tenda pada Perang Badar: “Ya Allah hamba memohon kepada-Mu perjanjian-Mu dan janji-Mu. Ya Allah jika Engkau berkehendak, Engkau tidak akan disembah lagi setelah hari ini.” Kemudian Abu Bakar meraih (*rida* yang jatuh dari tubuh beliau) dengan tangannya, dan berkata: “Cukup ya Rasulullah, engkau telah memohon secara sungguh-sungguh kepada Rabbmu.” Sementara beliau meloncat dengan mengenakan baju besi, kemudian keluar sambil membacakan ayat: “*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*” (QS. Al-Qamar [54]: 45)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [آيَةَ: ﴿سَيَرَهُمُ الْجَمْعُ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*’ (Al-Ayat).” Pada pembahasan ayat ini, al-Bukhari menyebutkan hadits dari Ibnu Abbas mengenai kisah Perang Badar, yang penjelasannya telah dikemukakan dalam Kitab “al-Maghâzî”.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَوْشِبٍ] “Muhammad bin Hausyab meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Muhammad bin Abdullah, namanya dinisbatkan kepada kakeknya. Demikian juga, lafazh tersebut tercantum pada selain naskah riwayat Abu Dzarr.

Perkataan: [وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ. حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ] “Dan Muhammad meriwayatkan kepadaku: Affan bin Muslim meriwayatkan kepada kami.”

Demikian tertulis pada naskah riwayat mayoritas perawi. Adapun nama Muhammad ialah Muhammad adz-Dzuhli, yang pada riwayat Ibnus Sakan nama itu tidak tertulis sehingga sanadnya menjadi: “Dari al-Bukhari: Affan meriwayatkan kepada kami.”



CATATAN PENTING

Ini adalah salah satu dari hadits-hadits *mursal* Ibnu Abbas, karena ia sendiri tidak hadir dalam peristiwa kisah tersebut. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Ayyub dari Ikrimah: Bahwasanya Umar berkata: “Ketika turun ayat: ﴿سَيَهْرَمُ الْجَمْعُ وَيَرْكُضُ الدُّبَرُ﴾ ‘Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang’, aku jadi bertanya: ‘Golongan manakah yang akan dikalahkan?’ Maka tatkala terjadinya Perang Badar, aku melihat Nabi ﷺ melompat dengan mengenakan baju besi dan beliau berkata: ﴿سَيَهْرَمُ الْجَمْعُ﴾ ‘Golongan itu pasti akan dikalahkan’ (Al-Ayat).” Dengan hadits tersebut seakan-akan Ibnu Abbas meriwayatkan hadits tersebut dari Umar dan seakan Ikrimah meriwayatkan haditsnya dari Ibnu Abbas dari Umar. Adapun Muslim meriwayatkan dari jalur Simak bin al-Walid dari Ibnu Abbas: “Umar meriwayatkan sebagian haditsnya kepadaku.”



Firman-Nya:

**"Bahkan hari Kiamat itulah hari yang
dijanjikan kepada mereka dan
hari Kiamat itu lebih dahsyat
dan lebih pahit"**

(QS. Al-Qamar [54]: 46)

Lafazh أَمْرٌ berasal dari kata الْمَرَارَةُ

٦ - بَابُ قَوْلِهِ ﴿بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذَى وَأَمْرٌ﴾
[القمر: ٤٦] يَفْنِي مِنَ الْمَرَارَةِ

(٤٨٧٦) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُسُفَ أَنْ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ: أَخْبَرَنِي يُسُفُ بْنُ مَاهِكٍ قَالَ: ((إِنِّي عِنْدَ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ: لَقَدْ أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ، وَإِنِّي لَجَارِيَةٌ أَلْعَبُ: ﴿بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذَى وَأَمْرٌ﴾ [القمر: ٤٦])) .

4876. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, bahwasanya Ibnu Juraij mengabarkan kepada mereka, ia berkata: Yusuf bin Mahik mengabariku, ia berkata: "Aku tengah bersama Aisyah, Ummul Mukminin, ia berkata: 'Telah turun (ayat) kepada Muhammad di Makkah, dan

aku saat itu masih kanak-kanak sedang bermain (ayatnya yaitu):
‘*Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.*’” (QS. Al-Qamar [54]: 46)

[Hadits nomor 4876 ini disebutkan juga pada hadits nomor: 4993]

(٤٨٧٧) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ عِكْرِمَةَ
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ فِي قُبَّةٍ لَهُ
يَوْمَ بَدْرٍ: أَنُشِدْكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ. اللَّهُمَّ إِن شِئْتَ لَمْ تُعْبِدْ بَعْدَ
الْيَوْمِ أَبَدًا. فَأَخَذَ أَبُو بَكْرٍ بِيَدِهِ وَقَالَ: حَسْبُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ،
فَقَدْ أَلْحَحْتَ عَلَى رَبِّكَ - وَهُوَ فِي الدِّرْعِ - فَخَرَجَ وَهُوَ
يَقُولُ: ﴿ سَيَهْرُمُ الْجَمْعُ وَيُولُونَ الدُّبْرَ. بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ
أَذَى وَأَمْرٌ ﴾ [القمر: ٤٥ - ٤٦])) .

4877. Ishaq meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Khalid meriwayatkan kepada kami, dari Khalid dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi ﷺ bersabda dan beliau sedang berada dalam tenda beliau pada hari Perang Badar: “Hamba memohon perjanjian-Mu dan janji-Mu. Ya Allah jika Engkau berkehendak; Engkau tidak akan disembah lagi setelah hari ini selamanya.” Kemudian Abu Bakar meraih (*rida* yang jatuh dari tubuh beliau) dengan tangannya dan berkata: “Cukup, ya Rasulullah, engkau telah memohon secara sungguh-sungguh kepada Rabbmu—(saat itu) beliau tengah mengenakan baju besi—kemudian beliau keluar dan beliau berkata: ‘*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.*’” (QS. Al-Qamar [54]: 45-46)



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذَى وَأَمْرٌ﴾ يَعْني مِنَ الْمَرَارَةِ] “Bab: Firman-Nya: ‘*Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.*’ Yaitu dari kepahitan.” Lafazh الْمَرَارَةِ يَعْني adalah perkataan al-Farra’, ia berkata dalam ayat ini: “Maknanya azab yang ditimpakan kepada mereka lebih keras dari azab yang mereka terima pada Perang Badar.” Kata أَمْرٌ berasal dari kata الْمَرَارَةِ.



SYARAH HADITS

Perkataan: [يُوسُفُ بْنُ مَاهَك] “Yusuf bin Mahak.” Penjelasanannya telah dikemukakan baru saja pada Bab “Tafsir Surah Al-Ahqâf”.

Perkataan: [إِنِّي عِنْدَ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ: لَقَدْ نَزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ] “Aku tengah bersama Aisyah, Ummul Mukminin, ia berkata: ‘Telah turun (ayat) kepada Muhammad ﷺ.’” Demikian al-Bukhari menyebutkan haditsnya di sini secara ringkas, dan di dalam redaksinya terdapat kisah yang dihilangkannya, yang akan dikemukakan redaksinya secara panjang lebar pada Kitab “Fadhâ-il al-Qur-ân”, *insya Allah*.

Selanjutnya al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan di bab sebelumnya. Perawi bernama Ishaq, guru al-Bukhari pada bab ini adalah (Ishaq) bin Syahin. Adapun Khalid yang pertama kali disebutkan adalah (Khalid) ath-Thahhan, dan Khalid yang disebutkan setelahnya adalah Khalid al-Hadzdza’.



[55] SURAH AR-RAHMÂN

[٥٥] سُورَةُ الرَّحْمَنِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿بِحُسْبَانٍ﴾ كَحُسْبَانِ الرَّحَى. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ﴾ يُرِيدُ لِسَانَ الْمِيزَانِ. ﴿الْعَصْفِ﴾ بِقُلِّ الزَّرْعِ إِذَا قُطِعَ مِنْهُ شَيْءٌ قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَ فَذَلِكَ الْعَصْفُ، ﴿وَالرَّيْحَانُ﴾ رِزْقُهُ. ﴿وَالْحَبُّ﴾ الَّذِي يُؤْكَلُ مِنْهُ. وَالرَّيْحَانُ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ: الرِّزْقُ¹⁹⁶. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: ﴿الْعَصْفِ﴾ يُرِيدُ الْمَأْكُولَ مِنَ الْحَبِّ، وَالرَّيْحَانُ النَّضِيجُ الَّذِي لَمْ يُؤْكَلْ. وَقَالَ غَيْرُهُ الْعَصْفُ وَرَقُّ الْحِنْطَةِ. وَقَالَ الضَّحَّاكُ: ﴿الْعَصْفِ﴾ التَّبْنُ. وَقَالَ أَبُو مَالِكٍ: الْعَصْفُ أَوَّلُ مَا يَنْبُتُ، تُسَمِّيهِ النَّبَطُ هَبُورًا. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الْعَصْفُ وَرَقُّ الْحِنْطَةِ، وَالرَّيْحَانُ الرِّزْقُ، وَالْمَارِجُ اللَّهَبُ الْأَصْفَرُ وَالْأَخْضَرُ الَّذِي يَغْلُو النَّارَ إِذَا أُوقِدَتْ.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ عَنْ مُجَاهِدٍ: ﴿رَبُّ الشَّرْقَيْنِ﴾ لِلشَّمْسِ فِي الشِّتَاءِ مَشْرِقٌ، وَمَشْرِقٌ فِي الصَّيْفِ. ﴿وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ﴾ مَغْرِبُهَا فِي الشِّتَاءِ

¹⁹⁶ Pada naskah tertulis: فَذَلِكَ الْعَصْفُ: setela firman-Nya وَالرَّيْحَانُ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ الرِّزْقُ (ق) tertulis.

وَالصَّيْفِ ﴿لَا يَغِيَانِ﴾ لَا يَخْتَلِطَانِ ﴿النُّشَاطُ﴾ مَا رُفِعَ قَلْعُهُ
 مِنَ السُّفْنِ، فَأَمَّا مَا لَمْ يُرْفَعْ قَلْعُهُ فَلَيْسَ بِمُنْشَآتٍ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ:
 ﴿كَالْفَخَّارِ﴾ كَمَا يُصْنَعُ الْفَخَّارُ. ﴿شَوَاطُ﴾ لَهَبٌ مِنْ نَارٍ
 ﴿وَنُحَاسٌ﴾ النُّحَاسُ الصُّفْرُ يُصَبُّ عَلَى رُءُوسِهِمْ فَيُعَذِّبُونَ بِهِ
 ﴿خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ﴾ يَهْمُ بِالْمَعْصِيَةِ فَيَذْكُرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَيَتْرُكُهَا.
 ﴿مُدَّاهِمَتَانِ﴾ سَوْدَاوَانِ مِنَ الرَّيِّ ﴿صَلَّصِلِ﴾ طِينٌ خُلِطَ بِرَمْلِ
 فَصَلَّصَلَ كَمَا يُصَلَّصِلُ الْفَخَّارُ، وَيُقَالُ مُنْتِنٌ يُرِيدُونَ بِهِ صَلٌّ،
 يُقَالُ صَلَّصَالٌ كَمَا يُقَالُ صَرَ الْبَابُ عِنْدَ الْإِغْلَاقِ وَصَرَّصَرَ،
 مِثْلُ كَبْكَبْتُهُ يَعْنِي كَبَيْتُهُ. ﴿فِيهَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ﴾ قَالَ بَعْضُهُمْ:
 لَيْسَ الرُّمَّانُ وَالنَّخْلُ بِالْفَاكِهَةِ، وَأَمَّا الْعَرَبُ فَإِنَّهَا تَعُدُّهُمَا فَاكِهَةً
 كَقَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى﴾ فَأَمَرَهُمْ
 بِالْمُحَافَظَةِ عَلَى كُلِّ الصَّلَوَاتِ، ثُمَّ أَعَادَ الْعَصْرَ تَشْدِيدًا لَهَا كَمَا
 أُعِيدَ النَّخْلُ وَالرُّمَّانُ، وَمِثْلُهَا ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي
 السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ﴾ ثُمَّ قَالَ: ﴿وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ
 حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ﴾ وَقَدْ ذَكَرَهُمْ فِي أَوَّلِ قَوْلِهِ ﴿مَنْ فِي السَّمَوَاتِ
 وَمَنْ فِي الْأَرْضِ﴾ وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿أَفَانِ﴾ أَغْصَانٍ. ﴿وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ
 دَانٍ﴾ مَا يُجْتَنَى قَرِيبٌ. وَقَالَ الْحَسَنُ: ﴿فَبِأَيِّ آلَاءِ﴾ نِعَمِهِ.

وَقَالَ قَتَادَةُ: ﴿رَيْكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾ يَغْنِي الْجِنَّ وَالْإِنْسَ. وَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: ﴿كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾ يَغْفِرُ ذَنْبًا، وَيَكْشِفُ كَرْبًا، وَيَرْفَعُ قَوْمًا، وَيَضَعُ آخَرِينَ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿بَرَزْتُ﴾: حَاجِزٌ. ﴿لِلْأَنَامِ﴾: الْخَلْقُ. ﴿نَضَاجَتَانِ﴾: قَيَاضَتَانِ ﴿ذُو الْجَلَدِ﴾: ذُو¹⁹⁷ الْعِظْمَةِ. وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿مَارِجٍ﴾: خَالِصٌ مِنَ النَّارِ، وَيُقَالُ¹⁹⁸: مَرَجَ الْأَمِيرُ رَعِيَّتَهُ إِذَا خَلَاهُمْ يَغْدُو بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ، مَرَجَ أَمْرُ النَّاسِ ﴿مَرِيحٍ﴾ مُلْتَبِسٌ. ﴿مَرَجٍ﴾ اخْتَلَطَ ﴿الْبَحْرَيْنِ﴾¹⁹⁹ مِنْ مَرَجَتْ دَابَّتَكَ: تَرَكْتَهَا. ﴿سَنَفَرُ لَكُمْ﴾: سَنُحَاسِبُكُمْ، لَا يَشْغَلُهُ شَيْءٌ عَنْ شَيْءٍ، وَهُوَ مَعْرُوفٌ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ يُقَالُ: لَا تُفَرِّغَنَّ لَكَ، وَمَا بِهِ شُغْلٌ، يَقُولُ: لَا خُذْنِكَ عَلَى غِرَّتِكَ.

Mujahid berkata: “﴿بِحِسَابَانِ﴾ ‘Bulan beredar menurut perhitungan.’ Yaitu, seperti perhitungan (berputarnya) penggilingan.” Yang lain berkata: “﴿وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ﴾ ‘Dan tegakkanlah keseimbangan itu.’ Yang dimaksud oleh-Nya adalah lidah timbangan (panah penentu keseimbangan timbangan^{pent}).” ﴿الْمَصْفُ﴾ tanaman sayur-mayur bila ditebang sebelum waktunya, maka itulah yang dinamakan dengan *al-‘ashfu*. ﴿وَالرَّيْحَانُ﴾ “Dan bunga-bunga yang harum baunya,” Maknanya yaitu رِزْقُهُ (rezekinya). ﴿وَالْحَبُّ﴾ “Dan biji-bijian.” Yaitu yang dimakan darinya.

¹⁹⁷ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ذُو.

¹⁹⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: يُقَالُ.

¹⁹⁹ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: الْبَحْرَانِ.

Kata الرِّيحَانُ dalam perkataan Arab adalah الرِّزْقُ (rezeki). Sebagian yang lain berkata: “Yang dimaksud ﴿الْعَصْفُ﴾ adalah bagian yang dimakan dari biji-bijian, adapun الرِّيحَانُ adalah tanaman (biji-bijian) yang telah masak namun tidak dimakan.” Yang lainnya berkata: “الْعَصْفُ yaitu daun gandum.” Adh-Dhahhak berkata: “الْعَصْفُ yaitu التِّبْنُ (jerami). Abu Malik berkata: “الْعَصْفُ adalah yang pertama kali tumbuh, yang oleh suku Nabath disebut dengan هَبُور.

Mujahid berkata: “الْعَصْفُ yaitu daun gandum. الرِّيحَانُ adalah rezeki, sedangkan مَارِج adalah nyala api berwarna kuning dan hijau yang berada di bagian atas api apabila dinyalakan.” Sebagian yang lain berkata: “Dari Mujahid, makna: ﴿رَبُّ الشَّرْقَيْنِ﴾ ‘Rabb (yang memelihara) dua timur.’ Yaitu pada musim dingin matahari berada di sebelah timur (terbitnya), begitu juga pada musim panas, ia juga berada di sebelah timur (terbitnya).” ﴿وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ﴾ “Dan Rabb (yang memelihara) dua barat.” Demikian juga, pada musim dingin matahari berada di Barat, begitu juga pada musim panas. ﴿لَا يَتَّبِعَانِ﴾ “Tidak dilampaui oleh masing-masing.” Yaitu tidak bercampur. ﴿الْمُنَشَّاتُ﴾ “Yang berlayar.” Yaitu kapal-kapal yang dikibarkan layarnya, adapun kapal yang layarnya tidak dikibarkan, maka tidak disebut مُنَشَّاتٍ.

Mujahid berkata: “كَالْمُخَّارِ﴾ ‘Seperti tembikar.’ Yaitu sebagaimana pembuatan tembikar.” الشُّوَاطُ yaitu nyala api. Mujahid berkata: “﴿وَنُحَّاسٌ﴾ ‘Cairan tembaga (panas).’ Yaitu cairan tembaga panas berwarna kuning yang disiramkan ke kepala mereka, mereka diazab dengannya.” ﴿خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ﴾ “Takut akan saat menghadap Rabbnya.” Yaitu ia merasa cemas dengan maksiat, kemudian ia mengingat Allah, lalu meninggalkan maksiat tersebut. ﴿مُدَّاهِمَتَانِ﴾ “Kedua Surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya.” Yaitu terlihat hijau tua.

﴿صَلَّالٍ﴾ “Tanah kering.” Yaitu tanah yang dicampur dengan pasir, kemudian ia menjadi tanah kering sebagaimana mengeringnya tembikar. Dikatakan مُنْتِنٌ maksud mereka adalah صَلَّ (tanahnya mengering). Dan dikatakan صَلَّالٌ sebagaimana dikatakan ketika

pintu ditutup: **صَرَّ الْبَابُ** dan **صَرَصَرَ الْبَابُ** (pintu berdenyit). Seperti juga dikatakan: **كَبَيْتُهُ** yaitu **كَبَيْتُهُ** (aku membanting sesuatu).” ﴿فَكَهْمٌ وَفَخْلٌ وَرَمَانٌ﴾ “Buah-buahan, kurma dan delima”, sebagian yang lain berkata: “Kurma dan delima tidak termasuk pada kategori buah-buahan.” Akan tetapi bangsa Arab menganggap keduanya termasuk bagian dari buah-buahan, hal ini seperti dalam firman Allah ﷻ : ﴿حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى﴾ “Peliharalah semua shalat dan shalat *wustha*,” Allah memerintahkan mereka untuk menjaga seluruh shalat fardhu, kemudian Dia mengulang kata shalat Ashar (yang sudah termasuk shalat fardhu tersebut) sebagai penekanan terhadap shalat tersebut, sebagaimana halnya Allah mengulangi kata **التَّخْلُ** (kurma) dan **الرَّمَانُ** (delima) sebagai bentuk penekanan. Sama halnya dengan firman-Nya: ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ﴾ “*Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah*,” kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ﴾ “*Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab*.” Dan Allah telah menyebut mereka pada awal firman-Nya: ﴿مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ﴾ “*Siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi*.”

Yang lainnya berkata: “﴿أَفْئَانٍ﴾ ‘*Aneka pepohonan*,’ yaitu **أَعْصَان** (dahan-dahan).” ﴿وَحَيِّ الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ﴾ “*Dan buah-buahan di kedua Surga itu dapat (dipetik) dari dekat*,” yaitu apa-apa yang dipetik dalam jarak yang dekat. Berkata al-Hasan: “﴿فَيَأْتِي مَالَاءٍ﴾ ‘*Maka yang manakah*,’ yaitu nikmat-nikmat-Nya.” Dan Qatadah berkata: “﴿رَبِّكُمَا تَكَذَّبَانِ﴾ ‘*Rabbmu yang kamu berdua dustakan?*’ yaitu jin dan manusia.”

Abud Darda’ berkata: “﴿كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾ ‘*Setiap waktu Dia dalam kesibukan*,’ yaitu mengampuni dosa, menghilangkan penderitaan, mengangkat derajat satu kaum dan mencampakkan kaum yang lain.” Ibnu Abbas berkata: “﴿بَرَزٌ﴾ ‘*Batas*,’ yaitu **حَاجِز** (penghalang). ﴿لِلْأَنَارِ﴾ adalah **الْخَلْق** (makhluk). ﴿نَضَاجَتَانِ﴾ ‘*Dua buah mata air yang memancar*,’ yaitu **فَيَاضَتَانِ** (dua air yang deras). ﴿ذُو الْجَلَالِ﴾ ‘*Yang memiliki kebesaran*,’ yaitu **ذُو الْعَظَمَةِ** (yang memiliki keagungan).”

Berkata yang lainnya: ﴿مَارِجٌ﴾ ‘*Nyala api tanpa asap*.’ Yaitu api yang murni. Dikatakan apabila seorang pemimpin menelantarkan rakyatnya hingga sebagian menyerang sebagian yang lain: مَرَجَ الْأَمِيرُ رَعِيَّتَهُ. Dikatakan juga: مَرَجَ أَمْرُ النَّاسِ (urusan manusia menjadi kacau). Dikatakan مَرَجَ أَمْرُ النَّاسِ “Ia mengacaukan perkara orang-orang.” Seorang penggembala membiarkan gembalaannya, ﴿مَرِيجٌ﴾ “*Dalam keadaan kacau balau*,” yaitu مُلْتَبِسٌ (bercampur aduk). ﴿مَرَجَ﴾ “*Dia membiarkan mengalir*,” yaitu اخْتَلَطَ (bercampur) ﴿الْبَحْرَيْنِ﴾ “*Dua laut*,” yaitu dari ungkapan Anda: مَرَجْتَ دَابَّتَكَ artinya تركتها (engkau meninggalkan tungganganmu). ﴿سَنَفَعُ لَكُمْ﴾ “*Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu*.” Kami akan mengadakan perhitungan terhadapmu, tidak ada sesuatu pun yang menyibukkan-Nya dari sesuatu. Kalimat ini telah dikenal dalam perkataan bangsa Arab. Sebagaimana dikatakan: لَا تَفَرِّغَنَّ لَكَ “*Sungguh aku akan mengosongkan waktu untukmu*,” وَمَا بِهِ شُغْلٌ “*Dan dia tidak memiliki kesibukan apa pun*.” Seakan-akan dia berkata: أَخَذْتُكَ عَلَى غِرَّتِكَ “*Sungguh aku akan menghukummu ketika engkau lengah*.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الرَّحْمَنِ] “*Surah Ar-Rahmân*.” Demikian tertulis pada naskah riwayat mereka. Pada naskah riwayat Abu Dzar ditambahkan redaksi *bismillâh*. Mayoritas perawi memasukkan lafazh الرَّحْمَن sebagai satu ayat, dan mereka mengatakan: “Lafazh tersebut (dalam kalimat) adalah sebagai *khavar* yang *mubtada*-nya tidak disebutkan (*mahdzuf*) atau sebagai *mubtada* yang *khavar*-nya tidak disebutkan.” Ada yang mengatakan ayat lengkapnya: ﴿عَلَّمَ الْقُرْآنَ﴾ sebagai *khavar*-nya.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿بِحُسْبَانٍ﴾ كَحُسْبَانِ الرَّحَى] “*Dan Mujahid berkata: ‘Bulan beredar menurut perhitungan’, yaitu seperti berputarnya penggilingan.*” Redaksi ini hanya terdapat di dalam naskah riwayat Abu Dzar. Penjelasan selengkapnya telah dikemukakan pada Kitab “*Bad’ul Khalqi*” dengan penjelasan yang lebih lengkap.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿وَأَقِيمُوا الزَّوْزَ﴾ يُرِيدُ لِسَانَ الْمِيزَانِ] “Berkata yang lainnya: ﴿وَأَقِيمُوا الزَّوْزَ﴾ ‘Dan tegakkanlah keseimbangan itu’, maksudnya adalah lidah timbangan (semacam jarum pengukur).” Pada selain naskah riwayat Abu Dzar tidak tertulis lafazh: ((وَقَالَ غَيْرُهُ)) dan ini adalah perkataan al-Farra’ dengan lafazhnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan atsar ini dari jalur Abul Mughirah, ia berkata: “Ibnu Abbas melihat seorang laki-laki menimbang yang (timbangannya) telah diberatkan, lalu ia berkata: “Tegakkanlah lisan timbangan itu (seimbangkan beratnya),” sebagaimana firman Allah ﷻ : ﴿وَأَقِيمُوا الزَّوْزَ بِالْقِسْطِ﴾ “Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil.” (QS. Ar-Rahmân [55]: 9) Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, firman Allah ﷻ : ﴿وَأَقِيمُوا الزَّوْزَ﴾ ‘Dan tegakkanlah keseimbangan itu,’ ia berkata: ‘Yaitu lisan timbangan.’”

Perkataan:

[﴿الْمَصْفِ﴾ بَقْلُ الزَّرْعِ إِذَا قُطِعَ مِنْهُ شَيْءٌ قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَ فَذَلِكَ الْعَصْفُ، وَالرَّيْحَانُ رِزْقُهُ، وَالْحَبُّ الَّذِي يُؤْكَلُ مِنْهُ، ﴿وَالرَّيْحَانُ﴾ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ الرِّزْقُ] “Maknanya: ﴿الْمَصْفِ﴾ ‘Tanaman sayur-mayur apabila dipetik sesuatu darinya sebelum waktunya, maka itulah yang disebut dengan *al-ashfu*.’ ﴿وَالرَّيْحَانُ﴾ ‘Dan bunga-bunga yang harum baunya,’ yaitu رِزْقُهُ (rezekinya). Dan firman-Nya: ﴿وَالْحَبُّ﴾ ‘Dan biji-bijian’, yaitu yang dimakan darinya. Kata الرَّيْحَانُ dalam perkataan Arab adalah الرِّزْقُ (rezeki).”

Ini adalah perkataan al-Farra’, akan tetapi telah diringkas, adapun lafazh lengkapnya: “*Al-Ashfu* sebagaimana yang mereka katakan adalah tanaman sayur-mayur, karena orang-orang Arab berkata: ‘Kami keluar untuk menebang tanaman apabila mereka memotong bagian dari tanaman tersebut sebelum waktunya.’”

Sementara lafazh setelahnya sama seperti di atas, tetapi ia berkata: “Dan makna الرَّيْحَانُ adalah rezekinya yaitu الْحَبُّ (biji-bijian).” Lalu ditambahkan di akhir redaksinya: “Ia mengatakan: ‘Mereka (orang Arab) berkata: ‘Kami keluar untuk mencari *raihan* (rezeki) Allah.’”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Aufa dari Ibnu Abbas, ia berkata: “﴿الْعَصْف﴾ yaitu daun tanaman sayur-mayur yang mereka petik pucuknya. Maka ia disebut *al-‘ashfu* apabila mengering.” Pada riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur lain dari Ibnu Abbas: “*Al-Ashfu* adalah yang pertama kali dikeluarkan oleh tanaman berbentuk sayur-mayur (pucuk).”

Perkataan:

[وَقَالَ بَعْضُهُمْ: ﴿الْعَصْف﴾ يُرِيدُ الْمَأْكُولَ مِنَ الْحَبِّ، ﴿وَالرَّيْحَانُ﴾ النَّضِيجُ الَّذِي لَمْ يُؤْكَلْ] “Sebagian yang lain berkata: ‘Yang dimaksud ﴿الْعَصْف﴾ adalah bagian yang dimakan dari biji-bijian, adapun ﴿وَالرَّيْحَانُ﴾ adalah tanaman (biji-bijian) yang telah masak namun tidak dimakan.’ Ini adalah kelanjutan dari perkataan al-Farra’ dengan lafazhnya. Adapun di dalam riwayat Abu Hatim dari jalur adh-Dhahhak, ia berkata: ((الْعَصْفُ الْبُرُّ وَالشَّعِيرُ)) “*Al-Ashfu* adalah jenis gandum *al-burr* dan *asy-sya’ir*. Dan dari jalur Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: “(*Al-Ashfu*) adalah *ar-raihan* ketika tanaman tegak lurus di atas batangnya dan belum bertangkai.”

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿الْعَصْف﴾ وَرَقُ الْحِنْطَةِ] “Berkata yang lainnya: ‘﴿الْعَصْف﴾ yaitu daun gandum.’” Demikian disebutkan pada naskah riwayat Abu Dzar. Adapun pada naskah riwayat para perawi lainnya: “Mujahid berkata: ‘*Al-‘Ashfu* adalah daun gandum, sedangkan *ar-raihan* adalah rezeki.’” Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur yang berbeda dari Ibnu Abi Najih darinya, ia (Mujahid) berkata: ((الْعَصْفُ وَرَقُ الْحِنْطَةِ، وَالرَّيْحَانُ الرِّزْقُ)).

Perkataan: [وَقَالَ الصَّحَّاحُ: ﴿الْعَصْف﴾ التِّبْنُ] “Ad-Dhahhak berkata: ‘﴿الْعَصْف﴾ adalah jerami.’” Ibnul Mundzir meriwayatkan penafsiran ini secara *maushul* dari jalur adh-Dhahhak bin Muzahim yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang sama. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah juga dengan redaksi yang sama.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو مَالِكٍ: ﴿الْعَصْف﴾ أَوَّلُ مَا يَنْبُتُ، تُسَمِّيهِ النَّبَطُ هَبُورًا] “Abu Malik berkata: ‘﴿الْعَصْف﴾ adalah yang pertama kali tumbuh, yang oleh orang-orang *Nabath* disebut هبور.’” Abd bin Humaid meriwayatkannya secara

maushul dari jalur Isma'il bin Abi Khalid dari Abu Malik dengan redaksi ini. Abu Malik adalah Abu Malik al-Ghifari, berasal dari Kuffah, seorang Tab'i yang dinilai *tsiqah*. Abu Zur'ah mengatakan: "Nama asli Abu Malik tidak diketahui." Sedangkan menurut yang lain: "Namanya adalah Ghazwan (غَزَوَان)—dibaca dengan huruf *ghain* dan *zai*—dan riwayatnya dalam *Shahîh al-Bukhari* hanya pada judul bahasan ini."

Lafazh النَّبَط—dibaca dengan huruf *nun* yang di-*fathah*-kan, huruf *ba*, kemudian huruf *tha*—adalah orang-orang yang ahli di bidang pertanian dari kalangan non-Arab, bertempat tinggal mereka di daerah Sawad di Iraq dan Batha, yang mayoritasnya mereka disebut sebagai ahli di bidang pertanian dan mereka memiliki pengetahuan yang khusus di bidang tersebut. Ahmad bin Wahsyiah telah mengkodivikasikan pembahasan mengenai hal itu pada kitab *al-Filahah*, dengan bahasan yang mengagumkan.

Perkataan: [هُبُورًا] "Habur." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*, men-*dhammah*-kan huruf *ba* tanpa *tasydid*, men-*sukun*-kan huruf *wawu* dan setelahnya huruf *ra*—yaitu tepung tumbuhan yang ada di daerah Nabathiyyah dalam bahasa orang-orang *Nabath*. Ibnu Abbas berkata mengenai firman-Nya: ﴿كَعَصْفٍ نَأْكُولٍ﴾ "Seperti daun-daun yang dimakan (ulat)," (QS. Al-Fîl [105]: 5) ia berkata: "Yaitu *al-Habur*."



CATATAN PENTING

Jumhur ulama (tafsir) membaca ayat ﴿وَالرَّيْحَانُ﴾ dengan men-*dhammah*-kannya sebagai *athaf* pada lafazh الْحَبُّ. Hamzah dan al-Kisa-i membacanya dengan men-*jarr*-kannya (وَالرَّيْحَانِ) sebagai *athaf* pada kata الْعَصْفُ. Al-Farra' berkata: Ayat ini tertulis pada Mushaf penduduk Syam: وَالْحَبُّ ذَا الْعَصْفِ, setelah *dzal* ada huruf *alif* (ذَا). Ia berkata: "Aku belum pernah mendengar seseorang membaca seperti itu."

Adapun yang lain menetapkan bahwa bacaan tersebut adalah qiraah Ibnu Amir, bahkan yang diriwayatkan dari Ibnu Amir adalah bacaan dengan me-*nashab*-kan tiga lafazh; الْحَبُّ dan الْعَصْفِ serta الرَّيْحَانُ.

Dikatakan bahwa lafazh-lafazh tersebut di-*athaf*-kan kepada lafazh ﴿الْأَرْضُ﴾ (QS. Ar-Rahmân [55]: 10) karena makna lafazh ﴿وَضَعَهَا﴾ di situ adalah جَعَلَهَا (menjadikannya), maka asumsinya: وَجَعَلَ الْحَبَّ dan seterusnya. Atau me-*nashab*-kannya dengan lafazh خَلَقَ yang tidak disebutkan. Al-Farra' berkata: "Susunan kalimat yang terdapat dalam qiraah ini sama mirip dengan yang ada pada Mushaf-Mushaf penduduk Kufah: ((وَالْجَارِذَا الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنْبُ)), al-Farra' berkata bahwa tidak ada seorang pun yang membacanya seperti ini." Seakan-akan al-Farra' menafikan tersebut dari yang masyhur, sebab jika bukan karena alasan itu, sebenarnya ada yang membacanya seperti itu dalam yang *syadz* (yang keluar dari kaidah dan tidak umum^{pent}).

Perkataan: ﴿مَارِجٌ﴾ اللّٰهَبِ الْأَصْفَرُ وَالْأَخْضَرُ الَّذِي يَغْلُو النَّارَ إِذَا أُوقِدَتْ] "﴿مَارِجٌ﴾ adalah nyala api yang berwarna kuning dan hijau yang berada di bagian atas api bila dinyalakan." Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan sanad ini. Dan akan dikemukakan penafsiran yang lainnya.

Perkataan: [وَقَالَ بَعْضُهُمْ عَنْ مُجَاهِدٍ ﴿رَبُّ الشَّرْقَيْنِ﴾ إِلَٰخ] "Sebagian yang lain berkata: 'Dari Mujahid, ﴿رَبُّ الشَّرْقَيْنِ﴾ 'Rabb (yang memelihara) dua timur', dan seterusnya." Al-Firyabi juga meriwayatkannya secara *maushul*. Dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dan Sa'id bin Manshur dari jalur Abu Zhabyan, keduanya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Pada musim dingin, matahari berada di tempat terbitnya dan tempat terbenamnya, begitu juga pada musim panas, ia berada di tempat terbitnya dan terbenamnya."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalur Ikrimah dengan redaksi yang sama dan menambahkan keterangan pada ayat: ﴿رَبِّ الشَّرْقِ وَالْمَغْرِبِ﴾ (QS. Al-Ma'ârij [70]: 40) ia berkata: "Matahari setiap harinya menempati posisi di Timur (tempat terbitnya) dan Barat (tempat tenggelamnya)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur yang lain dari Ibnu Abbas, ia berkata: ﴿رَبِّ الشَّرْقَيْنِ﴾ yaitu tempat terbitnya fajar dan tempat terbitnya syafaq. Dan ﴿الْمَغْرِبَيْنِ﴾ yaitu tempat terbenamnya matahari dan tempat terbenamnya syafaq.

Perkataan: [لَا يَخْتَلِطَانِ ﴿﴾ لَا يَنْيَانِ “*Tidak dilampaui oleh masing-masing*’, yaitu tidak bercampur.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Di antara keduanya terdapat jarak yang membuat salah satu dari keduanya tidak dapat bercampur dengan yang lain, dan asumsi firman-Nya atas hal ini: يَلْتَقِيَانِ وَأَيُّ أَنْ يَلْتَقِيَا “Keduanya bertemu atau untuk keduanya bertemu,” dan menghilangkan lafazh أَنْ dibolehkan.

Kalimat ini sebagaimana dalam firman-Nya: ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ﴾ “*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya, Dia memperlihatkan kilat kepadamu.*” (QS. Ar-Rûm [30]: 24) Dan ini memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-bahraini* yaitu laut Persia dan laut Romawi karena jarak di antara keduanya sangatlah jauh. Dan sebutan “manis” (segar)—yaitu sungai Nil atau sungai Efrat, misalnya—airnya mengalir ke laut (asin) sehingga keduanya (tawar dan asin) menyatu. Maka, bagaimana mungkin boleh menafikan percampuran keduanya atau dikatakan bahwa jarak antara keduanya berjauhan? Akan tetapi firman-Nya: ﴿وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ﴾ “*Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit,*” (QS. Al-Furqân [25]: 53) menolak bantahan ini.

Kemungkinan yang dimaksud dengan *al-bahraini* (dua laut) yang terdapat di dua tempat tersebut berbeda. Dalam hal ini, pendapat Ibnu Abbas menguatkannya, yaitu firman-Nya kmengenai pembahasan ini: ﴿يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ﴾ “*Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.*” Dalam hal ini, mutiara keluar dari laut Persia dan marjan keluar dari laut Romawi. Adapun sungai Nil tidak ada yang keluar darinya; tidak mutiara, tidak pula marjan.

Mereka yang berpendapat bahwa maksud dari kedua ayat tersebut adalah satu satu, sedangkan *al-bahrani* (dua laut) di sini adalah yang rasanya tawar dan asin memberikan jawaban: “Makna firman-Nya:

﴿مِنْهُمَا﴾ ‘Dari keduanya’ maksudnya dari salah satunya, sebagaimana pada ayat: ﴿عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ﴾ “Kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Makkah dan Ta’if)?” (QS. Az-Zukhruf [43]: 31) Menghilangkan *mudhaf* memang dibolehkan.

Ada yang berpendapat: “Firman-Nya: ﴿مِنْهُمَا﴾ tetap seperti posisinya, maknanya: keduanya (mutiara dan marjan) keluar dari laut rasa asin di tempat yang sampai kepadanya air tawar, dan ini sudah dimaklumi kalangan para penyelam. Seakan-akan ketika keduanya bertemu dan menjadikannya seperti menyatu, saat itulah keluar dari keduanya.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai maksud dari lafadh *اَلْمَرْجَانِ*. Ada pendapat mengatakan: “Ia adalah apa yang telah umum diketahui di antara orang-orang saat ini.” Ada lagi yang mengatakan: “*اَللُّؤْلُؤُ* adalah permata yang besar, dan *اَلْمَرْجَانُ* adalah permata yang kecil darinya, atau juga sebaliknya.” Berdasarkan hal ini, maka yang dimaksud yaitu laut Persia karena dari laut tersebutlah keluarnya *lu’lu’* (mutiara), dan kerang biasanya datang ke tempat yang di dalamnya terdapat air tawar sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [﴿اَلْمُنَشَّاتُ﴾: مَا رُفِعَ قَلْعُهُ مِنَ السُّفْنِ، فَأَمَّا مَا لَمْ يُرْفَعْ قَلْعُهُ فَلَيْسَ بِمُنَشَّاتٍ] “*اَلْمُنَشَّاتُ*” ‘Yang berlayar,’ yaitu kapal-kapal yang dikibarkan layarnya, adapun kapal yang layarnya tidak dikibarkan, tidak disebut *اَلْمُنَشَّاتُ*” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan lafadhnya, akan tetapi ia berkata: *مُنَشَّأٌ* yaitu dalam bentuk *mufrad*. Lafadh *اَلْقَلْعُ*—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*, men-*sukun*-kan huruf *lam* dan boleh juga dengan mem-*fathah*-kannya. Adapun lafadh ﴿اَلْمُنَشَّاتُ﴾—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *syin*—menurut qiraah jumbuh ulama, yaitu sebagai *isim maf’ul*. Adapun menurut qiraah Hamzah dan Ashim pada riwayat Abu Bakr darinya, yaitu dengan meng-*kasrah*-kan *mim*, maksudnya *اَلْمُنَشَّاةُ*, yaitu untuk perjalanan. Penisbatan pada lafadh *اَلْمُنَشَّاتُ* adalah sebagai bentuk majas.

Perkataan: [﴿كَأَلَنْخَارٍ﴾: كَمَا يُصْنَعُ الْفَخَّارُ] “Mujahid berkata: ﴿كَأَلَنْخَارٍ﴾ ‘Seperti tembikar’, yaitu sebagaimana pembuatan tembikar.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalurnya.

Perkataan: [شَوَاطٌ ﴿لَهُبُّ مِنْ نَارٍ﴾] “*Shawāṭ* yaitu nyala api.” Telah diberikan bahasannya pada Bab: “Sifat Api” dari Kitab “*Bad’ul Khalqi*”, termasuk di dalamnya mengenai tafsir lafazh النُّحَاسُ.

Perkataan: [خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ﴿يَهُمُّ بِالْمَعْصِيَةِ فَيَذْكُرُ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ فَيَتْرُكُهَا﴾] “Makna: ﴿خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ﴾ ‘*Takut akan saat menghadap Rabbnya*,’ yaitu merasa cemas dengan maksiat, lantas ia mengingat Allah, lalu meninggalkan maksiat tersebut.” Al-Firyabi dan Abdurrazzaq semuanya meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Manshur dari Mujahid dengan lafazh berikut: “Apabila seseorang merasa cemas dengan maksiat, maka ia mengingat kedudukan Allah atasnya, kemudian meninggalkan maksiat tersebut.”

Perkataan: [مُدْهَامَتَانِ ﴿سَوْدَاوَانِ مِنَ الرَّيِّ﴾] “*Kedua Surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya*,’ yaitu terlihat hijau tua.” Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul*, dan telah diberikan bahasannya pada Kitab “*Bad’ul Khalqi*”.

Perkataan: [صَلَصَلٍ ﴿طِينٌ خُلِطَ بِرَمْلِ فَصَلَصَلَ إِلَيْهِ﴾] “*Tanah kering*,’ yaitu tanah yang dicampur dengan pasir, kemudian menjadi tanah kering sebagaimana mengeringnya tembikar.” Telah dikemukakan penjelasannya pada Kitab “*Bad’ul Khalqi*”, dan pada naskah riwayat Abu Dzar lafazh ini tidak disebutkan pada bahasan ini.

Perkataan:

[فِيهَا فَكْهَةٌ وَخُلٌّ وَرُمَّانٌ ﴿قَالَ بَعْضُهُمْ: لَيْسَ الرُّمَّانُ وَالتَّخْلُ بِالْفَاكِهَةِ، وَأَمَّا الْعَرَبُ فَإِنَّهَا تَعُدُّهُمَا فَاكِهَةً كَقَوْلِهِ عَزَّوَجَلَّ ﴿حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى﴾ إِلَيْهِ﴾] “*Buah-buahan, kurma dan delima*,’ sebagian berkata: ‘Kurma dan delima tidak termasuk pada kategori buah-buahan, akan tetapi bangsa Arab menganggap keduanya termasuk bagian dari jenis buah-buahan, seperti pada firman-Nya: ﴿حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى﴾ ‘*Peliharalah semua shalat dan shalat Wustha ...*’”

Guru kami, Ibnul Mulaqqin berkata: “Redaksi: ‘Sebagian yang lain,’ maksudnya adalah Abu Hanifah.” Dan al-Karmani berkata: “‘Sebagian yang lain,’ yang dimaksud dengannya adalah Abu Hanifah.”

Saya berkata: “Bahkan al-Bukhari meriwayatkan perkataan ini dari perkataan al-Farra’ secara ringkas, adapun lafazhnya: ‘Firman-Nya: ﴿فِيهَا ذِكْرُكُمْ وَخَلُّوا رِيحًا﴾ ‘Di dalam kedua Surga itu buah-buahan, kurma dan delima,’ sebagian ahli tafsir berkata: ‘Delima dan kurma tak termasuk kategori buah-buahan.’” Ia berkata: “Mereka mempunyai pendapat tentang hal itu.”

Menurut saya, al-Farra’ pun menisbatkannya kepada sebagian ahli tafsir (bukan Abu Hanifah) lalu ia mengisyaratkan pada pandangannya dan ia berkata: “Kendati orang-orang Arab mengategorikan kurma dan delima ke dalam jenis buah-buahan. Sebenarnya, penyebutan keduanya (dalam al-Qur-an) setelah lafadh ذِكْرُكُمْ sama seperti ayat: ﴿حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى﴾ ‘Peliharalah semua shalat dan shalat Wustha.’ Alhasil, lafadh tersebut bagian dari kaidah *athful khash ‘alal ‘amr* (menyebutkan hal yang khusus setelah yang umum) sebagaimana yang terdapat pada kedua contoh yang telah disebutkan al-Bukhari. Kemudian pendapat ini ditolak karena lafadh *al-fakihah* berbentuk *nakirah* yang konteksnya menunjukkan penetapan bukan keumuman. Alasan tersebut dibantah: ‘Konteks lafadh itu sebagai *al-imtinan* (menyebut-nyebutkan kebaikan yang diberikan), sehingga hal itu menjadi suatu keumuman.’”

Atau yang dimaksudkan dengan umum di sini ialah ketika sesuatu menjadi lengkap dengan apa yang disebutkan setelahnya. Sebagian ulama menduga bahwa al-Bukhari telah keliru, padahal merekalah yang keliru. Mereka tidak mengetahui bahwasanya pendapat al-Bukhari mengenai hal itu mengikuti pendapat para imam dari ulama ahli bahasa Arab. Pada riwayat penulis kitab *al-Kassyyaf* disebutkan seperti yang terdapat pada riwayat al-Farra’ yang juga salah seorang ahli dalam ilmu Balaghah, kemudian ia berkata: “Bila kamu bertanya kenapa Allah menyebutkan tentang kurma dan delima setelah menyebutkan tentang buah-buahan padahal keduanya adalah bagian darinya?”

Saya menjawab: “Hal itu sebagai pengkhususan dan penjelasan atas keutamaan keduanya, seakan-akan—karena keduanya memiliki keistimewaan—merupakan dua jenis yang berlainan, sebagaimana firman-Nya yang menyebutkan ﴿جِبْرِيلَ وَمِيكَالَ﴾ “*Jibril dan Mikail*,” setelah menyebutkan Malaikat: ﴿وَمَلَكَيْهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ﴾.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿أَفْنَانٍ﴾ أَغْصَان، وَحَيَّ الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿مَا يُجْتَنَّى قَرِيبٌ﴾] “Yang lainnya berkata: ‘﴿أَفْنَانٍ﴾ *Aneka pepohonan*,’ yaitu أَغْصَان (dahan-dahan). ﴿وَحَيَّ الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ﴾ ‘*Dan buah-buahan di kedua Surga itu dapat (dipetik) dari dekat*,’ yaitu apa-apa yang dipetik dalam jarak yang dekat.” Lafazh ini tidak tercantum pada naskah riwayat Abu Dzar pada pembahasan ini, dan penjelasannya telah dikemukakan pada Kitab “Sifâtush Shalâh”.

Perkataan: [فَيَأِيَّ الْآلَاءِ: ﴿وَقَالَ الْحَسَنُ: ﴿فَيَأِيَّ الْآلَاءِ﴾ نِعْمَةً﴾] “Al-Hasan berkata: ‘﴿فَيَأِيَّ الْآلَاءِ﴾ *Maka yang manakah*,’ yaitu nikmat-nikmat-Nya.” Ath-Thabari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Sahal as-Siraj dari al-Hasan.

Perkataan: [وَقَالَ قَتَادَةُ: ﴿رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾ يَغْنِي الْجِنَّ وَالْإِنْسَ] “Dan Qatadah berkata: ﴿رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾ ‘*Rabbmu yang kamu berdua dustakan?*’ yaitu jin dan manusia.” Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari Abu Hatim dari jalur Sa’id bin Abi Arubah dari Qatadah.

Perkataan:

[وَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: ﴿كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾ يَغْفِرُ ذَنْبًا وَيَكْشِفُ كَرْبًا وَيَرْفَعُ قَوْمًا وَيَضَعُ آخَرِينَ] “Abud Darda’ berkata: ﴿كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾ ‘*Setiap waktu Dia dalam kesibukan*,’ yaitu mengampuni dosa, menghilangkan penderitaan, mengangkat derajat satu kaum dan mencampakkan kaum yang lain.” Al-Bukhari meriwayatkannya secara *maushul* di dalam kitab *at-Târikh* dan Ibnu Hibban dalam kitabnya *Shahîh (Ibni Hibban)*, demikian juga Ibnu Majah, Ibnu Abi Ashim dan ath-Thabrani dari Abud Darda’ secara *marfu’*. Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam *Syû’ab al-Iman* dari jalur Ummi Darda’ dari Abud Darda’ secara *mauquf*. Pada riwayat *marfu’* itu ada riwayat pendukung dari Ibnu Umar yang diriwayatkan al-Bazzar dan lainnya dari Abdullah bin Munib yang diriwayatkan al-Hasan bin Sufyan, al-Bazzar, Ibnu Jarir dan ath-Thabrani.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿بَرَزَ﴾ حَاجِزٌ، ﴿لِلْأَنَامِ﴾ الْخَلْقُ، ﴿فَيَاضَتَانِ﴾ نَضَاحَتَانِ] “Ibnu Abbas berkata: ﴿بَرَزَ﴾ ‘Batus’ yaitu حَاجِز (penghalang). ﴿لِلْأَنَامِ﴾ adalah الْخَلْق (makhluk). ﴿نَضَاحَتَانِ﴾ ‘Dua buah mata air yang memancar,’ yaitu فَيَاضَتَانِ (dua mata air yang deras).” Seluruh penjelasannya telah dikemukakan pada Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Perkataan: [ذُو الْجَلَالِ: ﴿ذُو الْجَلَالِ﴾: الْعِظَمَةُ] “Yang memiliki kebesaran,” yaitu ذُو الْعِظَمَةِ (yang memiliki keagungan).” Lafazh ini bagian dari perkataan Ibnu Abbas, yang akan dikemukakan penjelasannya pada Kitab “at-Tauhid”. Jumhur ulama qiraah membaca pada tempat yang pertama (ayat 27^{ed}) dengan ذُو الْجَلَالِ, yaitu dengan huruf *warwu* (ذُو) yang berposisi (dalam kalimat) sebagai sifat bagi lafazh وَجْهٌ.

Sedangkan dalam qiraah Ibnu Mas’ud dibaca dengan huruf *ya* (دِي) yang berposisi (dalam kalimat) sebagai sifat bagi lafazh رَبِّكَ. Pada tempat yang kedua (ayat terakhir, ayat 78^{ed}), Jumhur ulama qiraah kecuali Ibnu Amir membacanya dengan huruf *warwu* (ذُو). Hanya saja, Ibnu Amir dalam hal ini, membacanya juga dengan huruf *warwu* dan ini juga sesuai dengan bacaan yang terdapat pada Mushaf Syam.

Perkataan:

[وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿مَارِجٌ﴾ خَالِصٌ مِنَ النَّارِ، يُقَالُ مَرَجَ الْأَمِيرِ رَعِيَّتُهُ إِذَا خَلَّاهُمْ يَعْدُو بَعْضُهُمْ تَلَى بَعْضٍ الْخ]

“Yang lainnya berkata: ﴿مَارِجٌ﴾ ‘Nyala api tanpa asap.’ Yaitu api yang murni. Dikatakan apabila seorang pemimpin menelantarkan rakyatnya hingga sebagian menyerang sebagian yang lain” Pada naskah riwayat Abu Dzar lafazh: ((مَرِجٌ: مُخْتَلِطٌ)) tidak tertulis, dan perkataan ((مَرِجٌ: إِخْتَلَطَ)) pada riwayat selain Abu Dzar tertulis dengan lafazh: ((مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ إِخْتَلَطَ الْبَحْرَانِ)), penjelasan seluruhnya terdapat pada Bab: “Sifat Neraka” dari Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Perkataan: [سَنَفَعُ لَكُمْ: ﴿سَنَفَعُ لَكُمْ﴾: سَنَحَاسِبُكُمْ، أَلَا يَشْغَلُهُ شَيْءٌ عَنْ شَيْءٍ] “Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu.” Kami mengadakan perhitungan terhadapmu. Tidak ada sesuatu pun yang

menyibukkan-Nya dari sesuatu. “ Ini adalah perkataan Abu Ubaidah yang diriwayatkan Ibnul Mundzir dari jalurnya. Ia juga meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dia mengatakan: “Itu adalah peringatan dari Allah kepada para hamba-Nya dan bagi Allah tidak ada (sesuatu pun yang membuat-Nya) sibuk. Bangsa Arab sudah mengenal ucapan seperti itu, sebagaimana dikatakan: لَا تُفَرِّغَنَّ لَكَ “Sungguh aku akan mengosongkan (waktu) untukmu”; وَمَا بِهِ شُغْلٌ “Dia tidak memiliki kesibukan.” Seakan-akan Allah berfirman: ((لَا أَخَذَنَّكَ عَلَىٰ غِرَةٍ)) “Sungguh aku akan menghukummu ketika engkau lengah.”



"Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi" (QS. Ar-Rahmân [55]: 62)

١ - بَابٌ ٢٠٠ ﴿وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ﴾ [الرحمن: ٦٢]

(٤٨٧٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ الْعَمِّيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِيهِ ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ أُنِيتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ أُنِيتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِذَاءُ الْكِبَرِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةٍ عَذِيبٍ)).

4878. Abdullah bin Abu al-Aswad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abdush Shamad al-Amami meriwayatkan kepada kami: Abu Imran al-Jauni meriwayatkan kepada kami dari Abu Bakr bin Abdullah bin Qais dari ayahnya: "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada dua Surga yang bejana dan segala yang ada di dalam keduanya terbuat dari perak. Dan ada dua Surga yang bejana dan segala yang ada di dalam keduanya terbuat dari emas. Tidak ada sesuatu pun (yang menghalangi) antara kaum itu (orang-orang muslim) dengan memandang kepada Rabb mereka kecuali *rida* kesombongan yang ada di atas wajah-Nya di Surga 'Adn."

²⁰⁰ Pada naskah (ق) dan (ص) tertulis: قوله.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ﴾] “Bab: Firman-Nya: ‘Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi.’” Lafazh بَابُ قَوْلِهِ tidak tertulis pada selain naskah riwayat Abu Dzarr. At-Tirmidzi al-Hakim berkata: “Yang dimaksud dengan دُونٍ pada ayat tersebut adalah *al-qurb* (dekat). Artinya di dekat keduanya ada dua Surga, maksudnya keduanya ada di posisi yang lebih bawah dan dekat dengan Arsy.” Bahkan at-Tirmidzi al-Hakim menganggap keduanya itu lebih utama daripada dua Surga yang sebelumnya.

Yang lainnya berkata: “دُونِهِمَا yaitu di dekat keduanya, dan tidak ada pengunggulan antara yang satu dengan yang lainnya.”

Al-Halimi berpendapat bahwasanya kedua Surga yang pertama adalah lebih utama daripada kedua Surga setelahnya. Pendapat ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan sesuatu yang terdapat di antara perak dan emas.

Sementara Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Hammad dari Abu Imran pada hadits ini, ia berkata: “Surga dari emas diperuntukkan bagi para Sahabat generasi pertama, sedangkan Surga dari perak untuk para pengikut mereka.”

Pada riwayat Tsabit dari Abu Bakr disebutkan: “Yang dari emas diperuntukkan bagi orang-orang terdekat, adapun yang dari perak diperuntukkan bagi *Ash-habul Yamin*.”



SYARAH HADITS

Perkataan: [الْأَمِّيَّ] “Al-Ammi.” Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ain* dan men-*tasydid*-kan huruf *mim*. Dan Abu Imran al-Jauni (الْجَوْنِي)—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim*, men-*sukun*-kan huruf *wawu*, setelahnya huruf *nun*—yaitu Abdul Malik bin Habib.

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] “Dari ayahnya.” Yaitu Abu Musa al-Asy’ari.

Perkataan: [جَنَّاتٍ مِنْ فِضَّةٍ] “Ada dua Surga dari perak.” Di dalam riwayat al-Harits bin Ubaid bin Abi Imran al-Jauni pada permulaan hadits ini disebutkan: “Bagian dalam (rongga) Surga Firdaus ada empat, dua di antaranya dari emas”

Perkataan: [وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا نَخٌ] “Tidak ada sesuatu pun di antara manusia (orang-orang muslim) dan keinginan mereka untuk memandang kepada Rabb mereka” Akan dikemukakan pembahasan mengenainya pada Kitab “at-Tauhîd”, *insya Allah*. Dan sabdanya: ((فِي جَنَّةٍ عَذْنٌ)) “Di Surga ‘Adn” berhubungan dengan kalimat yang tidak disebutkan yang posisinya sebagai *hal* dari kata قَوْمٌ yaitu suatu kaum yang terdapat pada apa yang sedang dibahas. Seakan-akan beliau bersabda: كَانَيْنِ “Mereka bertempat tinggal berada di Surga ‘Adn.”



**"Bidadari-bidadari yang dipelihara
di dalam tenda-tenda"
(QS. Ar-Rahmân [55]: 72)**

٢ - باب ﴿حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ﴾ [الرحمن: ٧٢]

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ الْحُورُ السُّودُ الْحَدَقِ وَقَالَ مُجَاهِدٌ: مَقْصُورَاتٌ
مَحْبُوسَاتٌ قُصِرَ طَرْفُهُنَّ وَأَنْفُسُهُنَّ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ قَاصِرَاتٌ
لَا يَبْغِينَ غَيْرَ أَزْوَاجِهِنَّ.

Ibnu Abbas berkata: "Bidadari yang biji matanya berwarna hitam."
Mujahid mengatakan: "مَحْبُوسَاتٌ adalah مَقْصُورَاتٌ (yang terkurung).
Yang pandangan dan diri mereka itu dibatasi terhadap pasangan
(suami-suami) mereka. Mereka tidak menginginkan selain pasangan
(suami-suami) mereka."

(٤٨٧٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ
الصَّمَدِ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِيهِ ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ
خَيْمَةً مِنْ لَوْلُؤَةٍ مُجَوَّفَةٍ عَرْضُهَا سِتُّونَ مِثْلًا، فِي كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا
أَهْلٌ مَا يَرَوْنَ الْآخِرِينَ، يَطُوفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُونَ)).

4879. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abdush Shamad meriwayatkan kepada kami: Abu Imran al-Jauni meriwayatkan kepada kami, dari Abu Bakr bin Abdullah bin Qais dari ayahnya: Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya di Surga terdapat tenda dari permata yang berongga, lebarnya sejauh enam puluh mil. Di tiap penjurunya terdapat penghuni yang mereka tidak dapat melihat orang lain. Mereka dikelilingi oleh orang-orang mukmin.”

((وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ أُنِيتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ كَدَا أُنِيتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا. وَمَا بَيْنَ الثُّمُومِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِذَاءُ الْكِبَرِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةٍ عَدْنٍ))

4880. “Ada dua Surga yang bejana dan segala yang ada di dalam keduanya terbuat dari perak, dan ada dua Surga yang bejana dan segala yang ada di dalam keduanya terbuat dari yang demikian. Tidak ada sesuatu pun di antara manusia (orang-orang muslim) dan keinginan mereka untuk memandang kepada Rabb mereka kecuali *rida* kesombongan yang ada di atas wajah-Nya di Surga ‘Adn.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿حُورٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ﴾] “Bab: ‘Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam tenda-tenda.’” Yaitu mereka terkurung, karena itulah rumah yang besar disebut dengan *qashr* karena ia mengurung siapa saja yang ada di dalamnya.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: حُورٌ سُودُ الْحَدَقِ] “Ibnu Abbas berkata: ‘Bidadari yang biji matanya berwarna hitam.’” Pada riwayat Ibnul Mundzir dari jalur Atha dari Ibnu Abbas: ((الْحُورُ السُّودُ الْحَدَقِ)).

Perkataan:

[وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿مَقْصُورَاتٌ﴾ مَحْبُوسَاتٌ قَصَرَ ظَرْفُهُنَّ وَأَنْفُسُهُنَّ عَلَى أَرْوَاجِهِنَّ قَاصِرَاتٌ لَا يَبْغِينَ غَيْرَ أَرْوَاجِهِنَّ]

“Mujahid mengatakan: ‘﴿مَقْصُورَاتٌ﴾ adalah مَحْبُوسَاتٌ (yang terkurung), yang pandangan serta diri mereka itu dibatasi terhadap pasangan (suami-suami) mereka. Mereka tidak menginginkan selain pasangan (suami-suami) mereka.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul*, dan penjelasannya telah dikemukakan pada Kitab “Bad’ul Khalqi”.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 4879):

Perkataan: [عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِيهِ] “Dari Abu Bakar bin Abdullah bin Qais dari Ayahnya.” Ia adalah Abu Musa al-Asyari.

Perkataan: [إِنَّ فِي الْجَنَّةِ خَيْمَةً] “Sesungguhnya di Surga terdapat tenda.” Yaitu yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ dalam ayat: ﴿فِي الْخِيَامِ﴾ (QS. Ar-Rahmân [55]: 72) Kata الْخِيَام adalah jamak dari خَيْمَةٌ. Adapun yang disebutkan dalam hadits adalah sifatnya.

Perkataan: [مُجَوَّفَةٍ] “Yang berongga.” Maksudnya yaitu وَاسِعَةُ الْجَوْفِ (berongga luas).

Perkataan: [فِي كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا أَهْلٌ] “Di setiap penjuru terdapat penghuni.” Sementara dalam riwayat Muslim disebutkan: ((أَهْلٌ لِلْمُؤْمِنِ)) “Keluarga bagi orang mukmin.”

Perkataan: [سِتُّونَ مِيلًا] “Enam puluh mil.” Pemaparannya telah dikemukakan pada Bab: “Sifat Surga”. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: ((الْخَيْمَةُ مِيلٌ فِي مِيلٍ، وَالْمِيلُ ثَلَاثُ الْفَرَسَخِ)) “Tenda tersebut luasnya bermil-mil, dan satu mil sebanding dengan sepertiga Farsakh (1 Farsakh: ukuran jarak perjalanan, terhitung dari permulaan berjalan kaki hingga ia berhenti beristirahat^{pent}).”

Perkataan: [يُطَوِّفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُونَ] “Mereka dikelilingi oleh orang-orang mukmin.” Ad-Dimyathi berkata: “Yang tepat adalah dengan lafazh الْمُؤْمِنُ dalam bentuk tunggal.” Pernyataan ini dibantah dengan dibolehkannya ia diredaksikan dengan bentuk jamak diimbangi dengan bentuk jamak pula.

Perkataan: [وَجَنَّاتٍ مِنْ فِضَّةٍ] “Dan ada dua Surga dari perak.” Lafazh ini *ma'thuf* pada lafazh yang tidak disebutkan, dan asumsinya adalah: هَذَا لِلْمُؤْمِنِينَ “Ini untuk orang mukmin” Atau ini merupakan redaksi perawi. Abu Musa berkata dari Nabi ﷺ ((جَنَّاتٍ إِنْخ)) “Ada dua Surga” Penjelasan mengenainya telah dikemukakan pada bab sebelumnya.



[56] SURAH AL-WÂQI'AH

[٥٦] سُورَةُ الْوَاقِعَةِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿رُجَّتْ﴾: زُلْزِلَتْ. ﴿وَبُسَّتْ﴾: فُتَّتْ لُتَّتْ كَمَا
يُلْتُ السَّوِيقُ. ﴿مَخْضُورٌ﴾²⁰¹: لَا شَوْكَ لَهُ ﴿مَنْضُورٌ﴾: الْمَوْزُ،
وَالْعُرْبُ الْمُحَبَّبَاتُ إِلَى أَزْوَاجِهِنَّ. ﴿ثَلَّةٌ﴾: أُمَّةٌ. ﴿يَحْمُورٌ﴾:
دُخَانٌ أَسْوَدُ. ﴿يُصْرُونَ﴾ يُدِيمُونَ. ﴿أَلِيمٌ﴾: الْإِيلُ الطِّمَاءُ.
﴿لَمُغْرَمُونَ﴾: لَمَلُومُونَ. ﴿مَدِينٌ﴾: مُحَاسِبِينَ²⁰². ﴿فَرَوْحٌ﴾:
جَنَّةٌ وَرَحَاءٌ ﴿وَرَيْحَانٌ﴾: الرِّزْقُ ﴿وَنَنْشَأَكُمُ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾: أَيْ
فِي أَيْ خَلْقٍ نَشَاءُ. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿تَفَكَّهُونَ﴾: تَعَجَّبُونَ ﴿عُرْبًا﴾:
مُثْقَلَةٌ وَاحِدَهَا عَرُوبٌ - مِثْلُ صَبُورٍ وَصَبِيرٍ - يُسَمِّيَهَا أَهْلُ مَكَّةَ:
الْعَرَبَةَ، وَأَهْلُ الْمَدِينَةِ: الْغَنَجَةَ، وَأَهْلُ الْعِرَاقِ: الشَّكِلَةَ. وَقَالَ فِي
﴿خَافِضَةٌ﴾ لِقَوْمٍ إِلَى النَّارِ، وَ﴿رَافِعَةٌ﴾ إِلَى الْجَنَّةِ، ﴿مَوْضُونَةٌ﴾:
مَنْسُوجَةٌ وَمِنْهُ وَضِينُ النَّاقَةِ. وَالْكُوبُ لَا آذَانَ لَهُ وَلَا عُرْوَةَ،

²⁰¹ Pada naskah (ص) ditambahkan lafazh: الْمَوْقَرُ حَمَلًا وَيُقَالُ أَيْضًا.

²⁰² Pada naskah (ق) tertulis: Firman-Nya: ((مدنيين محاسبين)) setelah firman-Nya: ((متمتعين)).

وَالْأَبَارِيقُ: ذَوَاتُ الْأَذَانِ وَالْعُرَى. ﴿مَسْكُوبٍ﴾: جَارٍ ﴿وَفُرْشٍ مَّرْفُوعَةٍ﴾ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ. ﴿مُتَرَفِّفٍ﴾: مُتَتَعِّينٍ ﴿مَاتُمْنُونَ﴾ هِيَ النُّظْفَةُ فِي أَرْحَامِ النِّسَاءِ. ﴿لَلْمُقْوِينَ﴾ لِلْمُسَافِرِينَ. وَالْقِيُّ الْقَفْرُ. ﴿بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ﴾: بِمَحَلِّهِمُ الْقُرْآنَ، وَيُقَالُ بِمَسْقِطِ النُّجُومِ إِذَا سَقَطْنَ وَمَوَاقِعُ وَمَوَاقِعُ وَاحِدٌ، ﴿مُذْهَنُونَ﴾ مُكَذِّبُونَ مِثْلُ ﴿لَوْ نَذَّهْنُ فَيَذْهَنُونَ﴾. ﴿فَسَلَّمَ لَكَ﴾ أَيْ مُسَلَّمَ لَكَ. إِنَّكَ ﴿مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ﴾ وَالْغَيْثُ²⁰³ إِنَّ وَهُوَ مَعْنَاهَا، كَمَا تَقُولُ: أَنْتَ مُصَدِّقٌ، مُسَافِرٌ²⁰⁴ عَنْ قَلِيلٍ إِذَا كَانَ قَدْ قَالَ إِنِّي مُسَافِرٌ عَنْ قَلِيلٍ، وَقَدْ يَكُونُ كَالدُّعَاءِ لَهُ، كَقَوْلِكَ فَسَقِيَا مِنَ الرِّجَالِ إِنْ رَفَعْتَ السَّلَامَ فَهُوَ مِنَ الدُّعَاءِ. ﴿تُورُونَ﴾ تَسْتَخْرِجُونَ، أَوْرَيْتُ أَوْقَدْتُ. ﴿لَقَوْا﴾ بَاطِلًا. ﴿تَأْتِيَا﴾ كَذِبٌ.

Mujahid mengatakan: “زُلْزِلَتْ ‘Diguncangkan.’ Yaitu رُحَّتِ ﴿﴾ (diguncangkan).” “وَسُتَتْ ‘Dihancurkan.’ Yaitu فُتَّتْ (dihancurkan) dan لُتَّتْ (diaduk), sebagaimana diaduknya adonan tepung. ﴿مَنْضُورٌ﴾ ‘Yang tidak berduri.’ Yaitu لَا شَوْكَ لَهُ (tidak berduri). ﴿مَنْضُورٌ﴾ ‘Yang bersusun-susun,’ yaitu الموز (pisang). Makna kata الْعُرْبُ (di dalam firman-Nya: ﴿عُرْبًا﴾ ‘Yang penuh cinta’^{ed}) adalah yang amat dicintai oleh para suami mereka. ﴿ثُلَّةٌ﴾ ‘Segolongan besar,’ yaitu umat.

²⁰³ Di dalam naskah (ص) tertulis: القيت.

²⁰⁴ Di dalam naskah (ق) tertulis: مسافر.

﴿يَصْرُورٌ﴾ “Asap yang hitam.” Yaitu دُحَانٌ أَسْوَدُ (asap yang hitam). ﴿أَلْمِيرُ﴾ “Mereka terus-menerus,” yaitu يُدِيمُونَ (terus-menerus). ﴿لَتَعْرُثُونَ﴾ “(yang sangat haus) minum.” Yaitu unta yang amat haus. ﴿لَمَلَزَمُونَ﴾ “Benar-benar menderita kerugian,” yaitu مَدِينِينَ ﴿لَمَلَزَمُونَ﴾ “Dikuasai,” yaitu مُحَاسِبِينَ (dimintai perhitungan). ﴿فَرَوْحٌ﴾ “Ketenteraman.” Yaitu Surga dan kesenangan. ﴿وَرَيْحَانٌ﴾ “Dan rezeki.” Yaitu الرِّزْقُ.

﴿وَنُنَشِّئُكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ “Dan membangkitkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui,” yaitu dibangkitkan dalam keadaan (rupa) apa saja yang Kami kehendaki.” Berkata yang lainnya: ﴿تَفَكَّهُونَ﴾ “Maka kamu akan heran tercengang,” yaitu تَعَجُّبُونَ (kamu merasa heran). Lafazh ﴿عُرْيَا﴾ “Yang penuh cinta” dibaca *mutsaqqalah*, kata tunggalnya عُرُوبٌ—seperti kata صُبُورٌ dan—صُبر penduduk Makkah menamakannya: “*al-Aribah*.” Sedangkan penduduk Madinah menamakannya: “*Al-Ghanijah*.” Penduduk Irak menamakannya: “*Asy-Syakilah*”.

Mujahid berkata mengenai makna ayat ﴿خَافِضَةٌ﴾ “(Kejadian itu) merendahkan,” yaitu satu golongan (dengan menggiringnya) menuju Neraka. ﴿رَافِعَةٌ﴾ “Meninggikan,” yaitu menuju Surga. ﴿مَوْضُوءٌ﴾ “Yang bertabtakan emas dan permata,” yaitu yang terajut, dari kata ini biasa diungkapkan: وَضِيئُ النَّاقَةِ (pelana unta). Lafazh كُوبٌ (kata tunggal dari lafazh أَكْوَابٌ pada ayat^{ed}) adalah sesuatu yang tidak memiliki telinga dan gagang (gelas), dan lafazh أَبَارِيقٌ adalah sesuatu yang ada telinga dan gagangnya (cerek). ﴿مَسْكُوبٌ﴾ “Yang mengalir terus-menerus.” Yaitu جَارٌ (mengalir). ﴿وَفُرْشٌ مَّرْجُوعَةٌ﴾ “Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk,” yaitu sebagian di atas sebagian yang lain. ﴿مُتَرَفِّعٌ﴾ “Mereka hidup bermewah-mewah.” Yaitu مُتَمَتِّعِينَ.

﴿مَاتْنُونَ﴾ “Tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan,” yaitu dari tetesan nutfah pada rahim wanita. ﴿لَلْمُفَوِّينَ﴾ “Bagi para musafir.” Yaitu الْقَفَرِ (kata dasar dari lafazh الْمُفَوِّينَ^{ed}) maknanya القفر (tanah tandus). ﴿بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ﴾ “Dengan tempat beredarnya bintang-bintang,” yaitu dengan kebenaran ayat-ayat *muhkam* dari al-Qur-an.

Ada pendapat mengatakan: بِمَسْقِطِ النُّجُومِ إِذَا سَقَطَنَّ (dengan tempat jatuhnya bintang-bintang apabila ia jatuh). Lafazh مَرِيعٌ dan مَوَاقِعُ satu arti. ﴿مَذْهُونٌ﴾ “Menganggap remeh”, yaitu mereka menganggap dusta, sebagaimana ayat: ﴿لَوْ تَذَكَّرْتُمْ فَيَذْهَبُونَ﴾ “Agar engkau bersikap lunak maka mereka bersikap lunak (pula).”

﴿فَسَلِّمْ لَكَ﴾ “Maka: ‘Salam bagimu,’” yaitu jaminan keselamatan bagimu. إِنَّكَ “Sesungguhnya engkau” ﴿مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ﴾ “Termasuk golongan kanan.” Lafazh إِنَّ (pada lafazh: إِنَّكَ) tidak dicantumkan dalam ayat padahal maknanya seperti itu. Sebagaimana dalam perkataan: مُسَافِرٌ عَنْ قَلِيلٍ أَنْتَ مُصَدِّقٌ “Kamu dapat dipercaya dan kamu adalah seorang musafir dalam waktu dekat,” apabila ia telah berkata: “Sesungguhnya aku adalah musafir dalam waktu dekat.” Terkadang, ungkapan tersebut juga seperti doa untuknya, seperti ucapanmu: فَسَفِيًّا مِنَ الرِّجَالِ. Apabila kamu me-rafa-kan lafazh السَّلَامِ, maka itu menjadi doa. ﴿تُورُونَ﴾ “Yang kamu nyalakan.” Yaitu أَوْرَيْتُ (Yang kamu keluarkan). Lafazh تُورُونَ berasal dari أَوْرَيْتُ yang artinya: أَوْقَدْتُ (aku menyalakan). ﴿لَعَنَّا﴾ “Percakapan yang sia-sia,” yaitu بَاطِلًا (yang batil). ﴿تَأْتِي﴾ “Yang menimbulkan dosa,” yaitu dusta.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْوَاقِعَةِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] “Surah Al-Wâqi’ah— Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Lafazh “Basmalah” tidak tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar. Dan yang dimaksud dengan Al-Wâqi’ah adalah *al-qiyâmah* (Kiamat).

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿رَحَّتْ﴾ زُلْزَلَتْ] “Mujahid berkata: ‘﴿رَحَّتْ﴾ (diguncangkan), yaitu زُلْزَلَتْ (diguncangkan).” Al-Firyabi meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Ibru Abi Najih dari Mujahid dengan redaksi ini. Dan pada riwayat Abdurrazzaq dari Ma’mar dari Qatadah dengan redaksi yang serupa.

Perkataan: [وُسَّتْ] *‘Dihancurkan,’* yaitu فُتَّتْ (dihancurkan) dan لُتَّتْ (diaduk), sebagaimana diaduknya adonan tepung.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Mujahid dengan redaksi serupa. Dan pada riwayat Abu Ubaidah redaksinya: “Dihancurkan seperti adonan tepung yang dicampurkan dengan air.” Adapun pada riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Manshur dari Mujahid, ia berkata: ((لُتَّتْ لُتًّا)) “Diaduk dengan adukan yang kuat.” Dan dari jalur adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, ia berkata: ((فُتَّتْ فُتًّا)) “Dihancurkan sehancur-hancurnya.”

Perkataan: [لَا شَوْكَ لَهُ] *‘Yang tidak berduri.’* Yaitu لَا شَوْكَ لَهُ (yang tidak berduri).” Demikian terdapat pada naskah riwayat Abu Dzar. Adapun yang terdapat pada naskah riwayat perawi lainnya: “*Al-makhdhud* ialah yang tumbuh subur, ada juga yang mengatakan ...” Penjelasannya telah dikemukakan dalam Kitab “*Bad’ul Khalqi*” “Bab Sifat Surga”.

Perkataan: [مَنْصُورٌ] *‘Yang bersusun-susun,’* yaitu الْمَوْزُ (pisang).” Redaksi ini tidak tercantum pada naskah riwayat Abu Dzar. Penjelasannya telah dikemukakan pada Bab: “Sifat Surga”.

Perkataan: [وَالْعُرُبُ الْمَحَبَّبَاتُ إِلَى أَزْوَاجِهِنَّ] “Kata الْعُرُبُ (pada firman-Nya: ﴿عُرُبًا﴾ *‘Yang penuh cinta’*^{ed}) adalah yang amat dicintai oleh para suami mereka.” Penjelasan ini juga telah diberikan di Bab: “Penduduk Surga”. Sementara, Ibnu Uyainah berkata dalam tafsirnya: “Ibnu Abi Najih meriwayatkan kepada kami, dari Mujahid, mengenai firman-Nya: ﴿عُرُبًا أَتْرَابًا﴾ ia berkata: Yaitu yang amat dicintai oleh suaminya.”

Perkataan: [ثُلَّةٌ] *‘Segolongan besar,’* yaitu umat.” Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan riwayatnya. Dan Abu Ubaidah berkata: “*Tsullatun* artinya yaitu jamaah (kelompok), dan *tsullatun* adalah yang tersisa.” Pada riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Maimun bin Mahran tentang firman-Nya: ﴿ثُلَّةٌ﴾ ia berkata: “Maknanya: كَثِيرٌ (banyak).”

Perkataan: [دُحَانٌ أَسْوَدٌ ﴿يَحْتَوِي﴾] “يَحْتَوِي, yaitu asap yang hitam.” Al-Firyabi juga meriwayatkannya secara *maushul* seperti itu. Said bin Manshur dan Hakim meriwayatkan dari jalur Yazid bin al-Asham dari Ibnu Abbas dengan redaksi serupa. Abu Ubaidah berkata mengenai firman-Nya: ﴿وَضَلَّ مِنْ يَحْتَوِي﴾ (QS. Al-Wâqî’ah [56]: 43) “يَحْتَوِي yaitu sangat hitamnya.” Sebagaimana dikatakan: أَسْوَدٌ يَحْتُمُ “Hitam pekat,” yaitu dari wazan الْحَمُّ يَفْعُلُ dari kata حَمُّ.

Perkataan: [يُذِمُّونَ ﴿يُذِرُونَ﴾] “يُذِرُونَ ‘Mereka terus-menerus’, yaitu يُذِمُّونَ (terus-menerus).” Al-Firyabi juga meriwayatkan penafsiran ini secara *maushul* akan tetapi lafazhnya يُذِمُّونَ—dengan men-*sukun*-kan huruf *dal* setelahnya huruf *mim* kemudian huruf *nun*. Adapun pada riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur as-Suddi, ia berkata: ((يُذِمُّونَ)).

Perkataan: [أَلِيمٍ ﴿الْإِيلِ الظَّمَاءُ﴾] “أَلِيمٍ ‘Unta (yang sangat haus) minum,’ yaitu الْإِيلِ الظَّمَاءُ (unta yang amat haus).” Lafazh ini tidak tercantum pada naskah riwayat Abu Dzar. Penjelasannya telah dikemukakan pada Kitab “al-Buyû”.

Perkataan: [لَمُرْمُونَ ﴿لَمُرْمُونَ﴾] “لَمُرْمُونَ ‘Benar-benar menderita kerugian,’ yaitu لَمُرْمُونَ. Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya secara *maushul* dari Syu’bah dari Qatadah, dan pada naskah riwayat al-Firyabi dari jalur Mujahid disebutkan: “Dilemparkan kepada keburukan.”

Perkataan: [مَدِينٍ ﴿مُحَاسِبِينَ﴾] “مَدِينٍ ‘Dikuasai,’ yaitu مُحَاسِبِينَ (dimintai perhitungan).” Uraianya telah dikemukakan pada Bab “Tafsir Surah Al-Fâtihah”.

Perkataan: [فَرَجٌ ﴿جَنَّةٌ وَرَحَاءٌ﴾] “فَرَجٌ ‘Ketenteraman,’ yaitu Surga dan kesenangan.” Sementara pada naskah riwayat Abu Dzar riwayat ini tidak tercantum. Adapun Penjelasannya telah diberikan dalam Bab: “Sifat Surga”.

Perkataan: [رَزَقٌ ﴿وَرَحْمَانٌ﴾] “رَزَقٌ yaitu rezeki.” Penjelasannya baru saja dikemukakan pada Bab “Tafsir Surah Ar-Rahmân”.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿تَفَكَّهُونَ﴾ تَعَجُّبُونَ] “Yang lain berkata: ‘﴿تَفَكَّهُونَ﴾’ ‘Maka kamu akan heran tercengang’, yaitu kalian merasa heran.” Ini adalah perkataan al-Farra’, mengenai firman-Nya: ﴿فَلَنَلْتَمَنَّ تَفَكَّهُونَ﴾ (QS. Al-Wâqî’ah [56]: 65), ia menafsirkan: “Yaitu kalian merasa heran dengan apa-apa yang menimpa tanaman kalian.” Ada yang mengatakan: “Maknanya, kalian menyesal.”

Menurut saya, ini adalah perkataan Mujahid, yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim. Ibnul Mundzir juga meriwayatkannya dari jalur al-Hasan dengan redaksi serupa. Pada riwayat Abdurrazzaq dari Ma’mar dari Qatadah tertera: “Ia mirip-mirip orang yang menyesal.”

Menurut saya, kata تَفَكَّهَ adalah *wazan* تَفَعَّلَ seperti تَأْتَمَّ yang artinya (melakukan dosa). Dikatakan *ta’tsama* yaitu jika ia melakukan dosa, maka makna *tafakkaha* yaitu diberikan kepadanya buah-buahan, dan kata ini dipakai dalam keadaan bagi siapa yang masuk pada satu penyesalan dan kesedihan. Jadi تَفَكَّهُ maknanya melempar buah-buahan dari dirinya, dan ini merupakan kondisi orang yang mulai dirundung penyesalan dan kesedihan.

Perkataan: [﴿عُرُبًا﴾ مُتَقَلَّةً وَاحِدَهَا عَرُوبٌ إِلَى قَوْلِهِ الشَّكْلَةُ] “Lafazh: ﴿عُرُبًا﴾ ‘Yang penuh cinta’ dibaca *mutsaqqalah*, kata tunggalnya عَرُوبٌ hingga perkataannya, *asy-syakilah*.” Lafazh ini tidak tercantum pada naskah riwayat Abu Dzar. Hal ini telah dijelaskan pada Bab: “Sifat Surga”.

Perkataan: [وَنُنْشِئُكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿أَيُّ فِي أَيِّ خَلْقٍ نَّشَاء﴾] “Dan membangkitkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui,” yaitu membangkitkan dalam keadaan (rupa) apa saja yang Kami kehendaki.” Telah dikemukakan penjelasannya pada Kitab “Bad’ul Khalqî”, dan pada naskah riwayat Abu Dzar di sini tidak tercantum lafazh: ((فِيمَا لَا تَعْلَمُونَ)).

Perkataan: [﴿وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ﴾ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ] “Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk,” yaitu sebagian di atas sebagian yang lain.” Ini adalah perkataan Mujahid dan telah diuraikan pada Bab: “Sifat Surga”.

Perkataan: ﴿كُوبٌ﴾ [Lafazh كُوبٌ (kata tunggal dari kata كُوبٌ pada ayat^{ed}) dan seterusnya. Demikian juga firman-Nya: ﴿مَسْكُوبٌ﴾, maknanya yaitu mengalir.” Lafazh ini semua tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar dalam pembahasan ini. Penjelasannya telah dikemukakan pada Bab: “Sifat Surga”.

Perkataan: ﴿مَوْضُونٌ﴾ [نَسُوجَةٌ، وَمِنْهُ وَضِينُ النَّاقَةِ] “Yang bertahtakan emas dan permata,” yaitu yang terajut, dari kata ini biasa diungkapkan: وَضِينُ النَّاقَةِ (pelana unta).” Di dalam naskah riwayat Abu Dzar lafazh ini tidak tercantum. Uraianya juga telah dikemukakan pada Bab: “Sifat Surga”.

Perkataan: ﴿خَافِضَةٌ﴾ [لِقَوْمٍ إِلَى الدَّرَوِ] ﴿رَافِعَةٌ﴾ [لِقَوْمٍ إِلَى الْجَنَّةِ] “Mujahid berkata mengenai makna ayat: ﴿خَافِضَةٌ﴾ (Kejadian itu) merendahkan,’ yaitu satu golongan (dengan menggiringnya) menuju Neraka. ﴿رَافِعَةٌ﴾ ‘Meninggikan,’ yaitu menuju Surga.” Tentang firman-Nya: ﴿خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ﴾ (QS. Al-Wâqî’ah [56]: 3), al-Farra’ berkata : “Merendahkan satu kaum (dengan menggiringnya) menuju Neraka, mengangkat satu kaum (dengan menggiringnya) menuju Surga.”

Dari Muhammad bin Ka’ab: “Makna خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ yaitu merendahkan kaum-kaum yang ketika di dunia mereka di atas (mulia dan terhormat). Dan mengangkat kaum-kaum yang saat di dunia dipandang rendah.”

Said bin Manshur juga meriwayatkannya. Dan dari Abdurrazzaq dari Ma’mar, dari Qatadah terkait firman-Nya: ﴿خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ﴾, Qatadah berkata: “Mencakup yang dekat dan yang jauh, hingga merendahkan suatu kaum dalam azab Allah dan mengangkat suatu kaum dalam kemuliaan Allah.” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Simak dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dengan redaksi serupa. Dan dari jalur Utsman bin Suraqah dari pamannya, Umar bin Khaththab dengan redaksi serupa, dan dari jalur as-Suddî, ia berkata: “Allah merendahkan orang-orang yang menyombongkan diri dan meninggikan orang-orang yang tawadhu.”

Perkataan: [مُتَنَعِّمِينَ ﴿مُتَنَعِّمِينَ﴾] “*‘Mereka hidup bermewah-mewah,’* yaitu مُتَنَعِّمِينَ.” Demikian terdapat pada naskah riwayat mayoritas perawi—dibaca dengan huruf *ta* sebelum huruf *nun*, dan setelah huruf *ain* huruf *mim* (مُتَنَعِّمِينَ). Pada naskah riwayat al-Kusymihani tertulis: التَّمَتُّع (مُتَنَعِّمِينَ) dibaca dengan huruf *mim* sebelum *ta*, berasal dari kata التَّمَتُّع.

Demikian juga yang terdapat di dalam naskah riwayat an-Nasafi, dan redaksi yang pertama adalah redaksi yang terdapat pada kitab *Ma’ânîl Qur-ân* karya al-Farra’, dan dari kitab inilah Imam al-Bukhari meriwayatkan penafsiran di atas. Adapun pada riwayat Abu Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas tertulis: ((مُتَنَعِّمِينَ)).

Perkataan: [مَاتَتْنُونَ ﴿هِيَ التَّظْفُ يَغْنِي فِي أَرْحَامِ النِّسَاءِ﴾] “*‘Tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan,’* yaitu dari tetesan nutfah pada rahim wanita.” Penjelasan telah dikemukakan pada Kitab “Bad’ul Khalqi”. Al-Farra’ berkata: “Makna firman-Nya: ﴿أَفَرَأَيْتُمْ مَاتَتْنُونَ﴾ ‘*Maka adakah kamu perhatikan, tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan,*’ (QS. Al-Wâqî’ah [56]: 58) yaitu nutfah apabila dipancarkan ke dalam rahim wanita. Kamukah yang menciptakan nutfah itu, atautkah Kami?”

Perkataan: [لَلْمُقَوِّينَ ﴿لِلْمُسَافِرِينَ. وَالْقِيَّ الْقَفْرِ﴾] yaitu bagi para musafir. Makna الْقِيَّ (kata dasar dari لَفَظُ الْمُقَوِّينَ pada ayat^{ed}) adalah tanah tandus.” Lafazh ini pada riwayat milik Abu Dzar, yang di dalam bahasan ini tidak tercantum. Adapun uraiannya telah dikemukakan juga pada Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Perkataan: [بِمَوْقِعِ النُّجُومِ ﴿بِمُحْكَمِ الْقُرْآنِ﴾] “*‘Dengan tempat beredarnya bintang-bintang,’* yaitu dengan kebenaran ayat-ayat *muhkam* dari al-Qur-an.” Al-Farra’ berkata: “Fudhail bin Iyadh meriwayatkan kepada kami dari Manshur dari al-Minhal bin Amr, ia mengatakan: Abdullah membaca ayat: ﴿فَلَا أَفْسِدُ بِمَوْقِعِ النُّجُومِ﴾ ‘*Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang*’ (QS. Al-Wâqî’ah [56]: 75), kemudian ia berkata: ‘Dengan kebenaran ayat-ayat *muhkam* dari al-Qur-an. Ia turun kepada Nabi ﷺ secara berangsur.’”

Sementara, pada riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatadah tentang ayat: ﴿يَمُوقِعَ النُّجُومَ﴾, Qatadah berkata: "Di tempat-tempat bintang." Qatadah juga berkata: "Dan al-Kalbi berkata: 'Yaitu al-Qur-an yang diturunkan secara berangsur-angsur.'" Pendapat ini dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan al-Hakim dari jalur riwayat Hushain dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata:

((نَزَلَ الْقُرْآنُ جَمِيعًا لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِلَى السَّمَاءِ، ثُمَّ فُصِّلَ فَنَزَلَ فِي السِّنِينَ وَذَلِكَ قَوْلُهُ: ﴿فَلَا أَقْسِمُ بِمَوْقِعِ النُّجُومِ﴾.))

"Al-Qur-an turun secara keseluruhan pada malam Lailatul Qadar ke langit (dunia), kemudian dibagi dalam beberapa bagian, dan turun (ke bumi) dalam beberapa tahun lamanya, dan itu adalah berkaitan dengan firman-Nya: "*Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.*" (QS. Al-Wâqî'ah [56]: 75)

Perkataan: [وَيَقَالُ بِمَسْقِطِ النُّجُومِ إِذَا سَقَطْنَ وَمَوَاقِعُ وَمَوْقِعٌ وَاحِدٌ] "Ada pendapat mengatakan: 'Dengan tempat jatuhnya bintang-bintang bila ia jatuh. Lafazh مَوَاقِعُ dan مَوْقِعٌ satu arti.'" Ini juga merupakan perkataan al-Farra' dengan lafazhnya. Adapun yang dimaksud bahwa keduanya memiliki arti yang sama walaupun lafazh yang satu bentuknya *jamak* sedang yang lain *mufrad*. Akan tetapi yang *mufrad* statusnya *mudhaf* sebagaimana lafazh *mufrad* yang menunjukkan pada jumlah *jamak*.

Al-Farra' membacanya dengan lafazh *mufrad* (مَوْقِعُ النُّجُومِ), demikian juga dengan Hamzah, al-Kasa-i dan lainnya. Dan Abu Ubaidah berkata: "مَوَاقِعُ النُّجُومِ adalah tempat berjatuhannya pada saat ia tenggelam."

Perkataan: [مُذْهَبُونَ ﴿مُكَذِّبِينَ مِثْلَ﴾ لَوْ تَذَرُهُمْ فَتَدَاهُونُ ﴿﴾] "Menganggap remeh," yaitu mereka menganggap dusta, seperti ayat ﴿لَوْ تَذَرُهُمْ فَتَدَاهُونُ﴾ 'Agar engkau bersikap lunak maka mereka bersikap lunak (pula)'" Al-Farra' berkata tentang firman-Nya: ﴿أَفَيْهَذَا الْخَبِيرِ أَنْتُمْ مُذْهَبُونَ﴾ "Apakah kamu menganggap remeh berita ini (al-Qur-an)," (QS. Al-Wâqî'ah [56]: 81)

yaitu mereka mendustakan. Dan demikian pula tentang firman-Nya: ﴿وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ﴾ “Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak maka mereka bersikap lunak (pula).” (QS. Al-Qalam [68]: 9) yaitu seandainya engkau kafir, mereka pun berbuat kekafiran, semua telah Aku dengar telah menganggap remeh yaitu telah kafir.

Abu Ubaidah berkata: “Lafazh مُدْهِنُونَ *mufrad*-nya مُدْهِنٌ yaitu المَدَاهِنُ.”

Perkataan:

[﴿سَلَامٌ لَّكَ﴾ أَيُّ مُسَلِّمٍ لَكَ. إِنَّكَ ﴿مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ﴾ وَأَلْعَيْتَ إِنَّ وَهُوَ مَعْنَاهَا، كَمَا تَقُولُ: أَنْتَ مُصَدِّقٌ وَمُسَافِرٌ عَنْ قَلِيلٍ إِذَا كَانَ قَدْ قَالَ إِنِّي مُسَافِرٌ عَنْ قَلِيلٍ]

“﴿سَلَامٌ لَّكَ﴾ ‘Maka salam bagimu,’ yaitu jaminan keselamatan bagimu. Sesungguhnya engkau ﴿مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ﴾ ‘termasuk golongan kanan.’ Lafazh إِنَّ (pada lafazh: إِنَّكَ) tidak dicantumkan dalam ayat padahal maknanya seperti itu. Sebagaimana dalam perkataan: مُسَافِرٌ عَنْ قَلِيلٍ أَنْتَ مُصَدِّقٌ ‘Kamu dapat dipercaya dan kamu adalah seorang musafir dalam waktu dekat,’ apabila ia telah berkata: ‘Sesungguhnya aku adalah musafir dalam waktu dekat.’”

Penafsiran di atas adalah perkataan al-Farra’ dengan lafazhnya, tetapi ia berkata (dengan redaksi): أَنْتَ مُصَدِّقٌ مُسَافِرٌ—tanpa huruf *wawu*—dan ini lebih tepat, asumsi kalimat selengkapnya: “Kamu benar bahwa kamu adalah seorang musafir.”

Pendapat al-Farra’ itu dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan Ibnul Mundzir dari jalur Atha dari Ibnu Abbas, ia berkata:

((تَأْتِيهِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ قِبَلِ اللَّهِ ، سَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ : تُخْبِرُهُ أَنَّهُ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ .))

“Ya didatangi oleh Malaikat atas perintah Allah (kemudian ia berkata): ‘Keselamatan bagimu termasuk golongan *Ash-habul Yamin*: Maksudnya yaitu Malaikat tersebut memberitahukannya bahwasanya ia termasuk golongan *Ash-habul Yamin*.’”

Perkataan:

[وَقَدْ يَكُونُ كَالدُّعَاءِ لَهُ، كَقَوْلِكَ فَسَقِيًّا مِنَ الرِّجَالِ إِنْ رَفَعْتَ السَّلَامَ فَهُوَ مِنَ الدُّعَاءِ]
“Terkadang, ungkapan tersebut juga seperti doa untuknya, seperti ucapanmu: السَّلَامُ مِنَ الرِّجَالِ. Apabila kamu me-*rafa*-kan lafazh السَّلَامُ, maka itu menjadi doa.” Ini adalah perkataan al-Farra’ dengan lafazhnya, akan tetapi redaksi darinya: ((وَإِنْ رَفَعْتَ السَّلَامَ فَهُوَ دُعَاءٌ)).

Perkataan: [تُورُونَ ﴿تَسْتَخْرِجُونَ﴾، أُورِيتُ أُوقِدْتُ] “تُورُونَ ‘Yang kamu nyalakan,’ yaitu تَسْتَخْرِجُونَ (yang kamu keluarkan). Lafazh تُورُونَ berasal dari أُورِيتُ yang artinya: أُوقِدْتُ (aku menyalakan).” Lafazh ini tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Penjelasanannya telah dikemukakan pada Bab: “Sifat Neraka” pada Kitab “Bad’ul Khalqi”.

Perkataan: [كَذِبٌ ﴿تَأْتِيَا﴾ ﴿بَاطِلًا﴾ ﴿لَوْ﴾] “لَوْ ‘Percakapan yang sia-sia,’ yaitu بَاطِلًا (yang batil). تَأْتِيَا ‘Yang menimbulkan dosa,’ yaitu dusta.” Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan atsar ini secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya ﴿لَوْ﴾, Ibnu Abbas berkata: “Yaitu yang batil.” Dan tentang firman-Nya: ﴿وَلَا تَأْتِيَا﴾, ia berkata: “Yaitu dusta”.



"Dan naungan yang terbentang luas" (QS. Al-Wâqî'ah [56]: 30)

١ - باب ٢٠٥ ﴿وَضَلَّ مَمْدُودٌ﴾ [الواقعة: ٣٠]

(٤٨٨١) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاکِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا. وَاقْرَءُوا إِنَّ شِئْتُمْ ﴿وَضَلَّ مَمْدُودٌ﴾)).

4881. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Abuz Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia menyampaikan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya di Surga terdapat pohon yang jika saja seorang yang mengendarai kendaraan dapat berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, sungguh ia tidak akan dapat melampauinya. Dan bacalah jika kalian mau ayat: 'Dan naungan yang terbentang luas.' (QS. Al-Wâqî'ah [56]: 30)."

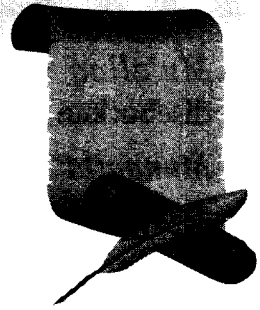


SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِهِ: ﴿وَضَلَّ مَمْدُودٌ﴾] "Bab: Firman-Nya: 'Dan naungan yang terbentang luas.'" Dalam ayat ini disebutkan hadits Abu Hurairah: ((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً)). Penjelasan telah dikemukakan pada Bab: "Sifat Surga" dari Kitab "Bad'ul Khalqî".

²⁰⁵ Pada naskah (ص), (ق) tertulis lafazh: قوله.

GLOSARIUM HADITS

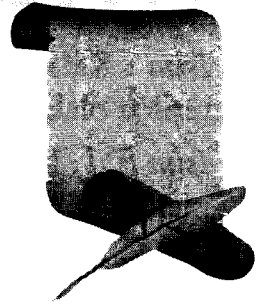


1. **'Ali** : Sanad yang terdiri dari perawi yang sedikit atau tidak banyak jumlahnya dalam hal perbandingan jalur periwayatan.
2. **'An'anah** : Periwayatan hadits dengan lafazh عَنْ (dari), yang menunjukkan kedha'ifannya.
3. **Atsar** : Riwayat yang disandarkan kepada Sahabat dan Tabi'in.
4. **Dha'if** : Derajat hadits atau atsar yang tidak sah/shahih dan tidak pula hasan berdasarkan syarat-syarat tertentu.
5. **Gharib** : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.
6. **'Illat** : Cacat yang terdapat dalam suatu hadits.
7. **Hasan** : Derajat hadits atau atsar yang tidak shahih dikarenakan beberapa 'illat, namun tidak sampai dha'if.
8. **Jayyid** : Derajat hadits atau atsar yang setara dengan *hasan*.
9. **Mahfuzh** : Lawan dari syadz; yaitu hadits yang seorang perawi tsiqahnya bertentangan dengan hadits perawi lainnya yang tsiqahnya masih berada di bawah dia.
10. **Marfu'** : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.
11. **Matan** : Teks atau redaksi hadits.
12. **Maushul** : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.
13. **Mudraj** : Hadits yang disadur dengan sesuatu yang bukan hadits atas perkiraan bahwa saduran itu termasuk hadits; Hadits yang bentuk sanadnya diubah atau pada matannya diselipkan apa yang bukan termasuk matan hadits tersebut tanpa ada pemisah.

14. *Mu'allaq* : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.
15. *Munqathi'* : Riwayat yang sanadnya terputus.
16. *Mursal* : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat .
17. *Musnad* : Hadits yang diriwayatkan secara bersambung dalam sebuah rantai sanad sampai ke Rasulullah; Kitab hadits yang disusun berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya.
18. *Mutawatir* : Hadits yang diriwayatkan banyak perawi pada setiap thabaqat-nya yang mustahil mereka bersepakat untuk berbohong.
19. *Mutaba'ah* : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.
20. *Rajih* : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.
21. *Sanad* : Urutan para perawi yang berujung pada matan.
22. *Shaduq* : Perawi yang tingkatnya sedikit di bawah *tsiqah*.
23. *Shighar Tabi'in* : Sekelompok Tabi'in yang bertemu dengan Sahabat generasi terakhir.
24. *Syadz* : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.
25. *Syahid* : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.
26. *Syarah* : Penjelasan terhadap lafazh hadits.
27. *Thabaqat* : Generasi ketika seorang perawi hidup dan meriwayatkan hadits.
28. *Tabi'in* : Orang yang pernah menjumpai Sahabat dalam keadaan beriman dan memeluk Islam, hingga dia meninggal sebagai muslim.
29. *Tsiqah* : Perawi yang shalih dan sangat kuat hafalannya.



GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF

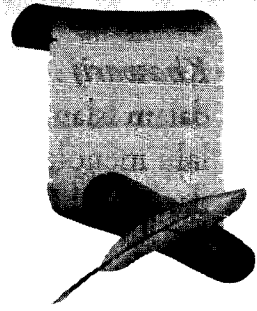


1. *Badal* : Kata yang disebutkan dalam suatu kalimat untuk mewakili kata sebelumnya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian saja. Contoh: *ضَرَبَ عَلِيٌّ رَجُلَهُ* (Ali dipukul kakinya).
2. *Dhamir* : Kata ganti orang/benda. Contoh: *أَنْتُمْ* “Kalian” (para laki-laki); *كِتَابُهُ* “Bukunya” (buku milik laki-laki itu); *أَتُوبُ* “Aku bertaubat” (*dhamir* *أَنَا* [aku] dalam kalimat ini lesap).
3. *Fi’il amr* : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: *اجْلِسْ* (duduklah).
4. *Fi’il mudhari’* : Kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Contoh: *يَأْكُلُ* (sedang/akan makan); *يَخْرُجُ* (sedang/akan keluar).
5. *Hamzah washal* : *Hamzah* yang ditulis dan dibaca apabila terdapat pada awal kalimat, tetapi tidak dibaca apabila berada di tengah-tengahnya, misalnya: *فَاسْتَعْمَلَ* dan *إِعْتَصَمَ*.
6. *Idhafah* : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: *رَسُولُ اللَّهِ* (Rasul Allah); *عَذَابُ الْقَبْرِ* (adzab kubur); *كِتَابُ التَّلْمِيذِ* (buku murid).
7. *I’rab* : Perubahan harakat akhir suatu kata karena konteks kalimatnya menuntut demikian; Berubahnya harakat akhir suatu kata karena perbedaan ‘amil-‘amil yang masuk atasnya, baik secara lafazh ataupun taqdir. Contoh: *جَاءَ رَجُلٌ* (seorang laki-laki datang); *رَأَيْتُ رَجُلًا* (aku melihat seorang laki-laki); *مَرَرْتُ بِرَجُلٍ* (aku berpapasan dengan seorang laki-laki).

8. **Isim** : Kata yang menunjukkan suatu makna tertentu dan tidak terikat oleh waktu; Kata benda. Contoh: دِينٌ (agama); بَابٌ (pintu).
9. **Isim fi'il** : Isim yang menunjukkan makna kata kerja namun tidak mengikuti polanya. Contoh: آيِن (kabulkanlah).
10. **Khabar** : Kata, frasa, atau klausa yang berfungsi sebagai predikat. Contoh: مَرِيضٌ dalam kalimat: الْأُسْتَاذُ مَرِيضٌ (guru itu sakit).
11. **Majrur** : Lafazh yang menempati posisi *jar* dan bertanda asli *kasrah* pada akhir hurufnya. Contoh: مُحَمَّدٌ - أُسْتَاذٌ.
12. **Mashdar** : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: النَّصْرُ (pertolongan).
13. **Manshub** : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *fat-hah*. Contoh: Lafazh أَذْهَبَ pada kalimat: أُرِيدُ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى الْمَسْجِدِ (aku ingin pergi ke masjid).
14. **Marfu'** : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *dhammah*. Contoh: Lafazh عُمَانٌ pada kalimat: يَجْلِسُ عُمَانٌ عَلَى كُرْسِيٍّ (Utsman sedang duduk di kursi).
15. **Mudzakkar** : Kata yang secara umum tidak memiliki ciri-ciri *mu-anats*. Contoh: مَسْجِدٌ (masjid); نَصَرَ (dia [laki-laki] telah menolong); طَلْحَةُ (Thalhah).
16. **Mu'annats** : Kata benda yang menunjukkan jenis perempuan, baik secara haqiqi atau majazi yang di antara tandanya adalah ta marbuthah (ة). Contoh: رِسَالَةٌ (surat).
17. **Nakirah** : Isim yang penunjukannya masih bersifat umum. Contoh: مِصْبَاحٌ (sebuah lampu).
18. **Tsulatsi** : Kata kerja yang terdiri atas tiga huruf hijaiyah, yang dijadikan sebagai salah satu wazan atau pola verba dasar. Contoh: فَعَلَ.



GLOSARIUM FIQIH



1. *Diyat* : Sejumlah harta yang wajib diberikan karena suatu tindakan pidana kepada korban kejahatan atau walinya. Diyat disyariatkan dalam pembunuhan dan penganiayaan.
2. *Fa'i* : Harta yang diperoleh kaum muslim dari orang kafir/musuh dalam peperangan tanpa melalui peperangan, karena ditinggal lari oleh pemiliknya.
3. *Ghanimah* : Harta yang diambil alih oleh kaum muslim dari musuh ketika dalam peperangan; harta rampasan perang.
4. *Hadd/Hudûd* : Hukuman yang telah ditetapkan oleh syariat; ketentuan tentang sanksi terhadap pelaku kejahatan.
5. *Jizyah* : Pajak per kapita yang wajib dibayar oleh penduduk non muslim pada suatu negara di bawah peraturan Islam. Sebagai imbalannya, mereka dibiarkan mempraktikkan ibadah mereka, dan berhak mendapatkan keamanan serta perlindungan negara.
6. *Kaffarat* : Denda yang wajib ditunaikan karena suatu perbuatan dosa, yang bertujuan menutup dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruh dari dosa itu, baik di dunia maupun di akhirat.
7. *Kafir dzimmi* : Orang kafir yang membayar jizyah (upeti) yang dipungut tiap tahun sebagai imbalan bolehnya mereka tinggal di negeri kaum muslim. Orang kafir seperti ini tidak boleh diperangi selama masih menaati peraturan yang berlaku.
8. *Kafir harbi* : Orang kafir yang memusuhi Islam, dan disyari'atkan untuk diperangi dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam.

9. **Khawarij** : Secara harfiah berarti orang yang keluar; sejumlah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya, disebut Khawarij karena mereka keluar dari dinul Islam dan pemimpin kaum muslim.
10. **Khuf** : Sejenis sepatu yang menutupi mata kaki; Sesuatu yang dipakai di kaki, terbuat dari kulit ataupun lainnya.
11. **Khumus** : Pembagian seperlima dari harta ghanimah atau harta rampasan perang yang dibagikan kepada lima bagian, yaitu untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan Ibnu Sabil.
12. **Maula** : Bekas budak; budak yang dimerdekakan.
13. **Mudd** : Bejana yang berkapasitas $1\frac{1}{3}$ rithal Baghdad; 675 gram; 0,688 liter.
14. **Qishas** : perbuatan (pembalasan) korban atau walinya terhadap pelaku kejahatan sama atau seperti perbuatan pelaku tadi.
15. **Salab** : Perlengkapan perang yang dirampas oleh seorang tentara Islam dari seorang prajurit musuh yang mati dibunuh oleh tentara Islam tersebut.
16. **Sha'** : Satu sha' = 2.176 gram.
17. **Ta'zir** : Sanksi yang ditentukan oleh penguasa negeri Islam.
18. **Ummu Walad** : Budak wanita yang digauli pemiliknya dan melahirkan anak darinya, baik laki-laki atau perempuan.
19. **Uqiyah** = 40 dirham, dirham di sini maksudnya perak murni, baik yang telah ditempa ataupun belum ditempa.
20. **Wasaq** : 1 wasaq setara 60 sha'.

